

**VINAYA-PIṬAKA**  
**Volume III**  
**(SUTTAVIBHAṄGA)**

Penerjemah : Chaidir Thamrin  
Editor : dr. Taruna Unitarali  
Penyelia Naskah : Bhikkhu Dharmasurya Bhūmi Mahāthera

**Diterbitkan oleh:**  
**INDONESIA TIPITAKA CENTER (ITC)**  
**MEDAN**  
**2018**

---

Cetakan pertama Edisi I Vinaya-Piṭaka Volume III :  
2018

Penerjemah : Chaidir Thamrin

Editor : dr. Taruna Unitarali

Penyelia Naskah : Bhikkhu Dharmasurya Bhūmi Mahāthera

Desain layout : Putri Tiofanny

Diterbitkan oleh : Indonesia Tipitaka Center (ITC)

Sekretariat : Yayasan Vicayo Indonesia

Jl. Letjen. S. Parman, No. 168

Medan – 20153

Sumatera Utara

Tel./Faks. : 061-4534997 / 061 - 4534993

E-mail : yavi.itc@gmail.com

## KATA PENGANTAR

Namo Buddhaya,

Apa kabar, para Pembaca yang budiman? Semoga sehat-sehat selalu, baik-baik saja, tenang, damai, bahagia, dan tetap bersemangat dalam menjalani kehidupan yang mulia dalam perlindungan, bimbingan, dan pemberkatan dari Sang Ti-ratana: Buddha, Dhamma, dan Sanggha.

Para Pembaca yang budiman dan berbahagia, ketika ITC (Indonesia Tipitaka Center) dibentuk, banyak tokoh Buddhis yang ragu dan merasa khawatir, kalau-kalau nantinya terdapat banyak terjemahan yang ngawur, sehingga membawa pembacanya ke jalan sesat. Kami dengan teguh melaksanakan terjemahan dan penerbitan dengan tiga pedoman:

1. Kalau kita semua tidak berani memulai tugas mulia ini, kapan baru ada terjemahan Kitab Tipitaka Pali dalam bahasa Indonesia?
2. Bila kita sungguh-sungguh berupaya menerjemahkan dengan benar, bila terjadi kesalahan, tentu hal itu tidak mengandung "*cetanā* (niat)", sehingga kami dibebaskan dari *akusala-kamma*.
3. Syarat menerima suatu ajaran atau nasihat dalam agama Buddha adalah sesuai "*ehi-passiko*", sehingga suatu ajaran, kalimat yang kita baca, bila membawa manfaat bagi diri sendiri dan orang banyak, serta makhluk hidup lainnya; baru diterima. Sebaliknya, bila merugikan diri sendiri, atau orang lain, atau makhluk hidup lainnya; sebaiknya ditolak.

Para Pembaca yang budiman dan berbahagia, pada kesempatan ini, dengan penuh sukacita dalam Buddha, Dhamma, dan Sanggha; kami, Indonesia Tipitaka Center (ITC), yang bernaung di bawah Yayasan Vicayo Indonesia, menerbitkan Kitab Vinaya-

Piṭaka, Volume III (*Suttavibhaṅga*), di tahun 2018 ini, di bulan Waisak.

Pembagian Kitab Vinaya-Piṭaka berdasarkan versi bahasa Inggris terbitan PTS (Pali Text Society) terdiri atas enam volume, yaitu:

1. *The Book of The Discipline (Vinaya-Piṭaka)*, Volume I (*Suttavibhaṅga*).
2. *The Book of The Discipline (Vinaya-Piṭaka)*, Volume II (*Suttavibhaṅga*).
3. *The Book of The Discipline (Vinaya-Piṭaka)*, Volume III (*Suttavibhaṅga*).
4. *The Book of The Discipline (Vinaya-Piṭaka)*, Volume IV (*Mahāvagga*).
5. *The Book of The Discipline (Vinaya-Piṭaka)*, Volume V (*Cullavagga*).
6. *The Book of The Discipline (Vinaya-Piṭaka)*, Volume VI (*Parivāra*).

Dengan terbitnya Kitab Vinaya-Piṭaka, Volume III (*Suttavibhaṅga*) di bulan Waisak, tahun 2018 ini, maka bagian *Suttavibhaṅga* (Volume I, II, dan III) sudah lengkap diterjemahkan dan diterbitkan ITC. Bagian *Parivāra* (Volume VI), sudah diterjemahkan dan di-terbitkan ITC di tahun 2012. Sisanya akan menyusul.

Kitab Vinaya-Piṭaka, Volume I (*Suttavibhaṅga*) berisi peraturan-peraturan latihan untuk para bhikkhu, yaitu: empat peraturan Parajika, tiga belas peraturan Sangghadisesa, dua peraturan Aniyata.

Kitab Vinaya-Piṭaka, Volume II (*Suttavibhaṅga*) berisi peraturan-peraturan latihan untuk para bhikkhu, yaitu: tiga puluh peraturan Nissaggiya Pacittiya, enam puluh peraturan Pacittiya.

Kitab Vinaya-Piṭaka, Volume III (*Suttavibhaṅga*) berisi peraturan-peraturan latihan untuk para bhikkhu dan bhikkhuni. Untuk para bhikkhu, yaitu: tiga puluh dua peraturan Pacittiya Bhikkhu (ditambah 60 peraturan Pacittiya di Volume II; total ada 92 peraturan Pacittiya untuk para bhikkhu), empat peraturan Patidesaniya Bhikkhu, tujuh puluh lima peraturan Sekhiya, tujuh peraturan penyelesaian kasus (*satta adhikaraṇa-samathā*); total sila untuk para bhikkhu adalah 227 sila. Untuk para bhikkhuni, yaitu: delapan peraturan Parajika, tujuh belas peraturan Sangghadisesa, tiga puluh peraturan Nissaggiya Pacittiya, seratus enam puluh enam peraturan Pacittiya, delapan peraturan Patidesaniya Bhikkhuni, tujuh puluh lima peraturan Sekhiya, tujuh peraturan penyelesaian kasus (*satta adhikaraṇa-samathā*); total sila untuk para bhikkhuni adalah 311 sila.

Para Pembaca yang budiman dan berbahagia, Sang Buddha memaklumkan peraturan latihan bagi para bhikkhu dan bhikkhuni berdasarkan sepuluh alasan. Apa sajakah yang sepuluh itu? Yaitu: demi kebaikan Sanggha, demi kenyamanan Sanggha, demi pengekangan individu-individu (bhikkhu-bhikkhu)/bhikkhuni-bhikkhuni berpikiran jahat, demi ketenteraman para bhikkhu/bhikkhuni yang berperilaku baik, demi pengendalian leleran batin (*āsava*) dalam kelahiran ini juga, demi penanggulangan leleran batin dalam kelahiran mendatang, demi keyakinan mereka yang tidak yakin, untuk melipatgandakan mereka yang yakin, untuk melestarikan Dhamma nan sejati, untuk menjaga tata laku para bhikkhu/bhikkhuni.

Selama Winaya masih ada di dunia ini, maka Dhamma nan sejati yang telah sempurna dibabarkan oleh Sang Bhagawan, akan terus bersinar untuk kesejahteraan dan kebahagiaan seluruh umat manusia dan juga makhluk-makhluk hidup di seluruh alam semesta.

Seluruh Kitab Suci Tipitaka dan buku Dhamma yang diterbitkan ITC tidak untuk diperjualbelikan, tetapi untuk disebarakan secara gratis (*free distribution*) kepada siapa pun yang membutuhkannya dari Sabang sampai Merauke, dan tentunya kami memprioritaskan para anggota Sanggha, pandita-pandita, guru-guru/dosen-dosen agama Buddha, wihara-wihara, sekolah-sekolah tinggi agama Buddha, dan seluruh umat Buddha yang membutuhkannya. Semoga buku-buku Dhamma yang telah diterbitkan oleh ITC ber-manfaat bagi perkembangan dan kemajuan batin para Pembaca yang budiman dan berbahagia.

Kami ucapkan terima kasih dan anumodana kepada penerjemah, editor, penyelia naskah yang telah berjuang agar buku ini selesai tepat waktu; sehingga bisa segera dicetak dan diterbitkan. Juga kepada segenap donatur kami yang setia dan berbahagia, para pengurus ITC (Indonesia Tipitaka Center) dan Yayasan Vicayo Indonesia yang telah bekerja keras dan sungguh-sungguh, yang terus mendukung Visi dan Misi luhur ITC dalam menerjemahkan dan menerbitkan Kitab Suci Tipitaka agar dapat segera diwujudkan, demi pelestarian dan pengembangan Dhamma dan Winaya yang telah sempurna dibabarkan oleh Sang Bhagawan. Kamma baik Saudara-saudari akan berbuah sebagaimana mestinya. Semoga Visi dan Misi kami, ITC (Indonesia Tipitaka Center) dan Yayasan Vicayo Indonesia, dapat diemban hingga selesai.

*Sādhu, sādhu, sādhu.*

Medan, 06 Januari 2018,

*Mettācittena,*

Penerbit

ITC

(Indonesia Tipitaka Center)

## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	v
2.7 <i>Sappānakavaggo</i> (Kelompok Mengandung Makhluk Hidup).....	1
2.7.1 Pacittiya Ke-61, <i>Sañcicasikkhāpadam</i> (Aturan Praktis Tentang Kesengajaan).....	1
2.7.2 Pacittiya Ke-62, <i>Sappānakasikkhāpadam</i> (Aturan Praktis Tentang yang Mengandung Makhluk Hidup).....	4
2.7.3 Pacittiya Ke-63, <i>Ukkoṭanasikkhāpadam</i> (Aturan Praktis Tentang Pembukaan Kembali Kasus yang Sudah Diselesaikan).....	6
2.7.4 Pacittiya Ke-64, <i>Duṭṭhulasikkhāpadam</i> (Aturan Praktis Tentang [Pelanggaran] Berat).....	9
2.7.5 Pacittiya Ke-65, <i>Unāvisativassasikkhāpadam</i> (Aturan Praktis Tentang Kurang dari Dua Puluh Tahun).....	12
2.7.6 Pacittiya Ke-66, <i>Theyyasatthasikkhāpadam</i> (Aturan Praktis Tentang Karavan Pencuri).....	17
2.7.7 Pacittiya Ke-67, <i>Samvidhānasikkhāpadam</i> (Aturan Praktis Tentang Perencanaan).....	19
2.7.8 Pacittiya Ke-68, <i>Ariṭṭhasikkhāpadam</i> (Aturan Praktis Tentang Arittha).....	22
2.7.9 Pacittiya Ke-69, <i>Ukkhittasambhogasikkhāpadam</i> (Aturan Praktis Tentang Makan atau Tinggal Bersama [Bhikkhu] yang Telah Diskors).....	30
2.7.10 Pacittiya Ke-70, <i>Kaṇḍakasikkhāpadam</i> (Aturan Praktis Tentang Kandaka).....	34
2.8 <i>Sahadhammikavaggo</i> (Kelompok Sesuai Dhamma).....	42
2.8.1 Pacittiya Ke-71, <i>Sahadhammikasikkhāpadam</i> (Aturan Praktis Tentang Sesuai Dhamma).....	42
2.8.2 Pacittiya Ke-72, <i>Vilekhanasikkhāpadam</i> (Aturan Praktis Tentang Kebingungan).....	45
2.8.3 Pacittiya Ke-73, <i>Mohanasikkhāpadam</i> (Aturan Praktis Tentang Berpura-pura Tidak Tahu).....	48
2.8.4 Pacittiya Ke-74, <i>Pahārasikkhāpadam</i> (Aturan Praktis Tentang Memukul).....	51
2.8.5 Pacittiya Ke-75, <i>Talasattikasikkhāpadam</i> (Aturan Praktis Tentang Mengangkat Telapak Tangan dengan Sikap Mengancam/ Mengancam untuk Memukul).....	53
2.8.6 Pacittiya Ke-76, <i>Amūlakasikkhāpadam</i> (Aturan Praktis Tentang Tanpa Dasar).....	56
2.8.7 Pacittiya Ke-77, <i>Sañcicasikkhāpadam</i> (Aturan Praktis Tentang Kesengajaan).....	58
2.8.8 Pacittiya Ke-78, <i>Upassutisikkhāpadam</i> (Aturan Praktis Tentang Menguping).....	60

2.8.9	Pacittiya Ke-79, <i>Kammaṭṭhāpanasikkhāpadaṃ</i> (Aturan Praktis Tentang Menolak Persidangan).....	63
2.8.10	Pacittiya Ke-80, <i>Chandaṃadatvāgamanasikkhāpadaṃ</i> (Aturan Praktis Tentang Pergi Tanpa Memberikan Perkenan).....	65
2.8.11	Pacittiya Ke-81, <i>Dubbhasikkhāpadaṃ</i> (Aturan Praktis Tentang [Jubah] Lapuk).....	68
2.8.12	Pacittiya Ke-82, <i>Parīṇāmanasikkhāpadaṃ</i> (Aturan Praktis Tentang Pengalihan Ke Pemakaian Individu).....	72
2.9	<i>Ratanavaggo</i> (Kelompok Berharga).....	75
2.9.1	Pacittiya Ke-83, <i>Antepurasikkhāpadaṃ</i> (Aturan Praktis Tentang Harem Istana Raja).....	75
2.9.2	Pacittiya Ke-84, <i>Ratanasikkhāpadaṃ</i> (Aturan Praktis Tentang Barang Berharga).....	83
2.9.3	Pacittiya Ke-85, <i>Vikālagāmappavisanasikkhāpadaṃ</i> (Aturan Praktis Tentang Memasuki Perkampungan pada Waktu yang Salah).....	89
2.9.4	Pacittiya Ke-86, <i>Sūcigharasikkhāpadaṃ</i> (Aturan Praktis Tentang Kotak Jarum).....	95
2.9.5	Pacittiya Ke-87, <i>Mañcapīṭhasikkhāpadaṃ</i> (Aturan Praktis Tentang Ranjang dan Bangku).....	98
2.9.6	Pacittiya Ke-88, <i>Tūlonaddhasikkhāpadaṃ</i> (Aturan Praktis Tentang Berlapis [Kain] Katun/Berisi Kapas).....	100
2.9.7	Pacittiya Ke-89, <i>Nisīdanasikkhāpadaṃ</i> (Aturan Praktis Tentang Kain Alas Duduk).....	102
2.9.8	Pacittiya Ke-90, <i>Kaṇḍuppaṭicchādisikkhāpadaṃ</i> (Aturan Praktis Tentang Kain Penutup Kudis).....	105
2.9.9	Pacittiya Ke-91, <i>Vassikasāṭhikasikkhāpadaṃ</i> (Aturan Praktis Tentang Kain Mandi Musim Hujan).....	107
2.9.10	Pacittiya Ke-92, <i>Nandasikkhāpadaṃ</i> (Aturan Praktis Tentang Nanda).....	109
3.	<i>Pāṭidesanīyakaṇḍam</i> (Bagian Patidesaniya).....	112
3.1	<i>Paṭhamapāṭidesanīyasikkhāpadaṃ</i> (Aturan Praktis Tentang Patidesaniya I).....	112
3.2	<i>Dutiyapāṭidesanīyasikkhāpadaṃ</i> (Aturan Praktis Tentang Patidesaniya II).....	118
3.3	<i>Tatīyapāṭidesanīyasikkhāpadaṃ</i> (Aturan Praktis Tentang Patidesaniya III).....	121
3.4	<i>Catutthapāṭidesanīyasikkhāpadaṃ</i> (Aturan Praktis Tentang Patidesaniya IV).....	128
4.	<i>Sekhiyakāṇḍam</i> (Bagian Sekhiya).....	135
4.1	<i>Parimaṇḍalavaggo</i> (Kelompok Membungkus Sekeliling).....	136
4.1.1	Sekhiya Ke-1, Tentang Saya Akan Memakai Jubah Bawah Membungkus Sekeliling [Saya].....	136
4.1.2	Sekhiya Ke-2, Tentang Saya Akan Memakai Jubah Atas Membungkus Sekeliling [Saya].....	137
4.1.3	Sekhiya Ke-3 & Ke-4, Tentang Saya Akan Pergi ke [Duduk di]	



Tengah-Tengah Masyarakat Dengan Tubuh Tertutup Dengan Baik.....	138
4.1.4 Sekhiya Ke-5 & Ke-6, Tentang Saya Akan Mengendalikan Diri Dengan Baik Saat Pergi ke [Duduk di] Tengah-Tengah Masyarakat.....	139
4.1.5 Sekhiya Ke-7 & Ke-8, Tentang Saya Akan Pergi ke [Duduk di] Tengah-Tengah Masyarakat Dengan Mata Memandang ke Bawah.....	140
4.1.6 Sekhiya Ke-9 & Ke-10, Tentang Saya Tidak Akan Pergi ke [Duduk di] Tengah-Tengah Masyarakat Dengan Jubah Diangkat.....	142
4.2 <i>Ujjaghikavaggo</i> (Kelompok Tertawa Terbahak-Bahak).....	143
4.2.1 Sekhiya Ke-11 & Ke-12, Tentang Saya Tidak Akan Pergi ke [Duduk di] Tengah-Tengah Masyarakat Sambil Tertawa Terbahak-Bahak.....	143
4.2.2 Sekhiya Ke-13 & Ke-14, Tentang Saya Akan Pergi [Duduk] (Berbicara) Dengan Suara yang Rendah di Tengah-Tengah Masyarakat.....	144
4.2.3 Sekhiya Ke-15 & Ke-16, Tentang Saya Tidak Akan Pergi ke [Duduk di] Tengah-Tengah Masyarakat Sambil Menggoyang-Goyangkan Tubuh.....	145
4.2.4 Sekhiya Ke-17 & Ke-18, Tentang Saya Tidak Akan Pergi ke [Duduk di] Tengah-Tengah Masyarakat Sambil Mengoyang-Goyangkan Lengan.....	146
4.2.5 Sekhiya Ke-19 & Ke-20, Tentang Saya Tidak Akan Pergi ke [Duduk di] Tengah-Tengah Masyarakat Sambil Menggoyang-Goyangkan Kepala.....	147
4.3 <i>Khambhakatavaggo</i> (Kelompok Bertolak Pinggang).....	149
4.3.1 Sekhiya Ke-21 & Ke-22, Tentang Saya Tidak Akan Pergi ke [Duduk di] Tengah-Tengah Masyarakat Sambil Bertolak Pinggang.....	149
4.3.2 Sekhiya Ke-23 & Ke-24, Tentang Saya Tidak Akan Pergi ke [Duduk di] Tengah-Tengah Masyarakat Dengan Kepala Ditutup... 150	150
4.3.3 Sekhiya Ke-25, Tentang Saya Tidak Akan Pergi ke Tengah-Tengah Masyarakat Dengan Berjinjit.....	151
4.3.4 Sekhiya Ke-26, Tentang Saya Tidak Akan Duduk di Tengah-Tengah Masyarakat Sambil Memeluk Lutut.....	152
4.3.5 Sekhiya Ke-27, Tentang Saya Akan Menerima Derma Makanan Dengan Sikap Menghargai.....	152
4.3.6 Sekhiya Ke-28, Tentang Saya Akan Menerima Derma Makanan Dengan Perhatian Dipusatkan Pada Patta.....	153
4.3.7 Sekhiya Ke-29, Tentang Saya Akan Menerima Derma Makanan Dengan Kari [Kacang] yang Sebanding.....	154
4.3.8 Sekhiya Ke-30, Tentang Saya Akan Menerima Derma Makanan Sebatas Pinggir [Patta].....	155
4.4 <i>Sakkaccavaggo</i> (Kelompok Dengan Sikap Menghargai).....	157

4.4.1	Sekhiya Ke-31, Tentang Saya Akan Makan Derma Makanan Dengan Sikap Menghargai.....	157
4.4.2	Sekhiya Ke-32, Tentang Saya Akan Makan Derma Makanan Dengan Perhatian Dipusatkan Pada Patta.....	158
4.4.3	Sekhiya Ke-33, Tentang Saya Akan Makan Derma Makanan Secara Sistematis (Beraturan).....	159
4.4.4	Sekhiya Ke-34, Tentang Saya Akan Makan Derma Makanan Dengan Kari [Kacang] yang Sebanding.....	160
4.4.5	Sekhiya Ke-35, Tentang Saya Tidak Akan Makan Derma Makanan Setelah Memilih dari Atas Tumpukan.....	161
4.4.6	Sekhiya Ke-36, Tentang Saya Tidak Akan Menutupi Kari [Kacang] dan Makanan berkari (Lauk-Pauk) Dengan Nasi, Dengan Maksud untuk Mendapatkan Lebih Banyak.....	162
4.4.7	Sekhiya Ke-37, Tentang Saya Tidak Akan Menyantap Nasi Atau Kari [Kacang] Setelah Memintanya untuk Diri Sendiri.....	163
4.4.8	Sekhiya Ke-38, Tentang Saya Tidak Akan Melihat Patta [Bhikkhu] yang Lain Dengan Maksud untuk Mencari Kesalahan.....	165
4.4.9	Sekhiya Ke-39, Tentang Saya Tidak Akan Makan Dengan Membuat Suapan yang Sangat Besar.....	166
4.4.10	Sekhiya Ke-40, Tentang Saya Akan Makan Dengan Suapan yang Bulat.....	167
4.5	<i>Kabalavaggo</i> (Kelompok Suapan Makanan).....	168
4.5.1	Sekhiya Ke-41, Tentang Saya Tidak Akan Membuka Mulut Saat Suapan Makanan Belum Dibawa Dekat ke Mulut.....	168
4.5.2	Sekhiya Ke-42, Tentang Saya Tidak Akan Memasukkan Seluruh Tangan ke dalam Mulut Saat Sedang Makan.....	169
4.5.3	Sekhiya Ke-43, Tentang Saya Tidak Akan Berbicara Dengan Mulut Penuh Dengan Makanan.....	170
4.5.4	Sekhiya Ke-44, Tentang Saya Tidak Akan Makan dari Bulatan Makanan yang Diangkat.....	170
4.5.5	Sekhiya Ke-45, Tentang Saya Tidak Akan Makan Dengan Menggigit Sedikit Demi Sedikit Suapan Makanan.....	171
4.5.6	Sekhiya Ke-46, Tentang Saya Tidak Akan Makan Sampai Menggembungkan Pipi.....	172
4.5.7	Sekhiya Ke-47, Tentang Saya Tidak Akan Mengibas-Ngibaskan [Makanan Agar Bebas dari] Tangan Saat Sedang Makan.....	173
4.5.8	Sekhiya Ke-48, Tentang Saya Tidak Akan Makan Sampai Menjatuhkan Butir-Butir Nasi di Sana Sini.....	174
4.5.9	Sekhiya Ke-49, Tentang Saya Tidak Akan Menjulurkan Lidah Saat Sedang Makan.....	175
4.5.10	Sekhiya Ke-50, Tentang Saya Tidak Akan Mengecap Bibir Saat Sedang Makan.....	175
4.6	<i>Surusuruvaggo</i> (Kelompok Menyeruput).....	176
4.6.1	Sekhiya Ke-51, Tentang Saya Tidak Akan Makan Dengan Mengeluarkan Bunyi "Suru-Suru" (Menyeruput).....	176
4.6.2	Sekhiya Ke-52, Tentang Saya Tidak Akan Menjilat Tangan Saat	

Sedang Makan.....	177
4.6.3 Sekhiya Ke-53, Tentang Saya Tidak Akan Mengeruk [Bagian dalam] Patta Saat Sedang Makan.....	178
4.6.4 Sekhiya Ke-54, Tentang Saya Tidak Akan Menjilat Bibir Saat Sedang Makan.....	179
4.6.5 Sekhiya Ke-55, Tentang Saya Tidak Akan Menerima Wadah Air Minum Dengan Tangan yang Kotor Oleh Makanan.....	180
4.6.6 Sekhiya Ke-56, Tentang Saya Tidak Akan Membuang Air Pencuci Patta yang Berisi Butir-Butir Nasi di Tempat yang Ada Penduduknya.....	182
4.6.7 Sekhiya Ke-57, Tentang Saya Tidak Akan Mengajarkan Dhamma Kepada Seseorang yang Memegang Payung di Tangannya, yang Tidak Sakit.....	183
4.6.8 Sekhiya Ke-58, Tentang Saya Tidak Akan Mengajarkan Dhamma Kepada Seseorang yang Memegang Galah (Tongkat Panjang) di Tangannya, yang Tidak Sakit.....	186
4.6.9 Sekhiya Ke-59, Tentang Saya Tidak Akan Mengajarkan Dhamma Kepada Seseorang yang Memegang Pisau di Tangannya, yang Tidak Sakit.....	188
4.6.10 Sekhiya Ke-60, Tentang Saya Tidak Akan Mengajarkan Dhamma Kepada Seseorang yang Memegang Senjata di Tangannya, yang Tidak Sakit.....	189
4.7 <i>Pādukavaggo</i> (Kelompok Sepatu).....	191
4.7.1 Sekhiya Ke-61, Tentang Saya Tidak Akan Mengajarkan Dhamma Kepada Seseorang yang Memakai Sepatu, yang Tidak Sakit.....	191
4.7.2 Sekhiya Ke-62, Tentang Saya Tidak Akan Mengajarkan Dhamma Kepada Seseorang yang Memakai Sandal, yang Tidak Sakit.....	193
4.7.3 Sekhiya Ke-63, Tentang Saya Tidak Akan Mengajarkan Dhamma Kepada Seseorang yang Berada di Dalam Sebuah Kendaraan, yang Tidak Sakit.....	194
4.7.4 Sekhiya Ke-64, Tentang Saya Tidak Akan Mengajarkan Dhamma Kepada Seseorang yang Sedang Berbaring, yang Tidak Sakit.....	196
4.7.5 Sekhiya Ke-65, Tentang Saya Tidak Akan Mengajarkan Dhamma Kepada Seseorang yang Sedang Duduk Sambil Memeluk Lutut, yang Tidak Sakit.....	198
4.7.6 Sekhiya Ke-66, Tentang Saya Tidak Akan Mengajarkan Dhamma Kepada Seseorang yang Sedang Memakai Kain Pengikat Kepala, yang Tidak Sakit.....	200
4.7.7 Sekhiya Ke-67, Tentang Saya Tidak Akan Mengajarkan Dhamma Kepada Seseorang yang Kepalanya Ditutupi [Dengan Jubah Atau Syal], yang Tidak Sakit.....	201
4.7.8 Sekhiya Ke-68, Tentang Saya Tidak Akan Mengajarkan Dhamma Dengan Duduk di Atas Lantai Kepada Seseorang yang Duduk di Atas Tempat Duduk, yang Tidak Sakit.....	203
4.7.9 Sekhiya Ke-69, Tentang Saya Tidak Akan Mengajarkan Dhamma Dengan Duduk di Sebuah Tempat Duduk yang Rendah Kepada	

	Seseorang yang Duduk di Sebuah Tempat Duduk yang Tinggi.....	205
4.7.10	Sekhiya Ke-70, Tentang Saya Tidak Akan Mengajarkan Dhamma Dengan Berdiri Kepada Seseorang yang Sedang Duduk, yang Tidak Sakit.....	209
4.7.11	Sekhiya Ke-71, Tentang Saya Tidak Akan Mengajarkan Dhamma Dengan Berjalan di Belakang Kepada Seseorang yang Sedang Berjalan di Depan, yang Tidak Sakit.....	210
4.7.12	Sekhiya Ke-72, Tentang Saya Tidak Akan Mengajarkan Dhamma Dengan Berjalan di Pinggir Jalan Kecil Kepada Seseorang yang Sedang Berjalan di [Badan] Jalan Kecil itu, yang Tidak Sakit.....	212
4.7.13	Sekhiya Ke-73, Tentang Saya Tidak Akan Membuang Air Besar Atau Membuang Air Kecil Sambil Berdiri, Jika Tidak Sakit.....	214
4.7.14	Sekhiya Ke-74, Tentang Saya Tidak Akan Membuang Air Besar, Atau Membuang Air Kecil, Atau Meludah di Atas Tanaman, Jika Tidak Sakit.....	215
4.7.15	Sekhiya Ke-75, Tentang Saya Tidak Akan Membuang Air Besar, Atau Membuang Air Kecil, Atau Meludah ke Dalam Air, Jika Tidak Sakit.....	217
5.	<i>Adhikaranasamathā</i> (Penyelesaian Kasus).....	220
6.	<i>Bhikkhunivibhaṅga</i> (Peraturan Latihan untuk Para Bhikkhuni).....	226
6.1	<i>Pārājikakaṇḍam</i> (Bagian Parajika).....	226
6.1.1	<i>Paṭhamapārājikam</i> (Parajika Pertama).....	226
6.1.2	<i>Dutiyapārājikam</i> (Parajika Kedua).....	239
6.1.3	<i>Tatīyapārājikam</i> (Parajika Ketiga).....	243
6.1.4	<i>Catutthapārājikam</i> (Parajika Keempat).....	248
6.2	<i>Saṅghādisesaṅkaṇḍam</i> (Bagian Sangghadisesa).....	253
6.2.1	Sangghadisesa I.....	253
6.2.2	Sangghadisesa II.....	257
6.2.3	Sangghadisesa III.....	262
6.2.4	Sangghadisesa IV.....	268
6.2.5	Sangghadisesa V.....	272
6.2.6	Sangghadisesa VI.....	275
6.2.7	Sangghadisesa VII.....	278
6.2.8	Sangghadisesa VIII.....	284
6.2.9	Sangghadisesa IX.....	288
6.2.10	Sangghadisesa X.....	293
6.3	<i>Nissaggiyakaṇḍam</i> (Bagian Nissaggiya).....	303
6.3.1	Nissaggiya Pacittiya Ke-1.....	303
6.3.2	Nissaggiya Pacittiya Ke-2.....	307
6.3.3	Nissaggiya Pacittiya Ke-3.....	313
6.3.4	Nissaggiya Pacittiya Ke-4.....	317
6.3.5	Nissaggiya Pacittiya Ke-5.....	320
6.3.6	Nissaggiya Pacittiya Ke-6.....	325
6.3.7	Nissaggiya Pacittiya Ke-7.....	329
6.3.8	Nissaggiya Pacittiya Ke-8.....	333
6.3.9	Nissaggiya Pacittiya Ke-9.....	337

6.3.10 Nissaggiya Pacittiya Ke-10.....	341
6.3.11 Nissaggiya Pacittiya Ke-11.....	345
6.3.12 Nissaggiya Pacittiya Ke-12.....	349
6.4 <i>Pācittiyakaṇḍam</i> (Bagian Pacittiya).....	353
6.4.1 <i>Lasunavaggo</i> (Kelompok Bawang Putih).....	354
6.4.1.1 Pacittiya Ke-1.....	354
6.4.1.2 Pacittiya Ke-2.....	357
6.4.1.3 Pacittiya Ke-3.....	358
6.4.1.4 Pacittiya Ke-4.....	359
6.4.1.5 Pacittiya Ke-5.....	360
6.4.1.6 Pacittiya Ke-6.....	363
6.4.1.7 Pacittiya Ke-7.....	365
6.4.1.8 Pacittiya Ke-8.....	367
6.4.1.9 Pacittiya Ke-9.....	369
6.4.1.10 Pacittiya Ke-10.....	371
6.4.2 <i>Andhakāravaggo</i> (Kelompok Kegelapan).....	373
6.4.2.1 Pacittiya Ke-11.....	373
6.4.2.2 Pacittiya Ke-12.....	375
6.4.2.3 Pacittiya Ke-13.....	377
6.4.2.4 Pacittiya Ke-14.....	378
6.4.2.5 Pacittiya Ke-15.....	381
6.4.2.6 Pacittiya Ke-16.....	384
6.4.2.7 Pacittiya Ke-17.....	386
6.4.2.8 Pacittiya Ke-18.....	388
6.4.2.9 Pacittiya Ke-19.....	390
6.4.2.10 Pacittiya Ke-20.....	392
6.4.3 <i>Naggavaggo</i> (Kelompok Telanjang).....	393
6.4.3.1 Pacittiya Ke-21.....	393
6.4.3.2 Pacittiya Ke-22.....	395
6.4.3.3 Pacittiya Ke-23.....	397
6.4.3.4 Pacittiya Ke-24.....	400
6.4.3.5 Pacittiya Ke-25.....	401
6.4.3.6 Pacittiya Ke-26.....	403
6.4.3.7 Pacittiya Ke-27.....	405
6.4.3.8 Pacittiya Ke-28.....	407
6.4.3.9 Pacittiya Ke-29.....	408
6.4.3.10 Pacittiya Ke-30.....	411
6.4.4 <i>Tuvaṭṭavaggo</i> (Kelompok Berbagi).....	414
6.4.4.1 Pacittiya Ke-31.....	414
6.4.4.2 Pacittiya Ke-32.....	415
6.4.4.3 Pacittiya Ke-33.....	417
6.4.4.4 Pacittiya Ke-34.....	419
6.4.4.5 Pacittiya Ke-35.....	421
6.4.4.6 Pacittiya Ke-36.....	424
6.4.4.7 Pacittiya Ke-37.....	427
6.4.4.8 Pacittiya Ke-38.....	429

6.4.4.9	Pacittiya Ke-39.....	431
6.4.4.10	Pacittiya Ke-40.....	432
6.4.5	<i>Cittāgāravaggo</i> (Kelompok Galeri Lukisan).....	434
6.4.5.1	Pacittiya Ke-41.....	434
6.4.5.2	Pacittiya Ke-42.....	436
6.4.5.3	Pacittiya Ke-43.....	437
6.4.5.4	Pacittiya Ke-44.....	439
6.4.5.5	Pacittiya Ke-45.....	440
6.4.5.6	Pacittiya Ke-46.....	442
6.4.5.7	Pacittiya Ke-47.....	444
6.4.5.8	Pacittiya Ke-48.....	446
6.4.5.9	Pacittiya Ke-49.....	448
6.4.5.10	Pacittiya Ke-50.....	449
6.4.6	<i>Ārāmvaggo</i> (Kelompok Arama).....	450
6.4.6.1	Pacittiya Ke-51.....	450
6.4.6.2	Pacittiya Ke-52.....	454
6.4.6.3	Pacittiya Ke-53.....	456
6.4.6.4	Pacittiya Ke-54.....	458
6.4.6.5	Pacittiya Ke-55.....	462
6.4.6.6	Pacittiya Ke-56.....	463
6.4.6.7	Pacittiya Ke-57.....	465
6.4.6.8	Pacittiya Ke-58.....	466
6.4.6.9	Pacittiya Ke-59.....	468
6.4.6.10	Pacittiya Ke-60.....	469
6.4.7	<i>Gabbhinivaggo</i> (Kelompok Wanita Hamil).....	471
6.4.7.1	Pacittiya Ke-61.....	471
6.4.7.2	Pacittiya Ke-62.....	473
6.4.7.3	Pacittiya Ke-63.....	475
6.4.7.4	Pacittiya Ke-64.....	478
6.4.7.5	Pacittiya Ke-65.....	482
6.4.7.6	Pacittiya Ke-66.....	484
6.4.7.7	Pacittiya Ke-67.....	488
6.4.7.8	Pacittiya Ke-68.....	492
6.4.7.9	Pacittiya Ke-69.....	493
6.4.7.10	Pacittiya Ke-70.....	495
6.4.8	<i>Kumāribhūtavaggo</i> (Kelompok Gadis).....	497
6.4.8.1	Pacittiya Ke-71.....	497
6.4.8.2	Pacittiya Ke-72.....	499
6.4.8.3	Pacittiya Ke-73.....	503
6.4.8.4	Pacittiya Ke-74.....	506
6.4.8.5	Pacittiya Ke-75.....	508
6.4.8.6	Pacittiya Ke-76.....	512
6.4.8.7	Pacittiya Ke-77.....	513
6.4.8.8	Pacittiya Ke-78.....	515
6.4.8.9	Pacittiya Ke-79.....	517
6.4.8.10	Pacittiya Ke-80.....	519

6.4.8.11 Pacittiya Ke-81.....	520
6.4.8.12 Pacittiya Ke-82.....	522
6.4.8.13 Pacittiya Ke-83.....	524
6.4.9 <i>Chattupāhanavaggo</i> (Kelompok Payung dan Sandal).....	525
6.4.9.1 Pacittiya Ke-84.....	525
6.4.9.2 Pacittiya Ke-85.....	528
6.4.9.3 Pacittiya Ke-86.....	529
6.4.9.4 Pacittiya Ke-87.....	531
6.4.9.5 Pacittiya Ke-88.....	532
6.4.9.6 Pacittiya Ke-89.....	533
6.4.9.7 Pacittiya Ke-90.....	534
6.4.9.8 Pacittiya Ke-91, Ke-92, dan Ke-93.....	535
6.4.9.9 Pacittiya Ke-94.....	537
6.4.9.10 Pacittiya Ke-95.....	539
6.4.9.11 Pacittiya Ke-96.....	540
6.5 <i>Pāṭidesanīyakaṇḍam</i> (Bagian Patidesaniya).....	543
6.5.1 Patidesaniya Ke-1.....	543
6.5.2 Patidesaniya Ke-2, Ke-3, Ke-4, Ke-5, Ke-6, Ke-7, Ke-8.....	545
6.6 <i>Sekhiyakaṇḍam</i> (Bagian Sekhiya).....	549
6.6.1 <i>Parimaṇḍalavaggo</i> (Kelompok Membungkus Sekeliling).....	550
6.6.1.1 Sekhiya Ke-1, Tentang Saya Akan Memakai Jubah Bawah Membungkus Sekeliling [Saya].....	550
{N.b. Sekhiya Bhikkhuni Ke-2 ... Ke-74 di Sub-bab 6.6.1 ... 6.6.7 <i>Pādukavaggo</i> (Kelompok Sepatu) sama dengan Sekhiya Bhikkhu Ke-2 ... Ke-74 di Sub-bab 4.1 ... 4.7}	
6.6.7.15 Sekhiya Ke-75, Tentang Saya Tidak Akan Membuang Air Besar, Atau Membuang Air Kecil, Atau Meludah Ke Dalam Air, Jika Tidak Sakit.....	551
6.7 <i>Adhikaraṇasamathā</i> (Penyelesaian Kasus).....	553

***Namo Tassa Bhagavato Arahato Sammāsambuddhassa.***

Terpujilah Beliau Yang Mahamulia, Sang Arahata, Yang Mencapai Pencerahan dengan Kemampuan Sendiri.

***Vinaya-Piṭaka***

**2.7 *Sappānakavaggo* (Kelompok Mengandung Makhluk Hidup)<sup>1</sup>**

**2.7.1 *Pacittiya Ke-61, Sañciccāsikkhāpadam*<sup>2</sup> (Aturan Praktis Tentang Kesengajaan)**

Ketika itu, Buddha Yang Mahamulia sedang berada di Kota Sawatthi, di Arama (Taman) Anathapindika, Hutan Jeta. Saat itu, berada Udayi Yang Mulia, yang [dulunya] seorang pemanah,<sup>3</sup> dan burung-burung gagak yang tidak menyenangkan baginya. Ia, setelah memanah burung-burung gagak, setelah memotong kepala-kepala mereka (burung-burung gagak itu), menderetkan mereka (kepala-kepala burung-burung gagak itu) pada sebuah pancang. Para bhikkhu berkata, "Oleh siapakah, Awuso,<sup>4</sup> nyawa burung-burung gagak ini dicabut?"<sup>5</sup> "Oleh saya, para Awuso. Burung-burung gagak tidak menyenangkan bagi saya." Bhikkhu-bhikkhu lain yang berkeinginan sedikit, tahu puas, tahu malu, cermat berhati-hati, suka berlatih pun mencibir, mencela, dan menyebarkan, "Mengapa Udayi Yang Mulia dengan sengaja

---

<sup>1</sup> Nomor bab baru ini dan seterusnya tentang pelanggaran Pacittiya di dalam kitab ini adalah sambungan dari nomor bab sebelumnya, *Pācittiyakāṇḍam* (Bagian *Pācittiya*), di Kitab Vinaya-Piṭaka, Volume II (*Suttavibhaṅga*), terbitan Indonesia Tipitaka Center (ITC). Kata Pali *sappānaka* artinya mengandung makhluk hidup (hewan kecil atau serangga).

<sup>2</sup> *Sañcicca* = dengan sengaja; memang bermaksud.

<sup>3</sup> VA. 864 menyebutkan bahwa ketika ia masih seorang perumah tangga, ia mengajar memanah.

<sup>4</sup> Pali: *āvuso*, adalah panggilan keakraban sesama bhikkhu, terutama bhikkhu senior terhadap bhikkhu junior; atau panggilan akrab bhikkhu kepada seorang umat atau *dayaka*-nya; artinya sahabat, tuan, saudara.

<sup>5</sup> Alias dibunuh.



mencabut nyawa makhluk hidup<sup>6</sup> (hewan)?” Lantas bhikkhu-bhikkhu ini melaporkan kejadian ini kepada Sang Bhagawan. Lalu Sang Bhagawan berdasarkan ini, sehubungan dengan kejadian ini, mengadakan pertemuan Sanggha Bhikkhu, dan bertanya kepada Udayi Yang Mulia, “Benarkah Udayi, sebagaimana diceritakan bahwa Anda dengan sengaja mencabut nyawa makhluk hidup (hewan)?” “Benar, Bhagawan.”

Kecam Buddha Yang Mahamulia, “Mengapa Anda, manusia dungu, dengan sengaja mencabut nyawa makhluk hidup (hewan)? Ini, manusia dungu, tidak baik bagi mereka yang tidak yakin, pun tidak baik untuk melipatgandakan mereka yang sudah yakin. Sebaliknya, manusia dungu, ini membuat mereka yang tidak yakin semakin tidak yakin, dan membuat mereka yang sudah yakin beralih ke yang lain. Demikianlah, para bhikkhu, maka peraturan latihan ini perlu dikemukakan:

**Seorang bhikkhu, siapa pun dia, apabila dengan sengaja men-cabut nyawa makhluk hidup (hewan), maka terjadi pelanggaran pacittiya.” || 1 ||**

***Siapa pun dia*** : berarti seperti apa pun, apakah berdasarkan bidang yang digelutinya, berdasarkan status sosialnya, berdasarkan namanya, berdasarkan marganya, berdasarkan silanya (moralitas), berdasarkan kediamannya, berdasarkan wilayah penjelajahannya (lokasi pengembaraannya), apakah seorang bhikkhu senior (*thera*),<sup>7</sup> atau junior (*nava*), atau madya; inilah yang disebut (dimaksudkan) dengan *siapa pun dia*.

---

<sup>6</sup> Kata Palinya *pāṇa*.

<sup>7</sup> Seorang bhikkhu disebut *thera* kalau masa kebhikkhuannya sudah mencapai sepuluh tahun. *Nava* kalau masa kebhikkhuannya di bawah lima tahun. *Madya* di antara *thera* dan *nava*. (Vinaya-Piṭaka, Volume I (*Suttavibhaṅga*), Edisi II, hlm. 55, catatan kaki No. 39, yang diterjemahkan oleh Y.M. Bhikkhu Thitayañño, dan diterbitkan oleh Indonesia Tipitaka Center (ITC).)

**Bhikkhu** : disebut bhikkhu karena dia seorang [petapa] pengemis (*bhikkhaka*); disebut bhikkhu karena dia rela berkeliling untuk mengemis makanan (*bhikkhācariya*); disebut bhikkhu karena dia mengenakan jubah kain perca; disebut bhikkhu karena kepetapaannya; disebut bhikkhu karena demikianlah ia memperkenalkan dirinya; disebut bhikkhu karena dia [ditahbiskan Sang Buddha dengan prosedur] *Ehibhikkhu* ("Datanglah Bhikkhu!"); disebut bhikkhu karena dia di-*upasampadā* dengan prosedur pernyataan tiga pernaungan; dia bhikkhu karena kemuliaannya; dia bhikkhu karena dialah yang terunggul; dia bhikkhu karena masih menjalani latihan; dia bhikkhu karena sudah selesai menjalani latihan; disebut bhikkhu karena dia diterima (di-*upasampadā*) secara patut<sup>8</sup> dan pasti dalam persidangan Sanggha nan rukun melalui empat pemakluman.<sup>9</sup> Di sini, bhikkhu yang diterima secara patut dan pasti dalam persidangan Sanggha nan rukun melalui empat pemakluman, dalam pengertian inilah yang dimaksudkan dengan *bhikkhu*.

**Dengan sengaja** : mengetahuinya, menyadarinya, dengan sengaja, memahami betul, ia melakukan pelanggaran.

**Makhluk hidup** : yakni makhluk hidup yang disebut hewan.

**Apabila mencabut nyawa** : jika ia memotong, menghentikan daya hidup, ia memupuskan kelangsungan [hidup]; pelanggaran **pacittiya**. ||1|| [124]

Itu adalah makhluk hidup (hewan), ia berpersepsi bahwa itu adalah makhluk hidup (hewan), dan mencabut nyawanya; pelanggaran **pacittiya**. Ia meragukan apakah itu adalah makhluk hidup (hewan), dan mencabut nyawanya; pelanggaran **dukkata**. Itu adalah makhluk hidup (hewan), ia berpersepsi bahwa itu

<sup>8</sup> Memenuhi persyaratan yang ada.

<sup>9</sup> Satu kali mosi /usul ( *atti* ) tambah tiga kali minta persetujuan/dengar pendapat.

bukan makhluk hidup (hewan); **tidak ada pelanggaran**. Itu bukan makhluk hidup (hewan), ia berpersepsi bahwa itu adalah makhluk hidup (hewan); pelanggaran **dukkata**. Ia meragukan apakah itu bukan makhluk hidup (hewan); pelanggaran **dukkata**. Itu bukan makhluk hidup (hewan), ia berpersepsi bahwa itu bukan makhluk hidup (hewan); **tidak ada pelanggaran**. ||2||

**Bukanlah suatu pelanggaran** bagi ia yang tidak sengaja, tidak menyadarinya, tidak tahu, tidak berniat menimbulkan kematian, tak waras, sebagai pelaku pertama.<sup>10</sup> ||3||2||

*Selesai Sudah Pacittiya Ke-61, Aturan Praktis Tentang Kesengajaan.*

### **2.7.2 Pacittiya Ke-62, *Sappāṇakasikkhāpadam* (Aturan Praktis Tentang yang Mengandung Makhluk Hidup)**

... di Kota Sawatthi, di Arama (Taman) Anathapindika, Hutan Jeta. Saat itu, kelompok enam bhikkhu, setelah mengetahui, tetap menggunakan air yang mengandung makhluk hidup<sup>11</sup> (hewan kecil atau serangga). Bhikkhu-bhikkhu lain yang berkeinginan sedikit... pun mencibir, mencela, dan menyebarkan, "Mengapa kelompok enam bhikkhu, setelah mengetahui, tetap menggunakan air yang mengandung makhluk hidup (hewan kecil atau serangga)?"... "Benarkah para bhikkhu, sebagaimana diceritakan bahwa kalian, setelah mengetahui, tetap menggunakan air yang mengandung makhluk hidup (hewan kecil atau serangga)?" "Benar, Bhagawan."

Kecam Buddha Yang Mahamulia, "Mengapa kalian, manusia dungu, setelah mengetahui, tetap menggunakan air yang

---

<sup>10</sup> Berarti orang yang pertama sekali melakukan pelanggaran itu sebelum peraturan itu ditetapkan.

<sup>11</sup> Kata Palinya *sappāṇaka*.

mengandung makhluk hidup (hewan kecil atau serangga)? Ini, manusia dungu, tidak baik bagi mereka yang tidak yakin... Demikianlah, para bhikkhu, maka peraturan latihan ini perlu dikemukakan:

**Seorang bhikkhu, siapa pun dia, apabila setelah mengetahui, tetap menggunakan air yang mengandung makhluk hidup (hewan kecil atau serangga); maka terjadi pelanggaran pacittiya.”|| 1 ||**

**Siapa pun dia** : berarti seperti apa pun...

**Bhikkhu** : disebut bhikkhu karena... dalam pengertian inilah yang dimaksudkan dengan *bhikkhu*.

**la mengetahui** : baik ia sendiri mengetahui, atau orang-orang lain memberitahukannya.

**Yang mengandung makhluk hidup (hewan kecil atau serangga)** : jika, setelah mengetahui [hal ini], ia tetap menggunakannya; mengetahui bahwa makhluk hidup (hewan kecil atau serangga) itu akan mati karena penggunaan ini, maka terjadi pelanggaran **pacittiya**. ||1||

[Air itu] mengandung makhluk hidup (hewan kecil atau serangga), ia berpersepsi [bahwa air itu] mengandung makhluk hidup (hewan kecil atau serangga), dan tetap menggunakannya; pelanggaran **pacittiya**. Ia meragukan [apakah air itu] mengandung makhluk hidup (hewan kecil atau serangga), dan tetap menggunakannya; pelanggaran **dukkata**. [Air itu] mengandung makhluk hidup (hewan kecil atau serangga), ia berpersepsi [bahwa air itu] tidak mengandung makhluk hidup (hewan kecil atau serangga), dan menggunakannya; **tidak ada pelanggaran**. [Air itu] tidak mengandung makhluk hidup (hewan kecil atau serangga), ia berpersepsi [bahwa air itu]

mengandung makhluk hidup (hewan kecil atau serangga); pelanggaran **dukkata**. Ia meragukan [apakah air itu] tidak mengandung makhluk hidup (hewan kecil atau serangga); pelanggaran **dukkata**. [Air itu] tidak mengandung makhluk hidup (hewan kecil atau serangga), ia berpersepsi [bahwa air itu] tidak mengandung makhluk hidup (hewan kecil atau serangga); **tidak ada pelanggaran**. ||2||

**Bukanlah suatu pelanggaran** jika ia menggunakan [air itu] karena tidak mengetahui bahwa [air itu] mengandung makhluk hidup (hewan kecil atau serangga); mengetahui bahwa [air itu] tidak mengandung makhluk hidup (hewan kecil atau serangga); mengetahui bahwa [mahluk hidup (hewan kecil atau serangga) itu] tidak akan mati karena penggunaan ini; jika tidak waras; sebagai pelaku pertama. ||3||2||

*Selesai Sudah Pacittiya Ke-62, Aturan Praktis Tentang yang Mengandung Makhluk Hidup. [125]*

### **2.7.3 Pacittiya Ke-63, *Ukkoṭanasikkhāpadam* (Aturan Praktis Tentang Pembukaan Kembali Kasus yang Sudah Diselesaikan)<sup>12</sup>**

... di Kota Sawatthi, di Arama (Taman) Anathapindika, Hutan Jeta. Saat itu, kelompok enam bhikkhu, setelah mengetahui, membuka kembali persidangan terhadap sebuah kasus yang sudah diselesaikan sesuai peraturan, dengan berkata, "Persidangan itu tidak diadakan, persidangan itu diadakan dengan buruk, persidangan itu seyogianya diadakan lagi; [persidangan itu] tidak diselesaikan, [persidangan itu] diselesaikan dengan buruk, [persidangan itu] seyogianya diselesaikan lagi." Bhikkhu-bhikkhu

---

<sup>12</sup> *Ukkoṭana* = membelokkan, mengalihkan, atau membalikkan kebenaran.

lain yang ber-keinginan sedikit... pun mencibir, mencela, dan menyebarkan, "Mengapa kelompok enam bhikkhu, setelah mengetahui, mem-buka kembali persidangan terhadap sebuah kasus yang sudah diselesaikan sesuai peraturan, dengan berkata, 'Persidangan itu tidak diadakan... [persidangan itu] seyogianya diselesaikan lagi?'"... "Benarkah para bhikkhu, sebagaimana diceritakan bahwa kalian, setelah mengetahui, membuka kembali persidangan terhadap sebuah kasus yang sudah diselesaikan sesuai peraturan, dengan berkata, 'Persidangan itu tidak diadakan... [persidangan itu] seyogianya diselesaikan lagi?'" "Benar, Bhagawan."

Kecam Buddha Yang Mahamulia, "Mengapa kalian, manusia dungu, setelah mengetahui, membuka kembali persidangan terhadap sebuah kasus yang sudah diselesaikan sesuai peraturan, dengan berkata, 'Persidangan itu tidak diadakan... [persidangan itu] seyogianya diselesaikan lagi?' Ini, manusia dungu, tidak baik bagi mereka yang tidak yakin... Demikianlah, para bhikkhu, maka peraturan latihan ini perlu dikemukakan:

**Seorang bhikkhu, siapa pun dia, apabila setelah mengetahui, membuka kembali persidangan terhadap sebuah kasus yang sudah diselesaikan sesuai peraturan; maka terjadi pelanggaran pacittiya." || 1 ||**

***Siapa pun dia*** : berarti seperti apa pun...

***Bhikkhu*** : disebut bhikkhu karena... dalam pengertian inilah yang dimaksudkan dengan *bhikkhu*.

***la mengetahui*** : baik ia sendiri mengetahui, atau orang-orang lain memberitahunya, atau [seseorang yang terlibat langsung dalam kasus itu] memberitahunya.

**Sesuai peraturan** : yang diadakan sesuai Dhamma, sesuai Winaya, sesuai petunjuk Guru Agung; inilah yang dimaksud dengan sesuai peraturan.

**Kasus** : empat macam kasus (*adhikaraṇa*), yakni: kasus percekocok-an, kasus penuduhan, kasus pelanggaran, kasus kewajiban.

**Apabila membuka kembali persidangan** : jika ia membuka kembali kasus yang sudah diselesaikan, dengan berkata, 'Persidangan itu tidak diadakan, persidangan itu diadakan dengan buruk, persidangan itu seyogianya diadakan lagi; [persidangan itu] tidak diselesaikan, [persidangan itu] diselesaikan dengan buruk, [persidangan itu] seyogianya diselesaikan lagi,;' maka terjadi pelanggaran **pacittiya**. || 1 ||

Persidangannya legal, ia berpersepsi [bahwa itu adalah] persidangan yang legal, dan membuka kembali sebuah kasus yang sudah diselesaikan; pelanggaran **pacittiya**. Ia meragukan persidangan yang legal, dan membuka kembali sebuah kasus yang sudah diselesaikan; pelanggaran **dukkata**. Persidangannya legal, ia berpersepsi [bahwa itu] bukan persidangan yang legal, dan membuka kembali sebuah kasus yang sudah diselesaikan; **tidak ada pelanggaran**. Persidangannya ilegal, ia berpersepsi [bahwa itu adalah] persidangan yang legal; pelanggaran **dukkata**. Ia meragukan persidangan yang ilegal, pelanggaran **dukkata**. Persidangannya ilegal, ia berpersepsi [bahwa itu adalah] persidangan yang ilegal; **tidak ada pelanggaran**. || 2 ||

**Bukanlah suatu pelanggaran** jika ia membuka kembali sebuah kasus yang sudah diselesaikan karena mengetahui, 'Persidangan itu diadakan tidak sesuai peraturan, atau oleh sebuah kumpulan yang tidak lengkap, atau terhadap seseorang yang tidak pantas

mendapatkan persidangan itu,; jika tidak waras; sebagai pelaku pertama. || 3 || 2 ||

*Selesai Sudah Pacittiya Ke-63, Aturan Praktis Tentang Pembukaan Kembali Kasus yang Sudah Diselesaikan. [126]*

#### **2.7.4 Pacittiya Ke-64, *Duṭṭhullasikkhāpadam* (Aturan Praktis Tentang [Pelanggaran] Berat)**

... di Kota Sawatthi, di Arama (Taman) Anathapindika, Hutan Jeta. Saat itu, Upananda Yang Mulia, siswa Putra Kaum Sakya, setelah melakukan pelanggaran dengan sengaja mengeluarkan mani,<sup>13</sup> berkata kepada saudaranya, bhikkhu yang menjadi murid pendampingnya (*saddhivihārika*), "Saya, Awuso, telah melakukan pelanggaran dengan sengaja mengeluarkan mani. Jangan memberitahu siapa pun."

Saat itu, seorang bhikkhu yang lain, setelah melakukan pelanggaran dengan sengaja mengeluarkan mani, meminta [hukuman] masa percobaan (*parivāsa*) dari Sanggha atas pelanggaran ini. Sanggha memberikan [hukuman] masa percobaan (*parivāsa*) kepadanya atas pelanggaran ini. Dia, yang sedang menjalani [hukuman] masa percobaan (*parivāsa*), setelah melihat bhikkhu itu,<sup>14</sup> berkata demikian, "Saya, Awuso, setelah melakukan pelanggaran dengan sengaja mengeluarkan mani, meminta [hukuman] masa percobaan (*parivāsa*) dari Sanggha atas pelanggaran ini. Sanggha memberikan [hukuman] masa percobaan (*parivāsa*) kepada saya atas pelanggaran ini; jadi, saya sedang menjalani [hukuman] masa percobaan (*parivāsa*). Saya, Awuso, sedang menanggung [hukuman-ku], semoga Yang Mulia

<sup>13</sup> Atau disebut sperma.

<sup>14</sup> Yakni bhikkhu yang merupakan saudara, murid pendamping (*saddhivihārika*) Upananda Yang Mulia.



mengetahui tentang saya, dengan ber-kata, 'Dia sedang menanggung [hukumannya].'"

"Tetapi, Awuso, apakah yang lain yang melakukan pelanggaran ini juga bertindak demikian?" "Ya, Awuso." "Awuso, Upananda Yang Mulia, siswa Putra Kaum Sakya, setelah melakukan pelanggaran dengan sengaja mengeluarkan mani, berkata kepada saya, 'Jangan memberitahu siapa pun.'" "Tetapi, Awuso, apakah Anda kemudian menyembunyikannya?" "Ya, Awuso."

Lantas bhikkhu itu melaporkan kejadian ini kepada para bhikkhu. Bhikkhu-bhikkhu lain yang berkeinginan sedikit... pun mencibir, mencela, dan menyebarkan, "Mengapa bhikkhu ini, setelah mengetahui, menyembunyikan pelanggaran berat seorang bhikkhu [lain]?" ... "Benarkah bhikkhu, sebagaimana diceritakan bahwa Anda, setelah mengetahui, menyembunyikan pelanggaran berat seorang bhikkhu [lain]?" "Benar, Bhagawan."

Kecam Buddha Yang Mahamulia, "Mengapa Anda, manusia dungu, setelah mengetahui, menyembunyikan pelanggaran berat seorang bhikkhu [lain]? Ini, manusia dungu, tidak baik bagi mereka yang tidak yakin... Demikianlah, para bhikkhu, maka peraturan latihan ini perlu dikemukakan:

**Seorang bhikkhu, siapa pun dia, apabila setelah mengetahui, menyembunyikan pelanggaran berat seorang bhikkhu [lain]; maka terjadi pelanggaran pacittiya." || 1 ||**

***Siapa pun dia*** : berarti seperti apa pun...

***Bhikkhu*** : disebut bhikkhu karena... dalam pengertian inilah yang dimaksudkan dengan bhikkhu.

***Seorang bhikkhu [lain]*** : seorang bhikkhu yang lain.

**la mengetahui** : baik ia sendiri mengetahui, atau orang-orang lain memberitahukannya, atau [bhikkhu yang melakukan pelanggaran tersebut] memberitahukannya. [127]

**Pelanggaran berat** : yakni empat pelanggaran parajika dan tiga belas pelanggaran sangghadisesa.

**Apabila menyembunyikan** : jika ia berpikir, “Setelah mengetahui hal ini, mereka akan mencelanya, mereka akan menegurnya, mereka akan mengejeknya, mereka akan menyindirnya, mereka akan mempermalukannya; saya tidak akan memberitahukan,” dengan melepaskan kewajibannya,<sup>15</sup> maka terjadi pelanggaran **pacittiya**. ||1||

Pelanggaran berat, ia berpersepsi [bahwa itu adalah] pelanggaran berat, dan menyembunyikannya; pelanggaran **pacittiya**. Ia meragukan pelanggaran yang berat, dan menyembunyikannya; pelanggaran **dukkata**. Pelanggaran berat, ia berpersepsi [bahwa itu] bukan pelanggaran berat, dan menyembunyikannya; pelanggaran **dukkata**. Jika ia menyembunyikan pelanggaran yang tidak berat; pelanggaran **dukkata**. Jika ia menyembunyikan pelanggaran yang berat ataupun yang tidak berat dari seseorang yang belum ditahbiskan; pelanggaran **dukkata**. Bukan pelanggaran berat, ia berpersepsi [bahwa itu adalah] pelanggaran berat [, dan menyembunyikannya]; pelanggaran **dukkata**. Ia meragukan pelanggaran yang tidak berat [, dan menyembunyikannya]; pelanggaran **dukkata**. Bukan pelanggaran berat, ia berpersepsi [bahwa itu] bukan pelanggaran berat [, dan menyembunyikannya]; pelanggaran-an **dukkata**. || 2 ||

**Bukanlah suatu pelanggaran** jika ia tidak memberitahukan karena berpikir, “Akan terjadi pertengkaran, atau percekocokan,

---

<sup>15</sup> Yakni kewajiban untuk memberitahukan pelanggaran tersebut kepada seorang bhikkhu yang lain.

atau perselisihan, atau persengketaan di dalam Sanggha,“; jika ia tidak memberitahukan karena berpikir, “Akan terjadi keretakan di dalam Sanggha, atau perpecahan di dalam Sanggha,“; jika ia tidak memberitahukan karena berpikir, “Orang ini (bhikkhu yang telah melakukan pelanggaran,) kasar dan kejam, akan membahayakan kehidupan ataupun kehidupan suci,“; jika ia tidak memberitahukan karena tidak menemukan bhikkhu-bhikkhu lain yang cocok; jika ia tidak memberitahukan karena tidak berkeinginan untuk menyem-bunyikannya; jika ia tidak memberitahukan karena berpikir, “Akan diketahui dari tindakannya sendiri,“; jika tidak waras; sebagai pelaku pertama. || 3 || 2 ||

*Selesai Sudah Pacittiya Ke-64, Aturan Praktis Tentang  
[Pelanggaran] Berat.*

### **2.7.5 Pacittiya Ke-65, *Ānavāsativassasikkhāpadaṃ* (Aturan Praktis Tentang Kurang dari Dua Puluh Tahun)**

... di Kalandakaniwapa<sup>16</sup> di Hutan Bambu (Weluwana), Kota Rajagaha. Saat itu di Rajagaha, kelompok tujuh belas anak laki-laki ber-sahabat; dan pemuda Upali<sup>17</sup> menjadi ketua di antara mereka. Kemudian muncul wacana di antara kedua orang tua Upali, “Bagaimanakah caranya agar Upali, setelah kita meninggal, bisa hidup senang dan tidak kekurangan?” Lalu muncul [lagi] wacana di antara kedua orang tua Upali, “Jika Upali belajar menulis, maka Upali, setelah kita meninggal, akan hidup senang dan tidak akan kekurangan.” Lalu muncul [lagi] wacana di antara kedua orang tua Upali, “Tetapi, jika Upali belajar menulis, [128]

<sup>16</sup> Tempat penaburan makanan tupai.

<sup>17</sup> Vin. Teks i. 201, n. 1, “[Orang] yang berbeda dengan Upali Yang Mulia yang terkenal, yang termasuk [salah satu dari] siswa-siswa utama Buddha; Upali Yang Mulia [, yang dikenal sebagai ahli Winaya itu] bukan berasal dari Rajagaha, tetapi dari negeri Sakya [, beliau awalnya merupa-kan tukang pangkas istana].”

jari-jari tangannya akan sakit. Jika Upali belajar berhitung, maka Upali, setelah kita meninggal, akan hidup senang dan tidak akan kekurangan.” Lalu muncul [lagi] wacana di antara kedua orang tua Upali, “Tetapi, jika Upali belajar berhitung, dadanya akan sakit. Jika Upali belajar menukar uang, maka Upali, setelah kita meninggal, akan hidup senang dan tidak akan kekurangan.” Lalu muncul [lagi] wacana di antara kedua orang tua Upali, “Tetapi, jika Upali belajar menukar uang, matanya akan sakit. Nah, petapa-petapa ini, siswa Putra Kaum Sakyā, berkebijaksanaan, berperilaku menyenangkan; setelah makan makanan bagus, mereka berbaring di tempat tidur yang terlindung dari angin. Jika Upali menjadi seorang *pabbajita*<sup>18</sup> di antara para petapa, siswa Putra Kaum Sakyā, maka Upali, setelah kita meninggal, akan hidup senang dan tidak akan kekurangan.”

Pemuda Upali mendengar percakapan kedua orang tuanya ini. Lalu pemuda Upali menemui anak-anak laki-laki itu, dan setelah itu, ia berkata kepada anak-anak laki-laki itu, “Ayo, Tuan-tuan, kita menjadi *pabbajita* di antara para petapa, siswa Putra Kaum Sakyā.” “Jika Anda, Tuan, akan menjadi seorang *pabbajita*, maka kami juga akan menjadi *pabbajita*.” Kemudian anak-anak laki-laki ini, setelah masing-masing menemui kedua orang tuanya, berkata demikian, “Izinkanlah saya meninggalkan kehidupan berumah tangga untuk menjalankan kehidupan tak berumah tangga.” Lalu para orang tua dari anak-anak laki-laki itu mengizinkan, setelah berpikir, “Anak-anak ini semua menginginkan hal yang sama, tujuan mereka mulia.” Mereka (anak-anak ini), setelah menghampiri sejumlah bhikkhu,

---

<sup>18</sup> Orang yang telah meninggalkan kehidupan berumah tangga. (Vinaya-Piṭaka, Volume I (*Suttavibhaṅga*), Edisi II, hlm. 27, catatan kaki No. 26, yang diterjemahkan oleh Y.M. Bhikkhu Thitayañño, terbitan Indonesia Tipitaka Center (ITC).)

memohon penahbisan *pabbajja*.<sup>19</sup> Bhikkhu-bhikkhu itu pun memberikan penahbisan *pabbajja*, memberikan penahbisan upasampada<sup>20</sup> kepada mereka. Saat bangun pada malam hari menjelang fajar, mereka (anak-anak itu yang telah menjadi bhikkhu) menangis keras-keras, “Berikan [kami] bubur! Berikan [kami] nasi! Berikan [kami] makanan pendamping!”

Bhikkhu-bhikkhu itu berkata, “Tunggulah, para Awuso, sampai malam berganti terang. Jika ada bubur, kalian akan meminumnya. Jika ada nasi, kalian akan memakannya. Jika ada makanan pendamping, kalian akan menyantapnya. Tetapi, jika tidak ada bubur, atau nasi, atau makanan pendamping, maka kalian akan makan setelah pergi berpindapata.”<sup>21</sup>

Tetapi, bhikkhu-bhikkhu [baru] itu, setelah diberitahukan demikian oleh para bhikkhu, masih menangis keras-keras seperti sebelumnya, “Berikan [kami] bubur! Berikan [kami] nasi! Berikan [kami] makanan pendamping!” Dan mereka membasahi tempat tidur dan mengotorinya.

Sang Bhagawan, saat bangun pada malam hari menjelang fajar, mendengar suara berisik anak-anak laki-laki itu, dan setelah itu, Beliau berkata kepada Ananda Yang Mulia, “Mengapa, Ananda, ada suara berisik anak-anak ini?” Lalu Ananda Yang Mulia menceritakan kejadian ini kepada Sang Bhagawan. Lantas Sang Bhagawan berdasarkan ini, sehubungan dengan kejadian ini, setelah mengadakan pertemuan Sanggha Bhikkhu, bertanya

---

<sup>19</sup> *Pabbajjā*, yaitu peresmian seseorang sebagai *pabbajita*, orang yang meninggalkan kehidupan berumah tangga untuk menjalankan kehidupan tak berumah tangga. Belakangan, penahbisan *pabbajjā* umumnya merujuk ke penahbisan menjadi samanera (*sāmaṇera*). (Vinaya-Piṭaka, Volume I (*Suttavibhaṅga*), Edisi II, yang diterjemahkan oleh Y.M. Bhikkhu Thitayañño, terbitan Indonesia Tipitaka Center (ITC), hlm. 29, pada catatan kaki No. 27.)

<sup>20</sup> *Upasampadā*, yaitu penahbisan menjadi bhikkhu, penerimaan penuh menjadi seorang bhikkhu. (Vinaya-Piṭaka, Volume I (*Suttavibhaṅga*), Edisi II, yang diterjemahkan oleh Y.M. Bhikkhu Thitayañño, terbitan Indonesia Tipitaka Center (ITC), hlm. 33, pada catatan kaki No. 28.)

<sup>21</sup> Meminta/menerima derma makanan.

kepada para bhikkhu, [129] “Benarkah para bhikkhu, sebagaimana diceritakan bahwa sejumlah bhikkhu, setelah mengetahui, tetap memberikan penahbisan upasampada kepada individu yang ber-usia kurang dari dua puluh tahun?” “Benar, Bhagawan.”

Kecam Buddha Yang Mahamulia, “Mengapa para bhikkhu, manusia-manusia dungu itu, setelah mengetahui, tetap memberikan penahbisan upasampada kepada individu yang berusia kurang dari dua puluh tahun? Para bhikkhu, individu yang berusia kurang dari dua puluh tahun tidak dapat menahan rasa dingin, panas, lapar, haus, kontak dengan lalat hijau dan nyamuk, angin dan matahari, hewan-hewan melata, kata-kata kasar yang menyakit-kan. Ia bukanlah jenis [orang] yang dapat menahan perasaan-perasaan jasmaniah, yang saat muncul terasa menyakitkan, pedih, tajam, menusuk, tidak menyenangkan, menyengsarakan, memati-kan. Tetapi, para bhikkhu, individu yang berusia dua puluh tahun dapat menahan rasa dingin, panas... menyengsarakan, mematikan. Ini, para bhikkhu, tidak baik bagi mereka yang tidak yakin... Demikianlah, para bhikkhu, maka peraturan latihan ini perlu di-kemukakan:

**Seorang bhikkhu, siapa pun dia, apabila setelah mengetahui, tetap memberikan penahbisan upasampada kepada individu yang berusia kurang dari dua puluh tahun, maka individu itu tidak tertahbiskan, dan bhikkhu-bhikkhu itu patut disalahkan; dan terjadi pelanggaran pacittiya bagi dia (upajjhaya).<sup>22</sup> ||1||**

***Siapa pun dia*** : berarti seperti apa pun...

---

<sup>22</sup> *Upajjhāya*, yakni guru yang melantik seseorang menjadi bhikkhu, guru pemberi sila kebhikkhuan. (Vinaya-Piṭaka, Volume I (*Suttavibhaṅga*), Edisi II, yang diterjemahkan oleh Y.M. Bhikkhu Thitayañño, terbitan Indonesia Tipitaka Center (ITC), hlm. 58, pada catatan kaki No. 44.)

**Bhikkhu** : disebut bhikkhu karena... dalam pengertian inilah yang dimaksudkan dengan *bhikkhu*.

**la mengetahui** : baik ia sendiri mengetahui, atau orang-orang lain memberitahukannya, atau [individu itu] memberitahukannya.

**Kurang dari dua puluh tahun** : belum mencapai usia dua puluh tahun.

Jika ia, setelah berpikir, "Saya akan memberikan penahbisan upasampada," dan mencari sekelompok [bhikkhu], atau seorang acariya,<sup>23</sup> atau sebuah patta,<sup>24</sup> atau satu set jubah, atau jika ia menetapkan batas wilayahnya (*sīma*); pelanggaran **dukkata**. Usai usul, pelanggaran **dukkata**. Usai dua resolusi (*kammavācā*), pelanggaran **dukkata**. Saat resolusi berakhir, pelanggaran **pacittiya** bagi upajjhaya, pelanggaran **dukkata** bagi kelompok [bhikkhu] itu dan acariya. ||1||

Dia (individu yang akan ditahbiskan) kurang dari dua puluh tahun, ia (bhikkhu yang menahbiskan) berpersepsi bahwa dia kurang dari dua puluh tahun, dan memberikan penahbisan upasampada [kepadanya]; pelanggaran **pacittiya**. Ia meragukan apakah dia ber-usia kurang dari dua puluh tahun, dan memberikan penahbisan upasampada [kepadanya]; pelanggaran **dukkata**. Dia kurang dari dua puluh tahun, ia berpersepsi bahwa dia sudah genap berusia dua puluh tahun, dan memberikan penahbisan upasampada [kepadanya]; **tidak ada pelanggaran**. Dia sudah genap berusia dua puluh tahun, ia berpersepsi bahwa

---

<sup>23</sup> *Ācariya* atau guru. Ada empat jenis guru: (1) guru *pabbajjā* (yang menahbiskan seseorang menjadi samanera dengan memberinya sepuluh sila); (2) guru *upasampadā* atau *kammavācā-cariya* (yang membacakan mosi/usul dan keputusan dalam upacara *upasampadā*); (3) guru Dhamma (yang mengajarkan bahasa Pali dan kitab suci); (4) guru *nissaya* (yang kepadanya seseorang hidup bersandar). (Vinaya-Piṭaka, Volume I (*Suttavibhaṅga*), Edisi II, yang diterjemahkan oleh Y.M. Bhikkhu Ṭhīṭayaṅṅo, terbitan Indonesia Tipitaka Center (ITC), hlm. 58, catatan kaki No. 45.)

<sup>24</sup> Mangkuk penampung atau wadah derma makanan.

dia berusia kurang dari dua puluh tahun [, dan memberikan penahbisan upasampada kepadanya]; pelanggaran **dukkata**. Ia meragukan apakah dia sudah genap berusia dua puluh tahun [, dan memberikan penahbisan upasampada kepadanya]; pelanggaran **dukkata**. Dia sudah genap berusia dua puluh tahun, ia berpersepsi bahwa dia sudah genap berusia dua puluh tahun [, dan memberikan penahbisan upasampada kepadanya]; **tidak ada pelanggaran**. ||2||

**Bukanlah suatu pelanggaran** jika ia memberikan penahbisan upasampada kepada individu yang berusia *kurang* dari dua puluh tahun karena berpersepsi bahwa dia sudah genap berusia dua puluh tahun; jika ia memberikan penahbisan upasampada kepada individu yang sudah genap berusia dua puluh tahun karena berpersepsi bahwa dia sudah genap berusia dua puluh tahun; jika tidak waras; sebagai pelaku pertama. || 3 || **2** ||

*Selesai Sudah Pacittiya Ke-65, Aturan Praktis Tentang Kurang dari Dua Puluh Tahun. [130]*

### **2.7.6 Pacittiya Ke-66, *Theyyasatthasikkhāpadam* (Aturan Praktis Tentang Karavan Pencuri)**

... di Kota Sawatthi, di Arama (Taman) Anathapindika, Hutan Jeta. Saat itu, sebuah karavan<sup>25</sup> hendak berangkat dari Rajagaha ke selatan. Seorang bhikkhu berkata kepada orang-orang ini, "Saya akan pergi bersama para Yang Mulia." "Tetapi, Bhante, kami akan menghindari pajak." "Tuan-tuan, kalian tentu tahu [caranya]." Oleh para pengawas [di tempat pabean] terdengar kabar, "Sebuah karavan akan menghindari pajak." Mereka mengepung jalan itu. Lalu para pengawas itu, setelah menahan dan

---

<sup>25</sup> KBB: arti karavan yaitu: 1. kereta beroda empat atau lebih atau kendaraan bermotor bertutup berfungsi sebagai tempat tinggal (bagi pengembara atau orang yang berlibur); 2. rombongan orang yang melakukan perjalanan bersama demi keselamatan.



memeriksa karavan itu, berkata kepada bhikkhu itu, "Mengapa Anda, Bhante, setelah mengetahui, [tetap] pergi bersama sebuah karavan pencuri?" Setelah menahannya, mereka membebaskannya. Lalu bhikkhu itu, setelah tiba di Sawatthi, melaporkan kejadian ini kepada para bhikkhu. Bhikkhu-bhikkhu lain yang berkeinginan sedikit... pun mencibir, mencela, dan menyebarkan, "Mengapa bhikkhu ini, setelah mengetahui dan merencanakan bersama sebuah karavan pencuri, pergi di sepanjang jalan raya yang sama?" ... "Benarkah bhikkhu, sebagaimana diceritakan bahwa Anda, setelah mengetahui dan merencanakan bersama sebuah karavan pencuri, pergi di sepanjang jalan raya yang sama?" "Benar, Bhagawan."

Kecam Buddha Yang Mahamulia, "Mengapa Anda, manusia dungu, setelah mengetahui dan merencanakan bersama sebuah karavan pencuri, pergi di sepanjang jalan raya yang sama? Ini, manusia dungu, tidak baik bagi mereka yang tidak yakin... Demikianlah, para bhikkhu, maka peraturan latihan ini perlu dikemukakan:

**Seorang bhikkhu, siapa pun dia, setelah mengetahui dan merencanakan bersama sebuah karavan pencuri, apabila pergi di sepanjang jalan raya yang sama, bahkan di antara perkampungan sekalipun; maka terjadi pelanggaran pacittiya." ||1||**

**Siapa pun dia** : berarti seperti apa pun...

**Bhikkhu** : disebut bhikkhu karena... dalam pengertian inilah yang dimaksudkan dengan bhikkhu.

**la mengetahui** : baik ia sendiri mengetahui, atau orang-orang lain memberitahunya, atau [salah satu dari para pencuri itu] memberitahunya.

**Karavan pencuri** : mereka adalah para pencuri yang telah melaku-kan perbuatan itu, atau yang belum melakukan perbuatan itu, atau yang hendak merampok raja, atau menghindari pajak.

**Bersama** : dengan.

**Setelah merencanakan** : jika [sang bhikkhu dan para pencuri saling] merencanakan, "Tuan, kita akan pergi." "Bhante, kita akan pergi."; "Bhante, kita akan pergi." "Tuan, kita akan pergi."; "Kita akan pergi hari ini, atau besok, atau hari berikutnya," maka terjadi pelanggaran **dukkata**.

**Bahkan di antara perkampungan sekalipun** : di sebuah kampung yang cukup dekat bagi seekor ayam jantan [untuk ber-jalan] di antara tiap-tiap kampung; maka terjadi pelanggaran **pacittiya**. Pelanggaran **pacittiya** untuk setiap setengah yojana<sup>26</sup> di tempat yang bukan kampung, di dalam hutan. ||1|| [131]

Itu adalah sebuah karavan pencuri, ia berpersepsi bahwa itu adalah sebuah karavan pencuri, dan setelah merencanakan, pergi di sepanjang jalan raya yang sama, bahkan di antara perkampungan sekalipun; pelanggaran **pacittiya**. Ia meragukan apakah itu adalah sebuah karavan pencuri, dan setelah merencanakan, pergi di sepanjang jalan raya yang sama, bahkan di antara perkampungan sekalipun; pelanggaran **dukkata**. Itu adalah sebuah karavan pen-curi, ia berpersepsi bahwa itu bukan sebuah karavan pencuri, dan setelah merencanakan, pergi di sepanjang jalan yang sama, bahkan di antara perkampungan sekalipun; **tidak ada pelanggaran**. Jika bhikkhu itu

---

<sup>26</sup> Ada beragam pendapat tentang jarak satu *yojana* yang mempunyai persamaan arti dengan satu *league*. Dalam hal ini, diambil rujukan dari penjelasan Y.M. Bhikkhu Thānissaro di *Buddhist Monastic Code I*, Bab 7.2, *Nissaggiya Pācittiya, The Silk Chapter*, No. 16, di sana dicantumkan *three league* (48 km = 30 miles). Jadi, 1 yojana = 1 league = 16 km = 10 mil; maka jarak 1/2 yojana atau 1/2 *league* kira-kira setara dengan 8 km = 5 mil.

merencanakan, tetapi orang-orang itu (para pencuri) tidak merencanakan; pelanggaran **dukkata**. Itu bukan sebuah karavan pencuri, ia berpersepsi bahwa itu adalah sebuah karavan pencuri; pelanggaran **dukkata**. Ia meragukan apakah itu bukan sebuah karavan pencuri; pelanggaran **dukkata**. Itu bukan sebuah karavan pencuri, ia berpersepsi bahwa itu bukan sebuah karavan pencuri; **tidak ada pelanggaran**. ||2||

**Bukanlah suatu pelanggaran** jika mereka pergi tanpa merencanakan; jika orang-orang itu (para pencuri) merencanakan, tetapi bhikkhu itu tidak merencanakan; jika mereka pergi bukan pada waktu yang telah direncanakan; jika ada bahaya; jika tidak waras; sebagai pelaku pertama. ||3||2||

*Selesai Sudah Pacittiya Ke-66, Aturan Praktis Tentang Karavan Pencuri.*

### **2.7.7 Pacittiya Ke-67, *Samvidhānasikkhāpadaṃ* (Aturan Praktis Tentang Perencanaan)**

... di Kota Sawatthi, di Arama (Taman) Anathapindika, Hutan Jeta. Saat itu, seorang bhikkhu, saat sedang pergi ke Sawatthi dengan melalui daerah-daerah di Kosala, melewati sebuah gerbang desa. Seorang wanita, saat sedang meninggalkan desa itu setelah bertengkar dengan suaminya, melihat bhikkhu itu dan berkata, "Bhante, ke mana Yang Mulia akan pergi?" "Saya akan pergi ke Sawatthi, Saudari." "Saya akan pergi bersama Yang Mulia." "Terserah Anda, Saudari," ujarnya.

Kemudian suami wanita itu, setelah meninggalkan desa itu, bertanya kepada orang-orang, "Apakah Tuan-tuan melihat wanita yang demikian?" "Dia, Tuan, sedang pergi bersama seorang pabbajita." Lantas pria itu, setelah mengejar mereka, menangkap bhikkhu itu, setelah menghajarnya, membebaskannya. Lalu bhikkhu itu dengan kesal duduk di bawah kaki sebuah pohon.

Lalu wanita itu berkata kepada pria itu, "Tuan, bhikkhu itu tidak melari-kan diri bersama saya; tetapi, saya sendirilah yang pergi bersama bhikkhu itu. Bhikkhu itu tidak bersalah; pergilah dan minta maaf kepadanya." Lalu pria itu meminta maaf kepada bhikkhu itu. Kemudian bhikkhu itu, setelah tiba di Sawatthi, melaporkan kejadian itu kepada para bhikkhu. Bhikkhu-bhikkhu lain yang berkeinginan sedikit... pun mencibir, mencela, dan menyebarluas-kan, "Mengapa bhikkhu ini, setelah merencanakan bersama seorang wanita, pergi di sepanjang jalan raya yang sama?" ... "Benarkah bhikkhu, sebagaimana diceritakan bahwa Anda, [132] setelah merencanakan bersama seorang wanita, pergi di sepanjang jalan raya yang sama?" "Benar, Bhagawan."

Kecam Buddha Yang Mahamulia, "Mengapa Anda, manusia dungu, setelah merencanakan bersama seorang wanita, pergi di sepanjang jalan raya yang sama? Ini, manusia dungu, tidak baik bagi mereka yang tidak yakin... Demikianlah, para bhikkhu, maka peraturan latihan ini perlu dikemukakan:

**Seorang bhikkhu, siapa pun dia, setelah merencanakan bersama seorang wanita, apabila pergi di sepanjang jalan raya yang sama, bahkan di antara perkampungan sekalipun; maka terjadi pelanggaran pacittiya." ||1||**

***Siapa pun dia*** : berarti seperti apa pun...

***Bhikkhu*** : disebut bhikkhu karena... dalam pengertian inilah yang dimaksudkan dengan bhikkhu.

***Wanita*** : wanita manusia — bukan wanita *yakkha*, bukan wanita *peta* (setan kelaparan), bukan hewan betina — yang cukup cakap serta mampu untuk memahami kata-kata yang baik dan yang buruk, yang jorok dan yang tidak jorok.

***Bersama*** : dengan.

**Setelah merencanakan** : jika [mereka saling] merencanakan, “Saudari, kita akan pergi.” “Yang Mulia, kita akan pergi.”; “Yang Mulia, kita akan pergi.” “Saudari, kita akan pergi.”; “Kita akan pergi hari ini, atau besok, atau hari berikutnya,” maka terjadi pelanggaran-an **dukkata**.

**Bahkan di antara perkampungan sekalipun** : di sebuah kampung yang cukup dekat bagi seekor ayam jantan [untuk berjalan] di antara tiap-tiap kampung; maka terjadi pelanggaran pacittiya. Pelanggaran pacittiya untuk setiap setengah yojana (8 km atau 5 mil) di tempat yang bukan kampung, di dalam hutan. ||1||

Dia seorang wanita, ia (sang bhikkhu) berpersepsi bahwa dia seorang wanita, dan setelah merencanakan, pergi di sepanjang jalan raya yang sama, bahkan di antara perkampungan sekalipun; pelanggaran **pacittiya**. Ia meragukan apakah dia seorang wanita, dan setelah merencanakan, pergi di sepanjang jalan raya yang sama, bahkan di antara perkampungan sekalipun; pelanggaran **pacittiya**. Dia seorang wanita, ia berpersepsi bahwa dia bukan seorang wanita, dan setelah merencanakan, pergi di sepanjang jalan raya yang sama, bahkan di antara perkampungan sekalipun; pelanggaran **pacittiya**. Jika bhikkhu itu merencanakan, tetapi wanita itu tidak merencanakan; pelanggaran **dukkata**. Jika, setelah merencanakan, ia (sang bhikkhu) pergi di sepanjang jalan raya yang sama bersama seorang wanita *yakkha*, atau seorang wanita *peta* (setan kelaparan), atau seorang *paṇḍaka*,<sup>27</sup> atau seekor hewan berwujud wanita manusia, bahkan di antara

---

<sup>27</sup> Menurut Kitab Ulasana, ada lima jenis *paṇḍaka*, yakni: (1) yang kobaran api nafsunya mereda setelah melakukan oral seks; (2) yang kobaran api nafsunya mereda setelah melihat orang melakukan percabulan; (3) kasim, yang telah dikebiri; (4) yang hanya menjadi pandaka (mengalami kelainan) pada paruh bulan susut; (5) yang terlahir dalam keadaan tidak beralat kelamin. (Vinaya-Piṭaka, Volume I (*Suttavibhaṅga*), Edisi II, yang diterjemahkan oleh Y.M. Bhikkhu Thitayañño, terbitan Indonesia Tipitaka Center (ITC), hlm. 70, catatan kaki No. 52.)

perkampungan sekali-pun; pelanggaran **dukkata**. Dia bukan seorang wanita, ia ber-persepsi bahwa dia seorang wanita; pelanggaran **dukkata**. Ia meragukan apakah dia bukan seorang wanita, pelanggaran **dukkata**. Dia bukan seorang wanita, ia berpersepsi bahwa dia bukan seorang wanita; **tidak ada pelanggaran**. ||2||

**Bukanlah suatu pelanggaran** jika mereka pergi tanpa merencanakan; jika wanita itu merencanakan, tetapi bhikkhu itu tidak merencanakan; jika mereka pergi bukan pada waktu yang telah direncanakan; jika ada bahaya; jika tidak waras; sebagai pelaku pertama. ||3||2||

*Selesai Sudah Pacittiya Ke-67, Aturan Praktis Tentang Perencanaan.*

### 2.7.8 Pacittiya Ke-68, *Ariṭṭhasikkhāpadam* (Aturan Praktis Tentang Arittha)

... di Kota Sawatthi, di Arama (Taman) Anathapindika, Hutan Jeta. Saat itu, dalam diri seorang bhikkhu yang bernama Arittha (*Ariṭṭha*), mantan pelatih burung hering, timbul pandangan salah demikian, [133] "Sejauh yang kupahami dari pembabaran Dhamma Sang Bhagawan, bahwa dengan mengikuti hal-hal yang disebut rintangan (*antarāyikā dhammā*)<sup>28</sup> oleh Sang Bhagawan, [rupanya] tidak ada rintangan sama sekali."

---

<sup>28</sup> Berikut ini adalah penjelasan yang dikutip dan diterjemahkan dari *Buddhist Monastic Code I, Chapter 8.7, Pācittiya : The Animal Chapter*, No. 68, bagian *Obstructions* (Rintangan), yang disusun oleh Y.M. Bhikkhu Thānissaro, yakni: Kitab [Sutta]-Vibhaṅga tidak mendefinisikan *rintangan* dalam konteks peraturan ini, meskipun cerita asalnya menjelaskan bahwa [rintangan] itu setidaknya merujuk ke percabulan. Kitab Komentar mendefinisikan *rintangan* sebagai tindakan apa pun yang merupakan rintangan bagi pencapaian surga atau pembebasan (Nibbana), dan menyenaraikan lima kategori utama, yakni: (1) Perbuatan (*kamma*), yaitu lima *ānantariya/ānantarika-kamma* yang terdiri dari: membunuh ayah, membunuh ibu, membunuh seorang Arahata, melukai seorang Buddha, memecah belah Sanggha; (2) Kotoran batin (*kilesa*), yaitu mencengkeram pandangan-pandangan salah (Kitab Sub-komentar menyenaraikan determinisme, fatalisme, paham pemusnahan/annihilasionis, dan sebagainya); (3) Akibat-akibat perbuatan masa lampau (*vipākā*), misalnya kelahiran

Oleh beberapa bhikkhu terdengar kabar, “Dalam diri seorang bhikkhu yang bernama Arittha, mantan pelatih burung hering, timbul pandangan salah demikian, ‘Sejauh yang kupahami dari pembabaran Dhamma Sang Bhagawan, bahwa dengan mengikuti hal-hal yang disebut rintangan oleh Sang Bhagawan, [rupanya] tidak ada rintangan sama sekali.’” Kemudian bhikkhu-bhikkhu ini pun datang menemui Bhikkhu Arittha, mantan pelatih burung hering. Setelah itu, mereka berkata kepada Bhikkhu Arittha, mantan pelatih burung hering, “Benarkah Awuso Arittha, sebagaimana diceritakan bahwa dalam diri Anda timbul pandangan salah demikian, ‘Sejauh yang kupahami dari pembabaran Dhamma Sang Bhagawan, bahwa dengan mengikuti hal-hal yang disebut rintangan oleh Sang Bhagawan, [rupanya] tidak ada rintangan sama sekali?’” “Tidak diragukan lagi, para Awuso, sejauh yang kupahami dari pembabaran Dhamma Sang Bhagawan, bahwa dengan mengikuti hal-hal yang disebut rintangan oleh Sang Bhagawan, [rupanya] tidak ada rintangan sama sekali.”

“Janganlah berkata demikian, Awuso Arittha. Janganlah memelestakan kata-kata Sang Bhagawan, tidak baik memelestakan kata-kata Sang Bhagawan. Sang Bhagawan pasti tidak akan berkata demikian. Awuso Arittha, dengan berbagai cara oleh Sang Bhagawan telah dipaparkan bahwa hal-hal yang disebut rintangan adalah rintangan, dan dengan mengikuti hal-hal ini [yang disebut rintangan], benar-benar adalah rintangan.

---

sebagai hewan (baca kisah sang ular di MV. I. 63 — BMC2, Bab 14); (4) Ucapan yang menyalahkan (*upavāda*), yaitu menyalahkan Orang Suci — meskipun ini adalah rintangan hanya jika seseorang (yang menyalahkan) tidak meminta maaf; dan yang terakhir, bagi seorang bhikkhu, (5) Yang sengaja melanggar peraturan-peraturan yang telah dimaklumkan Buddha (*āṇāvitikkama*), meskipun ini adalah rintangan hanya jika seseorang (yang melakukan pelanggaran) tidak menjalani hukuman sesuai peraturan-an. Kitab Komentari mencatat bahwa peraturan latihan ini berkaitan dengan seorang bhikkhu yang mencengkeram pandangan bahwa kategori kelima bukanlah rintangan, contoh yang paling umum adalah bhikkhu yang percaya bahwa tidak ada yang salah pada seorang bhikkhu yang melakukan percabulan yang bertentangan dengan Parajika I.

Kesenangan-kesenang-an indriawi, sebagaimana yang telah dipaparkan oleh Sang Bhagawan adalah [hal-hal] yang hanya memberikan sedikit kepuasan, penuh dengan penderitaan, penuh dengan kesengsara-an, lebih banyak bahayanya. Kesenangan-kesenangan indriawi, sebagaimana yang telah dipaparkan oleh Sang Bhagawan adalah seperti sebuah tulang,<sup>29</sup> penuh dengan penderitaan, penuh dengan kesengsaraan, lebih banyak bahayanya. Kesenangan-kesenangan indriawi, sebagaimana yang telah dipaparkan oleh Sang Bhagawan adalah seperti sepotong daging,<sup>30</sup> penuh dengan penderitaan, penuh dengan kesengsaraan, lebih banyak bahaya-nya. Kesenangan-kesenangan indriawi, sebagaimana yang telah dipaparkan oleh Sang Bhagawan adalah seperti puntung berapi [yang timbul] dari rumput-rumput kering... Kesenangan-kesenangan indriawi, sebagaimana yang telah dipaparkan oleh Sang Bhagawan adalah seperti arang yang membara... Kesenangan-kesenangan indriawi, sebagaimana yang telah di-paparkan oleh Sang Bhagawan adalah seperti mimpi... Kesenang-an-kesenangan indriawi, sebagaimana yang telah dipaparkan oleh Sang Bhagawan adalah seperti sesuatu yang dipinjamkan... Kesenangan-kesenangan indriawi, sebagaimana yang telah di-paparkan oleh Sang Bhagawan adalah seperti buah-buah pada sebuah pohon... Kesenangan-kesenangan indriawi, sebagaimana yang telah dipaparkan oleh Sang Bhagawan adalah seperti tempat pemotongan hewan... Kesenangan-kesenangan indriawi, sebagai-mana yang telah dipaparkan oleh Sang Bhagawan adalah seperti sebuah lembing<sup>31</sup> ... Kesenangan-kesenangan indriawi, sebagai-mana yang telah dipaparkan oleh Sang Bhagawan adalah seperti kepala

---

<sup>29</sup> Yakni tulang atau duri ikan yang runcing-runcing dan tajam, yang tersangkut di celah gigi atau di tenggorokan.

<sup>30</sup> Yakni potongan daging kecil yang tersangkut di celah gigi; atau sepotong daging yang diperebutkan oleh banyak kawan burung pemakan daging.

<sup>31</sup> Sebuah tombak yang ujungnya runcing.



seekor ular, penuh dengan penderitaan, penuh dengan kesengsaraan, lebih banyak bahayanya.”

Meskipun sudah dinasihati demikian oleh bhikkhu-bhikkhu itu, Bhikkhu Arittha, mantan pelatih burung hering, masih menunjukkan pandangan salahnya, dengan keras kepala mencengkeram dan melekat pada pandangan salah itu, “Tidak diragukan lagi, para Awuso, sejauh yang kupahami dari pembabaran Dhamma Sang Bhagawan, bahwa dengan mengikuti hal-hal yang disebut rintangan oleh Sang Bhagawan, [rupanya] tidak ada rintangan sama sekali.”

Karena bhikkhu-bhikkhu itu tidak mampu mencegah Bhikkhu Arittha, mantan pelatih burung hering dari pandangan salah, maka bhikkhu-bhikkhu itu datang menghampiri Sang Bhagawan. Setelah itu, mereka melaporkan kejadian itu kepada Sang Bhagawan. Lalu Sang Bhagawan, berdasarkan ini, [134] sehubungan dengan kejadian ini, mengadakan pertemuan Sanggha Bhikkhu, dan bertanya kepada Bhikkhu Arittha, mantan pelatih burung hering, “Benarkah Arittha, sebagaimana diceritakan bahwa dalam diri Anda timbul pandangan salah demikian, ‘Sejauh yang ku-pahami dari pembabaran Dhamma Sang Bhagawan, bahwa dengan mengikuti hal-hal yang disebut rintangan oleh Sang Bhagawan, [rupanya] tidak ada rintangan sama sekali?’” “Tidak diragukan lagi, Bhante, sejauh yang kupahami dari pembabaran Dhamma Sang Bhagawan, bahwa dengan mengikuti hal-hal yang disebut rintangan oleh Sang Bhagawan, [rupanya] tidak ada rintangan sama sekali.”

“Dari siapakah Anda, manusia dungu, memahami bahwa Dhamma kubabarkan seperti itu? Bukankah, manusia dungu, dengan ber-bagai cara telah kupaparkan bahwa hal-hal yang disebut rintangan adalah rintangan, dan dengan mengikuti hal-

hal ini [yang disebut rintangan], benar-benar adalah rintangan? Kesenangan-kesenang-an indriawi, sebagaimana yang telah kupaparkan adalah [hal-hal] yang hanya memberikan sedikit kepuasan, penuh dengan pen-deritaan, penuh dengan kesengsaraan, lebih banyak bahayanya. Kesenangan-kesenangan indriawi, sebagaimana yang telah kupaparkan adalah seperti sebuah tulang... seperti sepotong daging... seperti puntung berapi [yang timbul] dari rumput-rumput kering... seperti arang yang membara... seperti mimpi... seperti sesuatu yang dipinjamkan... seperti buah-buah pada sebuah pohon... seperti tempat pemotongan hewan... seperti sebuah lembing... seperti kepala seekor ular, penuh dengan penderitaan, penuh dengan kesengsaraan, lebih banyak bahaya-nya. Dan Anda, manusia dungu, bukan saja memelestakan kata-kata saya karena pemahaman Anda yang salah; tetapi, Anda juga membahayakan diri Anda sendiri dan menghasilkan perbuatan buruk yang akan menyebabkan Anda, manusia dungu, mengalami kesengsaraan dan kesedihan untuk waktu yang lama. Ini, manusia dungu, tidak baik bagi mereka yang tidak yakin... Demikianlah, para bhikkhu, maka peraturan latihan ini perlu dikemukakan:

**“Seorang bhikkhu, siapa pun dia, apabila berkata demikian, ‘Sejauh yang kupahami dari pembabaran Dhamma Sang Bhagawan, bahwa dengan mengikuti hal-hal yang disebut rintangan oleh Sang Bhagawan, [rupanya] tidak ada rintangan sama sekali,’ maka bhikkhu itu seyogianya dinasihati para bhikkhu dengan cara demikian, ‘Janganlah Yang Mulia ber-kata demikian. Janganlah memelestakan kata-kata Sang Bhagawan, tidak baik memelestakan kata-kata Sang Bhagawan. Sang Bhagawan pasti tidak akan berkata demikian. Awuso, dengan berbagai cara oleh Sang Bhagawan telah di-paparkan bahwa hal-hal yang disebut**

rintangan adalah rintangan, dan dengan mengikuti hal-hal ini [yang disebut rintangan], benar-benar adalah rintangan'. Bila bhikkhu itu, walaupun sudah dinasihati demikian oleh para bhikkhu masih tetap berupaya, maka bhikkhu itu seyogianya ditegur para bhikkhu sampai sebanyak tiga kali agar melepaskan [pandangannya] itu. Kalau ia ditegur sampai tiga kali, lalu ia melepaskan [pandangannya] itu, maka itu bagus. Tetapi, kalau ia tidak melepaskan [pandangannya] itu; maka terjadi pelang-garan pacittiya." || 1 ||

**Siapa pun dia** : berarti seperti apa pun...

**Bhikkhu** : disebut bhikkhu karena... dalam pengertian inilah yang dimaksudkan dengan bhikkhu.

**Berkata demikian** : 'Sejauh yang kupahami dari pembabaran Dhamma Sang Bhagawan, bahwa dengan mengikuti hal-hal yang disebut rintangan oleh Sang Bhagawan, [rupanya] tidak ada rintangan sama sekali.'

**Bhikkhu itu** : bhikkhu yang berkata demikian.

**Para bhikkhu** : bhikkhu-bhikkhu lain yang melihat atau mendengar [itu]. Mereka seyogianya menasihatinya, "Janganlah Yang Mulia berkata demikian. Janganlah memelesetkan kata-kata Sang Bhagawan, tidak baik memelesetkan kata-kata Sang Bhagawan. Sang Bhagawan pasti tidak akan berkata demikian. Awuso, dengan berbagai cara oleh Sang Bhagawan telah dipaparkan bahwa hal-hal yang disebut rintangan adalah rintangan, dan dengan mengikuti hal-hal ini [yang disebut rintangan], benar-benar adalah rintangan." Untuk kedua kalinya, mereka seyogianya menasihati-nya... Untuk ketiga kalinya, mereka seyogianya

menasihatinya... Kalau ia melepaskan [pandangannya] itu, [135] maka itu bagus. Tetapi, kalau ia tidak melepaskan [pandangannya] itu; pelanggaran **dukkata**. Setelah mendengar itu, mereka tidak berkata [apa-apa]; pelanggaran **dukkata**. Bhikkhu itu seyogianya diseret ke tengah Sanggha dan dinasihati lagi, "Janganlah Yang Mulia berkata demikian. Janganlah memelesetkan kata-kata Sang Bhagawan, tidak baik memelesetkan kata-kata Sang Bhagawan. Sang Bhagawan pasti tidak akan berkata demikian. Awuso, dengan ber-bagai cara oleh Sang Bhagawan telah dipaparkan bahwa hal-hal yang disebut rintangan adalah rintangan, dan dengan mengikuti hal-hal ini [yang disebut rintangan], benar-benar adalah rintang-an." Untuk kedua kalinya, mereka seyogianya menasihatinya... Untuk ketiga kalinya, mereka seyogianya menasihatinya... Kalau ia melepaskan [pandangannya] itu, maka itu bagus. Tetapi, kalau ia tidak melepaskan [pandangannya] itu; pelanggaran **dukkata**. Bhikkhu itu seyogianya ditegur. Para bhikkhu, ia seyogianya ditegur dengan cara demikian: Sanggha seyogianya dipermaklumkan oleh seorang bhikkhu yang pandai dan mampu, "Bhante, semoga Sanggha mendengarkan saya. Dalam diri bhikkhu yang bernama Anu ini telah timbul pandangan salah demikian, 'Sejauh yang kupahami dari pembabaran Dhamma Sang Bhagawan, bahwa dengan mengikuti hal-hal yang disebut rintangan oleh Sang Bhagawan, [rupanya] tidak ada rintangan sama sekali.' Ia tidak [mau] melepaskan pandangannya itu. Bila waktunya cocok bagi Sanggha, semoga Sanggha menegur bhikkhu bernama Anu ini agar melepaskan pandangannya itu. Ini adalah usul. Bhante, semoga Sanggha mendengarkan saya. Dalam diri bhikkhu yang bernama Anu ini telah timbul pandangan salah demikian, 'Sejauh yang kupahami dari pembabaran Dhamma Sang Bhagawan, bahwa dengan mengikuti hal-hal yang disebut rintangan oleh

Sang Bhagawan, [rupanya] tidak ada rintangan sama sekali.' Ia tidak [mau] melepaskan pandangannya itu. Sanggha menegur bhikkhu bernama Anu ini agar melepaskan pandangannya itu. Semoga para Yang Mulia berdiam diri jika berkenan terhadap peneguran terhadap bhikkhu bernama Anu ini agar melepaskan pandangannya itu. Ungkapkanlah jika tidak berkenan. Untuk kedua kalinya, saya menyampaikan hal ini... Untuk ketiga kalinya, saya menyampaikan hal ini... Ungkapkanlah jika tidak berkenan. Bhikkhu bernama Anu ini telah ditegur Sanggha agar melepaskan pandangannya itu. Sanggha berkenan, sehingga berdiam diri. Demikianlah yang kupahami."

Usai usul, pelanggaran **dukkata**. Usai dua resolusi (*kammavācā*), pelanggaran **dukkata**. Saat resolusi berakhir, pelanggaran **pacittiya**. || 1 ||

Persidangannya legal, ia berpersepsi [bahwa itu adalah] persidang-an yang legal, tetapi tidak melepaskan [pandangannya]; pelang-garan **pacittiya**. Ia meragukan persidangan yang legal, dan tidak melepaskan [pandangannya]; pelanggaran **pacittiya**. Persidang-annya legal, ia berpersepsi [bahwa itu] bukan persidangan yang legal, dan tidak melepaskan [pandangannya]; pelanggaran **pacittiya**. Persidangannya ilegal, ia berpersepsi [bahwa itu adalah] persidangan yang legal; pelanggaran **dukkata**. Ia meragukan persidangan yang ilegal; pelanggaran **dukkata**. Persidangannya ilegal, ia berpersepsi [bahwa itu adalah] persidangan yang ilegal; pelanggaran **dukkata**. || 2 ||

**Bukanlah suatu pelanggaran** bagi ia yang tidak ditegur; yang telah melepaskan [pandangannya]; yang tidak waras.<sup>32</sup> || 3 || 2 ||

*Selesai Sudah Pacittiya Ke-68, Aturan Praktis Tentang Arittha.*

[136]

### 2.7.9 Pacittiya Ke-69, *Ukkhittasambhogasikkhāpaḍaṃ* (Aturan Praktis Tentang Makan atau Tinggal Bersama [Bhikkhu] yang Telah Diskors)<sup>33</sup>

... di Kota Sawatthi, di Arama (Taman) Anathapindika, Hutan Jeta. Saat itu, kelompok enam bhikkhu, setelah mengetahui, makan ber-sama, berkumpul bersama, dan berbaring [di dalam kediaman yang sama]<sup>34</sup> bersama Arittha, bhikkhu yang mencengkeram pandangan [salah] demikian, yang belum bertindak sesuai peraturan-an, yang belum melepaskan pandangannya itu. Bhikkhu-bhikkhu lain yang berkeinginan sedikit... pun mencibir, mencela, dan menyebarkan, "Mengapa kelompok enam bhikkhu, setelah mengetahui, makan bersama, berkumpul bersama, dan berbaring [di dalam kediaman yang sama] bersama Arittha, bhikkhu yang mencengkeram pandangan [salah] demikian, yang belum ber-tindak sesuai peraturan, yang belum melepaskan pandangannya itu?" ... "Benarkah para bhikkhu, sebagaimana diceritakan bahwa kalian, setelah mengetahui, makan bersama, berkumpul bersama, dan

<sup>32</sup> Alinea terakhir di dalam sub-bab ini sesuai sumber Kitab Pali *Vinayaṭīkā*, edisi *Chatṭha Saṅgāyana Tipitaka 4.0* (CST 4.0), *Pācittiyakaṇḍaṃ*, No. 422: *Anāpatti asamanubhāsantassa, paṭinissajjantassa, ummattakassāti*. Alinea ini tidak mencantumkan *ādikammikassāti* (sebagai pelaku pertama).

<sup>33</sup> *Ukkhitta* = skorsing/pengucilan/hukuman berupa dikucilkan sementara; *ukkhittaka* = orang yang sedang menerima hukuman pengucilan; *sambhoga* = makan atau tinggal bersama.

<sup>34</sup> Kata Palinya *seyyam kappenti*, arti harfiahnya adalah "berbaring di atas ranjang". Dalam konteks ini adalah berbaring di kediaman (tempat tinggal) yang sama, atau berbaring di bawah atap yang sama; apakah di dalam sebuah ruangan yang terpisah atau tidak, apakah kediaman itu bersekat dinding atau tidak. Lihat penjelasannya di *Buddhist Monastic Code I, Chapter 8.7, Pācittiya : The Animal Chapter*, No. 69, bagian *Effort* (Upaya), No. 3, yang disusun oleh Y.M. Bhikkhu Ṭhānissaro.

berbaring [di dalam kediaman yang sama] bersama Arittha, bhikkhu yang mencengkeram pandangan [salah] demikian, yang belum bertindak sesuai peraturan, yang belum melepaskan pandangannya itu?" "Benar, Bhagawan."

Kecam Buddha Yang Mahamulia, "Mengapa kalian, manusia dungu, setelah mengetahui, makan bersama, berkumpul bersama, dan berbaring [di dalam kediaman yang sama] bersama Arittha, bhikkhu yang mencengkeram pandangan [salah] demikian, yang belum bertindak sesuai peraturan, yang belum melepaskan pandangannya itu? Ini, manusia dungu, tidak baik bagi mereka yang tidak yakin... Demikianlah, para bhikkhu, maka peraturan latihan ini perlu dikemukakan:

**Seorang bhikkhu, siapa pun dia, setelah mengetahui, apabila makan bersama, atau berkumpul bersama, atau berbaring [di dalam kediaman yang sama] bersama seorang bhikkhu yang mencengkeram pandangan [salah] demikian, yang belum ber-tindak sesuai peraturan, yang belum melepaskan pandangannya itu; maka terjadi pelanggaran pacittiya." || 1 ||**

***Siapa pun dia*** : berarti seperti apa pun...

***Bhikkhu*** : disebut bhikkhu karena... dalam pengertian inilah yang dimaksudkan dengan *bhikkhu*.

***la mengetahui*** : baik ia sendiri mengetahui, atau orang-orang lain memberitahukannya, atau [bhikkhu itu] memberitahukannya.

***Yang mencengkeram pandangan [salah] demikian*** : yang berkata seperti ini, 'Sejauh yang kupahami dari pembabaran Dhamma Sang Bhagawan, bahwa dengan mengikuti hal-hal yang disebut rintangan oleh Sang Bhagawan, [rupanya] tidak ada rintangan sama sekali.'

**Yang belum bertindak sesuai peraturan** : ia (bhikkhu itu) telah diskors (*ukkhitta*), belum direstorasi (*anosārita*).<sup>35</sup>

**Bersama [seorang bhikkhu] yang belum melepaskan pandangannya itu** : berarti bersama [seorang bhikkhu] yang belum melepaskan pandangannya itu.

**Apabila makan bersama** : ada dua [jenis] makan (berbagi), yaitu: berbagi makanan (*āmisasambhoga*) dan berbagi Dhamma (*dhammasambhoga*). **Berbagi makanan**: jika ia memberikan makanan [kepada bhikkhu yang telah diskors itu] atau menerima [makanan darinya]; pelanggaran **pacittiya**. **Berbagi Dhamma**: ia membacakan [Dhamma untuknya] atau menyuruhnya membacakan [Dhamma]. Jika ia membacakan atau menyuruhnya membacakan per baris, maka pelanggaran **pacittiya** untuk setiap baris. Jika ia membacakan atau menyuruhnya membacakan per suku kata, maka pelanggaran **pacittiya** untuk setiap suku kata. [137]

**Atau berkumpul bersama** : jika ia melaksanakan [kebaktian] hari uposatha, atau *pavāraṇa*,<sup>36</sup> atau persidangan Sanggha (*Saṅghakamma*) bersama seorang [bhikkhu] yang telah diskors; pelanggaran **pacittiya**.

---

<sup>35</sup> Berikut ini adalah sebagian penjelasan yang dikutip dan diterjemahkan dari *The Book Of The Discipline* (Vinaya-Piṭaka), Volume III (*Suttavibhaṅga*), versi bahasa Inggris, yang diterjemahkan oleh Ibu I. B. Horner, M.A., terbitan *The Pali Text Society* (PTS), catatan kaki pada hlm. 28-29, bahwa pensorsan/pengucilan adalah hukuman yang dijatuhkan karena tidak melihat/ memahami pelanggaran, karena belum membuat perbaikan diri terhadap sebuah pelanggaran, karena tidak melepaskan pandangan salah. Ada perbedaan teknis antara *osāreti*, untuk merestorasi seorang bhikkhu bila ia telah melihat atau melakukan perbaikan terhadap pelanggaran atau telah melepaskan pandangan salahnya; dan *abbheti*, untuk merehabilitasi seorang bhikkhu setelah ia selesai menjalani hukuman karena telah melakukan pelanggaran Sangghadisesa. Sanggha merestorasi dan merehabilitasi.

<sup>36</sup> Artinya undangan; sebuah upacara di akhir wassa/masa musim hujan. (*Concise Pāli – English Dictionary*, yang disusun oleh Y.M. Bhikkhu A.P. Buddhaddatta Mahāthera)



**Atau berbaring [di dalam kediaman yang sama] bersama :** jika seseorang [bhikkhu] yang telah diskors sedang berbaring, dan seorang bhikkhu [yang lain] berbaring di bawah atap yang sama [dengannya]; pelanggaran **pacittiya**. Jika seorang bhikkhu [yang lain] sedang berbaring, dan seseorang [bhikkhu] yang telah diskors berbaring [di bawah atap yang sama]; pelanggaran **pacittiya**. Atau, jika keduanya sedang berbaring [di bawah atap yang sama]; pelanggaran **pacittiya**. Jika, setelah bangun, mereka berbaring lagi [di bawah atap yang sama]; pelanggaran **pacittiya**.  
 || 1 ||

Dia (bhikkhu itu) telah diskors, ia (bhikkhu yang lain) berpersepsi bahwa dia telah diskors, dan makan bersama, atau berkumpul ber-sama, atau berbaring [di dalam kediaman yang sama] bersama; pelanggaran **pacittiya**. Ia meragukan apakah dia telah diskors, dan makan bersama, atau berkumpul bersama, atau berbaring [di dalam kediaman yang sama] bersama; pelanggaran **dukkata**. Dia telah diskors, ia berpersepsi bahwa dia tidak diskors, dan makan bersama, atau berkumpul bersama, atau berbaring [di dalam kediaman yang sama] bersama; **tidak ada pelanggaran**. Dia tidak diskors, ia berpersepsi bahwa dia telah diskors; pelanggaran **dukkata**. Ia meragukan apakah dia tidak diskors; pelanggaran **dukkata**. Dia tidak diskors, ia berpersepsi bahwa dia tidak diskors; **tidak ada pelanggaran**. || 2 ||

**Bukanlah suatu pelanggaran** jika ia mengetahui, "Dia (bhikkhu itu) tidak diskors,;" jika ia mengetahui, "Dia [dulunya] diskors, tetapi [kini] sudah direstorasi,;" jika ia mengetahui, "Dia telah melepaskan pandangan [salah] itu,;" jika tidak waras; sebagai pelaku pertama. || 3 || **2** ||

*Selesai Sudah Pacittiya Ke-69, Aturan Praktis Tentang Makan atau Tinggal Bersama [Bhikkhu] yang Telah Diskors.*

### **2.7.10 Pacittiya Ke-70, *Kaṇḍakasikkhāpadaṃ* (Aturan Praktis Tentang Kandaka)<sup>37</sup>**

... di Kota Sawatthi, di Arama (Taman) Anathapindika, Hutan Jeta. Saat itu, dalam diri seorang samanera yang bernama Kandaka (*Kaṇḍaka*) timbul pandangan salah demikian, "Sejauh yang kupahami dari pembabaran Dhamma Sang Bhagawan, bahwa dengan mengikuti hal-hal yang disebut rintangan oleh Sang Bhagawan, [rupanya] tidak ada rintangan sama sekali."

Oleh beberapa bhikkhu terdengar kabar, "Dalam diri seorang samanera yang bernama Kandaka timbul pandangan salah demikian, 'Sejauh yang kupahami dari pembabaran Dhamma Sang Bhagawan, bahwa dengan mengikuti hal-hal yang disebut rintangan oleh Sang Bhagawan, [rupanya] tidak ada rintangan sama sekali.'" Kemudian bhikkhu-bhikkhu ini pun datang menemui Samanera Kandaka. Setelah itu, mereka berkata kepada Samanera Kandaka, "Benarkah Awuso Kandaka, sebagaimana diceritakan bahwa dalam diri Anda timbul pandangan salah demikian, 'Sejauh yang kupahami dari pembabaran Dhamma Sang Bhagawan, bahwa dengan mengikuti hal-hal yang disebut rintangan oleh Sang Bhagawan, [rupanya] tidak ada rintangan sama sekali?'" "Tidak diragukan lagi, Bhante, sejauh yang kupahami dari pembabaran Dhamma Sang Bhagawan, bahwa dengan mengikuti hal-hal yang disebut rintangan oleh Sang Bhagawan, [rupanya] tidak ada rintangan sama sekali."

---

<sup>37</sup> Atau *Kaṇḍakasikkhāpadaṃ* di Kitab Pali *Vinayaṭṭakā*, edisi *Chaṭṭha Saṅgāyana Tipitaka 4.0* (CST 4.0), *Pācittiyakaṇḍaṃ*, No. 428.

“Janganlah berkata demikian, Awuso Kandaka. Janganlah memelesetkan kata-kata Sang Bhagawan, tidak baik memelesetkan kata-kata Sang Bhagawan. Sang Bhagawan pasti tidak akan berkata demikian. Awuso Kandaka, dengan berbagai cara oleh Sang Bhagawan telah dipaparkan bahwa hal-hal yang disebut rintangan adalah rintangan, dan dengan mengikuti hal-hal ini [yang disebut rintangan], benar-benar adalah rintangan. Kesenangan-kesenang-an indriawi, sebagaimana yang telah dipaparkan oleh Sang Bhagawan adalah [hal-hal] yang hanya memberikan sedikit kepuasan, penuh dengan penderitaan, penuh dengan kesengsara-an, lebih banyak bahayanya. Kesenangan-kesenangan indriawi, sebagaimana yang telah dipaparkan oleh Sang Bhagawan adalah seperti sebuah tulang... seperti sepotong daging... seperti puntung berapi [yang timbul] dari rumput-rumput kering... seperti arang yang membara... seperti mimpi... seperti sesuatu yang dipinjam-kan... seperti buah-buah pada sebuah pohon... seperti tempat pemotongan hewan... seperti sebuah lembing... seperti kepala seekor ular, penuh dengan penderitaan, penuh dengan keseng-saraan, lebih banyak bahayanya.”

Meskipun sudah dinasihati demikian oleh bhikkhu-bhikkhu itu, Samanera Kandaka, masih menunjukkan pandangan salahnya, dengan keras kepala mencengkeram dan melekat pada pandangan salah itu, “Tidak diragukan lagi, Bhante, sejauh yang kupahami dari pembabaran Dhamma Sang Bhagawan, bahwa dengan mengikuti hal-hal yang disebut rintangan oleh Sang Bhagawan, [rupanya] tidak ada rintangan sama sekali.”

Karena bhikkhu-bhikkhu itu tidak mampu mencegah Samanera Kandaka dari pandangan salah, maka bhikkhu-bhikkhu itu datang menghampiri Sang Bhagawan. Setelah itu, mereka melaporkan kejadian itu kepada Sang Bhagawan. Lalu Sang Bhagawan, ber-

dasarkan ini, sehubungan dengan kejadian ini, mengadakan pertemuan Sanggha Bhikkhu, dan bertanya kepada Samanera Kandaka, "Benarkah Kandaka, sebagaimana diceritakan bahwa dalam diri Anda timbul pandangan salah demikian, 'Sejauh yang kupahami dari pembabaran Dhamma Sang Bhagawan, bahwa dengan mengikuti hal-hal yang disebut rintangan oleh Sang Bhagawan, [rupanya] tidak ada rintangan sama sekali?'" "Tidak diragukan lagi, Bhante, sejauh yang kupahami dari pembabaran Dhamma Sang Bhagawan, bahwa dengan mengikuti hal-hal yang disebut rintangan oleh Sang Bhagawan, [rupanya] tidak ada rintangan sama sekali."

"Dari siapakah Anda, manusia dungu, memahami bahwa Dhamma kubabarkan seperti itu? Bukankah, manusia dungu, dengan ber-bagai cara telah kupaparkan bahwa hal-hal yang disebut rintangan adalah rintangan, dan dengan mengikuti hal-hal ini [yang disebut rintangan], benar-benar adalah rintangan? Kesenangan-kesenangan indriawi, sebagaimana yang telah kupaparkan adalah [hal-hal] yang hanya memberikan sedikit kepuasan, penuh dengan penderitaan, penuh dengan kesengsaraan, lebih banyak bahayanya. Kesenangan-kesenangan indriawi, sebagaimana yang telah kupaparkan adalah seperti sebuah tulang... seperti sepotong daging... seperti puntung berapi [yang timbul] dari rumput-rumput kering... seperti arang yang membara... seperti mimpi... seperti sesuatu yang dipinjamkan... seperti buah-buah pada sebuah pohon... seperti tempat pemotongan hewan... seperti sebuah lembing... seperti kepala seekor ular, penuh dengan penderitaan, penuh dengan kesengsaraan, lebih banyak bahayanya. Dan Anda, manusia dungu, bukan saja memelesetkan kata-kata saya karena pemahaman Anda yang salah; tetapi, Anda juga membahayakan diri Anda sendiri dan menghasilkan perbuatan buruk yang akan

menyebabkan Anda, manusia dungu, mengalami kesengsaraan dan kesedihan untuk waktu yang lama. Ini, manusia dungu, tidak baik bagi mereka yang tidak yakin... dan membuat mereka yang sudah yakin beralih ke yang lain.”

[Lantas dengan berbagai cara, Sang Bhagawan mengecam Samanera Kandaka.] Setelah mencela ia yang sulit disokong...<sup>38</sup> Sesudah memberi wejangan Dhamma yang sesuai dan cocok kepada para bhikkhu, Beliau berucap, “Karena itu, para bhikkhu, Sanggha seyogianya mengusir Samanera Kandaka. Demikianlah seyogianya, para bhikkhu, ia diusir, *‘Mulai hari ini, Awuso Kandaka, [138] Anda tidak bisa menyatakan Sang Bhagawan sebagai guru Anda, Anda juga tidak bisa memperoleh kesempatan yang diper-oleh para samanera yang lain, yakni berbaring [di dalam kediaman yang sama] selama dua atau tiga malam bersama para bhikkhu. Pergilah Anda! Enyahlah!’*”

Kemudian Sanggha pun mengusir Samanera Kandaka. Kala itu pula, kelompok enam bhikkhu, setelah mengetahui, mendukung, menerima pelayanan, makan bersama, dan berbaring [di dalam kediaman yang sama] bersama Samanera Kandaka yang telah diusir seperti itu. Bhikkhu-bhikkhu lain yang berkeinginan sedikit... pun mencibir, mencela, dan menyebarkan, “Mengapa kelompok enam bhikkhu, setelah mengetahui, mendukung, menerima pelayanan, makan bersama, dan berbaring [di dalam kediaman yang sama] bersama Samanera Kandaka yang telah diusir seperti itu?” ... “Benarkah para bhikkhu, sebagaimana diceritakan bahwa kalian, setelah mengetahui, mendukung, menerima pelayanan, makan bersama, dan berbaring [di dalam kediaman yang sama]

---

<sup>38</sup> Lanjutannya lihat Kitab Vinaya-Piṭaka, Volume 1 (*Suttavibhaṅga*), Edisi II, hlm. 46, alinea ke-2, dan hlm. 47, alinea ke-1, baris ke-1 dan ke-2; yang diterjemahkan oleh Y.M. Bhikkhu Ṭhīṭayaṅṅo, dan diterbitkan oleh Indonesia Tipitaka Center (ITC).

bersama Samanera Kandaka yang telah diusir seperti itu?" "Benar, Bhagawan."

Kecam Buddha Yang Mahamulia, "Mengapa kalian, manusia dungu, setelah mengetahui, mendukung, menerima pelayanan, makan bersama, dan berbaring [di dalam kediaman yang sama] bersama Samanera Kandaka yang telah diusir seperti itu? Ini, manusia dungu, tidak baik bagi mereka yang tidak yakin... Demikianlah, para bhikkhu, maka peraturan latihan ini perlu dikemukakan:

**Bahkan jika seorang samanera sekalipun berkata demikian, 'Sejauh yang kupahami dari pembabaran Dhamma Sang Bhagawan, bahwa dengan mengikuti hal-hal yang disebut rintangan oleh Sang Bhagawan, [rupanya] tidak ada rintangan sama sekali.' Samanera itu seyogianya dinasihati para bhikkhu dengan cara demikian, 'Janganlah berkata demikian, Awuso samanera. Janganlah memelesetkan kata-kata Sang Bhaga-wan, tidak baik memelesetkan kata-kata Sang Bhagawan. Sang Bhagawan pasti tidak akan berkata demikian. Awuso samanera, dengan berbagai cara oleh Sang Bhagawan telah dipaparkan bahwa hal-hal yang disebut rintangan adalah rintangan, dan dengan mengikuti hal-hal ini [yang disebut rintangan], benar-benar adalah rintangan.' Bila samanera itu, walaupun sudah dinasihati demikian oleh para bhikkhu masih tetap berupaya, maka samanera itu seyogianya ditegur para bhikkhu dengan cara demikian, 'Mulai hari ini, Awuso sama-nera, Anda tidak bisa menyatakan Sang Bhagawan sebagai guru Anda, Anda juga tidak bisa memperoleh kesempatan yang diperoleh para samanera yang lain, yakni berbaring [di dalam kediaman yang sama) selama dua atau tiga malam bersama para bhikkhu. Pergilah Anda! Enyahlah!'**

**Seorang bhikkhu, siapa pun dia, setelah mengetahui, apabila mendukung, atau menerima pelayanan, atau makan bersama, atau berbaring [di dalam kediaman yang sama] bersama seorang samanera yang telah diusir seperti itu; maka terjadi pelanggaran pacittiya.” || 1 ||**

**Samanera** : ia disebut samanera.

**Berkata demikian** : ‘Sejauh yang kupahami dari pembabaran Dhamma Sang Bhagawan, bahwa dengan mengikuti hal-hal yang disebut rintangan oleh Sang Bhagawan, [rupanya] tidak ada rintangan sama sekali.’ [139]

**Samanera itu** : berarti samanera yang berkata seperti itu.

**Para bhikkhu** : bhikkhu-bhikkhu lain yang melihat atau mendengar [itu]. Mereka seyogianya menasihatinya, ‘Janganlah berkata demikian, Awuso samanera. Janganlah memelestakan kata-kata Sang Bhagawan, tidak baik memelestakan kata-kata Sang Bhagawan. Sang Bhagawan pasti tidak akan berkata demikian. Awuso samanera, dengan berbagai cara oleh Sang Bhagawan telah dipaparkan bahwa hal-hal yang disebut rintangan adalah rintangan-an, dan dengan mengikuti hal-hal ini [yang disebut rintangan], benar-benar adalah rintangan.’ Untuk kedua kalinya, mereka seyogianya menasihatinya... Untuk ketiga kalinya, mereka seyogianya menasihatinya... Kalau ia melepaskan [pandangannya] itu, maka itu bagus. Tetapi, kalau ia tidak melepaskan [pandangannya] itu, maka samanera itu seyogianya ditegur para bhikkhu dengan cara demikian, ‘Mulai hari ini, Awuso samanera, Anda tidak bisa menyatakan Sang Bhagawan sebagai guru Anda, Anda juga tidak bisa memperoleh kesempatan yang diperoleh para samanera yang lain, yakni berbaring [di dalam kediaman yang sama] selama dua atau tiga malam bersama para bhikkhu. Pergilah Anda! Enyahlah!’

***Siapa pun dia*** : berarti seperti apa pun...

***Bhikkhu*** : disebut bhikkhu karena... dalam pengertian inilah yang dimaksudkan dengan bhikkhu.

***la mengetahui*** : baik ia sendiri mengetahui, atau orang-orang lain memberitahukannya, atau [samanera itu] memberitahukannya.

***Yang telah diusir seperti itu*** : yang telah diusir demikian.

***Samanera*** : ia disebut samanera.

***Apabila mendukung*** : jika ia mendukungnya dengan berkata, 'Saya akan memberikannya sebuah patta, atau sebuah jubah, atau penjelasan [Dhamma], atau pertanyaan [Dhamma],' maka terjadi pelanggaran **pacittiya**.

***Atau menerima pelayanan*** : jika ia menerima pupuk, atau lempung, atau tusuk gigi, atau air untuk mencuci wajahnya; maka terjadi pelanggaran **pacittiya**.

***Atau makan bersama*** : ada dua [jenis] makan (berbagi), yaitu: berbagi makanan (*āmisasambhoga*) dan berbagi Dhamma (*dhammasambhoga*). ***Berbagi makanan***: jika ia memberikan makanan [kepada samanera yang telah diusir itu] atau menerima [makanan darinya]; pelanggaran **pacittiya**. ***Berbagi Dhamma***: ia membacakan [Dhamma untuknya] atau menyuruhnya membacakan [Dhamma]. Jika ia membacakan atau menyuruhnya membaca-kannya per baris, maka pelanggaran **pacittiya** untuk setiap baris. Jika ia membacakan atau menyuruhnya membacakan per suku kata, maka pelanggaran **pacittiya** untuk setiap suku kata.

***Atau berbaring [di dalam kediaman yang sama] bersama*** : jika seorang samanera yang telah diusir sedang berbaring, dan seorang bhikkhu berbaring di bawah atap yang sama



[dengannya]; pelanggaran **pacittiya**. Jika seorang bhikkhu sedang berbaring, dan samanera yang telah diusir berbaring [di bawah atap yang sama]; pelanggaran **pacittiya**. Atau jika keduanya sedang berbaring [di bawah atap yang sama]; pelanggaran **pacittiya**. Jika, setelah bangun, mereka berbaring lagi [di bawah atap yang sama]; pelanggaran **pacittiya**. || 1 ||

Dia (samanera itu) telah diusir, ia (seorang bhikkhu) berpersepsi bahwa dia telah diusir, dan mendukung, atau menerima pelayanan, atau makan bersama, atau berbaring [di dalam kediaman yang sama] bersama; pelanggaran **pacittiya**. Ia meragukan apakah dia telah diusir, dan mendukung, atau menerima pelayanan, atau makan bersama, atau berbaring [di dalam kediaman yang sama] bersama; pelanggaran **dukkata**. Dia telah diusir, ia berpersepsi bahwa dia tidak diusir, dan mendukung, atau menerima pelayanan, atau makan bersama, atau berbaring [di dalam kediaman yang sama] bersama; **tidak ada pelanggaran**. Dia tidak diusir, ia berpersepsi bahwa dia telah diusir; pelanggaran **dukkata**. Ia meragukan apakah dia tidak diusir; pelanggaran **dukkata**. Dia tidak diusir, ia berpersepsi bahwa dia tidak diusir; **tidak ada pelanggaran**. ||2||

**Bukanlah suatu pelanggaran** jika ia mengetahui, "Dia (samanera itu) tidak diusir,"; jika ia mengetahui, "Dia telah melepaskan pandangan [salah] itu,"; jika tidak waras; sebagai pelaku pertama. || 3 || **2** ||

*Selesai Sudah Pacittiya Ke-70, Aturan Praktis Tentang Kandaka.*

Inilah kuncinya:

Dengan sengaja membunuh, yang mengandung makhluk hidup (hewan kecil atau serangga), pembukaan kembali kasus yang sudah diselesaikan, menyembunyikan [pelanggaran] berat;

kurang dari dua puluh, karavan, perencanaan, Arittha; yang telah diskors, dan Kandaka; inilah sepuluh peraturan latihan.

*Selesai Sudah [Sub-bab] Ketujuh [dari Bagian Pacittiya], Tentang Kelompok Mengandung Makhluk Hidup. [140]*

## **2.8 Sahadhammikavaggo (Kelompok Sesuai Dhamma)**

### **2.8.1 Pacittiya Ke-71, Sahadhammikasikkhāpadaṃ (Aturan Praktis Tentang Sesuai Dhamma)**

... di Arama (Taman) Ghosita, di Kosambi. Saat itu, Channa Yang Mulia berperilaku tidak baik. Para bhikkhu menasihati demikian, "Awuso Channa, janganlah berbuat seperti ini, ini tidak patut." Ia menyahut, "Para Awuso, saya tidak akan melatih diri saya dalam peraturan latihan ini sampai saya menanyakannya dari seorang bhikkhu yang lain, yang pandai dan ahli dalam Winaya."

Bhikkhu-bhikkhu lain yang berkeinginan sedikit... pun mencibir, mencela, dan menyebarkan, "Mengapa Channa Yang Mulia, saat dinasihati para bhikkhu sesuai Dhamma, berkata demikian, 'Para Awuso, saya tidak akan melatih diri saya dalam peraturan latihan ini sampai saya menanyakannya dari seorang bhikkhu yang lain, yang pandai dan ahli dalam Winaya?'" ... "Benarkah Channa, sebagaimana diceritakan bahwa Anda, saat dinasihati para bhikkhu sesuai Dhamma, berkata demikian, 'Para Awuso, saya tidak akan melatih diri saya dalam peraturan latihan ini sampai saya menanya-kannya dari seorang bhikkhu yang lain, yang pandai dan ahli dalam Winaya?'" "Benar, Bhagawan."

Kecam Buddha Yang Mahamulia, "Mengapa Anda, manusia dungu, saat dinasihati para bhikkhu sesuai Dhamma, berkata demikian, 'Para Awuso, saya tidak akan melatih diri saya dalam peraturan latihan ini sampai saya menanyakannya dari seorang

bhikkhu yang lain, yang pandai dan ahli dalam Winaya?’ Ini, manusia dungu, tidak baik bagi mereka yang tidak yakin... Demikianlah, para bhikkhu, maka peraturan latihan ini perlu dikemukakan:

**Seorang bhikkhu, siapa pun dia, saat dinasihati para bhikkhu sesuai Dhamma, apabila berkata demikian, ‘Para Awuso, saya tidak akan melatih diri saya dalam peraturan latihan ini sampai saya menanyakannya dari seorang bhikkhu yang lain, yang pandai dan ahli dalam Winaya,’ maka terjadi pelanggaran pacittiya. Para bhikkhu, seorang bhikkhu yang sedang men-jalani latihan seyogianya mempelajari, menanyakan, memper-timbangkannya dengan saksama. Inilah cara yang benar dalam hal ini.” || 1 ||**

***Siapa pun dia*** : berarti seperti apa pun...

***Bhikkhu*** : disebut bhikkhu karena... dalam pengertian inilah yang dimaksudkan dengan *bhikkhu*.

***Para bhikkhu*** : bhikkhu-bhikkhu yang lain.

***Sesuai Dhamma*** : peraturan latihan yang dipermaklumkan Sang Bhagawan, itulah yang disebut sesuai Dhamma (seturut Dhamma).

***Saat dinasihati demikian (sesuai Dhamma), ia berkata demikian, ‘Para Awuso, saya tidak akan melatih diri saya dalam peraturan latihan ini sampai saya menanyakannya dari seorang bhikkhu yang lain, yang pandai dan ahli dalam Winaya,’*** berarti : jika ia berkata, ‘Saya akan menanyakannya dari seorang yang bijaksana (*paṇḍita*), pandai (*byatta*), bijak (*medhāvi*), berpengetahuan luas (*bahussuta*), yang mampu menjelaskan peraturan-peraturan itu (*dhammakathika*),’ maka terjadi pelanggaran **pacittiya**. || 1 ||

Dia (seorang bhikkhu yang lain) telah ditahbiskan, ia (bhikkhu yang melakukan pelanggaran) berpersepsi bahwa dia telah ditahbiskan, dan berkata seperti itu; pelanggaran **pacittiya**. Ia meragukan apakah dia telah ditahbiskan, dan berkata seperti itu; pelanggaran **pacittiya**. Dia telah ditahbiskan, ia berpersepsi bahwa dia belum ditahbiskan, [141] dan berkata seperti itu; pelanggaran **pacittiya**. Jika, saat dinasihati demikian tentang apa yang *tidak* ditetapkan, 'Ini tidak menunjang pengenyahan kotoran batin, tidak menyingkirkan kotoran batin, tidak ramah menyenangkan, tidak mengikis kotoran batin, pun tidak gigih dalam berupaya,'; ia berkata demikian, 'Para Awuso, saya tidak akan melatih diri saya dalam peraturan latihan ini sampai saya menanyakannya dari seorang bhikkhu yang lain, yang pandai dan ahli dalam Winaya, seorang yang bijaksana, pandai, bijak, berpengetahuan luas, yang mampu menjelaskan peraturan-peraturan itu,'; pelanggaran **dukkata**. Jika saat dinasihati demikian oleh seseorang yang *belum* ditahbiskan mengenai apa yang ditetapkan ataupun yang tidak ditetapkan, 'Ini tidak menunjang pengenyahan kotoran batin, tidak menyingkirkan kotoran batin, tidak ramah menyenangkan, tidak mengikis kotoran batin, pun tidak gigih dalam berupaya,'; ia berkata demikian, 'Para Awuso, saya tidak akan melatih diri saya dalam peraturan latihan ini sampai saya menanyakannya dari seorang bhikkhu yang lain, yang pandai dan ahli dalam Winaya, seorang yang bijaksana, pandai, bijak, berpengetahuan luas, yang mampu menjelaskan peraturan-peraturan itu,'; pelanggaran **dukkata**. Dia belum ditahbiskan, ia berpersepsi bahwa dia telah ditahbiskan; pelanggaran **dukkata**. Ia meragukan apakah dia belum ditahbiskan; pelanggaran **dukkata**. Dia belum ditahbiskan, ia berpersepsi bahwa dia belum ditahbiskan; pelanggaran **dukkata**.

**Yang sedang menjalani latihan** : yang hendak berlatih.

**Seyogianya mempelajarinya** : seyogianya mengetahuinya.

**Seyogianya menanyakannya** : 'Ini, Bhante, apa artinya?'

**Seyogianya mempertimbangkannya dengan saksama** : seyogianya dipikirkan, seyogianya diperiksa.

**Inilah cara yang benar sehubungan dengan itu** : berarti inilah cara yang sesuai dalam hal itu. || 2 ||

**Bukanlah suatu pelanggaran** jika ia berkata, 'Saya akan mempelajari dan berlatih sesuai dengannya,'; jika tidak waras; sebagai pelaku pertama. || 3 || 2 ||

*Selesai Sudah Pacittiya Ke-71, Aturan Praktis Tentang Sesuai  
Dhamma.*

### 2.8.2 Pacittiya Ke-72, *Vilekhanasikkhāpadaṃ* (Aturan Praktis Tentang Kebingungan)<sup>39</sup>

... di Kota Sawatthi, di Arama (Taman) Anathapindika, Hutan Jeta. Saat itu, Sang Bhagawan dengan berbagai cara mengajarkan Winaya<sup>40</sup> kepada para bhikkhu. Beliau memuji Winaya, Beliau memuji penguasaan Winaya, Beliau memuji Upali Yang Mulia, berulang-ulang merujuk kepadanya. Bhikkhu-bhikkhu berkata, "Dengan berbagai cara Sang Bhagawan mengajarkan Winaya. Beliau memuji Winaya, Beliau memuji penguasaan Winaya, Beliau memuji Upali Yang Mulia, berulang-ulang merujuk kepadanya. Ayo, para Awuso, mari kita belajar Winaya dengan Upali Yang Mulia." Mereka dan banyak bhikkhu [yang lain], yang senior (*thera*), yang junior (*nava*), dan yang madya belajar Winaya dengan Upali Yang Mulia.

<sup>39</sup> Aturan praktis ini muncul karena kelompok enam bhikkhu meremehkan Winaya atau peraturan latihan, dan menuding bahwa peraturan-peraturan latihan yang kecil dan remeh ini hanya menyebabkan penyesalan, kesusahan, dan kebingungan.

<sup>40</sup> VA. 871: yang berkaitan dengan yang diizinkan dan yang tidak diizinkan, pelanggaran dan yang bukan pelanggaran, pengendalian, dan penolakan [terhadap hal-hal yang bertentangan dengan kehidupan suci].

Kemudian muncul wacana di antara kelompok enam bhikkhu, [142] “Saat ini, para Awuso, banyak bhikkhu, yang senior (*thera*), yang junior (*nava*), dan yang madya sedang belajar Winaya dengan Upali Yang Mulia. Jika mereka menjadi mahir dalam Winaya, mereka akan menekan kita, menarik kita sesuka hati mereka, kapan pun mereka mau, selama yang mereka inginkan. Ayo, para Awuso, mari kita meremehkan Winaya.”

Lalu kelompok enam bhikkhu, setelah menghampiri para bhikkhu, berkata demikian, “Mengapa peraturan-peraturan latihan yang kecil dan remeh ini dibacakan, yang hanya menyebabkan penyesalan, kesusahan, dan kebingungan?” Bhikkhu-bhikkhu lain yang berkeinginan sedikit... pun mencibir, mencela, dan menyebarkan, “Mengapa kelompok enam bhikkhu meremehkan Winaya?” ... “Benarkah para bhikkhu, sebagaimana diceritakan bahwa kalian meremehkan Winaya?” “Benar, Bhagawan.”

Kecam Buddha Yang Mahamulia, “Mengapa kalian, manusia dungu, meremehkan Winaya? Ini, manusia dungu, tidak baik bagi mereka yang tidak yakin... Demikianlah, para bhikkhu, maka peraturan latihan ini perlu dikemukakan:

**Seorang bhikkhu, siapa pun dia, saat *Pātimokkha* sedang dibacakan, apabila meremehkan peraturan latihan dengan berkata demikian, ‘Mengapa peraturan-peraturan latihan yang kecil dan remeh ini dibacakan, yang hanya menyebabkan penyesalan, kesusahan, dan kebingungan?; maka terjadi pelanggaran *pacittiya*.’ || 1 ||**

***Siapa pun dia*** : berarti seperti apa pun...

***Bhikkhu*** : disebut bhikkhu karena... dalam pengertian inilah yang dimaksudkan dengan *bhikkhu*.

**Saat Pātimokkha sedang dibacakan** : berarti saat membacanya, atau saat menyuruh [yang lain] membacanya, atau saat mempelajarinya.

**Apabila berkata demikian** : ‘Mengapa peraturan-peraturan latihan-an yang kecil dan remeh ini dibacakan, yang hanya menyebabkan penyesalan, kesusahan, dan kebingungan? Mereka yang mem-pelajarinya menjadi menyesal, susah, dan bingung. Mereka yang tidak mempelajarinya tidak menjadi menyesal, tidak susah, dan tidak bingung. Akan lebih baik jika [Winaya] ini tidak dibacakan. Akan lebih baik jika [Winaya] ini tidak dipelajari. Akan lebih baik jika [Winaya] ini tidak dikuasai. Akan lebih baik jika [Winaya] ini tidak dihafal. Biarlah Winaya lenyap, atau biarlah bhikkhu-bhikkhu ini tidak mahir dalam hal ini (Winaya).’ Jika ia meremehkan Winaya di depan seseorang yang telah ditahbiskan; maka terjadi pelanggaran **pacittiya**. || 1 ||

Dia (pendengar itu) telah ditahbiskan, ia (bhikkhu yang melakukan pelanggaran) berpersepsi bahwa dia telah ditahbiskan, dan me-remehkan Winaya; pelanggaran **pacittiya**. Ia meragukan apakah dia telah ditahbiskan, dan meremehkan Winaya; pelanggaran **pacittiya**. Dia telah ditahbiskan, ia berpersepsi bahwa dia belum ditahbiskan, dan meremehkan Winaya; pelanggaran **pacittiya**. Jika ia meremehkan Dhamma yang lain; pelanggaran **dukkata**. Jika ia meremehkan Winaya atau Dhamma yang lain di depan seseorang yang belum ditahbiskan; pelanggaran **dukkata**. Dia belum di-tahbiskan, ia berpersepsi bahwa dia telah ditahbiskan; pelanggaran-an **dukkata**. [143] Jika ia meragukan apakah dia belum ditahbis-kan; pelanggaran **dukkata**. Dia belum ditahbiskan, ia berpersepsi bahwa dia belum ditahbiskan; pelanggaran **dukkata**. || 2 ||

**Bukanlah suatu pelanggaran** bagi ia yang tidak bermaksud untuk meremehkan, yang berkata, 'Mari, Anda pelajari [terlebih dahulu] Sutta-sutta, atau syair-syair (*gāthā*), atau Abhidhamma; sesudah itu baru mempelajari Winaya,'; jika tidak waras; sebagai pelaku pertama. || 3 || 2 ||

*Selesai Sudah Pacittiya Ke-72, Aturan Praktis Tentang Kebingungan.*

### **2.8.3 Pacittiya Ke-73, Mohanasikkhāpadaṃ (Aturan Praktis Tentang Berpura-pura Tidak Tahu)** <sup>41</sup>

... di Kota Sawatthi, di Arama (Taman) Anathapindika, Hutan Jeta. Saat itu, kelompok enam bhikkhu, setelah berperilaku tidak baik, berpikir, "Agar mereka berpikir bahwa kita melakukannya <sup>42</sup> karena tidak tahu," maka saat pembacaan Patimokkha (*Pātimokkha*) [tiba pada sebuah peraturan yang telah mereka langgar], berkata demi-kian, "Baru sekarang kami tahu bahwa hal ini juga ditetapkan di dalam peraturan (Patimokkha), dimasukkan di dalam peraturan (Patimokkha), dan dibacakan setiap setengah bulan."

Bhikkhu-bhikkhu lain yang berkeinginan sedikit... pun mencibir, mencela, dan menyebarkan, "Mengapa kelompok enam bhikkhu, saat pembacaan Patimokkha [tiba pada sebuah peraturan yang telah mereka langgar], berkata demikian, 'Baru sekarang kami tahu bahwa hal ini juga ditetapkan di dalam peraturan (Pati-mokkha), dimasukkan di dalam peraturan (Patimokkha), dan di-bacakan setiap setengah bulan?'" ... "Benarkah para bhikkhu, sebagaimana diceritakan bahwa kalian, saat pembacaan Pati-mokkha [tiba pada sebuah peraturan yang

<sup>41</sup> *Mohana* = pembodohan, membodoh-bodohi, pura-pura bodoh, berlagak tidak tahu.

<sup>42</sup> Yakni melanggar peraturan latihan yang telah ditetapkan.



telah kalian langgar], berkata demikian, 'Baru sekarang kami tahu bahwa hal ini juga ditetapkan di dalam peraturan (Patimokkha), dimasukkan di dalam peraturan (Patimokkha), dan dibacakan setiap setengah bulan?' "Benar, Bhagawan."

Kecam Buddha Yang Mahamulia, "Mengapa kalian, manusia dungu, saat pembacaan Patimokkha [tiba pada sebuah peraturan yang telah kalian langgar], berkata demikian, 'Baru sekarang kami tahu bahwa hal ini juga ditetapkan di dalam peraturan (Patimokkha), dimasukkan di dalam peraturan (Patimokkha), dan dibacakan setiap setengah bulan?' Ini, manusia dungu, tidak baik bagi mereka yang tidak yakin... Demikianlah, para bhikkhu, maka peraturan latihan ini perlu dikemukakan:

**Seorang bhikkhu, siapa pun dia, saat Patimokkha sedang dibacakan setiap setengah bulan, apabila berkata demikian, 'Baru sekarang saya tahu bahwa hal ini juga ditetapkan di dalam peraturan (Patimokkha), dimasukkan di dalam peraturan (Patimokkha), dan dibacakan setiap setengah bulan,'; dan jika bhikkhu-bhikkhu yang lain mengetahui tentang bhikkhu itu bahwa bhikkhu itu telah duduk dua atau tiga kali sebelum-nya, mungkin lebih saat Patimokkha sedang dibacakan; maka, bukan saja tidak membebaskan bhikkhu itu karena tidak tahu, tetapi, ia pun seyogianya ditangani sesuai peraturan atas pelanggaran apa pun yang telah dilakukannya, dan ditegur karena berpura-pura tidak tahu, 'Awuso, betapa tidak ber-manfaat bagi Anda, betapa tidak mujur bagi Anda, bahwa saat Patimokkha sedang dibacakan, Anda tidak mengikutinya dengan sungguh-sungguh dan memperhatikannya dengan saksama.' Karena berpura-pura tidak tahu; maka terjadi pelanggaran pacittiya." ||1 || [144]**

**Siapa pun dia** : berarti seperti apa pun...

**Bhikkhu** : disebut bhikkhu karena... dalam pengertian inilah yang dimaksudkan dengan *bhikkhu*.

**Setiap setengah bulan** : setiap hari Uposatha.

**Saat Patimokkha sedang dibacakan** : berarti saat sedang membacanya.

**Apabila berkata demikian** : jika ia, setelah berperilaku tidak baik, berpikir, 'Agar mereka berpikir bahwa saya melakukannya karena tidak tahu,' dan saat pembacaan Patimokkha [tiba pada sebuah peraturan yang telah ia langgar], berkata demikian, 'Baru sekarang saya tahu bahwa hal ini juga ditetapkan di dalam peraturan (Pati-mokkha), dimasukkan di dalam peraturan (Patimokkha), dan di-bacakan setiap setengah bulan,'; maka terjadi pelanggaran **dukkata**.

Jika bhikkhu-bhikkhu yang lain mengetahui tentang bhikkhu yang berpura-pura tidak tahu itu bahwa bhikkhu itu telah duduk dua atau tiga kali sebelumnya, mungkin lebih saat Patimokkha sedang dibacakan; maka, bukan saja tidak membebaskan bhikkhu itu karena tidak tahu, tetapi, ia pun seyogianya ditangani sesuai peraturan atas pelanggaran apa pun yang telah dilakukannya, dan ditegur karena berpura-pura tidak tahu. Para bhikkhu, ia seyogianya ditegur dengan cara demikian: Sanggaha seyogianya diper-maklumkan oleh seorang bhikkhu yang pandai dan mampu, 'Bhante, semoga Sanggaha mendengarkan saya. Bhikkhu yang ber-nama Anu ini, saat Patimokkha sedang dibacakan, tidak mengikutinya dengan sungguh-sungguh dan memperhatikannya dengan saksama. Bila waktunya cocok bagi Sanggaha, semoga Sanggaha menegur bhikkhu yang bernama Anu ini karena berpura-pura tidak tahu. Ini adalah usul. Bhante, semoga Sanggaha mendengar-kan saya. Bhikkhu yang bernama

Anu ini, saat Patimokkha sedang dibacakan, tidak mengikutinya dengan sungguh-sungguh dan memperhatikan dengan saksama. Sanggha menegur bhikkhu ber-nama Anu ini karena berpura-pura tidak tahu. Semoga para Yang Mulia berdiam diri jika berkenan terhadap peneguran terhadap bhikkhu bernama Anu ini yang berpura-pura tidak tahu. Ungkap-kanlah jika tidak berkenan. Bhikkhu bernama Anu ini telah ditegur Sanggha karena berpura-pura tidak tahu. Sanggha berkenan, sehingga berdiam diri. Demikianlah yang kupahami.'

Meskipun ia tidak ditegur karena berpura-pura tidak tahu, jika ia masih terus berpura-pura tidak tahu; maka terjadi pelanggaran **dukkata**. Jika setelah ditegur karena berpura-pura tidak tahu, ia masih terus berpura-pura tidak tahu; maka terjadi pelanggaran **pacittiya**. || 1 ||

Persidangannya legal, ia berpersepsi [bahwa itu adalah] persidangan yang legal [, dan masih berpura-pura tidak tahu]; pelanggaran **pacittiya**. Ia meragukan persidangan yang legal [, dan masih berpura-pura tidak tahu]; pelanggaran **pacittiya**. Persidangannya legal, ia berpersepsi [bahwa itu] bukan persidangan yang legal, dan masih berpura-pura tidak tahu; pelanggaran **pacittiya**. Persidangannya ilegal, ia berpersepsi [bahwa itu adalah] persidangan yang legal [, dan masih berpura-pura tidak tahu]; pelanggaran **dukkata**. Ia meragukan persidangan yang ilegal [, dan masih berpura-pura tidak tahu]; pelanggaran **dukkata**. Persidangannya ilegal, ia berpersepsi [bahwa itu adalah] persidangan yang ilegal [, dan masih berpura-pura tidak tahu]; pelanggaran **dukkata**. || 2 ||

**Bukanlah suatu pelanggaran** jika ia tidak mendengar secara terperinci; jika ia telah mendengar secara terperinci, tetapi kurang dari dua atau tiga kali; jika ia tidak bermaksud untuk berpura-

pura tidak tahu; jika tidak waras; sebagai pelaku pertama. || 3 || 2  
||

*Selesai Sudah Pacittiya Ke-73, Aturan Praktis Tentang Berpura-pura Tidak Tahu.*

#### **2.8.4 Pacittiya Ke-74, *Pahārasikkhāpadam* (Aturan Praktis Tentang Memukul)**

... di Kota Sawatthi, di Arama (Taman) Anathapindika, Hutan Jeta. Saat itu, [145] kelompok enam bhikkhu, karena marah dan tidak senang, memukul kelompok tujuh belas bhikkhu. Mereka (kelompok tujuh belas bhikkhu) pun menangis. Para bhikkhu berkata, "Mengapa kalian, para Awuso, menangis?" "Para Awuso, kelompok enam bhikkhu, karena marah dan tidak senang, memukul kami." Bhikkhu-bhikkhu lain yang berkeinginan sedikit... pun mencibir, mencela, dan menyebarluaskan, "Mengapa kelompok enam bhikkhu, karena marah dan tidak senang, memukul bhikkhu-bhikkhu [lain]?" ... "Benarkah para bhikkhu, sebagaimana diceritakan bahwa kalian, karena marah dan tidak senang, memukul bhikkhu-bhikkhu [lain]?" "Benar, Bhagawan."

Kecam Buddha Yang Mahamulia, "Mengapa kalian, manusia dungu, karena marah dan tidak senang, memukul bhikkhu-bhikkhu [lain]? Ini, manusia dungu, tidak baik bagi mereka yang tidak yakin... Demikianlah, para bhikkhu, maka peraturan latihan ini perlu dikemukakan:

**Seorang bhikkhu, siapa pun dia, karena marah dan tidak senang, apabila memukul bhikkhu [lain]; maka terjadi pelanggaran pacittiya." || 1 ||**

***Siapa pun dia*** : berarti seperti apa pun...

***Bhikkhu*** : disebut bhikkhu karena... dalam pengertian inilah yang dimaksudkan dengan *bhikkhu*.

**Bhikkhu [lain]** : bhikkhu yang lain.

**Karena marah dan tidak senang** : tidak berkenan, dendam, geregetan.

**Memukul** : jika ia memukul dengan badannya,<sup>43</sup> atau dengan sesuatu yang menempel pada badannya,<sup>44</sup> atau dengan sesuatu yang bisa dilemparkan, atau bahkan dengan sehelai daun teratai sekalipun; maka terjadi pelanggaran **pacittiya**. || 1 ||

Dia (orang yang dipukul) telah ditahbiskan, ia (bhikkhu yang melakukan pelanggaran) berpersepsi bahwa dia telah ditahbiskan, karena marah dan tidak senang, apabila memukulnya; pelanggaran **pacittiya**. Ia meragukan apakah dia telah ditahbiskan, karena marah dan tidak senang, apabila memukulnya; pelanggaran **pacittiya**. Dia telah ditahbiskan, ia berpersepsi bahwa dia belum ditahbiskan, karena marah dan tidak senang, apabila memukulnya; pelanggaran **pacittiya**. Jika karena marah dan tidak senang, ia memukul seseorang yang belum ditahbiskan; pelanggaran **dukkata**. Dia belum ditahbiskan, ia berpersepsi bahwa dia telah ditahbiskan; pelanggaran **dukkata**. Ia meragukan apakah dia belum ditahbiskan; pelanggaran **dukkata**. Dia belum ditahbiskan, ia berpersepsi bahwa dia belum ditahbiskan; pelanggaran **dukkata**. ||2||

**Bukanlah suatu pelanggaran** jika berada dalam kesulitan, ia memukul dengan maksud membebaskan diri;<sup>45</sup> jika tidak waras; sebagai pelaku pertama. || 3 || 2 ||

<sup>43</sup> Misalnya meninju, atau menjotos samping, atau menendang. Lihat *Buddhist Monastic Code I, Chapter 8.8, Pācittiya : The In-accordance-with-the-rule Chapter* (Bab Tentang Sesuai Peraturan-an), No. 74, bagian *Effort* (Upaya), yang disusun oleh Y.M. Bhikkhu Ṭhānissaro.

<sup>44</sup> Misalnya dengan sebuah tongkat, atau sebuah pisau. Lihat *Buddhist Monastic Code I, Chapter 8.8, Pācittiya : The In-accordance-with-the-rule Chapter* (Bab Tentang Sesuai Peraturan-an), No. 74, bagian *Effort* (Upaya), yang disusun oleh Y.M. Bhikkhu Ṭhānissaro.

<sup>45</sup> *Anāpatti kenaci vihethiyamāno mokkhāhippāyo pahāraṃ deti*. VA. 877 menyebutkan bahwa jika karena adanya ancaman bahaya dari seseorang atau seekor hewan, maka

*Selesai Sudah Pacittiya Ke-74, Aturan Praktis Tentang Memukul.*

### **2.8.5 Pacittiya Ke-75, *Talasattikasikkhāpadaṃ* (Aturan Praktis Tentang Mengangkat Telapak Tangan dengan Sikap Mengancam/Mengancam untuk Memukul)<sup>46</sup>**

... di Kota Sawatthi, di Arama (Taman) Anathapindika, Hutan Jeta. Saat itu, kelompok enam bhikkhu, karena marah dan tidak senang, [146] mengangkat telapak tangan dengan sikap mengancam (mengancam untuk memukul)<sup>47</sup> kelompok tujuh belas bhikkhu. Mereka, karena takut dipukul, pun menangis. Para bhikkhu ber-kata, "Mengapa kalian, para Awuso, menangis?" "Para Awuso, kelompok enam bhikkhu, karena marah dan tidak senang, meng-angkat telapak tangan dengan sikap mengancam (mengancam untuk memukul) kami." Bhikkhu-bhikkhu lain yang berkeinginan sedikit... pun mencibir, mencela, dan menyebarkan, "Mengapa kelompok enam bhikkhu, karena marah dan tidak senang, meng-angkat telapak tangan dengan sikap mengancam (mengancam untuk memukul) kelompok tujuh belas bhikkhu?" ... "Benarkah para bhikkhu, sebagaimana diceritakan bahwa kalian, karena marah dan tidak senang, mengangkat telapak tangan dengan sikap mengancam (mengancam untuk memukul) kelompok tujuh belas bhikkhu?" "Benar, Bhagawan."

---

bukanlah suatu pelanggaran untuk memukul dengan badannya, atau dengan sesuatu yang menempel pada badannya, atau dengan sesuatu yang bisa dilemparkan; yang pada saat ini, kita sebut membela diri.

<sup>46</sup> *Talasattika* = mengangkat tangan atau telapak tangan dengan tujuan mengancam, seakan-akan mau memukul; mengancam untuk memukul.

<sup>47</sup> Menurut penjelasan Y.M. Bhikkhu Thānissaro di *Buddhist Monastic Code I, Chapter 8.8, Pācittiya: The In-accordance-with-the-rule Chapter*, No. 75, bahwa mengangkat telapak tangan dengan sikap mengancam (mengancam untuk memukul) berarti: mengangkat bagian apa pun dari badannya (tangan, kaki, dan sebagainya), atau apa pun yang menempel pada badannya (misalnya tongkat, batu, senjata, busur dan panah) dengan sikap mengancam.

Kecam Buddha Yang Mahamulia, “Mengapa kalian, manusia dungu, karena marah dan tidak senang, mengangkat telapak tangan dengan sikap mengancam (mengancam untuk memukul) kelompok tujuh belas bhikkhu? Ini, manusia dungu, tidak baik bagi mereka yang tidak yakin... Demikianlah, para bhikkhu, maka peraturan latihan ini perlu dikemukakan:

**Seorang bhikkhu, siapa pun dia, karena marah dan tidak senang, apabila mengangkat telapak tangan dengan sikap mengancam (mengancam untuk memukul) seorang bhikkhu [yang lain]; maka terjadi pelanggaran pacittiya.” || 1 ||**

**Siapa pun dia** : berarti seperti apa pun...

**Bhikkhu** : disebut bhikkhu karena... dalam pengertian inilah yang dimaksudkan dengan *bhikkhu*.

**Seorang bhikkhu [yang lain]** : seorang bhikkhu yang lain.

**Karena marah dan tidak senang** : tidak berkenan, dendam, geregetan.

**Apabila mengangkat telapak tangan dengan sikap mengancam (mengancam untuk memukul)** : jika ia mengangkat [bagian apa pun dari] badannya, atau sesuatu yang menempel pada badannya, atau bahkan sehelai daun teratai sekalipun; maka terjadi pelanggaran **pacittiya**. || 1 ||

Dia (bhikkhu yang diancam) telah ditahbiskan, ia (bhikkhu yang melakukan pelanggaran) berpersepsi bahwa dia telah ditahbiskan, karena marah dan tidak senang, apabila mengangkat telapak tangan dengan sikap mengancam (mengancam untuk memukul); pelanggaran **pacittiya**. Ia meragukan apakah dia telah ditahbiskan, karena marah dan tidak senang, apabila mengangkat telapak tangan dengan sikap mengancam (mengancam untuk memukul); pelanggaran **pacittiya**. Dia telah ditahbiskan, ia

berpersepsi bahwa dia belum ditahbiskan, karena marah dan tidak senang, apabila mengangkat telapak tangan dengan sikap mengancam (meng-ancam untuk memukul); pelanggaran **pacittiya**. Jika karena marah dan tidak senang, ia mengangkat telapak tangan dengan sikap mengancam (mengancam untuk memukul) seseorang yang belum ditahbiskan; pelanggaran **dukkata**. Dia belum ditahbiskan, ia berpersepsi bahwa dia telah ditahbiskan; pelanggaran **dukkata**. Ia meragukan apakah dia belum ditahbiskan; pelanggaran **dukkata**. Dia belum ditahbiskan, ia berpersepsi bahwa dia belum ditahbis-kan; pelanggaran **dukkata**.

**Bukanlah suatu pelanggaran** jika berada dalam kesulitan, ia mengangkat telapak tangan dengan sikap mengancam (meng-ancam untuk memukul) dengan maksud membebaskan diri; jika tidak waras; sebagai pelaku pertama. || 2 || 2 ||

*Selesai Sudah Pacittiya Ke-75, Aturan Praktis Tentang Mengangkat Telapak Tangan dengan Sikap Mengancam/Mengancam untuk Memukul.*

### **2.8.6 Pacittiya Ke-76, Amūlakasikkhāpadaṃ (Aturan Praktis Tentang Tanpa Dasar)**

... di Kota Sawatthi, di Arama (Taman) Anathapindika, Hutan Jeta. Saat itu, kelompok enam bhikkhu tanpa dasar menghujat seorang bhikkhu [yang lain] atas pelanggaran yang memerlukan penanganan penuh dari Sanggha (sangghadisesa). Bhikkhu-bhikkhu lain yang berkeinginan sedikit... pun mencibir, mencela, dan menyebarkan, "Mengapa kelompok enam bhikkhu tanpa dasar menghujat seorang bhikkhu [yang lain] atas pelanggaran sangghadisesa?" ... "Benarkah para bhikkhu, sebagaimana diceritakan bahwa kalian tanpa dasar menghujat seorang



bhikkhu [yang lain] atas pelanggaran sangghadisesa?" "Benar, Bhagawan." [147]

Kecam Buddha Yang Mahamulia, "Mengapa kalian, manusia dungu, tanpa dasar menghujat seorang bhikkhu [yang lain] atas pelanggaran sangghadisesa? Ini, manusia dungu, tidak baik bagi mereka yang tidak yakin... Demikianlah, para bhikkhu, maka peraturan latihan ini perlu dikemukakan:

**Seorang bhikkhu, siapa pun dia, apabila tanpa dasar menghujat seorang bhikkhu [yang lain] atas pelanggaran sangghadisesa; maka terjadi pelanggaran pacittiya." || 1 ||**

**Siapa pun dia** : berarti seperti apa pun.

**Bhikkhu** : disebut bhikkhu karena... dalam pengertian inilah yang dimaksudkan dengan *bhikkhu*.

**Seorang bhikkhu [yang lain]** : seorang bhikkhu yang lain.

**Tanpa dasar** : tidak dilihat, tidak didengar, tidak dicurigai.

**Pelanggaran sangghadisesa** : salah satu dari tiga belas [pelanggaran sangghadisesa].

**Apabila Menghujat** : apabila ia mengumpat atau menyuruh [yang lain] mengumpat; maka terjadi pelanggaran **pacittiya**. || 1 ||

Dia (bhikkhu yang dihujat) telah ditahbiskan, ia (bhikkhu yang melakukan pelanggaran) berpersepsi bahwa dia telah ditahbiskan, dan tanpa dasar menghujatnya atas pelanggaran sangghadisesa; maka terjadi pelanggaran **pacittiya**. Ia meragukan apakah dia telah ditahbiskan, dan tanpa dasar menghujatnya atas pelanggaran sangghadisesa; maka terjadi pelanggaran **pacittiya**. Dia telah ditahbiskan, ia berpersepsi bahwa dia belum ditahbiskan, dan tanpa dasar menghujatnya

atas pelanggaran sangghadisesa; maka terjadi pelanggaran **pacittiya**.

Jika ia menghujatnya atas kegagalan dalam berkelakuan baik (*ācāravipatti*) atau kegagalan dalam berpandangan [benar] (*diṭṭhi-vipatti*); pelanggaran **dukkata**. Jika ia menghujat seseorang yang belum ditahbiskan; pelanggaran **dukkata**. Dia belum ditahbiskan, ia berpersepsi bahwa dia telah ditahbiskan; pelanggaran **dukkata**. Jika ia meragukan apakah dia belum ditahbiskan; pelanggaran **dukkata**. Dia belum ditahbiskan, ia berpersepsi bahwa dia belum ditahbiskan; pelanggaran **dukkata**.  
 || 2 ||

**Bukanlah suatu pelanggaran** jika ia menyalahkannya atau menyuruh [orang lain] menyalahkannya karena berpersepsi bahwa itu benar; jika tidak waras; sebagai pelaku pertama. || 3 || 2  
 ||

*Selesai Sudah Pacittiya Ke-76, Aturan Praktis Tentang Tanpa Dasar.*

### **2.8.7 Pacittiya Ke-77, *Sañcicasikkhāpadam* (Aturan Praktis Tentang Kesengajaan)**

... di Kota Sawatthi, di Arama (Taman) Anathapindika, Hutan Jeta. Saat itu, kelompok enam bhikkhu dengan sengaja menimbulkan penyesalan (*kukkucca*) dalam diri kelompok tujuh belas bhikkhu, berkata, "Para Awuso, peraturan latihan yang dimaklumkan Sang Bhagawan menyatakan bahwa seseorang yang berusia di bawah dua puluh tahun tidak boleh ditahbiskan; dan kalian ditahbiskan di bawah dua puluh tahun. Mungkin kalian tidak benar-benar ditahbiskan." Mereka (kelompok tujuh belas bhikkhu) pun menangis. Para bhikkhu berkata, "Mengapa kalian, para Awuso,

menangis?" "Para Awuso, kelompok enam bhikkhu dengan sengaja menimbulkan penyesalan dalam diri kami." [148]

Bhikkhu-bhikkhu lain yang berkeinginan sedikit... pun mencibir, mencela, dan menyebarkan, "Mengapa kelompok enam bhikkhu dengan sengaja menimbulkan penyesalan dalam diri bhikkhu-bhikkhu [yang lain]?" ... "Benarkah para bhikkhu, sebagai-mana diceritakan bahwa kalian dengan sengaja menimbulkan penyesalan dalam diri bhikkhu-bhikkhu [yang lain]?" "Benar, Bhagawan."

Kecam Buddha Yang Mahamulia, "Mengapa kalian, manusia dungu, dengan sengaja menimbulkan penyesalan dalam diri bhikkhu-bhikkhu [yang lain]? Ini, manusia dungu, tidak baik bagi mereka yang tidak yakin... Demikianlah, para bhikkhu, maka peraturan latihan ini perlu dikemukakan:

**Seorang bhikkhu, siapa pun dia, apabila dengan sengaja menimbulkan penyesalan dalam diri bhikkhu [yang lain], berpikir, 'Hal ini akan menyebabkan ketidaknyamanan baginya, meskipun hanya untuk sesaat,'; jika melakukannya hanya untuk alasan ini, dan bukan yang lain; maka terjadi pelanggaran pacittiya."** || 1 ||

**Siapa pun dia** : berarti seperti apa pun...

**Bhikkhu** : disebut bhikkhu karena... dalam pengertian inilah yang dimaksudkan dengan *bhikkhu*.

**Dalam diri bhikkhu [yang lain]** : dalam diri bhikkhu yang lain.

**Dengan sengaja** : mengetahuinya, menyadarinya, dengan sengaja, memahami betul, ia melakukan pelanggaran.

**Apabila menimbulkan penyesalan** : jika ia menimbulkan penyesalan dengan berkata, 'Mungkin Anda ditahbiskan di bawah dua puluh tahun; mungkin Anda makan pada waktu yang

salah; mungkin Anda minum minuman keras; mungkin Anda duduk dengan seorang wanita di tempat yang tersembunyi; maka terjadi pelanggaran **pacittiya**.

**Melakukannya hanya untuk alasan ini, dan bukan yang lain :** tidak ada alasan yang lain selain menimbulkan penyesalan. || 1 ||

Dia (yang mendengar) telah ditahbiskan, ia (bhikkhu yang melaku-kan pelanggaran) berpersepsi bahwa dia telah ditahbiskan, dan dengan sengaja menimbulkan penyesalan; pelanggaran **pacittiya**. Ia meragukan apakah dia telah ditahbiskan, dan dengan sengaja menimbulkan penyesalan; pelanggaran **pacittiya**. Dia telah di-tahbiskan, ia berpersepsi bahwa dia belum ditahbiskan, dan dengan sengaja menimbulkan penyesalan; pelanggaran **pacittiya**. Jika ia dengan sengaja menimbulkan penyesalan dalam diri seseorang yang belum ditahbiskan; pelanggaran **dukkata**. Dia belum ditahbiskan, ia berpersepsi bahwa dia telah ditahbiskan; pelanggaran **dukkata**. Ia meragukan apakah dia belum ditahbis-kan; pelanggaran **dukkata**. Dia belum ditahbiskan, ia berpersepsi bahwa dia belum ditahbiskan; pelanggaran **dukkata**. || 2 ||

**Bukanlah suatu pelanggaran** jika tidak berniat menimbulkan penyesalan, ia berkata, 'Mungkin Anda ditahbiskan di bawah dua puluh tahun; mungkin Anda makan pada waktu yang salah; mungkin Anda minum minuman keras; mungkin Anda duduk dengan seorang wanita di tempat yang tersembunyi. Periksalah. Jangan muncul penyesalan dalam diri Anda sesudah itu,; jika tidak waras; sebagai pelaku pertama. || 3 || 2 ||

*Selesai Sudah Pacittiya Ke-77, Aturan Praktis Tentang Kesengajaan. [149]*

### **2.8.8 Pacittiya Ke-78, *Upassutisikkhāpadaṃ* (Aturan Praktis Tentang Menguping)**

... di Kota Sawatthi, di Arama (Taman) Anathapindika, Hutan Jeta. Saat itu, kelompok enam bhikkhu bertengkar dengan bhikkhu-bhikkhu yang berkelakuan baik. Bhikkhu-bhikkhu yang berkelakuan baik [, saat sedang berkumpul sesama mereka,] berkata, "Para Awuso, kelompok enam bhikkhu ini tidak tahu malu. Tidak mungkin (tidak ada manfaatnya) bertengkar dengan mereka."

[Kemudian] kelompok enam bhikkhu berkata, "Mengapa kalian, para Awuso, membawa kami ke dalam aib dengan menyebut kami tidak tahu malu?" "Tetapi, para Awuso, bagaimana kalian bisa mendengarnya?" "Kami berdiri menguping para Yang Mulia."

Bhikkhu-bhikkhu lain yang berkeinginan sedikit... pun mencibir, mencela, dan menyebarkan, "Mengapa kelompok enam bhikkhu berdiri menguping bhikkhu-bhikkhu [yang lain] ketika mereka sedang bertengkar, cekcok, terlibat dalam persengketaan?" ... "Benarkah para bhikkhu, sebagaimana diceritakan bahwa kalian berdiri menguping bhikkhu-bhikkhu [yang lain] ketika kalian sedang bertengkar, cekcok, terlibat dalam persengketaan?" "Benar, Bhagawan."

Kecam Buddha Yang Mahamulia, "Mengapa kalian, manusia dungu, berdiri menguping bhikkhu-bhikkhu [yang lain] ketika kalian sedang bertengkar, cekcok, terlibat dalam persengketaan? Ini, manusia dungu, tidak baik bagi mereka yang tidak yakin... Demikianlah, para bhikkhu, maka peraturan latihan ini perlu dikemukakan:

**Seorang bhikkhu, siapa pun dia, apabila berdiri menguping bhikkhu-bhikkhu [yang lain] ketika mereka sedang bertengkar, cekcok, terlibat dalam persengketaan, sambil berpikir, 'Saya akan mendengar apa yang mereka katakan,'; jika**

**melakukannya hanya untuk alasan ini, dan bukan yang lain; maka terjadi pelanggaran pacittiya.”|| 1 ||**

**Siapa pun dia** : berarti seperti apa pun...

**Bhikkhu** : disebut bhikkhu karena... dalam pengertian inilah yang dimaksudkan dengan *bhikkhu*.

**Ketika bhikkhu-bhikkhu [yang lain]** : ketika bhikkhu-bhikkhu yang lain.

**Sedang bertengkar, cekcok, terlibat dalam persengketaan** : berarti [ketika mereka sedang terlibat] dalam kasus.

**Apabila berdiri menguping** : jika ia berpikir, ‘Setelah pergi mendengar ini, aku akan mencela mereka, menegur mereka, mengomeli mereka, membuat mereka menyesal, membuat mereka malu,;’ pelanggaran **dukkata**. Jika, setelah berdiri di tempat itu, ia mendengar [pembicaraan mereka]; pelanggaran **pacittiya**. Jika, saat sedang berjalan di belakang [pihak lain], ia mempercepat langkahnya sambil berpikir, ‘Aku akan mendengar [pembicaraan mereka],;’ pelanggaran **dukkata**. Jika, setelah berdiri di tempat itu, ia mendengar [pembicaraan mereka]; pelanggaran **pacittiya**. Jika, saat sedang berjalan di depan [pihak lain], ia mem-perlambat langkahnya sambil berpikir, ‘Aku akan mendengar [pembicaraan mereka],;’ pelanggaran **dukkata**. Jika, setelah berdiri di tempat itu, ia mendengar [pembicaraan mereka]; pelanggaran **pacittiya**. Setelah datang ke suatu tempat di mana seorang bhikkhu yang sedang terlibat dalam sebuah diskusi, sedang ber-diri, atau sedang duduk, atau sedang berbaring; [150] ia seyogianya berdeham,<sup>48</sup> atau membuat kehadirannya diketahui. Apabila ia tidak berdeham atau tidak

---

<sup>48</sup> KBB: berdeham artinya berbatuk-batuk kecil yang tertahan.

membuat kehadirannya diketahui; maka terjadi pelanggaran **pacittiya**.

**Melakukannya hanya untuk alasan ini, dan bukan yang lain** : tidak ada alasan yang lain selain berdiri menguping. || 1 ||

Dia (seorang bhikkhu) telah ditahbiskan, ia (bhikkhu yang melaku-kan pelanggaran) berpersepsi bahwa dia telah ditahbiskan, dan berdiri menguping; pelanggaran **pacittiya**. Ia meragukan apakah dia telah ditahbiskan, dan berdiri menguping; pelanggaran **pacittiya**. Dia telah ditahbiskan, ia berpersepsi bahwa dia belum ditahbiskan, dan berdiri menguping; pelanggaran **pacittiya**. Jika ia berdiri menguping seseorang yang belum ditahbiskan; pelanggaran **dukkata**. Dia belum ditahbiskan, ia berpersepsi bahwa dia telah ditahbiskan; pelanggaran **dukkata**. Ia meragukan apakah dia belum ditahbiskan; pelanggaran **dukkata**. Dia belum ditahbiskan, ia berpersepsi bahwa dia belum ditahbiskan; pelanggaran **dukkata**. || 2 ||

**Bukanlah suatu pelanggaran** jika ia pergi [untuk mendengar] dengan maksud, 'Setelah mendengar [pembicaraan] mereka, saya akan diam, saya akan menahan diri, saya akan tenang,<sup>49</sup> saya akan membebaskan diri saya,'<sup>50</sup> jika tidak waras; sebagai pelaku pertama. || 3 || 2 ||

*Selesai Sudah Pacittiya Ke-78, Aturan Praktis Tentang Menguping.*

### **2.8.9 Pacittiya Ke-79, Kammaṇṇibāhanasikkhāpadaṃ (Aturan Praktis Tentang Menolak Persidangan)**

<sup>49</sup> VA. 879, 'Saya tidak akan membuat pertengkaran.'

<sup>50</sup> VA. 879, 'Setelah menyatakan kemurnian (ketidaksalahan) saya, saya akan membebaskan diri saya.'

... di Kota Sawatthi, di Arama (Taman) Anathapindika, Hutan Jeta. Saat itu, kelompok enam bhikkhu, setelah berperilaku tidak baik, memprotes ketika sebuah persidangan akan diadakan terhadap siapa pun dari [kelompok] mereka. Kala itu pula, Sanggha sedang berkumpul untuk suatu urusan ataupun yang lainnya. Kelompok enam bhikkhu, [karena] sedang membuat jubah, memberikan per-kenan mereka kepada salah satu [dari anggota-anggota mereka untuk menghadiri persidangan itu]. Lalu Sanggha, setelah berkata, "Para Awuso, bhikkhu ini dari kelompok enam bhikkhu telah datang sendirian. Mari kita mengadakan persidangan terhadap-nya," lantas mengadakan persidangan terhadapnya. Lalu bhikkhu itu menghampiri kelompok enam bhikkhu. Kelompok enam bhikkhu bertanya kepada bhikkhu itu, "Apa yang dilakukan Sanggha, Awuso?" "Sanggha mengadakan persidangan terhadap saya, para Awuso." "Awuso, kami tidak memberikan perkenan untuk ini, bahwa akan diadakan persidangan terhadap Anda. Jika kami mengetahui bahwa akan diadakan persidangan terhadap Anda, kami sudah pasti tidak akan memberikan perkenan kami."

Bhikkhu-bhikkhu lain yang berkeinginan sedikit... pun mencibir, mencela, dan menyebarkan, "Mengapa kelompok enam bhikkhu, setelah memberikan perkenan mereka [melalui wakil] untuk persidangan yang legal, kemudian mencela [persidangan itu]?" ... "Benarkah para bhikkhu, sebagaimana diceritakan bahwa kalian, [151] setelah memberikan perkenan kalian [melalui wakil] untuk persidangan yang legal, kemudian mencela [persidangan itu]?" "Benar, Bhagawan."

Kecam Buddha Yang Mahamulia, "Mengapa kalian, manusia dungu, setelah memberikan perkenan kalian [melalui wakil] untuk persidangan yang legal, kemudian mencela [persidangan itu]? Ini, manusia dungu, tidak baik bagi mereka yang tidak yakin... Demi-



kianlah, para bhikkhu, maka peraturan latihan ini perlu dikemukakan:

**Seorang bhikkhu, siapa pun dia, apabila setelah memberikan perkenannya [melalui wakil] untuk persidangan yang legal, kemudian mencela [persidangan itu]; maka terjadi pelanggaran-pacittiya.” || 1 ||**

**Siapa pun dia** : berarti seperti apa pun...

**Bhikkhu** : disebut bhikkhu karena... dalam pengertian inilah yang dimaksudkan dengan *bhikkhu*.

**Persidangan yang legal** : persidangan yang mana izin harus diminta (*apalokana-kamma*),<sup>51</sup> persidangan yang mana sebuah usul/mosi diajukan (*ñatti-kamma*), persidangan yang mana sebuah usul/mosi diajukan dan diikuti satu resolusi (*ñatti-dutiya-kamma*), persidangan yang mana sebuah usul/mosi diajukan dan diikuti tiga resolusi (*ñatti-catuttha-kamma*); yang diadakan sesuai Dhamma, sesuai Winaya, sesuai petunjuk Guru Agung; inilah yang disebut *persidangan yang legal*. Apabila setelah memberikan perkenannya [melalui wakil], kemudian mencela [persidangan itu]; maka terjadi pelanggaran **pacittiya**.

Persidangannya legal, ia berpersepsi [bahwa itu adalah] persidang-an yang legal, dan setelah memberikan perkenannya [melalui wakil], kemudian mencela; pelanggaran **pacittiya**. Ia meragukan persidangan yang legal, dan setelah memberikan perkenannya [melalui wakil], kemudian mencela; pelanggaran **dukkata**. Per-sidangannya legal, ia berpersepsi [bahwa itu

---

<sup>51</sup> VA. 1195 menyebutkan, 'Setelah menetapkan Sanggha yang tinggal di dalam batas wilayah (*sīmā*) itu, setelah membawakan izin ketidakhadiran dari mereka yang patut mengirim izin ketidakhadiran, maka persidangan seyogianya diadakan, setelah mengumumkannya tiga kali untuk persetujuan Sanggha yang lengkap.' (PTS, *The Book of The Discipline* (Vinaya-Piṭaka), Volume V (*Cullavagga*), yang diterjemahkan oleh Ibu I. B. Horner, M.A., hlm. 118, catatan kaki No. 3.)

adalah] persidangan yang ilegal, dan setelah memberikan perkenannya [melalui wakil], kemudian mencela; **tidak ada pelanggaran**. Persidangannya ilegal, ia berpersepsi [bahwa itu adalah] persidangan yang legal; pelanggaran **dukkata**. Ia meragukan persidangan yang ilegal; pelanggaran **dukkata**. Persidangannya ilegal, ia berpersepsi [bahwa itu adalah] persidangan yang ilegal; **tidak ada pelanggaran-an**. || 2 ||

**Bukanlah suatu pelanggaran** jika ia mencela, setelah mengetahui, 'Persidangan itu diadakan tidak sesuai peraturan, atau oleh sebuah kumpulan yang tidak lengkap, atau terhadap seseorang yang tidak pantas mendapatkan persidangan itu,'; jika tidak waras; sebagai pelaku pertama. || 3 || **2** ||

*Selesai Sudah Pacittiya Ke-79, Aturan Praktis Tentang Menolak Persidangan.*

### **2.8.10 Pacittiya Ke-80, Chandamadatvāgamana-sikkhāpadaṃ (Aturan Praktis Tentang Pergi Tanpa Memberikan Perkenan)**

... di Kota Sawatthi, di Arama (Taman) Anathapindika, Hutan Jeta. Saat itu, Sanggha sedang berkumpul untuk suatu urusan ataupun yang lainnya. Kelompok enam bhikkhu, [karena] sedang membuat jubah, memberikan perkenan mereka kepada salah satu [dari anggota-anggota mereka]. Lalu Sanggha, setelah berpikir, "Kita akan mengadakan persidangan [terhadap salah satu anggota dari kelompok enam] yang merupakan tujuan sebenarnya kita ber-kumpul," mengajukan mosi/usul. Lalu bhikkhu [dari kelompok enam] itu, setelah berpikir, "Hanya dengan cara inilah mereka mengadakan persidangan terhadap kami satu per satu. Terhadap siapakah kalian akan mengadakan persidangan ini?" Lalu tanpa memberikan perkenannya, setelah bangkit dari tempat duduknya, lantas pergi. Bhikkhu-bhikkhu lain

yang berkeinginan sedikit... pun mencibir, mencela, dan menyebarkan, "Mengapa bhikkhu ini, saat Sanggha sedang mengadakan perundingan, [152] setelah bangkit dari tempat duduknya, lantas pergi tanpa memberikan perkenannya?" ... "Benarkah bhikkhu, sebagaimana diceritakan bahwa Anda, saat Sanggha sedang mengadakan perundingan, setelah bangkit dari tempat duduk Anda, lantas pergi tanpa mem-berikan perkenan Anda?" "Benar, Bhagawan."

Kecam Buddha Yang Mahamulia, "Mengapa Anda, manusia dungu, saat Sanggha sedang mengadakan perundingan, setelah bangkit dari tempat duduk Anda, lantas pergi tanpa memberikan perkenan Anda? Ini, manusia dungu, tidak baik bagi mereka yang tidak yakin... Demikianlah, para bhikkhu, maka peraturan latihan ini perlu dikemukakan:

**Seorang bhikkhu, siapa pun dia, saat Sanggha sedang menga-dakan perundingan, apabila bangkit dari tempat duduknya dan pergi tanpa memberikan perkenannya; maka terjadi pelanggaran pacittiya." || 1 ||**

***Siapa pun dia*** : berarti seperti apa pun...

***Bhikkhu*** : disebut bhikkhu karena... dalam pengertian inilah yang dimaksudkan dengan *bhikkhu*.

***Saat Sanggha sedang mengadakan perundingan*** : berarti sebuah masalah diumumkan, tetapi belum diputuskan; atau sebuah usul/mosi diajukan; atau sebuah resolusi (*kammavācā*) belum selesai.

***Apabila bangkit dari tempat duduknya dan pergi tanpa memberikan perkenannya*** : jika ia pergi, setelah berpikir, 'Bagaimana caranya agar persidangan ini dibatalkan karena kumpulan yang tidak lengkap?'; maka terjadi pelanggaran **dukkata**. Dengan

meninggalkan pertemuan itu sejauh satu jangkauan tangan (*hatthapāsa*),<sup>52</sup> pelanggaran **dukkata**. Bila ia telah pergi,<sup>53</sup> pelanggaran **pacittiya**. || 1 ||

Persidangannya legal, ia berpersepsi [bahwa itu adalah] persidangan yang legal, dan setelah bangkit dari tempat duduknya, lantas pergi tanpa memberikan perkenannya; pelanggaran **pacittiya**. Ia meragukan persidangan yang legal, dan setelah bangkit dari tempat duduknya, lantas pergi tanpa memberikan perkenannya; pelanggaran **dukkata**. Persidangannya legal, ia berpersepsi [bahwa itu] bukan persidangan yang legal, dan setelah bangkit dari tempat duduknya, lantas pergi tanpa memberikan perkenannya; **tidak ada pelanggaran**. Persidangannya ilegal, ia berpersepsi [bahwa itu adalah] persidangan yang legal; pelanggaran **dukkata**. Ia meragukan persidangan yang ilegal; pelanggaran **dukkata**. Persidangannya ilegal, ia berpersepsi [bahwa itu adalah] persidangan yang ilegal; **tidak ada pelanggaran**. || 2 ||

**Bukanlah suatu pelanggaran** jika ia pergi setelah berpikir, 'Akan terjadi pertengkaran, atau perselisihan, atau percekocokan, atau persengketaan bagi Sanggha,'; jika ia pergi setelah berpikir, 'Akan terjadi keretakan di dalam Sanggha atau perpecahan di dalam Sanggha,'; jika ia pergi setelah berpikir, 'Persidangan itu diadakan tidak sesuai dengan peraturan, atau oleh suatu kumpulan yang tidak lengkap, atau terhadap seseorang yang tidak pantas mendapatkan persidangan itu,'; jika ia pergi karena sakit; jika ia pergi karena ada sesuatu yang harus dilakukan [, misalnya menyiapkan

---

<sup>52</sup> Menurut penjelasan Y.M. Bhikkhu Thānissaro di *Buddhist Monastic Code I*, bagian *Glossary* (Glosarium), bahwa *hatthapāsa* adalah jarak 2 ½ hasta, atau 1,25 meter.

<sup>53</sup> Yakni meninggalkan pertemuan itu melewati satu *hatthapāsa* (1,25 m) dari para bhikkhu yang sedang duduk di dalam pertemuan itu. Lihat *Buddhist Monastic Code I*, *Chapter 8.8, Pācittiya: The In-accordance-with-the-rule Chapter* (Bab Tentang Sesuai Peraturan), No. 80, bagian *Effort* (Upaya), yang disusun oleh Y.M. Bhikkhu Thānissaro.

atau memberikan obat] kepada seseorang yang sedang sakit; jika ia pergi karena hendak buang air besar atau buang air kecil; jika ia pergi, tanpa bermaksud untuk membatalkan persidangan itu, setelah berpikir, 'Saya akan kembali lagi,; jika tidak waras; sebagai pelaku pertama. || 3 || 2 ||

*Selesai Sudah Pacittiya Ke-80, Aturan Praktis Tentang Pergi Tanpa Memberikan Perkenan. [153]*

### **2.8.11 Pacittiya Ke-81, *Dubbalasikkhāpadaṃ* (Aturan Praktis Tentang [Jubah] Lapuk)**

... di Kalandaniwapa di Hutan Bambu (Weluwana), Kota Rajagaha. Saat itu, Dabba Mallaputta<sup>54</sup> Yang Mulia menyediakan peristirahatan dan menunjuk penerima makanan untuk Sanggha. Dan jubah Yang Mulia itu sudah lapuk. Kala itu pula, sebuah kain jubah diberikan kepada Sanggha. Kemudian Sanggha pun memberikan kain jubah itu kepada Dabba Mallaputta Yang Mulia. Kelompok enam bhikkhu mencibir, mencela, dan menyebarkan, "Para bhikkhu membagikan perolehan Sanggha berdasarkan perteman-an". Bhikkhu-bhikkhu lain yang berkeinginan sedikit... pun men-cibir, mencela, dan menyebarkan, "Mengapa kelompok enam bhikkhu, setelah memberikan sebuah kain jubah [kepada seorang bhikkhu] melalui sebuah persatuan Sanggha, kemudian mencela?" ... "Benarkah para bhikkhu, sebagaimana diceritakan bahwa kalian, setelah memberikan sebuah kain jubah [kepada seorang bhikkhu] melalui sebuah persatuan Sanggha, kemudian mencela?" "Benar, Bhagawan."

---

<sup>54</sup> Putra Raja Malla, dalam usia tujuh tahun telah mewujudkan kearahatan, telah meraih semua apa yang dapat dicapai seorang siswa; tiada lagi sesuatu yang perlu diupayakan lebih lanjut atau ditambahkan pada apa yang telah diupayakan. (Vinaya-Piṭaka, Volume I (*Suttavibhaṅga*), Edisi II, yang diterjemahkan oleh Y.M. Bhikkhu Ṭhitayaṅṅo, dan diterbitkan oleh Indonesia Tipitaka Center (ITC), hlm. 358.)

Kecam Buddha Yang Mahamulia, “Mengapa kalian, manusia dungu, setelah memberikan sebuah kain jubah [kepada seorang bhikkhu] melalui sebuah persatuan Sanggha, kemudian mencela? Ini, manusia dungu, tidak baik bagi mereka yang tidak yakin... Demikianlah, para bhikkhu, maka peraturan latihan ini perlu dikemukakan:

**Seorang bhikkhu, siapa pun dia, apabila setelah memberikan sebuah kain jubah [kepada seorang bhikkhu] melalui sebuah persatuan Sanggha, kemudian mencela, ‘Para bhikkhu membagikan perolehan Sanggha berdasarkan pertemanan,’ maka terjadi pelanggaran pacittiya.” || 1 ||**

***Siapa pun dia*** : berarti seperti apa pun...

***Bhikkhu*** : disebut bhikkhu karena... dalam pengertian inilah yang dimaksudkan dengan *bhikkhu*.

***Persatuan*** : paguyuban, persekutuan yang sama, berdiam di batas wilayah yang sama.

***Kain jubah*** : kain jubah apa pun dari enam jenis kain, [termasuk ukuran] minimum yang cocok untuk diberikan.

***Apabila setelah memberikan*** : setelah diri sendiri memberikan.

***Berdasarkan pertemanan*** : berdasarkan persahabatan, berdasarkan perkawanan, berdasarkan keakraban, berdasarkan *se-upajjhāya*, berdasarkan seguru.

***[Kepunyaan] Sanggha*** : diberikan kepada Sanggha, diserahkan kepadanya.

***Perolehan*** : jubah, makanan pindapata, peristirahatan, perlengkapan obat-obatan penyembuh penyakit, dan bahkan segumpal pupur, tusuk gigi, dan benang yang belum ditenun. [154]

**Kemudian mencela** : jika ia mencela setelah sebuah kain jubah diberikan kepada seseorang yang telah ditahbiskan dan disetujui Sanggha sebagai penyedia peristirahatan, atau penunjuk penerima makanan, atau pembagi bubur, pembagi buah-buahan, atau pem-bagi makanan pendamping, atau pembagi barang-barang kecil,<sup>55</sup> maka terjadi pelanggaran **pacittiya**. || 1 ||

Persidangannya legal, ia berpersepsi [bahwa itu adalah] persidangan yang legal, dan mencela setelah sebuah kain jubah diberikan; pelanggaran **pacittiya**. Ia meragukan persidangan yang legal, dan mencela setelah sebuah kain jubah diberikan; pelanggaran **pacittiya**. Persidangannya legal, ia berpersepsi [bahwa itu] bukan persidangan yang legal, dan mencela setelah sebuah kain jubah diberikan; pelanggaran **pacittiya**. Jika ia mencela setelah perlengkapan yang lain<sup>56</sup> diberikan; pelanggaran **dukkata**. Jika ia mencela setelah sebuah kain atau perlengkapan yang lain diberikan kepada *seseorang yang telah ditahbiskan, tetapi belum disetujui Sanggha* sebagai penyedia peristirahatan, atau penunjuk penerima makan-an, atau pembagi bubur, pembagi buah-buahan, atau pembagi makanan pendamping, atau pembagi barang-barang kecil; pelanggaran **dukkata**. Jika ia mencela setelah sebuah kain atau perlengkapan yang lain diberikan kepada *seseorang yang belum ditahbiskan*,<sup>57</sup> baik yang telah disetujui ataupun yang belum disetujui Sanggha sebagai penyedia peristirahatan, atau penunjuk penerima makanan, atau pembagi bubur, pembagi buah-buahan, atau

---

<sup>55</sup> Kata Palinya *appamattakavissajakassa*. Istilah yang dipakai oleh Y.M. Bhikkhu Thānissaro di *Buddhist Monastic Code I, Chapter 8.8, Pācittiya: The In-accordance-with-the-rule Chapter*, No. 81, atau di BMC II, *Chapter 18*, adalah *dispensers of small accessories/dispenser of minor items* = pembagi barang-barang kecil, misalnya: gunting, sandal, saringan air, dan sebagainya. Sedangkan istilah yang dipakai oleh Ibu I.B. Horner, M.A. di *The Book of The Discipline (Vinaya-Piṭaka)*, Volume III (*Suttavibhaṅga*), terbitan PTS, hlm. 66, baris ke-1 adalah *disposer of trifles* = pengatur urusan-urusan kecil.

<sup>56</sup> Yakni yang termasuk barang-barang lain yang ringan atau yang tidak mahal (*lahubhaṇḍa*).

<sup>57</sup> Samanera.

pembagi makanan pendamping, atau pembagi barang-barang kecil; pelanggaran **dukkata**. Persidangannya ilegal, ia berpersepsi [bahwa itu adalah] persidangan yang legal; pelanggaran **dukkata**. Ia meragukan persidangan yang ilegal; pelanggaran **dukkata**. Persidangannya ilegal, ia berpersepsi [bahwa itu adalah] persidangan yang ilegal; pelanggaran **dukkata**.<sup>58</sup> || 2 ||

**Bukanlah suatu pelanggaran** jika ia mencela seseorang (penerima perlengkapan kebutuhan) yang bertindak menurut keinginan hati (*chandā*), atau kebencian (*dosā*), atau kegelapan batin (*mohā*), atau ketakutan (*bhayā*), 'Apa gunanya memberikannya kepada-nya? Karena setelah menerimanya, ia akan merusaknya, ia tidak akan menjaganya dengan baik,'; jika tidak waras; sebagai pelaku pertama. ||3||2||

---

<sup>58</sup> Ini sesuai dengan *Buddhist Monastic Code I, Chapter 8.8, Pācittiya: The-In-accordance-with-the-rule Chapter*, No. 81, di bagian *Perception* (Persepsi), yang disusun oleh Y.M. Bhikkhu Ṭhānissaro. Berikut ini adalah penjelasan logis Y.M. Bhikkhu Ṭhānissaro yang dikutip dan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia: Persepsi yang berkaitan dengan persidangan bukanlah faktor yang meringankan di sini. Jika penerima ditunjuk sebagai petugas Sanggha melalui sebuah persidangan Sanggha yang legal, maka tanpa memperhatikan bagaimana seseorang mempersepsikan persidangan itu, ia melakukan pelanggaran pacittiya. *Jika persidangannya ilegal, maka sekali lagi, tanpa memperhatikan bagaimana seseorang mempersepsikannya, ia melakukan pelanggaran dukkata*. (Kitab [Sutta-] *Vibhaṅga* agak membingungkan mengenai hal ini, tidak mengatakan secara jelas apakah faktor "persepsi yang berkaitan dengan persidangan" merujuk ke persidangan yang mana petugas itu ditunjuk atau kepada seseorang yang mana kain itu diserahkan kepadanya. Penafsiran yang diberikan di sini mengikuti Kitab Komentaris, yang mana untuk hal ini memberikan petunjuk kepada pembaca penjelasannya di Pacittiya 13, dan Kitab K/Komentaris, yang menjelaskan validitas (logika berpikir) dari otorisasi objek sebagai faktor dalam pelanggaran di sini. Penafsiran ini telah menimbulkan suatu kontroversi, terutama karena ada dua bacaan yang berbeda terhadap kalimat terakhir dari bagian persepsi di dalam Kitab [Sutta-] *Vibhaṅga*. Kitab Kanon (Kitab Suci Tipitaka Pali) edisi PTS dan Burma [dan juga versi bahasa Inggris *The Book of The Discipline* (Vinaya-Piṭaka), Volume III (*Suttavibhaṅga*), edisi PTS] menuliskannya sebagai, "Dalam mempersepsikan suatu persidangan ilegal sebagai per-sidangan ilegal; tidak ada pelanggaran." Kitab Kanon edisi Thai dan Sri Lanka, dan Kitab K/ Komentaris edisi PTS, menuliskannya sebagai, "Dalam mempersepsikan suatu persidangan ilegal sebagai persidangan ilegal; pelanggaran dukkata." Jika bacaan pertama yang benar, maka persepsi itu akan berlaku pada persidangan yang mana kain diserahkan kepada petugas. Namun, dengan Kitab Komentaris yang menyatakan bahwa bagian persepsi di sini identik dengan yang di Pacittiya 13, dan dengan semua Kitab Kanon edisi Asia yang memberikan bacaan kedua di sana, maka akan terlihat bahwa edisi PTS dan Burma keliru di sini, dan bahwa penafsiran yang benar terhadap bagian persepsi di sini adalah yang diberikan di atas.)



*Selesai Sudah Pacittiya Ke-81, Aturan Praktis Tentang {Jubah} Lapuk.*

### **2.8.12 Pacittiya Ke-82, *Parīṇāmanasikkhāpadaṃ* (Aturan Praktis Tentang Pengalihan Ke Pemakaian Individu)<sup>59</sup>**

... di Kota Sawatthi, di Arama (Taman) Anathapindika, Hutan Jeta. Saat itu, di Kota Sawatthi, makanan dan kain-kain jubah disiapkan untuk Sanggha oleh sebuah paguyuban,<sup>60</sup> dengan berkata, "Setelah mempersembahkan makanan, kita akan mempersembahkan kain-kain jubah kepada mereka." Lalu kelompok enam bhikkhu menghampiri paguyuban itu, dan setelah dekat, mereka berkata kepada paguyuban itu, "Tuan-tuan, berikanlah kain-kain jubah ini kepada bhikkhu-bhikkhu ini." "Bhante, kami tidak bisa berikan; derma makanan dan kain-kain jubah disiapkan oleh kami setiap tahun untuk Sanggha." "Tuan-tuan, banyak dayaka (penyokong) Sanggha, banyak umat Sanggha. Karena bergantung kepada kalian, mengharapkan bantuan dari kalian, maka mereka [bhikkhu-bhikkhu ini] tinggal disini. Tetapi, jika kalian tidak akan memberi kepada mereka, lalu [155] siapakah yang akan memberi kepada mereka? Tuan-tuan, berikanlah kain-kain jubah ini kepada bhikkhu-bhikkhu ini."

Lalu paguyuban itu, karena didesak oleh kelompok enam bhikkhu, setelah memberikan kain-kain jubah sebanyak yang telah disiapkan kepada kelompok enam bhikkhu, mempersembahkan makan-an kepada Sanggha. Para bhikkhu yang [sebelumnya] mengetahui bahwa makanan dan kain-kain jubah telah disiapkan untuk Sanggha, dan tidak mengetahui bahwa [kain-kain jubah itu] telah diberikan kepada kelompok

<sup>59</sup> *Parīṇāmana* = mengalihkan penggunaan [suatu persembahan untuk Sanggha] ke sekelompok individu.

<sup>60</sup> KBB: paguyuban adalah perkumpulan yang bersifat kekeluargaan, didirikan orang-orang yang sepaham (sedarah) untuk membina persatuan (kerukunan) di antara para anggotanya.

enam bhikkhu, berkata demikian, "Tuan-tuan, persembahkanlah kain-kain jubah kepada Sanggha." "Tiada lagi, Bhante. Para Yang Mulia dari kelompok enam [bhikkhu] telah mengalihkan kain-kain jubah sebanyak yang telah kami siap-kan untuk para Yang Mulia, kepada kelompok enam [bhikkhu]."

Bhikkhu-bhikkhu lain yang berkeinginan sedikit... pun mencibir, mencela, dan menyebarkan, "Mengapa kelompok enam bhikkhu, setelah mengetahui, mengalihkan kepada individu persembahan yang telah dialokasikan untuk Sanggha?" ... "Benarkah para bhikkhu, sebagaimana diceritakan bahwa kalian, setelah mengetahui, mengalihkan kepada individu persembahan yang telah dialokasikan untuk Sanggha?" "Benar, Bhagawan."

Kecam Buddha Yang Mahamulia, "Mengapa kalian, manusia dungu, setelah mengetahui, mengalihkan kepada individu persembahan yang telah dialokasikan untuk Sanggha? Ini, manusia dungu, tidak baik bagi mereka yang tidak yakin... Demikianlah, para bhikkhu, maka peraturan latihan ini perlu dikemukakan:

**Seorang bhikkhu, siapa pun dia, setelah mengetahui, apabila mengalihkan kepada individu persembahan yang telah dialokasikan untuk Sanggha; maka terjadi pelanggaran pacittiya."** || 1 ||

***Siapa pun dia*** : berarti seperti apa pun...

***Bhikkhu*** : disebut bhikkhu karena... dalam pengertian inilah yang dimaksudkan dengan *bhikkhu*.

***la mengetahui*** : baik ia sendiri mengetahui, atau orang-orang lain memberitahukannya, atau [seseorang] memberitahukannya.

***Untuk Sanggha*** : diberikan kepada Sanggha, diserahkan kepadanya.

**Persembahan** : jubah, makanan pindapata, peristirahatan, perlengkapan obat-obatan penyembuh penyakit, dan bahkan se-gumpal pupur, tusuk gigi, dan benang yang belum ditenun.

**Telah dialokasikan** : sudah dikatakan dengan jelas, 'Kami akan berikan [kepada Sanggha], kami akan siapkan [untuk Sanggha],'; jika ia mengalihkannya kepada individu, maka terjadi pelanggaran **pacittiya**. || 1 ||

[Persembahan itu] telah dialokasikan [untuk Sanggha], ia berpersepsi [bahwa persembahan itu] telah dialokasikan [untuk Sanggha], dan mengalihkannya kepada individu; pelanggaran **pacittiya**. Ia meragukan [apakah persembahan itu] telah dialokasikan [untuk Sanggha], dan mengalihkannya kepada individu; pelanggaran **dukkata**. [Persembahan itu] telah dialokasikan [untuk Sanggha], ia berpersepsi [bahwa persembahan itu] belum di-alokasikan [untuk Sanggha], dan mengalihkannya kepada individu; **tidak ada pelanggaran**. Jika ia mengalihkan apa yang telah di-alokasikan untuk sebuah Sanggha kepada Sanggha yang lain atau kepada sebuah cetiya; pelanggaran **dukkata**. Jika ia mengalihkan apa yang telah dialokasikan untuk sebuah cetiya kepada cetiya yang lain, atau kepada sebuah Sanggha, atau kepada individu; pelanggaran **dukkata**. Jika ia mengalihkan apa yang telah di-alokasikan untuk seorang individu kepada seorang individu yang lain, atau kepada sebuah Sanggha, atau kepada sebuah cetiya; pelanggaran **dukkata**. [Persembahan itu] belum dialokasikan (untuk Sanggha), ia berpersepsi [bahwa persembahan itu] telah di-alokasikan; pelanggaran **dukkata**. Ia meragukan [apakah persembahan itu] belum dialokasikan; **[156] pelanggaran dukkata**. [Persembahan itu] belum dialokasikan, ia berpersepsi [bahwa persembahan itu] belum dialokasikan; **tidak ada pelanggaran**. || 2 ||

**Bukanlah suatu pelanggaran** jika ia sendiri (bhikkhu) saat sedang ditanya, 'Ke mana kami seyogianya memberikan ini?'; menjawab, 'Berikanlah di mana pun derma kalian akan digunakan, atau akan dijaga dengan baik, atau akan bertahan lama, atau di mana pun batin kalian merasa senang,'; jika tidak waras; sebagai pelaku pertama. || 3 || 2 ||

*Selesai Sudah Pacittiya Ke-82, Aturan Praktis Tentang Pengalihan Ke Pemakaian Individu.*

Inilah kuncinya:

Sesuai Dhamma, meremehkan, berpura-pura tidak tahu, memukul; Mengangkat telapak tangan dengan sikap mengancam/meng-ancam untuk memukul, tanpa dasar, dengan sengaja, menguping; Menolak, perkenan, tentang Dabba, mengalihkan.

*Selesai Sudah [Sub-bab] Kedelapan [dari Bagian Pacittiya],  
Kelompok Sesuai Dhamma.*

## **2.9 Ratanavaggo (Kelompok Berharga)**

### **2.9.1 Pacittiya Ke-83, Antepurasikkhāpadaṃ (Aturan Praktis Tentang Harem Istana Raja)<sup>61</sup>**

... di Kota Sawatthi, di Arama (Taman) Anathapindika, Hutan Jeta. Saat itu, Raja Pasenadi Kosala memerintahkan penjaga kebun raya, "Orangku yang baik, pergilah bersihkan kebun raya! Kami akan pergi ke kebun raya." "Baik, Raja," dan penjaga kebun itu, setelah menjawab Raja Pasenadi Kosala, saat sedang membersihkan kebun raya, melihat Sang Bhagawan sedang duduk di kaki sebuah pohon. Setelah itu, ia menghampiri Raja Pasenadi Kosala, dan setelah dekat, ia berkata kepada Raja

---

<sup>61</sup> *Antepura* = bagian dalam (harem) dari istana yang terpisah khusus untuk kaum perempuan raja.

Pasenadi Kosala, "Raja, kebun raya telah dibersihkan, tetapi Sang Bhagawan sedang duduk di sana." "Orangku yang baik, biarkan Beliau di sana. Kami akan mem-beri penghormatan kepada Sang Bhagawan." Lalu Raja Pasenadi Kosala, setelah pergi ke kebun raya, menghampiri Sang Bhagawan. Saat itu pula, seorang upasaka (umat awam pria) sedang duduk memberi penghormatan kepada Sang Bhagawan. Raja Pasenadi Kosala pun melihat upasaka itu sedang duduk memberi peng-hormatan kepada Sang Bhagawan. Setelah itu, ia berdiri, takut. Kemudian dalam diri Raja Pasenadi Kosala muncul pemikiran demikian, "Orang ini tidak mungkin jahat, karena ia memberi penghormatan kepada Sang Bhagawan." Ia pun menghampiri Sang Bhagawan. Selanjutnya, setelah menghormati Sang Bhagawan, ia duduk di satu sisi. Kemudian upasaka itu, karena menghormati Sang Bhagawan, [157] tidak memberi penghormatan pun tidak berdiri sebagai tanda hormat kepada Raja Pasenadi Kosala. Kemudian Raja Pasenadi Kosala pun menjadi tidak senang, "Mengapa orang ini, ketika saya datang, tidak memberi peng-hormatan pun tidak berdiri sebagai tanda hormat?"

Lalu Sang Bhagawan, mengetahui bahwa Raja Pasenadi Kosala tidak senang, berkata kepada Raja Pasenadi Kosala, "Maharaja, upasaka ini berpengetahuan luas, ia adalah orang yang telah mempelajari ajaran, ia tanpa hawa nafsu (*vītarāga*) terhadap kesenangan indriawi."

Kemudian Raja Pasenadi Kosala berpikir, "Upasaka ini tidaklah rendah, karena Sang Bhagawan memujinya," dan ia pun berkata kepada upasaka itu, "Anda boleh berbicara, Upasaka, apa pun yang bermanfaat." "Baik, Raja."

Lalu Sang Bhagawan memberikan wejangan, menggugah, memberi semangat, menghibur Raja Pasenadi Kosala dengan

wejangan Dhamma. Kemudian Raja Pasenadi Kosala, setelah diwejang, digugah, diberi semangat, dan dihibur oleh Sang Bhagawan dengan wejangan Dhamma, bangkit dari tempat duduknya, dan setelah memberi penghormatan kepada Sang Bhagawan, beranjak pergi sambil tetap mengarahkan sisi kanan badan pada Beliau (berpradaksina).<sup>62</sup>

Kala itu, Raja Pasenadi Kosala berada di lantai atas istana. Lalu Raja Pasenadi Kosala melihat upasaka itu sedang berjalan di sepanjang jalan dengan sebuah payung penahan matahari di tangannya. Setelah melihatnya, setelah memerintahkan untuk memanggilnya, ia berkata, "Dikatakan bahwa Anda, Upasaka, berpengetahuan luas, seorang yang telah mempelajari ajaran. Alangkah bagusnya, Upasaka, apabila Anda mengajarkan Dhamma di itthagara (*itthāgāra*)<sup>63</sup> kami." "Raja, apa yang saya ketahui adalah berkat para Yang Mulia, hanya para Yang Mulialah yang pantas mengajarkan Dhamma di itthagara Raja." || 1 ||

Kemudian Raja Pasenadi Kosala, setelah berpikir, "Memang benar apa yang dikatakan upasaka ini"; menghampiri Sang Bhagawan. Setelah itu, memberi penghormatan kepada Sang Bhagawan, lalu duduk di satu sisi. Selanjutnya, Raja Pasenadi Kosala berkata kepada Sang Bhagawan, "Alangkah bagusnya, Bhante, apabila Bhagawan menunjuk seorang bhikkhu untuk mengajarkan Dhamma di itthagara kami."

Lalu Sang Bhagawan memberikan wejangan, menggugah, memberi semangat, menghibur Raja Pasenadi Kosala dengan wejangan Dhamma. Kemudian Raja Pasenadi Kosala, setelah diwejang, digugah, diberi semangat, dan dihibur oleh Sang

---

<sup>62</sup> *Padakkhiṇa* atau *pradaksina* : berjalan sambil tetap mengarahkan sisi kanan badan pada objek yang dihormati. (Vinaya-Piṭaka, Volume I (*Suttavibhaṅga*), Edisi II, Bagian Werañja, hlm. 14, catatan kaki No. 18, yang diterjemahkan oleh Y.M. Bhikkhu Ṭhīṭayaṅṅo, terbitan Indonesia Tipitaka Center (ITC).)

<sup>63</sup> Tempat kediaman khusus para perempuan raja.

Bhagawan dengan wejangan Dhamma, bangkit dari tempat duduknya, dan setelah memberi penghormatan kepada Sang Bhagawan, beranjak pergi sambil tetap mengarahkan sisi kanan badan pada Beliau (berpradaksina). Lalu Sang Bhagawan berkata kepada Ananda Yang Mulia, “Kalau begitu, Ananda, pergilah mengajarkan Dhamma di itthagara Raja.”

“Baik, Bhante,” dan setelah Ananda Yang Mulia menjawab Sang Bhagawan, secara berkala memasuki itthagara Raja untuk mengajarkan Dhamma. Kemudian [suatu hari] Ananda Yang Mulia, setelah mengenakan jubah pada pagi hari, dengan membawa serta patta dan jubah [luar], pergi ke kediaman Raja Pasenadi Kosala. Kala itu pula, Raja Pasenadi Kosala sedang berbaring di sebuah dipan bersama Ratu Mallika. Ratu Mallika melihat Ananda Yang Mulia sedang datang dari kejauhan. Setelah itu, ia pun bangun dengan tergesa-gesa. [158] Kainnya yang berwarna emas berkilauan terlepas. Lalu Ananda Yang Mulia berbalik, dan setelah kembali ke arama, melaporkan kejadian itu kepada para bhikkhu. Bhikkhu-bhikkhu lain yang berkeinginan sedikit... pun mencibir, mencela, dan menyebarkan, “Mengapa Ananda Yang Mulia, belum diberitahukan sebelumnya, memasuki harem istana Raja (*antepura*)?” ... “Benarkah Ananda, sebagaimana diceritakan bahwa Anda, belum diberitahukan sebelumnya, memasuki harem istana Raja?” “Benar, Bhagawan.”

Kecam Buddha Yang Mahamulia, “Mengapa Anda, Ananda, belum diberitahukan sebelumnya, memasuki harem istana Raja? Ini, Ananda, tidak baik bagi mereka yang tidak yakin... Setelah men-cela... Sesudah memberi wejangan Dhamma yang sesuai dan cocok kepada para bhikkhu, Beliau berucap, || 2 ||

“Para bhikkhu, ada sepuluh bahaya memasuki harem istana Raja. Apa sajakah yang sepuluh itu? Di sini, para bhikkhu, saat Raja

sedang duduk bersama Ratu, seorang bhikkhu masuk ke sana. Baik Ratu, setelah melihat bhikkhu itu, tersenyum; ataupun bhikkhu itu, setelah melihat Ratu, tersenyum. Lantas Raja akan berpikir, 'Pasti mereka telah melakukannya, atau akan melakukannya.' Inilah, para bhikkhu, bahaya pertama memasuki harem istana Raja.

Selanjutnya, para bhikkhu, seorang Raja sangatlah sibuk, banyak yang harus dikerjakan. Setelah pergi pada seorang perempuan, ia tidak mengingatnya. Karenanya, ia (perempuan Raja itu) mengandung (hamil). Lantas Raja akan berpikir, 'Tak seorang pun yang masuk ke sini, kecuali pabbajita itu. Nah, mungkinkah ini perbuatan pabbajita itu?' Inilah, para bhikkhu, bahaya kedua memasuki harem istana Raja.

Selanjutnya, para bhikkhu, sebuah permata hilang di dalam harem istana Raja. Lantas Raja akan berpikir, 'Tak seorang pun yang masuk ke sini, kecuali pabbajita itu. Nah, mungkinkah ini perbuatan pabbajita itu?' Inilah, para bhikkhu, bahaya ketiga memasuki harem istana Raja.

Selanjutnya, para bhikkhu, rencana-rencana rahasia di dalam harem istana Raja menjadi kacau karena tersebar ke luar. Lantas Raja akan berpikir, 'Tak seorang pun yang masuk ke sini, kecuali pabbajita itu. Nah, mungkinkah ini perbuatan pabbajita itu?' Inilah, para bhikkhu, bahaya keempat memasuki harem istana Raja.

Selanjutnya, para bhikkhu, di dalam harem istana Raja, putranya menjauhkan diri dari<sup>64</sup> ayahnya, atau ayahnya menjauhkan diri

---

<sup>64</sup> Istilah "*estranged from*", yang artinya "menjauhkan dari" atau "merenggangkan", dipakai oleh Y.M. Bhikkhu Thānissaro pada bahaya kelima, di *Buddhist Monastic Code I, Chapter 8.9, Pācittiya: The Valuable Chapter*, No. 83, mengenai 10 bahaya yang disebutkan Buddha bagi seorang bhikkhu yang memasuki istana dalam Raja, bahkan atas permintaan Raja sekalipun,



dari putranya. Lantas mereka akan berpikir, 'Tak seorang pun yang masuk ke sini, kecuali pabbajita itu. Nah, mungkinkah ini perbuatan pabbajita itu?' Inilah, para bhikkhu, bahaya kelima memasuki harem istana Raja.

Selanjutnya, para bhikkhu, Raja menempatkan seseorang yang mempunyai posisi yang rendah di posisi yang tinggi. Mereka yang tidak senang terhadap hal ini akan berpikir, 'Raja berhubungan akrab dengan pabbajita itu. Nah, mungkinkah ini perbuatan pabbajita itu?' Inilah, para bhikkhu, bahaya keenam memasuki harem istana Raja.

Selanjutnya, para bhikkhu, Raja menempatkan seseorang yang mempunyai posisi yang tinggi di posisi yang rendah. Mereka yang tidak senang terhadap hal ini akan berpikir, [159] 'Raja berhubungan akrab dengan pabbajita itu. Nah, mungkinkah ini perbuatan pabbajita itu?' Inilah, para bhikkhu, bahaya ketujuh memasuki harem istana Raja.

Selanjutnya, para bhikkhu, Raja mengirim pasukan ke luar pada waktu yang tidak cocok. Mereka yang tidak senang terhadap hal ini akan berpikir, 'Raja berhubungan akrab dengan pabbajita itu. Nah, mungkinkah ini perbuatan pabbajita itu?' Inilah, para bhikkhu, bahaya kedelapan memasuki harem istana Raja.

Selanjutnya, para bhikkhu, Raja, setelah mengirim pasukan ke luar pada waktu yang cocok, memerintahkannya untuk berbalik di tengah jalan. Mereka yang tidak senang terhadap hal ini akan berpikir, 'Raja berhubungan akrab dengan pabbajita itu. Nah, mungkinkah ini perbuatan pabbajita itu?' Inilah, para bhikkhu, bahaya kesembilan memasuki harem istana Raja.

---

dan sebagian dari bahaya-bahaya ini masih berlaku pada situasi apa pun yang mana seorang bhikkhu akrab dengan seseorang yang berpengaruh, raja ataupun bukan.

Selanjutnya, para bhikkhu, harem istana Raja penuh sesak dengan gajah-gajah, penuh sesak dengan kuda-kuda, penuh sesak dengan kereta-kereta perang. Ada bentuk-bentuk, suara-suara, bau, rasa, objek-objek sentuhan yang menggoda, yang tidak sesuai bagi seorang pabbajita. Inilah, para bhikkhu, bahaya kesepuluh me-masuki harem istana Raja. Demikianlah, para bhikkhu, sepuluh bahaya memasuki harem istana Raja.”

Lantas dengan berbagai cara, Sang Bhagawan mengancam Ananda Yang Mulia. Setelah mencela ia yang sulit disokong... Demikianlah, para bhikkhu, maka peraturan latihan ini perlu dikemukakan:

**Seorang bhikkhu, siapa pun dia, belum diberitahukan sebelumnya, apabila melewati ambang pintu [ruang tidur] seorang raja yang dinobatkan dari golongan kesatria, yang mana raja belum beranjak pergi [dari ruang tidur], yang mana ratu belum bertolak [dari ruang tidur]; maka terjadi pelang-garan pacittiya.” || 3 || 1 ||**

***Siapa pun dia*** : berarti seperti apa pun...

***Bhikkhu*** : disebut bhikkhu karena... dalam pengertian inilah yang dimaksudkan dengan *bhikkhu*.

***Golongan kesatria*** : berasal dari kelahiran yang murni dari kedua pihak, dari keluarga ibu maupun keluarga ayah sepanjang tujuh generasi ke belakang, tidak dicela, tidak dipandang rendah berkenaan dengan kelahirannya.

***Dinobatkan*** : ia dinobatkan sesuai dengan pelantikan seorang kesatria.

***Yang mana raja belum beranjak pergi*** : raja belum beranjak pergi dari ruang tidur.

**Yang mana ratu belum bertolak** : permaisuri belum beranjak pergi dari ruang tidur; atau keduanya (raja dan ratu) belum beranjak pergi.

**Belum diberitahukan sebelumnya** : ia belum diberitahukan sebelumnya.

**Ambang pintu (indakhīla)** : disebut bendul pintu<sup>65</sup> (*ummāra*) dari ruang tidur.

**Ruang tidur** : tempat di mana pun ranjang raja disiapkan, bahkan [di luar] sekalipun hanya dikelilingi oleh [tirai atau] sekat dinding.

**Apabila melewati ambang pintu** : jika ia melangkahkan kaki pertama melewati bendul pintu; pelanggaran **dukkata**. Jika ia melangkahkan kaki kedua melewati [bendul pintu]; pelanggaran **pacittiya**. || 1 ||

la (seorang bhikkhu) belum diberitahukan, ia berpersepsi bahwa ia belum diberitahukan, dan melewati ambang pintu; pelanggaran **pacittiya**. Ia meragukan apakah ia belum diberitahukan, dan melewati ambang pintu; pelanggaran **pacittiya**. Ia belum diberitahukan, ia berpersepsi bahwa ia telah diberitahukan, dan melewati ambang pintu; pelanggaran **pacittiya**. Ia telah diberitahukan, ia berpersepsi bahwa ia belum diberitahukan; pelanggaran **dukkata**. Ia meragukan apakah ia telah diberitahukan; pelanggaran **dukkata**. Ia telah diberitahukan, ia berpersepsi bahwa ia telah diberitahukan; **tidak ada pelanggaran**. || 2 || [160]

**Bukanlah suatu pelanggaran** jika ia telah diberitahukan; jika ia (raja) bukan berasal dari golongan kesatria; jika ia (raja) belum dinobatkan sesuai dengan pelantikan seorang kesatria; jika raja

---

<sup>65</sup> KBB: bendul pintu adalah: 1. balok yang dipasang melintang pada bagian bawah pintu; ambang pintu; 2. balok yang dipasang sebelah atas atau bawah pintu untuk penguat.

telah beranjak pergi dari ruang tidur, jika ratu telah beranjak pergi dari ruang tidur, atau keduanya (raja dan ratu) telah beranjak pergi [dari ruang tidur]; jika [ruangan itu] bukan ruang tidur; jika ia tidak waras; sebagai pelaku pertama. || 3 || 2 ||

*Selesai Sudah Pacittiya Ke-83, Aturan Praktis Tentang Harem Istana Raja.*

### **2.9.2 Pacittiya Ke-84, *Ratanasikkhāpadam* (Aturan Praktis Tentang Barang Berharga)**

... di Kota Sawatthi, di Arama (Taman) Anathapindika, Hutan Jeta. Kala itu, seorang bhikkhu sedang mandi di Sungai Acirawati (*Aciravati*). Dan seorang brahmana, setelah meletakkan sebuah tas yang berisi 500 keping (mata uang emas)<sup>66</sup> di tempat yang kering (di tepi sungai), setelah mandi di Sungai Acirawati dan melupakannya, beranjak pergi. Kemudian bhikkhu itu, setelah berpikir, "Jangan biarkan tas brahmana itu hilang," memungutnya. Lalu brahmana itu, setelah ingat, bergegas kembali dan berkata kepada bhikkhu itu, "Tuan, apakah Anda melihat tas saya?" "Di sini, Brahmana," ujarnya dan mengembalikannya kepadanya.

Kemudian brahmana itu berpikir, "Sekarang, bagaimana caranya agar saya tidak perlu memberikan imbalan kepada bhikkhu ini?" Setelah berkata, "Tuan, saya bukan mempunyai 500 keping (mata uang emas), saya mempunyai 1.000 keping (mata uang emas)," setelah menahannya, ia pun membebaskannya. Lalu bhikkhu itu, setelah pergi ke arama, melaporkan kejadian itu kepada para bhikkhu. Bhikkhu-bhikkhu lain yang berkeinginan sedikit... pun mencibir, mencela, dan menyebarkan, "Mengapa bhikkhu ini

---

<sup>66</sup> Yakni keping-keping emas, sebagaimana yang disebutkan di *Buddhist Monastic Code I, Chapter 8.9, Pācittiya: The Valuable Chapter*, No. 84, di bagian sumber cerita, yang disusun oleh Y.M. Bhikkhu Thānissaro.

memungut barang berharga?" ... "Benarkah bhikkhu, sebagaimana diceritakan bahwa Anda memungut barang berharga?" "Benar, Bhagawan," ujarnya.

Kecam Buddha Yang Mahamulia, "Mengapa Anda, manusia dungu, memungut barang berharga? Ini, manusia dungu, tidak baik bagi mereka yang tidak yakin... Demikianlah, para bhikkhu, maka peraturan latihan ini perlu dikemukakan:

**Seorang bhikkhu, siapa pun dia, apabila memungut atau menyuruh [seseorang] memungut barang berharga atau apa yang dianggap sebagai barang berharga; maka terjadi pelanggaran pacittiya."**

Demikianlah oleh Sang Bhagawan, peraturan latihan ini dimaklumkan bagi para bhikkhu. || 1 ||

Kala itu, ada sebuah festival di Kota Sawatthi. Orang-orang, setelah menghiasi diri mereka dengan perhiasan-perhiasan, pergi ke kebun raya. Wisakha Migaramata (*Viśākhā Migāramātā*, Ibunda Migara), berpikir, "Setelah menghiasi diri dengan perhiasan-perhiasan, saya akan pergi ke kebun raya," [161] setelah berangkat dari desa, berpikir, "Setelah pergi ke kebun raya, apa yang akan saya lakukan? Bagaimana kalau saya memberi penghormatan kepada Sang Bhagawan?" Setelah melepaskan perhiasan, setelah mengikatkannya ke dalam bundelan dengan jubah atas, ia mem-berikannya kepada pembantu wanita, sambil berkata, "Kemarilah, bawa bundelan ini." Lalu Wisakha Migaramata menghampiri Sang Bhagawan, setelah memberi penghormatan kepada Sang Bhagawan, ia duduk di satu sisi. Sesudah itu, Sang Bhagawan memberikan wejangan, menggugah, memberi semangat, menghibur Wisakha Migaramata dengan wejangan Dhamma. Kemudian Wisakha Migaramata, setelah diwejang, digugah, diberi semangat, dan

dihibur Sang Bhagawan dengan wejangan Dhamma, bangkit dari tempat duduknya, dan setelah memberi penghormatan kepada Sang Bhagawan, beranjak pergi sambil tetap mengarahkan sisi kanan badan pada Beliau (berpradaksina). Lalu pembantu wanita itu, setelah melupakan bundelan itu, pun beranjak pergi. Seorang bhikkhu, setelah melihatnya, melaporkan kejadian itu kepada Sang Bhagawan. Beliau berkata, “Kalau begitu, bhikkhu, setelah memungutnya, simpanlah.” Lantas Sang Bhagawan ber-dasarkan ini, sehubungan dengan kejadian ini, setelah memberi-kan wejangan Dhamma, berkata kepada para bhikkhu, “Saya izin-kan, para bhikkhu, setelah memungut atau menyuruh [seseorang] memungut barang berharga atau apa yang dianggap sebagai barang berharga yang berada di dalam arama, untuk menyimpan-nya, sambil berpikir, ‘Siapa pun yang merupakan pemiliknya akan [datang dan] mengambilnya.’ Demikianlah, para bhikkhu, maka peraturan latihan ini perlu dikemukakan:

**Seorang bhikkhu, siapa pun dia, apabila memungut atau menyuruh [seseorang] memungut barang berharga atau apa yang dianggap sebagai barang berharga, kecuali di dalam arama; maka terjadi pelanggaran pacittiya.”**

Demikianlah oleh Sang Bhagawan, peraturan latihan ini dimaklum-kan bagi para bhikkhu. || 2 ||

Kala itu, ada usaha dagang yang dilakukan oleh kepala rumah tangga, Anathapindika di sebuah desa di negeri Kasi (*Kāśī*). Jadi, seorang pembantu ditugasi oleh kepala rumah tangga itu, “Jika para Yang Mulia datang, Anda buatlah makanan [untuk mereka].” Saat itu, beberapa bhikkhu, saat sedang pergi menjelajahi negeri Kasi, tiba di desa tempat kepala rumah tangga, Anathapindika melakukan usaha dagang. Pria itu, melihat bhikkhu-bhikkhu itu sedang datang dari kejauhan. Setelah itu, ia

menghampiri bhikkhu-bhikkhu itu, setelah memberi penghormatan kepada bhikkhu-bhikkhu itu, ia berkata, "Bhante, semoga para Yang Mulia berkenan menerima makanan dari kepala rumah tangga ini besok." Dengan berdiam diri, para bhikkhu menyatakan perkenan mereka. Kemudian dengan berlalunya malam hari, pria itu, setelah menyiapkan aneka makanan pendamping dan makanan utama nan lezat, setelah memaklumkan waktunya, setelah melepaskan cincin stempelnya (*aṅgulimuddika*), setelah melayani bhikkhu-bhikkhu ini dengan makanan, berkata, "Setelah makan, silakan para Yang Mulia berangkat pergi, dan saya akan kembali melakukan usaha dagang," dan setelah melupakan cincin stempelnya, ia berangkat pergi. Bhikkhu-bhikkhu itu, [162] setelah melihatnya, berkata, "Jika kita pergi, cincin stempel ini akan hilang," maka mereka pun tetap duduk di sana. Kemudian pria itu, setelah kembali dari usaha dagangnya dan melihat bhikkhu-bhikkhu itu, berkata, "Bhante, mengapa para Yang Mulia masih duduk di sini?" Lalu bhikkhu-bhikkhu itu, setelah memberitahukan kejadian itu kepada pria itu, setelah tiba di Kota Sawatthi, melaporkan kejadian itu kepada para bhikkhu. Para bhikkhu melaporkan kejadian itu kepada Sang Bhagawan. Lantas Sang Bhagawan berdasarkan ini, sehubungan dengan kejadian ini, setelah memberikan wejangan Dhamma, berkata kepada para bhikkhu, "Saya izinkan, para bhikkhu, setelah memungut atau menyuruh [seseorang] memungut barang berharga atau apa yang dianggap sebagai barang berharga, yang berada di dalam arama atau di dalam rumah, untuk menyimpannya, sambil berpikir, 'Siapa pun yang merupakan pemiliknya akan [datang dan] mengambilnya.' Demikianlah, para bhikkhu, maka peraturan latihan ini perlu dikemukakan:

**Seorang bhikkhu, siapa pun dia, apabila memungut atau menyuruh [seseorang] memungut barang berharga atau apa yang dianggap sebagai barang berharga, kecuali di dalam arama atau di dalam rumah; maka terjadi pelanggaran pacittiya. Tetapi, jika seorang bhikkhu, setelah memungut atau menyuruh [seseorang] memungut barang berharga atau apa yang dianggap sebagai barang berharga, yang berada di dalam arama atau di dalam rumah, maka barang berharga itu seyogianya disimpan, sambil berpikir, 'Siapa pun yang merupakan pemiliknya akan [datang dan] mengambilnya.' Inilah cara yang benar sehubungan dengan itu." || 3 ||**

**Siapa pun dia** : berarti seperti apa pun...

**Bhikkhu** : disebut bhikkhu karena... dalam pengertian inilah yang dimaksudkan dengan *bhikkhu*.

**Barang berharga** : mutiara, batu kristal, lapis-lazuli, induk mutiara, batu kuarsa, batu merjan (koral merah), emas, perak, batu delima, batu mata kucing.

**Apa yang dianggap sebagai barang berharga** : yakni yang bermanfaat dan berguna bagi orang-orang, inilah yang disebut *apa yang dianggap sebagai barang berharga*.

**Kecuali di dalam arama atau di dalam rumah** : dikesampingkan bila di dalam arama, di dalam rumah.

**Di dalam arama**: di dalam arama, jika arama itu berpagar (berpembatas); di sekitar arama,<sup>67</sup> jika arama itu tidak berpagar.

**Di dalam rumah** : di dalam rumah, jika rumah itu berpagar; di sekitar rumah,<sup>68</sup> jika rumah itu tidak berpagar.

---

<sup>67</sup> Menurut Kitab Komentar, yakni radius dua *leddupāta* — kira-kira 36 meter — di sekitar bangunan arama. (Lihat *Buddhist Monastic Code I, Chapter 8.9, Pācittiya: The Valuable Chapter*, No. 84, bagian *Object* (Objek), yang disusun oleh Y.M. Bhikkhu Thānissaro.)



**Apabila memungut** : jika ia sendiri memungutnya, maka terjadi pelanggaran **pacittiya**.

**Apabila menyuruh [seseorang] memungutnya** : jika ia membuat yang lain memungutnya, maka terjadi pelanggaran **pacittiya**.

**Tetapi, jika seorang bhikkhu, setelah memungut atau menyuruh [seseorang] memungut barang berharga atau apa yang dianggap sebagai barang berharga, yang berada di dalam arama atau di dalam rumah, maka barang berharga itu seyogianya disimpan** : setelah menandai bentuk<sup>69</sup> ataupun tandanya,<sup>70</sup> setelah menyimpannya, seyogianya dibuat pengu-muan, “Silakan datang ia yang barangnya hilang.” Jika orang itu datang, seyogianya ditanyakan kepadanya, “Tuan, barangnya seperti apa?” Jika ia berhasil menjelaskan bentuk ataupun tandanya, barang itu seyogianya diberikan. Jika ia tidak berhasil menjelaskannya, ia seyogianya diberitahukan, “Tuan, teruslah mencarinya.” Jika [bhikkhu itu] akan meninggalkan kediaman itu, ia boleh pergi setelah menyimpankannya di tangan bhikkhu yang sesuai. Tetapi, jika tidak ada bhikkhu yang sesuai, ia boleh pergi setelah menyimpankannya di tangan kepala rumah tangga yang sesuai. [163]

**Inilah cara yang benar sehubungan dengan itu** : inilah cara yang sesuai sehubungan dengan itu. || 1 ||

**Bukanlah suatu pelanggaran** jika, setelah memungut atau menyuruh [seseorang] memungut barang berharga atau apa

---

<sup>68</sup> Menurut Kitab Komentari, yakni jarak seseorang bisa melempar sebuah keranjang atau sebuah alu dari rumah itu. (Lihat *Buddhist Monastic Code I, Chapter 8.9, Pācittiya: The Valuable Chapter*, No. 84, bagian *Object* (Objek), yang disusun oleh Y.M. Bhikkhu Ṭhānissaro.)

<sup>69</sup> VA. 882 mengatakan, “Setelah membuka barang itu, setelah menghitungnya, berpikir, ‘Ada begitu banyak (jumlah) *kahāpaṇa* atau ada emas dan perak,’ ia seyogianya memeriksanya.”

<sup>70</sup> VA. 882, dalam menjelaskan hal ini, menggunakan kata *lañchana*, cap, mencap, menyegel; barang itu dicap atau disegel dengan lempung atau dengan lak.

yang dianggap sebagai barang berharga yang berada di dalam arama atau di dalam rumah, ia menyimpannya sambil berpikir, 'Siapa pun yang merupakan pemiliknya akan [datang dan] mengambilnya,'; jika ia mengambil apa yang dianggap sebagai barang berharga berdasarkan kekariban;<sup>71</sup> jika ia mengambilnya untuk sementara waktu saja;<sup>72</sup> jika ia berpersepsi bahwa itu adalah barang usang dari tumpukan sampah;<sup>73</sup> jika tidak waras; sebagai pelaku pertama. || 2 || 4 ||

*Selesai Sudah Pacittiya Ke-84, Aturan Praktis Tentang Barang Berharga.*

### **2.9.3 Pacittiya Ke-85, *Vikālagāmappavisanasikkhāpadam* (Aturan Praktis Tentang Memasuki Perkampungan pada Waktu yang Salah)**

... di Kota Sawatthi, di Arama (Taman) Anathapindika, Hutan Jeta. Saat itu, kelompok enam bhikkhu, setelah memasuki sebuah perkampungan pada waktu yang salah,<sup>74</sup> setelah duduk di sebuah ruang perkumpulan, membicarakan berbagai macam pembicaraan duniawi,<sup>75</sup> yakni: pembicaraan tentang para raja, pembicaraan tentang para pencuri, pembicaraan tentang para menteri besar (politik), pembicaraan tentang tentara, pembicaraan tentang ketakutan, pembicaraan tentang peperangan, pembicaraan tentang makanan, pembicaraan

<sup>71</sup> Karena sudah akrab, sudah saling memercayai. (Vinaya-Piṭaka, Volume I (*Suttavibhaṅga*), Edisi II, hlm. 130, catatan kaki No. 73, yang diterjemahkan oleh Y.M. Bhikkhu Ṭhitayaṅṅo, dan diterbitkan oleh Indonesia Tipitaka Center (ITC).)

<sup>72</sup> Akan dikembalikan sesudah itu. (Vinaya-Piṭaka, Volume I (*Suttavibhaṅga*), Edisi II, hlm. 130, catatan kaki No. 74, yang diterjemahkan oleh Y.M. Bhikkhu Ṭhitayaṅṅo, dan diterbitkan oleh Indonesia Tipitaka Center (ITC).)

<sup>73</sup> Barang yang sudah dibuang atau sudah tidak dikehendaki lagi oleh pemiliknya. (Vinaya-Piṭaka, Volume I (*Suttavibhaṅga*), Edisi II, hlm. 131, catatan kaki No. 75, yang diterjemahkan oleh Y.M. Bhikkhu Ṭhitayaṅṅo, dan diterbitkan oleh Indonesia Tipitaka Center (ITC).)

<sup>74</sup> *Vikāle*, di luar waktu yang benar, yakni bukan pada waktu berpindapata yang diizinkan.

<sup>75</sup> *Tirocchānakathā*, secara harfiah berarti pembicaraan hewan, yang bersifat duniawi (yang tidak berkaitan dengan Dhamma), yang rendah, pembicaraan yang kekanak-kanakan, gosip.

tentang minuman, pembicaraan tentang pakaian, pembicaraan tentang tempat tidur, pembicaraan tentang kalungan bunga, pembicaraan tentang parfum, pembicaraan tentang kerabat, pembicaraan tentang kendaraan, pembicaraan tentang perkampungan, pembicaraan tentang bandar, pembicaraan tentang kota, pembicaraan tentang negeri, pembicaraan tentang wanita, pembicaraan tentang para pahlawan,<sup>76</sup> pembicaraan tentang jalan, pembicaraan tentang sumur, pembicaraan tentang orang-orang yang telah meninggal, pembicaraan macam ragam (yang tidak karuan),<sup>77</sup> penciptaan dunia, penciptaan lautan, dan pembicaraan tentang apakah benda-benda ada atau tidak ada. Orang-orang mencibir, mencela, dan menyebarkan, "Mengapa petapa-petapa ini, siswa Putra Kaum Sakyā, setelah memasuki sebuah perkampungan pada waktu yang salah, setelah duduk di sebuah ruang perkumpulan, membicarakan berbagai macam pembicaraan duniawi, yakni: pembicaraan tentang para raja... dan pembicaraan tentang apakah benda-benda ada atau tidak ada? Sama seperti para perumah tangga yang menikmati kesenangan indriawi."

Para bhikkhu pun mendengar orang-orang mencibir, mencela, dan menyebarkan [kejadian ini]. Bhikkhu-bhikkhu lain yang ber-keinginan sedikit... pun mencibir, mencela, dan

---

<sup>76</sup> *Sūrakatha*, terdiri dari 2 kata, yakni: *sūra* + *katha*. Berikut ini adalah arti yang dikutip dari *Concise Pāli-English Dictionary* yang disusun oleh Y.M. Bhikkhu A.P. Buddhadatta Mahāthera: *sūra* = berani, tidak takut; seorang pahlawan [, orang-orang yang berani]; dan *katha* atau *kathā* = perkataan, cerita, pembicaraan. Jadi, *sūrakatha* berarti pembicaraan tentang para pahlawan.

<sup>77</sup> *Nānattakatha*. Diterjemahkan di *Dial.* i. 14, iii. 34; *G.S.* v. 87; *K.S.* v. 356 "pembicaraan yang tak ada ujung pangkalnya"; *Fur. Dial.* i. 363, "dan semua yang tersisa darinya"; *Vin. Text* ii. 20 "berbagai cerita". Baca *Dial.* i. 14, n. 2. *SA.* iii. 295 menyebutnya *niratthakathā*, pembicaraan yang tidak berguna, tidak bermanfaat, tetapi kelihatannya juga berpikir bahwa itu adalah pembicaraan mengenai pertentangan: yang pertama atau yang terakhir; kosong atau masih menyisakan sesuatu. Y.M. Bhikkhu Thānissaro, di *Buddhist Monastic Code I, Chapter 8.1, Pācittiya: The Lie Chapter, No. 7*, di bagian *Conversations on other topics* (Pembicaraan tentang topik-topik yang lain), menyebutnya sebagai diskusi filsafat mengenai yang lampau dan yang akan datang.

menyebarkan-nya, “Mengapa kelompok enam bhikkhu, setelah memasuki sebuah perkampungan pada waktu yang salah, setelah duduk di sebuah ruang perkumpulan, membicarakan berbagai macam pembicaraan duniawi, yakni: pembicaraan tentang para raja... dan pembicaraan tentang apakah benda-benda ada atau tidak ada?” ... “Benarkah para bhikkhu, sebagaimana diceritakan bahwa kalian, setelah memasuki sebuah perkampungan pada waktu yang salah, setelah duduk di sebuah ruang perkumpulan, membicarakan berbagai macam pembicaraan duniawi, yakni: pembicaraan tentang para raja... dan pembicaraan tentang apakah benda-benda ada atau tidak ada?” “Benar, Bhagawan.”

Kecam Buddha Yang Mahamulia, “Mengapa kalian, manusia dungu, setelah memasuki sebuah perkampungan pada waktu yang salah, setelah duduk di sebuah ruang perkumpulan, membicarakan berbagai macam pembicaraan duniawi, yakni: pembicaraan tentang para raja... dan pembicaraan tentang apakah benda-benda ada atau tidak ada? Ini, manusia dungu, tidak baik bagi mereka yang tidak yakin... Demikianlah, para bhikkhu, maka peraturan latihan ini perlu dikemukakan: [164]

**Seorang bhikkhu, siapa pun dia, apabila memasuki sebuah perkampungan pada waktu yang salah; maka terjadi pelanggaran pacittiya.” ||1 ||**

Demikianlah oleh Sang Bhagawan, peraturan latihan ini dimaklumkan bagi para bhikkhu. || 1 ||

Kala itu, beberapa bhikkhu, saat pergi ke Sawatthi melalui negeri Kosala, tiba di sebuah perkampungan pada sore hari. Orang-orang, setelah melihat bhikkhu-bhikkhu itu, berkata, “Masuklah, Bhante.” Lalu bhikkhu-bhikkhu itu, berpikir, “Dilarang oleh Sang Bhagawan untuk memasuki sebuah perkampungan pada waktu

yang salah,” karena khawatir, tidak masuk. Para perampok meram-pok bhikkhu-bhikkhu itu. Kemudian bhikkhu-bhikkhu itu, setelah tiba di Sawatthi, melaporkan kejadian itu kepada para bhikkhu. Para bhikkhu melaporkan kejadian itu kepada Sang Bhagawan. Lantas Sang Bhagawan berdasarkan ini, sehubungan dengan kejadian ini, setelah memberikan wejangan Dhamma, berkata kepada para bhikkhu, “Saya izinkan, para bhikkhu, setelah mem-beritahukan, untuk memasuki sebuah perkampungan pada waktu yang salah. Demikianlah, para bhikkhu, maka peraturan latihan ini perlu dikemukakan:

**Seorang bhikkhu, siapa pun dia, tanpa pemberitahuan, apabila memasuki sebuah perkampungan pada waktu yang salah; maka terjadi pelanggaran pacittiya.”**

Demikianlah oleh Sang Bhagawan, peraturan latihan ini dimaklum-kan bagi para bhikkhu. || 2 ||

Kala itu, seorang bhikkhu, saat pergi ke Sawatthi melalui negeri Kosala, tiba di sebuah perkampungan pada sore hari. Orang-orang, setelah melihat bhikkhu itu, berkata, “Masuklah, Bhante.” Lalu bhikkhu itu, berpikir, “Dilarang oleh Sang Bhagawan untuk memasuki sebuah perkampungan pada waktu yang salah, tanpa pemberitahuan,” karena khawatir, tidak masuk. Para perampok merampok bhikkhu itu. Kemudian bhikkhu itu, setelah tiba di Sawatthi, melaporkan kejadian itu kepada para bhikkhu. Para bhikkhu melaporkan kejadian itu kepada Sang Bhagawan. Lantas Sang Bhagawan berdasarkan ini, sehubungan dengan kejadian ini, setelah memberikan wejangan Dhamma, berkata kepada para bhikkhu, “Saya izinkan, para bhikkhu, setelah memberitahukan jika seorang bhikkhu ada di sana, untuk memasuki sebuah perkampungan pada waktu yang salah. Demikianlah, para bhikkhu, maka peraturan latihan ini perlu dikemukakan:

**Seorang bhikkhu, siapa pun dia, tanpa memberitahukan jika seorang bhikkhu ada di sana, apabila memasuki sebuah perkampungan pada waktu yang salah; maka terjadi pelanggaran pacittiya.”**

Demikianlah oleh Sang Bhagawan, peraturan latihan ini dimaklum-kan bagi para bhikkhu. || 3 || [165]

Kala itu, seorang bhikkhu digigit oleh seekor ular. Seorang bhikkhu yang lain, setelah berpikir, “Saya akan mengambil api,” pergi ke sebuah perkampungan. Lalu bhikkhu itu, berpikir, “Dilarang oleh Sang Bhagawan, tanpa memberitahukan jika seorang bhikkhu ada di sana, untuk memasuki sebuah perkampungan pada waktu yang salah,” karena khawatir, tidak masuk. Mereka melaporkan kejadian itu kepada Sang Bhagawan. Lantas Sang Bhagawan berdasarkan ini, sehubungan dengan kejadian ini, setelah memberikan wejangan Dhamma, berkata kepada para bhikkhu, “Saya izinkan, para bhikkhu, jika ada suatu hal yang mendesak yang harus segera dilakukan, tanpa memberitahukan jika seorang bhikkhu ada di sana, untuk memasuki sebuah perkampungan pada waktu yang salah. Demikianlah, para bhikkhu, maka peraturan latihan ini perlu dikemukakan:

**Seorang bhikkhu, siapa pun dia, tanpa memberitahukan jika seorang bhikkhu ada di sana, apabila memasuki sebuah perkampungan pada waktu yang salah, kecuali ada hal yang men-desak yang harus segera dilakukan; maka terjadi pelanggaran pacittiya.” || 4 ||**

***Siapa pun dia*** : berarti seperti apa pun...

***Bhikkhu*** : disebut bhikkhu karena... dalam pengertian inilah yang dimaksudkan dengan *bhikkhu*.

***Jika seorang bhikkhu ada di sana*** : ia bisa memberitahukan untuk masuk.

***Jika seorang bhikkhu tidak ada di sana*** : ia tidak bisa memberi-tahukan untuk masuk.

***Waktu yang salah*** : setelah lewat tengah hari sampai fajar menyingsing (menjelang matahari terbit).

***Apabila memasuki sebuah perkampungan*** : jika ia melewati batas perkampungan yang berpagar;<sup>78</sup> pelanggaran **pacittiya**. Jika ia memasuki wilayah seputar perkampungan yang tidak berpagar;<sup>79</sup> pelanggaran **pacittiya**.

***Kecuali ada hal yang mendesak yang harus segera dilakukan***: dikesampingkan bila ada suatu hal yang mendesak yang harus segera dilakukan. || 1 ||

Waktu yang salah, ia berpersepsi bahwa itu adalah waktu yang salah, dan tanpa memberitahukan jika seorang bhikkhu ada di sana, memasuki sebuah perkampungan, kecuali ada hal yang men-desak yang harus segera dilakukan; pelanggaran **pacittiya**. Ia meragukan apakah itu adalah waktu yang salah, dan tanpa mem-beritahukan jika seorang bhikkhu ada di sana, memasuki sebuah perkampungan, kecuali ada hal yang mendesak yang harus segera dilakukan; pelanggaran **pacittiya**. Waktu yang salah, ia ber-persepsi bahwa itu adalah waktu yang benar, dan tanpa memberi-tahukan jika seorang bhikkhu ada di sana, memasuki sebuah per-kampungan, kecuali ada hal yang mendesak yang harus segera dilakukan; pelanggaran **pacittiya**. Waktu yang

---

<sup>78</sup> Yakni tempat di mana pun di dalam perkampungan yang berpagar.

<sup>79</sup> Yakni tempat di dalam perkampungan yang tidak berpagar, termasuk semua bangunan dan sekitar bangunan-bangunan itu. Menurut Kitab Sub-komentar, ini berarti tempat di mana pun di dalam radius dua *leḍḍupāta* (kira-kira 36 meter) dari bangunan-bangunan itu. (*Buddhist Monastic Code I, Chapter 8.9, Pācittiya: The Valuable Chapter*, No. 85, bagian *Object* (Objek), yang disusun oleh Y.M. Bhikkhu Thānissaro.)

benar, ia ber-persepsi bahwa itu adalah waktu yang salah; pelanggaran **dukkata**. Ia meragukan apakah itu adalah waktu yang benar; pelanggaran **dukkata**. Waktu yang benar, ia berpersepsi bahwa itu adalah waktu yang benar; **tidak ada pelanggaran**. || 2 ||

**Bukanlah suatu pelanggaran** jika ada hal yang mendesak yang harus segera dilakukan; jika seorang bhikkhu ada di sana, ia masuk setelah memberitahukan; jika tidak ada seorang bhikkhu pun di sana, maka ia boleh masuk tanpa memberitahukan; jika ia pergi ke arama yang lain,<sup>80</sup> jika ia pergi ke tempat tinggal para bhikkhuni; jika ia pergi ke kediaman para pengikut ajaran lain; jika ia sedang dalam perjalanannya kembali,<sup>81</sup> jika jalannya melewati sebuah perkampungan;<sup>82</sup> jika ada bahaya; jika tidak waras; sebagai pelaku pertama. || 3 || 5 ||

*Selesai Sudah Pacittiya Ke-85, Aturan Praktis Tentang Memasuki Perkampungan pada Waktu yang Salah. [166]*

#### **2.9.4 Pacittiya Ke-86, *Sūcigharasikkhāpadaṃ* (Aturan Praktis Tentang Kotak Jarum)**

... di antara kaum Sakya di Kapilawatthu (*Kapilavatthu*), di Arama (Taman) Nigrodha. Saat itu, sejumlah bhikkhu diundang oleh

<sup>80</sup> Ini sesuai Kitab Pali *Vinayaṭṭhaka*, edisi *Chaṭṭha Saṅgāyana Tipitaka* 4.0 (CST 4.0), *Pācittiya-kaṇḍam*, No. 515, *antarārāmaṃ gacchati*. Kata *antarārāma* terdiri dari 2 kata, yakni : *antaram* + *ārāma*. *Antaram*, menurut kamus elektronik Kitab Pali CST 4.0, artinya (yang sesuai konteks di sini): *difference* = perbedaan, *other* = yang lain; *ārāma* artinya: arama; dan *gacchati* = pergi. Jadi, *antarārāma gacchati* bisa diterjemahkan sebagai "pergi ke arama yang lain". Dan ini juga sesuai dengan penjelasan yang diberikan oleh Y.M. Bhikkhu Thānissaro di *Buddhist Monastic Code I, Chapter 8.9, Pācittiya: The Valuable Chapter*, No. 85, bagian *Non-offenses* (Bukan pelanggaran), bahwa bukanlah suatu pelanggaran apabila ia sedang dalam perjalanannya ke arama yang lain, ke tempat tinggal para bhikkhuni, ke kediaman para pengikut ajaran lain (yang berlokasi di sebuah perkampungan, Kitab Komentari menjelaskan).

<sup>81</sup> Yakni kembali dari yang mana pun dari tempat-tempat ini: arama yang lain, atau tempat tinggal para bhikkhuni, atau kediaman para pengikut ajaran lain.

<sup>82</sup> Menurut Kitab Komentari, seorang bhikkhu yang hendak meninggalkan jalan itu dan memasuki perkampungan itu, ada baiknya memberitahukan bhikkhu yang lain jika ada. (*Buddhist Monastic Code I, Chapter 8.9, Pācittiya: The Valuable Chapter* (Kelompok Berharga), No. 85, bagian *Non-offenses* (Bukan pelanggaran), yang disusun oleh Y.M. Bhikkhu Thānissaro.)



seorang pengrajin gading, "Jika [siapa pun dari] para Yang Mulia membutuhkan sebuah kotak jarum, saya akan menyediakannya sebuah kotak jarum." Lalu bhikkhu-bhikkhu itu pun meminta banyak kotak jarum. Mereka yang mempunyai kotak-kotak jarum yang kecil meminta kotak-kotak jarum yang besar; mereka yang mempunyai kotak-kotak jarum yang besar meminta kotak-kotak jarum yang kecil. Kemudian pengrajin gading itu, karena membuat banyak kotak jarum untuk bhikkhu-bhikkhu itu, tidak mampu membuat barang-barang yang lain untuk dijual, dan tidak dapat menyokong dirinya sendiri, istri dan anak-anaknya menderita. Orang-orang mencibir, mencela, dan menyebarluaskan, "Mengapa petapa-petapa ini, siswa Putra Kaum Sakya, tidak mengenal cukup, meminta banyak kotak jarum? [Orang] ini, karena membuat banyak kotak jarum untuk mereka (bhikkhu-bhikkhu ini), tidak mampu membuat barang-barang yang lain untuk dijual, dan tidak dapat menyokong dirinya sendiri, istri dan anak-anaknya men-derita." Para bhikkhu pun mendengar orang-orang mencibir, mencela, dan menyebarluaskan [kejadian ini]. Bhikkhu-bhikkhu lain yang berkeinginan sedikit... pun mencibir, mencela, dan menyebarkan, "Mengapa sejumlah bhikkhu, tidak mengenal cukup, meminta banyak kotak jarum?" ... "Benarkah para bhikkhu, sebagaimana diceritakan bahwa sejumlah bhikkhu, tidak mengenal cukup, meminta banyak kotak jarum?" "Benar, Bhagawan."

Kecam Buddha Yang Mahamulia, "Mengapa, para bhikkhu, manusia-manusia dungu itu, tidak mengenal cukup, meminta banyak kotak jarum? Ini, para bhikkhu, tidak baik bagi mereka yang tidak yakin... Demikianlah, para bhikkhu, maka peraturan latihan ini perlu dikemukakan:

**Seorang bhikkhu, siapa pun dia, apabila menyuruh membuat sebuah kotak jarum yang terbuat dari tulang, atau gading, atau tanduk; maka [kotak jarum itu] harus dipecahkan dan mengakui pelanggaran pacittiya.” || 1 ||**

**Siapa pun dia** : berarti seperti apa pun...

**Bhikkhu** : disebut bhikkhu karena... dalam pengertian inilah yang dimaksudkan dengan *bhikkhu*.

**Tulang** : apa pun yang berupa tulang.

**Gading** : disebut gading gajah.

**Tanduk** : apa pun yang berupa tanduk.

**Apabila menyuruh membuat** : jika ia membuatnya atau menyuruh membuatnya; pelanggaran **dukkata** dalam tindakan itu. Setelah memecahkannya pada saat perolehan, seyogianya mengakui pelanggaran **pacittiya**.

Jika ia menyelesaikan sendiri apa yang belum selesai ia kerjakan;<sup>83</sup> pelanggaran **pacittiya**. Jika ia menyuruh orang lain menyelesaikan apa yang belum selesai ia kerjakan;<sup>84</sup> pelanggaran **pacittiya**. Jika ia menyelesaikan apa yang belum selesai dikerjakan orang lain;<sup>85</sup> pelanggaran **pacittiya**. [167] Jika ia menyuruh orang lain menyelesaikan apa yang belum selesai dikerjakan orang lain;<sup>86</sup> pelanggaran **pacittiya**. Jika ia membuatnya atau menyuruh membuatnya untuk orang lain; pelanggaran **dukkata**. Jika, setelah memperoleh apa yang dibuat oleh orang lain [, bukan atas permintaannya], ia menggunakannya; pelanggaran **dukkata**. ||1||

<sup>83</sup> Yakni oleh diri sendiri dikerjakan secara salah, oleh diri sendiri pula diselesaikan.

<sup>84</sup> Yakni oleh diri sendiri dikerjakan secara salah, namun diselesaikan orang lain.

<sup>85</sup> Yakni oleh orang lain dikerjakan secara salah, namun diselesaikan diri sendiri.

<sup>86</sup> Yakni oleh orang lain dikerjakan secara salah, oleh orang lain pula diselesaikan.

**Bukanlah suatu pelanggaran** jika berupa penjepit [untuk jubah] (*gaṇṭhikā*),<sup>87</sup> pemantik api (*araṇika*),<sup>88</sup> gesper/sabuk pengikat (*vidha*),<sup>89</sup> kotak salep, batang untuk mengoleskan salep, gagang kapak, penyapu air (*udakapuñchani*); jika tidak waras; sebagai pelaku pertama. || 2 || 2 ||

*Selesai Sudah Pacittiya Ke-86, Aturan Praktis Tentang Kotak Jarum.*

### 2.9.5 Pacittiya Ke-87, *Mañcapīṭhasikkhāpadaṃ* (Aturan Praktis Tentang Ranjang dan Bangku)

... di Kota Sawatthi, di Arama (Taman) Anathapindika, Hutan Jeta. Saat itu, Upananda Yang Mulia, siswa Putra Kaum Sakya sedang berbaring di atas sebuah ranjang yang tinggi. Kemudian Sang Bhagawan, saat Beliau sedang berkunjung ke peristirahatan bersama beberapa bhikkhu, tiba di tempat tinggal Upananda Yang Mulia, siswa Putra Kaum Sakya. Upananda Yang Mulia, siswa Putra Kaum Sakya, melihat Sang Bhagawan datang dari kejauhan. Setelah itu, ia berkata kepada Sang Bhagawan, "Bhante, silakan Bhagawan masuk, silakan berbaring di ranjang saya."

Kemudian Sang Bhagawan, setelah kembali dari sana, berkata kepada para bhikkhu, "Para bhikkhu, manusia dungu itu seyogianya dinasihati mengenai tempat tinggalnya."

Lantas dengan berbagai cara, Sang Bhagawan mengecam Upananda Yang Mulia, siswa Putra Kaum Sakya. Setelah mencela

---

<sup>87</sup> Yakni alat yang digunakan untuk mencegah sebuah jubah diterbangkan angin.

<sup>88</sup> Menurut Kitab Komentar, ini berarti sebuah penggesek yang digunakan dengan bagian atas kayu pemantik api. (*Buddhist Monastic Code I, Chapter 8.9, Pācittiya: The Valuable Chapter, No. 86, di bagian Non-offenses* (Bukan pelanggaran), yang disusun oleh Y.M. Bhikkhu Thānissaro.)

<sup>89</sup> KBB: gelangan besi dan sebagainya yang berlidah untuk menghubungkan (mengikatkan) ujung ikat pinggang, dan sebagainya. Dalam konteks ini, yang terbuat dari tulang, atau gading, atau tanduk.

ia yang sulit disokong... Demikianlah, para bhikkhu, maka peraturan latihan ini perlu dikemukakan:

**Bila seorang bhikkhu menyuruh membuat sebuah ranjang atau bangku yang baru, panjang kakinya seyogianya dibuat [paling tinggi] delapan jari, sesuai jari sugata,<sup>90</sup> tidak termasuk rangka bawah ranjang.<sup>91</sup> Lebih dari itu, maka [kaki-kaki ranjang atau bangku itu] harus dipotong dan mengakui pelanggaran pacittiya.”<sup>92</sup> || 1 ||**

**Baru** : disebut begitu dengan mengacu ke pembuatannya.

**Ranjang** : ada empat jenis ranjang, yaitu: yang panjang (*masāraka*), yang terbuat dari papan (*bundikābaddha*), yang berkaki bengkok (*kuḷīrapādaka*), yang kakinya bisa dipindahkan (*āhaccapādaka*).

**Bangku** : ada empat jenis bangku, yaitu: yang panjang (*masāraka*), yang terbuat dari papan (*bundikābaddha*), yang berkaki bengkok (*kuḷīrapādaka*), yang kakinya bisa dipindahkan (*āhaccapādaka*).

**Menyuruh membuat** : membuat atau menyuruh membuat.

**Panjang kakinya seyogianya dibuat [paling tinggi] delapan jari, sesuai jari sugata, [168] tidak termasuk rangka bawah ranjang** : dikesampingkan rangka bawah ranjang. Jika ia membuatnya atau menyuruh membuatnya melebihi [ukuran] ini; pelanggaran **dukkata** dalam tindakan itu. Setelah memotongnya

<sup>90</sup> Menurut Y.M. Bhikkhu Ṭhānissaro di *Buddhist Monastic Code I, Chapter 8.9*, No. 87, bahwa 8 *sugata-aṅgula* (jari sugata) = 16,7 cm.

<sup>91</sup> Ini berarti kaki-kaki ranjang atau bangku itu diukur dari bagian bawah rangka ranjang atau bangku ke lantai. (*Buddhist Monastic Code I, Chapter 8.9*, No. 87, yang disusun oleh Y.M. Bhikkhu Ṭhānissaro.)

<sup>92</sup> Yakni kaki-kaki ranjang atau bangku itu harus dipotong sampai ukuran standar, maksimal tidak melebihi tinggi 8 *sugata-aṅgula* = 16,7 cm; sebelum mengakui pelanggaran pacittiya.

pada saat perolehan, seyogianya mengakui pelanggaran **pacittiya**.

Jika ia menyelesaikan sendiri apa yang belum selesai ia kerjakan; pelanggaran **pacittiya**. Jika ia menyuruh orang lain menyelesaikan apa yang belum selesai ia kerjakan; pelanggaran **pacittiya**. Jika ia menyelesaikan apa yang belum selesai dikerjakan orang lain; pelanggaran **pacittiya**. Jika ia menyuruh orang lain menyelesaikan apa yang belum selesai dikerjakan orang lain; pelanggaran **pacittiya**. Jika ia membuatnya atau menyuruh membuatnya untuk orang lain; pelanggaran **dukkata**. Jika, setelah memperoleh apa yang dibuat oleh orang lain [, bukan atas permintaannya], ia meng-gunakannya; pelanggaran **dukkata**. || 1 ||

**Bukanlah suatu pelanggaran** jika ia membuatnya sesuai ukuran standar (8 *sugata-aṅgula* = 16,7 cm); jika ia membuatnya kurang dari ukuran standar; jika, setelah memperoleh apa yang dibuat oleh orang lain yang melebihi ukuran standar, setelah memotong-nya [sampai ukuran standar], ia menggunakannya;<sup>93</sup> jika tidak waras; sebagai pelaku pertama. || 2 || 2 ||

*Selesai Sudah Pacittiya Ke-87, Aturan Praktis Tentang Ranjang dan Bangku.*

### 2.9.6 Pacittiya Ke-88, *Tūlonaddhasikkhāpadam* (Aturan Praktis Tentang Berlapis [Kain] Katun/Berisi Kapas)<sup>94</sup>

<sup>93</sup> Kitab Komentari menjelaskan bahwa jika ia menanam kaki-kaki tempat tidur atau bangku itu ke dalam tanah sehingga tidak lebih dari 8 *sugata-aṅgula*, jarak tanah dari rangka bawah, juga diperbolehkan. (*Buddhist Monastic Code I, Chapter 8.9, Pācittiya: The Valuable Chapter, No. 87, bagian Non-offenses* (Bukan pelanggaran), yang disusun oleh Y.M. Bhikkhu Thānissaro.)

<sup>94</sup> Kapuk, serat rami halus/linen, rami, dan katun/kapas termasuk dalam kategori ini. (*Buddhist Monastic Code I, Chapter 8.9, Pācittiya: The Valuable Chapter, No. 88, di bagian Object*, yang disusun oleh Y.M. Bhikkhu Thānissaro.)

... di Kota Sawatthi, di Arama (Taman) Anathapindika, Hutan Jeta. Saat itu, kelompok enam bhikkhu menyuruh membuat ranjang dan bangku yang dilapisi dengan [kain] katun [atau diisi dengan kapas] (*tūla*). Orang-orang, setelah melihat hal ini saat mereka sedang berkunjung ke peristirahatan itu, mencibir, mencela, dan menye-barluaskan, "Mengapa petapa-petapa ini, siswa Putra Kaum Sakyā, menyuruh membuat ranjang dan bangku yang dilapisi dengan [kain] katun [atau diisi dengan kapas]? Sama seperti para perumah tangga yang menikmati kesenangan indriawi." Para bhikkhu pun mendengar orang-orang mencibir, mencela, dan menyebarluaskan [kejadian ini]. Bhikkhu-bhikkhu lain yang berkeinginan sedikit... pun mencibir, mencela, dan menyebarluaskannya, "Mengapa kelompok enam bhikkhu menyuruh membuat ranjang dan bangku yang dilapisi dengan [kain] katun [atau diisi dengan kapas]?" ... "Benarkah para bhikkhu, sebagaimana diceritakan bahwa kalian menyuruh membuat ranjang dan bangku yang dilapisi dengan [kain] katun [atau diisi dengan kapas]?" "Benar, Bhagawan."

Kecam Buddha Yang Mahamulia, "Mengapa kalian, manusia dungu, menyuruh membuat ranjang dan bangku yang dilapisi dengan [kain] katun [atau diisi dengan kapas]? Ini, manusia dungu, tidak baik bagi mereka yang tidak yakin... Demikianlah, para bhikkhu, maka peraturan latihan ini perlu dikemukakan:

**Seorang bhikkhu, siapa pun dia, apabila menyuruh membuat sebuah ranjang atau bangku yang dilapisi dengan [kain] katun [atau diisi dengan kapas], maka [kain pelapis itu] harus di-koyak [atau isinya harus dipindahkan] dan mengakui pelanggaran pacittiya." || 1 ||**

***Siapa pun dia*** : berarti seperti apa pun...

**Bhikkhu** : disebut bhikkhu karena... dalam pengertian inilah yang dimaksudkan dengan *bhikkhu*.

**Ranjang** : ada empat jenis ranjang, yaitu: yang panjang (*masā-raka*), yang terbuat dari papan (*bundikābaddha*), yang berkaki bengkok (*kuḷirapādaka*), yang kakinya bisa dipindahkan (*āhaccapādaka*).

**Bangku** : ada empat jenis bangku, yaitu: yang panjang (*masā-raka*), yang terbuat dari papan (*bundikābaddha*), yang berkaki bengkok (*kuḷirapādaka*), yang kakinya bisa dipindahkan (*āhaccapādaka*). [169]

**Katun/kapas** : ada tiga jenis katun/kapas, yaitu: katun/kapas yang berasal dari pohon (*rukhatūla*), katun/kapas yang berasal dari tumbuhan menjalar (*latātūla*), katun/kapas yang berasal dari rumput potaki (*poṭakitūla*).

**Apabila menyuruh membuat** : jika ia membuatnya atau menyuruh membuatnya; pelanggaran **dukkata** dalam tindakan itu. Setelah mengoyaknya [atau memindahkan isinya] pada saat perolehan, seyogianya mengakui pelanggaran **pacittiya**.

Jika ia menyelesaikan sendiri apa yang belum selesai ia kerjakan; pelanggaran **pacittiya**. Jika ia menyuruh orang lain menyelesaikan apa yang belum selesai ia kerjakan; pelanggaran **pacittiya**. Jika ia menyelesaikan apa yang belum selesai dikerjakan orang lain; pelanggaran **pacittiya**. Jika ia menyuruh orang lain menyelesaikan apa yang belum selesai dikerjakan orang lain; pelanggaran **pacittiya**. Jika ia membuatnya atau menyuruh membuatnya untuk orang lain; pelanggaran **dukkata**. Jika, setelah memperoleh apa yang dibuat oleh orang lain [bukan atas permintaannya], ia meng-gunakannya; pelanggaran **dukkata**. || 1 ||

**Bukanlah suatu pelanggaran** jika untuk perban, ikat pinggang, sabuk bahu, tas untuk membawa patta, penyaring air, bantal [kepala]; jika, setelah memperoleh apa yang dibuat oleh orang lain, setelah mengoyaknya [atau memindahkan isinya], ia mengguna-kannya; jika tidak waras; sebagai pelaku pertama. || 2 || 2 ||

*Selesai Sudah Pacittiya Ke-88, Aturan Praktis Tentang Berlapis [Kain] Katun/Berisi Kapas.*

### **2.9.7 Pacittiya Ke-89, *Nisīdanasikkhāpadaṃ* (Aturan Praktis Tentang Kain Alas Duduk)**

... di Kota Sawatthi, di Arama (Taman) Anathapindika, Hutan Jeta. Saat itu, sepotong kain alas duduk (*nisīdana*) diizinkan oleh Sang Bhagawan bagi para bhikkhu. Kelompok enam bhikkhu, setelah berpikir, "Sepotong kain alas duduk diizinkan oleh Sang Bhagawan," menggunakan potongan-potongan kain alas duduk yang tanpa batas ukuran, yang menggantung di depan dan di belakang tempat tidur dan bangku. Bhikkhu-bhikkhu lain yang berkeinginan sedikit... pun mencibir, mencela dan menyebarkan, "Mengapa kelompok enam bhikkhu menggunakan potongan-potongan kain alas duduk yang tanpa batas ukuran?" ... "Benarkah para bhikkhu, sebagaimana diceritakan bahwa kalian menggunakan potongan-potongan kain alas duduk yang tanpa batas ukuran?" "Benar, Bhagawan."

Kecam Buddha Yang Mahamulia, "Mengapa kalian, manusia dungu, menggunakan potongan-potongan kain alas duduk yang tanpa batas ukuran? Ini, manusia dungu, tidak baik bagi mereka yang tidak yakin... Demikianlah, para bhikkhu, maka peraturan latihan ini perlu dikemukakan:

**Bila seorang bhikkhu menyuruh membuat sepotong kain alas duduk (*nisīdana*), seyogianya dibuat sesuai ukuran standar.**



**Inilah ukuran standarnya: panjangnya dua jengkal — jengkal sugata, lebarnya satu setengah jengkal.<sup>95</sup> Lebih dari [ukuran] itu, maka [kain alas duduk itu] harus dipotong dan mengakui pelanggaran pacittiya.”**

Demikianlah oleh Sang Bhagawan, peraturan latihan ini dimaklum-kan bagi para bhikkhu. || 1 || [170]

Saat itu, Udayi Yang Mulia sangat gemuk. Ia, setelah mengeluarkan sepotong kain alas duduk di depan Sang Bhagawan, menariknya di semua sisi sebelum duduk. Lalu Sang Bhagawan berkata kepada Udayi Yang Mulia, “Mengapa Anda, Udayi, menarik sepotong kain alas duduk di semua sisi, seolah-olah itu adalah sepotong kulit tua?” “Ini, Bhante, karena potongan kain alas duduk yang diizinkan Bhagawan terlalu kecil.”

Lantas Sang Bhagawan berdasarkan ini, sehubungan dengan kejadian ini, setelah memberikan wejangan Dhamma, berkata kepada para bhikkhu, “Saya izinkan, para bhikkhu, pinggiran satu jengkal untuk sepotong kain alas duduk. Demikianlah, para bhikkhu, maka peraturan latihan ini perlu dikemukakan:

**Bila seorang bhikkhu menyuruh membuat sepotong kain alas duduk (*nisidana*), seyogianya dibuat sesuai ukuran standar. Inilah ukuran standarnya: panjangnya dua jengkal — jengkal sugata, lebarnya satu setengah jengkal, pinggiran satu jengkal.<sup>96</sup> Lebih dari [ukuran] itu, maka [kain alas duduk itu] harus dipotong dan mengakui pelanggaran pacittiya.” || 2 ||**

---

<sup>95</sup> Menurut Y.M. Bhikkhu Ṭhānissaro di *Buddhist Monastic Code I, Chapter 8.9, Pācittiya: The Valuable Chapter*, No. 87, bahwa satu *sugata-vidatthi* (jengkal sugata) adalah 25 cm. Berarti panjang 2 jengkal sugata = 50 cm; lebar 1,5 jengkal sugata = 37,5 cm.

<sup>96</sup> Jika 1 *sugata-vidatthi* (jengkal sugata) = 25 cm, maka panjang 2 jengkal sugata = 50 cm; lebar 1,5 jengkal sugata = 37,5 cm; dan pinggiran satu jengkal sugata = 25 cm.

**Kain alas duduk** : disebut demikian jika mempunyai pinggiran.<sup>97</sup>

**Menyuruh membuat** : membuat atau menyuruh membuat.

**Seyogianya dibuat sesuai ukuran standar. Inilah ukuran standarnya: panjangnya dua jengkal — jengkal sugata, lebar-nya satu setengah jengkal, pinggiran satu jengkal** : jika ia mem-buatnya atau menyuruh membuatnya melebihi [ukuran] ini; pelanggaran **dukkata** dalam tindakan itu. Setelah memotongnya pada saat perolehan, seyogianya mengakui pelanggaran **pacittiya**.

Jika ia menyelesaikan sendiri apa yang belum selesai ia kerjakan; pelanggaran **pacittiya**. Jika ia menyuruh orang lain menyelesaikan apa yang belum selesai ia kerjakan; pelanggaran **pacittiya**. Jika ia menyelesaikan apa yang belum selesai dikerjakan orang lain; pelanggaran **pacittiya**. Jika ia menyuruh orang lain menyelesaikan apa yang belum selesai dikerjakan orang lain; pelanggaran **pacittiya**. Jika ia membuatnya atau menyuruh membuatnya untuk orang lain; pelanggaran **dukkata**. Jika, setelah memperoleh apa yang dibuat oleh orang lain [, bukan atas permintaannya], ia meng-gunakannya; pelanggaran **dukkata**. || 1 ||

**Bukanlah suatu pelanggaran** jika ia membuatnya sesuai ukuran standar; jika ia membuatnya kurang dari ukuran standar; jika, setelah memperoleh apa yang dibuat oleh orang lain yang me-

---

<sup>97</sup> Berikut ini adalah penjelasan dari Y.M. Bhikkhu Thānissaro di *Buddhist Monastic Code I, Chapter 8.9. Pācittiya: The Valuable Chapter*, No. 89, bagian *Object* (Objek): Sepotong kain alas duduk, menurut definisinya, mempunyai pinggiran, terlepas dari apakah kain itu terbuat dari kain tebal atau tenunan. Akan tetapi, karena tak satu pun teks yang memberikan penjelasan mengenai berapa banyak sisi yang harus mempunyai pinggiran atau bagaimana pinggiran itu seyogianya dibuat polanya, tidak ada ukuran pasti mengenai berapa luas seyogianya kain itu secara keseluruhan. Maka prosedur yang sesuai dan bijaksana adalah menggunakan cerita asal sebagai acuan: buatlah kain itu cukup luas sehingga seseorang bisa duduk bersila di atasnya tanpa mengotori jubahnya atau tempat ia duduk, tetapi tidak terlalu luas sehingga kain itu ter-bentang ke luar pada sisi mana pun.

lebihi ukuran standar, setelah memotongnya [sampai ukuran standar], ia menggunakannya; jika ia membuat [-nya untuk digunakan sebagai] kanopi, atau penutup lantai, atau sekat dinding, atau kasur, atau bantal jongkok; jika tidak waras; sebagai pelaku pertama. || 2 || 3 ||

*Selesai Sudah Pacittiya Ke-89, Aturan Praktis Tentang Kain Alas Duduk.*

### **2.9.8 Pacittiya Ke-90, *Kaṇḍuppaṭicchādisikkhāpadam* (Aturan Praktis Tentang Kain Penutup Kudis)**

... di Kota Sawatthi, di Arama (Taman) Anathapindika, Hutan Jeta. Saat itu, sepotong kain penutup kudis (*kaṇḍuppaṭicchādi*) diizinkan oleh Sang Bhagawan bagi para bhikkhu. [171] Kelompok enam bhikkhu, setelah berpikir, "Sepotong kain penutup kudis diizinkan oleh Sang Bhagawan," menggunakan kain penutup kudis yang tanpa batas ukuran. Mereka berjalan sambil menarik [kain-kain itu] di depan dan di belakang. Bhikkhu-bhikkhu lain yang berkeinginan sedikit... pun mencibir, mencela, dan menyebarkan, "Mengapa kelompok enam bhikkhu menggunakan kain penutup kudis yang tanpa batas ukuran?" ... "Benarkah para bhikkhu, sebagaimana diceritakan bahwa kalian menggunakan kain penutup kudis yang tanpa batas ukuran?" "Benar, Bhagawan."

Kecam Buddha Yang Mahamulia, "Mengapa kalian, manusia dungu, menggunakan kain penutup kudis yang tanpa batas ukuran? Ini, manusia dungu, tidak baik bagi mereka yang tidak yakin... Demikianlah, para bhikkhu, maka peraturan latihan ini perlu dikemukakan:

**Bila seorang bhikkhu menyuruh membuat sepotong kain penutup kudis (*kaṇḍuppaṭicchādi*), seyogianya dibuat sesuai ukuran standar. Inilah ukuran standarnya: panjangnya empat**

**jengkal — jengkal sugata, lebarnya dua jengkal.<sup>98</sup> Lebih dari [ukuran] itu, maka [kain penutup kudis itu] harus dipotong dan mengakui pelanggaran **pacittiya**.” || 1 ||**

**Kain penutup kudis** : yakni [kain] untuk melindungi [jubahnya] ketika menderita penyakit-penyakit kudis, atau bisul kecil, atau borok, atau keropeng dari bawah pusar sampai di atas lutut.

**Menyuruh membuat** : membuat atau menyuruh membuat.

**Seyogianya dibuat sesuai ukuran standar. Inilah ukuran standarnya: panjangnya empat jengkal — jengkal sugata, lebarnya dua jengkal** : jika ia membuatnya atau menyuruh mem-buatnya melebihi [ukuran] ini; pelanggaran **dukkata** dalam tindak-an itu. Setelah memotongnya pada saat perolehan, seyogianya mengakui pelanggaran **pacittiya**.

Jika ia menyelesaikan sendiri apa yang belum selesai ia kerjakan; pelanggaran **pacittiya**. Jika ia menyuruh orang lain menyelesaikan apa yang belum selesai ia kerjakan; pelanggaran **pacittiya**. Jika ia menyelesaikan apa yang belum selesai dikerjakan orang lain; pelanggaran **pacittiya**. Jika ia menyuruh orang lain menyelesaikan apa yang belum selesai dikerjakan orang lain; pelanggaran **pacittiya**. Jika ia membuatnya atau menyuruh membuatnya untuk orang lain; pelanggaran **dukkata**. Jika, setelah memperoleh apa yang dibuat oleh orang lain [, bukan atas permintaannya], ia meng-gunakannya; pelanggaran **dukkata**. || 1 ||

**Bukanlah suatu pelanggaran** jika ia membuatnya sesuai ukuran standar; jika ia membuatnya kurang dari ukuran standar; jika, setelah memperoleh apa yang dibuat oleh orang lain yang melebihi ukuran standar, setelah memotongnya [sampai ukuran

---

<sup>98</sup> Jika 1 *sugata-vidatthi* (jengkal sugata) = 25 cm, maka panjang 4 jengkal sugata = 100 cm, dan lebar 2 jengkal sugata = 50 cm.

standar], ia menggunakannya; jika ia membuat [-nya untuk digunakan sebagai] kanopi, atau penutup lantai, atau sekat dinding, atau kasur, atau bantal jongkok; jika tidak waras; sebagai pelaku pertama. || 2 ||

*Selesai Sudah Pacittiya Ke-90, Aturan Praktis Tentang Kain Penutup Kudis.*

### **2.9.9 Pacittiya Ke-91, *Vassikasāṭṭikāsikkhāpadaṃ* (Aturan Praktis Tentang Kain Mandi Musim Hujan)**

... di Kota Sawatthi, di Arama (Taman) Anathapindika, Hutan Jeta. Saat itu, sepotong kain mandi musim hujan (*vassikasāṭṭikā*) diizinkan oleh Sang Bhagawan bagi para bhikkhu. Kelompok enam bhikkhu, setelah berpikir, "Sepotong kain mandi musim hujan diizinkan oleh Sang Bhagawan," menggunakan kain-kain mandi musim hujan yang tanpa batas ukuran. Mereka berjalan sambil menarik [kain-kain itu] di depan dan di belakang. Bhikkhu-bhikkhu lain yang berkeinginan sedikit... pun mencibir, mencela, dan menyebarkan, "Mengapa kelompok enam bhikkhu menggunakan kain mandi musim hujan yang tanpa batas ukuran?" ... "Benarkah para bhikkhu, sebagaimana diceritakan bahwa kalian menggunakan kain mandi musim hujan yang tanpa batas ukuran?" "Benar, Bhagawan."

Kecam Buddha Yang Mahamulia, "Mengapa kalian, manusia dungu, menggunakan kain mandi musim hujan yang tanpa batas ukuran? Ini, manusia dungu, tidak baik bagi mereka yang tidak yakin... Demikianlah, para bhikkhu, maka peraturan latihan ini perlu dikemukakan:

**Bila seorang bhikkhu menyuruh membuat sepotong kain mandi musim hujan (*vassikasāṭṭikā*), seyogianya dibuat sesuai ukuran standar. Inilah ukuran standarnya: panjangnya enam**

**jengkal — jengkal sugata, lebarnya dua setengah jengkal.**<sup>99</sup> **Lebih dari [ukuran] itu, maka [kain mandi musim hujan itu] harus dipotong dan mengakui pelanggaran pacittiya.” || 1 || [172]**

**Kain mandi musim hujan** : yakni untuk [dipakai selama] empat bulan musim hujan.

**Menyuruh membuat** : membuat atau menyuruh membuat.

**Seyogianya dibuat sesuai ukuran standar. Inilah ukuran standarnya : panjangnya enam jengkal — jengkal sugata, lebarnya dua setengah jengkal** : jika ia membuatnya atau menyuruh membuatnya melebihi [ukuran] ini; pelanggaran **dukkata** dalam tindakan itu. Setelah memotongnya pada saat perolehan, seyogianya mengakui pelanggaran **pacittiya**.

Jika ia menyelesaikan sendiri apa yang belum selesai ia kerjakan; pelanggaran **pacittiya**. Jika ia menyuruh orang lain menyelesaikan apa yang belum selesai ia kerjakan; pelanggaran **pacittiya**. Jika ia menyelesaikan apa yang belum selesai dikerjakan orang lain; pelanggaran **pacittiya**. Jika ia menyuruh orang lain menyelesaikan apa yang belum selesai dikerjakan orang lain; pelanggaran **pacittiya**. Jika ia membuatnya atau menyuruh membuatnya untuk orang lain; pelanggaran **dukkata**. Jika, setelah memperoleh apa yang dibuat oleh orang lain [, bukan atas permintaannya], ia meng-gunakannya; pelanggaran **dukkata**. || 1 ||

**Bukanlah suatu pelanggaran** jika ia membuatnya sesuai ukuran standar; jika ia membuatnya kurang dari ukuran standar; jika, setelah memperoleh apa yang dibuat oleh orang lain yang melebihi ukuran standar, setelah memotongnya [sampai ukuran

<sup>99</sup> Jika 1 *sugata-vidatthi* (jengkal sugata) = 25 cm, maka panjang 6 jengkal sugata = 150 cm, dan lebar 2,5 jengkal sugata = 62,5 cm.

standar], ia menggunakannya; jika ia membuat [-nya untuk digunakan sebagai] kanopi, atau penutup lantai, atau sekat dinding, atau kasur, atau bantal jongkok; jika tidak waras; sebagai pelaku pertama. || 2 ||

*Selesai Sudah Pacittiya Ke-91, Aturan Praktis Tentang Kain Mandi Musim Hujan.*

### **2.9.10 Pacittiya Ke-92, *Nandasikkhāpadam* (Aturan Praktis Tentang Nanda)**

... di Kota Sawatthi, di Arama (Taman) Anathapindika, Hutan Jeta. Saat itu, Nanda Yang Mulia, putra bibi Sang Bhagawan, tampan, elok dipandang, memesonakan, kurang empat jari [tingginya] dari Sang Bhagawan. Ia memakai jubah yang berukuran sama dengan jubah Sang Sugata.<sup>100</sup> Para bhikkhu sepuh (Thera) melihat Nanda Yang Mulia sedang datang dari kejauhan; setelah itu, berkata, "Sang Bhagawan datang," mereka pun bangkit dari tempat duduk mereka. Mereka, setelah mengenalinya ketika ia tiba, mencibir, mencela, dan menyebarkan, "Mengapa Nanda Yang Mulia memakai jubah yang berukuran sama dengan jubah Sang Sugata?" Mereka melaporkan kejadian itu kepada Sang Bhagawan. Lantas Sang Bhagawan berdasarkan ini, sehubungan dengan kejadian ini, mengadakan pertemuan Sanggha Bhikkhu, dan bertanya kepada Nanda Yang Mulia, "Benarkah Nanda, sebagaimana diceritakan bahwa Anda memakai jubah yang berukuran sama dengan jubah Sugata?" "Benar, Bhagawan."

Kecam Buddha Yang Mahamulia, "Mengapa Anda, Nanda, memakai jubah yang berukuran sama dengan jubah Sugata? Ini,

---

<sup>100</sup> Sugata adalah salah satu sebutan yang lain untuk Buddha, artinya Yang Telah Sukses Ber-tempuh. (Vinaya-Piṭaka, Volume I (*Suttavibhaṅga*), Edisi II, hlm. 1, yang diterjemahkan oleh Y.M. Bhikkhu Thitayaño, dan diterbitkan oleh Indonesia Tipitaka Center (ITC).)

Nanda, tidak baik bagi mereka yang tidak yakin... Demikianlah, para bhikkhu, maka peraturan latihan ini perlu dikemukakan:

**Seorang bhikkhu, siapa pun dia, apabila menyuruh membuat sebuah jubah yang berukuran sama dengan jubah Sugata atau lebih besar, maka [jubah itu] harus dipotong dan mengakui pelanggaran pacittiya. Inilah ukuran jubah sugata Sang Sugata: panjangnya sembilan jengkal — jengkal sugata, lebar-nya enam jengkal.<sup>101</sup> Inilah ukuran jubah sugata Sang Sugata.” || 1 ||**

**Siapa pun dia** : berarti seperti apa pun...

**Bhikkhu** : disebut bhikkhu karena... dalam pengertian inilah yang dimaksudkan dengan *bhikkhu*.

**Ukuran jubah sugata** : panjangnya sembilan jengkal — jengkal sugata, lebarnya enam jengkal.

**Apabila menyuruh membuat** : jika ia membuatnya atau menyuruh membuatnya; pelanggaran **dukkata** dalam tindakan itu. Setelah memotongnya pada saat perolehan, seyogianya mengakui pelanggaran **pacittiya**.

Jika ia menyelesaikan sendiri apa yang belum selesai ia kerjakan; pelanggaran **pacittiya**. Jika ia menyuruh orang lain menyelesaikan apa yang belum selesai ia kerjakan; pelanggaran **pacittiya**. Jika ia menyelesaikan apa yang belum selesai dikerjakan orang lain; pelanggaran **pacittiya**. Jika ia menyuruh orang lain menyelesaikan apa yang belum selesai dikerjakan orang lain; pelanggaran **pacittiya**. Jika ia membuatnya atau menyuruh membuatnya untuk orang lain; pelanggaran **dukkata**. Jika, setelah memperoleh apa yang dibuat oleh orang lain [,

---

<sup>101</sup> Jika 1 *sugata-vidatthi* (jengkal sugata) = 25 cm, maka panjang sembilan jengkal sugata = 2,25 m, dan lebar enam jengkal sugata = 1,5 m.



bukan atas permintaannya], ia meng-gunakannya; pelanggaran **dukkata**. || 1 ||

**Bukanlah suatu pelanggaran** jika ia membuatnya kurang [dari ukuran jubah Sugata]; jika, setelah menerima apa yang dibuat oleh orang lain [, yang berukuran sama dengan jubah Sugata atau lebih besar], [173] setelah memotongnya, ia menggunakannya; jika ia membuat [-nya untuk digunakan sebagai] kanopi, atau penutup lantai, atau sekat dinding, atau kasur, atau bantal jongkok; jika tidak waras; sebagai pelaku pertama. || 2 || 2 ||

*Selesai Sudah Pacittiya Ke-92, Aturan Praktis Tentang Nanda.*

*Selesai Sudah [Sub-bab] Kesembilan [dari Bagian Pacittiya],  
Tentang Kelompok Berharga.*

Inilah kuncinya:

Raja, barang berharga, [ jika seorang bhikkhu ] ada di sana, jarum, ranjang, tentang [kain] katun/kapas;

Kain alas duduk, kudis, untuk musim hujan, dan [jubah yang berukuran sama] dengan [jubah] sugata.

Telah dikemukakan, para Yang Mulia, sembilan puluh dua peraturan pacittiya. Untuk itu, kepada para Yang Mulia saya bertanya, "Dalam hal ini kalian murni, bukan?" Untuk kedua kalinya saya bertanya, "Dalam hal ini kalian murni, bukan?" Untuk ketiga kalinya saya bertanya, "Dalam hal ini kalian murni, bukan?" Para Yang Mulia di sini murni adanya, oleh karena itu berdiam diri. Demikian-lah yang kupahami. [174]

*Selesai Sudah Kelompok [Peraturan-peraturan] Kecil.*

*Selesai Sudah Bagian Pacittiya.*

### **3. Pāṭidesanīyaṅgaṃ (Bagian Patidesaniya)**

Berikut ini, para Yang Mulia, akan dikemukakan empat peraturan Patidesaniya.<sup>102</sup>

### **3.1 *Paṭhamapāṭidesaniyasikkhāpadaṃ* (Aturan Praktis Tentang Patidesaniya I)**

Ketika itu, Buddha Yang Mahamulia sedang berada di Kota Sawatthi, di Arama (Taman) Anathapindika, Hutan Jeta. Saat itu, seorang bhikkhuni, setelah pergi berpindapata di Sawatthi, setelah melihat seorang bhikkhu pada saat kembali, berkata demikian, “Mari, Yang Mulia, terimalah derma makanan ini.” “Baiklah, Saudari,” dan ia mengambil semuanya. Karena waktu [makan] hampir habis, dia (bhikkhuni itu) tidak bisa pergi untuk ber-pindapata lagi, dan menjadi sangat lapar. Kemudian bhikkhuni itu, pada hari kedua... pada hari ketiga, setelah pergi berpindapata di Sawatthi, setelah melihat bhikkhu itu pada saat kembali, berkata demikian, “Mari, Yang Mulia, terimalah derma makanan ini.” “Baiklah, Saudari,” dan ia mengambil semuanya. Karena waktu [makan] hampir habis, ia (bhikkhuni itu) tidak bisa pergi untuk ber-pindapata lagi, dan menjadi sangat lapar. Kemudian bhikkhuni itu, pada hari keempat berjalan sempoyongan di sepanjang jalan. Seorang kepala rumah tangga yang merupakan seorang pedagang kaya, sedang datang dari arah yang berlawanan dengan sebuah kereta, berkata kepada bhikkhuni itu, “Menyingkirlah dari jalan itu, Ayya.”<sup>103</sup> Saat hendak menyingkir [dari jalan itu], ia (bhikkhuni itu) pun terjatuh di sana. Kepala rumah tangga yang merupakan seorang pedagang kaya itu, meminta maaf kepada bhikkhuni itu, “Maafkan saya, Ayya, karena menyebabkan Anda terjatuh.” “Kepala rumah tangga, saya

<sup>102</sup> Yaitu peraturan latihan yang mengharuskan si pelanggar peraturan membuat pernyataan bersalah, “Awuso (Bhante), saya (kami) telah melakukan perbuatan yang patut dicela, yang tidak pantas, yang harus dinyatakan (patidesaniya). Saya (Kami) menyatakannya.”

<sup>103</sup> Pali: *Ayye* atau *Ayyā*, adalah bentuk panggilan yang sopan untuk seorang perempuan, atau seorang samanerī, atau seorang sikkhamaṇa, atau seorang bhikkhuni; artinya ibu, nyonya.

bukan terjatuh karena Anda, tetapi semata-mata karena saya sangat lemah." "Tetapi, mengapa Anda, Ayya, sangat lemah? Lalu bhikkhuni itu menceritakan kejadian itu kepada kepala rumah tangga yang merupakan seorang pedagang kaya itu. Kepala rumah tangga yang merupakan pedagang kaya itu, setelah membawa bhikkhuni itu ke rumah-nya dan memberi makanan kepadanya; mencibir, mencela, dan menyebarluaskan, "Mengapa para Yang Mulia menerima makanan dari tangan seorang bhikkhuni? Para wanita sulit mendapatkan benda-benda kebutuhan." Para bhikkhu pun mendengar kepala rumah tangga ini yang merupakan seorang pedagang kaya men-cibir, mencela, dan menyebarluaskan [kejadian itu]. Bhikkhu-bhikkhu lain yang berkeinginan sedikit... pun mencibir, mencela, dan menyebarkan, "Mengapa bhikkhu ini menerima makanan dari tangan seorang bhikkhuni?" ... "Benarkah bhikkhu, sebagaimana diceritakan bahwa Anda menerima makanan dari tangan seorang bhikkhuni?" [175] "Benar, Bhagawan." "Apakah dia kerabat Anda, bhikkhu, atau bukan kerabat?" "Dia bukan kerabat, Bhagawan."

"Manusia dungu, seseorang yang bukan kerabat tidak tahu apa yang sesuai atau apa yang tidak sesuai, apa yang benar atau apa yang salah bagi seseorang yang bukan kerabat. Mengapa Anda, manusia dungu, menerima makanan dari tangan seorang bhikkhuni yang bukan kerabat? Ini, manusia dungu, tidak baik bagi mereka yang tidak yakin... Demikianlah, para bhikkhu, maka peraturan latihan ini perlu dikemukakan:

**Seorang bhikkhu, siapa pun dia, apabila makan atau menyan-tap makanan pendamping ataupun makanan utama, setelah menerimanya dengan tangannya sendiri dari tangan seorang bhikkhuni yang bukan kerabat dan sudah selesai masuk di**

antara rumah-rumah,<sup>104</sup> maka bhikkhu itu seyogianya membuat pernyataan bersalah, ‘Awuso, saya telah melakukan perbuatan yang patut dicela, yang tidak pantas, yang harus dinyatakan (patidesaniya). Saya menyatakannya.’” || 1 ||

**Siapa pun dia** : berarti seperti apa pun...

**Bhikkhu** : disebut bhikkhu karena... dalam pengertian inilah yang dimaksudkan dengan *bhikkhu*.

**Yang bukan kerabat** : seseorang yang tiada hubungannya dengan keluarga ibu atau keluarga ayah sepanjang tujuh generasi ke belakang.

**Bhikkhuni** : seseorang (wanita) yang ditahbiskan oleh kedua Sanggha.<sup>105</sup>

**Di antara rumah-rumah** : jalan raya, jalan buntu, persimpangan jalan,<sup>106</sup> rumah.

**Makanan pendamping** : kecuali lima jenis makanan utama dan makanan yang boleh digunakan selama penggal waktu malam hari [atau sampai semalam, yakni minuman jus], selama tujuh hari [yakni tonik], selama kehidupan [atau seumur hidup, yakni obat-obatan], sisanya berarti makanan pendamping.<sup>107</sup>

<sup>104</sup> Yakni sudah selesai masuk di antara rumah-rumah penduduk untuk menerima derma makanan.

<sup>105</sup> Yakni oleh Sanggha Bhikkhuni dan Sanggha Bhikkhu.

<sup>106</sup> Simpang tiga atau simpang empat.

<sup>107</sup> Menurut penjelasan Y.M. Bhikkhu Thānissaro di *Buddhist Monastic Code I, Chapter 8.4, Pācittiya: The Food Chapter*, bagian *Non-Staple foods* (makanan pendamping), bahwa *makanan pendamping* didefinisikan sesuai konteksnya: a) di Pacittiya 35-38: yang bisa dimakan selain makanan utama, minuman jus, lima macam tonik, dan obat-obatan (baca di bawah); b) di Pacittiya 40: yang bisa digunakan selain makanan utama, air, dan kayu-kayu lembut kecil pem-bersih gigi; c) di Pacittiya 41 (juga di Bhikkhuni Pacittiya 44 & 54): yang bisa dimakan selain makanan utama, minuman jus, lima macam tonik, obat-obatan, dan bubur cair. Kitab Komentari pada Pacittiya 37 menyenaraikan yang berikut ini sebagai *makanan pendamping*: tepung dan makanan manis yang terbuat dari tepung (kue, roti, pasta yang dibuat *tanpa* menggunakan telur termasuk kelompok ini); juga rimpang (akar tinggal), umbi (ini termasuk kentang), akar teratai, kecambah (taoge), batang, kulit kayu (kayu manis), daun-

**Makanan utama** : lima jenis makanan utama, yaitu: *odana* (nasi), *kummāsa*<sup>108</sup> (bubur barli), *sattu* (makanan yang terbuat dari tepung), *maccha* (ikan), *maṃsa* (daging).<sup>109</sup>

daunan (sayur-sayuran), bunga, buah-buahan, kacang-kacangan, aneka biji-bijian yang bisa dimakan yang diolah menjadi makanan. Meskipun demikian, apa pun dari senarai ini yang diolah menjadi obat-obatan, maka tidak akan dikelompokkan sebagai makanan pendamping.

<sup>108</sup> Menurut *Pali-English Dictionary* terbitan PTS, *kummāsa* adalah susu kental manis, biasanya dengan *odana* (nasi); dan *sattu* adalah makanan barli, tepung. Dan menurut penjelasan di *Buddhist Monastic Code I, Chapter 8.4, Pācittiya: The Food Chapter*, bagian *Staple foods* (makanan pokok/utama), yang disusun oleh Y.M. Bhikkhu Ṭhānissaro, bahwa Kitab Komentar menjelaskan *kummāsa* sebagai makanan utama yang manis yang terbuat dari *yava* (*The Book of The Discipline* menerjemahkannya sebagai barli, edisi Thai menerjemahkannya sebagai pulut), tetapi tidak memberikan penjelasan lebih lanjut apa pun selain mengatakan bahwa jika *kummāsa* dibuat dari biji-bijian apa pun lainnya atau kacang hijau, maka tidak termasuk makan-an utama. Referensi-referensi untuk *kummāsa* di dalam Kitab Kanon menunjukkan bahwa ini merupakan makanan utama yang sangat umum yang bisa dijadikan makanan dasar dan akan menjadi basi bila disimpan semalam. *Sattu* adalah apa pun dari tujuh jenis padi-padian yang dikeringkan atau disangrai dan ditumbuk menjadi makanan.

<sup>109</sup> Menurut penjelasan di *Buddhist Monastic Code I, Chapter 8.4, Pācittiya: The Food Chapter*, bagian *Staple foods* (makanan pokok/utama), No. 5, yang disusun oleh Y.M. Bhikkhu Ṭhānissaro, bahwa *daging* di sini adalah daging dari hewan apa pun yang hidup di darat, kecuali yang tidak diperbolehkan. Karena Kitab Komentar, dalam menjelaskan daging yang tidak diperbolehkan, menggunakan kata daging untuk mencakup semua bagian tubuh hewan, maka ketentuan yang sama juga berlaku pada daging yang diperbolehkan (dan pada ikan). Karenanya ini mencakup hati, ginjal, telur, dan sebagainya dari hewan apa pun yang dagingnya diperbolehkan.

Berikut ini adalah jenis-jenis daging yang tidak diperbolehkan, ada 10 jenis, yakni: manusia, gajah, kuda, anjing, ular, singa, harimau, macan tutul, beruang, hiena. Manusia, kuda, dan gajah dianggap terlalu mulia untuk digunakan sebagai makanan. Jenis-jenis daging yang lain, meski-pun ada di darat, dilarang karena menijikkan (Orang-orang mencibir, mencela, dan menyebar-luaskan, "Mengapa para petapa ini, siswa Putra Kaum Sakya, makan daging anjing? Anjing menijikkan, memuakkan.") ataupun berbahaya (sejumlah bhikkhu, karena berbau daging singa, ketika masuk ke dalam hutan, singa-singa di sana, bukannya mencibir atau mencela, menye-rang mereka). Larangan terhadap daging ular mencakup semua daging hewan yang berbentuk panjang semuanya, yang tidak berkaki. Karenanya, belut juga tidak diperbolehkan.

Apabila memakan daging manusia, pelanggaran *thullaccaya*; apabila memakan apa pun dari jenis-jenis lainnya yang tidak diperbolehkan, pelanggaran *dukkata* (MV. VI. 23.9-15). Jika seorang bhikkhu ragu (tidak yakin) mengenai jenis daging yang dipersembahkan kepadanya, maka terjadi pelanggaran *dukkata* jika ia tidak menanyakan kepada penderma apa itu sebelum makan (MV. VI.23.9). Kitab Komentar menafsirkan ini, jika setelah mengamatinya dengan saksama, ia mengenali jenis daging apa itu, maka ia tidak perlu menanyakan mengenai jenis daging itu kepada penderma. Jika ia tidak mengenalinya, ia harus bertanya. Jika ia keliru mengenali jenis daging yang tidak diperbolehkan sebagai yang diperbolehkan, dan kemudian berlanjut dan mengonsumsinya karena anggapan yang salah itu, tidak ada pelanggaran.

Jika ia, setelah berpikir, "Saya akan makan, saya akan menyantapnya," dan menerimanya; pelanggaran **dukkata**. Untuk setiap suapan; pelanggaran **patidesaniya**. || 1 ||

Dia (bhikkhuni itu) bukan kerabat, ia (seorang bhikkhu) berpersepsi bahwa dia bukan kerabat, dan setelah menerima dengan tangan-nya sendiri makanan pendamping ataupun makanan utama dari tangannya (bhikkhuni itu) yang sudah selesai masuk di antara rumah-rumah, ia makan atau menyantapnya; pelanggaran **pati-desaniya**. Ia meragukan apakah dia bukan kerabat, dan setelah menerima dengan tangannya sendiri makanan pendamping atau-pun makanan utama dari tangannya (bhikkhuni itu) yang sudah selesai masuk di antara rumah-rumah, ia makan atau menyantap-nya; pelanggaran **patidesaniya**. Dia bukan kerabat, ia berpersepsi bahwa dia adalah kerabat, dan setelah menerima dengan tangan-nya sendiri makanan pendamping ataupun makanan utama dari tangannya (bhikkhuni itu), yang sudah masuk di antara rumah-rumah, ia makan atau menyantapnya; pelanggaran **patidesaniya**. Jika ia menerima makanan yang boleh digunakan selama penggal waktu malam hari [atau sampai semalam, yakni minuman jus], selama tujuh hari [yakni tonik], selama kehidupan [atau seumur hidup, yakni obat-obatan] sebagai *makanan*; pelanggaran **dukkata**. Untuk setiap suapan, pelanggaran **dukkata**. Jika ia menerima makanan pendamping ataupun makanan utama dari tangan seseorang (bhikkhuni) yang ditahbiskan oleh satu

---

Ikan atau daging, meskipun termasuk jenis yang diperbolehkan, *menjadi tidak diperbolehkan jika mentah*. Sehingga para bhikkhu tidak boleh makan steak/bistek daging mentah *tartare*, *sashimi* (makanan laut dari Jepang, yang dimakan dalam keadaan mentah), *oysters on the half-shell* (makanan laut tiram mentah yang masih melekat pada sebelah cangkangnya), telur mentah, kaviar (makanan yang memakai butiran-butiran telur-telur ikan mentah), dan sebagainya. Selanjutnya, meskipun ikan dan daging dari jenis yang diperbolehkan yang telah dimasak, *menjadi tidak diperbolehkan jika bhikkhu-bhikkhu melihat, mendengar, atau mencurigai* bahwa hewan itu dibunuh secara khusus dengan maksud untuk makanan para bhikkhu (MV. VI. 31.14).

[Sanggha] saja,<sup>110</sup> berpikir, “Saya akan makan, saya akan menyantapnya,” pelanggaran **dukkata**. Untuk setiap suapan, pelanggaran **dukkata**. Dia adalah kerabat, ia berpersepsi bahwa dia bukan kerabat; pelanggaran **dukkata**. Ia meragukan apakah dia adalah kerabat, pelanggaran **dukkata**. Dia adalah kerabat, ia berpersepsi bahwa dia adalah kerabat; **tidak ada pelanggaran**. || 2 ||

**Bukanlah suatu pelanggaran** jika dia (bhikkhuni itu) adalah kerabat; jika dia (bhikkhuni itu) menyuruh orang lain memberikan, bukan diri sendiri memberikan; jika dia (bhikkhuni itu) memberikan dengan meletakkannya di dekatnya (seorang bhikkhu);<sup>111</sup> jika [makanan itu diberikan] di dalam arama, di tempat tinggal para bhikkhuni, di kediaman para pengikut ajaran lain, atau dalam perjalanan kembali [dari tempat-tempat itu]; [176] jika, setelah membawanya (makanan yang diterima) dari dusun, dia (bhikkhuni itu) memberikannya; jika dia (bhikkhuni itu) memberikan makanan yang boleh digunakan selama penggal waktu malam hari [atau sampai semalam, yakni minuman jus], selama tujuh hari [yakni tonik], selama kehidupan [atau seumur hidup, yakni obat-obatan], dan ia (bhikkhu itu) menggunakannya

---

<sup>110</sup> Yakni Sanggha Bhikkhuni.

<sup>111</sup> VA. 886, jika setelah meletakkannya di suatu tempat di dekatnya, dia (bhikkhuni itu) berkata, “Saya memberikan makanan ini kepada Anda, Yang Mulia.” Di *Buddhist Monastic Code I, Chapter 9, Pāṭidesaniya*, No. 1, setelah bagian *Non-offenses* (Bukan pelanggaran), yang disusun oleh Y.M. Bhikkhu Ṭhānissaro, bahwa Kitab Komentaris memberikan penjelasan yang cukup luas untuk pengecualian ini. Dimulai dengan, bhikkhuni itu tidak bisa memberikan makanan itu hanya dengan meletakkannya. Dia (bhikkhuni itu) juga harus menyatakan bahwa dia sedang memberikan makanan itu, dan bhikkhu itu harus menyatakan penerimaannya. Dalam pembahasannya di Cv. X. 15.1-2, Kitab Komentaris berdebat bahwa makanan yang secara resmi diterima oleh seorang bhikkhuni tidak termasuk resmi diterima untuk seorang bhikkhu, dan juga sebaliknya. Oleh karena itu, dalam pengecualian ini, meskipun makanan itu telah diberikan, bhikkhu itu tidak bisa mengambilnya sampai makanan itu diserahkan secara resmi. Kitab Komentaris menyatakan bahwa bhikkhuni itu selanjutnya bisa menyerahkannya sendiri secara resmi, tetapi ini akan mengubah pengecualian ini menjadi formalitas belaka. Jadi, lebih mungkin bahwa makanan itu seyogianya secara resmi diserahkan oleh seseorang yang lain. Dalam semua pengecualian ini, prosedur yang sesuai dan bijaksana adalah tidak mengambil begitu banyak dari makanan bhikkhuni itu agar dia (bhikkhuni itu) tidak kekurangan makanan lengkap.

sesuai dengan tujuan itu;<sup>112</sup> jika makanan itu dari seorang sikkhamana, seorang samaneri;<sup>113</sup> jika tidak waras; sebagai pelaku pertama. || 3 || 2 ||

*Selesai Sudah Aturan Praktis Tentang Patidesaniya Pertama.*

### **3.2 Dutiyapāṭidesaniyasikkhāpadam (Aturan Praktis Tentang Patidesaniya II)**

... di Kalandakaniwapa, di Hutan Bambu (Weluwana), Kota Rajagaha. Saat itu, bhikkhu-bhikkhu diundang makan oleh keluarga (umat). Kelompok enam bhikkhuni berdiri sambil memberikan instruksi [kepada keluarga (umat)], "Berikan kari di sini, berikan nasi di sini," untuk kelompok enam bhikkhu. Kelompok enam bhikkhu makan sebanyak yang diinginkan, bhikkhu-bhikkhu yang lain tidak makan sebanyak yang dibutuhkan. Bhikkhu-bhikkhu lain yang ber-keinginan sedikit... pun mencibir, mencela, dan menyebarkan, "Mengapa kelompok enam bhikkhu, saat sejumlah bhikkhuni sedang memberikan instruksi [berdasarkan tindakan pilih kasih], tidak menghentikan mereka?" ... "Benarkah para bhikkhu, sebagai-mana diceritakan bahwa kalian, saat sejumlah bhikkhuni sedang memberikan instruksi [berdasarkan tindakan pilih kasih], tidak menghentikan mereka?" "Benar, Bhagawan."

Kecam Buddha Yang Mahamulia, "Mengapa kalian, manusia dungu, saat sejumlah bhikkhuni sedang memberikan instruksi [berdasarkan tindakan pilih kasih], tidak menghentikan mereka?"

<sup>112</sup> Yakni minuman jus (jika jus buah-buahan, buah-buahan itu tidak boleh lebih besar dari kepalan tangan, dan harus disaring sampai sangat halus, sampai tidak ada ampasnya.); tonik, misalnya: gi (*sappi*), mentega segar (*navanīta*), minyak (*tela*), madu (*madhu*), dan air gula (*phāṇīta*); obat-obatan; bukan sebagai makanan.

<sup>113</sup> Sikkhamana (*sikkhamānā*) adalah seorang wanita yang menjalani masa percobaan sebelum di-*upasampadā* menjadi bhikkhuni. Samaneri (*sāmaṇeri*) adalah seorang calon bhikkhuni yang belum cukup umur untuk di-*upasampadā* menjadi bhikkhuni. (Vinaya-Pitaka, Volume I (*Suttavibhaṅga*), Edisi II, yang diterjemahkan oleh Y.M. Bhikkhu Ṭhītayañño, terbitan Indonesia Tipitaka Center (ITC).)



Ini, manusia dungu, tidak baik bagi mereka yang tidak yakin... Demikianlah, para bhikkhu, maka peraturan latihan ini perlu di-kemukakan:

**Seandainya bhikkhu-bhikkhu, saat sedang diundang makan oleh keluarga (umat), dan jika seorang bhikkhuni berdiri sambil memberikan instruksi, 'Berikan kari di sini, berikan nasi di sini,' maka bhikkhu-bhikkhu itu seyogianya membubarkan bhikkhuni itu, 'Pergilah, Saudari, ketika bhikkhu-bhikkhu sedang makan.' Tetapi, jika tak seorang pun dari bhikkhu-bhikkhu itu yang membubarkan bhikkhuni itu, 'Pergilah, Saudari, ketika bhikkhu-bhikkhu sedang makan,' maka bhikkhu-bhikkhu itu seyogianya membuat pernyataan ber-salah, 'Awuso, kami telah melakukan perbuatan yang patut di-cela, yang tidak pantas, yang harus dinyatakan (patidesaniya). Kami menyatakannya.'" || 1 ||**

**Seandainya bhikkhu-bhikkhu, saat sedang diundang makan oleh keluarga** : ada empat jenis keluarga, yaitu: keluarga kesatria, keluarga brahmana, keluarga waisya, keluarga sudra.

**Diundang makan** : mereka diundang makan apa pun dari lima jenis makanan utama.

**Bhikkhuni** : seorang [wanita] yang ditahbiskan oleh kedua Sanggha. [177]

**Memberikan instruksi** : jika berdasarkan persahabatan, berdasar-kan perkawanan, berdasarkan keakraban, berdasarkan se-upajjhāya, berdasarkan seguru, dia (seorang bhikkhuni) berkata, "Berikan kari di sini, berikan nasi di sini," ini berarti memberikan instruksi.

**Bhikkhu-bhikkhu itu** : bhikkhu-bhikkhu yang sedang makan.

**Bhikkhuni itu** : bhikkhuni yang memberikan instruksi.

***Bhikkhu-bhikkhu itu seyogianya membubarkan bhikkhuni itu, 'Pergilah, Saudari, ketika bhikkhu-bhikkhu sedang makan.'*** Tetapi, jika tak seorang pun dari bhikkhu-bhikkhu itu yang mem-bubarkannya, dan ia (bhikkhu itu), setelah berpikir, "Saya akan makan, saya akan menyantapnya," dan menerimanya; pelanggaran **dukkata**. Untuk setiap suapan, pelanggaran **patidesaniya**. || 1 ||

Dia (bhikkhuni itu) telah ditahbiskan, ia (seorang bhikkhu) berpersepsi bahwa dia telah ditahbiskan, dan tidak menghentikannya saat dia sedang memberikan instruksi; pelanggaran **patidesaniya**. Ia meragukan apakah dia telah ditahbiskan, dan tidak menghenti-kannya saat dia sedang memberikan instruksi; pelanggaran **pati-desaniya**. Dia telah ditahbiskan, ia berpersepsi bahwa dia belum ditahbiskan, dan tidak menghentikannya saat dia sedang mem-berikan instruksi; pelanggaran **patidesaniya**. Jika ia tidak meng-hentikan seseorang (bhikkhuni) yang ditahbiskan oleh satu [Sanggha] saja yang sedang memberikan instruksi; pelanggaran **dukkata**. Dia belum ditahbiskan, ia berpersepsi bahwa dia telah ditahbiskan; pelanggaran **dukkata**. Ia meragukan apakah dia belum ditahbiskan, pelanggaran **dukkata**. Dia belum ditahbiskan, ia berpersepsi bahwa dia belum ditahbiskan; **tidak ada pelanggaran**. || 2 ||

**Bukanlah suatu pelanggaran** jika dia (bhikkhuni itu) menyuruh orang lain memberikan makanannya sendiri, bukan diri sendiri memberikan; jika dia sendiri memberikan makanan dari orang lain, tetapi tidak menyuruh memberikan; jika dia menyuruh orang lain (penderma) memberikan [makanan] yang lupa mereka berikan; jika dia menyuruh orang lain (penderma) memberikan [makanan] kepada [seorang bhikkhu] yang telah mereka

lewatkan; jika dia menyuruh orang lain (penderma) memberikan [makanan] secara merata kepada semuanya; jika seorang sikkhamana yang mem-berikan instruksi; jika seorang samaneri yang memberikan instruksi; kecuali lima jenis makanan utama, [jika menyuruh orang lain (penderma) memberikan] apa pun yang lainnya, tidak ada pelanggaran; jika tidak waras; sebagai pelaku pertama. || 3 || 2 ||

*Selesai Sudah Aturan Praktis Tentang Patidesaniya Kedua.*

### **3.3 Tatiyapāṭidesanīyasikkhāpadam (Aturan Praktis Tentang Patidesaniya III)**

... di Kota Sawatthi, di Arama (Taman) Anathapindika, Hutan Jeta. Saat itu, di Kota Sawatthi ada sebuah keluarga yang mana keduanya berkeyakinan.<sup>114</sup> Keyakinannya bertambah, tetapi kekayaannya menurun; apa pun makanan pendamping ataupun makanan utama yang diperoleh keluarga itu, sebelum makan, memberikan semuanya kepada bhikkhu-bhikkhu, terkadang sampai mereka tidak mempunyai makanan untuk dimakan. Orang-orang mencibir, mencela, dan menyebarluaskan, “Mengapa petapa-petapa ini, siswa putra Kaum Sakya, tidak mengenal cukup, menerima [makanan]? Mereka (keluarga yang berkeyakinan itu) memberikan [semua makanan] kepada mereka (bhikkhu-bhikkhu), terkadang sampai tidak mempunyai makanan untuk dimakan.” Para bhikkhu pun mendengar orang-orang mencibir, mencela, dan menyebar-luaskan [kejadian ini]. Lantas bhikkhu-bhikkhu ini melaporkan kejadian ini kepada Sang Bhagawan. Lalu Sang Bhagawan ber-dasarkan ini, [178] sehubungan dengan kejadian ini, setelah mem-berikan wejangan Dhamma, berkata

<sup>114</sup> *Ubhatopasanna* yakni berkeyakinan pada ajaran Buddha. VA. 887 menyebutkan bahwa [pasangan] upasaka (umat awam pria) dan upasika (umat awam wanita) itu keduanya berkeyakinan, dan keduanya dikatakan telah menjadi Pemasuk Arus (Sotapanna).

kepada para bhikkhu, “Saya izinkan, para bhikkhu, bila sebuah keluarga keyakinannya ber-tambah, tetapi kekayaannya menurun, untuk memberikan sebuah persetujuan kepada keluarga yang demikian sebagai siswa-siswa yang masih berlatih (*sekha*)<sup>115</sup> melalui prosedur dua pemakluman (*ñatti-dutiya-kamma*).<sup>116</sup> Demikianlah seyogianya, para bhikkhu, persetujuan diberikan. Sanggha seyogianya dipermaklumkan oleh seorang bhikkhu yang pandai dan mampu, ‘*Bhante, semoga Sanggha mendengarkan saya. Keluarga Anu ini keyakinannya ber-tambah, tetapi kekayaannya menurun. Bila waktunya cocok bagi Sanggha, semoga Sanggha memberikan persetujuan kepada keluarga Anu sebagai siswa-siswa yang masih berlatih (sekha). Ini adalah usul. Bhante, semoga Sanggha mendengarkan saya. Keluarga Anu ini keyakinannya bertambah, tetapi kekayaannya menurun. Sanggha memberikan persetujuan kepada keluarga Anu sebagai siswa-siswa yang masih berlatih (sekha). Semoga para Yang Mulia berdiam diri jika berkenan terhadap pemberian persetujuan kepada keluarga Anu sebagai siswa-siswa yang masih berlatih (sekha). Katakanlah jika tidak berkenan. Persetujuan sebagai siswa-siswa yang masih berlatih (sekha) diberikan Sanggha kepada keluarga Anu. Sanggha berkenan sehingga berdiam diri. Demikian-lah yang kupahami.*’ Demikianlah, para bhikkhu, maka peraturan latihan ini perlu dikemukakan:

**Ada keluarga-keluarga (umat) yang disetujui sebagai siswa-siswa yang masih berlatih (sekha). Seorang bhikkhu, siapa pun dia, apabila makan atau menyantap makanan**

<sup>115</sup> Atau *sekkha*. Menurut penjelasan Y.M. Bhikkhu Thānissaro di *Buddhist Monastic Code I, Chapter 9, Pāṭidesaniya*, No. 3, bahwa istilah “yang masih berlatih (*sekha*)” biasanya digunakan untuk merujuk pada siapa pun yang telah mencapai paling sedikit jalan kesucian pertama (*Sotāpatti Magga*), tetapi masih belum menjadi Arahāt.

<sup>116</sup> Satu kali usul dan satu kali dengar pendapat atau pemungutan suara. (Vinaya-Piṭaka, Volume I (*Suttavibhaṅga*), Edisi II, hlm. 339, catatan kaki No. 140, yang diterjemahkan oleh Y.M. Bhikkhu Thitayañño, terbitan Indonesia Tipitaka Center (ITC).)

**pendamping ataupun makanan utama setelah menerimanya dengan tangannya sendiri dari keluarga-keluarga yang disetujui sebagai siswa-siswa yang masih berlatih (sekha), maka bhikkhu itu seyogianya membuat pernyataan bersalah, 'Awuso, saya telah melakukan perbuatan yang patut dicela, yang tidak pantas, yang harus dinyatakan (patidesaniya). Saya menyatakannya.'"**

Demikianlah oleh Sang Bhagawan, peraturan latihan ini dimaklumkan bagi para bhikkhu. || 1 ||

Kala itu, ada sebuah perayaan di Kota Sawatthi. Orang-orang, setelah mengundang bhikkhu-bhikkhu, mempersembahkan makanan kepada mereka. Para bhikkhu, merasa khawatir, tidak berkenan, berpikir, "Dilarang oleh Sang Bhagawan untuk makan atau menyantap makanan pendamping ataupun makanan utama setelah menerimanya dengan tangannya sendiri dari keluarga-keluarga (umat) yang disetujui sebagai siswa-siswa yang masih berlatih (sekha)." Mereka (orang-orang ini) mencibir, mencela, dan menyebarluaskan, "Apakah karena kehidupan kami begini sehingga para Yang Mulia tidak menerima [makanan] dari kami?" Para bhikkhu pun mendengar orang-orang mencibir, mencela, dan menyebarluaskan [kejadian ini]. Lantas bhikkhu-bhikkhu ini melaporkan kejadian ini kepada Sang Bhagawan. Lalu Sang Bhagawan, berdasarkan ini, sehubungan dengan kejadian ini, setelah memberikan wejangan Dhamma, berkata kepada para bhikkhu, "Saya izinkan, para bhikkhu, bila diundang, untuk makan atau menyantap makanan pendamping ataupun makanan utama setelah menerimanya dengan tangan sendiri dari keluarga-keluarga (umat) yang disetujui sebagai siswa-siswa yang masih berlatih (sekha). Demikianlah, para bhikkhu, maka peraturan latihan ini perlu dikemukakan:

**Ada keluarga-keluarga (umat) yang disetujui sebagai siswa-siswa yang masih berlatih (sekha). Seorang bhikkhu, siapa pun dia, jika tidak diundang sebelumnya, [179] apabila makan atau menyantap makanan pendamping ataupun makanan utama setelah menerimanya dengan tangannya sendiri dari keluarga-keluarga yang disetujui sebagai siswa-siswa yang masih berlatih (sekha), maka bhikkhu itu seyogianya membuat per-nyataan bersalah, 'Awuso, saya telah melakukan perbuatan yang patut dicela, yang tidak pantas, yang harus dinyatakan (patidesaniya). Saya menyatakannya.'"**

Demikianlah oleh Sang Bhagawan, peraturan latihan ini dimaklum-kan bagi para bhikkhu. || 2 ||

Kala itu, seorang bhikkhu kerap mendatangi keluarga (umat). Lalu bhikkhu itu, setelah mengenakan jubah pada pagi hari, dengan membawa serta patta dan jubah [luar], mendatangi keluarga itu. Setelah itu, ia duduk di tempat duduk yang telah disediakan. Kemudian bhikkhu ini jatuh sakit. Lalu orang-orang ini berkata kepada bhikkhu ini, "Makanlah, Bhante." Lalu bhikkhu itu, berpikir, "Dilarang oleh Sang Bhagawan, jika tidak diundang, apabila makan atau menyantap makanan pendamping ataupun makanan utama setelah menerimanya dengan tangannya sendiri dari keluarga-keluarga yang disetujui sebagai siswa-siswa yang masih berlatih (sekha)," dan merasa khawatir, ia tidak menerimanya. Ia tidak mampu berjalan untuk berpindapata dan menjadi sangat lapar. Kemudian bhikkhu itu, setelah tiba di arama, menceritakan kejadian ini kepada para bhikkhu. Para bhikkhu melaporkan kejadian ini kepada Sang Bhagawan. Lantas Sang Bhagawan ber-dasarkan ini, sehubungan dengan kejadian ini, setelah memberi-kan wejangan Dhamma, berkata kepada para bhikkhu, "Saya izin-kan, para bhikkhu, apabila seorang

bhikkhu sakit, untuk makan atau menyantap makanan pendamping ataupun makanan utama setelah menerimanya dengan tangannya sendiri dari keluarga-keluarga yang disetujui sebagai siswa-siswa yang masih berlatih (sekha). Demikianlah, para bhikkhu, maka peraturan latihan ini perlu dikemukakan:

**Ada keluarga-keluarga (umat) yang disetujui sebagai siswa-siswa yang masih berlatih (sekha). Seorang bhikkhu, siapa pun dia, jika tidak diundang sebelumnya, dan tidak sakit, apabila makan atau menyantap makanan pendamping ataupun makanan utama setelah menerimanya dengan tangannya sendiri dari keluarga-keluarga yang disetujui sebagai siswa-siswa yang masih berlatih (sekha), maka bhikkhu itu seyogianya membuat pernyataan bersalah, 'Awuso, saya telah melakukan perbuatan yang patut dicela, yang tidak pantas, yang harus dinyatakan (patidesaniya). Saya menyatakannya.'” || 3 ||**

**Ada keluarga-keluarga yang disetujui sebagai siswa-siswa yang masih berlatih (sekha)** : sebuah keluarga yang disetujui sebagai siswa-siswa yang masih berlatih (sekha) adalah sebuah keluarga yang keyakinannya bertambah, tetapi kekayaannya menurun. Untuk keluarga yang demikian, sebuah persetujuan sebagai siswa-siswa yang masih berlatih (sekha) diberikan melalui prosedur dua pemakluman.

**Siapa pun dia** : berarti seperti apa pun...

**Bhikkhu** : disebut bhikkhu karena... dalam pengertian inilah yang dimaksudkan dengan *bhikkhu*.

**Dari keluarga-keluarga yang disetujui sebagai siswa-siswa yang masih berlatih (sekha)** : berarti dari keluarga-keluarga seperti ini yang disetujui sebagai siswa-siswa yang masih berlatih (sekha).

**Tidak diundang** : berarti tidak diundang untuk hari ini ataupun besok. Jika dia (anggota keluarga itu) mengundangnya (seorang bhikkhu) saat dia sedang memasuki halaman rumah, ini berarti *tidak diundang*. [180]

**Diundang** : berarti diundang untuk hari ini atau besok. Jika dia (anggota keluarga itu) mengundangnya (seorang bhikkhu) *bukan* pada saat dia sedang memasuki halaman rumah, ini berarti *diundang*.

**Tidak sakit** : ia mampu berjalan untuk berpindapata.

**Sakit** : ia tidak mampu berjalan untuk berpindapata.

**Makanan pendamping** : kecuali lima jenis makanan utama dan makanan yang boleh digunakan selama penggal waktu malam hari [atau sampai semalam, yakni minuman jus], selama tujuh hari [yakni tonik], selama kehidupan [atau seumur hidup, yakni obat-obatan], sisanya berarti makanan pendamping.

**Makanan utama** : lima jenis makanan utama, yaitu: *odana* (nasi), *kummāsa* (bubur barli), *sattu* (makanan yang terbuat dari tepung), *maccha* (ikan), *mamsa* (daging).

Jika ia tidak diundang, tidak sakit, setelah berpikir, "Saya akan makan, saya akan menyantapnya," dan menerimanya; pelanggaran **dukkata**. Untuk setiap suapan, pelanggaran **patidesaniya**. || 1 ||

Mereka telah disetujui sebagai sekha, ia (seorang bhikkhu) berpersepsi bahwa mereka telah disetujui sebagai sekha, dan tidak di-undang, tidak sakit, apabila makan atau menyantap makanan pen-damping ataupun makanan utama setelah menerimanya dengan tangannya sendiri; pelanggaran **patidesaniya**. Ia meragukan apakah mereka telah disetujui sebagai sekha... pelanggaran **patidesaniya**. Mereka telah disetujui sebagai sekha,



ia berpersepsi bahwa mereka belum disetujui sebagai sekha, dan tidak diundang, tidak sakit, apabila makan atau menyantap makanan pendamping ataupun makanan utama setelah menerimanya dengan tangannya sendiri; pelanggaran **patidesaniya**. Jika ia menerima makanan yang boleh digunakan selama penggal waktu malam hari [sampai semalam, yakni minuman jus], selama tujuh hari [yakni tonik], selama kehidupan [atau seumur hidup, yakni obat-obatan] sebagai *makanan*; pelanggaran **dukkata**. Untuk setiap suapan, pelanggaran **dukkata**. Mereka belum disetujui sebagai sekha, ia berpersepsi bahwa mereka telah disetujui sebagai sekha; pelanggaran **dukkata**. Ia meragukan apakah mereka belum disetujui sebagai sekha, pelanggaran **dukkata**. Mereka belum disetujui sebagai sekha, ia berpersepsi bahwa mereka belum disetujui sebagai sekha; **tidak ada pelanggaran**. || 2 ||

**Bukanlah suatu pelanggaran** jika ia (seorang bhikkhu) diundang; jika ia sakit; jika ia makan makanan yang disisakan oleh seseorang (bhikkhu yang menerima makanan itu di kediaman keluarga sekha itu) ketika diundang atau sakit; jika itu adalah derma makanan yang dipersembahkan oleh orang-orang selain anggota-anggota keluarga yang masih berlatih (sekha), yang diberikan di kediaman atau halamannya; jika mereka memberikan makanan setelah mem-bawanya ke luar dari rumah; jika ia adalah penerima makanan reguler; jika itu adalah makanan yang diperoleh melalui tiket; jika itu adalah makanan yang diberikan pada hari khusus paruh bulan terang atau paruh bulan gelap (susut), pada hari-hari Uposatha, pada hari sesudah hari-hari Uposatha; jika ia menerima makanan yang boleh digunakan selama penggal waktu malam hari [atau sampai semalam, yakni minuman jus], selama tujuh hari [yakni tonik], selama kehidupan [atau seumur hidup, yakni obat-obatan], dan menggunakannya

sesuai dengan tujuan itu; jika tidak waras; sebagai pelaku pertama. || 3 || 4 ||

*Selesai Sudah Aturan Praktis Tentang Patidesaniya Ketiga.*

### **3.4 *Catutthapāṭidesaniyasikkhāpadam* (Aturan Praktis Tentang Patidesaniya IV)**

... di antara kaum Sakya di Kapilawatthu, di Arama (Taman) Nigrodha. Saat itu, para budak kaum Sakya memberontak. Para perempuan kaum Sakya hendak memersempahkan makanan [untuk para bhikkhu] di peristirahatan di hutan belantara. Terdengar kabar oleh para budak kaum Sakya bahwa para perempuan kaum Sakya hendak memersempahkan makanan [untuk para bhikkhu] di peristirahatan di hutan belantara. Mereka mengepung jalan itu. [181] Para perempuan kaum Sakya, setelah membawa makanan pendamping dan makanan utama nan mewah, pergi ke peristirahatan di hutan belantara itu. Para budak kaum Sakya, setelah keluar, merampok para perempuan kaum Sakya dan menyerang mereka dengan kekerasan. Para kaum Sakya, setelah keluar dan menangkap para perampok itu beserta barang-barang [rampokan], mencibir, mencela, dan menyebarluaskan, "Mengapa para Yang Mulia tidak memberitahukan kami bahwa ada para perampok tinggal di dalam arama (taman)?" Para bhikkhu pun mendengar para kaum Sakya mencibir, mencela, dan menyebar-luaskan [kejadian ini]. Lalu bhikkhu-bhikkhu ini melaporkan kejadian ini kepada Sang Bhagawan. Lantas Sang Bhagawan ber-dasarkan ini, sehubungan dengan kejadian ini, setelah memberi-kan wejangan Dhamma, berkata kepada para bhikkhu, "Karena itu, para bhikkhu, saya akan memaklumkan peraturan latihan bagi para bhikkhu berdasarkan sepuluh alasan: demi kebaikan Sanggha, demi

kenyamanan Sanggha, demi pengekangan individu-individu berpikiran jahat, demi ketenteraman para bhikkhu yang berperilaku baik, demi pengendalian leleran batin (*āsava*)<sup>117</sup> dalam kelahiran ini juga, demi penanggulangan leleran batin dalam kelahiran mendatang, demi keyakinan mereka yang tidak yakin, untuk melipatgandakan mereka yang yakin, untuk melestarikan Dhamma nan sejati, untuk menjaga tata laku para bhikkhu. Demikianlah, para bhikkhu, maka peraturan latihan ini perlu dikemukakan:

**Ada peristirahatan di hutan belantara yang dianggap berbahaya dan menakutkan. Bhikkhu siapa saja yang tinggal di peristirahatan seperti itu, apabila makan atau menyantap [persembahan] makanan pendamping ataupun makanan utama yang tidak diberitahukan sebelumnya, setelah menerimanya dengan tangannya sendiri di dalam arama (taman), maka bhikkhu itu seyogianya membuat pernyataan bersalah, 'Awuso, saya telah melakukan perbuatan yang patut dicela, yang tidak pantas, yang harus dinyatakan (patidesaniya). Saya menyatakannya.'**"

Demikianlah oleh Sang Bhagawan, peraturan latihan ini dimaklumkan bagi para bhikkhu. || 1 ||

Kala itu, seorang bhikkhu jatuh sakit di sebuah peristirahatan di hutan belantara. Orang-orang, setelah membawa makanan pendamping ataupun makanan utama, pergi ke peristirahatan di hutan belantara. Kemudian orang-orang ini berkata demikian kepada bhikkhu ini, "Makanlah, Bhante." Lalu bhikkhu itu, berpikir, "Dilarang oleh Sang Bhagawan untuk makan atau menyantap [persembahan] makanan pendamping ataupun

---

<sup>117</sup> Sinonim dari *kilesa*, kotoran batin. (Vinaya-Piṭaka, Volume I (*Suttavibhaṅga*), Edisi II, hlm. 47, yang diterjemahkan oleh Y.M. Bhikkhu Ṭhitayaṅṅo, terbitan Indonesia Tipitaka Center (ITC).)

makanan utama setelah menerimanya dengan tangannya sendiri di peristirahatan di hutan belantara,” merasa khawatir, tidak menerimanya. Ia tidak mampu berjalan untuk berpindapata dan menjadi sangat lapar. Lalu bhikkhu ini melaporkan kejadian ini kepada para bhikkhu. Para bhikkhu melaporkan kejadian ini kepada Sang Bhagawan. Lantas Sang Bhagawan berdasarkan ini, sehubungan dengan kejadian ini, setelah memberikan wejangan Dhamma, berkata kepada para bhikkhu, “Saya izinkan, para bhikkhu, seorang bhikkhu yang sakit untuk makan atau menyantap [persembahan] makanan pen-damping ataupun makanan utama setelah menerimanya dengan tangannya sendiri di peristirahatan di hutan belantara. Demikian-lah, para bhikkhu, maka peraturan latihan ini perlu dikemukakan:

**Ada peristirahatan di hutan belantara yang dianggap berbahaya dan menakutkan. Bhikkhu siapa saja yang tinggal di peristirahatan seperti itu, [182] jika tidak sakit, apabila makan atau menyantap [persembahan] makanan pendamping atau-pun makanan utama yang tidak diberitahukan sebelumnya, setelah menerimanya dengan tangannya sendiri di dalam arama (taman), maka bhikkhu itu seyogianya membuat per-nyataan bersalah, ‘Awuso, saya telah melakukan perbuatan yang patut dicela, yang tidak pantas, yang harus dinyatakan (patidesaniya). Saya menyatakannya.’” || 2 ||**

**Peristirahatan di hutan belantara** : yakni peristirahatan yang disebut “hutan belantara” yang berjarak paling sedikit lima ratus *dhanu*.<sup>118</sup>

---

<sup>118</sup> *Dhanu* artinya sebuah busur; ukuran panjang. Kitab Suttavibhaṅga mendefinisikan sebuah peristirahatan di hutan belantara sebagai sebuah peristirahatan yang berjarak 500 busur, atau satu kilometer dari dusun terdekat, yang diukur dari jalan terpendek yang bisa dilalui di antara keduanya (peristirahatan dan dusun), dan bukan seperti garis lurus. (*Buddhist Monastic*

**Berbahaya** : jika di dalam sebuah arama (taman), di sekitar arama (taman), tempat para pencuri sedang mangkal terlihat, tempat mereka sedang makan terlihat, tempat mereka sedang beristirahat terlihat, tempat mereka sedang duduk terlihat, tempat mereka sedang berbaring terlihat.

**Menakutkan** : jika di dalam arama (taman), di sekitar arama (taman), orang-orang dilukai para pencuri terlihat, [orang-orang] dijajah terlihat, [orang-orang] dipukul terlihat.

**Siapa pun dia** : berarti seperti apa pun...

**Bhikkhu** : disebut bhikkhu karena... dalam pengertian inilah yang dimaksudkan dengan *bhikkhu*.

**Di peristirahatan seperti itu** : di peristirahatan yang demikian.

**Yang tidak diberitahukan** : ada lima cara [persembahan makanan] diberitahukan, [sisanya] berarti tidak diberitahukan. Kecuali diberitahukan di dalam arama (peristirahatan) atau di halaman arama (peristirahatan), [sisanya] disebut tidak diberitahu-kan.<sup>119</sup>

**Diberitahukan** : perempuan atau pria siapa saja, setelah datang ke arama (peristirahatan) atau ke halaman arama (peristirahatan), memberitahukan, "Bhante, mereka (para penderma) akan mempersembahkan makanan pendamping ataupun makanan utama kepada [bhikkhu bernama] Anu." Jika daerah itu berbahaya, maka [penyampai pesan itu] seyogianya diberitahukan bahwa daerah

---

Code I, Chapter 9, *Pāṭidesaniya*, No. 4, bagian *Object*, yang disusun oleh Y.M. Bhikkhu Thānissaro.)

<sup>119</sup> Kitab [Sutta-] Vibhaṅga memberikan petunjuk-petunjuk khusus bagaimana persembahan makanan seyogianya diberitahukan. Penderma atau seorang penyampai pesan harus masuk ke dalam halaman peristirahatan jika peristirahatan itu berpagar, atau di sekitar peristirahatan jika tidak berpagar, dan memberitahukan salah satu penghuni peristirahatan (bhikkhu yang tinggal di peristirahatan) itu bahwa sebuah derma makanan akan diberikan. Kemudian penghuni (bhikkhu) itu harus memberitahukan penyampai pesan itu bahwa daerah itu berbahaya dan menakutkan. (*Buddhist Monastic Code I, Chapter 9, Pāṭidesaniya*, No. 4, di bawah bagian *Object*, yang disusun oleh Y.M. Bhikkhu Thānissaro.)

itu berbahaya; jika daerah itu menakutkan, maka [penyampai pesan itu] seyogianya diberitahukan bahwa daerah itu menakutkan. Jika dia [penyampai pesan itu] berkata, "Tidak apa-apa, Bhante, ia (pen-derma) tetap akan datang," maka para pencuri itu seyogainya diberitahukan, "Pergilah, orang-orang akan datang memper-sembahkan makanan."

Jika diberitahukan bahwa bubur yang akan dipersembahkan, [meskipun yang terjadi,] ada makanan lain yang dibawa bersama dengan makanan itu, ini [juga] disebut *diberitahukan*.<sup>120</sup> Jika diberitahukan bahwa nasi (*bhatta*) yang akan dipersembahkan, [meskipun yang terjadi,] ada makanan lain yang dibawa bersama dengan makanan itu, ini [juga] disebut *diberitahukan*. Jika diberitahukan bahwa makanan pendamping yang akan dipersembahkan, [meskipun yang terjadi,] ada makanan lain yang dibawa bersama dengan makanan itu, ini [juga] disebut *diberitahukan*. Jika diberitahukan bahwa sekelompok [orang] akan mempersembahkan makanan, [kemudian] seseorang dari kelompok itu membawa makanan pendamping ataupun makanan utama, ini [juga] disebut *diberitahukan*. Jika diberitahukan bahwa sebuah dusun akan mem-persembahkan makanan, [kemudian] seseorang dari kelompok itu membawa makanan pendamping ataupun makanan utama, ini [juga] disebut *diberitahukan*. Jika diberitahukan bahwa sebuah paguyuban akan mempersembahkan makanan, [kemudian] seseorang dari kelompok itu membawa makanan pendamping ataupun makanan utama, ini [juga] disebut *diberitahukan*.

---

<sup>120</sup> Di sini, Kitab Komentari menambahkan bahwa jika orang lain mengetahui niat pemberian derma itu dan membawa makanan untuk ditambahkan pada derma itu, maka makanan itu juga dianggap diberitahukan. (*Buddhist Monastic Code I, Chapter 9, Pāṭidesaniya*, No. 4, di bawah bagian *Object*, yang disusun oleh Y.M. Bhikkhu Thānissaro.)

**Makanan pendamping** : kecuali lima jenis makanan utama dan makanan yang boleh digunakan selama penggal waktu malam hari [atau sampai semalam, yakni minuman jus], selama tujuh hari [yakni tonik], selama kehidupan [atau seumur hidup, yakni obat-obatan], sisanya berarti makanan pendamping.

**Makanan utama** : lima jenis makanan utama, yaitu: *odana* (nasi), *kummāsa* (bubur barli), *sattu* (makanan yang terbuat dari tepung), *maccha* (ikan), *maṃsa* (daging).

**Di dalam arama** : di dalam arama jika arama itu berpagar (berpembatas); di sekitar arama jika arama itu tidak berpagar.

**Tidak sakit** : ia mampu berjalan untuk berpindapata.

**Sakit** : ia tidak mampu berjalan untuk berpindapata. [183]

[Persembahan makanan itu] tidak diberitahukan, jika ia (seorang bhikkhu) tidak sakit, setelah berpikir, "Saya akan makan, saya akan menyantapnya," dan menerimanya, pelanggaran **dukkata**. Untuk setiap suapan, pelanggaran **patidesaniya**.

[Persembahan makanan itu] tidak diberitahukan, ia berpersepsi [bahwa persembahan makanan itu] tidak diberitahukan, jika tidak sakit, apabila makan atau menyantap makanan pendamping atau-pun makanan utama setelah menerimanya dengan tangannya sendiri di dalam arama; pelanggaran **patidesaniya**. Ia meragukan apakah persembahan makanan itu tidak diberitahukan, jika tidak sakit, apabila makan atau menyantap makanan pendamping atau-pun makanan utama setelah menerimanya dengan tangannya sendiri di dalam arama; pelanggaran **patidesaniya**. [Persembahan makanan itu] tidak diberitahukan, ia berpersepsi [bahwa persembahan makanan itu] tidak diberitahukan, jika tidak sakit, apabila makan atau menyantap

makanan pendamping ataupun makanan utama setelah menerimanya dengan tangannya sendiri di dalam arama; pelanggaran **patidesaniya**. Jika ia menerima makanan yang boleh digunakan selama penggal waktu malam hari [atau sampai semalam, yakni minuman jus], selama tujuh hari [yakni tonik], selama kehidupan [atau seumur hidup, yakni obat-obatan] sebagai *makanan*; pelanggaran **dukkata**. Untuk setiap suapan, pelanggaran **dukkata**. [Persembahan makanan itu] diberitahukan, ia berpersepsi [bahwa persembahan makanan itu] tidak diberitahukan; pelanggaran **dukkata**. [Persembahan makanan itu] diberitahukan, ia berpersepsi [bahwa persembahan makanan itu] diberitahukan; **tidak ada pelanggaran**. || 1 ||

**Bukanlah suatu pelanggaran**<sup>121</sup> jika [persembahan makanan itu] diberitahukan; jika ia sakit; jika ia makan makanan yang disisakan

---

<sup>121</sup> Kitab Komentari, dalam membahas kelonggaran ini, membuat beberapa poin berikut ini: (1) Jika umat awam membawa buah-buahan, akar-akar tanaman dan sebagainya yang tumbuh di peristirahatan dan memasaknya di rumah, mereka mesti memberitahukan persembahan makanan tersebut sebelum membawanya kembali ke peristirahatan; (2) Jika para penderma, setelah memberitahukan persembahan makanan itu, membawa jumlah makanan yang banyak, sebagian dari makanan itu boleh disimpan (tanpa mempersembahkannya semua kepada para bhikkhu) untuk dipersembahkan pada hari berikutnya.

Semua ini seyogianya tidak menimbulkan kesulitan di dalam komunitas (masyarakat) di mana setiap orang mengetahui bahwa mereka mesti memberitahukan persembahan makanan sebelum membawanya ke peristirahatan yang dianggap berbahaya, tetapi bisa jadi para penderma tidak mengetahui bahwa peristirahatan itu berbahaya atau bahwa mereka seyogianya memberitahukan persembahan makanan mereka sebelum membawanya, dan mereka mungkin datang ke peristirahatan dengan persembahan makanan yang tidak diberitahukan. Dalam kasus-kasus demikian, Kitab Komentari menyarankan: (1) Baik meminta penderma membawa makanan itu di luar wilayah peristirahatan, kembali untuk memberitahukannya, dan kemudian keluar untuk membawa kembali makanan itu untuk mempersembahkannya; atau (2) meminta penderma membawa makanan itu ke luar dan meminta seorang bhikkhu mengikutinya ke luar untuk menerimanya di sana.

Meskipun demikian, untuk memperkecil keperluan melakukan hal ini, adalah bijaksana bagi seorang bhikkhu yang mengetahui dirinya tinggal di peristirahatan yang demikian untuk memberitahukan kepada semua dayakanya (penyokongnya) terlebih dahulu, dan meminta mereka untuk menyebarluaskan hal itu bahwa jika mereka hendak membawa persembahan makanan, mereka seyogianya datang dan memberitahukan persembahan itu sebelumnya. (*Buddhist Monastic Code I, Chapter 9, Pāṭidesaniya*, No. 4, di bawah bagian *Non-offenses* (Bukan pelanggaran), yang disusun oleh Y.M. Bhikkhu Thānissaro.)



yang diberitahukan atau dari seseorang (bhikkhu) yang sakit; jika setelah menerima makanan di luar arama, ia memakannya di dalam arama; jika ia menggunakan akar-akar tanaman, kulit kayu (kayu manis), atau daun-daunan (sayur-sayuran), atau bunga, atau buah-buahan yang tumbuh di sana [atau di sekitar peristirahatan atau halaman]; jika itu adalah makanan yang boleh digunakan selama penggal waktu malam hari [yakni minuman jus], selama tujuh hari [yakni tonik], selama kehidupan [yakni obat-obatan], dan menggunakannya sesuai dengan tujuan itu; jika tidak waras; sebagai pelaku pertama. || 2 || **3** ||

*Selesai Sudah Aturan Praktis Tentang Patidesaniya Keempat.*

Telah dikemukakan, para Yang Mulia, empat peraturan patidesaniya. Untuk itu, kepada para Yang Mulia saya bertanya, "Dalam hal ini kalian murni, bukan?" Untuk kedua kalinya saya bertanya, "Dalam hal ini kalian murni, bukan?" Untuk ketiga kalinya saya bertanya, "Dalam hal ini kalian murni, bukan?" Para Yang Mulia di sini murni adanya, oleh karena itu berdiam diri. Demikianlah yang ku-pahami.

*Selesai Sudah Bagian Patidesaniya.*

#### **4. Sekhiyaṅgaṃ (Bagian Sekhiya)**

Berikut ini, para Yang Mulia, akan dikemukakan peraturan-peraturan Sekhiya.<sup>122</sup>

---

<sup>122</sup> Menurut penjelasan di *Buddhist Monastic Code I, Chapter 10, Sekhiya*, yang disusun oleh Y.M. Bhikkhu Ṭhānissaro, bahwa "Sekhiya" berarti "untuk dilatih". Ada 75 peraturan latihan dalam bagian ini, dibagi menurut subjek dalam empat grup, yaitu: (1) etiket dalam memakai jubah dan berperilaku ketika berada di tempat umum (ada 26 peraturan); (2) etiket dalam menerima dan makan makanan derma (ada 30 peraturan); (3) etiket saat mengajarkan Dhamma (ada 16 peraturan); (4) etiket saat membuang air kecil, saat membuang air besar, dan saat meludah (ada 3 peraturan).

Peraturan-peraturan ini sendiri tidak menetapkan sebuah hukuman langsung. Sebaliknya, hanya berkata, "(Ini adalah) latihan yang harus dipatuhi." Meskipun demikian, Kitab [Sutta-]

## 4.1 *Parimaṇḍalavaggo* (Kelompok Membungkus Sekeliling)

### 4.1.1 Sekhiya Ke-1, Tentang Saya Akan Memakai Jubah Bawah Membungkus Sekeliling [Saya]

Ketika itu, Buddha Yang Maha Mulia sedang berada di Kota Sawatthi, di Arama (Taman) Anathapindika, Hutan Jeta. Saat itu, kelompok enam bhikkhu memakai jubah bawah menggantung di depan dan di belakang. Orang-orang mencibir, mencela, dan menyebarluaskan, "Mengapa para petapa ini, siswa Putra Kaum Sakyā, memakai jubah bawah menggantung di depan dan di belakang? Sama seperti para perumah tangga yang menikmati kesenangan indriawi." Para bhikkhu pun mendengar orang-orang mencibir, mencela, dan menyebarluaskan [kejadian ini]. Bhikkhu-bhikkhu lain yang berkeinginan sedikit... pun mencibir, mencela, dan menyebarluaskannya, "Mengapa kelompok enam bhikkhu memakai jubah bawah menggantung di depan dan di belakang?" Kemudian bhikkhu-bhikkhu itu dengan berbagai cara mengecam kelompok enam bhikkhu, dan melaporkan kejadian ini kepada Sang Bhagawan.<sup>123</sup> Lantas Sang Bhagawan berdasarkan ini, sehubungan dengan kejadian ini, mengadakan pertemuan

---

Vibhaṅga menyatakan bahwa apabila melanggar apa pun dari peraturan-peraturan ini karena berperilaku tidak sopan, maka terjadi pelanggaran dukkata (*dukkata*). Bagian *bukan pelanggaran* menyatakan dalam tiap-tiap kasus bahwa apabila melanggar (peraturan-peraturan latihan) ini dengan tidak sengaja, tidak dipikirkan, atau tidak tahu, atau mengabaikannya bila ada bahaya atau (dalam kebanyakan kasus) bila seseorang (bhikkhu) sakit, maka tidak ada pelanggaran. (Pengecualian untuk bahaya tidak ada di dalam Kitab Kanon edisi Burma.)

Kitab Komentari menambahkan bahwa *tidak tahu* dalam hal ini bukan berarti tidak mengetahui peraturan itu. Karena seorang bhikkhu baru yang tidak berusaha untuk mengetahui peraturan-peraturan itu, dikatakan [Kitab Komentari], akan dianggap sebagai tidak menghormati. Jadi, *tidak tahu* di sini berarti tidak mengetahui bahwa telah terjadi hal yang bertentangan dengan peraturan latihan. Sebagai contoh, jika seseorang bhikkhu tidak tahu bahwa jubahnya tidak rapi, ini tidak akan termasuk pelanggaran terhadap peraturan latihan yang berkaitan.

<sup>123</sup> Kalimat ini sesuai dengan Kitab Pali *Vinayapiṭaka*, edisi *Chattā Saṅgāyana Tipitaka* 4.0 (CST 4.0), *Sekhiyakāṇḍam*, No. 576 : *Atha kho te bhikkhū chabbaggiye bhikkhū anekapariyāyena vīgarahitvā bhagavato etamattamaṃ ārocesum.*

Sanggha Bhikkhu, dan bertanya kepada kelompok enam bhikkhu, “Benarkah para bhikkhu, sebagaimana diceritakan bahwa kalian memakai jubah bawah menggantung di depan dan di belakang?” “Benar, Bhagawan.”

Kecam Buddha Yang Mahamulia, “Mengapa kalian, manusia dungu, memakai jubah bawah menggantung di depan dan di belakang? Ini, manusia dungu, tidak baik bagi mereka yang tidak yakin... Demikianlah, para bhikkhu, maka peraturan latihan ini perlu dikemukakan:

**‘Saya akan memakai jubah bawah membungkus sekeliling [saya],’ ini adalah latihan yang harus dipatuhi.”**

Jubah bawah seyogianya dipakai di sekelilingnya membungkus lingkaran pusar dan lingkaran-lingkaran lutut.<sup>124</sup> Siapa saja apabila berperilaku tidak sopan, memakai jubah bawah menggantung di depan atau di belakang; pelanggaran **dukkata**.

**Bukanlah suatu pelanggaran** jika tidak sengaja, jika tidak menya-darinya, jika tidak tahu, jika sakit, jika ada bahaya, jika tidak waras, sebagai pelaku pertama. || 1 ||

*Selesai Sudah Sekhiya Ke-1.*

#### **4.1.2 Sekhiya Ke-2, Tentang Saya Akan Memakai Jubah Atas Membungkus Sekeliling [Saya]**

Ketika itu, Buddha Yang Mahamulia sedang berada di Kota Sawatthi, di Arama (Taman) Anathapindika, Hutan Jeta. Saat itu, kelompok enam bhikkhu memakai jubah atas menggantung di

---

<sup>124</sup> Memakai jubah bawah membungkus sekeliling berarti memakainya dengan bagian pinggir atas mengelilingi pinggang, menutupi pusar, dan bagian pinggir bawah menutupi tempurung lutut. Ini disebut menutupi “tiga lingkaran”. Kitab Komentari menyebutkan bahwa saat seseorang sedang berdiri, bagian pinggir bawah jubah seyogianya tidak lebih dari delapan jari di bawah lutut; meskipun demikian, jika betis seseorang cacat, tidak apa-apa menutupinya lebih dari itu. (*Buddhist Monastic Code I, Chapter 10, Sekhiya*, No. 1-2, yang disusun oleh Y.M. Bhikkhu Thānissaro.)

depan dan di belakang...<sup>125</sup> Kecam Buddha Yang Mahamulia, “Mengapa kalian, manusia dungu, memakai jubah atas menggantung di depan dan di belakang? Ini, manusia dungu, tidak baik bagi mereka yang tidak yakin... Demikianlah, para bhikkhu, maka peraturan latihan ini perlu dikemukakan:

**‘Saya akan memakai jubah atas membungkus sekeliling [saya],’ ini adalah latihan yang harus dipatuhi.”**

Jubah atas seyogianya dipakai dengan membungkus di sekeliling-nya setelah membuat kedua ujung bagian pinggir sejajar.<sup>126</sup> [185] Siapa saja apabila berperilaku tidak sopan, memakai jubah atas menggantung di depan atau di belakang; pelanggaran **dukkata**.

**Bukanlah suatu pelanggaran** jika tidak sengaja, jika tidak menya-darinya, jika tidak tahu, jika sakit, jika ada bahaya, jika tidak waras, sebagai pelaku pertama. || 2 ||

*Selesai Sudah Sekhiya Ke-2.*

#### **4.1.3 Sekhiya Ke-3 & Ke-4, Tentang Saya Akan Pergi ke [Duduk di] Tengah-Tengah Masyarakat Dengan Tubuh Tertutup Dengan Baik**

Ketika itu, Buddha Yang Mahamulia sedang berada di Kota Sawatthi, di Arama (Taman) Anathapindika, Hutan Jeta. Saat itu, kelompok enam bhikkhu pergi ke (untuk Sekhiya ke-3) [duduk di (untuk Sekhiya ke-4)] tengah-tengah masyarakat tidak menutupi tubuh [dengan baik]...<sup>127</sup> Kecam Buddha Yang Mahamulia,

<sup>125</sup> Lanjutannya di Sekhiya Ke-1. Sesuaikan dengan konteks di sini.

<sup>126</sup> Menurut Kitab [Sutta-] Vibhaṅga, memakai jubah atas membungkus sekeliling berarti mem-buat kedua ujung bagian pinggir atas sejajar satu sama lain, dan begitu pula dengan kedua ujung pinggir bagian bawah. Meskipun demikian, bagian pinggir bawah jubah atas tidak harus sejajar dengan bagian pinggir bawah jubah bawah. Ukuran jubah atas yang diberikan di masa Buddha tidak akan terlalu panjang ke bawah. (*Buddhist Monastic Code I, Chapter 10, Sekhiya*, No. 1-2, yang disusun oleh Y.M. Bhikkhu Thānissaro.)

<sup>127</sup> Lanjutannya di Sekhiya Ke-1. Sesuaikan dengan konteks di sini.

“Mengapa kalian, manusia dungu, pergi ke [duduk di] tengah-tengah masyarakat tidak menutupi tubuh [dengan baik]? Ini, manusia dungu, tidak baik bagi mereka yang tidak yakin... Demikianlah, para bhikkhu, maka peraturan latihan ini perlu dikemukakan:

**‘Saya akan pergi ke [duduk di] tengah-tengah masyarakat dengan tubuh tertutup dengan baik,’ ini adalah latihan yang harus dipatuhi.”**

Seseorang seyogianya pergi ke [duduk di] tengah-tengah masyarakat dengan tubuh tertutup dengan baik.<sup>128</sup> Siapa saja apa-bila berperilaku tidak sopan, pergi ke [duduk di] tengah-tengah masyarakat tidak menutupi tubuh dengan baik; pelanggaran **dukkata**.

**Bukanlah suatu pelanggaran** jika tidak sengaja, jika tidak menya-darinya, jika tidak tahu, jika sakit, [untuk Sekhiya ke-4 di sini di-tambahkan: jika sedang duduk di dalam kediamannya (*vāsūpaga-tassa*),]<sup>129</sup> jika ada bahaya, jika tidak waras, sebagai pelaku pertama. || 3, 4 ||

*Selesai Sudah Sekhiya Ke-3 & Ke-4.*

#### **4.1.4 Sekhiya Ke-5 & Ke-6, Tentang Saya Akan Mengendalikan Diri Dengan Baik Saat Pergi ke [Duduk**

<sup>128</sup> Menurut Kitab Komentar, *tubuh tertutup dengan baik* berarti tidak membiarkan bagian dada atau lututnya terlihat. Ia seyogianya membuat bagian pinggir atas dari jubah atas mengelilingi leher, dan bagian pinggir bawah menutupi pergelangan tangan. Bagian pinggir bawah dari jubah bawah, sebagaimana yang telah disebutkan di atas, seyogianya menutupi lutut. Ketika duduk, hanya kepala, tangan, dan kakinya dari betis ke bawah yang terlihat. (*Buddhist Monastic Code I, Chapter 10, Sekhiya*, No. 3-4, yang disusun oleh Y.M. Bhikkhu Thānissaro.)

<sup>129</sup> Sekhiya ke-4 di sini mempunyai klausa tambahan pada bagian *bukan pelanggaran*: Bukanlah suatu pelanggaran jika ia (seorang bhikkhu) duduk tidak “menutupi bagian tubuh dengan baik” di dalam kediamannya. Menurut Kitab Vinaya-mukha, ini berarti di dalam kamarnya saat sedang bermalam di rumah umat awam; namun, bila di luar kamarnya, ia seyogianya mengikuti peraturan. (*Buddhist Monastic Code I, Chapter 10, Sekhiya*, Sk. 4, yang disusun oleh Y.M. Bhikkhu Thānissaro.)

### di] Tengah-Tengah Masyarakat

Ketika itu, Buddha Yang Mahamulia sedang berada di Kota Sawatthi, di Arama (Taman) Anathapindika, Hutan Jeta. Saat itu, kelompok enam bhikkhu pergi ke (untuk Sekhiya ke-5) [duduk di (untuk Sekhiya ke-6)] tengah-tengah masyarakat sambil bermain-main dengan tangan dan kaki...<sup>130</sup> Kecam Buddha Yang Mahamulia, "Mengapa kalian, manusia dungu, saat pergi ke [duduk di] tengah-tengah masyarakat sambil bermain-main dengan tangan dan kaki? Ini, manusia dungu, tidak baik bagi mereka yang tidak yakin... Demikianlah, para bhikkhu, maka peraturan latihan ini perlu dikemukakan:

**'Saya akan mengendalikan diri dengan baik saat pergi ke [duduk di] tengah-tengah masyarakat,' ini adalah latihan yang harus dipatuhi."**

Seseorang seyogianya mengendalikan diri dengan baik<sup>131</sup> saat pergi ke [duduk di] tengah-tengah masyarakat. Siapa saja apabila berperilaku tidak sopan, saat pergi ke [duduk di] tengah-tengah masyarakat sambil bermain-main dengan tangan atau kaki; pelanggaran **dukkata**.

**Bukanlah suatu pelanggaran** jika tidak sengaja, jika tidak menya-darinya, jika tidak tahu, jika sakit, jika tidak waras, sebagai pelaku pertama. || **5, 6** ||

*Selesai Sudah Sekhiya Ke-5 & Ke-6.*

#### 4.1.5 Sekhiya Ke-7 & Ke-8, Tentang Saya Akan Pergi ke [Duduk di] Tengah-Tengah Masyarakat Dengan Mata

<sup>130</sup> Lanjutannya di Sekhiya Ke-1. Sesuaikan dengan konteks di sini.

<sup>131</sup> Menurut Kitab [Sutta-] Vibhaṅga, *mengendalikan diri dengan baik* berarti tidak bermain-main dengan tangan atau kaki. Ini termasuk hal-hal seperti ini: menari, menggerakkan ruas-ruas jari-jari tangan sehingga menimbulkan bunyi "kertak, kertak", atau menggoyang-goyang-kan jari-jari tangan atau jari-jari kaki. (*Buddhist Monastic Code I, Chapter 10, Sekhiya*, No. 5-6, yang disusun oleh Y.M. Bhikkhu Thānissaro.)

### Memandang ke Bawah

Ketika itu, Buddha Yang Mahamulia sedang berada di Kota Sawatthi, di Arama (Taman) Anathapindika, Hutan Jeta. Saat itu, kelompok enam bhikkhu pergi ke (untuk Sekhiya ke-7) [duduk di (untuk Sekhiya ke-8)] tengah-tengah masyarakat sambil memandang ke sana kemari...<sup>132</sup> Kecam Buddha Yang Mahamulia, “Mengapa kalian, manusia dungu, saat pergi ke [duduk di] tengah-tengah masyarakat sambil memandang ke sana kemari? Ini, manusia dungu, tidak baik bagi mereka yang tidak yakin... Demikianlah, para bhikkhu, maka peraturan latihan ini perlu dikemukakan:

**‘Saya akan pergi ke [duduk di] tengah-tengah masyarakat dengan mata memandang ke bawah,’ ini adalah latihan yang harus dipatuhi.”**

Seseorang seyogianya pergi ke [duduk di] tengah-tengah masyarakat dengan mata memandang ke bawah dengan jarak sepanjang sebuah alat bajak di depannya.<sup>133</sup> Siapa saja apabila berperilaku tidak sopan, pergi ke [duduk di] tengah-tengah masyarakat sambil memandang ke sana kemari; pelanggaran **dukkata**.

---

<sup>132</sup> Lanjutannya di Sekhiya Ke-1. Sesuaikan dengan konteks di sini.

<sup>133</sup> Menurut Kitab [Sutta-] Vibhaṅga, seorang bhikkhu seyogianya menjaga agar pandangannya tertuju ke bawah lantai/tanah dengan jarak sepanjang sebuah alat bajak di depannya. Menurut Kitab Komentar, ini setara dengan 2 meter. Tujuan dari peraturan ini, tambahannya, adalah untuk mencegah seseorang (bhikkhu) memandang tanpa tujuan ke sana kemari ketika ia berjalan. Namun, tidak salah apabila mempunyai alasan untuk melakukannya. Sebuah contoh yang diberikan dalam Kitab Komentar adalah berhenti untuk memeriksa dan melihat jika ada bahaya dari kuda-kuda atau gajah-gajah yang sedang berlari mendekat. Sebuah contoh yang lebih modern adalah mengecek lalu lintas sebelum menyeberangi jalan. (*Buddhist Monastic Code I*, Chapter 10, *Sekhiya*, No. 7-8, yang disusun oleh Y.M. Bhikkhu Thānissaro.)

**Bukanlah suatu pelanggaran** jika tidak sengaja, jika tidak menya-darinya, jika tidak tahu, jika sakit, jika ada bahaya, jika tidak waras, sebagai pelaku pertama. || 7, 8 || [186]

*Selesai Sudah Sekhiya Ke-7 & Ke-8.*

#### **4.1.6 Sekhiya Ke-9 & Ke-10, Tentang Saya Tidak Akan Pergi ke [Duduk di] Tengah-Tengah Masyarakat Dengan Jubah Diangkat**

Ketika itu, Buddha Yang Mahamulia sedang berada di Kota Sawatthi, di Arama (Taman) Anathapindika, Hutan Jeta. Saat itu, kelompok enam bhikkhu pergi ke (untuk Sekhiya ke-9) [duduk di (untuk Sekhiya ke-10)] tengah-tengah masyarakat dengan jubah diangkat...<sup>134</sup> Kecam Buddha Yang Mahamulia, "Mengapa kalian, manusia dungu, pergi ke [duduk di] tengah-tengah masyarakat dengan jubah diangkat? Ini, manusia dungu, tidak baik bagi mereka yang tidak yakin... Demikianlah, para bhikkhu, maka peraturan latihan ini perlu dikemukakan:

**'Saya tidak akan pergi ke [duduk di] tengah-tengah masyarakat dengan jubah diangkat,' ini adalah latihan yang harus dipatuhi."**

Seseorang seyogianya tidak pergi ke [duduk di] tengah-tengah masyarakat dengan jubah diangkat.<sup>135</sup> Siapa saja apabila berperilaku tidak sopan, pergi ke [duduk di] tengah-tengah

---

<sup>134</sup> Lanjutannya di Sekhiya Ke-1. Sesuaikan dengan konteks di sini.

<sup>135</sup> Menurut Kitab [Sutta-] Vibhaṅga, *dengan jubah diangkat* berarti mengangkatnya (yakni jubah yang dipakai) sehingga terlihat baik satu sisi atau kedua sisi tubuh. (*Buddhist Monastic Code I, Chaper 10, Sekhiya*, No. 9-10, yang disusun oleh Y.M. Bhikkhu Thānissaro.)



masyarakat dengan jubah diangkat di satu sisi atau di kedua sisi; pelanggaran **dukkata**.

**Bukanlah suatu pelanggaran** jika tidak sengaja, jika tidak menya-darinya, jika tidak tahu, jika sakit, [untuk Sekhiya ke-10 di sini di-tambahkan: jika sedang duduk di dalam kediamannya (*vāsūpaga-tassa*),] jika ada bahaya, jika tidak waras, sebagai pelaku pertama. || **9,10** ||

*Selesai Sudah Sekhiya Ke-9 & Ke-10.*

*Selesai Sudah Kelompok Pertama: Membungkus Sekeliling.*

## **4.2 Ujjagghikavaggo (Kelompok Tertawa Terbahak-Bahak)**

### **4.2.1 Sekhiya Ke-11 & Ke-12, Tentang Saya Tidak Akan Pergi ke [Duduk di] Tengah-Tengah Masyarakat Sambil Tertawa Terbahak-Bahak]**

Ketika itu, Buddha Yang Mahamulia sedang berada di Kota Sawatthi, di Arama (Taman) Anathapindika, Hutan Jeta. Saat itu, kelompok enam bhikkhu pergi ke (untuk Sekhiya ke-11) [duduk di (untuk Sekhiya ke-12)] tengah-tengah masyarakat sambil tertawa terbahak-bahak...<sup>136</sup> Kecam Buddha Yang Mahamulia, "Mengapa kalian, manusia dungu, pergi ke [duduk di] tengah-tengah masyarakat sambil tertawa terbahak-bahak? Ini, manusia dungu, tidak baik bagi mereka yang tidak yakin... Demikianlah, para bhikkhu, maka peraturan latihan ini perlu dikemukakan:

**'Saya tidak akan pergi ke [duduk di] tengah-tengah masyarakat sambil tertawa terbahak-bahak,' ini adalah latihan yang harus dipatuhi."**

---

<sup>136</sup> Lanjutannya di Sekhiya Ke-1. Sesuaikan dengan konteks di sini.

Seseorang seyogianya tidak pergi ke [duduk di] tengah-tengah masyarakat sambil tertawa terbahak-bahak. Siapa saja apabila ber-perilaku tidak sopan, pergi ke [duduk di] tengah-tengah masyarakat sambil tertawa terbahak-bahak; pelanggaran **dukkata**.

**Bukanlah suatu pelanggaran** jika tidak sengaja, jika tidak menya-darinya, jika tidak tahu, jika sakit, jika ia hanya tersenyum ketika ada sesuatu yang membuat seseorang tertawa, jika ada bahaya, jika tidak waras, sebagai pelaku pertama. || **11,12** ||

*Selesai Sudah Sekhiya Ke-11 & Ke-12.*

#### **4.2.2 Sekhiya Ke-13 & Ke-14, Tentang Saya Akan Pergi [Duduk] (Berbicara) Dengan Suara yang Rendah di Tengah-Tengah Masyarakat**

Ketika itu, Buddha Yang Mahamulia sedang berada di Kota Sawatthi, di Arama (Taman) Anathapindika, Hutan Jeta. Saat itu, kelompok enam bhikkhu pergi (untuk Sekhiya ke-13) [duduk (untuk Sekhiya ke-14)] (berbicara) dengan suara berisik yang keras, dengan suara gaduh yang besar di tengah-tengah masyarakat...<sup>137</sup> Kecam Buddha Yang Mahamulia, "Mengapa kalian, manusia dungu, pergi [duduk] (berbicara) dengan suara berisik yang keras, dengan suara gaduh yang besar di tengah-tengah masyarakat? Ini, manusia dungu, tidak baik bagi mereka yang tidak yakin... Demikianlah, para bhikkhu, maka peraturan latihan ini perlu di-kemukakan:

**'Saya akan pergi [duduk] (berbicara) dengan suara yang rendah di tengah-tengah masyarakat,' ini adalah latihan yang harus dipatuhi."**

---

<sup>137</sup> Lanjutannya di Sekhiya Ke-1. Sesuaikan dengan konteks di sini.

Seseorang seyogianya pergi [duduk] (berbicara) dengan suara yang rendah<sup>138</sup> di tengah-tengah masyarakat. Siapa saja apabila berperilaku tidak sopan, pergi [duduk] (berbicara) dengan suara berisik yang keras, dengan suara gaduh yang besar di tengah-tengah masyarakat; pelanggaran **dukkata**.

**Bukanlah suatu pelanggaran** jika tidak sengaja, jika tidak menya-darinya, jika tidak tahu, jika sakit, jika ada bahaya, jika tidak waras, sebagai pelaku pertama. || **13,14** ||

*Selesai Sudah Sekhiya Ke-13 & Ke-14.*

#### **4.2.3 Sekhiya Ke-15 & Ke-16, Tentang Saya Tidak Akan Pergi ke [Duduk di] Tengah-Tengah Masyarakat Sambil Menggoyang-Goyangkan Tubuh**

Ketika itu, Buddha Yang Mahamulia sedang berada di Kota Sawatthi, di Arama (Taman) Anathapindika, Hutan Jeta. Saat itu, [187] kelompok enam bhikkhu pergi ke (untuk Sekhiya ke-15) [duduk di (untuk Sekhiya ke-16)] tengah-tengah masyarakat sambil menggoyang-goyangkan tubuh, membungkukkan tubuh mereka...<sup>139</sup> Kecam Buddha Yang Mahamulia, "Mengapa kalian, manusia dungu, pergi ke [duduk di] tengah-tengah masyarakat sambil menggoyang-goyangkan tubuh, membungkukkan tubuh kalian? Ini, manusia dungu, tidak baik bagi mereka yang tidak

---

<sup>138</sup> Kitab Komentari mendefinisikan *suara yang rendah* sebagai berikut: Tiga orang bhikkhu yang sedang duduk dalam satu barisan dengan selang jarak masing-masing tiga meter. Bhikkhu pertama berbicara. Bhikkhu yang kedua bisa mendengarnya dan menangkap dengan jelas apa yang sedang ia bicarakan. Bhikkhu yang ketiga bisa mendengar suaranya, tetapi tidak apa yang sedang ia bicarakan. Jika bhikkhu yang ketiga bisa menangkap dengan jelas apa yang sedang ia bicarakan, Kitab Komentari menegaskan, bhikkhu pertama berbicara terlalu keras. Namun, sebagaimana penjelasan di Kitab Vinaya-mukha, ketika seseorang sedang berbicara kepada orang banyak, tidaklah salah menaikkan suaranya asalkan ia tidak berteriak. Dan bagian bukan pelanggaran menunjukkan bahwa tidaklah salah berteriak jika ada bahaya, misalnya: seseorang hampir terjatuh dari tebing atau hampir tertabrak mobil. Kiranya juga bukanlah suatu pelanggaran berteriak jika pendengarnya setengah tuli. (*Buddhist Monastic Code I, Chapter 10, Sekhiya*, No. 13-14, yang disusun oleh Y.M. Bhikkhu Thānissaro.)

<sup>139</sup> Lanjutannya di Sekhiya Ke-1. Sesuaikan dengan konteks di sini.

yakin... Demikianlah, para bhikkhu, maka peraturan latihan ini perlu dikemukakan:

**‘Saya tidak akan pergi ke [duduk di] tengah-tengah masyarakat sambil menggoyang-goyangkan tubuh,’ ini adalah latihan yang harus dipatuhi.”**

Seseorang seyogianya tidak pergi ke [duduk di] tengah-tengah masyarakat sambil menggoyang-goyangkan tubuh. Ia seyogianya pergi [duduk] dengan menjaga tubuhnya tetap tegak. Siapa saja apabila berperilaku tidak sopan, pergi ke [duduk di] tengah-tengah masyarakat sambil menggoyang-goyangkan tubuh, membungkukkan tubuh; pelanggaran **dukkata**.

**Bukanlah suatu pelanggaran** jika tidak sengaja, jika tidak menya-darinya, jika tidak tahu, jika sakit, [untuk Sekhiya ke-16 di sini di-tambahkan: jika sedang duduk di dalam kediamannya (*vāsūpaga-tassa*),] jika ada bahaya, jika tidak waras, sebagai pelaku pertama. || **15,16** ||

*Selesai Sudah Sekhiya Ke-15 & Ke-16.*

#### **4.2.4 Sekhiya Ke-17 & Ke-18, Tentang Saya Tidak Akan Pergi ke [Duduk di] Tengah-Tengah Masyarakat Sambil Mengoyang-Goyangkan Lengan**

Ketika itu, Buddha Yang Mahamulia sedang berada di Kota Sawatthi, di Arama (Taman) Anathapindika, Hutan Jeta. Saat itu, kelompok enam bhikkhu pergi ke (untuk Sekhiya ke-17) [duduk di (untuk Sekhiya ke-18)] tengah-tengah masyarakat sambil meng-goyang-goyangkan lengan, membengkok-bengkokkan lengan mereka...<sup>140</sup> Kecam Buddha Yang Mahamulia, “Mengapa kalian, manusia dungu, pergi ke [duduk di] tengah-tengah masyarakat sambil mengoyang-goyangkan lengan,

<sup>140</sup> Lanjutannya di Sekhiya Ke-1. Sesuaikan dengan konteks di sini.

membengkok-bengkok-kan lengan kalian? Ini, manusia dungu, tidak baik bagi mereka yang tidak yakin... Demikianlah, para bhikkhu, maka peraturan latihan ini perlu dikemukakan:

**‘Saya tidak akan pergi ke [duduk di] tengah-tengah masyarakat sambil menggoyang-goyangkan lengan,’ ini adalah latihan yang harus dipatuhi.”**

Seseorang seyogianya tidak pergi ke [duduk di] tengah-tengah masyarakat sambil menggoyang-goyangkan lengan. Ia seyogianya pergi [duduk] dengan menjaga agar lengannya tetap tenang.<sup>141</sup> Siapa saja apabila berperilaku tidak sopan, pergi ke [duduk di] tengah-tengah masyarakat sambil menggoyang-goyangkan lengan, membengkok-bengkokkan lengan; pelanggaran **dukkata**.

**Bukanlah suatu pelanggaran** jika tidak sengaja, jika tidak menya-darinya, jika tidak tahu, jika sakit, [untuk Sekhiya ke-18 di sini di-tambahkan: jika sedang duduk di dalam kediamannya (*vāsūpaga-tassa*),] jika ada bahaya, jika tidak waras, sebagai pelaku pertama. || **17,18** ||

*Selesai Sudah Sekhiya Ke-17 & Ke-18.*

#### **4.2.5 Sekhiya Ke-19 & Ke-20, Tentang Saya Tidak Akan Pergi ke [Duduk di] Tengah-Tengah Masyarakat Sambil Menggoyang-Goyangkan Kepala**

Ketika itu, Buddha Yang Mahamulia sedang berada di Kota Sawatthi, di Arama (Taman) Anathapindika, Hutan Jeta. Saat itu,

---

<sup>141</sup> Menurut Kitab Komentari, ini berarti bahwa seseorang seyogianya menjaga agar lengannya tetap tenang; meskipun demikian, sebagaimana yang dijelaskan Kitab Vinaya-mukha, tidaklah salah menggoyang-goyangkan lengannya sedikit untuk menjaga keseimbangannya saat ia sedang berjalan. (*Buddhist Monastic Code I, Chapter 10, Sekhiya*, No. 17-18, yang disusun oleh Y.M. Bhikkhu Ṭhānissaro.)

kelompok enam bhikkhu pergi ke (untuk Sekhiya ke-19) [duduk di (untuk Sekhiya ke-20)] tengah-tengah masyarakat sambil meng-goyang-goyangkan kepala mereka, membengkok-bengkokkan kepala mereka...<sup>142</sup> Kecam Buddha Yang Mahamulia, “Mengapa kalian, manusia dungu, pergi ke [duduk di] tengah-tengah masyarakat sambil menggoyang-goyangkan kepala kalian, mem-bengkok-bengkokkan kepala kalian? Ini, manusia dungu, tidak baik bagi mereka yang tidak yakin... Demikianlah, para bhikkhu, maka peraturan latihan ini perlu dikemukakan:

**‘Saya tidak akan pergi ke [duduk di] tengah-tengah masyarakat sambil menggoyang-goyangkan kepala,’ ini adalah latihan yang harus dipatuhi.”**

Seseorang seyogianya tidak pergi ke [duduk di] tengah-tengah masyarakat sambil menggoyang-goyangkan kepala.<sup>143</sup> Ia seyogianya pergi [duduk] dengan menjaga agar kepala tetap tenang. Siapa saja apabila berperilaku tidak sopan, pergi ke [duduk di] tengah-tengah masyarakat sambil menggoyang-goyangkan kepala, membengkok-bengkokkan kepala; pelanggaran **dukkata**.

**Bukanlah suatu pelanggaran** jika tidak sengaja, jika tidak menya-darinya, jika tidak tahu, jika sakit, [untuk Sekhiya ke-20 di sini di-tambahkan: jika sedang duduk di dalam kediamannya (*vāsūpaga-tassa*),] jika ada bahaya, jika tidak waras, sebagai pelaku pertama. || **19, 20** ||

<sup>142</sup> Lanjutannya di Sekhiya Ke-1. Sesuaikan dengan konteks di sini.

<sup>143</sup> Ini berarti menggoyangkan kepala dari satu sisi ke sisi yang lain atau membiarkannya terkulai ke depan atau ke belakang. Tentunya, bukanlah pelanggaran jika seseorang mengantuk. (*Buddhist Monastic Code I, Chapter 10, Sekhiya*, No. 19-20, yang disusun oleh Y.M. Bhikkhu Thānissaro.)

*Selesai Sudah Sekhiya Ke-19 & Ke-20.*

*Selesai Sudah Kelompok Kedua : Tertawa Terbahak-bahak.*

### **4.3 Khambhakatavaggo (Kelompok Bertolak Pinggang)**

#### **4.3.1 Sekhiya Ke-21 & Ke-22, Tentang Saya Tidak Akan Pergi ke [Duduk di] Tengah-Tengah Masyarakat Sambil Bertolak Pinggang<sup>144</sup>**

Ketika itu, Buddha Yang Mahamulia sedang berada di Kota Sawatthi, di Arama (Taman) Anathapindika, Hutan Jeta. Saat itu, kelompok enam bhikkhu pergi ke (untuk Sekhiya ke-21) [duduk di (untuk Sekhiya ke-22)] tengah-tengah masyarakat sambil bertolak pinggang...<sup>145</sup> Kecam Buddha Yang Mahamulia, “Mengapa kalian, manusia dungu, pergi ke [duduk di] tengah-tengah masyarakat sambil bertolak pinggang? Ini, manusia dungu, tidak baik bagi mereka yang tidak yakin... Demikianlah, para bhikkhu, maka peraturan latihan ini perlu dikemukakan:

**‘Saya tidak akan pergi ke [duduk di] tengah-tengah masyarakat sambil bertolak pinggang,’ ini adalah latihan yang harus dipatuhi.” [188]**

Seseorang seyogianya tidak pergi ke [duduk di] tengah-tengah masyarakat sambil bertolak pinggang. Siapa saja apabila berperilaku tidak sopan, pergi ke [duduk di] tengah-tengah masyarakat sambil bertolak pinggang di satu sisi atau di kedua sisi; pelanggaran **dukkata**.

<sup>144</sup> KBBi: bertolak pinggang berarti menaruh kedua belah tangan pada pinggang; kedua tangan bertumpu pada pinggang; bercekak pinggang.

<sup>145</sup> Lanjutannya di Sekhiya Ke-1. Sesuaikan dengan konteks di sini.

**Bukanlah suatu pelanggaran** jika tidak sengaja, jika tidak menya-darinya, jika tidak tahu, jika sakit, [untuk Sekhiya ke-22 di sini di-tambahkan: jika sedang duduk di dalam kediamannya (*vāsūpaga-tassa*),] jika ada bahaya, jika tidak waras, sebagai pelaku pertama. || 21, 22 ||

*Selesai Sudah Sekhiya Ke-21 & Ke-22.*

### 4.3.2 Sekhiya Ke-23 & Ke-24, Tentang Saya Tidak Akan Pergi ke [Duduk di] Tengah-Tengah Masyarakat Dengan Kepala Ditutup

Ketika itu, Buddha Yang Mahamulia sedang berada di Kota Sawatthi, di Arama (Taman) Anathapindika, Hutan Jeta. Saat itu, kelompok enam bhikkhu pergi ke (untuk Sekhiya ke-23) [duduk di (untuk Sekhiya ke-24)] tengah-tengah masyarakat dengan menutupi kepala mereka dengan jubah...<sup>146</sup> Kecam Buddha Yang Mahamulia, "Mengapa kalian, manusia dungu, pergi ke [duduk di] tengah-tengah masyarakat dengan menutupi kepala kalian dengan jubah? Ini, manusia dungu, tidak baik bagi mereka yang tidak yakin... Demikianlah, para bhikkhu, maka peraturan latihan ini perlu dikemukakan:

**'Saya tidak akan pergi ke [duduk di] tengah-tengah masyarakat dengan kepala ditutup,' ini adalah latihan yang harus dipatuhi."**

Seseorang seyogianya tidak pergi ke [duduk di] tengah-tengah masyarakat dengan kepala ditutup.<sup>147</sup> Siapa saja apabila berperilaku tidak sopan, pergi ke [duduk di] tengah-tengah

<sup>146</sup> Lanjutannya di Sekhiya Ke-1. Sesuaikan dengan konteks di sini.

<sup>147</sup> Dalam hal ini, *ditutup* berarti ditutup dengan jubah, syal, atau potongan kain yang lain yang serupa. Kelonggaran bagi "seseorang yang sakit" pada kedua peraturan latihan ini (Sekhiya 23-24) berarti bahwa seseorang boleh menutupi kepalanya ketika cuaca dingin yang tak tertahan-kan atau panas terik yang tak tertahankan. (*Buddhist Monastic Code I, Chapter 10, Sekhiya*, No. 23-24, yang disusun oleh Y.M. Bhikkhu Thānissaro.)



masyarakat dengan menutupi kepalanya dengan jubah; pelanggaran **dukkata**.

**Bukanlah suatu pelanggaran** jika tidak sengaja, jika tidak menya-darinya, jika tidak tahu, jika sakit, [untuk Sekhiya ke-24, di sini di-tambahkan: jika sedang duduk di dalam kediamannya (*vāsūpaga-tassa*),] jika ada bahaya, jika tidak waras, sebagai pelaku pertama. || **23, 24** ||

*Selesai Sudah Sekhiya Ke-23 & Ke-24.*

### **4.3.3 Sekhiya Ke-25, Tentang Saya Tidak Akan Pergi ke Tengah-Tengah Masyarakat Dengan Berjinjit<sup>148</sup>**

Ketika itu, Buddha Yang Mahamulia sedang berada di Kota Sawatthi, di Arama (Taman) Anathapindika, Hutan Jeta. Saat itu, kelompok enam bhikkhu pergi ke tengah-tengah masyarakat dengan berjinjit...<sup>149</sup> Kecam Buddha Yang Mahamulia, “Mengapa kalian, manusia dungu, pergi ke tengah-tengah masyarakat dengan berjinjit? Ini, manusia dungu, tidak baik bagi mereka yang tidak yakin... Demikianlah, para bhikkhu, maka peraturan latihan ini perlu dikemukakan:

**‘Saya tidak akan pergi ke tengah-tengah masyarakat dengan berjinjit,’ ini adalah latihan yang harus dipatuhi.”**

Seseorang seyogianya tidak pergi ke tengah-tengah masyarakat dengan berjinjit. Siapa saja apabila berperilaku tidak sopan, pergi ke tengah-tengah masyarakat dengan berjinjit; pelanggaran **dukkata**.

<sup>148</sup> Atau berjalan hanya bertumpu pada tumit. KBBI: berjinjit artinya berdiri atau berjalan dengan ujung jari kaki saja yang berjejak; berjengket. Juga sinonim dengan kata berjingkat.

<sup>149</sup> Lanjutannya di Sekhiya Ke-1. Sesuaikan dengan konteks di sini.

**Bukanlah suatu pelanggaran** jika tidak sengaja... sebagai pelaku pertama. || 25 ||

*Selesai Sudah Sekhiya Ke-25.*

#### **4.3.4 Sekhiya Ke-26, Tentang Saya Tidak Akan Duduk di Tengah-Tengah Masyarakat Sambil Memeluk Lutut**

Ketika itu, Buddha Yang Mahamulia sedang berada di Kota Sawatthi, di Arama (Taman) Anathapindika, Hutan Jeta. Saat itu, kelompok enam bhikkhu duduk di tengah-tengah masyarakat sambil memeluk lutut...<sup>150</sup> Kecam Buddha Yang Mahamulia, "Mengapa kalian, manusia dungu, duduk di tengah-tengah masyarakat sambil memeluk lutut? Ini, manusia dungu, tidak baik bagi mereka yang tidak yakin... Demikianlah, para bhikkhu, maka peraturan latihan ini perlu dikemukakan:

**'Saya tidak akan duduk di tengah-tengah masyarakat sambil memeluk lutut,' ini adalah latihan yang harus dipatuhi."**

Seseorang seyogianya tidak duduk di tengah-tengah masyarakat sambil memeluk lutut. Siapa saja apabila berperilaku tidak sopan, duduk di tengah-tengah masyarakat sambil memeluk lutut; pelanggaran **dukkata**.

**Bukanlah suatu pelanggaran** jika tidak sengaja, jika tidak menya-darinya, jika tidak tahu, jika sakit, jika sedang duduk di dalam kediamannya, jika ada bahaya, jika tidak waras, sebagai pelaku pertama. || 26 ||

*Selesai Sudah Sekhiya Ke-26.*

#### **4.3.5 Sekhiya Ke-27, Tentang Saya Akan Menerima Derma Makanan Dengan Sikap Menghargai**

---

<sup>150</sup> Lanjutannya di Sekhiya Ke-1. Sesuaikan dengan konteks di sini.

Ketika itu, Buddha Yang Mahamulia sedang berada di Kota Sawatthi, di Arama (Taman) Anathapindika, Hutan Jeta. Saat itu, [189] kelompok enam bhikkhu menerima derma makanan tidak dengan sikap menghargai, seolah-olah “hendak membuangnya”....<sup>151</sup> Kecam Buddha Yang Mahamulia, “Mengapa kalian, manusia dungu, menerima derma makanan tidak dengan sikap menghargai? Ini, manusia dungu, tidak baik bagi mereka yang tidak yakin... Demikianlah, para bhikkhu, maka peraturan latihan ini perlu dikemukakan:

**‘Saya akan menerima derma makanan dengan sikap menghargai,’ ini adalah latihan yang harus dipatuhi.”**

Seseorang seyogianya menerima derma makanan dengan sikap menghargai.<sup>152</sup> Siapa saja apabila berperilaku tidak sopan, menerima derma makanan tidak dengan sikap menghargai, seolah-olah “hendak membuangnya”; pelanggaran **dukkata**.

**Bukanlah suatu pelanggaran** jika tidak sengaja... sebagai pelaku pertama. || 27 ||

*Selesai Sudah Sekhiya Ke-27.*

#### **4.3.6 Sekhiya Ke-28, Tentang Saya Akan Menerima Derma Makanan Dengan Perhatian Dipusatkan Pada Patta**

Ketika itu, Buddha Yang Mahamulia sedang berada di Kota Sawatthi, di Arama (Taman) Anathapindika, Hutan Jeta. Saat itu, kelompok enam bhikkhu menerima derma makanan sambil melihat ke sana kemari, sehingga tidak tahu bahwa makanan itu penuh dan tumpah...<sup>153</sup> Kecam Buddha Yang Mahamulia,

<sup>151</sup> Lanjutannya di Sekhiya Ke-1. Sesuaikan dengan konteks di sini.

<sup>152</sup> Kitab Komentar menjelaskan *dengan sikap menghargai* sebagai “dengan menegakkan kesadaran”. Seseorang seyogianya juga mengingatkan dirinya sendiri mengenai kesulitan dan biaya yang dipikul penderma dalam mempersembahkan makanan. (*Buddhist Monastic Code I, Chapter 10, Sekhiya, No. 27*, yang disusun oleh Y.M. Bhikkhu Thānissaro.)

<sup>153</sup> Lanjutannya di Sekhiya Ke-1. Sesuaikan dengan konteks di sini.

“Mengapa kalian, manusia dungu, menerima derma makanan sambil melihat ke sana kemari, sehingga tidak tahu bahwa makan-an itu penuh dan tumpah? Ini, manusia dungu, tidak baik bagi mereka yang tidak yakin... Demikianlah, para bhikkhu, maka peraturan latihan ini perlu dikemukakan:

**‘Saya akan menerima derma makanan dengan perhatian dipusatkan pada patta,’ ini adalah latihan yang harus dipatuhi.”**

Seseorang seyogianya menerima derma makanan dengan perhatian dipusatkan pada patta.<sup>154</sup> Siapa saja apabila berperilaku tidak sopan, menerima derma makanan sambil melihat ke sana kemari; pelanggaran **dukkata**.

**Bukanlah suatu pelanggaran** jika tidak sengaja... sebagai pelaku pertama. || 28 ||

*Selesai Sudah Sekhiya Ke-28.*

#### **4.3.7 Sekhiya Ke-29, Tentang Saya Akan Menerima Derma Makanan Dengan Kari [Kacang] yang Sebanding**

Ketika itu, Buddha Yang Mahamulia sedang berada di Kota Sawatthi, di Arama (Taman) Anathapindika, Hutan Jeta. Saat itu, kelompok enam bhikkhu menerima derma makanan dengan kari [kacang] yang banyak...<sup>155</sup> Kecam Buddha Yang Mahamulia, “Mengapa kalian, manusia dungu, menerima derma makanan dengan kari [kacang] yang banyak? Ini, manusia dungu, tidak baik

---

<sup>154</sup> Tujuan dari peraturan ini adalah untuk mencegah seseorang (bhikkhu) melihat wajah penderma (Cv. VIII.5.2) atau melihat tanpa tujuan ke arah yang lain saat dia (penderma) sedang menempatkan makanan ke dalam patta. Namun, salah satu “hal yang seyogianya diperhatikan tentang pindapata” (Cv. VIII.5) adalah bahwa seseorang seyogianya tidak berdiri terlalu lama atau berlalu terlalu cepat. Ini berarti bahwa seseorang seyogianya melihat sekilas pada apa yang disiapkan penderma untuk diberikan, sehingga ia (bhikkhu) tidak akan berdiri sambil menunggu lagi bila penderma sudah selesai memberikan, atau tidak segera berlalu bila pen-derma masih ada lagi yang mau diberikan. (*Buddhist Monastic Code 1, Chapter 10, Sekhiya*, No. 28, yang disusun oleh Y.M. Bhikkhu Thānissaro.)

<sup>155</sup> Lanjutannya di Sekhiya Ke-1. Sesuaikan dengan konteks di sini.

bagi mereka yang tidak yakin... Demikianlah, para bhikkhu, maka peraturan latihan ini perlu dikemukakan:

**‘Saya akan menerima derma makanan dengan kari [kacang] yang sebanding,’ ini adalah latihan yang harus dipatuhi.”**

**Kari** : ada dua jenis kari, yaitu: *muggasūpo*<sup>156</sup> (kari kacang merah), *māsasūpo*<sup>157</sup> (kari kacang hijau), [yang cukup kental] sehingga bisa diambil dengan tangan. Seyogianya menerima derma makanan dengan kari [kacang] yang sebanding.<sup>158</sup> Siapa saja apabila ber-perilaku tidak sopan, menerima derma makanan dengan kari [kacang] yang banyak; pelanggaran **dukkata**.

**Bukanlah suatu pelanggaran** jika tidak sengaja, jika tidak menya-darinya, jika tidak tahu, jika sakit, jika dari rasa yang lain,<sup>159</sup> jika dari kerabat, jika diundang [untuk menerima lebih dari itu], jika untuk [bhikkhu] yang lain, jika menggunakan miliknya sendiri, jika ada bahaya, jika tidak waras, sebagai pelaku pertama.  
 || 29 ||

*Selesai Sudah Sekhiya Ke-29.*

#### 4.3.8 Sekhiya Ke-30, Tentang Saya Akan Menerima Derma Makanan Sebatas Pinggir [Patta]

<sup>156</sup> Menurut kamus elektronik Pali – Inggris Kitab Pali *Chaṭṭha Saṅgāyana Tipitaka* 4.0 (CST 4.0), *muggo* = a sort of kidney bean, *Phaseolus mungo*, yang diterjemahkan sebagai sejenis kacang merah atau hitam. Menurut KBB: kacang merah adalah kacang yang berwarna merah, bijinya besar-besar, banyak mengandung vitamin; *Phaseolus vulgaris*.

<sup>157</sup> Menurut kamus elektronik Pali – Inggris Kitab Pali *Chaṭṭha Saṅgāyana Tipitaka* 4.0 (CST 4.0), *māso* = a sort of kidney bean, *Phaseolus radiatus*, yang diterjemahkan sebagai sejenis kacang hijau. Menurut KBB: kacang hijau adalah kacang yang bijinya bulat-bulat kecil dan berwarna hijau; *Phaseolus radiatus*.

<sup>158</sup> Menurut Kitab Komentar, *sebanding* berarti tidak lebih dari seperempat keseluruhan makan-an. Kitab Vinaya-mukha mencoba menjelaskan peraturan ini sebagai mencakup segala jenis kari dan sup, tetapi Kitab [Sutta-] Vibhaṅga dan Komentar menyatakan secara tegas bahwa itu hanya mencakup kari kacang yang kental. Yang lain seperti kuah daging, sup, air rebusan, dan saus dikecualikan. (*Buddhist Monastic Code I, Chapter 10, Sekhiya*, No. 29, yang disusun oleh Y.M. Bhikkhu Thānissaro.)

<sup>159</sup> VA. 892 menyebutkan bahwa selain dua jenis kari (yakni kari kacang merah dan kari kacang hijau), *rasarasa* berarti bahwa sisanya yang mempunyai rasa ikan, rasa daging, dan sebagainya.

Ketika itu, Buddha Yang Mahamulia sedang berada di Kota Sawatthi, di Arama (Taman) Anathapindika, Hutan Jeta. Saat itu, kelompok enam bhikkhu menerima derma makanan sampai menumpuk [dan melewati batas pinggir patta]...<sup>160</sup> Kecam Buddha Yang Mahamulia, “Mengapa kalian, manusia dungu, menerima derma makanan sampai menumpuk [dan melewati batas pinggir patta]? Ini, manusia dungu, tidak baik bagi mereka yang tidak yakin... Demikianlah, para bhikkhu, maka peraturan latihan ini perlu dikemukakan:

**‘Saya akan menerima derma makanan sebatas pinggir [patta],’ ini adalah latihan yang harus dipatuhi.” [190]**

Seseorang seyogianya menerima derma makanan sebatas pinggir [patta].<sup>161</sup> Siapa saja apabila berperilaku tidak sopan, menerima

---

<sup>160</sup> Lanjutannya di Sekhiya Ke-1. Sesuaikan dengan konteks di sini.

<sup>161</sup> Patta besi dulunya mempunyai garis tepi/pinggir lingkaran kira-kira 1 cm lebarnya di sekeliling bagian dalam mulutnya. Menurut Kitab Komentar, *pinggir* di sini berarti pinggir bawah garis tepi lingkaran ini. Seorang bhikkhu dilarang menerima begitu banyak makanan sampai menumpuk di atas batas ini; namun, tentunya tidaklah bertentangan apabila menerima kurang atau di bawah garis tepi lingkaran.

Kitab Komentar memuat pembahasan yang panjang mengenai apa yang termasuk dan yang tidak termasuk derma makanan dalam peraturan ini, dan menyimpulkan bahwa istilah ini hanya mencakup makanan utama dan makanan pendamping. Karenanya, jika seseorang (bhikkhu) menerima gula-gula, “ekor” daun pembungkusnya melebihi di atas pinggir patta (gula-gula demikian masih umum di Asia saat ini), ini tidak akan termasuk pelanggaran terhadap peraturan ini. Hal yang sama juga berlaku jika seseorang (bhikkhu) menerima makanan yang tidak muat di dalam patta, tetapi melewati pinggir atas patta, misalnya tebu yang panjang atau jika pen-derma menempatkan di atas patta seseorang (bhikkhu) sebuah wadah berisi makanan, misal-nya sekotak gula-gula atau sebungkus buah-buahan.

Kitab Vinaya-mukha, dalam membahas peraturan ini, membuat poin berikut ini, bahwa dalam hal kebiasaan saat ini, menerima makanan yang banyak dengan cara yang menunjukkan keserakahan tidak dapat diterima. Namun, tidaklah salah apabila menerima makanan yang banyak dengan cara yang menunjukkan cinta kasih. Sebagai contoh, ketika seorang bhikkhu yang baru ditahbiskan pergi menerima makanan derma di rumah keluarganya, jika ia hanya menerima satu patta penuh, maka tidak setiap orang akan mempunyai kesempatan untuk menaruh makanan ke dalam pattanya. Jika mereka mengambil pattanya dan menuangkan isinya (ke dalam sebuah wadah), dan kemudian ia melanjutkan menerima makanan sampai setiap orang mempunyai kesempatan, ini bukanlah pelanggaran tata karma, dan tak seorang pun yang akan mencelanya sebagai rakus. Karena ini adalah sebuah contoh melanggar peraturan ini bukan karena tidak sopan, maka tidak ada pelanggaran; hal yang sama juga bisa

derma makanan sampai menumpuk [dan melewati batas pinggir patta]; pelanggaran **dukkata**.

**Bukanlah suatu pelanggaran** jika tidak sengaja, jika tidak menya-darinya, jika tidak tahu, jika ada bahaya, jika tidak waras, sebagai pelaku pertama. || **30** ||

*Selesai Sudah Sekhiya Ke-30.*

*Selesai Sudah Kelompok Ketiga : Bertolak Pinggang.*

#### **4.4 Sakkaccavaggo (Kelompok Dengan Sikap Menghargai)**

##### **4.4.1 Sekhiya Ke-31, Tentang Saya Akan Makan Derma Makanan Dengan Sikap Menghargai**

Ketika itu, Buddha Yang Mahamulia sedang berada di Kota Sawatthi, di Arama (Taman) Anathapindika, Hutan Jeta. Saat itu, kelompok enam bhikkhu makan derma makanan tidak dengan sikap menghargai, seolah-olah tidak ingin memakannya...<sup>162</sup> Kecam Buddha Yang Mahamulia, "Mengapa kalian, manusia dungu, makan derma makanan tidak dengan sikap menghargai, seolah-olah tidak ingin memakannya? Ini, manusia dungu, tidak baik bagi mereka yang tidak yakin... Demikianlah, para bhikkhu, maka peraturan latihan ini perlu dikemukakan:

**'Saya akan makan derma makanan dengan sikap menghargai,' ini adalah latihan yang harus dipatuhi."**

Seseorang seyogianya makan derma makanan dengan sikap menghargai.<sup>163</sup> Siapa saja apabila berperilaku tidak sopan, makan

---

diterapkan pada situasi-situasi yang serupa. (*Buddhist Monastic Code I, Chapter 10, Sekhiya, No. 30, yang disusun oleh Y.M. Bhikkhu Thānissaro.*)

<sup>162</sup> Lanjutannya di Sekhiya Ke-1. Sesuaikan dengan konteks di sini.

<sup>163</sup> Menurut Kitab Vinaya-mukha, peraturan ini melarang melakukan hal-hal yang lain, misalnya membaca saat sedang makan makanannya. Perenungan pada saat menggunakan perlengkapan (kebutuhan) hidupnya, seseorang merenungkan bahwa ia makan bukanlah untuk kesenang-an, bukan untuk ketagihan, bukan untuk menggemukkan badan, bukan pula untuk memper-cantik diri; tetapi, hanyalah untuk kelangsungan hidup dan ketahanan tubuh

derma makanan tidak dengan sikap menghargai; pelanggaran **dukkata**.

**Bukanlah suatu pelanggaran** jika tidak sengaja, jika tidak menya-darinya, jika tidak tahu, jika sakit, jika ada bahaya, jika tidak waras, sebagai pelaku pertama. || 31||

*Selesai Sudah Sekhiya Ke-31.*

#### **4.4.2 Sekhiya Ke-32, Tentang Saya Akan Makan Derma Makanan Dengan Perhatian Dipusatkan Pada Patta**

Ketika itu, Buddha Yang Mahamulia sedang berada di Kota Sawatthi, di Arama (Taman) Anathapindika, Hutan Jeta. Saat itu, kelompok enam bhikkhu makan derma makanan sambil melihat ke sana kemari, sehingga tidak tahu bahwa makanan itu berhamburan dan tumpah...<sup>164</sup> Kecam Buddha Yang Mahamulia, "Mengapa kalian, manusia dungu, makan derma makanan sambil melihat ke sana kemari, sehingga tidak tahu bahwa makanan itu berhamburan dan tumpah? Ini, manusia dungu, tidak baik bagi mereka yang tidak yakin... Demikianlah, para bhikkhu, maka peraturan latihan ini perlu dikemukakan:

**'Saya akan makan derma makanan dengan perhatian dipusat-kan pada patta,' ini adalah latihan yang harus dipatuhi."**

---

ini, untuk meng-akhiri rasa sakit akibat lapar, untuk menopang kehidupan selibat (suci), (dengan berpikir.) 'Saya akan menghilangkan perasaan lapar yang lama tanpa menimbulkan perasaan baru dari makan berlebihan. Demikianlah saya akan mempertahankan diri saya, tak bercela, dan hidup dalam ketenangan.' Ia juga seyogianya mengingatkan dirinya mengenai usaha dan biaya yang dilaku-kan/dikeluarkan penderma dalam mempersembahkan makanan. (*Buddhist Monastic Code I, Chapter 10, Sekhiya*, No. 31, yang disusun oleh Y.M. Bhikkhu Thānissaro.)

<sup>164</sup> Lanjutannya di Sekhiya Ke-1. Sesuaikan dengan konteks di sini.



Seseorang seyogianya makan derma makanan dengan perhatian dipusatkan pada patta.<sup>165</sup> Siapa saja apabila berperilaku tidak sopan, makan derma makanan sambil melihat ke sana kemari; pelanggaran **dukkata**.

**Bukanlah suatu pelanggaran** jika tidak sengaja... sebagai pelaku pertama. || 32 ||

*Selesai Sudah Sekhiya Ke-32.*

#### **4.4.3 Sekhiya Ke-33, Tentang Saya Akan Makan Derma Makanan Secara Sistematis (Beraturan)**

Ketika itu, Buddha Yang Mahamulia sedang berada di Kota Sawatthi, di Arama (Taman) Anathapindika, Hutan Jeta. Saat itu, kelompok enam bhikkhu makan derma makanan setelah memilih [makanan dalam patta] bagian sana dan sini...<sup>166</sup> Kecam Buddha Yang Mahamulia, "Mengapa kalian, manusia dungu, makan derma makanan setelah memilih [makanan dalam patta] bagian sana dan sini? Ini, manusia dungu, tidak baik bagi mereka yang tidak yakin... Demikianlah, para bhikkhu, maka peraturan latihan ini perlu di-kemukakan:

**'Saya akan makan derma makanan secara sistematis (beraturan),' ini adalah latihan yang harus dipatuhi.'**

Seseorang seyogianya makan derma makanan secara sistematis.<sup>167</sup> Siapa saja apabila berperilaku tidak sopan, makan

---

<sup>165</sup> Tujuan dari peraturan ini adalah untuk mencegah seseorang (bhikkhu) melihat tanpa tujuan saat sedang makan. Namun, Kitab Vinaya-mukha menjelaskan, "Melihat ke arah lain yang berkaitan dengan makanan seseorang (bhikkhu yang lain), misalnya melihat dengan pikiran akan memberikan apa yang tidak dipunyai bhikkhu di dekatnya, tidaklah dilarang." (*Buddhist Monastic Code I, Chapter 10, Sekhiya*, No. 32, yang disusun oleh Y.M. Bhikkhu Thānissaro.)

<sup>166</sup> Lanjutannya di Sekhiya Ke-1. Sesuaikan dengan konteks di sini.

<sup>167</sup> Tujuan dari peraturan ini adalah agar seorang bhikkhu makan makanannya secara teratur dari satu sisi ke sisi yang lain, dan tidak memilih bagian sana dan sini. (*Buddhist Monastic Code I, Chapter 10, Sekhiya*, No. 33, yang disusun oleh Y.M. Bhikkhu Thānissaro.)

derma makanan setelah memilih [makanan dalam patta] bagian sana dan sini; pelanggaran **dukkata**.

**Bukanlah suatu pelanggaran** jika tidak sengaja, jika tidak menya-darinya, jika tidak tahu, jika sakit, jika ia memilih [makanan dalam patta] bagian sana dan sini untuk diberikan kepada yang lain, jika ia memilih [makanan dalam patta] bagian sana dan sini untuk ditaruh di wadah yang lain (untuk dimakan di akhir makanan), jika berupa kue manis, jika ada bahaya, jika tidak waras, sebagai pelaku pertama. || 33 || [191]

*Selesai Sudah Sekhiya Ke-33.*

#### **4.4.4 Sekhiya Ke-34, Tentang Saya Akan Makan Derma Makanan Dengan Kari [Kacang] yang Sebanding**

Ketika itu, Buddha Yang Mahamulia sedang berada di Kota Sawatthi, di Arama (Taman) Anathapindika, Hutan Jeta. Saat itu, kelompok enam bhikkhu makan derma makanan dengan kari [kacang] yang banyak...<sup>168</sup> Kecam Buddha Yang Mahamulia, "Mengapa kalian, manusia dungu, makan derma makanan dengan kari [kacang] yang banyak? Ini, manusia dungu, tidak baik bagi mereka yang tidak yakin... Demikianlah, para bhikkhu, maka peraturan latihan ini perlu dikemukakan:

**'Saya akan makan derma makanan dengan kari [kacang] yang sebanding,' ini adalah latihan yang harus dipatuhi."**

**Kari** : ada dua jenis kari, yaitu: *muggasūpo* (kari kacang merah), *māsasūpo* (kari kacang hijau), [yang cukup kental] sehingga bisa diambil dengan tangan. Seyogianya makan derma makanan dengan kari [kacang] yang sebanding. Siapa saja apabila berperilaku tidak sopan, makan derma makanan dengan kari [kacang] yang banyak; pelanggaran **dukkata**.

<sup>168</sup> Lanjutannya di Sekhiya Ke-1. Sesuaikan dengan konteks di sini.

**Bukanlah suatu pelanggaran**<sup>169</sup> jika tidak sengaja, jika tidak menyadarinya, jika tidak tahu, jika sakit, jika dari rasa yang lain, jika dari kerabat, jika diundang [untuk menerima lebih dari itu], jika untuk [bhikkhu] yang lain, jika menggunakan miliknya sendiri, jika ada bahaya, jika tidak waras, sebagai pelaku pertama. || 34 ||

*Selesai Sudah Sekhiya Ke-34.*

#### **4.4.5 Sekhiya Ke-35, Tentang Saya Tidak Akan Makan Derma Makanan Setelah Memilih dari Atas Tumpukan**

Ketika itu, Buddha Yang Mahamulia sedang berada di Kota Sawatthi, di Arama (Taman) Anathapindika, Hutan Jeta. Saat itu, kelompok enam bhikkhu makan derma makanan setelah memilih dari atas tumpukan...<sup>170</sup> Kecam Buddha Yang Mahamulia, “Mengapa kalian, manusia dungu, makan derma makanan setelah memilih dari atas tumpukan? Ini, manusia dungu, tidak baik bagi mereka yang tidak yakin... Demikianlah, para bhikkhu, maka peraturan latihan ini perlu dikemukakan:

**‘Saya tidak akan makan derma makanan setelah memilih dari atas tumpukan,’ ini adalah latihan yang harus dipatuhi.”**

Seseorang seyogianya tidak makan derma makanan setelah memilih dari atas tumpukan.<sup>171</sup> Siapa saja apabila berperilaku

<sup>169</sup> Bagian bukan pelanggaran di sini sama dengan yang di Sekhiya ke-29. Peraturan ini tidak berlaku untuk makanan yang bukan kari kacang yang kental, atau pada situasi-situasi di mana seseorang telah menerima kari kacang dari kerabat, dari orang-orang yang mengundangnya untuk mengambil lebih banyak, untuk [bhikkhu] yang lain, atau dari miliknya sendiri. (*Buddhist Monastic Code I, Chapter 10, Sekhiya*, No. 34, yang disusun oleh Y.M. Bhikkhu Ṭhānissaro.)

<sup>170</sup> Lanjutannya di Sekhiya Ke-1. Sesuaikan dengan konteks di sini.

<sup>171</sup> Ini merujuk pada makanan di atas piring atau di dalam patta seseorang (bhikkhu). Kitab Komentari menjelaskan *dari tumpukan* adalah *dari atas atau dari tengah*. Sebagaimana yang telah dijelaskan di Sekhiya ke-33, seseorang seyogianya makan makanannya secara sistematis; peraturan ini menunjukkan bahwa ia seyogianya mulai dari samping saat mengambil suapan makanan, dan bukan dari tengah tumpukan. Bagian bukan pelanggaran menyebutkan bahwa jika sisa-sisa makanan tersebar di dalam patta seseorang, maka bukanlah suatu pelanggaran apabila mengumpulkannya sekaligus dalam satu tumpukan kecil dan memakannya dari tumpukan itu. Kitab Vinaya-mukha menegaskan bahwa adalah kebiasaan di antara para bhikkhu sebelum makan untuk meratakan makanan di dalam patta-patta mereka, sehingga

tidak sopan, makan derma makanan setelah memilih dari atas tumpuk-an; pelanggaran **dukkata**.

**Bukanlah suatu pelanggaran** jika tidak sengaja, jika tidak menya-darinya, jika tidak tahu, jika sakit; jika ia makan setelah sisa-sisa makanan yang tersebar [di dalam pattanya] dikumpulkan sekaligus dalam satu tumpukan [kecil]; jika ada bahaya, jika tidak waras, sebagai pelaku pertama. || 35 ||

*Selesai Sudah Sekhiya Ke-35.*

#### **4.4.6 Sekhiya Ke-36, Tentang Saya Tidak Akan Menutupi Kari [Kacang] dan Makanan berkari (Lauk-Pauk) Dengan Nasi, Dengan Maksud untuk Mendapatkan Lebih Banyak**

Ketika itu, Buddha Yang Mahamulia sedang berada di Kota Sawatthi, di Arama (Taman) Anathapindika, Hutan Jeta. Saat itu, kelompok enam bhikkhu menutupi kari [kacang] dan makanan berkari (lauk-pauk) dengan nasi, dengan maksud untuk mendapat-kan lebih banyak...<sup>172</sup> Kecam Buddha Yang Mahamulia, “Mengapa kalian, manusia dungu, menutupi kari [kacang] dan makanan ber-kari (lauk-pauk) dengan nasi, dengan maksud untuk mendapatkan lebih banyak? Ini, manusia dungu, tidak baik bagi mereka yang tidak yakin... Demikianlah, para bhikkhu, maka peraturan latihan ini perlu dikemukakan:

**‘Saya tidak akan menutupi kari [kacang] dan makanan berkari (lauk-pauk) dengan nasi, dengan maksud untuk**

---

permukaannya menjadi rata, tetapi saya *tidak menemukan* rujukan untuk penjelasan ini di dalam teks-teks lain manapun. Meskipun demikian, Kitab Vinaya-mukha benar-benar memberi-kan penjelasan yang sangat membantu bahwa jika seseorang ditawarkan makanan yang lain, misalnya gula-gula yang disusun di atas piring, tidaklah sopan untuk meratakannya (atau mengambilnya dari pinggir karena hal ini akan menjatuhkan tumpukan itu); jadi dalam hal-hal demikian, ia boleh mengambilnya dari atas tumpukan. (*Buddhist Monastic Code I, Chapter 10, Sekhiya*, No. 35, yang disusun oleh Y.M. Bhikkhu Thānissaro.)

<sup>172</sup> Lanjutannya di Sekhiya Ke-1. Sesuaikan dengan konteks di sini.

**mendapatkan lebih banyak,' ini adalah latihan yang harus dipatuhi."**

Seseorang seyogianya tidak menutupi kari [kacang] dan makanan berkari (lauk-pauk) dengan nasi, dengan maksud untuk mendapat-kan lebih banyak.<sup>173</sup> Siapa saja apabila berperilaku tidak sopan, menutupi kari [kacang] dan makanan berkari (lauk-pauk) dengan nasi, dengan maksud untuk mendapatkan lebih banyak; pelang-garan **dukkata**.

**Bukanlah suatu pelanggaran** jika tidak sengaja, jika tidak menya-darinya, jika tidak tahu, jika penderma menutupinya (makanan di dalam patta seorang bhikkhu) saat memberikan [nasi], jika ia tidak bermaksud untuk mendapatkan lebih banyak, jika ada bahaya, jika tidak waras, sebagai pelaku pertama. || **36** || [192]

*Selesai Sudah Sekhiya Ke-36.*

#### **4.4.7 Sekhiya Ke-37, Tentang Saya Tidak Akan Menyantap Nasi Atau Kari [Kacang] Setelah Memintanya untuk Diri Sendiri**

Ketika itu, Buddha Yang Mahamulia sedang berada di Kota Sawatthi, di Arama (Taman) Anathapindika, Hutan Jeta. Saat itu, kelompok enam bhikkhu menyantap nasi dan kari [kacang] setelah memintanya untuk diri sendiri. Orang-orang mencibir, mencela, dan menyebarkan, "Mengapa para petapa ini, siswa Putra Kaum Sakya, menyantap nasi dan kari [kacang] setelah meminta-nya untuk diri sendiri? Siapa yang tidak suka masakan enak? Siapa yang tidak suka makanan yang manis-manis?" Para

---

<sup>173</sup> Sebagian penderma, jika mereka melihat bahwa seorang bhikkhu tidak mempunyai apa-apa selain nasi di dalam pattanya, akan berusaha untuk memberikan makanan ekstra kepadanya. Peraturan ini untuk mencegah bhikkhu-bhikkhu mengambil keuntungan dari maksud baik para penderma. (*Buddhist Monastic Code I, Chapter 10, Sekhiya*, No. 36, yang disusun oleh Y.M. Bhikkhu Thānissaro.)

bhikkhu pun mendengar orang-orang mencibir, mencela, dan menyebarluas-kan [kejadian ini]. Bhikkhu-bhikkhu lain yang berkeinginan sedikit... pun mencibir, mencela, dan menyebarluaskannya, "Mengapa kelompok enam bhikkhu menyantap nasi dan kari [kacang] setelah memintanya untuk diri sendiri?" ... Lalu Sang Bhagawan berdasarkan ini, sehubungan dengan kejadian ini, mengadakan pertemuan Sanggha Bhikkhu, dan bertanya kepada kelompok enam bhikkhu, "Benarkah para bhikkhu, sebagaimana diceritakan bahwa kalian menyantap nasi dan kari [kacang] setelah memintanya untuk diri sendiri?" "Benar, Bhagawan."

Kecam Buddha Yang Mahamulia, "Mengapa kalian, manusia dungu, menyantap nasi dan kari [kacang] setelah memintanya untuk diri sendiri? Ini, manusia dungu, tidak baik bagi mereka yang tidak yakin... Demikianlah, para bhikkhu, maka peraturan latihan ini perlu dikemukakan:

**'Saya tidak akan menyantap nasi atau kari [kacang] setelah memintanya untuk diri sendiri,' ini adalah latihan yang harus dipatuhi."**

Demikianlah oleh Sang Bhagawan, peraturan latihan ini dimaklum-kan bagi para bhikkhu. || 1 ||

Kala itu, sejumlah bhikkhu jatuh sakit. Para bhikkhu bertanya kepada mereka yang sakit, berkata kepada para bhikkhu yang sakit, "Para Awuso, kalian baik-baik saja, bukan? Hidup berlangsung baik, bukan?" "Sebelumnya, para Awuso, kami menyantap nasi dan kari [kacang] setelah memintanya untuk diri sendiri, sehingga kami merasa nyaman. Tetapi sekarang, hal ini dilarang oleh Sang Bhagawan. Merasa khawatir, kami tidak meminta, sehingga kami merasa tidak nyaman." Kepada Sang Bhagawan, kejadian ini dilaporkan. Beliau berkata, "Saya izinkan, para

bhikkhu, bila seorang bhikkhu sakit, untuk menyantap nasi dan kari [kacang] setelah memintanya untuk diri sendiri. Demikianlah, para bhikkhu, maka peraturan latihan ini perlu dikemukakan:

**‘Jika tidak sakit, saya tidak akan menyantap nasi atau kari [kacang] setelah memintanya untuk diri sendiri,’ ini adalah latihan yang harus dipatuhi.”**

Jika tidak sakit, seseorang seyogianya tidak menyantap nasi atau kari [kacang] setelah memintanya untuk diri sendiri. Siapa saja, jika tidak sakit, apabila berperilaku tidak sopan, menyantap nasi atau kari [kacang] setelah memintanya untuk diri sendiri; pelanggaran **dukkata**.

**Bukanlah suatu pelanggaran** jika tidak sengaja, jika tidak menya-darinya, jika tidak tahu, jika sakit, jika milik kerabat, jika diundang, jika menggunakan miliknya sendiri, jika ada bahaya, jika tidak waras, sebagai pelaku pertama. || 2 || **37** || [193]

*Selesai Sudah Sekhiya Ke-37.*

#### **4.4.8 Sekhiya Ke-38, Tentang Saya Tidak Akan Melihat Patta [Bhikkhu] yang Lain Dengan Maksud untuk Mencari Kesalahan**

Ketika itu, Buddha Yang Mahamulia sedang berada di Kota Sawatthi, di Arama (Taman) Anathapindika, Hutan Jeta. Saat itu, kelompok enam bhikkhu melihat patta-patta [bhikkhu-bhikkhu] yang lain dengan maksud untuk mencari kesalahan...<sup>174</sup> Kecam Buddha Yang Mahamulia, “Mengapa kalian, manusia dungu, melihat patta-patta [bhikkhu-bhikkhu] yang lain dengan maksud untuk mencari kesalahan? Ini, manusia dungu, tidak baik bagi mereka yang tidak yakin... Demikianlah, para bhikkhu, maka peraturan latihan ini perlu dikemukakan:

<sup>174</sup> Lanjutannya di Sekhiya Ke-1. Sesuaikan dengan konteks di sini.

**‘Saya tidak akan melihat patta [bhikkhu] yang lain dengan maksud untuk mencari kesalahan,’ ini adalah latihan yang harus dipatuhi.”**

Seseorang seyogianya tidak melihat patta [bhikkhu] yang lain dengan maksud untuk mencari kesalahan. Siapa saja apabila berperilaku tidak sopan, melihat patta [bhikkhu] yang lain dengan maksud untuk mencari kesalahan; pelanggaran **dukkata**.

**Bukanlah suatu pelanggaran** jika tidak sengaja, jika tidak menya-darinya, jika tidak tahu, jika ia melihat sambil berpikir, “Saya akan memberikan [apa yang dia tidak punya] atau saya akan menyuruh yang lain memberikan [apa yang dia tidak punya],”; jika ia tidak bermaksud mencari kesalahan; jika ada bahaya, jika tidak waras, sebagai pelaku pertama. || 38 ||

*Selesai Sudah Sekhiya Ke-38.*

#### **4.4.9 Sekhiya Ke-39, Tentang Saya Tidak Akan Makan Dengan**

##### **Membuat Suapan yang Sangat Besar**

Ketika itu, Buddha Yang Mahamulia sedang berada di Kota Sawatthi, di Arama (Taman) Anathapindika, Hutan Jeta. Saat itu, kelompok enam bhikkhu makan dengan membuat suapan yang sangat besar...<sup>175</sup> Kecam Buddha Yang Mahamulia, “Mengapa kalian, manusia dungu, makan dengan membuat suapan yang sangat besar? Ini, manusia dungu, tidak baik bagi mereka yang tidak yakin... Demikianlah, para bhikkhu, maka peraturan latihan ini perlu dikemukakan:

**‘Saya tidak akan makan dengan membuat suapan yang sangat besar,’ ini adalah latihan yang harus dipatuhi.”**

---

<sup>175</sup> Lanjutannya di Sekhiya Ke-1. Sesuaikan dengan konteks di sini.



Seseorang seyogianya tidak makan dengan membuat suapan yang sangat besar. Siapa saja apabila berperilaku tidak sopan, makan dengan membuat suapan yang sangat besar; pelanggaran **dukkata**.

**Bukanlah suatu pelanggaran** jika tidak sengaja; jika tidak menya-darinya; jika tidak tahu; jika sakit; jika berupa makanan yang padat [seperti akar-akaran], buah-buahan, kue manis;<sup>176</sup> jika ada bahaya; jika tidak waras; sebagai pelaku pertama. || 39 ||

*Selesai Sudah Sekhiya Ke-39.*

#### **4.4.10 Sekhiya Ke-40, Tentang Saya Akan Makan Dengan Suapan yang Bulat**

Ketika itu, Buddha Yang Mahamulia sedang berada di Kota Sawatthi, di Arama (Taman) Anathapindika, Hutan Jeta. Saat itu, kelompok enam bhikkhu makan dengan membuat suapan yang panjang...<sup>177</sup> Kecam Buddha Yang Mahamulia, "Mengapa kalian, manusia dungu, makan dengan membuat suapan yang panjang? Ini, manusia dungu, tidak baik bagi mereka yang tidak yakin... Demikianlah, para bhikkhu, maka peraturan latihan ini perlu di-kemukakan:

**'Saya akan makan dengan suapan yang bulat,' ini adalah latihan yang harus dipatuhi."**

---

<sup>176</sup> Roti "sandwich" (roti lapis daging, sayur, keju, dan lain-lain) pada masa ini akan cocok di sini. Agaknya, jika jenis-jenis makanan ini sedikit besar (maksimal seukuran mulut), tidak apa-apa untuk memasukkan seluruhnya ke dalam mulut; namun, jika sangat besar, akan lebih baik untuk menggigitnya sedikit demi sedikit (atau maksimal seukuran mulut). (*Buddhist Monastic Code I, Chapter 10, Sekhiya*, No. 39, yang disusun oleh Y.M. Bhikkhu Ṭhāṇissaro.)

<sup>177</sup> Lanjutannya di Sekhiya Ke-1. Sesuaikan dengan konteks di sini.

Seseorang seyogianya makan dengan membuat suapan yang bulat. Siapa saja apabila berperilaku tidak sopan, makan dengan membuat suapan yang panjang; pelanggaran **dukkata**.

**Bukanlah suatu pelanggaran** jika tidak sengaja; jika tidak menya-darinya; jika tidak tahu; jika sakit; jika berupa makanan yang padat [seperti akar-akaran], buah-buahan, kue manis; jika ada bahaya; jika tidak waras; sebagai pelaku pertama. || 40 ||

*Selesai Sudah Sekhiya Ke-40.*

*Selesai Sudah Kelompok Keempat: Dengan Sikap Menghargai.*

#### **4.5 Kabaḷavaggo (Kelompok Suapan Makanan)**

##### **4.5.1 Sekhiya Ke-41, Tentang Saya Tidak Akan Membuka Mulut Saat Suapan Makanan Belum Dibawa Dekat ke Mulut**

Ketika itu, Buddha Yang Mahamulia sedang berada di Kota Sawatthi, di Arama (Taman) Anathapindika, Hutan Jeta. Saat itu, kelompok enam bhikkhu membuka mulut saat suapan makanan belum dibawa dekat ke mulut...<sup>178</sup> [194] Kecam Buddha Yang Mahamulia, “Mengapa kalian, manusia dungu, membuka mulut saat suapan makanan belum dibawa dekat ke mulut? Ini, manusia dungu, tidak baik bagi mereka yang tidak yakin... Demikianlah, para bhikkhu, maka peraturan latihan ini perlu dikemukakan:

**‘Saya tidak akan membuka mulut saat suapan makanan belum dibawa dekat ke mulut,’ ini adalah latihan yang harus di-patuhi.”**

Seseorang seyogianya tidak membuka mulut saat suapan makanan belum dibawa dekat ke mulut. Siapa saja apabila berperilaku

---

<sup>178</sup> Lanjutannya di Sekhiya Ke-1. Sesuaikan dengan konteks di sini.

tidak sopan, membuka mulut saat suapan makanan belum dibawa dekat ke mulut; pelanggaran **dukkata**.

**Bukanlah suatu pelanggaran** jika tidak sengaja... sebagai pelaku pertama. || 41 ||

*Selesai Sudah Sekhiya Ke-41.*

#### **4.5.2 Sekhiya Ke-42, Tentang Saya Tidak Akan Memasukkan Seluruh Tangan ke dalam Mulut Saat Sedang Makan**

Ketika itu, Buddha Yang Mahamulia sedang berada di Kota Sawatthi, di Arama (Taman) Anathapindika, Hutan Jeta. Saat itu, kelompok enam bhikkhu memasukkan seluruh tangan ke dalam mulut saat sedang makan...<sup>179</sup> Kecam Buddha Yang Mahamulia, "Mengapa kalian, manusia dungu, memasukkan seluruh tangan ke dalam mulut saat sedang makan? Ini, manusia dungu, tidak baik bagi mereka yang tidak yakin... Demikianlah, para bhikkhu, maka peraturan latihan ini perlu dikemukakan:

**'Saya tidak akan memasukkan seluruh tangan ke dalam mulut saat sedang makan,' ini adalah latihan yang harus dipatuhi."**

Seseorang seyogianya tidak memasukkan seluruh tangan ke dalam mulut saat sedang makan.<sup>180</sup> Siapa saja apabila berperilaku

<sup>179</sup> Lanjutannya di Sekhiya Ke-1. Sesuaikan dengan konteks di sini.

<sup>180</sup> Kitab Komentari dan Kitab K/Komentari setuju bahwa ini adalah terjemahan yang tepat untuk peraturan ini. Kitab Sub-komentari menegaskan bahwa harusnya "bagian apa pun dari tangan" daripada "seluruh tangan"; tetapi, menurut Kitab Komentari tindakan memasukkan sebuah jari tangan ke dalam mulut saat sedang makan termasuk dalam Sekhiya ke-52. Meskipun ada orang-orang [tertentu] dengan tangan yang kecil dan mulut yang besar sebenarnya berhasil dalam memasukkan seluruh tangan mereka ke dalam mulut mereka, keanehan (hal yang jarang) dari kemampuan ini telah menimbulkan pilihan penafsiran untuk peraturan ini. Sebagai contoh, meskipun kata kerja dalam peraturan ini dengan jelas berarti "memasukkan", sebagian menyarankan bahwa peraturan ini melarang mengambil segenggam makanan di telapak tangan dan mendorong telapak tangan sampai ke mulut. Yang lain menyarankan bahwa peraturan ini melarang memasukkan semua kelima jari tangannya ke dalam mulut. Namun, meskipun saran-saran ini mendukung kesopanan, tetapi tidak cocok dengan tindakan yang tepat yang disebutkan di dalam peraturan ini, dan setidaknya-tidaknya

tidak sopan, memasukkan seluruh tangan ke dalam mulut saat sedang makan; pelanggaran **dukkata**.

**Bukanlah suatu pelanggaran** jika tidak sengaja... sebagai pelaku pertama. || 42 ||

*Selesai Sudah Sekhiya Ke-42.*

#### **4.5.3 Sekhiya Ke-43, Tentang Saya Tidak Akan Berbicara Dengan Mulut Penuh Dengan Makanan**

Ketika itu, Buddha Yang Mahamulia sedang berada di Kota Sawatthi, di Arama (Taman) Anathapindika, Hutan Jeta. Saat itu, kelompok enam bhikkhu berbicara dengan mulut penuh dengan makanan...<sup>181</sup> Kecam Buddha Yang Mahamulia, "Mengapa kalian, manusia dungu, berbicara dengan mulut penuh dengan makanan? Ini, manusia dungu, tidak baik bagi mereka yang tidak yakin... Demikianlah, para bhikkhu, maka peraturan latihan ini perlu di-kemukakan:

**'Saya tidak akan berbicara dengan mulut penuh dengan makanan,' ini adalah latihan yang harus dipatuhi."**

Seseorang seyogianya tidak berbicara dengan mulut penuh dengan makanan.<sup>182</sup> Siapa saja apabila berperilaku tidak sopan, berbicara dengan mulut penuh dengan makanan; pelanggaran **dukkata**.

**Bukanlah suatu pelanggaran** jika tidak sengaja... sebagai pelaku pertama. || 43 ||

*Selesai Sudah Sekhiya Ke-43.*

---

bisa digunakan seorang individu sebagai dasar prosedur yang sesuai dan bijaksana untuk diikuti. (*Buddhist Monastic Code I, Chapter 10, Sekhiya, No. 42, yang disusun oleh Y.M. Bhikkhu Ṭhānissaro.*)

<sup>181</sup> Lanjutannya di Sekhiya Ke-1. Sesuaikan dengan konteks di sini.

<sup>182</sup> Menurut Kitab Komentari, jika jumlah makanan di dalam mulut seseorang tidak cukup berpengaruh terhadap kejelasan pengucapannya, maka tidak apa-apa berbicara. (*Buddhist Monastic Code I, Chapter 10, Sekhiya, No. 43, yang disusun oleh Y.M. Bhikkhu Ṭhānissaro.*)

#### 4.5.4 Sekhiya Ke-44, Tentang Saya Tidak Akan Makan dari Bulatan Makanan yang Diangkat

Ketika itu, Buddha Yang Mahamulia sedang berada di Kota Sawatthi, di Arama (Taman) Anathapindika, Hutan Jeta. Saat itu, kelompok enam bhikkhu makan dari bulatan makanan yang diangkat...<sup>183</sup> Kecam Buddha Yang Mahamulia, "Mengapa kalian, manusia dungu, makan dari bulatan makanan yang diangkat? Ini, manusia dungu, tidak baik bagi mereka yang tidak yakin... Demikianlah, para bhikkhu, maka peraturan latihan ini perlu dikemukakan:

**'Saya tidak akan makan dari bulatan makanan yang diangkat,' ini adalah latihan yang harus dipatuhi."**

Seseorang seyogianya tidak makan dari bulatan makanan yang diangkat.<sup>184</sup> Siapa saja apabila berperilaku tidak sopan, makan dari bulatan makanan yang diangkat; pelanggaran **dukkata**.

**Bukanlah suatu pelanggaran** jika tidak sengaja, jika tidak menya-darinya, jika tidak tahu, jika sakit; jika berupa makanan yang padat [seperti akar-akaran], buah-buahan, jika ada bahaya, jika tidak waras, sebagai pelaku pertama. || 44 ||

*Selesai Sudah Sekhiya Ke-44.*

<sup>183</sup> Lanjutannya di Sekhiya Ke-1. Sesuaikan dengan konteks di sini.

<sup>184</sup> Maksudnya ialah bahwa seseorang seyogianya tidak mengangkat makanan dari patta dengan satu tangan, dan kemudian menggunakan tangan yang lain mengambil bagian-bagian dari tangan yang penuh makanan tersebut untuk memasukkannya ke dalam mulut. Menurut Kitab [Sutta-] Vibhaṅga, peraturan ini tidak mencakup buah-buahan atau makanan yang padat. Karenanya, sebagai contoh, tidak masalah untuk mengangkat seikat buah anggur dengan satu tangan, dan kemudian mengambil anggur-anggur tersebut satu per satu dengan tangan yang lain untuk memasukkannya ke dalam mulut.

Peraturan ini sering diterjemahkan sebagai, "Saya tidak akan makan dengan melemparkan bulatan makanan," tetapi, terjemahan ini tampaknya tidak mungkin bahwa akan diizinkan untuk melemparkan buah, dan sebagainya ke udara, dan menangkapnya ke dalam mulut (pengertian sederhananya adalah melemparkan makanan itu ke dalam mulut). Karena istilah Pali *ukkhepa* bisa berarti "mengangkat", maka terjemahan di atas mungkin lebih tepat. (*Buddhist Monastic Code I, Chapter 10, Sekhiya*, No. 44, yang disusun oleh Y.M. Bhikkhu Ṭhānissaro.)

### 4.5.5 Sekhiya Ke-45, Tentang Saya Tidak Akan Makan Dengan

#### Menggigit Sedikit Demi Sedikit Suapan Makanan

Ketika itu, Buddha Yang Mahamulia sedang berada di Kota Sawatthi, di Arama (Taman) Anathapindika, Hutan Jeta. Saat itu, kelompok enam bhikkhu makan dengan menggigit sedikit demi sedikit suapan makanan...<sup>185</sup> Kecam Buddha Yang Mahamulia, “Mengapa kalian, manusia dungu, makan dengan menggigit sedikit demi sedikit suapan makanan? Ini, manusia dungu, tidak baik bagi mereka yang tidak yakin... Demikianlah, para bhikkhu, maka peraturan latihan ini perlu dikemukakan:

**‘Saya tidak akan makan dengan menggigit sedikit demi sedikit suapan makanan,’ ini adalah latihan yang harus dipatuhi.”**

Seseorang seyogianya tidak makan dengan menggigit sedikit demi sedikit suapan makanan.<sup>186</sup> Siapa saja apabila berperilaku tidak sopan, makan dengan menggigit sedikit demi sedikit suapan makanan; pelanggaran **dukkata**.

**Bukanlah suatu pelanggaran** jika tidak sengaja, jika tidak menya-darinya, jika tidak tahu, jika sakit; jika berupa makanan yang padat [seperti akar-akaran], buah-buahan, kue manis; jika ada bahaya, jika tidak waras, sebagai pelaku pertama. || 45 ||

<sup>185</sup> Lanjutannya di Sekhiya Ke-1. Sesuaikan dengan konteks di sini.

<sup>186</sup> Setelah membentuk sebuah suapan makanan (lihat Sekhiya ke-39 & ke-40), seseorang seyogianya memasukkan semuanya ke dalam mulut sekaligus, dari pada menggigitnya sedikit demi sedikit.

Dan peraturan ini tidak mencakup buah-buahan, makanan yang padat, atau kue manis (roti “sandwich”). Dengan kalimat lain, tidaklah salah apabila menggigit sedikit demi sedikit dari jenis-jenis makanan tersebut yang terlalu besar untuk dimasukkan ke dalam mulut; meskipun etiket di banyak negara Asia saat ini mengerutkan kening (enggan) menggigit sedikit demi sedikit, bahkan untuk makanan-makanan seperti ini (yang terlalu besar untuk dimasukkan ke dalam mulut). [Pada umumnya, makanan-makanan seperti ini dipotong dalam potongan-potongan kecil sebelum dimakan]. (*Buddhist Monastic Code I, Chapter 10, Sekhiya*, No. 45, yang disusun oleh Y.M. Bhikkhu Thānissaro.)

*Selesai Sudah Sekhiya Ke-45.*

#### **4.5.6 Sekhiya Ke-46, Tentang Saya Tidak Akan Makan Sampai**

##### **Menggembungkan Pipi**

Ketika itu, Buddha Yang Mahamulia sedang berada di Kota Sawatthi, di Arama (Taman) Anathapindika, Hutan Jeta. Saat itu, kelompok enam bhikkhu makan sampai menggembungkan pipi...<sup>187</sup> Kecam Buddha Yang Mahamulia, "Mengapa kalian, manusia dungu, makan sampai menggembungkan pipi? Ini, manusia dungu, tidak baik bagi mereka yang tidak yakin... Demikianlah, para bhikkhu, maka peraturan latihan ini perlu dikemukakan:

**'Saya tidak akan makan sampai menggembungkan pipi,' ini adalah latihan yang harus dipatuhi."**

Seseorang seyogianya tidak makan sampai menggembungkan pipi. Siapa saja apabila berperilaku tidak sopan, makan sampai menggembungkan pipi di satu sisi atau di kedua sisi; pelanggaran **dukkata**.

**Bukanlah suatu pelanggaran** jika tidak sengaja, jika tidak menya-darinya, jika tidak tahu, jika sakit, jika berupa buah-buahan, jika ada bahaya, jika tidak waras, sebagai pelaku pertama. || **46** ||

*Selesai Sudah Sekhiya Ke-46.*

#### **4.5.7 Sekhiya Ke-47, Tentang Saya Tidak Akan Mengibas- Ngibaskan [Makanan Agar Bebas dari] Tangan Saat Sedang Makan**

---

<sup>187</sup> Lanjutannya di Sekhiya Ke-1. Sesuaikan dengan konteks di sini.

Ketika itu, Buddha Yang Mahamulia sedang berada di Kota Sawatthi, di Arama (Taman) Anathapindika, Hutan Jeta. Saat itu, kelompok enam bhikkhu mengibas-ngibaskan<sup>188</sup> [makanan agar bebas dari] tangan saat sedang makan...<sup>189</sup> Kecam Buddha Yang Mahamulia, “Mengapa kalian, manusia dungu, mengibas-ngibaskan [makanan agar bebas dari] tangan saat sedang makan? Ini, manusia dungu, tidak baik bagi mereka yang tidak yakin... Demikianlah, para bhikkhu, maka peraturan latihan ini perlu dikemukakan:

**‘Saya tidak akan mengibas-ngibaskan [makanan agar bebas dari] tangan saat sedang makan,’ ini adalah latihan yang harus dipatuhi.”**

Siapa saja apabila berperilaku tidak sopan, mengibas-ngibaskan [makanan agar bebas dari] tangan saat sedang makan; pelanggaran **dukkata**.

**Bukanlah suatu pelanggaran** jika tidak sengaja, jika tidak menya-darinya, jika tidak tahu, jika sakit, jika ia mengibas-ngibaskan tangan saat sedang membuang sisa-sisa makanan; jika ada bahaya, jika tidak waras, sebagai pelaku pertama. || 47 ||

*Selesai Sudah Sekhiya Ke-47.*

#### **4.5.8 Sekhiya Ke-48, Tentang Saya Tidak Akan Makan Sampai**

##### **Menjatuhkan Butir-Butir Nasi di Sana Sini**

Ketika itu, Buddha Yang Mahamulia sedang berada di Kota Sawatthi, di Arama (Taman) Anathapindika, Hutan Jeta. Saat itu, kelompok enam bhikkhu makan sampai menjatuhkan butir-butir nasi di sana sini...<sup>190</sup> Kecam Buddha Yang Mahamulia, “Mengapa

<sup>188</sup> KBBi: berasal dari kata kerja dasar “kibas”, yang artinya “gerakan seperti mengipas”.

<sup>189</sup> Lanjutannya di Sekhiya Ke-1. Sesuaikan dengan konteks di sini.

<sup>190</sup> Lanjutannya di Sekhiya Ke-1. Sesuaikan dengan konteks di sini.



kalian, manusia dungu, menjatuhkan butir-butir nasi di sana sini? Ini, manusia dungu, tidak baik bagi mereka yang tidak yakin... Demikianlah, para bhikkhu, maka peraturan latihan ini perlu dikemukakan:

**‘Saya tidak akan makan sampai menjatuhkan butir-butir nasi di sana sini,’ ini adalah latihan yang harus dipatuhi.”**

Seseorang seyogianya tidak makan sampai menjatuhkan butir-butir nasi di sana sini. Siapa saja apabila berperilaku tidak sopan, makan sampai menjatuhkan butir-butir nasi di sana sini; pelanggaran **dukkata**.

**Bukanlah suatu pelanggaran** jika tidak sengaja, jika tidak menya-darinya, jika tidak tahu, jika sakit; [196] jika ia membuang butir-butir nasi saat membuang sisa-sisa makanan; jika ada bahaya, jika tidak waras, sebagai pelaku pertama. || 48 ||

*Selesai Sudah Sekhiya Ke-48.*

#### **4.5.9 Sekhiya Ke-49, Tentang Saya Tidak Akan Menjulurkan Lidah Saat Sedang Makan**

Ketika itu, Buddha Yang Mahamulia sedang berada di Kota Sawatthi, di Arama (Taman) Anathapindika, Hutan Jeta. Saat itu, kelompok enam bhikkhu menjulurkan lidah saat sedang makan...<sup>191</sup> Kecam Buddha Yang Mahamulia, “Mengapa kalian, manusia dungu, menjulurkan lidah saat sedang makan? Ini, manusia dungu, tidak baik bagi mereka yang tidak yakin... Demikianlah, para bhikkhu, maka peraturan latihan ini perlu dikemukakan:

**‘Saya tidak akan menjulurkan lidah saat sedang makan,’ ini adalah latihan yang harus dipatuhi.”**

---

<sup>191</sup> Lanjutannya di Sekhiya Ke-1. Sesuaikan dengan konteks di sini.

Seseorang seyogianya tidak menjulurkan lidah saat sedang makan. Siapa saja apabila berperilaku tidak sopan, menjulurkan lidah saat sedang makan; pelanggaran **dukkata**.

**Bukanlah suatu pelanggaran** jika tidak sengaja... sebagai pelaku pertama. || 49 ||

*Selesai Sudah Sekhiya ke-49.*

#### 4.5.10 Sekhiya Ke-50, Tentang Saya Tidak Akan Mengecap Bibir Saat Sedang Makan

Ketika itu, Buddha Yang Mahamulia sedang berada di Kota Sawatthi, di Arama (Taman) Anathapindika, Hutan Jeta. Saat itu, kelompok enam bhikkhu mengecap bibir saat sedang makan...<sup>192</sup>

Kecam Buddha Yang Mahamulia, "Mengapa kalian, manusia dungu, mengecap bibir saat sedang makan? Ini, manusia dungu, tidak baik bagi mereka yang tidak yakin... Demikianlah, para bhikkhu, maka peraturan latihan ini perlu dikemukakan:

**'Saya tidak akan mengecap bibir saat sedang makan,' ini adalah latihan yang harus dipatuhi."**

Seseorang seyogianya tidak mengecap bibir saat sedang makan.<sup>193</sup> Siapa saja apabila berperilaku tidak sopan, mengecap bibir saat sedang makan; pelanggaran **dukkata**.

**Bukanlah suatu pelanggaran** jika tidak sengaja... sebagai pelaku pertama. || 50 ||

*Selesai Sudah Sekhiya Ke-50.*

*Selesai Sudah Kelompok Kelima: Suapan Makanan.*

#### 4.6 Surusuruvaggo (Kelompok Menyeruput)

<sup>192</sup> Lanjutannya di Sekhiya Ke-1. Sesuaikan dengan konteks di sini.

<sup>193</sup> KBB: mengecap artinya mengatup-ngatupkan mulut hingga terdengar bunyi kecap atau cap-cap (seperti ketika makan).

#### 4.6.1 Sekhiya Ke-51, Tentang Saya Tidak Akan Makan Dengan

##### Mengeluarkan Bunyi “Suru-Suru” (Menyeruput)

Ketika itu, Buddha Yang Mahamulia sedang berada di Arama (Taman) Ghosita, di Kosambi. Saat itu, minuman susu telah disiapkan untuk Sanggha oleh seorang brahmana. Sejumlah bhikkhu meminum susu dengan mengeluarkan bunyi “suru-suru” (menyeruput).<sup>194</sup> Seorang bhikkhu, mantan aktor, berkata demikian, “Tampaknya seluruh Sanggha ini kedinginan.” Bhikkhu-bhikkhu yang berkeinginan sedikit... pun mencibir, mencela, dan menyebarkan, “Mengapa bhikkhu ini membuat lelucon tentang Sanggha?” ... “Benarkah bhikkhu, sebagaimana diceritakan bahwa Anda membuat lelucon tentang Sanggha?” “Benar, Bhaga-wan.”

Kecam Buddha Yang Mahamulia, “Mengapa Anda, manusia dungu, membuat lelucon tentang Sanggha? Ini, manusia dungu, tidak baik bagi mereka yang tidak yakin... Setelah mencela... sesudah memberi wejangan Dhamma yang sesuai dan cocok kepada para bhikkhu, Beliau berucap, “Para bhikkhu, lelucon seyogianya tidak dibuat tentang Buddha, atau Dhamma, atau Sanggha. Siapa saja apabila membuatnya, maka terjadi pelanggaran **dukkata**.”

Lantas dengan berbagai cara, Sang Bhagawan mengecam bhikkhu itu yang sulit disokong... “Demikianlah, para bhikkhu, maka peraturan latihan ini perlu dikemukakan:

---

<sup>194</sup> Menurut KBBI, menyeruput berarti menghirup (minuman, air); mengisap; menyeropot. Menyeropot berarti minum sampai menimbulkan suara di bibir. Dan menurut penjelasan yang dikutip dari kamus elektronik Pali-Inggris, di Kitab Pali *Chatṭha Saṅgāyana Tīpitaka* 4.0 (CST 4.0), bahwa “*suru-suru*” adalah sebuah kata yang dibentuk dari bunyi yang dibuat ketika makan kari dan nasi dengan tergesa-gesa.

**‘Saya tidak akan makan dengan mengeluarkan bunyi “suru-suru” (menyeruput),’ ini adalah latihan yang harus dipatuhi.”**  
[197]

Seseorang seyogianya tidak makan dengan mengeluarkan bunyi “suru-suru” (menyeruput). Siapa saja apabila berperilaku tidak sopan, makan dengan mengeluarkan bunyi “suru-suru” (menyeruput); pelanggaran **dukkata**.

**Bukanlah suatu pelanggaran** jika tidak sengaja... sebagai pelaku pertama. || 51 ||

*Selesai Sudah Sekhiya Ke-51.*

#### **4.6.2 Sekhiya Ke-52, Tentang Saya Tidak Akan Menjilat Tangan Saat Sedang Makan**

Ketika itu, Buddha Yang Mahamulia sedang berada di Kota Sawatthi, di Arama (Taman) Anathapindika, Hutan Jeta. Saat itu, kelompok enam bhikkhu menjilat tangan saat sedang makan...<sup>195</sup>

Kecam Buddha Yang Mahamulia, “Mengapa kalian, manusia dungu, menjilat tangan saat sedang makan? Ini, manusia dungu, tidak baik bagi mereka yang tidak yakin... Demikianlah, para bhikkhu, maka peraturan latihan ini perlu dikemukakan:

**‘Saya tidak akan menjilat tangan saat sedang makan,’ ini adalah latihan yang harus dipatuhi.”**

Seseorang seyogianya tidak menjilat tangan saat sedang makan.<sup>196</sup> Siapa saja apabila berperilaku tidak sopan, menjilat tangan saat sedang makan; pelanggaran **dukkata**.

<sup>195</sup> Lanjutannya di Sekhiya Ke-1. Sesuaikan dengan konteks di sini.

<sup>196</sup> Menurut Kitab Komentar, peraturan ini juga mencakup tindakan memasukkan sebuah jari tangan ke dalam mulut. Namun, adakalanya dikatakan Kitab Komentar, ketika seseorang sedang menyantap makanan yang setengah cair dengan tangannya, dalam hal ini tidak apa-apa untuk memasukkan ujung-ujung jari-jari tangan ke dalam mulut, agar mendapatkan sebanyak mungkin makanan itu ke dalam mulut tanpa menumpukannya. (*Buddhist Monastic Code I, Chapter 10, Sekhiya*, No. 52, yang disusun oleh Y.M. Bhikkhu Ṭhānissaro.)

**Bukanlah suatu pelanggaran** jika tidak sengaja... sebagai pelaku pertama. || 52 ||

*Selesai Sudah Sekhiya Ke-52.*

#### **4.6.3 Sekhiya Ke-53, Tentang Saya Tidak Akan Mengeruk [Bagian dalam] Patta Saat Sedang Makan**

Ketika itu, Buddha Yang Mahamulia sedang berada di Kota Sawatthi, di Arama (Taman) Anathapindika, Hutan Jeta. Saat itu, kelompok enam bhikkhu mengeruk [bagian dalam] patta saat sedang makan...<sup>197</sup> Kecam Buddha Yang Mahamulia, "Mengapa kalian, manusia dungu, mengeruk [bagian dalam] patta saat sedang makan? Ini, manusia dungu, tidak baik bagi mereka yang tidak yakin... Demikianlah, para bhikkhu, maka peraturan latihan ini perlu dikemukakan:

**'Saya tidak akan mengeruk [bagian dalam] patta saat sedang makan,' ini adalah latihan yang harus dipatuhi."**

Seseorang seyogianya tidak mengeruk [bagian dalam] patta saat sedang makan.<sup>198</sup> Siapa saja apabila berperilaku tidak sopan, mengeruk [bagian dalam] patta saat sedang makan; pelanggaran **dukkata**.

---

<sup>197</sup> Lanjutannya di Sekhiya Ke-1. Sesuai dengan konteks di sini.

<sup>198</sup> Kitab Komentar menunjukkan bahwa kata kerja *menjilat* di sini juga berarti mengeruk, yang menyebutkan bahwa mengeruk patta bahkan dengan satu jari tangan sekalipun adalah pelanggaran terhadap peraturan ini. Kitab Komentar tentunya benar dalam hal ini, karena jika tidak, maka tidaklah masuk akal kelonggaran di dalam [Sutta-] Vibhaṅga bahwa jika ada sedikit remah-remah makanan yang tersisa, yang tersebar di dalam patta, maka ia boleh menggumpul-kannya ke dalam satu suapan terakhir (tanpa menimbulkan suara kerukan), "*menjilatnya* (mengangkatnya dengan tangan atau sendok)", dan makan.

Meskipun demikian, jika remah-remah makanan itu tidak cukup untuk membentuk satu suapan, maka Kitab Vinaya-mukha menyarankan agar ditinggalkan saja. Lalu ia boleh membuangnya dengan air pencuci patta di tempat yang tidak ada tanamannya. (Lihat Sekhiya ke-56). (*Buddhist Monastic Code I, Chapter 10, Sekhiya*, No. 53, yang disusun oleh Y.M. Bhikkhu Thānissaro.)

**Bukanlah suatu pelanggaran** jika tidak sengaja; jika tidak menya-darinya; jika tidak tahu; jika ia makan setelah remah-remah makanan yang tersisa yang tersebar [di dalam pattanya], di-kumpulkan dalam satu suapan terakhir; jika ada bahaya; jika tidak waras; sebagai pelaku pertama. || 53 ||

*Selesai Sudah Sekhiya Ke-53.*

#### **4.6.4 Sekhiya Ke-54, Tentang Saya Tidak Akan Menjilat Bibir Saat Sedang Makan**

Ketika itu, Buddha Yang Mahamulia sedang berada di Kota Sawatthi, di Arama (Taman) Anathapindika, Hutan Jeta. Saat itu, kelompok enam bhikkhu menjilat bibir saat sedang makan...<sup>199</sup> Kecam Buddha Yang Mahamulia, “Mengapa kalian, manusia dungu, menjilat bibir saat sedang makan? Ini, manusia dungu, tidak baik bagi mereka yang tidak yakin... Demikianlah, para bhikkhu, maka peraturan latihan ini perlu dikemukakan:

**‘Saya tidak akan menjilat bibir saat sedang makan,’ ini adalah latihan yang harus dipatuhi.”**

Seseorang seyogianya tidak menjilat bibir saat sedang makan. Siapa saja apabila berperilaku tidak sopan, menjilat bibir saat sedang makan; pelanggaran **dukkata**.

**Bukanlah suatu pelanggaran** jika tidak sengaja... sebagai pelaku pertama. || 54 ||

*Selesai Sudah Sekhiya Ke-54.*

#### **4.6.5 Sekhiya Ke-55, Tentang Saya Tidak Akan Menerima Wadah Air Minum Dengan Tangan yang Kotor Oleh**

<sup>199</sup> Lanjutannya di Sekhiya Ke-1. Sesuaikan dengan konteks di sini.

## Makanan

Ketika itu, Buddha Yang Mahamulia sedang berada di negeri Bhagga di Sumsumaragiri (*Suṃsumāragiri*) di Hutan Bhesakala (*Bhesakaḷā*), di Taman Rusa. Saat itu, sejumlah bhikkhu di istana Kokanada menerima wadah air minum dengan tangan yang kotor oleh makanan. Orang-orang mencibir, mencela, dan menyebarkan, "Mengapa para petapa ini, siswa Putra Kaum Sakyā, menerima wadah air minum dengan tangan yang kotor oleh makanan? Sama seperti para perumah tangga yang menikmati kesenangan indriawi." Para bhikkhu pun mendengar orang-orang mencibir, mencela, dan menyebarkan [kejadian ini]. Bhikkhu-bhikkhu lain yang berkeinginan sedikit... pun mencibir, mencela, dan menyebarkan, "Mengapa sejumlah bhikkhu menerima wadah air minum dengan tangan yang kotor oleh makanan?" ... "Benarkah para bhikkhu, sebagaimana diceritakan bahwa sejumlah bhikkhu menerima wadah air minum dengan tangan yang kotor oleh makanan?" "Benar, Bhagawan."

Kecam Buddha Yang Mahamulia, "Mengapa, para bhikkhu, manusia-manusia dungu itu menerima wadah air minum dengan tangan yang kotor oleh makanan? Ini, para bhikkhu, tidak baik bagi mereka yang tidak yakin... Demikianlah, para bhikkhu, maka peraturan latihan ini perlu dikemukakan:

**'Saya tidak akan menerima wadah air minum dengan tangan yang kotor oleh makanan,' ini adalah latihan yang harus dipatuhi.**" [198]

Seseorang seyogianya tidak menerima wadah air minum dengan tangan yang kotor oleh makanan.<sup>200</sup> Siapa saja apabila

---

<sup>200</sup> Kitab [Sutta-] Vibhaṅga menyebutkan bahwa jika tangan seseorang (bhikkhu) kotor, ia boleh mengambil wadah air itu dengan pikiran, "Saya akan mencucinya atau menyuruh mencucinya," meskipun demikian, kelonggaran ini mungkin memenuhi syarat dengan

berperilaku tidak sopan, menerima wadah air minum dengan tangan yang kotor oleh makanan; pelanggaran **dukkata**.

**Bukanlah suatu pelanggaran** jika tidak sengaja, jika tidak menya-darinya, jika tidak tahu, jika sakit, jika ia menerimanya dengan berpikir, "Saya akan mencucinya atau menyuruh mencucinya,;" jika ada bahaya, jika tidak waras, sebagai pelaku pertama. || 55 ||

*Selesai Sudah Sekhiya Ke-55.*

#### **4.6.6 Sekhiya Ke-56, Tentang Saya Tidak Akan Membuang Air Pencuci Patta yang Berisi Butir-Butir Nasi di Tempat yang Ada Penduduknya**

Ketika itu, Buddha Yang Mahamulia sedang berada di negeri Bhagga di Sumsumaragiri di Hutan Bhesakala, di Taman Rusa. Saat itu, sejumlah bhikkhu di istana Kokanada membuang air pencuci patta yang berisi butir-butir nasi di daerah yang ada penduduknya. Orang-orang mencibir, mencela, dan menyebarkan, "Mengapa para petapa ini, siswa Putra Kaum Sakyā, membuang air pencuci patta yang berisi butir-butir nasi di daerah yang ada penduduk-nya? Sama seperti para perumah tangga yang menikmati kesenangan indriawi." Para bhikkhu pun mendengar orang-orang mencibir, mencela, dan menyebarkan [kejadian ini]. Bhikkhu-bhikkhu lain yang

---

pertimbangan bahwa ia seyogianya berusaha untuk menyuruh mencucinya sebelum siapa pun yang lainnya hendak menggunakannya.

Menurut Kitab Komentari, peraturan ini ditetapkan untuk mencegah kebiasaan yang tidak bersih, sehingga mengubah kata kerja dalam bahasa Pali "menerima" atau "mendapatkan" menjadi "mengambil" atau "memegang". Dengan kalimat lain, peraturan ini diterapkan bukan saja pada situasi di mana seseorang menerima wadah air minum dari seseorang yang lain, tetapi juga pada situasi di mana seseorang mengambil miliknya sendiri. Kitab Komentari menambahkan bahwa "wadah air" di sini berlaku pada apa pun yang darinya seseorang akan meminum air, apakah itu miliknya ataupun milik orang lain. Jika tangannya kotor sebagian, Kitab Komentari mengatakan, ia boleh mengambil wadah air minum dengan bagian yang tidak kotor. (*Buddhist Monastic Code I, Chapter 10, Sekhiya*, No. 55, yang disusun oleh Y.M. Bhikkhu Thānissaro.)



berkeinginan sedikit... pun mencibir, mencela, dan menyebarkanluaskannya, "Mengapa sejumlah bhikkhu membuang air pencuci patta yang berisi butir-butir nasi di tempat yang ada penduduknya?" ... "Benarkah para bhikkhu, sebagaimana diceritakan bahwa sejumlah bhikkhu membuang air pencuci patta yang berisi butir-butir nasi di tempat yang ada penduduknya?" "Benar, Bhagawan." Kecam Buddha Yang Mahamulia, "Mengapa, para bhikkhu, manusia-manusia dungu itu membuang air pencuci patta yang berisi butir-butir nasi di tempat yang ada penduduknya? Ini, para bhikkhu, tidak baik bagi mereka yang tidak yakin... Demikianlah, para bhikkhu, maka peraturan latihan ini perlu dikemukakan:

**'Saya tidak akan membuang air pencuci patta yang berisi butir-butir nasi di tempat yang ada penduduknya,' ini adalah latihan yang harus dipatuhi.'**

Seseorang seyogianya tidak membuang air pencuci patta yang berisi butir-butir nasi di tempat yang ada penduduknya. Siapa saja apabila berperilaku tidak sopan, membuang air pencuci patta yang berisi butir-butir nasi di tempat yang ada penduduknya; pelanggaran **dukkata**.

**Bukanlah suatu pelanggaran** jika tidak sengaja, jika tidak menyadarinya, jika tidak tahu, jika sakit; jika ia membuangnya setelah memindahkannya,<sup>201</sup> atau setelah menghancurkannya,<sup>202</sup> atau setelah menuangkannya ke dalam sebuah wadah

---

<sup>201</sup> VA. 894 menyebutkan, "Jika ia membuang air pencuci patta itu setelah memisahkan butir-butir nasi dari air, setelah membuatnya ke dalam satu tumpukan di satu tempat."

<sup>202</sup> VA. 894 menyebutkan, "Jika ia membuangnya setelah menghancurkan butir-butir nasi itu, setelah melarutkannya dalam air."

penampung, atau setelah membawanya ke luar;<sup>203</sup> jika ada bahaya, jika tidak waras, sebagai pelaku pertama. || 56 ||

*Selesai Sudah Sekhiya Ke-56.*

#### **4.6.7 Sekhiya Ke-57, Tentang Saya Tidak Akan Mengajarkan Dhamma Kepada Seseorang yang Memegang Payung di Tangannya, yang Tidak Sakit**

Ketika itu, Buddha Yang Mahamulia sedang berada di Kota Sawatthi, di Arama (Taman) Anathapindika, Hutan Jeta. Saat itu, kelompok enam bhikkhu mengajarkan Dhamma kepada seseorang yang memegang payung di tangannya. Bhikkhu-bhikkhu lain yang berkeinginan sedikit... pun mencibir, mencela, dan menyebarkan, "Mengapa kelompok enam bhikkhu mengajarkan Dhamma kepada seseorang yang memegang payung di tangannya?" ... "Benarkah para bhikkhu, sebagaimana diceritakan bahwa kalian mengajarkan Dhamma kepada seseorang yang memegang payung di tangannya?" "Benar, Bhagawan."

Kecam Buddha Yang Mahamulia, "Mengapa kalian, manusia dungu, mengajarkan Dhamma kepada seseorang yang memegang payung di tangannya? Ini, manusia dungu, tidak baik bagi mereka yang tidak yakin... Demikianlah, para bhikkhu, maka peraturan latihan ini perlu dikemukakan:

---

<sup>203</sup> Menurut bacaan yang diberikan di Kitab Kanon (Kitab Suci Tipitaka Pali) edisi Thai dan Sri Lanka, dan juga Kitab Komentar, bahwa bukanlah suatu pelanggaran jika menuangkan air yang berisi butir-butir nasi itu ke dalam sebuah wadah penampung (*paṭiggāhe*) atau setelah mem-bawanya ke luar dari daerah yang ada penduduknya dan membuangnya di sana." (*Buddhist Monastic Code I, Chapter 10, Sekhiya*, No. 56, yang disusun oleh Y.M. Bhikkhu Thānissaro.)

**‘Saya tidak akan mengajarkan Dhamma kepada seseorang yang memegang payung di tangannya,’ ini adalah latihan yang harus dipatuhi.”**

Demikianlah oleh Sang Bhagawan, peraturan latihan ini dimaklumkan bagi para bhikkhu. || 1 ||

Kala itu, para bhikkhu ragu-ragu untuk mengajarkan Dhamma kepada seseorang yang memegang payung di tangannya, yang sedang sakit. [199] Orang-orang mencibir, mencela, dan menyebarkan, “Mengapa para petapa ini, siswa Putra Kaum Sakya, tidak mengajarkan Dhamma kepada seseorang yang memegang payung di tangannya, yang sedang sakit?” Para bhikkhu pun mendengar orang-orang mencibir, mencela, dan menyebarkan [kejadian ini]. Kemudian bhikkhu-bhikkhu ini melaporkan kejadian ini kepada Sang Bhagawan. Lantas Sang Bhagawan berdasarkan ini, sehubungan dengan kejadian ini, setelah memberikan wejangan Dhamma, berkata kepada para bhikkhu, “Saya izinkan, para bhikkhu, untuk mengajarkan Dhamma kepada seseorang yang memegang payung di tangannya, yang sedang sakit. Demikianlah, para Bhikkhu, maka peraturan latihan ini perlu dikemukakan:

**‘Saya tidak akan mengajarkan Dhamma kepada seseorang yang memegang payung di tangannya, yang tidak sakit,’ ini adalah latihan yang harus dipatuhi.”**

**Payung**<sup>204</sup> : ada tiga jenis payung, yakni : *setacchatta*<sup>205</sup> (payung putih), *kilañjacchatta* (payung anyaman), *pañnacchatta* (payung

---

<sup>204</sup> Sebuah payung hujan atau payung penahan sinar matahari, pada saat itu dianggap sebagai tanda kedudukan. Menurut Kitab Komentar, peraturan ini berlaku tidak peduli apakah payung itu terbuka atau tertutup, asalkan pendengarnya memegangnya di tangannya. Namun, jika payung itu berada di atas pangkuan pendengarnya, atau disandarkan di bahunya, atau jika seseorang yang lain sedang memegangnya di atas kepala pendengar, maka bukanlah suatu pelanggaran apabila mengajarkan Dhamma kepadanya. Poin terakhir ini mungkin diberikan sebagai pemberian hak khusus kepada orang-orang kerajaan pada saat

dari dedaunan); yang diikat di bagian tengah (tiang), yang diikat di bagian lingkarannya (rangkanya).

**Dhamma** : diucapkan oleh Buddha, diucapkan oleh para siswa [Beliau], diucapkan oleh orang-orang bijaksana, diucapkan oleh para dewata (*devatā*), yang berkaitan dengan tujuan, yang berkaitan dengan Dhamma.

**Apabila mengajarkan** : jika ia mengajarkan per baris, maka pelanggaran **dukkata** untuk setiap baris. Jika ia mengajarkan per suku kata, maka pelanggaran **dukkata** untuk setiap suku kata.

Dhamma seyogianya tidak diajarkan kepada seseorang yang memegang payung di tangannya, yang tidak sakit. Siapa saja apabila berperilaku tidak sopan, mengajarkan Dhamma kepada seseorang yang memegang payung di tangannya, yang tidak sakit, maka terjadi pelanggaran **dukkata**.

**Bukanlah suatu pelanggaran** jika tidak sengaja, jika tidak menya-darinya, jika tidak tahu, jika dia [pendengarnya] sakit, jika ada bahaya, jika tidak waras, sebagai pelaku pertama. || 2 || **57** ||

*Selesai Sudah Sekhiya Ke-57.*

#### 4.6.8 Sekhiya Ke-58, Tentang Saya Tidak Akan Mengajarkan Dhamma Kepada Seseorang yang Memegang Galah

---

itu. (*Buddhist Monastic Code I, Chapter 10, Sekhiya*, No. 57, yang disusun oleh Y.M. Bhikkhu Thānissaro.)

<sup>205</sup> Menurut Y.M. Bhikkhu A.P. Buddhadatta Mahāthera di dalam *Concise Pāli-English Dictionary*, *setacchatta* adalah sebuah payung putih, yang merupakan lambang kerajaan; terdiri dari 2 kata, yakni : *seta* = putih, murni, warna putih + *chatta* = payung hujan, payung penahan sinar matahari, payung kerajaan. Konsep ini juga sesuai dengan istilah, arti, dan penjelasan yang diberikan di dalam kamus elektronik Kitab Pali *Chaṭṭha Saṅgāyana Tipitaka 4.0* (CST 4.0): payung penahan sinar matahari atau payung hujan berwarna putih, lambang kerajaan, kedudukan raja, orang-orang kerajaan; dan Ibu I. B. Horner, M.A. menerjemahkannya sebagai “*white sunshade*” = payung putih di dalam *The Book of The Discipline* (Vinaya-Piṭaka), Volume III (*Suttavibhaṅga*), hlm. 141, terbitan PTS. Di dalam KBBI, “payung kuning” adalah istilah yang dipakai untuk menyebutkan payung raja-raja; sedangkan payung putih adalah payung ulama.

### **(Tongkat Panjang) di Tangannya, yang Tidak Sakit**

Ketika itu, Buddha Yang Mahamulia sedang berada di Kota Sawatthi, di Arama (Taman) Anathapindika, Hutan Jeta. Saat itu, kelompok enam bhikkhu mengajarkan Dhamma kepada seseorang yang memegang galah (tongkat panjang) di tangannya...<sup>206</sup>

Kecam Buddha Yang Mahamulia, "Mengapa kalian, manusia dungu, mengajarkan Dhamma kepada seseorang yang memegang galah (tongkat panjang) di tangannya? Ini, manusia dungu, tidak baik bagi mereka yang tidak yakin... Demikianlah, para bhikkhu, maka peraturan latihan ini perlu dikemukakan:

**'Saya tidak akan mengajarkan Dhamma kepada seseorang yang memegang galah (tongkat panjang) di tangannya,' ini adalah latihan yang harus dipatuhi."**

Demikianlah oleh Sang Bhagawan, peraturan latihan ini dimaklum-kan bagi para bhikkhu. || 1 ||

Kala itu, para bhikkhu ragu-ragu untuk mengajarkan Dhamma kepada seseorang yang memegang galah (tongkat panjang) di tangannya, yang sedang sakit. Orang-orang mencibir, mencela, dan menyebarluaskan, "Mengapa para petapa ini, siswa Putra Kaum Sakyā, tidak mengajarkan Dhamma kepada seseorang yang memegang galah (tongkat panjang) di tangannya, yang sedang sakit?" Para bhikkhu pun mendengar orang-orang mencibir, mencela, dan menyebarluaskan [kejadian ini]. Kemudian bhikkhu-bhikkhu ini melaporkan kejadian ini kepada Sang Bhagawan. Lantas Sang Bhagawan berdasarkan ini, sehubungan dengan kejadian ini, setelah memberikan wejangan Dhamma, berkata kepada para bhikkhu, "Saya izinkan, para bhikkhu, untuk

---

<sup>206</sup> Lanjutannya di Sekhiya ke-57, alinea ke-1.

mengajarkan Dhamma kepada seseorang yang memegang galah (tongkat panjang) di tangannya, yang sedang sakit. Demikianlah, para bhikkhu, maka peraturan latihan ini perlu dikemukakan:

**‘Saya tidak akan mengajarkan Dhamma kepada seseorang yang memegang galah (tongkat panjang) di tangannya, yang tidak sakit,’ ini adalah latihan yang harus dipatuhi.”**

**Galah [tongkat panjang]**<sup>207</sup> : [berukuran] empat tangan<sup>208</sup> dari seseorang yang berperawakan sedang. Lebih panjang dari itu bukanlah galah, lebih pendek [juga] bukanlah galah.

Dhamma seyogianya tidak diajarkan kepada seseorang yang memegang galah (tongkat panjang) di tangannya, yang tidak sakit. Siapa saja apabila berperilaku tidak sopan, mengajarkan Dhamma kepada seseorang yang memegang galah (tongkat panjang) di tangannya, yang tidak sakit; maka terjadi pelanggaran **dukkata**.

**Bukanlah suatu pelanggaran** jika tidak sengaja... sebagai pelaku pertama. || 58 ||

*Selesai Sudah Sekhiya Ke-58.*

#### **4.6.9 Sekhiya Ke-59, Tentang Saya Tidak Akan Mengajarkan Dhamma Kepada Seseorang yang Memegang Pisau di Tangannya, yang Tidak Sakit**

Ketika itu, Buddha Yang Mahamulia sedang berada di Kota Sawatthi, di Arama (Taman) Anathapindika, Hutan Jeta. Saat itu, kelompok enam bhikkhu mengajarkan Dhamma kepada sese-

---

<sup>207</sup> Menurut [Sutta-] Vibhaṅga, *tongkat* di sini adalah galah yang panjangnya dua meter. Untuk suatu alasan, galah apa pun yang lebih pendek ataupun lebih panjang dari itu tidak akan ter-masuk dalam peraturan ini, mungkin karena sebuah galah yang panjangnya dua meter dulunya digunakan sebagai senjata; sedangkan galah yang lain, misalnya tongkat untuk berjalan, tidak termasuk. (*Buddhist Monastic Code I, Chapter 10, Sekhiya*, No. 58, yang disusun oleh Y.M. Bhikkhu Thānissaro.)

<sup>208</sup> Tangan di sini mencakup tangan dan lengan bawah.

orang yang memegang pisau di tangannya...<sup>209</sup> Kecam Buddha Yang Mahamulia, "Mengapa kalian, manusia dungu, mengajarkan Dhamma kepada seseorang yang memegang pisau di tangannya? Ini, manusia dungu, tidak baik bagi mereka yang tidak yakin... Demikianlah, para bhikkhu, maka peraturan latihan ini perlu di-kemukakan:

**'Saya tidak akan mengajarkan Dhamma kepada seseorang yang memegang pisau di tangannya,' ini adalah latihan yang harus dipatuhi."**

Demikianlah oleh Sang Bhagawan, peraturan latihan ini dimaklumkan bagi para bhikkhu. || 1 ||

Kala itu, para bhikkhu ragu-ragu untuk mengajarkan Dhamma kepada seseorang yang memegang pisau di tangannya yang sedang sakit. Orang-orang mencibir, mencela, dan menyebarkan, "Mengapa para petapa ini, siswa Putra Kaum Sakya, tidak mengajarkan Dhamma kepada seseorang yang memegang pisau di tangannya, yang sedang sakit?" Para bhikkhu pun mendengar orang-orang mencibir, mencela, dan menyebarkan [kejadian ini]. Kemudian bhikkhu-bhikkhu ini melaporkan kejadian ini kepada Sang Bhagawan. Lantas Sang Bhagawan berdasarkan ini, sehubungan dengan kejadian ini, setelah memberikan wejangan Dhamma, berkata kepada para bhikkhu, "Saya izinkan, para bhikkhu, untuk mengajarkan Dhamma kepada seseorang yang memegang pisau di tangannya, yang sedang sakit. Demikianlah, para bhikkhu, maka peraturan latihan ini perlu dikemukakan:

**'Saya tidak akan mengajarkan Dhamma kepada seseorang yang memegang pisau di tangannya, yang tidak sakit,' ini adalah latihan yang harus dipatuhi."** [200]

---

<sup>209</sup> Lanjutannya di Sekhiya ke-57, alinea ke-1.

**Pisau**<sup>210</sup> : sebuah senjata bermata [pisau] di satu sisi ataupun bermata [pisau] di kedua sisi.

Dhamma seyogianya tidak diajarkan kepada seseorang yang memegang pisau di tangannya, yang tidak sakit. Siapa saja apabila berperilaku tidak sopan, mengajarkan Dhamma kepada seseorang yang memegang pisau di tangannya, yang tidak sakit; maka terjadi pelanggaran **dukkata**.

**Bukanlah suatu pelanggaran** jika tidak sengaja... sebagai pelaku pertama. || 59 ||

*Selesai Sudah Sekhiya Ke-59.*

#### **4.6.10 Sekhiya Ke-60, Tentang Saya Tidak Akan Mengajarkan**

##### **Dhamma Kepada Seseorang yang Memegang Senjata di Tangannya, yang Tidak Sakit**

Ketika itu, Buddha Yang Mahamulia sedang berada di Kota Sawatthi, di Arama (Taman) Anathapindika, Hutan Jeta. Saat itu, kelompok enam bhikkhu mengajarkan Dhamma kepada seseorang yang memegang senjata di tangannya...<sup>211</sup> Kecam Buddha Yang Mahamulia, "Mengapa kalian, manusia dungu, mengajarkan Dhamma kepada seseorang yang memegang senjata di tangannya? Ini, manusia dungu, tidak baik bagi mereka yang tidak yakin... Demikianlah, para bhikkhu, maka peraturan latihan ini perlu di-kemukakan:

---

<sup>210</sup> Istilah *pisau* di sini mencakup apa pun yang bermata pisau, yakni bagian yang tajam pada pisau. Menurut Kitab Komentar, jika pisau itu tidak berada di tangan pendengar, misalnya pisau itu berada di dalam sarung yang diikatkan pada ikat pinggang, maka tidak ada pelanggaran apabila mengajarkan Dhamma kepadanya. (*Buddhist Monastic Code I, Chapter 10, Sekhiya*, No. 59, yang disusun oleh Y.M. Bhikkhu Thānissaro.)

<sup>211</sup> Lanjutannya di Sekhiya ke-57, alinea ke-1.



**‘Saya tidak akan mengajarkan Dhamma kepada seseorang yang memegang senjata di tangannya,’ ini adalah latihan yang harus dipatuhi.”**

Demikianlah oleh Sang Bhagawan, peraturan latihan ini dimaklumkan bagi para bhikkhu. || 1 ||

Kala itu, para bhikkhu ragu-ragu untuk mengajarkan Dhamma kepada seseorang yang memegang senjata di tangannya, yang sedang sakit. Orang-orang mencibir, mencela, dan menyebarluaskan, “Mengapa para petapa ini, siswa Putra Kaum Sakya, tidak mengajarkan Dhamma kepada seseorang yang memegang senjata di tangannya, yang sedang sakit?” Para bhikkhu pun mendengar orang-orang mencibir, mencela, dan menyebarluaskan [kejadian ini]. Kemudian bhikkhu-bhikkhu ini melaporkan kejadian ini kepada Sang Bhagawan. Lantas Sang Bhagawan berdasarkan ini, sehubungan dengan kejadian ini, setelah memberikan wejangan Dhamma, berkata kepada para bhikkhu, “Saya izinkan, para bhikkhu, untuk mengajarkan Dhamma kepada seseorang yang memegang senjata di tangannya, yang sedang sakit. Demikianlah, para bhikkhu, maka peraturan latihan ini perlu dikemukakan:

**‘Saya tidak akan mengajarkan Dhamma kepada seseorang yang memegang senjata di tangannya, yang tidak sakit,’ ini adalah latihan yang harus dipatuhi.”**

**Senjata**<sup>212</sup> : busur lurus, busur silang.

---

<sup>212</sup> Kitab [Sutta-] Vibhaṅga mendefinisikan *senjata* sebagai busur, dan Kitab Komentari juga memasukkan *panah* di sini. Kitab Vinaya-mukha menambahkan senjata api (pistol); dan sebenarnya senjata apa pun yang tidak bermata pisau akan termasuk dalam peraturan ini. Dan lagi, jika senjata itu tidak berada di tangan pendengar, misalnya senjata api itu berada di dalam sarung pistol yang diikatkan pada ikat pinggang, maka tidak ada pelanggaran apabila mengajarkan Dhamma kepadanya. (*Buddhist Monastic Code I, Chapter 10, Sekhiya*, No. 60, yang disusun oleh Y.M. Bhikkhu Thānissaro.)

Dhamma seyogianya tidak diajarkan kepada seseorang yang memegang senjata di tangannya, yang tidak sakit. Siapa saja apabila berperilaku tidak sopan, mengajarkan Dhamma kepada seseorang yang memegang senjata di tangannya, yang tidak sakit; maka terjadi pelanggaran **dukkata**.

**Bukanlah suatu pelanggaran** jika tidak sengaja... sebagai pelaku pertama. || 60 ||

*Selesai Sudah Sekhiya Ke-60.*

*Selesai Sudah Kelompok Keenam: Menyeruput.*

#### **4.7 Pādukavaggo (Kelompok Sepatu)<sup>213</sup>**

##### **4.7.1 Sekhiya Ke-61, Tentang Saya Tidak Akan Mengajarkan Dhamma Kepada Seseorang yang Memakai Sepatu, yang Tidak Sakit**

Ketika itu, Buddha Yang Mahamulia sedang berada di Kota Sawatthi, di Arama (Taman) Anathapindika, Hutan Jeta. Saat itu, kelompok enam bhikkhu mengajarkan Dhamma kepada seseorang yang memakai sepatu (*pādukā*)...<sup>214</sup> Kecam Buddha Yang Mahamulia, "Mengapa kalian, manusia dungu, mengajarkan Dhamma kepada seseorang yang memakai sepatu? Ini, manusia dungu, tidak baik bagi mereka yang tidak yakin... Demikianlah, para bhikkhu, maka peraturan latihan ini perlu dikemukakan:

**'Saya tidak akan mengajarkan Dhamma kepada seseorang yang memakai sepatu,' ini adalah latihan yang harus dipatuhi."**

---

<sup>213</sup> Di *Buddhist Monastic Code I, Chapter 10, Sekhiya*, No. 61, Y.M. Bhikkhu Ṭhānissaro menerjemahkan kata *pādukā* sebagai sepatu bukan kulit, dan *upāhanā* sebagai sepatu kulit, mencakup semua jenis sepatu, sandal, dan sepatu bot (Lihat Mv. V.1.30-8.3).

<sup>214</sup> Lanjutannya di Sekhiya ke-57, alinea ke-1.

Demikianlah oleh Sang Bhagawan, peraturan latihan ini dimaklum-kan bagi para bhikkhu. || 1 ||

Kala itu, para bhikkhu ragu-ragu untuk mengajarkan Dhamma kepada seseorang yang memakai sepatu, yang sedang sakit. Orang-orang mencibir, mencela, dan menyebarkan, “Mengapa para petapa ini, siswa Putra Kaum Sakya, tidak mengajarkan Dhamma kepada seseorang yang memakai sepatu, yang sedang sakit?” Para bhikkhu pun mendengar orang-orang mencibir, men-cela, dan menyebarkan [kejadian ini]. Kemudian bhikkhu-bhikkhu ini melaporkan kejadian ini kepada Sang Bhagawan. Lantas Sang Bhagawan berdasarkan ini, sehubungan dengan kejadian ini, setelah memberikan wejangan Dhamma, berkata kepada para bhikkhu, “Saya izinkan, para bhikkhu, untuk mengajarkan Dhamma kepada seseorang yang memakai sepatu, yang sedang sakit. Demikianlah, para bhikkhu, maka peraturan latihan ini perlu dikemukakan:

**‘Saya tidak akan mengajarkan Dhamma kepada seseorang yang memakai sepatu, yang tidak sakit,’ ini adalah latihan yang harus dipatuhi.”**

Dhamma seyogianya tidak diajarkan kepada seseorang yang memakai sepatu, yang tidak sakit. Siapa saja apabila berperilaku tidak sopan, mengajarkan Dhamma kepada seseorang yang kakinya ditempatkan di atas [sepatu tanpa memasukkan jari-jari kakinya], atau [dengan jari-jari kaki di dalam sepatu] yang diikat, atau [dengan jari-jari kaki di dalam sepatu] yang tidak diikat, yang tidak sakit; maka terjadi pelanggaran **dukkata**.

**Bukanlah suatu pelanggaran** jika tidak sengaja... sebagai pelaku pertama. || 61 ||

*Selesai Sudah Sekhiya Ke-61.*

#### 4.7.2 Sekhiya Ke-62, Tentang Saya Tidak Akan Mengajarkan Dhamma Kepada Seseorang yang Memakai Sandal, yang Tidak Sakit

Ketika itu, Buddha Yang Mahamulia sedang berada di Kota Sawatthi, di Arama (Taman) Anathapindika, Hutan Jeta. Saat itu, kelompok enam bhikkhu mengajarkan Dhamma kepada seseorang yang memakai sandal (*upāhanā*)...<sup>215</sup> Kecam Buddha Yang Mahamulia, "Mengapa kalian, manusia dungu, mengajarkan Dhamma kepada seseorang yang memakai sandal? Ini, manusia dungu, tidak baik bagi mereka yang tidak yakin... Demikianlah, para bhikkhu, maka peraturan latihan ini perlu dikemukakan:

**'Saya tidak akan mengajarkan Dhamma kepada seseorang yang memakai sandal,' ini adalah latihan yang harus dipatuhi."**

Demikianlah oleh Sang Bhagawan, peraturan latihan ini dimaklumkan bagi para bhikkhu. || 1 ||

Kala itu, para bhikkhu ragu-ragu untuk mengajarkan Dhamma kepada seseorang yang memakai sandal, yang sedang sakit. Orang-orang mencibir, mencela, dan menyebarkan, "Mengapa para petapa ini, siswa Putra Kaum Sakya, tidak mengajarkan Dhamma kepada seseorang yang memakai sandal, yang sedang sakit?" Para bhikkhu pun mendengar orang-orang mencibir, men-cela, dan menyebarkan [kejadian ini]. Kemudian bhikkhu-bhikkhu ini melaporkan kejadian ini kepada Sang Bhagawan. Lantas Sang Bhagawan berdasarkan ini, sehubungan dengan kejadian ini, setelah memberikan wejangan Dhamma, berkata kepada para bhikkhu, "Saya izinkan, para bhikkhu, untuk mengajarkan Dhamma kepada seseorang yang

<sup>215</sup> Lanjutannya di Sekhiya ke-57, alinea ke-1.

memakai sandal, yang sedang sakit. Demikianlah, para bhikkhu, maka peraturan latihan ini perlu dikemukakan:

**‘Saya tidak akan mengajarkan Dhamma kepada seseorang yang memakai sandal, yang tidak sakit,’ ini adalah latihan yang harus dipatuhi.”**

Dhamma seyogianya tidak diajarkan kepada seseorang yang memakai sandal, yang tidak sakit. Siapa saja apabila berperilaku tidak sopan, mengajarkan Dhamma kepada seseorang yang kakinya ditempatkan di atas [sandal tanpa memasukkan jari-jari kakinya], atau [dengan jari-jari kaki di dalam sandal] yang diikat, atau [dengan jari-jari kaki di dalam sandal] yang tidak diikat, yang tidak sakit; maka terjadi pelanggaran **dukkata**.

**Bukanlah suatu pelanggaran** jika tidak sengaja... sebagai pelaku pertama. || 62 ||

*Selesai Sudah Sekhiya Ke-62.*

#### **4.7.3 Sekhiya Ke-63, Tentang Saya Tidak Akan Mengajarkan Dhamma Kepada Seseorang yang Berada di dalam Sebuah Kendaraan, yang Tidak Sakit**

Ketika itu, Buddha Yang Mahamulia sedang berada di Kota Sawatthi, di Arama (Taman) Anathapindika, Hutan Jeta. Saat itu, kelompok enam bhikkhu mengajarkan Dhamma kepada seseorang yang berada di dalam sebuah kendaraan...<sup>216</sup> Kecam Buddha Yang Mahamulia, “Mengapa kalian, manusia dungu, mengajarkan Dhamma kepada seseorang yang berada di dalam sebuah kendaraan? Ini, manusia dungu, tidak baik bagi mereka

---

<sup>216</sup> Lanjutannya di Sekhiya ke-57, alinea ke-1.

yang tidak yakin... Demikianlah, para bhikkhu, maka peraturan latihan ini perlu dikemukakan:

**‘Saya tidak akan mengajarkan Dhamma kepada seseorang yang berada di dalam sebuah kendaraan,’ ini adalah latihan yang harus dipatuhi.”**

Demikianlah oleh Sang Bhagawan, peraturan latihan ini dimaklumkan bagi para bhikkhu. || 1 ||

Kala itu, para bhikkhu ragu-ragu untuk mengajarkan Dhamma kepada seseorang yang berada di dalam sebuah kendaraan, yang sedang sakit. Orang-orang mencibir, mencela, dan menyebarkan, “Mengapa para petapa ini, siswa Putra Kaum Sakya, tidak mengajarkan Dhamma kepada seseorang yang berada di dalam sebuah kendaraan, yang sedang sakit?” Para bhikkhu pun mendengar orang-orang mencibir, mencela, dan menyebarkan [kejadian ini]. Kemudian bhikkhu-bhikkhu ini melaporkan kejadian ini kepada Sang Bhagawan. Lantas Sang Bhagawan berdasarkan ini, sehubungan dengan kejadian ini, setelah memberikan wejangan Dhamma, berkata kepada para bhikkhu, “Saya izinkan, para bhikkhu, untuk mengajarkan Dhamma kepada seseorang yang berada di dalam sebuah kendaraan, yang sedang sakit. Demikianlah, para bhikkhu, maka peraturan latihan ini perlu di-kemukakan:

**‘Saya tidak akan mengajarkan Dhamma kepada seseorang yang berada di dalam sebuah kendaraan, yang tidak sakit,’ ini adalah latihan yang harus dipatuhi.”**

**Kendaraan**<sup>217</sup> : tandu, dokar, gerobak, kereta perang, pelangkin, joli.<sup>218</sup>

Dhamma seyogianya tidak diajarkan kepada seseorang yang berada di dalam sebuah kendaraan, yang tidak sakit. Siapa saja apabila berperilaku tidak sopan, mengajarkan Dhamma kepada seseorang yang berada di dalam sebuah kendaraan, yang tidak sakit; maka terjadi pelanggaran **dukkata**.

**Bukanlah suatu pelanggaran** jika tidak sengaja... sebagai pelaku pertama. || 63 ||

*Selesai Sudah Sekhiya Ke-63.*

#### **4.7.4 Sekhiya Ke-64, Tentang Saya Tidak Akan Mengajarkan Dhamma Kepada Seseorang yang Sedang Berbaring, yang Tidak Sakit**

Ketika itu, Buddha Yang Mahamulia sedang berada di Kota Sawatthi, di Arama (Taman) Anathapindika, Hutan Jeta. [201] Saat itu, kelompok enam bhikkhu mengajarkan Dhamma kepada seseorang yang sedang berbaring...<sup>219</sup> Kecam Buddha Yang Mahamulia, "Mengapa kalian, manusia dungu, mengajarkan Dhamma kepada seseorang yang sedang berbaring? Ini, manusia dungu, tidak baik bagi mereka yang tidak yakin... Demikianlah, para bhikkhu, maka peraturan latihan ini perlu dikemukakan:

<sup>217</sup> Kitab Komentari menjelaskan bahwa jika kendaraan itu cukup besar untuk tempat duduk dua orang atau lebih, maka bhikkhu itu boleh duduk bersama dengan pendengarnya dan mengajar-kan Dhamma tanpa pelanggaran. Hal yang sama juga berlaku jika bhikkhu itu dan pendengar-nya berada di kendaraan yang terpisah, asalkan kendaraan bhikkhu itu sama tinggi atau lebih tinggi dari pada kendaraan pendengarnya, dan tidak di belakang kendaraan pendengarnya. (*Buddhist Monastic Code I, Chapter 10, Sekhiya*, No. 63, yang disusun oleh Y.M. Bhikkhu Thānissaro.)

<sup>218</sup> KBB: dokar sinonim dengan bendi, yakni kereta beroda dua yang ditarik oleh seekor kuda dengan pengemudi di depan; gerobak sinonim dengan pedati; pelangkin sinonim dengan tandu, yakni kursi usungan bangsawan pada zaman dahulu; joli adalah tandu yang biasanya tertutup atau bertirai untuk mengusung raja, putri-putri keraton, dsb.; usungan.

<sup>219</sup> Lanjutannya di Sekhiya ke-57, alinea ke-1.

**‘Saya tidak akan mengajarkan Dhamma kepada seseorang yang sedang berbaring,’ ini adalah latihan yang harus dipatuhi.”**

Demikianlah oleh Sang Bhagawan, peraturan latihan ini dimaklumkan bagi para bhikkhu. || 1 ||

Kala itu, para bhikkhu ragu-ragu untuk mengajarkan Dhamma kepada seseorang yang sedang berbaring, yang sedang sakit. Orang-orang mencibir, mencela, dan menyebarkan, “Mengapa para petapa ini, siswa Putra Kaum Sakya, tidak mengajarkan Dhamma kepada seseorang yang sedang berbaring, yang sedang sakit?” Para bhikkhu pun mendengar orang-orang mencibir, men-cela, dan menyebarkan [kejadian ini]. Kemudian bhikkhu-bhikkhu ini melaporkan kejadian ini kepada Sang Bhagawan. Lantas Sang Bhagawan berdasarkan ini, sehubungan dengan kejadian ini, setelah memberikan wejangan Dhamma, berkata kepada para bhikkhu, “Saya izinkan, para bhikkhu, untuk mengajarkan Dhamma kepada seseorang yang sedang berbaring, yang sedang sakit. Demikianlah, para bhikkhu, maka peraturan latihan ini perlu dikemukakan:

**‘Saya tidak akan mengajarkan Dhamma kepada seseorang yang sedang berbaring,<sup>220</sup> yang tidak sakit,’ ini adalah latihan yang harus dipatuhi.”**

---

<sup>220</sup> Kitab Komentar menjelaskan secara terperinci mengenai peraturan ini dengan menyenarai-kan berbagai permutasi (perubahan susunan) posisi bhikkhu dan pendengarnya, dengan menyebutkan mana yang diizinkan dan mana yang tidak diizinkan, sbb.:

*Seorang bhikkhu yang sedang berbaring* boleh mengajarkan Dhamma kepada pendengar yang sedang berdiri atau sedang duduk. Ia juga boleh mengajarkan seorang pendengar yang sedang berbaring di atas sebuah perabot, sebuah tikar, atau lantai, asalkan posisi bhikkhu sama tinggi atau lebih tinggi dari pendengarnya.

*Seorang bhikkhu yang sedang duduk* boleh mengajarkan Dhamma kepada seorang pendengar yang sedang berdiri atau sedang duduk (lihat juga Sekhiya ke-68 & ke-69), tetapi bukan pada seseorang yang sedang berbaring, kecuali pendengarnya sakit.



Dhamma seyogianya tidak diajarkan kepada seseorang yang sedang berbaring, yang tidak sakit. Siapa saja apabila berperilaku tidak sopan, mengajarkan Dhamma kepada seseorang yang sedang berbaring [di atas ranjang], bahkan di atas lantai sekalipun, yang tidak sakit; maka terjadi pelanggaran **dukkata**.

**Bukanlah suatu pelanggaran** jika tidak sengaja... sebagai pelaku pertama. || 64 ||

*Selesai Sudah Sekhiya Ke-64.*

#### **4.7.5 Sekhiya Ke-65, Tentang Saya Tidak Akan Mengajarkan Dhamma Kepada Seseorang yang Sedang Duduk Sambil Memeluk Lutut, yang Tidak Sakit**

Ketika itu, Buddha Yang Mahamulia sedang berada di Kota Sawatthi, di Arama (Taman) Anathapindika, Hutan Jeta. Saat itu, kelompok enam bhikkhu mengajarkan Dhamma kepada seseorang yang sedang duduk sambil memeluk lutut...<sup>221</sup> Kecam Buddha Yang Mahamulia, "Mengapa kalian, manusia dungu, mengajarkan Dhamma kepada seseorang yang sedang duduk sambil memeluk lutut? Ini, manusia dungu, tidak baik bagi mereka yang tidak yakin... Demikianlah, para bhikkhu, maka peraturan latihan ini perlu dikemukakan:

**'Saya tidak akan mengajarkan Dhamma kepada seseorang yang sedang duduk sambil memeluk lutut,' ini adalah latihan yang harus dipatuhi."**

---

*Seorang bhikkhu yang sedang berdiri* boleh mengajarkan Dhamma kepada seorang pendengar yang juga sedang berdiri, tetapi bukan pada seseorang yang sedang duduk atau sedang berbaring, kecuali pendengarnya sakit (lihat Sekhiya ke-70). (*Buddhist Monastic Code I, Chapter 10, Sekhiya*, No. 64, yang disusun oleh Y.M. Bhikkhu Ṭhāṇissaro.)

<sup>221</sup> Lanjutannya di Sekhiya ke-57, alinea ke-1.

Demikianlah oleh Sang Bhagawan, peraturan latihan ini dimaklumkan bagi para bhikkhu. || 1 ||

Kala itu, para bhikkhu ragu-ragu untuk mengajarkan Dhamma kepada seseorang yang sedang duduk sambil memeluk lutut, yang sedang sakit. Orang-orang mencibir, mencela, dan menyebarluaskan, "Mengapa para petapa ini, siswa Putra Kaum Sakyā, tidak mengajarkan Dhamma kepada seseorang yang sedang duduk sambil memeluk lutut, yang sedang sakit?" Para bhikkhu pun mendengar orang-orang mencibir, mencela, dan menyebarluaskan [kejadian ini]. Kemudian bhikkhu-bhikkhu ini melaporkan kejadian ini kepada Sang Bhagawan. Lantas Sang Bhagawan berdasarkan ini, sehubungan dengan kejadian ini, setelah memberikan wejangan Dhamma, berkata kepada para bhikkhu, "Saya izinkan, para bhikkhu, untuk mengajarkan Dhamma kepada seseorang yang sedang duduk sambil memeluk lutut, yang sedang sakit. Demikianlah, para bhikkhu, maka peraturan latihan ini perlu di-kemukakan:

**'Saya tidak akan mengajarkan Dhamma kepada seseorang yang sedang duduk sambil memeluk lutut, yang tidak sakit,' ini adalah latihan yang harus dipatuhi.'**

Dhamma seyogiannya tidak diajarkan kepada seseorang yang sedang duduk sambil memeluk lutut, yang tidak sakit. Siapa saja apabila berperilaku tidak sopan, mengajarkan Dhamma kepada seseorang yang sedang duduk sambil memeluk lutut atau memeluk jubahnya, yang tidak sakit; maka terjadi pelanggaran **dukkata**.

**Bukanlah suatu pelanggaran** jika tidak sengaja... sebagai pelaku pertama. || 65 ||

*Selesai Sudah Sekhiya Ke-65.*

#### **4.7.6 Sekhiya Ke-66, Tentang Saya Tidak Akan Mengajarkan Dhamma Kepada Seseorang yang Sedang Memakai Kain**

##### **Pengikat Kepala, yang Tidak Sakit**

Ketika itu, Buddha Yang Mahamulia sedang berada di Kota Sawatthi, di Arama (Taman) Anathapindika, Hutan Jeta. Saat itu, kelompok enam bhikkhu mengajarkan Dhamma kepada seseorang yang sedang memakai kain pengikat kepala...<sup>222</sup> Kecam Buddha Yang Mahamulia, "Mengapa kalian, manusia dungu, mengajarkan Dhamma kepada seseorang yang sedang memakai kain pengikat kepala? Ini, manusia dungu, tidak baik bagi mereka yang tidak yakin... Demikianlah, para bhikkhu, maka peraturan latihan ini perlu dikemukakan:

**'Saya tidak akan mengajarkan Dhamma kepada seseorang yang sedang memakai kain pengikat kepala,' ini adalah latihan yang harus dipatuhi."**

Demikianlah oleh Sang Bhagawan, peraturan latihan ini dimaklumkan bagi para bhikkhu. || 1 ||

Kala itu, para bhikkhu ragu-ragu untuk mengajarkan Dhamma kepada seseorang yang sedang memakai kain pengikat kepala, yang sedang sakit. Orang-orang mencibir, mencela, dan menyebarkan, "Mengapa para petapa ini, siswa Putra Kaum Sakyā, tidak mengajarkan Dhamma kepada seseorang yang sedang memakai kain pengikat kepala, yang sedang sakit?" Para bhikkhu pun mendengar orang-orang mencibir, mencela, dan menyebarkan [kejadian ini]. Kemudian bhikkhu-bhikkhu ini melaporkan kejadian ini kepada Sang Bhagawan. Lantas Sang Bhagawan berdasarkan ini, sehubungan dengan kejadian ini, setelah memberikan wejangan Dhamma, berkata kepada para

---

<sup>222</sup> Lanjutannya di Sekhiya ke-57, alinea ke-1.

bhikkhu, “Saya izin-kan, para bhikkhu, untuk mengajarkan Dhamma kepada seseorang yang sedang memakai kain pengikat kepala, yang sedang sakit. Demikianlah, para bhikkhu, maka peraturan latihan ini perlu di-kemukakan:

**‘Saya tidak akan mengajarkan Dhamma kepada seseorang yang sedang memakai kain pengikat kepala, yang tidak sakit,’ ini adalah latihan yang harus dipatuhi.”**

***Kain pengikat kepala***<sup>223</sup>: adalah kain yang menutupi seluruh rambut sehingga tidak kelihatan ujungnya.

Dhamma seyogianya tidak diajarkan kepada seseorang yang sedang memakai kain pengikat kepala, yang tidak sakit. Siapa saja apabila berperilaku tidak sopan, mengajarkan Dhamma kepada seseorang yang sedang memakai kain pengikat kepala, yang tidak sakit; maka terjadi pelanggaran **dukkata**.

**Bukanlah suatu pelanggaran** jika tidak sengaja, jika tidak menya-darinya, jika tidak tahu, jika ia (pendengar) sakit, jika ia (pendengar) menyesuaikan agar terlihat ujung-ujung rambutnya, jika ada bahaya, jika tidak waras, sebagai pelaku pertama. || 66 ||

*Selesai Sudah Sekhiya Ke-66.*

#### **4.7.7 Sekhiya Ke-67, Tentang Saya Tidak Akan Mengajarkan Dhamma Kepada Seseorang yang Kepalanya Ditutupi [Dengan Jubah Atau Syal], yang Tidak Sakit**

Ketika itu, Buddha Yang Mahamulia sedang berada di Kota Sawatthi, di Arama (Taman) Anathapindika, Hutan Jeta. Saat itu,

---

<sup>223</sup> Peraturan ini hanya berlaku pada kain pengikat kepala, misalnya serban atau topi yang menutupi seluruh rambut. Jika topi/serban itu tidak menutupi seluruh rambut, atau jika si pen-dengar menyesuaikan sehingga terlihat sedikit rambut, maka tidak akan termasuk dalam peraturan ini. (*Buddhist Monastic Code I, Chapter 10, Sekhiya*, No. 66, yang disusun oleh Y.M. Bhikkhu Thānissaro.)

kelompok enam bhikkhu mengajarkan Dhamma kepada seseorang yang kepalanya ditutupi [dengan jubah atau syal]...<sup>224</sup> Kecam Buddha Yang Mahamulia, “Mengapa kalian, manusia dungu, mengajarkan Dhamma kepada seseorang yang kepalanya ditutupi [dengan jubah atau syal]? Ini, manusia dungu, tidak baik bagi mereka yang tidak yakin... Demikianlah, para bhikkhu, maka peraturan latihan ini perlu dikemukakan:

**‘Saya tidak akan mengajarkan Dhamma kepada seseorang yang kepalanya ditutupi [dengan jubah atau syal],’ ini adalah latihan yang harus dipatuhi.”**

Demikianlah oleh Sang Bhagawan, peraturan latihan ini dimaklumkan bagi para bhikkhu. || 1 ||

Kala itu, para bhikkhu ragu-ragu untuk mengajarkan Dhamma kepada seseorang yang kepalanya ditutupi [dengan jubah atau syal], yang sedang sakit. Orang-orang mencibir, mencela, dan menyebarkan, “Mengapa para petapa ini, siswa Putra Kaum Sakya, tidak mengajarkan Dhamma kepada seseorang yang kepalanya ditutupi [dengan jubah atau syal], yang sedang sakit?” Para bhikkhu pun mendengar orang-orang mencibir, mencela, dan menyebarkan [kejadian ini]. Kemudian bhikkhu-bhikkhu ini melaporkan kejadian ini kepada Sang Bhagawan. Lantas Sang Bhagawan berdasarkan ini, sehubungan dengan kejadian ini, setelah memberikan wejangan Dhamma, berkata kepada para bhikkhu, “Saya izinkan, para bhikkhu, untuk mengajarkan Dhamma kepada seseorang yang kepalanya ditutupi [dengan jubah atau syal], yang sedang sakit. Demikianlah, para bhikkhu, maka peraturan latihan ini perlu dikemukakan:

---

<sup>224</sup> Lanjutannya di Sekhiya ke-57, alinea ke-1.

**‘Saya tidak akan mengajarkan Dhamma kepada seseorang yang kepalanya ditutupi [dengan jubah atau syal], yang tidak sakit,’ ini adalah latihan yang harus dipatuhi.” [202]**

***Kepalanya ditutupi*** : disebut demikian jika ia memakai jubah atasnya menutupi kepalanya.

Dhamma seyogianya tidak diajarkan kepada seseorang yang kepalanya ditutupi [dengan jubah atau syal], yang tidak sakit. Siapa saja apabila berperilaku tidak sopan, mengajarkan Dhamma kepada seseorang yang kepalanya ditutupi [dengan jubah atau syal], yang tidak sakit; maka terjadi pelanggaran **dukkata**.

**Bukanlah suatu pelanggaran** jika tidak sengaja, jika tidak menya-darinya, jika tidak tahu, jika ia (pendengar) sakit, jika ia (pendengar) menyesuaikan agar terlihat kepalanya, jika ada bahaya, jika tidak waras, sebagai pelaku pertama. || 67 ||

*Selesai Sudah Sekhiya Ke-67.*

#### **4.7.8 Sekhiya Ke-68, Tentang Saya Tidak Akan Mengajarkan Dhamma Dengan Duduk di Atas Lantai Kepada Seseorang yang Duduk di Atas Tempat Duduk, yang Tidak Sakit**

Ketika itu, Buddha Yang Mahamulia sedang berada di Kota Sawatthi, di Arama (Taman) Anathapindika, Hutan Jeta. Saat itu, kelompok enam bhikkhu, setelah duduk di atas lantai, mengajarkan Dhamma kepada seseorang yang duduk di atas tempat duduk...<sup>225</sup> Kecam Buddha Yang Mahamulia, “Mengapa kalian, manusia dungu, setelah duduk di atas lantai, mengajarkan Dhamma kepada seseorang yang duduk di atas tempat duduk? Ini, manusia dungu, tidak baik bagi mereka yang tidak yakin...

---

<sup>225</sup> Lanjutannya di Sekhiya ke-57, alinea ke-1.

Demi-kianlah, para bhikkhu, maka peraturan latihan ini perlu dikemuka-kan:

**‘Saya tidak akan mengajarkan Dhamma dengan duduk di atas lantai kepada seseorang yang duduk di atas tempat duduk,’ ini adalah latihan yang harus dipatuhi.”**

Demikianlah oleh Sang Bhagawan, peraturan latihan ini dimaklum-kan bagi para bhikkhu. || 1 ||

Kala itu, para bhikkhu, setelah duduk di atas lantai, ragu-ragu untuk mengajarkan Dhamma kepada seseorang yang duduk di atas tempat duduk, yang sedang sakit. Orang-orang mencibir, mencela, dan menyebarkan, “Mengapa para petapa ini, siswa Putra Kaum Sakyā, setelah duduk di atas lantai, tidak mengajarkan Dhamma kepada seseorang yang duduk di atas tempat duduk, yang sedang sakit?” Para bhikkhu pun mendengar orang-orang mencibir, mencela, dan menyebarkan [kejadian ini]. Kemudian bhikkhu-bhikkhu ini melaporkan kejadian ini kepada Sang Bhagawan. Lantas Sang Bhagawan berdasarkan ini, sehubungan dengan kejadian ini, setelah memberikan wejangan Dhamma, berkata kepada para bhikkhu, “Saya izinkan, para bhikkhu, untuk mengajarkan Dhamma dengan duduk di atas lantai kepada seseorang yang duduk di atas tempat duduk, yang sedang sakit. Demi-kianlah, para bhikkhu, maka peraturan latihan ini perlu dikemuka-kan:

**‘Saya tidak akan mengajarkan Dhamma dengan duduk di atas lantai kepada seseorang yang duduk di atas tempat duduk, yang tidak sakit,’ ini adalah latihan yang harus dipatuhi.”**

Dhamma seyogianya tidak diajarkan dengan duduk di atas lantai kepada seseorang yang duduk di atas tempat duduk,<sup>226</sup> yang tidak sakit. Siapa saja apabila berperilaku tidak sopan, mengajarkan Dhamma dengan duduk di atas lantai kepada seseorang yang duduk di atas tempat duduk, yang tidak sakit; maka terjadi pelang-garan **dukkata**.

**Bukanlah suatu pelanggaran** jika tidak sengaja... sebagai pelaku pertama. || 68 ||

*Selesai Sudah Sekhiya Ke-68.*

#### **4.7.9 Sekhiya Ke-69, Tentang Saya Tidak Akan Mengajarkan Dhamma Dengan Duduk di Sebuah Tempat Duduk yang Rendah Kepada Seseorang yang Duduk di Sebuah Tempat Duduk yang Tinggi**

Ketika itu, Buddha Yang Mahamulia sedang berada di Kota Sawatthi, di Arama (Taman) Anathapindika, Hutan Jeta. Saat itu, kelompok enam bhikkhu, setelah duduk di atas tempat duduk yang rendah, mengajarkan Dhamma kepada seseorang yang duduk di atas tempat duduk yang tinggi. Bhikkhu-bhikkhu lain yang berkeinginan sedikit... pun mencibir, mencela, dan menyebarluaskan, "Mengapa kelompok enam bhikkhu, setelah duduk di atas tempat duduk yang rendah, mengajarkan Dhamma kepada seseorang yang duduk di atas tempat duduk yang tinggi?" ... "Benarkah para bhikkhu, sebagaimana diceritakan bahwa kalian, setelah duduk di atas tempat duduk yang rendah, mengajarkan Dhamma kepada seseorang yang duduk di atas tempat duduk yang tinggi?" ... "Benar, Bhagawan."

---

<sup>226</sup> Menurut Kitab Komentari, tempat duduk di sini bahkan termasuk sehelai kain atau tumpukan rumput sekalipun. (*Buddhist Monastic Code I, Chapter 10, Sekhiya*, No. 68, yang disusun oleh Y.M. Bhikkhu Thānissaro.)



Kecam Buddha Yang Mahamulia, “Mengapa kalian, manusia dungu, setelah duduk di atas tempat duduk yang rendah, mengajarkan Dhamma kepada seseorang yang duduk di atas tempat duduk yang tinggi? Ini, manusia dungu, tidak baik bagi mereka yang tidak yakin... Setelah mencela... Sesudah memberi wejangan Dhamma yang sesuai dan cocok kepada para bhikkhu, Beliau bercerita,

“Dulu, para bhikkhu, di Benares, istri dari seseorang yang berasal dari kasta rendah sedang mengandung. Kemudian, para bhikkhu, wanita kasta rendah ini berkata kepada pria kasta rendah, ‘Tuan Muda, saya sedang mengandung. Saya ingin makan buah mangga.’ ‘Tidak ada mangga, [saat] ini bukan musim mangga,’ ujar [suami]-nya. ‘Jika tidak bisa mendapatkannya, biarlah saya mati saja,’ ujar [istri]-nya.<sup>227</sup>

Kala itu, Raja mempunyai sebuah pohon mangga yang berbuah terus-menerus (sepanjang musim). Kemudian, para bhikkhu, pria kasta rendah itu mendatangi pohon mangga itu. Selanjutnya, setelah memanjat pohon mangga itu, ia bersembunyi di sana. Kemudian, para bhikkhu, Raja bersama dengan brahmana, sang penasihat keagamaan Raja, mendatangi pohon mangga itu. Selanjutnya, setelah duduk di sebuah tempat duduk yang tinggi, ia [Raja itu] belajar mantra [dari brahmana itu]. **[203]** Kemudian, para bhikkhu, dalam diri pria kasta rendah itu muncul pemikiran demikian, ‘Sungguh tidak patut Raja ini, karena ia belajar mantra dengan duduk di sebuah tempat duduk yang tinggi. Brahmana ini juga tidak patut, karena ia mengajarkan mantra dengan duduk di sebuah tempat duduk yang rendah kepada seseorang yang duduk di sebuah tempat duduk yang tinggi. Saya juga tidak patut, karena demi seorang wanita, mencuri buah mangga

---

<sup>227</sup> Kalimat ini diterjemahkan sesuai dengan Kitab Pali *Vinayaṭṭakā*, edisi *Chaṭṭha Saṅgāyana Tipitaka 4.0 (CST 4.0)*, bagian *Sekhiya*, No. 647:... ‘*Sace na labhissāmi marissāmi*’ti.

kepunyaan Raja. Semua ini harus diakhiri, dan ia pun, setelah turun dari sana, [mengucapkan syair berikut ini,]

'Keduanya tidak mengetahui tujuan,  
Keduanya pun tidak memahami Dhamma,  
Baik ia yang mengajarkan mantra ataupun ia yang belajar,  
Tidak sesuai peraturan.'

[Setelah mendengarnya, brahmana itu pun mengucapkan syair kedua,]

'Makananku adalah nasi yang berasal dari beras murni,  
Yang dibumbui dengan daging kari,  
Karenanya peraturan itu tidak akan kuikuti,  
Peraturan dari para muliawanlah yang dipuji.'

[Mendengar ini, pria kasta rendah itu pun mengucapkan dua syair berikutnya,]

'Brahmana, sungguh memalukan kekayaan yang diperoleh,  
Dan ketenaran yang diperoleh,  
Dari perbuatan yang akan menuntun ke kehancuran,  
Ataupun dengan berjalan di jalan yang tidak sesuai peraturan.

Berkelanalah di negeri yang luas ini, Brahmana,  
Banyak makhluk hidup yang menderita,  
Janganlah Anda mengikuti apa yang tidak sesuai peraturan,  
Karena ini akan seperti pot yang pecah berkeping-keping.'

Pada waktu itu, para bhikkhu, mengajarkan mantra dengan duduk di sebuah tempat duduk yang rendah kepada seseorang yang duduk di sebuah tempat duduk yang tinggi tidak saya sukai. Jadi, bagaimana mungkin sekarang mengajarkan Dhamma dengan duduk di sebuah tempat duduk yang rendah kepada seseorang yang duduk di sebuah tempat duduk yang tinggi bisa menjadi *bukan* hal yang tidak disukai? Ini, manusia dungu, tidak

baik bagi mereka yang tidak yakin... Demikianlah, para bhikkhu, maka peraturan latihan ini perlu dikemukakan:

**‘Saya tidak akan mengajarkan Dhamma dengan duduk di sebuah tempat duduk yang rendah kepada seseorang yang duduk di sebuah tempat duduk yang tinggi,’ ini adalah latihan yang harus dipatuhi.”**

Demikianlah oleh Sang Bhagawan, peraturan latihan ini dimaklumkan bagi para bhikkhu. || 1 ||

Kala itu, para bhikkhu, setelah duduk di sebuah tempat duduk yang rendah, ragu-ragu untuk mengajarkan Dhamma kepada seseorang yang duduk di sebuah tempat duduk yang tinggi, yang sedang sakit. Orang-orang mencibir, mencela, dan menyebarkan, “Mengapa para petapa ini, siswa Putra Kaum Sakya, setelah duduk di sebuah tempat duduk yang rendah, tidak mengajarkan Dhamma kepada seseorang yang duduk di sebuah tempat duduk yang tinggi, yang sedang sakit?” Para bhikkhu pun mendengar orang-orang mencibir, mencela, dan menyebarkan [kejadian ini]. Kemudian bhikkhu-bhikkhu ini melaporkan kejadian ini kepada Sang Bhagawan. Lantas Sang Bhagawan berdasarkan ini, sehubungan dengan kejadian ini, setelah memberikan wejangan Dhamma, berkata kepada para bhikkhu, “Saya izinkan, para bhikkhu, untuk mengajarkan Dhamma dengan duduk di sebuah tempat duduk yang rendah kepada seseorang yang duduk di sebuah tempat duduk yang tinggi, yang sedang sakit. Demikianlah, para bhikkhu, maka peraturan latihan ini perlu dikemukakan:

**‘Saya tidak akan mengajarkan Dhamma dengan duduk di sebuah tempat duduk yang rendah kepada seseorang yang duduk di sebuah tempat duduk yang tinggi, yang tidak sakit,’ ini adalah latihan yang harus dipatuhi.”**

Dhamma seyogiannya tidak diajarkan dengan duduk di sebuah tempat duduk yang rendah kepada seseorang yang duduk di sebuah tempat duduk yang tinggi,<sup>228</sup> yang tidak sakit. Siapa saja apabila berperilaku tidak sopan, mengajarkan Dhamma dengan duduk di sebuah tempat duduk yang rendah kepada seseorang yang duduk di sebuah tempat duduk yang tinggi, yang tidak sakit; maka terjadi pelanggaran **dukkata**.

**Bukanlah suatu pelanggaran** jika tidak sengaja... sebagai pelaku pertama. || 69 ||

*Selesai Sudah Sekhiya Ke-69.*

#### **4.7.10 Sekhiya Ke-70, Tentang Saya Tidak Akan Mengajarkan**

##### **Dhamma Dengan Berdiri Kepada Seseorang yang Sedang Duduk, yang Tidak Sakit**

Ketika itu, Buddha Yang Mahamulia sedang berada di Kota Sawatthi, di Arama (Taman) Anathapindika, Hutan Jeta. Saat itu, kelompok enam bhikkhu mengajarkan Dhamma dengan berdiri kepada seseorang yang sedang duduk...<sup>229</sup> Kecam Buddha Yang Mahamulia, "Mengapa kalian, manusia dungu, mengajarkan Dhamma dengan berdiri kepada seseorang yang sedang duduk? Ini, manusia dungu, tidak baik bagi mereka yang tidak yakin... Demikianlah, para bhikkhu, maka peraturan latihan ini perlu dikemukakan:

**'Saya tidak akan mengajarkan Dhamma dengan berdiri kepada seseorang yang sedang duduk,' ini adalah latihan yang harus dipatuhi."**

<sup>228</sup> Kitab Komentari menyebutkan bahwa peraturan ini juga mencakup kasus-kasus di mana bhikkhu dan pendengarnya keduanya sedang duduk di lantai, tetapi pendengar duduk di bagian lantai yang lebih tinggi daripada bhikkhu itu. (*Buddhist Monastic Code I, Chapter 10, Sekhiya*, No. 69, yang disusun oleh Y.M. Bhikkhu Thānissaro.)

<sup>229</sup> Lanjutannya di Sekhiya ke-57, alinea ke-1.

Demikianlah oleh Sang Bhagawan, peraturan latihan ini dimaklum-kan bagi para bhikkhu. || 1 ||

Kala itu, para bhikkhu ragu-ragu untuk mengajarkan Dhamma dengan berdiri kepada seseorang yang sedang duduk, yang sedang sakit. Orang-orang mencibir, mencela, dan menyebarkan, "Mengapa para petapa ini, siswa Putra Kaum Sakya, tidak mengajarkan Dhamma dengan berdiri kepada seseorang yang sedang duduk, yang sedang sakit?" Para bhikkhu pun mendengar orang-orang mencibir, mencela, dan menyebarkan [kejadian ini]. Kemudian bhikkhu-bhikkhu ini melaporkan kejadian ini kepada Sang Bhagawan. Lantas Sang Bhagawan berdasarkan ini, sehubungan dengan kejadian ini, setelah memberikan wejangan Dhamma, berkata kepada para bhikkhu, "Saya izinkan, para bhikkhu, untuk mengajarkan Dhamma dengan berdiri kepada seseorang yang sedang duduk, yang sedang sakit. Demikianlah, para bhikkhu, maka peraturan latihan ini perlu dikemukakan:

**'Saya tidak akan mengajarkan Dhamma dengan berdiri kepada seseorang yang sedang duduk, yang tidak sakit,' ini adalah latihan yang harus dipatuhi."**

Dhamma seyogianya tidak diajarkan dengan berdiri kepada seseorang yang sedang duduk, yang tidak sakit. Siapa saja apabila ber-perilaku tidak sopan, mengajarkan Dhamma dengan berdiri kepada seseorang yang sedang duduk, yang tidak sakit; maka terjadi pelanggaran **dukkata**.

**Bukanlah suatu pelanggaran** jika tidak sengaja... sebagai pelaku pertama. || 70 || [204]

*Selesai Sudah Sekhiya Ke-70.*

#### **4.7.11 Sekhiya Ke-71, Tentang Saya Tidak Akan Mengajarkan**

**Dhamma Dengan Berjalan di Belakang Kepada  
Seseorang yang Sedang Berjalan di Depan, yang Tidak  
Sakit**

Ketika itu, Buddha Yang Mahamulia sedang berada di Kota Sawatthi, di Arama (Taman) Anathapindika, Hutan Jeta. Saat itu, kelompok enam bhikkhu mengajarkan Dhamma dengan berjalan di belakang kepada seseorang yang sedang berjalan di depan...<sup>230</sup> Kecam Buddha Yang Mahamulia, "Mengapa kalian, manusia dungu, mengajarkan Dhamma dengan berjalan di belakang kepada seseorang yang sedang berjalan di depan? Ini, manusia dungu, tidak baik bagi mereka yang tidak yakin... Demikianlah, para bhikkhu, maka peraturan latihan ini perlu dikemukakan:

**'Saya tidak akan mengajarkan Dhamma dengan berjalan di belakang kepada seseorang yang sedang berjalan di depan,' ini adalah latihan yang harus dipatuhi.'**

Demikianlah oleh Sang Bhagawan, peraturan latihan ini dimaklumkan bagi para bhikkhu. || 1 ||

Kala itu, para bhikkhu ragu-ragu untuk mengajarkan Dhamma dengan berjalan di belakang kepada seseorang yang sedang berjalan di depan, yang sedang sakit. Orang-orang mencibir, mencela, dan menyebarkan, "Mengapa para petapa ini, siswa Putra Kaum Sakya, tidak mengajarkan Dhamma dengan berjalan di belakang kepada seseorang yang sedang berjalan di depan, yang sedang sakit?" Para bhikkhu pun mendengar orang-orang men-cibir, mencela, dan menyebarkan [kejadian ini]. Kemudian bhikkhu-bhikkhu ini melaporkan kejadian ini kepada Sang Bha-ga-wan. Lantas Sang Bhagawan berdasarkan ini, sehubungan dengan kejadian ini, setelah memberikan wejangan

---

<sup>230</sup> Lanjutannya di Sekhiya ke-57, alinea ke-1.

Dhamma, berkata kepada para bhikkhu, "Saya izinkan, para bhikkhu, untuk mengajarkan Dhamma dengan berjalan di belakang kepada seseorang yang sedang berjalan di depan, yang sedang sakit. Demi-kianlah, para bhikkhu, maka peraturan praktis ini perlu dikemukakan:

**'Saya tidak akan mengajarkan Dhamma dengan berjalan di belakang kepada seseorang yang sedang berjalan di depan, yang tidak sakit,' ini adalah latihan yang harus dipatuhi."**

Dhamma seyogianya tidak diajarkan dengan berjalan di belakang kepada seseorang yang sedang berjalan di depan, yang tidak sakit. Siapa saja apabila berperilaku tidak sopan, mengajarkan Dhamma dengan berjalan di belakang kepada seseorang yang sedang berjalan di depan, yang tidak sakit; maka terjadi pelanggaran **dukkata**.

**Bukanlah suatu pelanggaran**<sup>231</sup> jika tidak sengaja... sebagai pelaku pertama. || 71||

*Selesai Sudah Sekhiya Ke-71.*

#### **4.7.12 Sekhiya Ke-72, Tentang Saya Tidak Akan Mengajarkan Dhamma Dengan Berjalan di Pinggir Jalan Kecil**

##### **Kepada Seseorang yang Sedang Berjalan di [Badan] Jalan Kecil itu, yang Tidak Sakit**

Ketika itu, Buddha Yang Mahamulia sedang berada di Kota Sawatthi, di Arama (Taman) Anathapindika, Hutan Jeta. Saat itu, kelompok enam bhikkhu mengajarkan Dhamma dengan berjalan di pinggir jalan kecil kepada seseorang yang sedang berjalan di

---

<sup>231</sup> Kitab Komentari menyebutkan bahwa bukanlah suatu pelanggaran jika bhikkhu dan pendengarnya sedang berjalan bersampingan; atau jika dua orang bhikkhu sedang berjalan, yang satu berjalan di depan yang lain, dan mereka berlatih mengucapkan sebuah kutipan Dhamma yang pendek bersama-sama. (*Buddhist Monastic Code I, Chapter 10, Sekhiya*, No. 71, yang disusun oleh Y.M. Bhikkhu Thānissaro.)

[badan] jalan kecil itu...<sup>232</sup> Kecam Buddha Yang Mahamulia, "Mengapa kalian, manusia dungu, mengajarkan Dhamma dengan berjalan di pinggir jalan kecil kepada seseorang yang sedang berjalan di [badan] jalan kecil itu? Ini, manusia dungu, tidak baik bagi mereka yang tidak yakin... Demikianlah, para bhikkhu, maka peraturan latihan ini perlu dikemukakan:

**'Saya tidak akan mengajarkan Dhamma dengan berjalan di pinggir jalan kecil kepada seseorang yang sedang berjalan di [badan] jalan kecil itu,' ini adalah latihan yang harus dipatuhi."**

Demikianlah oleh Sang Bhagawan, peraturan latihan ini dimaklumkan bagi para bhikkhu. || 1 ||

Kala itu, para bhikkhu ragu-ragu untuk mengajarkan Dhamma dengan berjalan di pinggir jalan kecil kepada seseorang yang sedang berjalan di [badan] jalan kecil itu, yang sedang sakit. Orang-orang mencibir, mencela, dan menyebarkan, "Mengapa para petapa ini, siswa Putra Kaum Sakya, tidak mengajarkan Dhamma dengan berjalan di pinggir jalan kecil kepada seseorang yang sedang berjalan di [badan] jalan kecil itu, yang sedang sakit?" Para bhikkhu pun mendengar orang-orang mencibir, mencela, dan menyebarkan [kejadian ini]. Kemudian bhikkhu-bhikkhu ini melaporkan kejadian ini kepada Sang Bhagawan. Lantas Sang Bhagawan berdasarkan ini, sehubungan dengan kejadian ini, setelah memberikan wejangan Dhamma, berkata kepada para bhikkhu, "Saya izinkan, para bhikkhu, untuk mengajarkan Dhamma dengan berjalan di pinggir jalan kecil kepada seseorang yang sedang berjalan di [badan] jalan kecil itu, yang sedang sakit. Demikianlah, para bhikkhu, maka peraturan latihan ini perlu dikemukakan:

---

<sup>232</sup> Lanjutannya di Sekhiya ke-57, alinea ke-1.



**‘Saya tidak akan mengajarkan Dhamma dengan berjalan di pinggir jalan kecil kepada seseorang yang sedang berjalan di [badan] jalan kecil itu, yang tidak sakit,’ ini adalah latihan yang harus dipatuhi.”**

Dhamma seyogianya tidak diajarkan dengan berjalan di pinggir jalan kecil kepada seseorang yang sedang berjalan di [badan] jalan kecil itu, yang tidak sakit. Siapa saja apabila berperilaku tidak sopan, mengajarkan Dhamma dengan berjalan di pinggir jalan kecil kepada seseorang yang sedang berjalan di [badan] jalan kecil itu, yang tidak sakit; maka terjadi pelanggaran **dukkata**.

**Bukanlah suatu pelanggaran** jika tidak sengaja... sebagai pelaku pertama. || 72 ||

*Selesai Sudah Sekhiya Ke-72.*

#### **4.7.13 Sekhiya Ke-73, Tentang Saya Tidak Akan Membuang Air Besar Atau Membuang Air Kecil Sambil Berdiri, Jika Tidak Sakit**

Ketika itu, Buddha Yang Mahamulia sedang berada di Kota Sawatthi, di Arama (Taman) Anathapindika, Hutan Jeta. Saat itu, kelompok enam bhikkhu membuang air besar dan membuang air kecil sambil berdiri...<sup>233</sup> Kecam Buddha Yang Mahamulia, “Mengapa kalian, manusia dungu, membuang air besar dan mem-buang air kecil sambil berdiri? Ini, manusia dungu, tidak baik bagi mereka yang tidak yakin... Demikianlah, para bhikkhu, maka peraturan latihan ini perlu dikemukakan:

**‘Saya tidak akan membuang air besar atau membuang air kecil sambil berdiri,’ ini adalah latihan yang harus dipatuhi.”**

---

<sup>233</sup> Lanjutannya di Sekhiya Ke-1. Sesuaikan dengan konteks di sini.

Demikianlah oleh Sang Bhagawan, peraturan latihan ini dimaklumkan bagi para bhikkhu. || 1 ||

Kala itu, sejumlah bhikkhu yang sedang sakit ragu-ragu untuk membuang air besar dan membuang air kecil sambil berdiri. Mereka melaporkan kejadian ini kepada Sang Bhagawan. Lantas Sang Bhagawan berdasarkan ini, sehubungan dengan kejadian ini, setelah memberikan wejangan Dhamma, berkata kepada para bhikkhu, "Saya izinkan, para bhikkhu, seorang bhikkhu yang sedang sakit untuk membuang air besar atau membuang air kecil sambil berdiri. Demikianlah, para bhikkhu, maka peraturan latihan ini perlu dikemukakan:

**'Saya tidak akan membuang air besar atau membuang air kecil sambil berdiri, jika tidak sakit,' ini adalah latihan yang harus dipatuhi."**

Seseorang seyogianya tidak membuang air besar atau membuang air kecil sambil berdiri, jika tidak sakit. Siapa saja apabila ber-perilaku tidak sopan, membuang air besar atau membuang air kecil sambil berdiri, jika tidak sakit; maka terjadi pelanggaran **dukkata**.

**Bukanlah suatu pelanggaran**<sup>234</sup> jika tidak sengaja... sebagai pelaku pertama. || 73 ||

*Selesai Sudah Sekhiya Ke-73.*

#### **4.7.14 Sekhiya Ke-74, Tentang Saya Tidak Akan Membuang Air Besar, Atau Membuang Air Kecil, Atau Meludah di**

---

<sup>234</sup> Pendapat mengenai kelonggaran di dalam Kitab Komentar untuk peraturan ini, kelihatannya bahwa seorang bhikkhu yang hendak membuang air kecil, ketika berada di toilet umum, dan tidak bisa bertahan lagi saat sedang menunggu untuk masuk ke dalam toilet, maka akan memenuhi syarat sebagai "sakit" di sini, dan dengan demikian akan bisa menggunakan urinal (tempat kencing umum untuk pria, yang biasanya dipasangkan di dinding) tanpa pelanggaran. (*Buddhist Monastic Code I, Chapter 10, Sekhiya, No. 73, yang disusun oleh Y.M. Bhikkhu Thānissaro.*)

### **Atas Tanaman, Jika Tidak Sakit**

Ketika itu, Buddha Yang Mahamulia sedang berada di Kota Sawatthi, di Arama (Taman) Anathapindika, Hutan Jeta. Saat itu, kelompok enam bhikkhu membuang air besar, membuang air kecil, dan meludah di atas tanaman...<sup>235</sup> Kecam Buddha Yang Mahamulia, "Mengapa kalian, manusia dungu, membuang air besar, membuang air kecil, dan meludah di atas tanaman? Ini, manusia dungu, tidak baik bagi mereka yang tidak yakin... Demikianlah, para bhikkhu, maka peraturan latihan ini perlu dikemukakan:

**'Saya tidak akan membuang air besar, atau membuang air kecil, atau meludah di atas tanaman,' ini adalah latihan yang harus dipatuhi."**

Demikianlah oleh Sang Bhagawan, peraturan latihan ini dimaklumkan bagi para bhikkhu. || 1 ||

Saat itu, para bhikkhu yang sedang sakit ragu-ragu untuk membuang air besar, membuang air kecil, dan meludah di atas tanaman. Mereka melaporkan kejadian ini kepada Sang Bhagawan. Lantas Sang Bhagawan berdasarkan ini, sehubungan dengan kejadian ini, setelah memberikan wejangan Dhamma, berkata kepada para bhikkhu, "Saya izinkan, para bhikkhu, seorang bhikkhu yang sedang sakit untuk membuang air besar, membuang air kecil, dan meludah di atas tanaman. Demikianlah, para bhikkhu, maka peraturan latihan ini perlu dikemukakan:

**'Saya tidak akan membuang air besar, atau membuang air kecil, atau meludah di atas tanaman, jika tidak sakit,' ini adalah latihan yang harus dipatuhi."**

---

<sup>235</sup> Lanjutannya di Sekhiya Ke-1. Sesuaikan dengan konteks di sini.

Seseorang seyogianya tidak membuang air besar, atau membuang air kecil, atau meludah di atas tanaman,<sup>236</sup> jika tidak sakit. Siapa saja apabila berperilaku tidak sopan, membuang air besar, atau membuang air kecil, atau meludah di atas tanaman, jika tidak sakit; maka terjadi pelanggaran **dukkata**.

**Bukanlah suatu pelanggaran**<sup>237</sup> jika tidak sengaja, jika tidak menyadarinya, jika tidak tahu, jika sakit; jika setelah melakukannya (yakni membuang air besar, atau membuang air kecil, atau meludah) di tempat yang tidak ada tanaman, kemudian [feses, atau urine, atau ludah itu] mengalir ke tempat yang ada tanaman-nya; jika ada bahaya, jika tidak waras, sebagai pelaku pertama. ||74||

*Selesai Sudah Sekhiya Ke-74.*

#### **4.7.15 Sekhiya Ke-75, Tentang Saya Tidak Akan Membuang Air Besar, Atau Membuang Air Kecil, Atau Meludah ke Dalam Air, Jika Tidak Sakit**

Ketika itu, Buddha Yang Mahamulia sedang berada di Kota Sawatthi, di Arama (Taman) Anathapindika, Hutan Jeta. Saat itu, kelompok enam bhikkhu membuang air besar, membuang air kecil, dan meludah ke dalam air. Orang-orang mencibir, mencela,

<sup>236</sup> Kitab Vinaya-mukha menyebutkan bahwa tanaman di sini mencakup semua tanaman yang dirawat, misalnya: kebun, ladang, atau lapangan rumput, tetapi bukan tumbuhan yang tumbuh liar. Selain tanaman hijau yang tumbuh di atas tanah, Kitab Komentari juga memasukkan akar-akar dari pohon-pohon yang muncul di atas tanah. Juga dijelaskan bahwa Mahā-Paccari, yang berasal dari salah satu dari Ulasan-ulasan Kuno, memasukkan tindakan *membuang ingus* dalam istilah *meludah* di dalam peraturan ini dan berikutnya. (*Buddhist Monastic Code I, Chapter 10, Sekhiya*, No. 74, yang disusun oleh Y.M. Bhikkhu Ṭhānissaro.)

<sup>237</sup> Menurut Kitab [Sutta-] Vibhaṅga, bukanlah suatu pelanggaran jika, setelah membuang air besar, atau membuang air kecil, atau meludah di tempat yang tidak ada tanaman, kemudian feses, atau urine, atau ludah itu menyebar ke tempat yang ada tanaman. Kitab Komentari menambahkan bahwa jika seorang bhikkhu saat sedang mencari sebuah tempat yang tidak ada tanaman untuk melakukannya (yakni membuang air besar, atau membuang air kecil, atau meludah), tetapi tidak bisa menemukannya, dan tidak bisa bertahan lagi, maka ia akan dikelompokkan sebagai "sakit" di dalam peraturan ini. (*Buddhist Monastic Code I, Chapter 10, Sekhiya*, No. 74, yang disusun oleh Y.M. Bhikkhu Ṭhānissaro.)

dan menyebarluaskan, [205] "Mengapa para petapa ini, siswa Putra Kaum Sakya, membuang air besar, membuang air kecil, dan meludah ke dalam air? Sama seperti para perumah tangga yang menikmati kesenangan indriawi." Para bhikkhu pun mendengar orang-orang mencibir, mencela, dan menyebarluaskan [kejadian ini]. Bhikkhu-bhikkhu lain yang berkeinginan sedikit... pun mencibir, mencela, dan menyebarluaskannya, "Mengapa kelompok enam bhikkhu membuang air besar, membuang air kecil, dan meludah ke dalam air?" Kemudian bhikkhu-bhikkhu itu dengan berbagai cara mengecam kelompok enam bhikkhu, dan melaporkan kejadian ini kepada Sang Bhagawan. Lantas Sang Bhagawan berdasarkan ini, sehubungan dengan kejadian ini, mengadakan pertemuan Sanggha Bhikkhu, dan bertanya kepada kelompok enam bhikkhu, "Benarkah, para bhikkhu, sebagaimana diceritakan bahwa kalian membuang air besar, membuang air kecil, dan meludah ke dalam air?" "Benar, Bhagawan."

Kecam Buddha Yang Mahamulia, "Mengapa kalian, manusia dungu, membuang air besar, membuang air kecil, dan meludah ke dalam air? Ini, manusia dungu, tidak baik bagi mereka yang tidak yakin... Demikianlah, para bhikkhu, maka peraturan latihan ini perlu dikemukakan:

**'Saya tidak akan membuang air besar, atau membuang air kecil, atau meludah ke dalam air,' ini adalah latihan yang harus dipatuhi."**

Demikianlah oleh Sang Bhagawan, peraturan latihan ini dimaklumkan bagi para bhikkhu. || 1 ||

Saat itu, sejumlah bhikkhu yang sedang sakit ragu-ragu untuk membuang air besar, membuang air kecil, dan meludah ke dalam air. Mereka melaporkan kejadian ini kepada Sang Bhagawan. Lantas Sang Bhagawan berdasarkan ini, sehubungan dengan

kejadian ini, setelah memberikan wejangan Dhamma, berkata kepada para bhikkhu, “Saya izinkan, para bhikkhu, seorang bhikkhu yang sedang sakit untuk membuang air besar, membuang air kecil, dan meludah ke dalam air. Demikianlah, para bhikkhu, maka peraturan latihan ini perlu dikemukakan:

**‘Saya tidak akan membuang air besar, atau membuang air kecil, atau meludah ke dalam air, jika tidak sakit,’ ini adalah latihan yang harus dipatuhi.”**

Seseorang seyogianya tidak membuang air besar, atau membuang air kecil, atau meludah ke dalam air,<sup>238</sup> jika tidak sakit. Siapa saja apabila berperilaku tidak sopan, membuang air besar, atau mem-buang air kecil, atau meludah ke dalam air, jika tidak sakit; maka terjadi pelanggaran **dukkata**.

**Bukanlah suatu pelanggaran** jika tidak sengaja, jika tidak menya-darinya, jika tidak tahu, jika sakit; jika setelah melakukannya (yakni membuang air besar, atau membuang air kecil, atau meludah) di atas tanah yang kering, kemudian [feses, urine, atau ludah itu] menyebar ke dalam air; jika ada bahaya, jika tidak waras, sedang hilang pikiran (kesurupan), sedang kesakitan hebat, sebagai pelaku pertama. || 2 || **75** ||

*Selesai Sudah Sekhiya Ke-75.*

*Selesai Sudah Kelompok Ketujuh: Sepatu.*

---

<sup>238</sup> Menurut Kitab Komentari, air di sini mencakup air yang sesuai untuk minum atau mandi, tetapi bukan air yang tidak sesuai untuk digunakan, misalnya: air laut, air yang tidak mengalir, air yang sudah terkontaminasi dengan ludah, urine, atau feses (atau air di dalam kakus). Jika ada banjir sehingga tidak terdapat tempat yang kering, maka tidak ada pelanggaran apabila membuang air besar, atau air kecil, atau ludah ke dalam air. Seperti peraturan sebelumnya, Kitab [Sutta-] Vibhaṅga mengatakan bahwa bukanlah suatu pelanggaran jika setelah membuang air besar, atau air kecil, atau ludah di atas tanah, kemudian feses, urine, atau ludah itu menyebar ke dalam air. (*Buddhist Monastic Code I, Chapter 10, Sekhiya*, No. 75, yang disusun oleh Y.M. Bhikkhu Thānissaro.)

Telah dikemukakan, para Yang Mulia, peraturan-peraturan Sekhiya. Untuk itu, kepada para Yang Mulia saya bertanya, “Dalam hal ini kalian murni, bukan?” Untuk kedua kalinya saya bertanya, “Dalam hal ini kalian murni, bukan?” Untuk ketiga kalinya saya bertanya, “Dalam hal ini kalian murni, bukan?” Para Yang Mulia di sini murni adanya, oleh karena itu berdiam diri. Demikianlah yang ku-pahami.

*Selesai Sudah Bagian Sekhiya. [206]*

### 5. *Adhikaraṇasamathā* (Penyelesaian Kasus)

Berikut ini, para Yang Mulia, akan dikemukakan tujuh peraturan penyelesaian kasus (*satta adhikaraṇa-samathā*).<sup>239</sup>

Untuk menyelesaikan dan menanggulangi kasus-kasus (*adhikaraṇānam*) yang timbul dari waktu ke waktu, yakni: keputusan di hadapan (*sammukhāvinaya*)<sup>240</sup> seyogianya diberikan, keputusan

<sup>239</sup> Istilah ini berarti “penyelesaian kasus”. Tujuh peraturan di bagian ini sebenarnya merupakan asas-asas dan prosedur-prosedur untuk menyelesaikan empat macam kasus yang disebutkan di Pacittiya ke-63: kasus percekocokan (*vivādādhikaraṇa*), kasus penuduhan (*anuvādādhikaraṇa*), kasus pelanggaran (*āpattādhikaraṇa*), dan kasus kewajiban (*kiccādhikaraṇa*). Penjelasan Kitab Kanon (Kitab Suci Tipitaka Pali) terhadap prosedur-prosedur ini diberikan bukan di dalam Kitab [Sutta-] Vibhaṅga, tetapi di dalam Cullavagga IV, yang dimulai dengan uraian ringkas prosedur-prosedur itu, kemudian diikuti dengan pembahasan terperinci tentang bagaimana menerapkannya pada masing-masing dari empat macam kasus. (*Buddhist Monastic Code I, Chapter 11, Adhikaraṇa-samatha*, yang disusun oleh Y.M. Bhikkhu Ṭhānissaro.)

<sup>240</sup> Ini berarti bahwa persidangan untuk menyelesaikan kasus itu harus diadakan di hadapan Sanggha, di hadapan para individu [yang bercekocok], dan di hadapan Dhamma dan Winaya.

*Di hadapan Sanggha* berarti bahwa kelompok bhikkhu yang sudah berkumpul mampu untuk mengadakan persidangan untuk kasus yang akan dibicarakan. Dengan kalimat lain, diperlukan jumlah bhikkhu minimum di dalam persidangan itu; semua bhikkhu yang memenuhi syarat di dalam batas wilayah yang sah (*sīmā*) yang mana pertemuan itu diadakan hadir ataupun sudah memberikan perkenan mereka; dan tak satu pun dari bhikkhu-bhikkhu yang memenuhi syarat di dalam pertemuan itu mengajukan protes terhadap penyelesaian kasus itu oleh kelompok itu; namun, sebagaimana yang kita perhatikan di Pacittiya ke-80, jika sebuah persidangan sedang diadakan terhadap seorang bhikkhu, protesnya tidak membatalkan persidangan itu; meskipun demikian, protes apa pun yang dilakukan oleh siapa pun anggota lainnya dari kelompok itu, akan membatalkannya, meskipun ia hanya memberitahukan bhikkhu yang duduk di sebelahnya (MV. IX, 4.8).

karena berkesadaran (*sativinaya*)<sup>241</sup> boleh diberikan, keputusan karena [si pelaku] dulunya tidak waras (*amūḥavinaya*)<sup>242</sup> boleh

*Di hadapan para individu* berarti bahwa semua individu yang terlibat di dalam masalah itu hadir. Sebagai contoh: di dalam kasus percekcoan, kedua pihak yang bercekcoan harus berada di dalam pertemuan itu; ketika Sanggha sedang mengadakan persidangan terhadap salah satu dari anggota-anggotanya, sang tertuduh harus ada di sana; di dalam suatu penahbisan (upasampada), bhikkhu yang bersangkutan harus hadir. Ada beberapa kasus di mana faktor ini tidak diikuti, misalnya penahbisan seorang bhikkhuni oleh pembawa pesan dan tindakan menutup bagian atas patta (menolak untuk menerima derma dari seorang awam yang telah bertindak buruk terhadap Sanggha), tetapi hal-hal ini sangat jarang.

*Di hadapan Dhamma dan Winaya* berarti bahwa semua prosedur yang sesuai yang ditetapkan di dalam Winaya diikuti (Lihat BMC 2, Bagian Kedua), dan bahwa bhikkhu-bhikkhu yang menganut apa yang bukan Dhamma atau Winaya yang sejati tidak memegang kendali atas kelompok itu. (*Buddhist Monastic Code I, Chapter 11, Adhikaraṇa-samatha*, No. 1, yang disusun oleh Y.M. Bhikkhu Thānissaro.)

<sup>241</sup> Ini adalah keputusan tidak bersalah yang diberikan dalam menanggapi sebuah tuduhan, berdasarkan fakta bahwa sang tertuduh mampu mengingat sepenuhnya bahwa ia tidak melakukan pelanggaran yang dituduhkan itu.

Keputusan ini hanya berlaku jika: (1) Bhikkhu itu murni dan tidak bersalah; (2) ia dituduh atas sebuah pelanggaran; (3) ia meminta keputusan; (4) Sanggha memberikannya keputusan; (5) Keputusan itu sesuai dengan Dhamma, kumpulan para bhikkhu itu bersatu dan mampu untuk memberikan keputusan (CV. IV. 4.11).

Menurut Kitab Komenta, faktor (1) di sini, bhikkhu itu murni dan tidak bersalah hanya berlaku bagi para Arahat, tetapi Kitab Kanon (Kitab Suci Tipitaka Pali) tidak menyebutkan poin ini. Ada bagian-bagian lain di dalam Khadhaka di mana frasa "murni dan tidak bersalah" digunakan untuk merujuk pada bhikkhu siapa saja yang tidak melakukan pelanggaran yang dituduhkan kepadanya (misalnya: Mv. IX, 1.7; Mv. IX. 4.9), yang juga tidak menyebutkan bahwa ia haruslah seorang Arahat. Jika penafsiran Kitab Komenta benar di sini, maka tidak akan ada sama sekali bahwa seorang bhikkhu yang berpikiran benar, yang bukan seorang Arahat, bisa dinyatakan tidak bersalah terhadap sebuah pelanggaran sama sekali, karena hanya tiga jenis keputusan yang bisa menyelesaikan sebuah kasus penuduhan adalah yang ini (keputusan karena berkesadaran), keputusan karena dulunya tidak waras (bagi seorang bhikkhu yang dulunya tidak waras ketika ia melakukan pelanggaran yang dituduhkan), dan keputusan pemberian hukuman lanjutan karena moral yang rendah (secara harfiah, "membuatnya lebih buruk untuknya") bagi seorang bhikkhu yang melakukan pelanggaran yang dituduhkan ketika ia berpikiran sehat. Peraturan keempat di bawah, keputusan berdasarkan apa yang diakui, yang terkadang di-anggap mencakup kasus-kasus tidak bersalah, sebenarnya hanya berlaku pada kasus-kasus di mana bhikkhu itu mengakui telah melakukan sebuah pelanggaran, dan bukan pada kasus-kasus di mana ia tidak bersalah dan menyatakan kemurniannya.

Karenanya, kita akan mengikuti penggunaan umum di dalam Khadhaka dan menyebutkan bahwa faktor "murni dan tidak bersalah" terpenuhi oleh bhikkhu siapa saja, Arahat ataupun bukan, yang tidak melakukan pelanggaran yang dituduhkan. (*Buddhist Monastic Code I, Chapter 11, Adhikaraṇa-samatha*, No. 2, yang disusun oleh Y.M. Bhikkhu Thānissaro.)

<sup>242</sup> Ini adalah keputusan tidak bersalah lainnya yang diberikan terhadap sebuah tuduhan, berdasarkan fakta bahwa sang tertuduh tidak waras ketika ia melakukan pelanggaran yang dituduhkan, dan dengan demikian dibebaskan dari tanggung jawab apa pun yang timbul dari pelanggaran itu.



diberikan, keputusan berdasarkan pengakuannya (*paṭiññāya*),<sup>243</sup> keputusan berdasarkan suara terbanyak (*yebhuyyasikā*),<sup>244</sup>

---

Keputusan ini hanya berlaku jika diberikan kepada seorang bhikkhu yang: (1) tidak mengingat apa yang ia lakukan dulunya ketika tidak waras; (2) ingat, tetapi seolah-olah hanya di dalam mimpi; atau (3) masih tidak cukup waras sehingga memercayai bahwa tindakannya benar. ("Saya bertindak seperti itu, dan Anda juga. Ini diizinkan bagi saya dan diizinkan bagi Anda!") (Cv. IV. 6.2). (*Buddhist Monastic Code I, Chapter 11, Adhikaraṇa-samatha*, No. 3, yang disusun oleh Y.M. Bhikkhu Thānissaro.)

<sup>243</sup> Ini merujuk pada dua jenis keadaan. Yang pertama adalah pengakuan pelanggaran yang biasa, di mana tidak ada interogasi resmi. Pengakuan ini hanya berlaku jika sesuai dengan fakta-fakta, misalnya: seorang bhikkhu sebenarnya melakukan pelanggaran *pacittiya* dan kemudian mengakuinya seperti itu, dan bukan pelanggaran yang lebih berat ataupun yang lebih ringan. Jika ia mengakuinya sebagai pelanggaran *dukkata* atau pelanggaran *sangghadisesa*, maka ini tidak akan berlaku.

Keadaan kedua adalah ketika menindaklanjuti sebuah tuduhan, Sanggha telah berkumpul untuk menginterogasi bhikkhu yang dituduh dan ia telah mengakui melakukan perbuatan yang dituduhkan (meskipun ia mungkin masih belum melihat perbuatan itu sebagai pelanggaran, atau kalau pun ia telah melihatnya, mungkin masih menolak untuk menjalani hukuman untuk pelanggaran itu). Setelah menyatakan ia bersalah secara resmi, memutuskan ia bersalah atas pelanggaran itu, baru Sanggha bisa memberikan sebuah tindakan disiplin kepadanya, sesuai dengan apa yang ia akui telah lakukan (Cv. IV. 7). Karena Cv. IV. 14.27 tidak memasukkan dalam daftar "keputusan berdasarkan pengakuannya" sebagai prosedur untuk menyelesaikan kasus penuduhan, ini berarti bahwa segera setelah bhikkhu itu membuat pengakuan yang bisa diterima Sanggha, maka kasus itu telah berubah dari sebuah kasus penuduhan menjadi sebuah kasus pelanggaran. (*Buddhist Monastic Code I, Chapter 11, Adhikaraṇa-samatha*, No. 4, yang disusun oleh Y.M. Bhikkhu Thānissaro.)

<sup>244</sup> Ini merujuk pada kasus-kasus yang mana para bhikkhu tidak mampu menyelesaikan sebuah perpecahan dengan suara bulat, bahkan setelah semua prosedur yang sesuai diikuti sekalipun, dan kata-kata yang digunakan di dalam Kitab Kanon (Kitab Suci Tipitaka Pali) adalah "melukai satu sama lain dengan senjata-senjata lidah". Dalam kasus-kasus seperti ini, keputusan-keputusan bisa dibuat dengan pemungutan suara terbanyak.

Pemungutan suara yang demikian hanya berlaku jika: (1) Kasus itu penting; (2) Prosedur-prosedur "di hadapan" semuanya sudah diikuti, tetapi belum berhasil dalam menyelesaikan kasus itu. (Pembahasan di dalam Cullavagga menunjukkan bahwa setidaknya-tidaknya ada dua Komunitas (Sanggha) yang telah mencoba untuk menyelesaikan kasus itu; Kitab Komentaris menyarankan untuk mencoba prosedur-prosedur normal setidaknya-tidaknya dua atau tiga prosedur.); (3) Kedua pihak telah diminta untuk merenungkan posisi mereka; (4) Pembagi surat pemungutan suara mengetahui bahwa mayoritas berpihak pada Dhamma (hukum kebenaran); (5) Ia berharap bahwa mayoritas berpihak pada Dhamma (hukum kebenaran); (6) Pembagi surat pemungutan suara mengetahui bahwa prosedur itu tidak akan menuntun ke perpecahan di dalam Sanggha; (7) Ia berharap bahwa prosedur itu tidak akan menuntun ke perpecahan di dalam Sanggha; (8) Surat suara diambil sesuai dengan Dhamma (menurut Kitab Komentaris, ini berarti bahwa tidak ada kecurangan, misalnya satu orang bhikkhu mengambil dua surat suara; dan yang berpihak pada Dhamma (hukum kebenaran) yang menang); (9) Kumpulan itu lengkap; (10) Para bhikkhu mengambil surat suara sesuai dengan pandangan mereka (dan tidak, sebagai contoh, di bawah ketakutan intimidasi ataupun paksaan). (Cv. IV. 10). (*Buddhist Monastic Code I, Chapter 11, Adhikaraṇa-samatha*, No. 5, yang disusun oleh Y.M. Bhikkhu Thānissaro.)

keputusan pemberian hukuman lanjutan karena moral yang rendah (*tassapāpiyasikā*),<sup>245</sup> keputusan seperti menutup dengan rumput (*tiṇavatthāraka*).<sup>246</sup>

---

<sup>245</sup> Ini merujuk pada kasus-kasus di mana seorang bhikkhu mengakui telah melakukan pelanggaran yang dituduhkan hanya setelah diinterogasi secara resmi tentang pelanggaran itu. Setelah menyatakan ia bersalah atas pelanggaran itu, Sanggha mengadakan persidangan "pemberian hukuman lanjutan" terhadapnya, karena tidak mau bekerja sama (tidak kooperatif) saat pertama kali tuduhan pelanggaran dituduhkan kepadanya, sehingga diperlukan interogasi secara resmi.

Kitab Cullavagga (IV. 11.2-12.3) berisi dua pembahasan terpisah terhadap kondisi-kondisi yang diperlukan bagi persidangan itu agar sah (berlaku). Pembahasan-pembahasan itu tumpang-tindih, tetapi bisa dirangkumkan sebagai berikut: (1) Tertuduh tidak murni (yakni ia sebenarnya melakukan pelanggaran itu, dan merupakan pelanggaran yang memerlukan pengakuan kesalahan (*pacittiya*)); (2) Ia tidak jujur (yakni ia sendiri tidak secara sukarela mengakui pelanggaran itu saat pertama kali tuduhan pelanggaran dituduhkan kepadanya); (3) Ia dituduh atas pelanggaran itu. (Kitab Komentari menerjemahkan kata ini *sānuvāda*, dengan sebuah tuduhan, sebagai arti yang argumentatif *sa-upavāda*, yang juga sesuai dengan konteks ini. Jika bhikkhu itu telah dituduh atas pelanggaran itu, tetapi terlebih dahulu menyangkalnya, maka hal itu akan memenuhi faktor ini.); (4) Sebuah pertemuan resmi telah diadakan yang mana ia hadir dan telah diinterogasi: dituduh atas pelanggaran itu dan diminta untuk bersaksi (secara harfiah, "diminta untuk mengingat") mengenai apakah ia melakukan perbuatan yang dituduhkan kepadanya; (5) Ia mengakui telah melakukan perbuatan itu; (6) Sanggha menyatakan ia bersalah atas pelanggaran itu; dan (7) mengadakan persidangan; (8) sesuai dengan Dhamma dan Winaya, dan dengan kumpulan yang bersatu.

Apa yang membuat persidangan ini khusus adalah bahwa tidak seperti persidangan-persidangan-an disiplin lainnya, yang mana Sanggha bisa memberikan hukuman atau tidak atas kebijaksanaan; tindakan pemberian hukuman ini harus diberikan kepada seorang bhikkhu yang telah melakukan sebuah pelanggaran yang memerlukan pengakuan (*pacittiya*), tetapi tidak mengakui perbuatan itu sampai setelah disidik (diinterogasi) secara resmi (Cv. IV. 14.27). Selain itu, meskipun Cv. IV.12.3 menyatakan bahwa jika Sanggha mau, juga boleh memberikan hukuman pada seorang bhikkhu yang: (1) merupakan seorang pembuat percekocokan, pertengkaran, dan perselisihan di dalam Sanggha; (2) yang ceroboh, tidak mampu, penuh dengan pelanggaran tanpa pandang bulu; atau (3) bergaul menjalani kehidupan yang tidak pantas dengan orang-orang awam.

Namun, jika Sanggha mau, juga boleh mengadakan persidangan kasus penuduhan terhadap bhikkhu itu yang memenuhi syarat-syarat ini (Cv.1.2; Cv.1.4). Mengingat bahwa larangan-larangan yang diberikan oleh persidangan-persidangan kasus penuduhan dan juga pemberian hukuman lanjutan adalah sama, maka sulit dimengerti mengapa ada dua persidangan yang terpisah untuk semua maksud dan tujuan yang pada dasarnya sama.

Segara setelah persidangan pemberian hukuman lanjutan telah diadakan terhadap seorang bhikkhu, maka ia harus mematuhi larangan-larangan berikut ini: (1) Ia tidak boleh bertindak sebagai guru pemberi sila (*Upajjhaya*) atau guru (*Acariya*) bagi bhikkhu yang lain, juga tidak boleh menyuruh seorang samanera melayaninya; (2) Ia tidak boleh menerima wewenang untuk memberikan wejangan kepada para bhikkhuni; bahkan jika diberi wewenang sekalipun, ia tidak boleh mewejang mereka; (3) Ia tidak boleh melakukan pelanggaran yang mana ia sedang dihukum, sebuah pelanggaran yang sama, atau yang lebih berat; (4) Ia seyogianya tidak mencari kesalahan terhadap persidangan itu atau terhadap mereka yang

Telah dikemukakan, para Yang Mulia, tujuh peraturan penyelesaian kasus (*satta adhikaraṇa-samathā*). Untuk itu, kepada para Yang Mulia saya bertanya, "Dalam hal ini kalian

---

mengadangkannya; (5) la seyogianya tidak menuduh pelanggaran-pelanggaran orang lain atau ikut secara aktif dalam prosedur-prosedur apa pun yang mengakibatkan atau menuntun pada penuduhan secara resmi, yakni membatalkan hak bhikkhu yang lain untuk ikut di dalam pembacaan *Pāṭimokkha*, membatalkan undangannya pada akhir wassa (masa musim hujan), mengajukan sebuah tuduh-an, meminta perkenannya untuk menuduh, menegurnya, membuatnya bersaksi; (6) la seyogianya tidak bergabung dengan sejumlah bhikkhu dalam pertengkaran dengan bhikkhu-bhikkhu lainnya (mengikuti Kitab Kanon edisi Thai, yang membacanya sebagai, "*na bhikkhū bhikkhūhi sampayojetabbanti*"). (Cv. IV.12.4).

Jika ia mematuhi semua larangan ini, dan Sanggha merasa puas bahwa ia telah melihat kesalahan-an dari perbuatannya, maka mereka harus menghapus hukuman itu dan merestorasi dirinya ke status semula sebagai seorang bhikkhu yang berstatus penuh. (*Buddhist Monastic Code I, Chapter 11, Adhikaraṇa-samatha*, No. 6, yang disusun oleh Y.M. Bhikkhu Thānissaro.)

<sup>246</sup> Ini merujuk pada situasi yang mana kedua belah pihak yang bercecekok menyadari bahwa dalam percekocokan mereka, mereka telah melakukan begitu banyak hal yang tidak bermanfaat bagi perkembangan dan kemajuan batin. Jika mereka bertentangan satu sama lain atas pelanggaran mereka, akibatnya akan lebih mengarah pada hal-hal yang sifatnya menyebabkan per-pecahan yang lebih besar, bahkan sampai pada titik perpecahan. Karenanya, jika kedua belah pihak setuju, semua bhikkhu berkumpul pada satu tempat. (Menurut Kitab Komentari, ini berarti bahwa semua bhikkhu di dalam batas wilayah itu harus hadir. Tak seorang pun yang boleh mengirim perkenannya, dan bahkan bhikkhu-bhikkhu yang sakit sekalipun harus hadir.) Sebuah mosi/usul diajukan kepada seluruh kelompok bahwa prosedur ini yang akan diikuti. Satu anggota dari masing-masing pihak kemudian mengajukan sebuah mosi/usul resmi kepada para anggota dari fraksinya bahwa ia akan membuat pengakuan untuk mereka. Bila kedua pihak sudah siap, wakil dari masing-masing pihak berkata kepada seluruh kelompok dan mem-buat pengakuan umum, dengan menggunakan prosedur sebuah usul/mosi diajukan dan diikuti satu resolusi (*ñatti-dutiya-kamma*).

Prosedur ini membersihkan semua pelanggaran, kecuali: (1) pelanggaran berat apa pun (yakni pelanggaran parajika atau sangghadisesa, sebagaimana yang disebutkan Kitab Komentari yang dilakukan oleh siapa pun di dalam kelompok yang bercecekok itu; (2) pelanggaran apa pun yang berkaitan dengan orang awam; (3) pelanggaran apa pun dari anggota kelompok yang mana saja yang tidak menyetujui prosedur ini; dan (4) pelanggaran apa pun dari bhikkhu siapa saja yang tidak menghadiri pertemuan itu. (Inilah alasan pernyataan Kitab Komentari bahwa bahkan bhikkhu yang sakit sekalipun harus hadir.) (Cv. IV. 13. 4).

Poin (3) di sini menarik. Jika anggota kelompok yang mana saja tidak setuju, maka hal itu akan membatalkan seluruh prosedur itu. Karenanya, poin ini mungkin ditambahkan sebagai peringatan kepada bhikkhu siapa saja yang mungkin menaruh dendam hendak berurusan dengan musuh-musuhnya kasus per kasus, bahwa pelanggaran-pelanggarannya juga akan ditangani kasus per kasus. Ini mungkin cukup untuk mencegah ia bersikap tidak setuju.

Kitab Komentari menjelaskan nama prosedur ini dengan membandingkan pelanggaran-pelanggaran yang dibersihkan melalui cara ini dengan kotoran tinja yang telah tertutup begitu dalam dengan rumput, sehingga tidak lagi menimbulkan bau busuk yang menyesak napas. (*Buddhist Monastic Code I, Chapter 11, Adhikaraṇa-samatha*, No. 7, yang disusun oleh Y.M. Bhikkhu Thānissaro.)

murni, bukan?" Untuk kedua kalinya, saya bertanya, "Dalam hal ini kalian murni, bukan?" Untuk ketiga kalinya, saya bertanya, "Dalam hal ini kalian murni, bukan?" Para Yang Mulia di sini murni adanya, oleh karena itu ber-diam diri. Demikianlah yang kupahami.

*Selesai Sudah Penyelesaian Kasus (Adhikaraṇā-samathā).*

Telah dikemukakan, para Yang Mulia, sumber (*nidāna*). Telah dikemukakan empat peraturan Parajika, telah dikemukakan tiga belas peraturan Sangghadisesa, telah dikemukakan dua peraturan Aniyata, telah dikemukakan tiga puluh peraturan Nissaggiya Pacittiya, telah dikemukakan sembilan puluh dua peraturan Pacittiya, telah dikemukakan empat peraturan Patidesaniya, telah dikemukakan peraturan-peraturan Sekhiya (ada 75 peraturan), telah dikemukakan tujuh peraturan penyelesaian kasus (*satta adhikaraṇa-samathā*). Banyak peraturan ini dari Sang Bhagawan terdapat di dalam peraturan [*Pāṭimokkha*], dimasukkan di dalam peraturan [*Pāṭimokkha*], dan dibacakan setiap setengah bulan. Ini semua seyogianya dilatih secara rukun dan akur tanpa cekcok.

Selesai Sudah Mahāvibhaṅga (Bhikkhuvibhaṅga).<sup>247</sup> [207]

***Namo Tassa Bhagavato Arahato Sammāsambuddhassa.***

Terpujilah Beliau Yang Mahamulia, Sang Arahata, Yang Mencapai Pencerahan dengan Kemampuan Sendiri.

**6. Bhikkhunīvibhaṅga (Peraturan Latihan untuk Para Bhikkhuni)**

**6.1 Pārājikakaṇḍam (Bagian Parajika)**

**6.1.1 Paṭhamapārājikam (Parajika Pertama)**

Ketika itu, Buddha Yang Mahamulia sedang berada di Kota Sawatthi, di Arama (Taman) Anathapindika, Hutan Jeta. Saat itu, Salha Migaranatta (*Sālha Migāranattā*),<sup>248</sup> berkeinginan untuk membangun sebuah wihara (*vihāra*) untuk Sanggha Bhikkhuni. Kemudian Salha Migaranatta, setelah menghampiri para bhikkhuni, berkata, “Para Ayya, saya hendak membangun sebuah wihara untuk Sanggha Bhikkhuni. Tunjukkan kepada saya seorang bhikkhuni yang akan menjadi pengawas pembangunan.”

Kala itu, empat perempuan bersaudara telah meninggalkan kehidupan berumah tangga untuk menjadi bhikkhuni: Nanda

<sup>247</sup> Berkaitan dengan peraturan latihan untuk para bhikkhu. Disebut juga *Bhikkhuvibhaṅga*. Terdiri dari 227 sila.

<sup>248</sup> VA. 900 menyebutkan bahwa ia adalah “cucu laki-laki Ibu Migara”, yakni Wisakha (*Visākhā*).

(*Nandā*), Nandawati (*Nandavatī*), Sundarinanda (*Sundarinandā*), Thullananda (*Thullanandā*). Di antara mereka, Bhikkhuni Sundarinanda telah meninggalkan kehidupan berumah tangga ketika masih muda; ia cantik, sedap dipandang, memesona, bijaksana, pandai, bijak, terampil, tekun, mampu mengawasi pekerjaan itu,<sup>249</sup> mampu melakukan apa yang harus dilakukan, mampu mengarah-kan. Kemudian Sanggha bhikkhuni, setelah memilih Bhikkhuni Sundarinanda, menunjuknya sebagai pengawas pembangunan kepada Salha Migaranatta.

Kala itu, Bhikkhuni Sundarinanda sering pergi ke kediaman Salha Migaranatta, berkata, "Berilah pisau tajam (*vāsī*), berilah kapak (*pharasu*), berilah beliung (*kuṭṭhāri*), berilah cangkul (*kuddāla*), beri-lah sekop (*nikhādana*)." Dan Salha Migaranatta sering pergi ke tempat tinggal para bhikkhuni untuk mengetahui apa yang sudah dibangun dan apa yang belum dibangun. Mereka, karena sering berjumpa [satu sama lain], jatuh cinta. Kemudian Salha Migara-natta, karena tidak mendapat kesempatan untuk merayu Bhikkhuni Sundarinanda, maka untuk tujuan ini memberikan makanan kepada Sanggha Bhikkhuni. Kemudian Salha Migara-natta, saat sedang mengatur tempat duduk di ruang makan, setelah berpikir, "Sebagian bhikkhuni adalah senior bagi Ayya Sundarinanda," ia pun mengatur tempat duduk di satu sisi; dan berpikir, "Sebagian lagi adalah junior," ia mengatur tempat duduk di sisi yang lain. Ia mengatur sebuah tempat duduk untuk Bhikkhuni Sundarinanda di sebuah tempat yang tertutup, di sudut, [211] sehingga para bhikkhuni yang senior akan menyimpulkan, "Ia sedang duduk dengan bhikkhuni-bhikkhuni junior," dan para bhikkhuni yang junior akan menyimpulkan, "Ia sedang duduk dengan bhikkhuni-bhikkhuni senior."

---

<sup>249</sup> VA. 900 menjelaskan bahwa ini berhubungan dengan pemeriksaan atau pengujian bangun-an atau perbaikan-perbaikan yang perlu dilakukan.

Kemudian kepada Sanggha Bhikkhuni, Salha Migaranatta memak-lumkan waktunya, "Sudah waktunya, para Ayya, makanan telah siap." Bhikkhuni Sundarinanda, setelah menyadari [apa yang sedang terjadi], berpikir, "Salha Migaranatta tidak [sungguh-sungguh] bersifat murah hati dalam memberikan makanan kepada Sanggha Bhikkhuni; ia [sebenarnya] hendak merayu saya. Jika saya pergi, akan timbul masalah bagi saya," maka ia pun menyuruh murid cantriknya<sup>250</sup> (*antevāsini*), "Pergilah, bawakan derma makan-an untuk saya, dan jika siapa pun menanyakan saya, maka beri-tahukan bahwa saya sedang sakit." "Baik, Ayya," ujar bhikkhuni itu kepada Bhikkhuni Sundarinanda.

Kala itu, Salha Migaranatta sedang berdiri di luar gerbang serambi rumah sambil menanyakan Bhikkhuni Sundarinanda, "Ayya, di mana Ayya Sundarinanda? Ayya, dimana Ayya Sundarinanda?" Setelah ia berkata demikian, kepada Salha Migaranatta, murid cantrik Bhikkhuni Sundarinanda berujar, "Tuan, ia sedang sakit; saya akan membawa derma makanan untuknya." Kemudian Salha Migaranatta, setelah berpikir, "Makanan ini yang saya berikan untuk para bhikkhuni [sebenarnya] ditujukan kepada Ayya Sundarinanda," dan setelah memerintahkan orang-orangnya, "Persembahkan makanan kepada Sanggha Bhikkhuni," ia pun mendatangi tempat tinggal para bhikkhuni.

Kala itu pula, Bhikkhuni Sundarinanda sedang berdiri di luar gerbang arama sambil menunggu Salha Migaranatta. Kemudian Bhikkhuni Sundarinanda melihat Salha Migaranatta sedang datang dari kejauhan. Setelah itu, ia memasuki kediamannya, dan setelah menutupi kepalanya dengan jubah, ia pun berbaring di atas ranjang. Kemudian Salha Migaranatta pun datang

---

<sup>250</sup> Atau disebut juga murid pengikutnya.

menghampiri Bhikkhuni Sundarinanda. Selanjutnya, ia berkata kepada Bhikkhuni Sundarinanda, "Apa yang membuat Anda tidak nyaman, Ayya? Mengapa Anda berbaring?" "Karena ini, Tuan, ia [seorang wanita yang] menyukai [seorang pria] yang tidak menyukai [-nya]." "Bagaimana mungkin, Ayya, saya tidak menyukai Anda? Tetapi, saya tidak mendapat kesempatan untuk merayu Anda." Dan karena dipenuhi nafsu, ia pun melakukan kontak badan dengan Bhikkhuni Sundarinanda yang juga dipenuhi nafsu.

Kala itu pula, seorang bhikkhuni, yang lemah karena usia tua, dengan kakinya yang sakit, sedang duduk tidak jauh dari Bhikkhuni Sundarinanda. Bhikkhuni itu melihat Salha Migaranatta yang dipenuhi nafsu sedang melakukan kontak badan dengan Bhikkhuni Sundarinanda yang juga dipenuhi nafsu. Setelah itu, ia mencibir, mencela, dan menyebarkan, "Mengapa Ayya Sundarinanda yang dipenuhi nafsu, setuju untuk melakukan kontak badan dengan seorang pria yang juga dipenuhi nafsu?" [212] Kemudian bhikkhuni ini melaporkan kejadian ini kepada para bhikkhuni. Bhikkhuni-bhikkhuni yang berkeinginan sedikit, tahu puas, tahu malu, cermat berhati-hati, suka berlatih pun mencibir, mencela, dan menyebarkan, "Mengapa Ayya Sundarinanda yang dipenuhi nafsu, setuju untuk melakukan kontak badan dengan seorang pria yang juga dipenuhi nafsu?" Lantas bhikkhuni-bhikkhuni ini melaporkan kejadian ini kepada para bhikkhu. Bhikkhu-bhikkhu lain yang berkeinginan sedikit, tahu puas, tahu malu, cermat berhati-hati, suka berlatih pun mencibir, mencela, dan menyebarkan, "Mengapa Bhikkhuni Sundarinanda yang dipenuhi nafsu, setuju untuk melakukan kontak badan dengan seorang pria yang juga dipenuhi nafsu?" Kemudian bhikkhu-bhikkhu itu dengan berbagai cara mengecam Bhikkhuni Sundarinanda, dan melaporkan



kejadian ini kepada Sang Bhagawan.<sup>251</sup> Lantas Sang Bhagawan berdasarkan ini, sehubungan dengan kejadian ini, mengadakan pertemuan Sanggha Bhikkhu, dan bertanya kepada para bhikkhu, “Benarkah para bhikkhu, sebagaimana diceritakan bahwa Bhikkhuni Sundarinanda yang dipenuhi nafsu, setuju untuk melakukan kontak badan dengan seorang pria yang juga dipenuhi nafsu?” “Benar, Bhagawan.”

Kecam Buddha Yang Mahamulia, “Para bhikkhu, bagi Bhikkhuni Sundarinanda, itu tidak patut, tidak selaras, tidak pantas, tidak layak bagi seorang petapa, tidak sesuai dengan tata aturan, tidak seyogianya dilakukan. Mengapa, para bhikkhu, Bhikkhuni Sundari-nanda yang dipenuhi nafsu, setuju untuk melakukan kontak badan dengan seorang pria yang juga dipenuhi nafsu? Ini, para bhikkhu, tidak baik bagi mereka yang tidak yakin, pun tidak baik untuk melipatgandakan mereka yang sudah yakin. Sebaliknya, para bhikkhu, ini membuat mereka yang tidak yakin semakin tidak yakin, dan membuat mereka yang sudah yakin beralih ke yang lain.”

Lantas dengan berbagai cara, Sang Bhagawan mengecam Bhikkhuni Sundarinanda. Setelah mencela ia yang sulit disokong, sulit dirawat, banyak keinginan, tak terpuaskan, suka bergaul bersekutu, dan lamban lesu; lalu dengan berbagai cara Beliau menyanjung ihwal orang yang mudah disokong, mudah dirawat, sedikit keinginan, merasa puas, mengenyahkan kotoran batin, menyingkirkan kotoran batin, ramah, mengikis kotoran batin, dan gigih dalam berupaya. Sesudah memberi wejangan Dhamma yang sesuai dan cocok kepada para bhikkhu, Beliau berucap,

---

<sup>251</sup> Kalimat ini sesuai dengan Kitab Pali *Vinayaṭṭaka*, edisi *Chaṭṭha Saṅgāyana Tīpitaka* 4.0 (CST 4.0), *Pārājikakaṇḍam* (*Bhikkhunīvibhaṅgo*), No. 656, alinea ke-5, yaitu: *Atha kho te bhikkhū sundarīnandaṃ bhikkhunim anekapariyāyena vigarahitvā bhagavato etamattham ārocesum.*

“Karena itu, para bhikkhu, saya akan memaklumkan peraturan latihan bagi para bhikkhuni berdasarkan sepuluh alasan: demi kebaikan Sanggaha, demi kenyamanan Sanggaha, demi pengekangan bhikkhuni-bhikkhuni berpikiran jahat, demi ketenteraman para bhikkhuni yang berperilaku baik, demi pengendalian leleran batin dalam kelahiran ini juga, demi penanggulangan leleran batin dalam kelahiran mendatang, demi keyakinan mereka yang tidak yakin, untuk melipatgandakan mereka yang yakin, untuk melestarikan Dhamma nan sejati, untuk menjaga tata laku para bhikkhuni. Demikianlah, para bhikkhu, maka peraturan latihan ini perlu dikemukakan bagi para bhikkhuni:

**Bhikkhuni siapa saja yang dipenuhi nafsu, apabila menyetujui seorang pria yang dipenuhi nafsu meraba, atau meraba-raba, atau memegang, atau menyentuh, atau mencengkam [-nya] di bawah tulang leher dan di atas lutut; maka ia, yang disentuh di atas lutut, pun telah takluk (*pārājika*), tak lagi sepersekutuan.” ||1 || [213]**

***Siapa saja*** : berarti seperti apa pun, apakah berdasarkan bidang yang digelutinya, berdasarkan status sosialnya, berdasarkan nama-nya, berdasarkan marganya, berdasarkan silanya (moralitas), berdasarkan kediamannya, berdasarkan wilayah penjelajahannya (lokasi pengembaraannya), apakah seorang bhikkhuni senior (*theri*), atau junior (*nava*), atau madya; inilah yang disebut (dimaksudkan) dengan *siapa saja*.

***Bhikkhuni*** : disebut bhikkhuni karena ia seorang (petapa) pengemis (*bhikkhika*); disebut bhikkhuni karena ia rela berkeliling untuk mengemis makanan (*bhikkhācariya*); disebut bhikkhuni karena ia mengenakan jubah kain perca; disebut bhikkhuni karena kepetapaannya; disebut bhikkhuni karena demikianlah ia

memper-kenalkan dirinya; disebut bhikkhuni karena ia [ditahbiskan Sang Buddha dengan prosedur] *Ehibhikkhuni* ["Datanglah Bhikkhuni!"]; disebut bhikkhuni karena ia di-*upasampadā* dengan prosedur pernyataan tiga pernaungan; ia bhikkhuni karena kemuliaannya; dia bhikkhuni karena dialah yang terunggul; ia bhikkhuni karena masih menjalani latihan; ia bhikkhuni karena sudah selesai men-jalani latihan; disebut bhikkhuni karena ia diterima (di-*upasampadā*) secara patut<sup>252</sup> dan pasti dalam persidangan kedua Sanggha<sup>253</sup> nan rukun melalui empat pemakluman.<sup>254</sup> Di sini, bhikkhuni yang diterima secara patut dan pasti dalam persidangan kedua Sanggha nan rukun melalui empat pemakluman, dalam pengertian inilah yang dimaksudkan dengan *bhikkhuni*.

**[Seorang bhikkhuni] yang dipenuhi nafsu** : yang penuh nafsu, penuh hasrat, yang pikirannya terpicat.

**[Seorang pria] yang dipenuhi nafsu** : yang penuh nafsu, penuh hasrat, yang pikirannya terpicat.

**Seorang pria** : seorang pria manusia — bukan *yakkha*, bukan *peta* (setan kelaparan), bukan hewan jantan — yang cukup cakap serta mampu untuk melakukan kontak badan.

**Di bawah tulang leher** : di bawah tulang leher.

**Di atas lutut** : di atas lutut.

**Meraba** : hanya dijamah saja.

**Meraba-raba** : menggerayangi di sana sini.

**Memegang** : hanya dipegang saja.

**Menyentuh** : hanya menyinggung saja.

---

<sup>252</sup> Memenuhi persyaratan yang ada.

<sup>253</sup> Yakni Sanggha Bhikkhuni dan Sanggha Bhikkhu.

<sup>254</sup> Satu kali mosi/usul (*atti*) tambah tiga kali minta persetujuan/dengar pendapat.

**Menyetujui [seorang pria] mencengkam [-nya]** : berarti menyetujui [seorang pria] menahan setelah memegang anggota tubuhnya.

**Maka ia pun** : perujukan ke bagian terdahulu.

**Telah takluk** : bagaikan seseorang yang terpancung kepalanya, tak dapat hidup dengan gabungan badannya. Demikian pula seorang bhikkhuni yang dipenuhi nafsu, yang menyetujui seorang pria yang dipenuhi nafsu meraba, atau meraba-raba, atau me-megang, atau menyentuh, atau mencengkam [-nya] di bawah tulang leher dan di atas lutut; bukan lagi seorang petapa, bukan lagi seorang siswi Putra Kaum Sakyā. Oleh karena itu, dikatakan *ia telah takluk*.

**Tak lagi sepersekutuan** : sepersekutuan berarti berada dalam satu persidangan Sanggha (Sangghakamma), berada dalam satu pelantunan *pāṭimokkha*, mengamalkan latihan yang sama. Inilah yang disebut dengan sepersekutuan. Ia yang tidak lagi dalam kebersamaan ini disebut *tak lagi sepersekutuan*. || 1 ||

*Keduanya dipenuhi nafsu*, apabila [sang bhikkhuni menyetujui,] dengan badannya, dia (seorang pria) meraba badan [sang bhikkhuni] *di bawah tulang leher dan di atas lutut*; pelanggaran **parajika**. Apabila [sang bhikkhuni menyetujui,] dengan badannya, dia (seorang pria) meraba sesuatu yang menempel pada badan [sang bhikkhuni]; pelanggaran **thullaccaya**. Apabila [sang bhikkhuni menyetujui,] dengan sesuatu yang menempel pada badannya, dia (seorang pria) meraba badan [sang bhikkhuni]; pelanggaran **thullaccaya**. Apabila [sang bhikkhuni menyetujui,] dengan sesuatu yang menempel pada badannya, dia (seorang pria) meraba sesuatu yang menempel pada badan [sang bhikkhuni]; pelanggaran **dukkata**. Apabila [sang bhikkhuni menyetujui,] dengan sesuatu yang dilontarkan, dia (seorang pria)

meraba badan [sang bhikkhuni]; [214] pelanggaran **dukkata**. Apabila [sang bhikkhuni menyetujui,] dengan sesuatu yang dilontarkan, dia (seorang pria) meraba sesuatu yang menempel pada badan [sang bhikkhuni]; pelanggaran **dukkata**. Apabila [sang bhikkhuni menyetujui,] dengan sesuatu yang dilontarkan, dia (seorang pria) meraba sesuatu yang dilontarkan [sang bhikkhuni]; pelanggaran **dukkata**.

Apabila [sang bhikkhuni menyetujui,] dengan badannya, dia (seorang pria) meraba badan [sang bhikkhuni] *di atas tulang leher dan di bawah lutut*; pelanggaran **thullaccaya**. Apabila [sang bhikkhuni menyetujui,] dengan badannya, dia (seorang pria) meraba sesuatu yang menempel pada badan [sang bhikkhuni]; pelanggaran **dukkata**. Apabila [sang bhikkhuni menyetujui,] dengan sesuatu yang menempel pada badannya, dia (seorang pria) meraba badan [sang bhikkhuni]; pelanggaran **dukkata**. Apabila [sang bhikkhuni menyetujui,] dengan sesuatu yang menempel pada badannya, dia (seorang pria) meraba sesuatu yang menempel pada badan [sang bhikkhuni]; pelanggaran **dukkata**. Apabila [sang bhikkhuni menyetujui,] dengan sesuatu yang dilontarkan, dia (seorang pria) meraba badan [sang bhikkhuni]; pelanggaran **dukkata**. Apabila [sang bhikkhuni menyetujui,] dengan sesuatu yang dilontarkan, dia (seorang pria) meraba sesuatu yang menempel pada badan [sang bhikkhuni]; pelanggaran **dukkata**. Apabila [sang bhikkhuni menyetujui,] dengan sesuatu yang dilontarkan, dia (seorang pria) meraba sesuatu yang dilontarkan [sang bhikkhuni]; pelanggaran **dukkata**.

*Seseorang dipenuhi nafsu*, apabila [sang bhikkhuni menyetujui,] dengan badannya, dia (seorang pria) meraba badan [sang bhikkhuni] *di bawah tulang leher dan di atas lutut*; pelanggaran **thullaccaya**. Apabila [sang bhikkhuni menyetujui,] dengan badannya, dia (seorang pria) meraba sesuatu yang menempel

pada badan [sang bhikkhuni]; pelanggaran **dukkata**. Apabila [sang bhikkhuni menyetujui,] dengan sesuatu yang menempel pada badannya, dia (seorang pria) meraba badan [sang bhikkhuni]; pelanggaran **dukkata**. Apabila [sang bhikkhuni menyetujui,] dengan sesuatu yang menempel pada badannya, dia (seorang pria) meraba sesuatu yang menempel pada badan [sang bhikkhuni]; pelanggaran **dukkata**. Apabila [sang bhikkhuni menyetujui,] dengan sesuatu yang dilontarkan, dia (seorang pria) meraba badan [sang bhikkhuni]; pelanggaran **dukkata**. Apabila [sang bhikkhuni menyetujui,] dengan sesuatu yang dilontarkan, dia (seorang pria) meraba sesuatu yang menempel pada badan [sang bhikkhuni]; pelanggaran **dukkata**. Apabila [sang bhikkhuni menyetujui,] dengan sesuatu yang dilontarkan, dia (seorang pria) meraba sesuatu yang dilontarkan [sang bhikkhuni]; pelanggaran **dukkata**.

Apabila [sang bhikkhuni menyetujui,] dengan badannya, dia (seorang pria) meraba badan [sang bhikkhuni] *di atas tulang leher dan di bawah lutut*; pelanggaran **dukkata**. Apabila [sang bhikkhuni menyetujui,] dengan badannya, dia (seorang pria) meraba sesuatu yang menempel pada badan [sang bhikkhuni]; pelanggaran **dukkata**. Apabila [sang bhikkhuni menyetujui,] dengan sesuatu yang menempel pada badannya, dia (seorang pria) meraba badan [sang bhikkhuni]; pelanggaran **dukkata**. Apabila [sang bhikkhuni menyetujui,] dengan sesuatu yang menempel pada badannya, dia (seorang pria) meraba sesuatu yang menempel pada badan [sang bhikkhuni]; pelanggaran **dukkata**. Apabila [sang bhikkhuni menyetujui,] dengan sesuatu yang dilontarkan, dia (seorang pria) meraba badan [sang bhikkhuni]; pelanggaran **dukkata**. Apabila [sang bhikkhuni menyetujui,] dengan sesuatu yang dilontarkan, dia (seorang pria) meraba sesuatu yang menempel pada badan [sang bhikkhuni];

pelanggaran **dukkata**. Apabila [sang bhikkhuni menyetujui,] dengan sesuatu yang dilontarkan, dia (seorang pria) meraba sesuatu yang dilontarkan [sang bhikkhuni]; pelanggaran **dukkata**.

*Keduanya dipenuhi nafsu*, apabila [sang bhikkhuni menyetujui,] dengan badannya, sesosok *yakkha*, atau sesosok *peta* (setan kelaparan), atau seorang pandaka, atau seekor hewan berwujud manusia meraba badan [sang bhikkhuni] *di bawah tulang leher dan di atas lutut*; pelanggaran **thullaccaya**.

Apabila [sang bhikkhuni menyetujui,] dengan badannya, dia (sesosok *yakkha*, atau sesosok *peta* (setan kelaparan), atau seorang pandaka, atau seekor hewan berwujud manusia) meraba sesuatu yang menempel pada badan [sang bhikkhuni]; pelanggaran **dukkata**.

Apabila [sang bhikkhuni menyetujui,] dengan sesuatu yang menempel pada badannya, dia (sesosok *yakkha*, atau sesosok *peta* (setan kelaparan), atau seorang pandaka, atau seekor hewan berwujud manusia) meraba badan [sang bhikkhuni]; pelanggaran **dukkata**.

Apabila [sang bhikkhuni menyetujui,] dengan sesuatu yang menempel pada badannya, dia (sesosok *yakkha*, atau sesosok *peta* (setan kelaparan), atau seorang pandaka, atau seekor hewan berwujud manusia) meraba sesuatu yang menempel pada badan [sang bhikkhuni]; pelanggaran **dukkata**.

Apabila [sang bhikkhuni menyetujui,] dengan sesuatu yang dilontarkan, dia (sesosok *yakkha*, atau sesosok *peta* (setan kelaparan), atau seorang pandaka, atau seekor hewan berwujud manusia) meraba badan [sang bhikkhuni]; pelanggaran **dukkata**.

Apabila [sang bhikkhuni menyetujui,] dengan sesuatu yang dilontarkan, dia (sesosok *yakkha*, atau sesosok *peta* (setan kelaparan), atau seorang pandaka, atau seekor hewan berwujud manusia) meraba sesuatu yang menempel pada badan [sang bhikkhuni]; pelanggaran **dukkata**. Apabila [sang bhikkhuni menyetujui,] dengan sesuatu yang dilontarkan, dia (sesosok

*yakkha*, atau sesosok *peta* (setan kelaparan), atau seorang pandaka, atau seekor hewan berwujud manusia) meraba sesuatu yang dilontarkan [sang bhikkhuni]; pelanggaran **dukkata**.

Apabila [sang bhikkhuni menyetujui,] dengan badannya, dia (sesosok *yakkha*, atau sesosok *peta* (setan kelaparan), atau seorang pandaka, atau seekor hewan berwujud manusia) meraba badan [sang bhikkhuni] *di atas tulang leher dan di bawah lutut*; pelanggaran **dukkata**. Apabila [sang bhikkhuni menyetujui,] dengan badannya, dia (sesosok *yakkha*, atau sesosok *peta* (setan kelaparan), atau seorang pandaka, atau seekor hewan berwujud manusia) meraba sesuatu yang menempel pada badan [sang bhikkhuni]; pelanggaran **dukkata**. Apabila [sang bhikkhuni menyetujui,] dengan sesuatu yang menempel pada badannya, dia (sesosok *yakkha*, atau sesosok *peta* (setan kelaparan), atau seorang pandaka, atau seekor hewan berwujud manusia) meraba badan [sang bhikkhuni]; pelanggaran **dukkata**. Apabila [sang bhikkhuni menyetujui,] dengan sesuatu yang menempel pada badannya, dia (sesosok *yakkha*, atau sesosok *peta* (setan kelaparan), atau seorang pandaka, atau seekor hewan berwujud manusia) meraba badan [sang bhikkhuni]; pelanggaran **dukkata**. Apabila [sang bhikkhuni menyetujui,] dengan sesuatu yang menempel pada badan [sang bhikkhuni]; pelanggaran **dukkata**. Apabila [sang bhikkhuni menyetujui,] dengan sesuatu yang dilontarkan, dia (sesosok *yakkha*, atau sesosok *peta* (setan kelaparan), atau seorang pandaka, atau seekor hewan berwujud manusia) meraba badan [sang bhikkhuni]; pelanggaran **dukkata**. Apabila [sang bhikkhuni menyetujui,] dengan sesuatu yang di-lontarkan, dia (sesosok *yakkha*, atau sesosok *peta* (setan kelaparan), atau seorang pandaka, atau seekor hewan berwujud manusia) meraba sesuatu yang menempel pada badan [sang bhikkhuni]; pelanggaran **dukkata**. Apabila [sang bhikkhuni menyetujui,] dengan sesuatu yang dilontarkan, dia (sesosok *yakkha*, atau sesosok *peta* (setan



kelaparan), atau seorang pandaka, atau seekor hewan berwujud manusia) meraba sesuatu yang dilontarkan [sang bhikkhuni]; pelanggaran **dukkata**.

*Seseorang dipenuhi nafsu*, apabila [sang bhikkhuni menyetujui,] dengan badannya, dia (sesosok *yakkha*, atau sesosok *peta* (setan kelaparan), atau seorang pandaka, atau seekor hewan berwujud manusia) meraba badan [sang bhikkhuni] *di bawah tulang leher dan di atas lutut*; pelanggaran **dukkata**. Apabila [sang bhikkhuni menyetujui,] dengan badannya, dia (sesosok *yakkha*, atau sesosok *peta* (setan kelaparan), atau seorang pandaka, atau seekor hewan berwujud manusia) meraba sesuatu yang menempel pada badan [sang bhikkhuni]; pelanggaran **dukkata**. Apabila [sang bhikkhuni menyetujui,] dengan sesuatu yang menempel pada badannya, dia (sesosok *yakkha*, atau sesosok *peta* (setan kelaparan), atau seorang pandaka, atau seekor hewan berwujud manusia) meraba badan [sang bhikkhuni]; pelanggaran **dukkata**. Apabila [sang bhikkhuni menyetujui,] dengan sesuatu yang menempel pada badannya, dia (sesosok *yakkha*, atau sesosok *peta* (setan kelaparan), atau seorang pandaka, atau seekor hewan berwujud manusia) meraba sesuatu yang menempel pada badan [sang bhikkhuni]; pelanggaran **dukkata**. Apabila [sang bhikkhuni menyetujui,] dengan sesuatu yang dilontarkan, dia (sesosok *yakkha*, atau sesosok *peta* (setan kelaparan), atau seorang pandaka, atau seekor hewan berwujud manusia) meraba badan [sang bhikkhuni]; pelanggaran **dukkata**. Apabila [sang bhikkhuni menyetujui,] dengan sesuatu yang dilontarkan, dia (sesosok *yakkha*, atau sesosok *peta* (setan kelaparan), atau seorang pandaka, atau seekor hewan berwujud manusia) meraba sesuatu yang menempel pada badan [sang bhikkhuni]; pelanggaran **dukkata**. Apabila [sang bhikkhuni menyetujui,] dengan sesuatu yang dilontarkan, dia (sesosok

*yakkha*, atau sesosok *peta* (setan kelaparan), atau seorang pandaka, atau seekor hewan berwujud manusia) meraba sesuatu yang dilontarkan [sang bhikkhuni]; pelanggaran **dukkata**.

Apabila [sang bhikkhuni menyetujui,] dengan badannya, dia (sesosok *yakkha*, atau sesosok *peta* (setan kelaparan), atau seorang pandaka, atau seekor hewan berwujud manusia) meraba badan [sang bhikkhuni] *di atas tulang leher dan di bawah lutut*; pelanggaran **dukkata**. Apabila [sang bhikkhuni menyetujui,] dengan badannya, dia (sesosok *yakkha*, atau sesosok *peta* (setan kelaparan), atau seorang pandaka, atau seekor hewan berwujud manusia) meraba sesuatu yang menempel pada badan [sang bhikkhuni]; pelanggaran **dukkata**. Apabila [sang bhikkhuni menyetujui,] dengan sesuatu yang menempel pada badannya, dia (sesosok *yakkha*, atau sesosok *peta* (setan kelaparan), atau seorang pandaka, atau seekor hewan berwujud manusia) meraba badan [sang bhikkhuni]; pelanggaran **dukkata**. Apabila [sang bhikkhuni menyetujui,] dengan sesuatu yang menempel pada badannya, dia (sesosok *yakkha*, atau sesosok *peta* (setan kelaparan), atau seorang pandaka, atau seekor hewan berwujud manusia) meraba badan [sang bhikkhuni]; pelanggaran **dukkata**. Apabila [sang bhikkhuni menyetujui,] dengan sesuatu yang dilontarkan, dia (sesosok *yakkha*, atau sesosok *peta* (setan kelaparan), atau seorang pandaka, atau seekor hewan berwujud manusia) meraba badan [sang bhikkhuni]; pelanggaran **dukkata**. Apabila [sang bhikkhuni menyetujui,] dengan sesuatu yang di-lontarkan, dia (sesosok *yakkha*, atau sesosok *peta* (setan kelaparan), atau seorang pandaka, atau seekor hewan berwujud manusia) meraba sesuatu yang menempel pada badan [sang bhikkhuni]; pelanggaran **dukkata**. Apabila [sang bhikkhuni menyetujui,] dengan sesuatu yang dilontarkan, dia (sesosok *yakkha*, atau sesosok *peta* (setan

kelaparan), atau seorang pandaka, atau seekor hewan berwujud manusia) meraba sesuatu yang dilontarkan [sang bhikkhuni]; pelanggaran **dukkata**.

**Bukanlah suatu pelanggaran** jika tidak sengaja, jika tidak menya-darinya, jika tidak tahu, jika tidak menyetujuinya, jika tidak waras, sedang hilang pikiran (kesurupan), sedang kesakitan hebat, pelaku pertama. || 3 || 2 ||

*Selesai Sudah Parajika Pertama [di dalam Bhikkhunīvibhaṅga].*

[215]

### 6.1.2 *Dutiyapārājikaṃ* (Parajika Kedua)

... di Kota Sawatthi, di Arama (Taman) Anathapindika, Hutan Jeta. Saat itu, Bhikkhuni Sundarinanda menjadi hamil oleh Salha Migaranatta. Ia menyembunyikannya selama janin di dalam kandungannya masih muda. Ketika janin di dalam kandungannya matang, setelah meninggalkan Sanggha, ia melahirkan. Para bhikkhuni berkata kepada Bhikkhuni Thullananda, “Ayya, Sundarinanda melahirkan tidak lama setelah meninggalkan Sanggha. Kami bertanya-tanya apakah mungkin ia hamil ketika ia menjadi bhikkhuni?” “Ya, Ayya.” “Tetapi, mengapa Anda, Ayya, mengetahui bahwa seorang bhikkhuni telah melakukan perbuatan [yang ter-masuk pelanggaran] parajika, Anda sendiri tidak menegurnya pun tidak memberitahukannya kepada kelompok [bhikkhuni]?” “Apa pun yang merupakan kesalahan baginya adalah kesalahan bagi saya; apa pun yang merupakan aib baginya adalah aib bagi saya; apa pun yang memalukan baginya adalah memalukan bagi saya; apa pun yang merupakan kerugian baginya adalah kerugian bagi saya. Bagaimana bisa, para Ayya, saya memberitahukan kepada orang lain kesalahan saya sendiri, aib saya sendiri, hal yang me-malukan saya sendiri, kerugian saya sendiri?”

Bhikkhuni-bhikkhuni yang berkeinginan sedikit... pun mencibir, mencela, dan menyebarkan, "Mengapa Ayya Thullananda, mengetahui bahwa seorang bhikkhuni telah melakukan perbuatan [yang termasuk pelanggaran] parajika, ia sendiri tidak menegurnya pun tidak memberitahunya kepada kelompok [bhikkhuni]?" Kemudian bhikkhuni-bhikkhuni ini melaporkan kejadian ini kepada para bhikkhu. Para bhikkhu pun melaporkan kejadian ini kepada Sang Bhagawan. Lantas Sang Bhagawan berdasarkan ini, sehu-bungan dengan kejadian ini, mengadakan pertemuan Sanggha Bhikkhu, dan bertanya kepada para bhikkhu, "Benarkah para bhikkhu, sebagaimana diceritakan bahwa Bhikkhuni Thullananda, mengetahui bahwa seorang bhikkhuni telah melakukan perbuatan [yang termasuk pelanggaran] parajika, ia sendiri tidak menegurnya pun tidak memberitahunya kepada kelompok [bhikkhuni]?" "Benar, Bhagawan."

Kecam Buddha Yang Mahamulia, "Mengapa, para bhikkhu, Bhikkhuni Thullananda, mengetahui bahwa seorang bhikkhuni telah melakukan perbuatan [yang termasuk pelanggaran] parajika, ia sendiri tidak menegurnya pun tidak memberitahunya kepada kelompok [bhikkhuni]? Ini, para bhikkhu, tidak baik bagi mereka yang tidak yakin... Demikianlah, para bhikkhu, maka peraturan latihan ini perlu dikemukakan bagi para bhikkhuni:

**Bhikkhuni siapa saja, mengetahui bahwa seorang bhikkhuni telah melakukan perbuatan [yang termasuk pelanggaran] parajika, apabila ia sendiri tidak menegurnya pun tidak memberitahunya kepada kelompok [bhikkhuni], dan kemudian, apakah dia (bhikkhuni yang telah melakukan pelanggaran parajika itu) masih hidup ataupun telah meninggal, telah dikeluarkan ataupun telah pindah ke ajaran**

**lain, ia (bhikkhuni yang mengetahui hal itu) berkata, ‘Bahkan sebelumnya, para Ayya, saya mengetahui bahwa bhikkhuni ini adalah seorang saudari yang seperti ini dan itu, [216] dan saya sendiri tidak menegurnya pun tidak memberitahunya kepada kelom-pok [bhikkhuni],’ maka ia, yang menyembunyikan pelang-garan itu, pun telah takluk (pārājika), tak lagi sepersekutuan.” ||1||**

**Siapa saja** : berarti seperti apa pun...

**Bhikkhuni** : disebut bhikkhuni karena... dalam pengertian inilah yang dimaksudkan dengan *bhikkhuni*.

**la mengetahui** : baik ia sendiri mengetahui, atau orang-orang lain memberitahunya, atau dia (bhikkhuni yang telah melakukan perbuatan pelanggaran parajika itu) memberitahunya.

**Telah melakukan perbuatan [yang termasuk pelanggaran] parajika** : dari delapan pelanggaran parajika,<sup>255</sup> [dia] telah melakukan satu perbuatan yang termasuk pelanggaran parajika.

**Apabila ia sendiri tidak menegurnya** : apabila ia sendiri tidak mengomelinya.

**Pun tidak memberitahunya kepada kelompok** : yakni tidak memberitahunya kepada bhikkhuni-bhikkhuni yang lain.

**Apakah dia (bhikkhuni yang telah melakukan pelanggaran parajika itu) masih hidup ataupun telah meninggal** : *Masih hidup*: dia disebut masih mempunyai tanda-tanda kehidupan. *Telah meninggal* : dia disebut orang yang telah meninggal dunia.

---

<sup>255</sup> VA. 903 menyebutkan bahwa salah satu dari empat (peraturan parajika) yang sama dengan para bhikkhu dan empat (peraturan parajika) yang tidak sama dengan para bhikkhu. Para bhikkhuni harus menjalankan (peraturan) parajika dari Patimokkha Bhikkhu dan juga peraturan (parajika) dari Patimokkha mereka sendiri (Patimokkha Bhikkhuni).

**Dikeluarkan** : dia sendiri telah meninggalkan Sanggha atau dia telah dikeluarkan.

**Telah pindah ke ajaran lain** : dia disebut telah beralih ke ajaran lain.

**Dan kemudian ia (bhikkhuni yang mengetahui hal itu) berkata, 'Bahkan sebelumnya, para Ayya, saya mengetahui bahwa bhikkhuni ini adalah seorang saudari yang seperti ini dan itu, dan saya sendiri tidak menegurnya:** berarti ia sendiri tidak mengomelinya; **pun tidak memberitahunya kepada kelompok [bhikkhuni]:** berarti ia juga tidak memberitahunya kepada bhikkhuni-bhikkhuni yang lain.

**Maka ia pun** : perujukan ke bagian terdahulu.

**Telah takluk** : bagaikan daun layu yang telah rontok (gugur) dari [ikatan] dudukannya, tak mungkin menghijau lagi. Demikian pula seorang bhikkhuni, mengetahui bahwa seorang bhikkhuni [lain] telah melakukan perbuatan [yang termasuk pelanggaran] parajika, berpikir, 'Saya tidak akan menegurnya pun tidak akan memberi-tahunya kepada kelompok [bhikkhuni],' dengan melepaskan kewajibannya, maka ia pun bukan lagi seorang petapa, bukan lagi seorang siswi Putra Kaum Sakyā. Oleh karena itu, disebut *telah takluk*.

**Tak lagi sepersekutuan** : sepersekutuan berarti berada dalam satu persidangan Sanggha (Sangghakamma), berada dalam satu pelantunan *pāṭimokkha*, mengamalkan latihan yang sama. Inilah yang disebut dengan sepersekutuan. Ia yang tidak lagi dalam kebersamaan ini disebut *tak lagi sepersekutuan*. || 1 ||

**Bukanlah suatu pelanggaran** jika ia tidak memberitahukan karena berpikir, "Akan terjadi pertengkaran, atau percekocokan, atau perselisihan, atau persengketaan bagi Sanggha,"; jika ia tidak

memberitahukan karena berpikir, "Akan terjadi keretakan di dalam Sanggha atau perpecahan di dalam Sanggha,"; jika ia tidak mem-beritahukan karena berpikir, "Orang ini (bhikkhuni yang melakukan pelanggaran parajika) kasar dan kejam, akan membahayakan kehidupan ataupun kehidupan suci,"; jika ia tidak memberitahukan karena tidak menemukan bhikkhuni-bhikkhuni lain yang cocok; jika ia tidak memberitahukan karena tidak berkeinginan untuk menyembunyikannya; jika ia tidak memberitahukan karena ber-pikir, "Akan diketahui dari tindakannya sendiri,"; jika tidak waras... sebagai pelaku pertama. || 2 || 2 ||

*Selesai Sudah Parajika Kedua. [217]*

### **6.1.3 Tatiyapārājikam (Parajika Ketiga)**

... di Kota Sawatthi, di Arama (Taman) Anathapindika, Hutan Jeta. Saat itu, Bhikkhuni Thullananda mengikuti [pandangan salah] Bhikkhu Arittha, mantan pelatih burung hering, yang telah diskors oleh persatuan Sanggha [Bhikkhu]. Bhikkhuni-bhikkhuni yang berkeinginan sedikit... pun mencibir, mencela, dan menyebarluaskan, "Mengapa Bhikkhuni Thullananda mengikuti [pandangan salah] Bhikkhu Arittha, mantan pelatih burung hering, yang telah diskors oleh persatuan Sanggha [Bhikkhu]?" ... "Benarkah para bhikkhu, sebagaimana diceritakan bahwa Bhikkhuni Thullananda mengikuti [pandangan salah] Bhikkhu Arittha, mantan pelatih burung hering, yang telah diskors oleh persatuan Sanggha [Bhikkhu]?" "Benar, Bhagawan."

Kecam Buddha Yang Mahamulia, "Mengapa, para bhikkhu, Bhikkhuni Thullananda mengikuti [pandangan salah] Bhikkhu Arittha, mantan pelatih burung hering, yang telah diskors oleh persatuan Sanggha [Bhikkhu]? Ini, para bhikkhu, tidak baik bagi

mereka yang tidak yakin... Demikianlah, para bhikkhu, maka peraturan latihan ini perlu dikemukakan bagi para bhikkhuni:

**Bhikkhuni siapa saja, apabila mengikuti [pandangan salah] seorang bhikkhu yang telah diskors oleh persatuan Sanggha [Bhikkhu] sesuai Dhamma, sesuai Winaya, sesuai petunjuk Guru Agung, yang menunjukkan sikap yang tidak menghormati, belum memperbaiki diri, telah memutuskan persahabatannya [dengan para bhikkhu], maka bhikkhuni itu seyogianya dinasihati para bhikkhuni, 'Ayya, bhikkhu itu telah diskors oleh persatuan Sanggha [Bhikkhu] sesuai Dhamma, sesuai Winaya, sesuai petunjuk Guru Agung. Dia menunjukkan sikap yang tidak menghormati, belum memperbaiki diri, telah memutuskan persahabatannya [dengan para bhikkhu]. Janganlah mengikuti [pandangan salah] bhikkhu itu, Ayya.' Bila bhikkhuni itu, walaupun sudah dinasihati demikian oleh para bhikkhuni masih tetap berupaya, maka bhikkhuni itu seyogianya ditegur para bhikkhuni sampai sebanyak tiga kali agar melepaskan [usahanya] itu. Kalau ia ditegur sampai tiga kali, lalu ia melepaskan [usahanya] itu, maka itu bagus. Tetapi, kalau ia tidak melepaskan [usahanya itu], maka ia, yang mengikuti [pandangan salah] seseorang [bhikkhu] yang telah diskors itu, pun telah takluk (*pārājika*), tak lagi sepersekutuan-an." || 1 ||**

**Siapa saja** : berarti seperti apa pun...

**Bhikkhuni** : disebut bhikkhuni karena... dalam pengertian inilah yang dimaksudkan dengan *bhikkhuni*.

**Persatuan** : paguyuban, persekutuan yang sama, berdiam di batas wilayah yang sama.



**Diskors** : diskors karena tidak melihat, atau tidak memperbaiki diri, atau tidak melepaskan usahanya itu.

**Sesuai Dhamma, sesuai Winaya** : seturut Dhamma, seturut Winaya.

**Sesuai petunjuk Guru Agung** : berarti sesuai petunjuk Sang Penakluk (*Jinasāsanena*),<sup>256</sup> sesuai petunjuk Sang Buddha.

**Yang menunjukkan sikap yang tidak menghormati** : ia tidak mengindahkan Sanggha [Bhikkhu], atau sekelompok [bhikkhu], atau seseorang [bhikkhu], atau persidangan.

**Belum memperbaiki diri** : ia (bhikkhu itu) telah diskors (*ukkhitta*), belum direstorasi (*anosārita*). [218]

**Telah memutuskan persahabatannya [dengan para bhikkhu]**: bhikkhu-bhikkhu yang berada dalam persekutuan yang sama disebut sahabat. Ia yang tidak lagi bersama dengan mereka disebut *telah memutuskan persahabatannya*.

**Apabila mengikuti [pandangan salahnya]** : apa yang menjadi pandangan, perkenan, dan kecondongannya, ia (sang bhikkhuni) pun menjadikannya sebagai pandangan, perkenan, dan kecondongannya.

**Bhikkhuni itu** : bhikkhuni yang mengikuti [pandangan salah] seseorang [bhikkhu] yang telah diskors.

**Para bhikkhuni** : bhikkhuni-bhikkhuni lainnya yang melihat atau mendengar [ucapan bhikkhuni itu]. Mereka seyogianya menasihati, "Ayya, bhikkhu itu telah diskors oleh persatuan Sanggha [Bhikkhu] sesuai Dhamma, sesuai Winaya, sesuai petunjuk Guru Agung. Dia menunjukkan sikap yang tidak menghormati, belum memperbaiki diri, telah memutuskan persahabatannya [dengan

---

<sup>256</sup> Yakni yang telah berhasil menaklukkan *kilesa* (kotoran batin).

para bhikkhu]. Janganlah mengikuti [pandangan salah] bhikkhu itu, Ayya.” Untuk kedua kalinya, mereka seyogianya menasihati... Untuk ketiga kalinya, mereka seyogianya menasihati... Kalau ia melepaskan [usahanya itu], maka itu bagus. Tetapi, kalau ia tidak melepaskan [usahanya itu]; pelanggaran **dukkata**. Setelah mendengar itu, mereka tidak berkata [apa-apa]; pelanggaran **dukkata**. Bhikkhuni itu seyogianya diseret ke tengah Sanggha dan dinasihati lagi, “Ayya, bhikkhu itu telah diskors oleh persatuan Sanggha sesuai Dhamma, sesuai Winaya, sesuai petunjuk Guru Agung. Dia menunjukkan sikap yang tidak menghormati, yang belum mem-perbaiki diri, yang telah memutuskan persahabatannya [dengan para bhikkhu]. Janganlah mengikuti [pandangan salah] bhikkhu itu, Ayya.” Untuk kedua kalinya, mereka seyogianya menasihati lagi... Untuk ketiga kalinya, mereka seyogianya menasihati lagi... Kalau ia melepaskan [usahanya itu], maka itu bagus. Tetapi, kalau ia tidak melepaskan [usahanya itu]; pelanggaran **dukkata**. Bhikkhuni itu seyogianya ditegur. Para bhikkhu, ia seyogianya ditegur dengan cara demikian: Sanggha seyogianya dipermaklumkan oleh seorang bhikkhuni yang pandai dan mampu, “Para Ayya, semoga Sanggha mendengarkan saya. Bhikkhuni yang bernama Anu ini mengikuti [pandangan salah] seorang bhikkhu yang telah diskors oleh persatuan Sanggha [Bhikkhu] sesuai Dhamma, sesuai Winaya, sesuai petunjuk Guru Agung, yang menunjukkan sikap yang tidak meng-hormati, belum memperbaiki diri, telah memutuskan persahabat-annya [dengan para bhikkhu]. Ia tidak [mau] melepaskan pandang-annya itu. Bila waktunya cocok bagi Sanggha, semoga Sanggha menegur bhikkhuni bernama Anu ini agar melepaskan pandang-annya itu. Ini adalah usul. Para Ayya, semoga Sanggha mendengar-kan saya. Bhikkhuni yang bernama Anu ini mengikuti [pandangan salah] seorang bhikkhu yang telah

diskors oleh persatuan Sanggha [Bhikkhu] sesuai Dhamma, sesuai Winaya, sesuai petunjuk Guru Agung, yang menunjukkan sikap yang tidak menghormati, belum memperbaiki diri, telah memutuskan persahabatannya [dengan para bhikkhu]. Ia tidak [mau] melepaskan pandangannya itu. Sanggha menegur bhikkhuni bernama Anu ini agar melepaskan pandangannya itu. Semoga para Ayya berdiam diri jika berkenan terhadap peneguran terhadap bhikkhuni bernama Anu ini agar melepaskan pandangannya itu. Ungkapkanlah jika tidak berkenan. Untuk kedua kalinya, saya menyampaikan hal ini... Untuk ketiga kalinya, saya menyampaikan hal ini... Ungkapkanlah jika tidak ber-kenan. Bhikkhuni bernama Anu ini telah ditegur Sanggha agar melepaskan pandangannya itu. Sanggha berkenan, sehingga berdiam diri. Demikianlah yang kupahami.”

Usai usul, pelanggaran **dukkata**. Usai dua resolusi (*kammavācā*), pelanggaran **thullaccaya**. Saat resolusi berakhir, pelanggaran **parajika**.

**Maka ia pun** : perujukan ke bagian terdahulu.

**Telah takluk** : bagaikan lempengan batu yang terbelah dua, tak dapat disambung kembali. Demikian pula seorang bhikkhuni yang telah ditegur sampai tiga kali, [219] yang tidak melepaskan [pandangannya] itu, bukan lagi seorang petapa, bukan lagi seorang siswi Putra Kaum Sakyā. Oleh karena itu, dikatakan *ia telah takluk*.

**Tak lagi sepersekutuan** : sepersekutuan berarti berada dalam satu persidangan Sanggha (Sangghakamma), berada dalam satu pelantunan *pāṭimokkha*, mengamalkan latihan yang sama. Inilah yang disebut dengan sepersekutuan. Ia yang tidak lagi dalam kebersamaan ini disebut *tak lagi sepersekutuan*. || 1 ||

Persidangannya legal, ia berpersepsi [bahwa itu adalah] persidang-an yang legal, tetapi tidak melepaskan [usahanya]; pelanggaran **parajika**. Ia meragukan persidangan yang legal, dan tidak mele-paskan [usahanya]; pelanggaran **parajika**. Persidangannya legal, ia berpersepsi [bahwa itu] bukan persidangan yang legal, dan tidak melepaskan [usahanya]; pelanggaran **parajika**. Persidangannya ilegal, ia berpersepsi [bahwa itu adalah] persidangan yang legal; pelanggaran **dukkata**. Ia meragukan persidangan yang ilegal, pelanggaran **dukkata**. Persidangannya ilegal, ia berpersepsi [bahwa itu adalah] persidangan yang ilegal; pelanggaran **dukkata**. || 2 ||

**Bukanlah suatu pelanggaran** bagi ia yang tidak ditegur, yang telah melepaskan [usahanya], yang tidak waras... sebagai pelaku pertama. || 3 || 2 ||

*Selesai Sudah Parajika Ketiga.*

#### **6.1.4 Catutthapārājikam (Parajika Keempat)**

... di Kota Sawatthi, di Arama (Taman) Anathapindika, Hutan Jeta. Saat itu, kelompok enam bhikkhuni dipenuhi nafsu, bermaksud melakukan perbuatan tercela,<sup>257</sup> menyetujui seorang pria yang dipenuhi nafsu memegang tangan mereka, memegang pinggir jubah luar mereka; dan mereka berdiri di dekatnya, berbicara dengannya, pergi ke tempat yang dijanjikan dengannya, menyetujui pria itu mendekati mereka, memasuki tempat yang tertutup dengannya, dan memperlihatkan tubuh mereka kepadanya. Bhikkhuni-bhikkhuni yang berkeinginan sedikit pun mencibir, mencela, dan menyebarkan, "Mengapa kelompok enam bhikkhuni, yang dipenuhi nafsu, bermaksud melakukan

<sup>257</sup> Kitab Komentar menjelaskannya sebagai kontak badan. (*Bhikkhunī Pāṭimokkha, The Bhikkhunis' Code of Discipline*, bagian Parajika, No. 8, yang diterjemahkan dari bahasa Pali oleh Y.M. Bhikkhu Thānissaro.)

perbuatan tercela, menyetujui seorang pria yang dipenuhi nafsu memegang tangan mereka, memegang pinggir jubah luar mereka; dan mereka berdiri di dekatnya, berbicara dengannya, pergi ke tempat yang dijanjikan dengannya, menyetujui pria itu mendekati mereka, memasuki tempat yang tertutup dengannya, dan memperlihatkan tubuh mereka kepadanya?" ... "Benarkah para bhikkhu, sebagai-mana diceritakan bahwa kelompok enam bhikkhuni, yang di-penuhi nafsu, bermaksud melakukan perbuatan tercela, menyetujui seorang pria yang dipenuhi nafsu memegang tangan mereka, memegang pinggir jubah luar mereka; dan mereka berdiri di dekatnya, berbicara dengannya, pergi ke tempat yang dijanjikan dengannya, menyetujui pria itu mendekati mereka, memasuki tempat yang tertutup dengannya, dan memperlihatkan tubuh mereka kepadanya?" "Benar, Bhagawan."

Kecam Buddha Yang Mahamulia, "Mengapa, para bhikkhu, kelompok enam bhikkhuni, yang dipenuhi nafsu, bermaksud melakukan perbuatan tercela, menyetujui seorang pria yang dipenuhi nafsu memegang tangan mereka, memegang pinggir jubah luar mereka; dan mereka berdiri di dekatnya, berbicara dengannya, pergi ke tempat yang dijanjikan dengannya, menyetujui pria itu mendekati mereka, memasuki tempat yang tertutup dengannya, dan memperlihatkan tubuh mereka kepadanya? Ini, para bhikkhu, tidak baik bagi mereka yang tidak yakin... Demikianlah, para bhikkhu, maka peraturan latihan ini perlu dikemukakan bagi para bhikkhuni:

**Bhikkhuni siapa saja, yang dipenuhi nafsu, bermaksud melakukan perbuatan tercela, apabila menyetujui seorang pria yang dipenuhi nafsu memegang tangannya, atau memegang pinggir jubah luarnya, atau berdiri di dekatnya, atau berbicara dengannya, atau pergi ke tempat yang dijanjikan**

dengannya, [220] atau menyetujui pria itu mendekatinya, atau memasuki tempat yang tertutup dengannya, atau memperlihatkan tubuhnya kepadanya, maka ia, karena delapan tindakan ini, pun telah takluk (*pārājika*), tak lagi sepersekutuan.”

**Siapa saja** : berarti seperti apa pun...

**Bhikkhuni** : disebut bhikkhuni karena... dalam pengertian inilah yang dimaksudkan dengan *bhikkhuni*.

**[Seorang bhikkhuni] yang dipenuhi nafsu** : yang penuh nafsu, penuh hasrat, yang pikirannya terpikat.

**[Seorang pria] yang dipenuhi nafsu** : yang penuh nafsu, penuh hasrat, yang pikirannya terpikat.

**Seorang pria** : seorang pria manusia — bukan *yakkha*, bukan *peta* (setan kelaparan), bukan hewan jantan — yang cukup cakap serta mampu untuk melakukan kontak badan.

**Menyetujui [seorang pria] memegang tangannya** : *tangan*: yakni dari ujung kuku sampai siku tangan. Bermaksud melakukan perbuatan tercela, apabila ia (sang bhikkhuni) menyetujui [seorang pria yang dipenuhi nafsu] memegang [-nya] *di atas tulang leher dan di bawah lutut*;<sup>258</sup> pelanggaran **thullaccaya**.

---

<sup>258</sup> Kalimat ini diterjemahkan sesuai dengan Kitab Pali *Vinayaṭṭakā*, edisi *Chattā Saṅgāyana Tipitaka 4.0 (CST 4.0)*, *Pārājikakaṇḍaṃ (Bhikkhunīvibhaṅga)*, di bawah No. 676, yaitu: *Hatthagahaṇaṃ vā sādiyeyyāti hattho nāma kapparaṃ upādāya yāva agganakhā. Etassa asaddhammassa paṭisevanatthāya ubbhakkhakaṃ adhojānumaṇḍalam gahaṇaṃ sādiyati, āpatti thullaccayassa*. Berikut ini adalah arti kata yang berkaitan yang dikutip dari kamus elektronik Pali – Inggris *Chattā Saṅgāyana Tipitaka 4.0*, yaitu: kata *ubbhakkhakaṃ* terdiri atas dua kata: *ubbha* = *upwards* (ke atas), *up* (di atas), *above* (di atas) + *akkhakaṃ* [*akkhako*] = *the collar-bone* (tulang leher), berarti di atas tulang leher; *adhojānumaṇḍalam* terdiri atas: *adho* = *under* (di bawah), *underneath* (sebelah bawah), *below* (di bawah), *down* (di bawah) + *jānu* = *the knee* (lutut) + *maṇḍalam* = *a circle* (lingkaran), berarti di bawah lutut. Sebaliknya, apabila sang bhikkhuni dipenuhi nafsu, menyetujui seorang pria yang dipenuhi nafsu memegangnya di bawah tulang leher dan di atas lutut; maka pelanggaran adalah *parajika* (lihat *Parajika Pertama* di atas).

**Atau menyetujui [seorang pria] memegang pinggir jubah luar-nya** : bermaksud melakukan perbuatan tercela, apabila ia (sang bhikkhuni) menyetujui [seorang pria yang dipenuhi nafsu] me-megang apa yang dipakai di dalamnya<sup>259</sup> atau yang dikenakan-nya;<sup>260</sup> pelanggaran **thullaccaya**.

**Atau berdiri di dekatnya** : bermaksud melakukan perbuatan tercela, apabila ia (sang bhikkhuni) berdiri dalam jangkauan tangan seorang pria; pelanggaran **thullaccaya**.

**Atau berbicara dengannya** : bermaksud melakukan perbuatan tercela, apabila ia (sang bhikkhuni) berbicara sambil berdiri dalam jangkauan tangan seorang pria; pelanggaran **thullaccaya**.

**Atau pergi ke tempat yang dijanjikan dengannya** : bermaksud melakukan perbuatan tercela, apabila setelah diminta oleh seorang pria, "Datanglah ke tempat Anu," ia (sang bhikkhuni) pun pergi ke sana; pelanggaran **dukkata** untuk setiap langkah. Dengan mendekati pria itu dalam jangkauan tangannya; pelanggaran **thullaccaya**.

**Atau menyetujui pria itu mendekatinya** : bermaksud melakukan perbuatan tercela, apabila ia (sang bhikkhuni) menyetujui pria itu mendekatinya; pelanggaran **dukkata**. Dengan mendekati [sang bhikkhuni] dalam jangkauan tangannya; pelanggaran **thullaccaya**.

**Atau memasuki tempat yang tertutup dengannya** : bermaksud melakukan perbuatan tercela, apabila memasuki tempat tertutup apa pun; pelanggaran **thullaccaya**.

**Atau memperlihatkan tubuhnya kepadanya** : bermaksud melakukan perbuatan tercela, setelah berdiri dalam jangkauan

---

<sup>259</sup> Kata Palinya *nivattha*, merujuk pada jubah dalamnya.

<sup>260</sup> Kata Palinya *pāruta*, merujuk pada jubah atas dan jubah luar.

tangan pria itu, ia (sang bhikkhuni) memperlihatkan tubuhnya; pelanggaran **thullaccaya**.

**Maka ia pun** : perujukan ke bagian terdahulu.

**Telah takluk** : bagaikan pohon lontar yang pucuknya terpotong, tak mungkin tumbuh kembali. Demikian pula seorang bhikkhuni, [221] setelah melakukan delapan tindakan ini, ia bukan lagi seorang petapa, bukan lagi seorang siswi Putra Kaum Sakyā. Oleh karena itu, dikatakan *ia telah takluk*.

**Tak lagi sepersekutuan** : sepersekutuan berarti berada dalam satu persidangan Sanggha (Sangghakamma), berada dalam satu pelantunan *pāṭimokkha*, mengamalkan latihan yang sama. Inilah yang disebut dengan sepersekutuan. Ia yang tidak lagi dalam kebersamaan ini disebut *tak lagi sepersekutuan*. || 1 ||

**Bukanlah suatu pelanggaran** jika tidak sengaja, jika tidak menya-darinya, jika tidak tahu, jika tidak menyetujuinya, jika tidak waras, sedang hilang pikiran (kesurupan), sedang kesakitan hebat, pelaku pertama. || 2 || 2 ||

*Selesai Sudah Parajika Keempat.*

Telah dikemukakan, para Ayya, delapan peraturan parajika.<sup>261</sup> Apabila seorang bhikkhuni melanggar salah satunya, berarti ia sudah tidak sepersekutuan lagi dengan para bhikkhuni. Sebagaimana sebelumnya, demikian pula sesudahnya, ia yang telah takluk, tak lagi sepersekutuan. Untuk itu, kepada para Ayya saya bertanya, "Dalam hal ini kalian murni, bukan?" Untuk kedua kalinya, saya bertanya, "Dalam hal ini kalian murni, bukan?" Untuk ketiga kali-nya, saya bertanya, "Dalam hal ini kalian murni,

---

<sup>261</sup> Yakni empat peraturan parajika di dalam *Mahavibhaṅga* (*Bhikkhuvibhaṅga*) yang dijalankan oleh para bhikkhu, juga dijalankan oleh para bhikkhuni; ditambah empat peraturan parajika di dalam *Bhikkhunivibhaṅga* yang khusus dijalankan oleh para bhikkhuni. Jadi, total keseluruhan ada delapan peraturan parajika yang dijalankan oleh para bhikkhuni.



bukan?" Para Ayya di sini murni adanya, oleh karena itu berdiam diri. Demikianlah yang kupahami.

*Selesai Sudah Bagian Parajika di dalam Bhikkhunivibhaṅga. [222]*

## **6.2 Saṅghādisesakaṇḍam (Bagian Sangghadisesa)**

Berikut ini, para Ayya, akan dikemukakan tujuh belas peraturan Sangghadisesa.

### **6.2.1 Sangghadisesa I**

Ketika itu, Buddha Yang Mahamulia sedang berada di Kota Sawatthi, di Arama (Taman) Anathapindika, Hutan Jeta. Saat itu, seorang upasaka, setelah memberikan sebuah gudang kepada Sanggha Bhikkhuni, meninggal dunia. Ia mempunyai dua putra, yang satu tidak berkeyakinan, tidak berkepercayaan; yang satu lagi berkeyakinan, berkepercayaan. Mereka berbagi kekayaan yang diwariskan dari ayah mereka.<sup>262</sup> Kemudian ia yang tidak berkeyakinan, yang tidak berkepercayaan, berkata kepada dia yang berkeyakinan, yang berkepercayaan, "Gudang itu milik kita, mari kita membaginya." Setelah ia berkata demikian, dia yang berkeyakinan, yang berkepercayaan, berkata kepada ia yang tidak berkeyakinan, yang tidak berkepercayaan, "Saudaraku, janganlah berkata seperti itu. [Gudang] itu dulunya diberikan ayah kita kepada Sanggha Bhikkhuni." Untuk kedua kalinya ia yang tidak berkeyakinan, yang tidak berkepercayaan, berkata kepada dia yang berkeyakinan, yang berkepercayaan, "Gudang itu milik kita, mari kita membaginya." Lalu dia yang berkeyakinan, yang berkepercayaan, berkata kepada ia yang tidak berkeyakinan, yang

---

<sup>262</sup> Kalimat ini sesuai dengan Kitab Pali *Vinayaṭīkā*, edisi *Chaṭṭha Saṅgāyana Tīpitaka 4.0* (CST 4.0), *Saṅghādisesakaṇḍam (Bhikkhunivibhaṅgo)*, No. 678: *Te pettikaṃ sāpateyyaṃ vibhajimsu*. Daftar arti kata: *Te* = *these* = ini (mereka); *pettika* = *paternal, ancestral* = yang diterima atau diwariskan dari ayah; *sāpateyyaṃ* = *property, wealth* = harta benda, kekayaan; *vibhajimsu (vibhajanam)* = *division, sharing with others* = pembagian, berbagi dengan yang lain.

tidak berkepercayaan, "Saudaraku, janganlah berkata seperti itu. [Gudang] itu dulunya diberikan ayah kita kepada Sanggha Bhikkhuni." Untuk ketiga kalinya ia yang tidak berkeyakinan, yang tidak berkepercayaan, berkata kepada dia yang berkeyakinan, yang berkepercayaan, "Gudang itu milik kita, mari kita membaginya." Lalu dia yang berkeyakinan, yang berkepercayaan, setelah berpikir, "Kalau [gudang] itu menjadi milikku, saya juga akan mem-berikannya kepada Sanggha Bhikkhuni," berkata kepada ia yang tidak berkeyakinan, yang tidak berkepercayaan, "Bagilah." Kemudian gudang itu, saat dibagi mereka, jatuh kepada ia yang tidak berkeyakinan, yang tidak berkepercayaan. Lalu ia yang tidak berkeyakinan, yang tidak berkepercayaan, setelah menghampiri bhikkhuni-bhikkhuni, berkata demikian, "Para Ayya, kalian harus pergi, gudang itu milik kami."

Setelah ia berkata demikian, Bhikkhuni Thullananda berkata kepada pria itu, "Tuan, janganlah berkata seperti itu, gudang ini dulunya diberikan ayah Anda kepada Sanggha Bhikkhuni." Setelah [pria itu] berkata, "Apakah [gudang] ini diberikan [atau] tidak diberikan?" mereka pun bertanya kepada para mahapatih ke-hakiman. Para mahapatih berkata, "Siapa yang tahu, para Ayya, kalau [gudang] itu dulunya diberikan kepada Sanggha Bhikkhuni?" Setelah mereka berkata demikian, Bhikkhuni Thullananda berkata kepada para mahapatih, [223] "Tetapi, Tuan-tuan, bukankah dulu saat derma itu sedang diberikan, terlihat atau terdengar oleh kalian sehingga para saksi mata sudah ada, bukan?" Kemudian para mahapatih, setelah berkata, "Apa yang dikatakan Ayya memang benar," memindahkan hak milik atas gudang itu kepada Sanggha Bhikkhuni. Lalu pria itu, setelah dikalahkan, mencibir, mencela, dan menyebarkan, "Para wanita yang berkepala gundul ini bukan petapa, mereka adalah pelacur-pelacur. Mengapa mereka menye-babkan gudang itu

dirampas dari kami?” Bhikkhuni Thullananda melaporkan kejadian ini kepada para mahapatih. Para mahapatih memerintahkan agar pria itu dihukum.<sup>263</sup> Lalu pria itu, setelah dihukum, setelah menyuruh menyiapkan tempat tidur untuk para Petapa Telanjang tidak jauh dari tempat tinggal para bhikkhuni, menghasut para Petapa Telanjang, “Ucapkan kata-kata kasar kepada para bhikkhuni ini.”<sup>264</sup> Bhikkhuni Thullananda melaporkan kejadian ini kepada para mahapatih. Para mahapatih memerintahkan agar pria itu dipenjarakan. Orang-orang mencibir, mencela, dan menyebarkan, “Pertama-tama, bhikkhuni-bhikkhuni ini menyebabkan sebuah gudang dirampas [darinya]; kedua, menyebabkannya dihukum; dan ketiga, menyebabkannya dipenjarakan. Sekarang mereka akan menyebabkannya dihukum mati.”

Para bhikkhuni pun mendengar orang-orang mencibir, mencela, dan menyebarkan [kejadian ini]. Bhikkhuni-bhikkhuni yang berkeinginan sedikit... pun mencibir, mencela, dan menyebarkannya, “Mengapa Ayya Thullananda mengajukan gugatan hukum?” Lantas bhikkhuni-bhikkhuni ini melaporkan kejadian ini kepada para bhikkhu... “Benarkah para bhikkhu, sebagaimana diceritakan bahwa Bhikkhuni Thullananda mengajukan gugatan hukum?” “Benar, Bhagawan.” Kecam Buddha Yang Mahamulia, “Mengapa, para bhikkhu, Bhikkhuni Thullananda mengajukan gugatan hukum? Ini, para bhikkhu, tidak baik bagi mereka yang tidak yakin... Demikianlah, para bhikkhu, maka peraturan latihan ini perlu dikemukakan bagi para bhikkhuni:

**Bhikkhuni siapa saja, apabila mengajukan gugatan hukum terhadap seorang kepala rumah tangga, atau seorang putra perumah tangga, atau seorang budak, atau seorang pekerja,**

<sup>263</sup> *Daṇḍāpesum*, mungkin dipukul dengan sebuah tongkat.

<sup>264</sup> Disebutkan di dalam VA. 906: *atikkamitvā vadatha, akkosatha* = setelah melewati tempat mereka, maki mereka.

**atau bahkan terhadap seorang petapa pengembara [dari ajaran lain] sekalipun, maka bhikkhuni itu pun, segera setelah melakukan pelanggaran itu, dikeluarkan [sementara dari Sanggha], dan perlu penanganan penuh dari Sanggha (sangghadisesa).” || 1 ||**

**Siapa saja** : berarti seperti apa pun...

**Bhikkhuni** : disebut bhikkhuni karena... dalam pengertian inilah yang dimaksudkan dengan *bhikkhuni*.

**Mengajukan gugatan hukum** : ia disebut sebagai orang yang mengajukan tuntutan hukum.

**Kepala rumah tangga** : dia (pria) yang tinggal di rumah.

**Putra perumah tangga** : dia yang merupakan seorang putra atau saudara laki-laki.

**Budak** : yang menjadi budak karena dibeli dengan uang, yang diambil dalam suatu penyerangan (tawanan perang).

**Pekerja** : orang yang disewa untuk bekerja, buruh.

**Petapa pengembara** : kecuali bhikkhu, bhikkhuni, sikkhamana, samanera, dan samaneri, ia yang memiliki status seorang pengembara. [224]

Jika ia (sang bhikkhuni), setelah berpikir, “Saya akan mengajukan gugatan hukum,” pergi mencari teman atau pergi sendiri;<sup>265</sup> pelanggaran **dukkata**. Jika ia memberitahunya kepada orang pertama; pelanggaran **dukkata**. Jika ia memberitahunya kepada orang kedua; pelanggaran **thullaccaya**. Saat gugatan hukum berakhir; pelanggaran **sangghadisesa**.

---

<sup>265</sup> Menurut VA. 907, jika ia mencari seorang saksi atau teman; dan jika saat sedang berdiri di tempat yang merupakan tempat tinggal para bhikkhuni atau jalan tempat berpindapata, ia (sang bhikkhuni) berpikir, “Saya akan mengajukan gugatan hukum,” dan dari sana ia pergi ke pengadilan; maka terjadi pelanggaran dukkata untuk setiap langkah yang dilakukannya.

**Segera setelah melakukan pelanggaran itu** : ia (sang bhikkhuni) melakukan pelanggaran setelah melakukan tindakan itu, bukan setelah ditegur.

**Dikeluarkan** : ia (sang bhikkhuni) dikeluarkan [sementara] dari Sanggha.

**Perlu penanganan penuh dari Sanggha (sangghadisesa)** : atas pelanggaran ini, Sangghalah yang memberikan hukuman *mānatta*, menyeret kembali ke keadaan awal (semula),<sup>266</sup> merehabilitasi; bukan beberapa orang pun bukan seorang bhikkhuni saja. Oleh karena itu, disebut *perlu penanganan penuh dari Sanggha (sangghadisesa)*. Suatu sebutan untuk tindakan yang diambil (atau persidangan) atas kelompok pelanggaran ini, karena itu pula, di-sebut *perlu penanganan penuh dari Sanggha (sangghadisesa)*. ||1||

**Bukanlah suatu pelanggaran** jika ia (sang bhikkhuni) pergi [ke pengadilan] karena dibawa menghadap oleh orang-orang; jika ia (sang bhikkhuni) meminta perlindungan; jika ia (sang bhikkhuni) menjelaskan tanpa merujuk [kepada orang tertentu]; jika tidak waras... sebagai pelaku pertama. || 2 || 2 ||

*Selesai Sudah Sangghadisesa Pertama.*

### 6.2.2 Sangghadisesa II

... di Kota Sawatthi, di Arama (Taman) Anathapindika, Hutan Jeta. Saat itu di Wesali, istri seorang kaum Licchawi (*Licchavi*) berzina. Kemudian Licchawi itu berkata kepada wanita itu, "Berhentilah atau kami akan melukai Anda." Tetapi, meskipun sudah dikatakan seperti itu, ia tidak peduli. Kala itu, sekelompok kaum Licchawi berkumpul di Wesali untuk suatu urusan. Lalu Licchawi itu berkata kepada para Licchawi, "Semoga Tuan-tuan mengizinkan

---

<sup>266</sup> Kembali memberi hukuman.

saya untuk menggunakan hak [hukum] terhadap seorang wanita." "Apa nama [pelanggaran] -nya?" "Istri saya berzina, saya akan mem-bunuhnya." "Ambillah hak [hukum] Anda," kata mereka.

Kemudian terdengar oleh wanita itu, "Suamiku hendak mem-bunuhku," dan dengan membawa barang-barang berharga, setelah pergi ke Sawatthi, setelah menghampiri anggota-anggota dari pengikut ajaran lain, dia memohon penahbisan pabbajja. Para anggota pengikut ajaran lain tidak mau menahbiskannya sebagai seorang pabbajita. Setelah menghampiri para bhikkhuni, ia me-mohon penahbisan pabbajja. Para bhikkhuni pun tidak mau menahbiskannya sebagai seorang pabbajita. Setelah menghampiri Bhikkhuni Thullananda, setelah memperlihatkan barang-barang itu kepadanya, ia memohon penahbisan pabbajja. Bhikkhuni Thullananda, setelah mengambil barang-barang itu, memberikan penahbisan pabbajja kepadanya.

Kemudian Licchawi itu, saat sedang mencari wanita itu, pergi ke Sawatthi, setelah melihatnya telah menjadi seorang pabbajita di antara para bhikkhuni, menemui Raja Pasenadi Kosala. [225] Selanjutnya, ia berkata kepada Raja Pasenadi Kosala, "Raja, istri saya, [setelah kabur] dengan membawa barang-barang berharga, telah tiba di Sawatthi. Semoga Raja mengizinkan saya untuk menggunakan hak [hukum] terhadapnya." "Kalau begitu, Anda adukan setelah menemukannya." "Raja, ia terlihat telah menjadi seorang pabbajita di antara para bhikkhuni." "Jika ia telah menjadi seorang pabbajita di antara para bhikkhuni, maka tidak ada lagi yang perlu Anda lakukan terhadapnya. Dhamma telah sempurna dibabarkan oleh Sang Bhagawan; biarlah ia menjalani kehidupan suci untuk mengakhiri penderitaan."

Kemudian Licchawi itu mencibir, mencela, dan menyebarluaskan, "Mengapa bhikkhuni-bhikkhuni ini memberikan penahbisan

pabbajja kepada seorang wanita pencuri?” Para bhikkhuni pun mendengar Licchawi itu mencibir, mencela, dan menyebarkan [kejadian ini]. Bhikkhuni-bhikkhuni yang berkeinginan sedikit... pun mencibir, mencela, dan menyebarkan, “Mengapa Ayya Thullananda memberikan penahbisan pabbajja kepada seorang wanita pencuri?” Lantas bhikkhuni-bhikkhuni ini melaporkan kejadian ini kepada para bhikkhu... “Benarkah para bhikkhu, sebagaimana diceritakan bahwa Bhikkhuni Thullananda memberi-kan penahbisan pabbajja kepada seorang wanita pencuri?” “Benar, Bhagawan.” Kecam Buddha Yang Mahamulia, “Mengapa, para bhikkhu, Bhikkhuni Thullananda memberikan penahbisan pabbajja kepada seorang wanita pencuri? Ini, para bhikkhu, tidak baik bagi mereka yang tidak yakin... Demikianlah, para bhikkhu, maka peraturan latihan ini perlu dikemukakan bagi para bhikkhuni:

**Bhikkhuni siapa saja, apabila setelah mengetahui, memberikan penahbisan (upasampada) kepada seorang wanita pencuri yang telah dijatuhi hukuman mati, tanpa mendapatkan izin terlebih dahulu dari Raja, atau Sanggha, atau dewan [yang berkuasa], atau komite [yang berkuasa], atau paguyuban [yang berkuasa], kecuali dia (wanita itu) diizinkan [yakni telah ditahbiskan di dalam ajaran lain atau dengan para bhikkhuni yang lain], maka bhikkhuni itu pun, segera setelah melakukan pelanggaran itu, dikeluarkan [sementara dari Sanggha], dan perlu penanganan penuh dari Sanggha (sangghadisesa).” || 1 ||**

**Siapa saja** : berarti seperti apa pun...

**Bhikkhuni** : disebut bhikkhuni karena... dalam pengertian inilah yang dimaksudkan dengan *bhikkhuni*.

**Mengetahui** : baik ia (bhikkhuni itu) sendiri mengetahui, atau orang-orang lain memberitahukannya, atau dia (wanita pencuri itu) memberitahukannya.

**Wanita pencuri** : dia (seorang wanita) yang dengan cara yang dianggap sebagai mencuri, mengambil sesuatu yang tidak diberikan yang senilai lima *māsaka* atau lebih dari lima *māsaka*; inilah yang disebut sebagai *wanita pencuri*.

**Hukuman mati** : dia dihukum mati karena telah melakukan [perbuatan mencuri] itu.

**Dijatuhi** : orang lain mengenalnya, 'Orang ini dihukum mati.'

**Tanpa mendapatkan izin terlebih dahulu** : tidak meminta izin.

**Raja** : di mana seorang raja berkuasa, maka izin dari raja itu seyogianya diperoleh.

**Sanggha** : yakni Sanggha Bhikkhuni, maka izin dari Sanggha Bhikkhuni seyogianya diperoleh.

**Dewan** : di mana sebuah dewan berkuasa, maka izin dari dewan itu seyogianya diperoleh.

**Komite** : di mana sebuah komite berkuasa, maka izin dari komite itu seyogianya diperoleh.

**Paguyuban** : di mana sebuah paguyuban berkuasa, maka izin dari paguyuban itu seyogianya diperoleh. [226]

**Kecuali dia (wanita itu) diizinkan** : dikesampingkan apabila dia (wanita itu) diizinkan. *Diizinkan*: ada dua [jenis] diizinkan, yaitu: baik dia telah ditahbiskan sebagai seorang pabbajita di dalam pengikut ajaran lain atau dia telah ditahbiskan sebagai seorang pabbajita di antara para bhikkhuni yang lain.

Kecuali dia (wanita itu) diizinkan, jika ia (sang bhikkhuni), setelah berpikir, "Saya akan menahbiskannya," dan mencari sekelompok



[bhikkhuni], atau seorang *ācarini* (guru wanita), atau sebuah patta, atau satu set jubah, atau jika ia menetapkan batas wilayahnya (*sīmā*); pelanggaran **dukkata**. Usai usul, pelanggaran **dukkata**. Usai dua resolusi (*kammavācā*), pelanggaran **thullaccaya**. Saat resolusi berakhir, pelanggaran **sangghadisesa** bagi *upajjhāyā*,<sup>267</sup> pelanggaran **dukkata** bagi kelompok [bhikkhuni] itu dan *ācarini* (guru wanita).

**[Maka bhikkhuni itu] pun** : perujukan ke bagian terdahulu.

**Segera setelah melakukan pelanggaran itu** : ia (sang bhikkhuni) melakukan pelanggaran setelah melakukan tindakan itu, bukan setelah ditegur.

**Dikeluarkan** : ia (sang bhikkhuni) dikeluarkan [sementara] dari Sanggha.

**Perlu penanganan penuh dari Sanggha** : atas pelanggarannya ini, Sangghalah yang memberikan hukuman *mānatta*... karena itu pula, disebut *perlu penanganan penuh dari Sanggha* (*sangghadisesa*). || 1 ||

Dia seorang wanita pencuri, ia (sang bhikkhuni) berpersepsi bahwa dia adalah seorang wanita pencuri, dan memberikan penahbisan kepadanya, kecuali dia diizinkan; pelanggaran **sangghadisesa**. Ia (sang bhikkhuni) meragukan apakah dia adalah seorang wanita pencuri, dan memberikan penahbisan kepadanya, kecuali dia diizinkan; pelanggaran **dukkata**. Dia seorang wanita pencuri, ia (sang bhikkhuni) berpersepsi bahwa dia bukan seorang wanita pencuri; **tidak ada pelanggaran**. Dia bukan seorang wanita pencuri, ia (sang bhikkhuni) berpersepsi bahwa dia adalah seorang wanita pencuri; pelanggaran **dukkata**.

<sup>267</sup> *Upajjhāyā* adalah bentuk biasa feminin, yakni guru wanita (bhikkhuni) yang melantik seorang wanita menjadi bhikkhuni, guru pemberi sila kebhikkhunan, disebut juga *pavattini* (*pavattini*) atau *upajjhā* (bentuk singkat feminin), sedangkan bentuk maskulinnya adalah *upajjha* (bentuk singkat) dan *upajjhāya* (bentuk biasa).

la (sang bhikkhuni) meragu-kan apakah dia bukan seorang wanita pencuri; pelanggaran **dukkata**. Dia bukan seorang wanita pencuri, ia (sang bhikkhuni) berpersepsi bahwa dia bukan seorang wanita pencuri; **tidak ada pelanggaran**. || 2 ||

**Bukanlah suatu pelanggaran** jika ia (sang bhikkhuni) memberikan penahbisan kepadanya karena tidak tahu; jika ia (sang bhikkhuni) memberikan penahbisan kepadanya karena telah men-dapatkan izin; jika ia (sang bhikkhuni) memberikan penahbisan kepadanya karena dia diizinkan; jika tidak waras; sebagai pelaku pertama. || 3 || **2** ||

*Selesai Sudah Sangghadisesa Kedua.*

### 6.2.3 Sangghadisesa III

... di Kota Sawatthi, di Arama (Taman) Anathapindika, Hutan Jeta. Saat itu, seorang bhikkhuni yang merupakan murid cantrik Bhikkhuni Bhadda Kapilani (*Bhaddā Kāpilānī*), setelah bertengkar dengan sejumlah bhikkhuni, pergi ke sebuah keluarga kerabatnya di kampung. Karena tidak melihat bhikkhuni itu, Bhikkhuni Bhadda Kapilani bertanya kepada para bhikkhuni, "Di manakah si Anu? Dia tidak kelihatan." "Ayya, dia tidak kelihatan karena telah bertengkar dengan sejumlah bhikkhuni." "Yang saya kasihi, sebuah keluarga kerabatnya berada di kampung Anu. Setelah pergi ke sana, carilah dia."

Para bhikkhuni, setelah pergi ke sana, setelah melihat bhikkhuni itu, berkata demikian, "Mengapa Anda, Ayya, datang sendirian? Anda tidak diserang dengan kekerasan, bukan?" "Para Ayya, saya tidak diserang dengan kekerasan," ujarnya. Bhikkhuni-bhikkhuni yang berkeinginan sedikit... pun mencibir, mencela, dan menyebarkan, "Mengapa seorang bhikkhuni pergi sendirian ke tengah-tengah perkampungan?" ... "Benarkah para bhikkhu, sebagaimana diceritakan bahwa seorang bhikkhuni pergi

sendirian ke tengah-tengah perkampungan?" "Benar, Bhagawan."

Kecam Buddha Yang Mahamulia, "Mengapa, para bhikkhu, [227] seorang bhikkhuni pergi sendirian ke tengah-tengah perkampungan? Ini, para bhikkhu, tidak baik bagi mereka yang tidak yakin... Demikianlah, para bhikkhu, maka peraturan latihan ini perlu dikemukakan bagi para bhikkhuni:

**Bhikkhuni siapa saja, apabila pergi sendirian ke tengah-tengah perkampungan, maka bhikkhuni itu pun, segera setelah melakukan pelanggaran itu, dikeluarkan [sementara dari Sanggha], dan perlu penanganan penuh dari Sanggha (sangghadisesa)."**

Demikianlah oleh Sang Bhagawan, peraturan latihan ini dimaklumkan bagi para bhikkhuni. || 1 ||

Kala itu, dua orang bhikkhuni sedang bepergian di sepanjang jalan dari Saketa ke Sawatthi. Di perjalanan, ada sebuah sungai yang perlu diseberangi. Kemudian bhikkhuni-bhikkhuni ini, setelah mendatangi seorang tukang perahu, berkata demikian, "Tolong, Tuan, bawa kami menyeberang." "Saya tidak bisa, para Ayya, membawa dua-duanya menyeberang sekaligus." Ia pun membawa satu orang [bhikkhuni] menyeberang sendirian dengannya. Ia yang menyeberangkan, menyerang dengan kekerasan terhadap dia (bhikkhuni) yang diseberangkan. Ia (seseorang yang lain) yang tidak menyeberang, menyerang dengan kekerasan terhadap dia (bhikkhuni) yang tidak menyeberang. Mereka, setelah bertemu, bertanya [satu sama lain], "Ayya, Anda tidak diserang dengan kekerasan, bukan?" "Saya diserang dengan kekerasan, Ayya. Tetapi, Ayya, apakah Anda diserang dengan kekerasan?" "Saya diserang dengan kekerasan, Ayya." Kemudian bhikkhuni-bhikkhuni ini, setelah tiba

di Sawatthi, melaporkan kejadian ini kepada para bhikkhuni. Bhikkhuni-bhikkhuni yang berkeinginan sedikit... pun mencibir, mencela, dan menyebarkan, "Mengapa seorang bhikkhuni pergi sendirian ke seberang sungai?" Kemudian bhikkhuni-bhikkhuni ini melaporkan kejadian ini kepada para bhikkhu. Para bhikkhu melaporkan kejadian ini kepada Sang Bhagawan... "Benarkah para bhikkhu, sebagaimana diceritakan bahwa seorang bhikkhuni pergi sendirian ke seberang sungai?" "Benar, Bhagawan." Kecam Buddha Yang Mahamulia, "Mengapa, para bhikkhu, seorang bhikkhuni pergi sendirian ke seberang sungai? Ini, para bhikkhu, tidak baik bagi mereka yang tidak yakin... Demikianlah, para bhikkhu, maka peraturan latihan ini perlu dikemukakan bagi para bhikkhuni:

**Bhikkhuni siapa saja, apabila pergi sendirian ke tengah-tengah perkampungan, atau pergi sendirian ke seberang sungai; maka bhikkhuni itu pun, segera setelah melakukan pelanggaran itu, dikeluarkan [sementara dari Sanggha], dan perlu penangan penuh dari Sanggha (sangghadisesa)."**

Demikianlah oleh Sang Bhagawan, peraturan latihan ini dimaklumkan bagi para bhikkhuni. || 2 ||

Kala itu, beberapa bhikkhuni, saat sedang pergi ke Sawatthi melalui negeri Kosala, tiba pada sore hari di sebuah kampung. Ada seorang bhikkhuni yang cantik, sedap dipandang, memesona. Seorang pria jatuh cinta pada bhikkhuni itu karena kecantikannya. Kemudian pria itu, saat sedang menunjukkan sebuah tempat tidur untuk bhikkhuni-bhikkhuni itu, [228] menunjukkan sebuah tempat tidur di satu sisi untuk bhikkhuni ini. Lalu bhikkhuni ini, setelah menyadari, "Pria ini dikuasai nafsu, jika malam tiba, akan terjadi masalah bagi saya," tidak memberitahukan para bhikkhuni, setelah pergi ke sebuah

keluarga [umat], berbaring di tempat tidur. Kemudian pria itu, setelah datang [ke sana] saat malam, saat sedang mencari bhikkhuni itu, mengetuk [pintu tempat tidur] para bhikkhuni. Para bhikkhuni, karena tidak melihat bhikkhuni itu, berkata, "Tidak diragukan lagi, bhikkhuni itu telah pergi ke luar bersama pria ini."

Kemudian bhikkhuni itu, saat malam berakhir, menghampiri para bhikkhuni. Para bhikkhuni berkata kepada bhikkhuni itu, "Mengapa Anda, Ayya, pergi ke luar bersama pria itu?" "Para Ayya, saya tidak pergi ke luar bersama pria itu." Ia memberitahukan kejadian itu kepada para bhikkhuni. Bhikkhuni-bhikkhuni yang berkeinginan sedikit... pun mencibir, mencela, dan menyebarluas-kan, "Mengapa seorang bhikkhuni bermalam<sup>268</sup> sendirian?" ... "Benarkah para bhikkhu, sebagaimana diceritakan bahwa seorang bhikkhuni bermalam sendirian?" "Benar, Bhagawan."

Kecam Buddha Yang Mahamulia, "Mengapa, para bhikkhu, seorang bhikkhuni bermalam sendirian? Ini, para bhikkhu, tidak baik bagi mereka yang tidak yakin... Demikianlah, para bhikkhu, maka peraturan latihan ini perlu dikemukakan bagi para bhikkhuni:

**Bhikkhuni siapa saja, apabila pergi sendirian ke tengah-tengah perkampungan, atau pergi sendirian ke seberang sungai, atau bermalam sendirian; maka bhikkhuni itu pun, segera setelah melakukan pelanggaran itu, dikeluarkan [sementara dari Sanggha], dan perlu penanganan penuh dari Sanggha (sangghadisesa)."**

Demikianlah oleh Sang bhagawan, peraturan latihan ini dimaklum-kan bagi para bhikkhuni. || 3 ||

---

<sup>268</sup> Salah satu arti yang diberikan di dalam KBBI untuk kata *bermalam* adalah: menumpang tidur; menginap.

Kala itu, beberapa bhikkhuni sedang berjalan di sepanjang jalan ke Sawatthi melalui negeri Kosala. Ada seorang bhikkhuni, karena hendak membuang air, ketinggalan di belakang sendirian, sesudah itu melanjutkan perjalanan. Orang-orang, setelah melihat bhikkhuni itu, menyeranginya dengan kekerasan. Kemudian bhikkhuni itu menghampiri para bhikkhuni. Para bhikkhuni berkata kepada bhikkhuni itu, "Mengapa Anda, Ayya, ketinggalan di belakang sendirian?" Anda tidak diserang dengan kekerasan, bukan?" "Para Ayya, saya diserang dengan kekerasan." Bhikkhuni-bhikkhuni yang berkeinginan sedikit... pun mencibir, mencela, dan menyebarluaskan, "Mengapa seorang bhikkhuni ketinggalan di belakang kelompoknya sendirian?" ... "Benarkah para bhikkhu, sebagaimana diceritakan bahwa seorang bhikkhuni ketinggalan di belakang kelompoknya sendirian?" "Benar, Bhagawan." Kecam Buddha Yang Mahamulia, "Mengapa, para bhikkhu, seorang bhikkhuni ketinggalan di belakang kelompoknya sendirian? Ini, para bhikkhu, tidak baik bagi mereka yang tidak yakin... Demikian-lah, para bhikkhu, maka peraturan latihan ini perlu dikemukakan bagi para bhikkhuni:

**Bhikkhuni siapa saja, apabila pergi sendirian ke tengah-tengah perkampungan, atau pergi sendirian ke seberang sungai, atau bermalam sendirian, atau ketinggalan di belakang kelompok-nya sendirian; maka bhikkhuni itu pun, [229] segera setelah melakukan pelanggaran itu, dikeluarkan [sementara dari Sanggha], dan perlu penanganan penuh dari Sanggha (sangghadisesa)." || 4 ||**

**Siapa saja** : berarti seperti apa pun...

**Bhikkhuni** : disebut bhikkhuni karena... dalam pengertian inilah yang dimaksudkan dengan *bhikkhuni*.

***Apabila pergi sendirian ke tengah-tengah perkampungan:***

jika ia melangkahkan kaki pertama melewati batas sebuah perkampungan yang berpagar (berpembatas); pelanggaran **thullaccaya**. Jika ia melangkahkan kaki kedua melewatinya; pelanggaran **sangghadisesa**. Jika ia melangkahkan kaki pertama melewati wilayah seputar perkampungan yang tidak berpagar; pelanggaran **thullaccaya**. Jika ia melangkahkan kaki kedua melewatinya; pelanggaran **sangghadisesa**.

***Atau pergi sendirian ke seberang sungai*** : setelah [memakai jubahnya] menutupi tiga lingkaran,<sup>269</sup> saat seorang bhikkhuni sedang menyeberangi sungai, jubah bawahnya menjadi basah. Jika ia melangkahkan kaki pertama melewatinya; pelanggaran **thullaccaya**. Jika ia melangkahkan kaki kedua melewatinya; pelanggaran **sangghadisesa**.

***Atau bermalam sendirian*** : pada saat matahari terbit, jika ia meninggalkan seorang rekan bhikkhuninya sejauh satu jangkauan tangan (*hatthapāsa* = 1,25 m); pelanggaran **thullaccaya**. Bila ia telah meninggalkannya; pelanggaran **sangghadisesa**.

***Atau ketinggalan di belakang kelompoknya sendirian*** : di tempat yang bukan kampung, di dalam hutan, jika ia meninggalkan seorang rekan bhikkhuninya sejauh jarak pandang atau jarak pendengarannya; pelanggaran **thullaccaya**. Bila ia telah meninggalkannya; pelanggaran **sangghadisesa**.

***[Maka bhikkhuni itu] pun*** : perujukan ke bagian terdahulu.

***Segera setelah melakukan pelanggaran itu*** : ia (sang bhikkhuni) melakukan pelanggaran setelah melakukan tindakan itu, bukan setelah ditegur.

---

<sup>269</sup> Yakni pusar dan kedua lutut.

**Dikeluarkan:** ia (sang bhikkhuni) dikeluarkan [sementara] dari Sanggha.

**Perlu penanganan penuh dari Sanggha :** atas pelanggaran ini, Sangghalah yang memberikan hukuman *mānatta*... karena itu pula, disebut *perlu penanganan penuh dari Sanggha (sangghadisesa)*. || 1 ||

**Bukanlah suatu pelanggaran** jika bhikkhuni itu yang merupakan rekannya telah pergi, atau telah meninggalkan Sanggha, atau telah meninggal, atau telah beralih ke ajaran lain; jika ada bahaya, jika tidak waras, sebagai pelaku pertama. || 2 || **5** ||

*Selesai Sudah Sangghadisesa Ketiga.*

#### 6.2.4 Sangghadisesa IV

... di Kota Sawatthi, di Arama (Taman) Anathapindika, Hutan Jeta. Saat itu, Bhikkhuni Candakali (*Caṇḍakālī*) adalah orang yang mem-buat perselisihan, pertengkaran, persengketaan, kegaduhan, per-cekcokan di dalam Sanggha. Bhikkhuni Thullananda memprotes bila sebuah persidangan diadakan terhadapnya. Kala itu, Bhikkhuni Thullananda pergi ke sebuah kampung untuk suatu urusan. Kemudian Sanggha Bhikkhuni, setelah berkata, "Bhikkhuni Thulla-nanda telah pergi," [230] menskors Bhikkhuni Candakali karena tidak melihat kesalahan. Bhikkhuni Thullananda, setelah menyele-saikan urusannya di kampung itu, kembali ke Sawatthi. Ketika Bhikkhuni Thullananda datang, Bhikkhuni Candakali tidak me-nyiapkan tempat duduk, tidak meletakkan air untuk mencuci kaki-nya, bangku kecil untuk tumpuan kaki yang sudah dibersihkan, bangku kecil untuk tumpuan kaki yang belum dibersihkan, tidak keluar menemuinya untuk membawa patta dan jubah [luarnya], pun tidak mempersembahkan air minum kepadanya. Bhikkhuni Thullananda berkata kepada Bhikkhuni Candakali, "Mengapa



Anda, Ayya, saat saya datang, tidak menyiapkan tempat duduk untuk saya, tidak meletakkan air untuk mencuci kaki, bangku kecil untuk tumpuan kaki yang sudah dibersihkan, bangku kecil untuk tumpuan kaki yang belum dibersihkan, tidak keluar menemui saya untuk membawa patta dan jubah [luar] saya, pun tidak mempersembahkan air minum kepada saya?" "Karena ini, Ayya, saya tanpa pelindung." "Tetapi, mengapa Anda, Ayya, tanpa pelindung?" "Ayya, bhikkhuni-bhikkhuni itu, setelah berkata tentang saya, 'Dia tanpa pelindung, kurang bijaksana, tidak ada yang membelanya,' menskors saya karena tidak melihat kesalahan."

Bhikkhuni Thullananda, setelah berkata, "Mereka kurang pengetahuan, kurang pengalaman, mereka [bahkan] tidak mengetahui sebuah persidangan, atau ketidaksempurnaan sebuah persidangan, atau kegagalan sebuah persidangan, atau keberhasilan sebuah persidangan; tetapi kita mengetahui sebuah persidangan, ketidak-sempurnaan sebuah persidangan, kegagalan sebuah persidangan, dan keberhasilan sebuah persidangan. Kita akan membuat mereka mengadakan [kembali] persidangan yang tidak diadakan itu, atau kita akan mencari kesalahan terhadap persidangan yang diadakan itu," dan setelah mengumpulkan Sanggha Bhikkhuni secepatnya, ia segera merestorasi Bhikkhuni Candakali. Bhikkhuni-bhikkhuni yang berkeinginan sedikit... pun mencibir, mencela, dan menye-barluaskan, "Mengapa Ayya Thullananda, tanpa mendapatkan izin terlebih dahulu dari Sanggha yang mengambil tindakan sesuai Dhamma, sesuai Winaya, sesuai petunjuk Guru Agung, dan tidak mengetahui keinginan kelompok, merestorasi seorang bhikkhuni yang telah diskors oleh persatuan Sanggha?" ... "Benarkah para bhikkhu, sebagaimana diceritakan bahwa Bhikkhuni Thullananda, tanpa mendapatkan izin terlebih dahulu dari Sanggha yang mengambil

tindakan sesuai Dhamma, sesuai Winaya, sesuai petunjuk Guru Agung, dan tidak mengetahui keinginan kelompok, merestorasi seorang bhikkhuni yang telah diskors oleh persatuan Sanggaha?" "Benar, Bhagawan."

Kecam Buddha Yang Mahamulia, "Mengapa, para bhikkhu, Bhikkhuni Thullananda, tanpa mendapatkan izin terlebih dahulu dari Sanggaha yang mengambil tindakan sesuai Dhamma, sesuai Winaya, sesuai petunjuk Guru Agung, dan tidak mengetahui keinginan kelompok, merestorasi seorang bhikkhuni yang telah diskors oleh persatuan Sanggaha? Ini, para bhikkhu, tidak baik bagi mereka yang tidak yakin... Demikianlah, para bhikkhu, maka peraturan latihan ini perlu dikemukakan bagi para bhikkhuni:

**Bhikkhuni siapa saja, tanpa mendapatkan izin terlebih dahulu dari Sanggaha yang mengambil tindakan sesuai Dhamma, sesuai Winaya, sesuai petunjuk Guru Agung, dan tidak mengetahui keinginan kelompok, apabila merestorasi seorang bhikkhuni yang telah diskors oleh persatuan Sanggaha; maka bhikkhuni itu pun, segera setelah melakukan pelanggaran itu, dikeluarkan [sementara dari Sanggaha], dan perlu penanganan penuh dari Sanggaha (sangghadisesa)." || 1 ||**

**Siapa saja** : berarti seperti apa pun...

**Bhikkhuni** : disebut bhikkhuni karena... dalam pengertian inilah yang dimaksudkan dengan *bhikkhuni*.

**Persatuan** : paguyuban, persekutuan yang sama, berdiam di batas wilayah yang sama.

**Diskors** : diskors karena tidak melihat, atau tidak memperbaiki diri, atau tidak melepaskan usahanya itu.

**Sesuai Dhamma, sesuai Winaya** : seturut Dhamma, seturut Winaya.

**Sesuai petunjuk Guru** : sesuai petunjuk Sang Penakluk, sesuai petunjuk Sang Buddha.

**Tanpa mendapatkan izin terlebih dahulu dari Sanggha yang mengambil tindakan** : tidak meminta izin terlebih dahulu dari Sanggha yang mengadakan persidangan itu.

**Tidak mengetahui keinginan kelompok** : tidak mengetahui terlebih dahulu keinginan kelompok.

Jika ia (sang bhikkhuni), setelah berpikir, "Saya akan merestorasi dia," mencari sekelompok [bhikkhuni], atau menetapkan batas wilayahnya (*sīmā*), pelanggaran **dukkata**. Usai usul, pelanggaran **dukkata**. Usai dua resolusi (*kammavācā*), pelanggaran **thullaccaya**. Saat resolusi berakhir, pelanggaran **sangghadisesa**.

**[Maka bhikkhuni itu] pun** : perujukan ke bagian terdahulu.

**Segera setelah melakukan pelanggaran itu** : ia (sang bhikkhuni) melakukan pelanggaran setelah melakukan tindakan itu, bukan setelah ditegur.

**Dikeluarkan** : ia (sang bhikkhuni) dikeluarkan [sementara] dari Sanggha.

**Perlu penanganan penuh dari Sanggha** : atas pelanggarannya ini, Sangghalah yang memberikan hukuman *mānatta*... karena itu pula, disebut *perlu penanganan penuh dari Sanggha (sangghadisesa)*. || 1 ||

Persidangannya legal, ia (sang bhikkhuni) berpersepsi [bahwa itu adalah] persidangan yang legal, dan merestorasi dia (seorang bhikkhuni yang telah diskors); pelanggaran **sangghadisesa**. Ia meragukan persidangan yang legal, dan merestorasi dia; pelanggaran **sangghadisesa**. Persidangannya legal, ia (sang bhikkhuni)

berpersepsi [bahwa itu] bukan persidangan yang legal, dan merestorasi dia; pelanggaran **sangghadisesa**. Persidangannya ilegal, ia berpersepsi [bahwa itu adalah] persidangan yang legal; pelanggaran **dukkata**. Ia meragukan persidangan yang ilegal; pelanggaran **dukkata**. Persidangannya ilegal, ia berpersepsi [bahwa itu adalah] persidangan yang ilegal; pelanggaran **dukkata**. || 2 ||

**Bukanlah suatu pelanggaran** jika, setelah mendapatkan izin dari Sanggha yang mengadakan persidangan itu, ia (sang bhikkhuni) merestorasi dia (seorang bhikkhuni yang telah diskors); jika ia merestorasi dia setelah mengetahui bahwa itu adalah keinginan kelompok; jika ia merestorasi dia yang sudah memperbaiki diri; jika ia merestorasi dia karena tidak ada Sanggha yang mengadakan persidangan; jika tidak waras; sebagai pelaku pertama. || 3 || **2** ||

*Selesai Sudah Sangghadisesa Keempat.*

### 6.2.5 Sangghadisesa V

... di Kota Sawatthi, di Arama (Taman) Anathapindika, Hutan Jeta. Saat itu, Bhikkhuni Sundarinanda cantik, sedap dipandang, memesonakan. Orang-orang, setelah melihat Bhikkhuni Sundarinanda di ruang makan, dipenuhi nafsu, dan memberikan makanan yang sangat bagus kepada Bhikkhuni Sundarinanda yang juga dipenuhi nafsu. Bhikkhuni Sundarinanda makan sebanyak yang ia inginkan, bhikkhuni-bhikkhuni yang lain tidak mendapatkan sebanyak yang dibutuhkan. Bhikkhuni-bhikkhuni yang berkeinginan sedikit... pun mencibir, mencela, dan menyebarluaskan, "Mengapa Ayya Sundarinanda, dipenuhi nafsu, setelah menerima makanan pen-damping ataupun [232] makanan utama dengan tangannya sendiri dari tangan seorang pria yang dipenuhi nafsu, memakannya, menyantapnya?" ...

“Benarkah para bhikkhu, sebagaimana diceritakan bahwa Bhikkhuni Sundarinanda, dipenuhi nafsu, setelah menerima makanan pendamping ataupun makanan utama dengan tangannya sendiri dari tangan seorang pria yang dipenuhi nafsu, memakannya, menyantapnya?” “Benar, Bhagawan.”

Kecam Buddha Yang Mahamulia, “Mengapa, para bhikkhu, Bhikkhuni Sundarinanda, dipenuhi nafsu, setelah menerima makanan pendamping ataupun makanan utama dengan tangannya sendiri dari tangan seorang pria yang dipenuhi nafsu, memakannya, menyantapnya? Ini, para bhikkhu, tidak baik bagi mereka yang tidak yakin... Demikianlah, para bhikkhu, maka peraturan latihan ini perlu dikemukakan bagi para bhikkhuni:

**Bhikkhuni siapa saja, apabila dipenuhi nafsu, setelah menerima makanan pendamping ataupun makanan utama dengan tangannya sendiri dari tangan seorang pria yang dipenuhi nafsu, memakannya atau menyantapnya; maka bhikkhuni itu pun, segera setelah melakukan pelanggaran itu, dikeluarkan [sementara dari Sanggha], dan perlu penanganan penuh dari Sanggha (sangghadisesa).” || 1 ||**

**Siapa saja** : berarti seperti apa pun...

**Bhikkhuni** : disebut bhikkhuni karena... dalam pengertian inilah yang dimaksudkan dengan *bhikkhuni*.

**[Seorang bhikkhuni] yang dipenuhi nafsu** : yang penuh nafsu, penuh hasrat, yang pikirannya terpicat.

**[Seorang pria] yang dipenuhi nafsu** : yang penuh nafsu, penuh hasrat, yang pikirannya terpicat.

**Seorang pria** : seorang pria manusia — bukan *yakkha*, bukan peta (setan kelaparan), bukan hewan jantan — yang cukup cakap serta mampu untuk tergilagila.

**Makanan pendamping** : kecuali lima jenis makanan utama, air dan kayu-kayu lembut kecil pembersih gigi (*dantapona*),<sup>270</sup> sisanya disebut makanan pendamping.

**Makanan utama** : lima jenis makanan utama, yaitu: *odana* (nasi), *kummāsa* (bubur barli), *sattu* (makanan yang terbuat dari tepung), *maccha* (ikan), *maṃsa* (daging).

Jika ia, setelah berpikir, "Saya akan makan, saya akan menyantapnya," dan menerimanya; pelanggaran **thullaccaya**. Untuk setiap suapan; pelanggaran **sangghadisesa**.

**[Maka bhikkhuni itu] pun** : perujukan ke bagian terdahulu.

**Segera setelah melakukan pelanggaran itu** : ia (sang bhikkhuni) melakukan pelanggaran setelah melakukan tindakan itu, bukan setelah ditegur.

**Dikeluarkan** : ia (sang bhikkhuni) dikeluarkan [sementara] dari Sanggha.

**Perlu penanganan penuh dari Sanggha** : atas pelanggaran ini, Sangghalah yang memberikan hukuman *mānatta*... karena itu pula, disebut *perlu penanganan penuh dari Sanggha* (*sangghadisesa*). || 1 ||

Jika ia (sang bhikkhuni) menerima air dan kayu-kayu lembut kecil pembersih gigi; pelanggaran **dukkata**.

**Seseorang dipenuhi nafsu**, jika ia (seorang bhikkhuni), setelah berpikir, "Saya akan makan, saya akan menyantapnya," dan me-

---

<sup>270</sup> Berikut ini adalah penjelasan yang dikutip dan diterjemahkan dari *Buddhist Monastic Code I, Chapter 8.4, Pācittiya: The Food Chapter*, No. 40, bagian *Object*, No. 2, yang disusun oleh Y.M. Bhikkhu Ṭhānissaro: Kayu-kayu lembut kecil pembersih gigi, seperti yang digunakan di masa Buddha, adalah semi-laik-santap, merupakan kayu-kayu kecil yang berasal dari kayu yang lembut, seperti balsam, dipotong sepanjang empat sampai delapan jari, dikunyah hingga menjadi potongan-potongan kecil berupa serat dan dibuang. Orang-orang di India masih menggunakan kayu-kayu lembut kecil pembersih gigi jenis ini, bahkan sampai sekarang.

nerimanya; pelanggaran **dukkata**. Untuk setiap suapan, pelanggaran **thullaccaya**. Jika ia (sang bhikkhuni) menerima air dan kayu-kayu lembut kecil pembersih gigi; pelanggaran **dukkata**.

*Keduanya dipenuhi nafsu*, jika ia (seorang bhikkhuni), setelah berpikir, "Saya akan makan, saya akan menyantapnya," dan menerimanya dari tangan sesosok *yakkha*, atau sesosok *peta* (setan kelaparan), atau seorang pandaka, atau seekor hewan berwujud manusia; pelanggaran **dukkata**. Untuk setiap suapan, pelanggaran **thullaccaya**. Jika ia (sang bhikkhuni) menerima air dan kayu-kayu lembut kecil pembersih gigi; pelanggaran **dukkata**.

*Seseorang dipenuhi nafsu*, jika ia (seorang bhikkhuni), setelah berpikir, "Saya akan makan, saya akan menyantapnya," dan menerimanya [dari tangan sesosok *yakkha*, atau sesosok *peta* (setan kelaparan), atau seorang pandaka, atau seekor hewan berwujud manusia]; pelanggaran **dukkata**. Untuk setiap suapan, pelanggaran **dukkata**. Jika ia (sang bhikkhuni) menerima air dan kayu-kayu lembut kecil pembersih gigi; pelanggaran **dukkata**. ||2|| [233]

**Bukanlah suatu pelanggaran** jika keduanya tidak dipenuhi nafsu; jika ia (sang bhikkhuni) menerimanya karena mengetahui bahwa dia (pria itu) tidak dipenuhi nafsu; jika tidak waras; sebagai pelaku pertama. || 3 || 2 ||

*Selesai Sudah Sangghadisesa Kelima.*

## 6.2.6 Sangghadisesa VI

... di Kota Sawatthi, di Arama (Taman) Anathapindika, Hutan Jeta. Saat itu, Bhikkhuni Sundarinanda cantik, sedap dipandang, memesonakan. Orang-orang, setelah melihat Bhikkhuni Sundarinanda di ruang makan, dipenuhi nafsu, dan memberikan makanan yang sangat bagus kepada Bhikkhuni Sundarinanda.

Bhikkhuni Sundari-nanda, merasa khawatir, tidak menerimanya. Lantas seorang bhikkhuni berkata kepada Bhikkhuni Sundarinanda, "Mengapa Anda, Ayya, tidak menerimanya?" "Dia (pria itu) dipenuhi nafsu, Ayya." "Tetapi, Ayya, apakah Anda dipenuhi nafsu?" "Saya tidak dipenuhi nafsu, Ayya." "Apa yang bisa dilakukan pria itu terhadap Anda, Ayya, apakah ia dipenuhi nafsu atau tidak dipenuhi nafsu, karena Anda tidak dipenuhi nafsu? Ayya, makan atau santaplah makanan pendamping ataupun makanan utama yang diberikan pria itu kepada Anda, setelah menerimanya dengan tangan Anda sendiri."

Bhikkhuni-bhikkhuni yang berkeinginan sedikit... pun mencibir, mencela, dan menyebarkan, "Mengapa bhikkhuni ini berkata demikian, 'Apa yang bisa dilakukan pria itu terhadap Anda, Ayya, apakah ia dipenuhi nafsu atau tidak dipenuhi nafsu, karena Anda tidak dipenuhi nafsu? Ayya, makan atau santaplah makanan pendamping ataupun makanan utama yang diberikan pria itu kepada Anda, setelah menerimanya dengan tangan Anda sendiri?'" ... "Benarkah para bhikkhu, sebagaimana diceritakan bahwa seorang bhikkhuni berkata demikian, 'Apa yang bisa dilakukan pria itu terhadap Anda, Ayya, apakah ia dipenuhi nafsu atau tidak dipenuhi nafsu, karena Anda tidak dipenuhi nafsu? Ayya, makan atau santaplah makanan pendamping ataupun makanan utama yang diberikan pria itu kepada Anda, setelah menerimanya dengan tangan Anda sendiri?'" "Benar, Bhagawan."

Kecam Buddha Yang Mahamulia, "Mengapa, para bhikkhu, seorang bhikkhuni berkata demikian, 'Apa yang bisa dilakukan pria itu terhadap Anda, Ayya, apakah ia dipenuhi nafsu atau tidak dipenuhi nafsu, karena Anda tidak dipenuhi nafsu? Ayya, makan atau santaplah makanan pendamping ataupun makanan utama yang diberikan pria itu kepada Anda, setelah menerimanya dengan tangan Anda sendiri?' Ini, para bhikkhu, tidak baik bagi



mereka yang tidak yakin... Demikianlah, para bhikkhu, maka peraturan latihan ini perlu dikemukakan bagi para bhikkhuni:

**Bhikkhuni siapa saja, apabila berkata demikian, 'Apa yang bisa dilakukan pria itu terhadap Anda, Ayya, apakah ia dipenuhi nafsu atau tidak dipenuhi nafsu, karena Anda tidak dipenuhi nafsu? Ayya, makan atau santaplah makanan pendamping ataupun makanan utama yang diberikan pria itu kepada Anda, setelah menerimanya dengan tangan Anda sendiri,' maka bhikkhuni itu pun, segera setelah melakukan pelanggaran itu, dikeluarkan [sementara dari Sanggaha], dan perlu penanganan penuh dari Sanggaha (sangghadisesa)."** || 1 ||

**Siapa saja** : berarti seperti apa pun...

**Bhikkhuni** : disebut bhikkhuni karena... dalam pengertian inilah yang dimaksudkan dengan *bhikkhuni*.

**Apabila berkata demikian** : berarti jika ia (seorang bhikkhuni) menghasut, "Apa yang bisa dilakukan pria itu terhadap Anda, Ayya, apakah dia dipenuhi nafsu atau tidak dipenuhi nafsu, karena Anda tidak dipenuhi nafsu? Ayya, makan atau santaplah makanan pen-damping ataupun makanan utama yang diberikan pria itu kepada Anda, setelah menerimanya dengan tangan Anda sendiri,"; pelanggaran **dukkata**. Jika, karena ucapannya itu, dia (seorang bhikkhuni yang lain), setelah berpikir, "Saya akan makan, saya akan menyan-tapnya," dan menerimanya; pelanggaran **dukkata**. Untuk setiap suapan, [234] pelanggaran **thullaccaya**. Selesai makan, pelanggaran-an **sangghadisesa**.

**[Maka bhikkhuni itu] pun** : perujukan ke bagian terdahulu.

**Segera setelah melakukan pelanggaran itu** : ia (sang bhikkhuni) melakukan pelanggaran setelah melakukan tindakan itu, bukan setelah ditegur.

**Dikeluarkan** : ia (sang bhikkhuni) dikeluarkan [sementara] dari Sanggha.

**Perlu penanganan penuh dari Sanggha** : atas pelanggarannya ini, Sangghalah yang memberikan hukuman *mānatta*... karena itu pula, disebut *perlu penanganan penuh dari Sanggha (sanggha-disesa)*. || 1 ||

Jika ia (sang bhikkhuni) menghasut, "Terimalah air dan kayu-kayu lembut kecil pembersih gigi,;" pelanggaran **dukkata**. Jika, atas ucapannya itu, dia (seorang bhikkhuni yang lain) menerimanya setelah berpikir, "Saya akan makan, saya akan menyantapnya,;" pelanggaran **dukkata**.

Seseorang dipenuhi nafsu, ia (sang bhikkhuni) menghasutnya (bhikkhuni yang lain), "Makan atau santaplah makanan pendamping ataupun makanan utama, [setelah menerimanya dengan tangan Anda sendiri] dari tangan sesosok *yakkha*, atau sesosok *peta* (setan kelaparan), atau seorang pandaka, atau seekor hewan berwujud manusia,;" pelanggaran **dukkata**. Jika, karena ucapannya itu, dia (bhikkhuni yang lain), setelah berpikir, "Saya akan makan, saya akan menyantapnya," dan menerimanya; pelanggaran **dukkata**. Untuk setiap suapan, pelanggaran **dukkata**. Selesai makan, pelanggaran **thullaccaya**. Jika ia (sang bhikkhuni) meng-hasutnya, "Terimalah air dan kayu-kayu lembut kecil pembersih gigi,;" pelanggaran **dukkata**. Jika atas ucapannya itu, dia (bhikkhuni yang lain), setelah berpikir, "Saya akan makan, saya akan menyantapnya," dan menerimanya; pelanggaran **dukkata**. ||2||

**Bukanlah suatu pelanggaran** jika ia (seorang bhikkhuni) menyarakannya karena mengetahui bahwa dia (pria itu) tidak dipenuhi nafsu; jika ia menyarakannya karena berpikir, “Karena marah, dia (bhikkhuni itu) tidak menerimanya,”; jika ia menyarakannya karena berpikir, “Dia (bhikkhuni itu) tidak menerimanya karena belas kasih kepada sebuah keluarga (umat),”; jika tidak waras; sebagai pelaku pertama. || 3 || 2 ||

*Selesai Sudah Sangghadisesa Keenam.*

### 6.2.7 Sangghadisesa VII

... di Kota Sawatthi, di Arama (Taman) Anathapindika, Hutan Jeta. Saat itu, Bhikkhuni Candakali, setelah bertengkar dengan para bhikkhuni, karena marah dan tidak senang, berkata demikian, “Saya memungkir Buddha, saya memungkir Dhamma, saya memungkir Sanggha, saya memungkir latihan. Sejak kapan para petapa hanya para petapa siswi Putra Kaum Sakya? Ada para petapa lain yang tahu malu, cermat berhati-hati, dan suka berlatih; saya akan menjalani kehidupan suci di antara mereka.” Bhikkhuni-bhikkhuni yang berkeinginan sedikit... pun mencibir, mencela, dan menyebarkan, “Mengapa Ayya Candakali, karena marah dan tidak senang, berkata demikian, ‘Saya memungkir Buddha, saya memungkir Dhamma, saya memungkir Sanggha, saya memungkir latihan. Sejak kapan para petapa hanya para petapa siswi Putra Kaum Sakya? Ada para petapa lain yang tahu malu, cermat berhati-hati, dan suka berlatih; saya akan menjalani kehidupan suci di antara mereka?’”

... “Benarkah para bhikkhu, sebagaimana diceritakan bahwa Bhikkhuni Candakali, karena marah dan tidak senang, berkata demikian, ‘Saya memungkir Buddha, saya memungkir Dhamma, saya memungkir Sanggha, saya memungkir latihan. Sejak kapan para petapa hanya para petapa siswi Putra Kaum Sakya? Ada para

petapa lain yang tahu malu, cermat berhati-hati, dan suka berlatih; saya akan menjalani kehidupan suci di antara mereka?"  
 "Benar, Bhagawan."

Kecam Buddha Yang Mahamulia, "Mengapa, para bhikkhu, Bhikkhuni Candakali, karena marah dan tidak senang, [235] berkata demikian, 'Saya memungkir Buddha, saya memungkir Dhamma, saya memungkir Sanggaha, saya memungkir latihan. Sejak kapan para petapa hanya para petapa siswi Putra Kaum Sakya? Ada para petapa lain yang tahu malu, cermat berhati-hati, dan suka berlatih; saya akan menjalani kehidupan suci di antara mereka?' Ini, para bhikkhu, tidak baik bagi mereka yang tidak yakin... Demikianlah, para bhikkhu, maka peraturan latihan ini perlu dikemukakan bagi para bhikkhuni:

**Bhikkhuni siapa saja, karena marah dan tidak senang, apabila berkata demikian, 'Saya memungkir Buddha, saya memungkir Dhamma, saya memungkir Sanggaha, saya memungkir latihan. Sejak kapan para petapa hanya para petapa siswi Putra Kaum Sakya? Ada para petapa lain yang tahu malu, cermat berhati-hati, dan suka berlatih; saya akan menjalani kehidupan suci di antara mereka,' maka bhikkhuni itu seyogianya dinasihati para bhikkhuni dengan cara demikian, 'Jangan-lah Ayya, karena marah dan tidak senang, berkata demikian, 'Saya memungkir Buddha, saya memungkir Dhamma, saya memungkir Sanggaha, saya memungkir latihan. Sejak kapan para petapa hanya para petapa siswi Putra Kaum Sakya? Ada para petapa lain yang tahu malu, cermat berhati-hati, dan suka berlatih; saya akan menjalani kehidupan suci di antara mereka.' Berbahagialah, Ayya. Dhamma telah sempurna di-babarkan. Jalanilah kehidupan suci untuk segera mengakhiri dukkha (penderitaan).' Bila bhikkhuni itu, walaupun sudah dinasihati demikian oleh para**

**bhikkhuni masih tetap ber-upaya, maka bhikkhuni itu seyogianya ditegur para bhikkhuni sampai sebanyak tiga kali agar melepaskan [usahanya] itu. Kalau ia ditegur sampai tiga kali, lalu ia melepaskan [usaha-nya] itu, maka itu bagus. Tetapi, kalau ia tidak melepaskan [usahanya itu], maka bhikkhuni itu pun, setelah ditegur sampai tiga kali, dikeluarkan [sementara dari Sanggha], dan perlu penanganan penuh dari Sanggha (sangghadisesa).” || 1 ||**

**Siapa saja** : berarti seperti apa pun...

**Bhikkhuni** : disebut bhikkhuni karena... dalam pengertian inilah yang dimaksudkan dengan *bhikkhuni*.

**Karena marah dan tidak senang** : tidak berkenan, dendam, geregetan.

**Apabila berkata demikian** : “Saya memungkiri Buddha, saya memungkiri Dhamma, saya memungkiri Sanggha, saya memungkiri latihan. Sejak kapan para petapa hanya para petapa siswi Putra Kaum Sakyā? Ada para petapa lain yang tahu malu, cermat berhati-hati, dan suka berlatih; saya akan menjalani kehidupan suci di antara mereka.”

**Bhikkhuni itu** : bhikkhuni yang berkata seperti itu.

**Para bhikkhuni** : bhikkhuni-bhikkhuni lain yang melihat atau mendengar [itu]. Mereka seyogianya menasihati, “Janganlah Ayya, karena marah dan tidak senang, berkata demikian, ‘Saya memung-kiri Buddha, saya memungkiri Dhamma, saya memungkiri Sanggha, saya memungkiri latihan. Sejak kapan para petapa hanya para petapa siswi Putra Kaum Sakyā? Ada para petapa lain yang tahu malu, cermat berhati-hati, dan suka berlatih; saya akan men-jalani kehidupan suci di antara mereka.’ Berbahagialah, Ayya. Dhamma telah sempurna dibabarkan.

Jalanilah kehidupan suci untuk segera mengakhiri dukkha (penderitaan).” Untuk kedua kalinya, mereka seyogianya menasihati... Untuk ketiga kalinya, mereka seyogianya menasihati... Kalau ia melepaskan [usahanya itu], maka itu bagus. Tetapi, kalau ia tidak melepaskan [usahanya itu]; pelanggaran **dukkata**. Setelah mendengar itu, mereka tidak berkata [apa-apa]; pelanggaran **dukkata**. Bhikkhuni itu seyogianya diseret ke tengah Sanggha dan dinasihati lagi, “Janganlah Ayya, karena marah dan tidak senang, berkata demikian, ‘Saya memung-kiri Buddha, saya memungkiri Dhamma, saya memungkiri Sanggha, saya memungkiri latihan. Sejak kapan para petapa hanya para petapa siswi Putra Kaum Sakya? Ada para petapa lain yang tahu malu, cermat berhati-hati, dan suka berlatih; saya akan men-jalani kehidupan suci di antara mereka.’ Berbahagialah, Ayya. Dhamma telah sempurna dibabarkan. Jalanilah kehidupan suci untuk segera mengakhiri dukkha (penderitaan).” Untuk kedua kalinya, mereka seyogianya menasihati lagi... Untuk ketiga kalinya, mereka seyogianya menasihati lagi... Kalau ia melepaskan [usahan-nya itu], maka itu bagus. Tetapi, kalau ia tidak melepaskan [usahan-nya itu]; pelanggaran **dukkata**. Bhikkhuni itu seyogianya ditegur. Para bhikkhu, ia seyogianya ditegur dengan cara demikian: Sanggha seyogianya dipermaklumkan oleh seorang bhikkhuni yang pandai dan mampu, “Para Ayya, semoga Sanggha men-dengarkan saya. Bhikkhuni yang bernama Anu ini, karena marah dan tidak senang, berkata demikian, ‘Saya memungkiri Buddha, saya memungkiri Dhamma, saya memungkiri Sanggha, saya me-mungkiri latihan. Sejak kapan para petapa hanya para petapa siswi Putra Kaum Sakya? Ada para petapa lain yang tahu malu, cermat berhati-hati, dan suka berlatih; saya akan menjalani kehidupan suci di antara mereka.’ Ia tidak [mau] melepaskan usahanya itu. Bila waktunya cocok bagi Sanggha, semoga

Sanggha menegur bhikkhuni yang bernama Anu [ini] [236] agar melepaskan usaha-nya itu. Ini adalah usul. Para Ayya, semoga Sanggha mendengar-kan saya. Bhikkhuni yang bernama Anu ini, karena marah dan tidak senang, berkata demikian, 'Saya memungkiri Buddha, saya me-mungkiri Dhamma, saya memungkiri Sanggha, saya memungkiri latihan. Sejak kapan para petapa hanya para petapa siswi Putra Kaum Sakya? Ada para petapa lain yang tahu malu, cermat berhati-hati, dan suka berlatih; saya akan menjalani kehidupan suci di antara mereka.' Ia tidak [mau] melepaskan usahanya itu. Sanggha menegur bhikkhuni bernama Anu [ini] agar melepaskan usahanya itu. Semoga para Ayya berdiam diri jika berkenan terhadap peneguran terhadap bhikkhuni bernama Anu [ini] agar melepaskan usahanya itu. Ungkapkanlah jika tidak berkenan. Untuk kedua kalinya, saya menyampaikan hal ini... Untuk ketiga kalinya, saya menyampaikan hal ini... Bhikkhuni bernama Anu [ini] telah ditegur Sanggha agar melepaskan usahanya itu. Sanggha berkenan, sehingga berdiam diri. Demikianlah yang kupahami."

Usai usul, pelanggaran **dukkata**. Usai dua resolusi (*kammavācā*), pelanggaran **thullaccaya**. Saat resolusi berakhir, pelanggaran **sangghadisesa**. Saat melakukan pelanggaran sangghadisesa; pelanggaran dukkata dari usul dan pelanggaran thullaccaya dari dua resolusi menjadi terhapus (batal).

**[Maka bhikkhuni itu] pun** : perujukan ke bagian terdahulu.

**[Setelah ditegur] sampai tiga kali** : ia (sang bhikkhuni) melakukan pelanggaran setelah ditegur tiga kali, bukan setelah melakukan tindakan itu.

**Dikeluarkan** : ia (sang bhikkhuni) dikeluarkan [sementara] dari Sanggha.

**Perlu penanganan penuh dari Sanggha** : atas pelanggaran ini, Sangghalah yang memberikan hukuman *mānatta*... karena itu pula, disebut *perlu penanganan penuh dari Sanggha (sanggha-disesa)*. || 1 ||

Persidangannya legal, ia berpersepsi [bahwa itu adalah] persidang-an yang legal, tetapi tidak melepaskan [usahanya]; pelanggaran **sangghadisesa**. Ia meragukan persidangan yang legal, dan tidak melepaskan [usahanya]; pelanggaran **sangghadisesa**. Persidang-annya legal, ia berpersepsi [bahwa itu] bukan persidangan yang legal, dan tidak melepaskan [usahanya]; pelanggaran **sanggha-disesa**. Persidangannya ilegal, ia berpersepsi [bahwa itu adalah] persidangan yang legal; pelanggaran **dukkata**. Ia meragukan persidangan yang ilegal; pelanggaran **dukkata**. Persidangannya ilegal, ia berpersepsi [bahwa itu adalah] persidangan yang ilegal; pelanggaran **dukkata**. || 2 ||

**Bukanlah suatu pelanggaran** bagi dia yang tidak ditegur, yang telah melepaskan [usahanya], yang tidak waras, sebagai pelaku pertama. || 3 || 2 ||

*Selesai Sudah Sangghadisesa Ketujuh.*

### 6.2.8 Sangghadisesa VIII

... di Kota Sawatthi, di Arama (Taman) Anathapindika, Hutan Jeta. Saat itu, Bhikkhuni Candakali, setelah dikalahkan dalam suatu kasus, karena marah dan tidak senang, berkata demikian, "Para bhikkhuni menuruti keinginan hati, [237] para bhikkhuni menuruti kebencian, para bhikkhuni menuruti kegelapan batin, dan para bhikkhuni menuruti ketakutan [mereka]." Bhikkhuni-bhikkhuni yang berkeinginan sedikit... pun mencibir, mencela, dan menye-barluaskan, "Mengapa Ayya Candakali, setelah



dikalahkan dalam suatu kasus, karena marah dan tidak senang, berkata demikian, 'Para bhikkhuni menuruti keinginan hati... dan para bhikkhuni menuruti ketakutan [mereka]?' ... "Benarkah para bhikkhu, sebagaimana diceritakan bahwa Bhikkhuni Candakali, setelah di-kalahkan dalam suatu kasus, karena marah dan tidak senang, ber-kata demikian, 'Para bhikkhuni menuruti keinginan hati... dan para bhikkhuni menuruti ketakutan [mereka]?' "Benar, Bhagawan."

Kecam Buddha Yang Mahamulia, "Mengapa, para bhikkhu, Bhikkhuni Candakali, setelah dikalahkan dalam suatu kasus, karena marah dan tidak senang, berkata demikian, 'Para bhikkhuni menuruti keinginan hati... dan para bhikkhuni menuruti ketakutan [mereka]?' Ini, para bhikkhu, tidak baik bagi mereka yang tidak yakin... Demikianlah, para bhikkhu, maka peraturan latihan ini perlu dikemukakan bagi para bhikkhuni:

**Bhikkhuni siapa saja, setelah dikalahkan dalam suatu kasus, karena marah dan tidak senang, apabila berkata demikian, 'Para bhikkhuni menuruti keinginan hati, para bhikkhuni menuruti kebencian, para bhikkhuni menuruti kegelapan batin, dan para bhikkhuni menuruti ketakutan [mereka],'** maka bhikkhuni itu seyogianya dinasihati para bhikkhuni dengan cara demikian, 'Janganlah, Ayya, setelah dikalahkan dalam suatu kasus, karena marah dan tidak senang, berkata demikian, 'Para bhikkhuni menuruti keinginan hati, para bhikkhuni menuruti kebencian, para bhikkhuni menuruti kegelapan batin, dan para bhikkhuni menuruti ketakutan [mereka].' Mungkin Anda sendiri, Ayya, yang menuruti keinginan hati, menuruti kebencian, menuruti kegelapan batin, menuruti ketakutan.' Bila bhikkhuni itu, walaupun sudah dinasihati demikian oleh para bhikkhuni masih tetap berupaya, maka bhikkhuni itu seyogianya ditegur para

**bhikkhuni sampai sebanyak tiga kali agar melepaskan [usahanya] itu. Kalau ia ditegur sampai tiga kali, lalu ia melepaskan [usahanya] itu, maka itu bagus. Tetapi, kalau ia tidak melepaskan [usahanya itu], maka bhikkhuni itu pun, setelah ditegur sampai tiga kali, dikeluarkan [sementara dari Sanggha], dan perlu penanganan penuh dari Sanggha (sangghadisesa).” || 1 ||**

**Siapa saja** : berarti seperti apa pun...

**Bhikkhuni** : disebut bhikkhuni karena... dalam pengertian inilah yang dimaksudkan dengan *bhikkhuni*.

**Dalam suatu kasus** : ada empat macam kasus (*adhikarana*), yakni: kasus percekocan, kasus penuduhan, kasus pelanggaran, kasus kewajiban.

**Dikalahkan** : yakni ditaklukkan.

**Karena marah dan tidak senang** : tidak berkenan, dendam, geregetan.

**Apabila berkata demikian** : “Para bhikkhuni menuruti keinginan hati... dan para bhikkhuni menuruti ketakutan [mereka].”

**Bhikkhuni itu** : bhikkhuni yang berkata seperti itu.

**Para bhikkhuni** : bhikkhuni-bhikkhuni lain yang melihat atau mendengar [itu]. Mereka seyogianya menasihati, “Janganlah Ayya, setelah dikalahkan dalam suatu kasus, karena marah dan tidak senang, berkata demikian, ‘Para bhikkhuni menuruti keinginan hati, para bhikkhuni menuruti kebencian, para bhikkhuni menuruti kegelapan batin, dan para bhikkhuni menuruti ketakutan [mereka].’ Mungkin Anda sendiri, Ayya, yang menuruti keinginan hati, menuruti kebencian, menuruti kegelapan batin, menuruti ketakutan.” Untuk kedua kalinya, mereka seyogianya menasihati... Untuk ketiga kalinya, mereka

seyogianya menasihati... Kalau ia melepaskan [usahanya itu], maka itu bagus. Tetapi, kalau ia tidak melepaskan [usahanya itu]; pelanggaran **dukkata**. Setelah men-dengar itu, mereka tidak berkata [apa-apa]; pelanggaran **dukkata**. Bhikkhuni itu seyogianya diseret ke tengah Sanggha dan dinasihati lagi, "Janganlah Ayya, setelah dikalahkan dalam suatu kasus, karena marah dan tidak senang, berkata demikian, 'Para bhikkhuni menuruti keinginan hati... dan para bhikkhuni menuruti ketakutan [mereka].' Mungkin Anda sendiri, Ayya, yang menuruti keinginan hati... menuruti ketakutan." Untuk kedua kalinya, mereka seyogianya menasihati lagi... Untuk ketiga kalinya, mereka seyogianya menasihati lagi... Kalau ia melepaskan [usahanya itu], maka itu bagus. Tetapi, kalau ia tidak melepaskan [usahanya itu]; pelanggaran **dukkata**. Bhikkhuni itu seyogianya ditegur. Para bhikkhu, ia seyogianya ditegur dengan cara demikian: Sanggha seyogianya dipermaklumkan oleh seorang bhikkhuni yang pandai dan mampu, "Para Ayya, semoga Sanggha mendengarkan saya. Bhikkhuni yang bernama Anu ini, setelah dikalahkan dalam suatu kasus, karena marah dan tidak senang, berkata demikian, 'Para bhikkhuni menuruti keinginan hati... dan para bhikkhuni menuruti ketakutan [mereka].' Ia tidak [mau] melepaskan usahanya itu. Bila waktunya cocok bagi Sanggha, semoga Sanggha menegur bhikkhuni yang bernama Anu [ini] agar melepaskan usahanya itu. Ini adalah usul. Para Ayya, semoga Sanggha mendengarkan saya. Bhikkhuni yang bernama Anu ini, setelah dikalahkan dalam suatu kasus, karena marah dan tidak senang, berkata demikian, 'Para bhikkhuni menuruti keinginan hati... dan para bhikkhuni menuruti ketakutan [mereka].' Ia tidak [mau] melepaskan usahanya itu. Sanggha menegur bhikkhuni bernama Anu [ini] agar melepaskan usahanya itu. Semoga para Ayya berdiam diri jika berkenan terhadap peneguran terhadap bhikkhuni bernama Anu [ini] agar

melepaskan usahanya itu. Ungkapkanlah jika tidak berkenan. Untuk kedua kalinya, saya menyampaikan hal ini... Untuk ketiga kalinya, saya menyampaikan hal ini... Ungkapkanlah jika tidak ber-kenan. Bhikkhuni bernama Anu [ini] telah ditegur Sanggha agar melepaskan usahanya itu. Sanggha berkenan, sehingga berdiam diri. Demikianlah yang kupahami.”

Usai usul, pelanggaran **dukkata**. Usai dua resolusi (*kammavācā*), pelanggaran **thullaccaya**. Saat resolusi berakhir, pelanggaran **sangghadisesa**. Saat melakukan pelanggaran sangghadisesa; pelanggaran dukkata dari usul dan pelanggaran thullaccaya dari dua resolusi menjadi terhapus (batal).

**[Maka bhikkhuni itu] pun** : perujukan ke bagian terdahulu.

**Sampai tiga kali** : ia (sang bhikkhuni) melakukan pelanggaran setelah ditegur sampai tiga kali, bukan setelah melakukan tindakan itu.

**Dikeluarkan** : ia (sang bhikkhuni) dikeluarkan [sementara] dari Sanggha.

**Perlu penanganan penuh dari Sanggha** : atas pelanggarannya ini, Sangghalah yang memberikan hukuman *mānatta*... karena itu pula, disebut *perlu penanganan penuh dari Sanggha (sangghadisesa)*.

Persidangannya legal, ia berpersepsi [bahwa itu adalah] persidang-an yang legal, tetapi tidak melepaskan [usahanya]; pelanggaran **sangghadisesa**. Ia meragukan persidangan yang legal, dan tidak melepaskan [usahanya]; pelanggaran **sangghadisesa**. Persidang-annya legal, ia berpersepsi [bahwa itu] bukan persidangan yang legal, dan tidak melepaskan [usahanya]; pelanggaran **sanggha-disesa**. Persidangannya ilegal, ia berpersepsi [bahwa itu adalah] persidangan yang legal;

pelanggaran **dukkata**. Ia meragukan persidangan yang ilegal; pelanggaran **dukkata**. Persidangannya ilegal, ia berpersepsi [bahwa itu adalah] persidangan yang ilegal; pelanggaran **dukkata**.

**Bukanlah suatu pelanggaran** bagi ia yang tidak ditegur, yang telah melepaskan [usahanya], yang tidak waras, sebagai pelaku pertama. || 2 ||

*Selesai Sudah Sangghadisesa Kedelapan.*

### 6.2.9 Sangghadisesa IX

... di Kota Sawatthi, di Arama (Taman) Anathapindika, Hutan Jeta. Saat itu, para bhikkhuni yang merupakan murid-murid cantrik (*antevāsini*) Bhikkhuni Thullananda hidup berkumpul dengan masyarakat, berperilaku buruk, terkenal dengan perilaku buruk mereka, berpenghidupan yang tidak baik, menjengkelkan Sanggha Bhikkhuni, saling menyembunyikan kesalahan. Bhikkhuni-bhikkhuni yang berkeinginan sedikit... pun mencibir, mencela, dan menyebarkan, "Mengapa sejumlah bhikkhuni hidup ber-kumpul dengan masyarakat, berperilaku buruk, terkenal dengan perilaku buruk mereka, berpenghidupan yang tidak baik, menjengkelkan Sanggha Bhikkhuni, saling menyembunyikan kesalahan?" ... "Benarkah para bhikkhu, sebagaimana diceritakan bahwa sejumlah bhikkhuni hidup berkumpul dengan masyarakat, berperilaku buruk, terkenal dengan perilaku buruk mereka, berpenghidupan yang tidak baik, menjengkelkan Sanggha Bhikkhuni, saling menyembunyikan kesalahan?" "Benar, Bhagawan."

Kecam Buddha Yang Mahamulia, "Mengapa, para bhikkhu, sejumlah bhikkhuni hidup berkumpul dengan masyarakat, berperilaku buruk, terkenal dengan perilaku buruk mereka, berpenghidupan yang tidak baik, menjengkelkan Sanggha Bhikkhuni,

saling menyembunyikan kesalahan? Ini, para bhikkhu, tidak baik bagi mereka yang tidak yakin... Demikianlah, para bhikkhu, maka peraturan latihan ini perlu dikemukakan bagi para bhikkhuni:

**Apabila sejumlah bhikkhuni hidup berkumpul dengan masyarakat, berperilaku buruk, terkenal dengan perilaku buruk mereka, berpenghidupan yang tidak baik, menjengkelkan Sanggaha Bhikkhuni, saling menyembunyikan kesalahan, maka bhikkhuni-bhikkhuni itu seyogianya dinasihati para bhikkhuni dengan cara demikian, ‘Saudari-saudari hidup berkumpul dengan masyarakat, berperilaku buruk, terkenal dengan perilaku buruk, berpenghidupan yang tidak baik, menjengkelkan Sanggaha Bhikkhuni, saling menyembunyikan kesalahan. Para Ayya, berpisahlah [dari kelompok itu]. Sanggaha memuji kehidupan yang sunyi bagi Saudari-saudari.’ Bila bhikkhuni-bhikkhuni itu, walaupun sudah dinasihati demikian oleh para bhikkhuni masih tetap berupaya, maka bhikkhuni-bhikkhuni itu seyogianya ditegur para bhikkhuni sampai sebanyak tiga kali agar melepaskan [usahanya] itu. Kalau mereka ditegur sampai tiga kali, lalu mereka melepas-kan [usahanya] itu, maka itu bagus. Tetapi, kalau mereka tidak melepaskan [usahanya] itu, maka bhikkhuni-bhikkhuni itu pun, setelah ditegur sampai tiga kali, dikeluarkan [sementara dari Sanggaha], dan perlu penanganan penuh dari Sanggaha (sangghadisesa).” || 1 ||**

***Apabila sejumlah bhikkhuni*** : yang telah ditahbiskan.

***Hidup berkumpul dengan masyarakat*** : yakni berkumpul dengan masyarakat dan berperilaku tidak patut melalui jasmani dan ucapan. Inilah yang disebut *hidup berkumpul dengan masyarakat*.

***Berperilaku buruk*** : mempunyai perilaku yang buruk.

***Terkenal dengan perilaku buruk mereka*** : mereka terkenal karena perilaku mereka yang buruk.

***Berpenghidupan yang tidak baik*** : mereka menjalani kehidupan yang tidak baik dengan berpenghidupan salah.

***Menjengkelkan Sanggha Bhikkhuni*** : [239] mereka memprotes ketika sebuah persidangan diadakan terhadap masing-masing dari mereka.

***Saling menyembunyikan kesalahan*** : mereka saling menyembunyikan kesalahan.

***Bhikkhuni-bhikkhuni itu*** : bhikkhuni-bhikkhuni yang berkumpul dengan masyarakat.

***Para bhikkhuni*** : bhikkhuni-bhikkhuni lain yang melihat atau mendengar [itu]. Mereka seyogianya menasihati, "Saudari-saudari hidup berkumpul dengan masyarakat, berperilaku buruk, terkenal dengan perilaku buruk, berpenghidupan yang tidak baik, menjengkelkan Sanggha Bhikkhuni, saling menyembunyikan kesalahan. Para Ayya, berpisahlah [dari kelompok itu]. Sanggha memuji kehidupan yang sunyi bagi Saudari-saudari." Untuk kedua kalinya, mereka seyogianya menasihati... Untuk ketiga kalinya, mereka seyogianya menasihati... Kalau mereka melepaskan [usaha mereka itu], maka itu bagus. Tetapi, kalau mereka tidak melepaskan [usaha mereka itu]; pelanggaran **dukkata**. Setelah mendengar itu, mereka tidak berkata [apa-apa]; pelanggaran **dukkata**. Bhikkhuni-bhikkhuni itu seyogianya diseret ke tengah Sanggha dan dinasihati lagi, "Saudari-saudari hidup berkumpul dengan masyarakat, ber-perilaku buruk, terkenal dengan perilaku buruk, berpenghidupan yang tidak baik, menjengkelkan Sanggha Bhikkhuni, saling menyembunyikan kesalahan. Para Ayya, berpisahlah [dari kelompok itu]. Sanggha memuji kehidupan yang sunyi bagi Saudari-saudari." Untuk kedua kalinya, mereka

seyogianya menasihati lagi... Untuk ketiga kalinya, mereka seyogianya menasihati lagi... Kalau mereka melepaskan [usaha mereka itu], maka itu bagus. Tetapi, kalau mereka tidak melepaskan [usaha mereka itu]; pelanggaran **dukkata**. Bhikkhuni-bhikkhuni itu seyogianya ditegur. Para bhikkhu, mereka seyogianya ditegur dengan cara demikian: Sanggaha seyogianya dipermaklumkan oleh seorang bhikkhuni yang pandai dan mampu, "Para Ayya, semoga Sanggaha mendengarkan saya. Bhikkhuni-bhikkhuni yang bernama Anu dan bernama Anu hidup berkumpul dengan masyarakat, ber-perilaku buruk, terkenal dengan perilaku buruk mereka, berpeng-hidupan yang tidak baik, menjengkelkan Sanggaha Bhikkhuni, saling menyembunyikan kesalahan. Mereka tidak [mau] melepas-kan usaha mereka itu. Bila waktunya cocok bagi Sanggaha, semoga Sanggaha menegur bhikkhuni-bhikkhuni bernama Anu dan ber-nama Anu agar melepaskan usaha mereka itu. Ini adalah usul. Para Ayya, semoga Sanggaha mendengarkan saya. Bhikkhuni-bhikkhuni yang bernama Anu dan bernama Anu hidup berkumpul dengan masyarakat, berperilaku buruk, terkenal dengan perilaku buruk mereka, berpenghidupan yang tidak baik, menjengkelkan Sanggaha Bhikkhuni, saling menyembunyikan kesalahan. Mereka tidak [mau] melepaskan usaha mereka itu. Sanggaha menegur bhikkhuni-bhikkhuni bernama Anu dan bernama Anu agar melepaskan usaha mereka itu. Semoga para Ayya berdiam diri jika berkenan terhadap peneguran terhadap bhikkhuni-bhikkhuni bernama Anu dan ber-nama Anu agar melepaskan usaha mereka itu. Ungkapkanlah jika tidak berkenan. Untuk kedua kalinya, saya menyampaikan hal ini... Untuk ketiga kalinya, saya menyampaikan hal ini... Ungkapkanlah jika tidak berkenan. Bhikkhuni-bhikkhuni bernama Anu dan ber-nama Anu telah ditegur Sanggaha agar



melepaskan usaha mereka itu. Sanggha berkenan, sehingga berdiam diri. Demikianlah yang kupahami.”

Usai usul, pelanggaran **dukkata**. Usai dua resolusi (*kammavācā*), pelanggaran **thullaccaya**. Saat resolusi berakhir, pelanggaran **sangghadisesa**. Saat melakukan pelanggaran sangghadisesa; pelanggaran dukkata dari usul, dan pelanggaran thullaccaya dari dua resolusi menjadi terhapus (batal).

Dua atau tiga [bhikkhuni] seyogianya ditegur bersama-sama. Seyogianya jangan ditegur bila lebih dari itu.

**Maka bhikkhuni-bhikkhuni itu pun** : perujukan ke bagian terdahulu.

**Sampai tiga kali** : mereka melakukan pelanggaran setelah ditegur sampai tiga kali, bukan setelah melakukan tindakan itu.

**Dikeluarkan** : mereka dikeluarkan [sementara] dari Sanggha.

**Perlu penanganan penuh dari Sanggha** : atas pelanggaran ini, Sangghalah yang memberikan hukuman *mānatta*... karena itu pula, disebut *perlu penanganan penuh dari Sanggha (sangghadisesa)*. || 1 ||

Persidangannya legal, mereka berpersepsi [bahwa itu adalah] persidangan yang legal, tetapi tidak melepaskan [usaha mereka]; pelanggaran **sangghadisesa**. Mereka meragukan persidangan yang legal, dan tidak melepaskan [usaha mereka]; pelanggaran **sangghadisesa**. Persidangannya legal, mereka berpersepsi [bahwa itu] bukan persidangan yang legal, dan tidak melepaskan [usaha mereka]; pelanggaran **sangghadisesa**. Persidangannya ilegal, mereka berpersepsi [bahwa itu adalah] persidangan yang legal; pelanggaran **dukkata**. Mereka meragukan persidangan yang ilegal; pelanggaran **dukkata**. Persidangannya ilegal, mereka

ber-persepsi [bahwa itu adalah] persidangan yang ilegal; pelanggaran **dukkata**. || 2 ||

**Bukanlah suatu pelanggaran** bagi ia yang tidak ditegur, yang telah melepaskan [usaha mereka], yang tidak waras, sebagai pelaku pertama. || 3 || **2** ||

*Selesai Sudah Sangghadisesa Kesembilan.*

### 6.2.10 Sangghadisesa X

... di Kota Sawatthi, di Arama (Taman) Anathapindika, Hutan Jeta. Saat itu, Bhikkhuni Thullananda berkata demikian kepada bhikkhuni-bhikkhuni yang ditegur oleh Sanggha [dalam kasus sebelumnya], "Para Ayya, kalian hidup berkumpullah dengan masyarakat, janganlah kalian hidup terpisah. Ada bhikkhuni-bhikkhuni lain di dalam Sanggha yang berperilaku seperti itu, yang dikenal seperti itu, yang berpenghidupan seperti itu, [240] men-jengkelkan Sanggha Bhikkhuni, saling menyembunyikan kesalahan-an, tetapi Sanggha tidak berkata apa-apa kepada mereka. Hanya kepada kalian sajalah yang lemah [karena kurangnya pendukung], sehingga Sanggha — dengan sikap yang memandang rendah, tidak menghormati, tidak toleran, dan ancaman — berkata, 'Saudari-saudari hidup berkumpul dengan masyarakat, berperilaku buruk, terkenal dengan perilaku buruk, berpenghidupan yang tidak baik, menjengkelkan Sanggha Bhikkhuni, saling menyembunyikan kesalahan. Para Ayya, berpisahlah [dari kelompok itu]. Sanggha memuji kehidupan yang sunyi bagi Saudari-saudari.'" Bhikkhuni-bhikkhuni yang berkeinginan sedikit... pun mencibir, mencela, dan menyebarkan, "Mengapa Ayya Thullananda ber-kata demikian kepada bhikkhuni-bhikkhuni yang ditegur oleh Sanggha [dalam kasus sebelumnya], 'Para Ayya, kalian hidup ber-

kumpullah dengan masyarakat, janganlah kalian hidup terpisah. Ada bhikkhuni-bhikkhuni lain di dalam Sanggha yang berperilaku seperti itu, yang dikenal seperti itu, yang berpenghidupan seperti itu, menjengkelkan Sanggha Bhikkhuni, saling menyembunyikan kesalahan, tetapi Sanggha tidak berkata apa-apa kepada mereka. Hanya kepada kalian sajalah yang lemah [karena kurangnya pendukung], sehingga Sanggha — dengan sikap yang memandang rendah, tidak menghormati, tidak toleran, dan ancaman — berkata, 'Saudari-saudari hidup berkumpul dengan masyarakat, berperilaku buruk, terkenal dengan perilaku buruk, berpenghidup-an yang tidak baik, menjengkelkan Sanggha Bhikkhuni, saling menyembunyikan kesalahan. Para Ayya, berpisahlah [dari kelompok itu]. Sanggha memuji kehidupan yang sunyi bagi Saudari-saudari?' ... "Benarkah para bhikkhu, sebagaimana diceritakan bahwa Bhikkhuni Thullananda berkata demikian kepada bhikkhuni-bhikkhuni yang ditegur oleh Sanggha [dalam kasus sebelumnya], 'Para Ayya, kalian hidup berkumpul dengan masyarakat, janganlah kalian hidup terpisah. Ada bhikkhuni-bhikkhuni lain di dalam Sanggha yang berperilaku seperti itu, yang dikenal seperti itu, yang berpenghidupan seperti itu, menjengkelkan Sanggha Bhikkhuni, saling menyembunyikan kesalahan, tetapi Sanggha tidak berkata apa-apa kepada mereka. Hanya kepada kalian sajalah yang lemah [karena kurangnya pendukung], sehingga Sanggha — dengan sikap yang memandang rendah, tidak menghormati, tidak toleran, dan ancaman — berkata, 'Saudari-saudari hidup berkumpul dengan masyarakat, berperilaku buruk, terkenal dengan perilaku buruk, berpenghidupan yang tidak baik, menjengkelkan Sanggha Bhikkhuni, saling menyembunyikan kesalahan. Para Ayya, berpisahlah [dari kelompok itu]. Sanggha

memuji kehidupan yang sunyi bagi Saudari-saudari?" "Benar, Bhagawan."

Kecam Buddha Yang Mahamulia, "Mengapa, para bhikkhu, Bhikkhuni Thullananda berkata demikian kepada bhikkhuni-bhikkhuni yang ditegur oleh Sanggha [dalam kasus sebelumnya], 'Para Ayya, kalian hidup berkumpullah dengan masyarakat, janganlah kalian hidup terpisah. Ada bhikkhuni-bhikkhuni lain di dalam Sanggha yang berperilaku seperti itu... tetapi Sanggha tidak berkata apa-apa kepada mereka. Hanya kepada kalian sajalah yang lemah [karena kurangnya pendukung], sehingga Sanggha — dengan sikap yang memandang rendah, tidak menghormati, tidak toleran, dan ancaman — berkata, 'Saudari-saudari hidup ber-kumpul dengan masyarakat, berperilaku buruk... Para Ayya, ber-pisahlah [dari kelompok itu]. Sanggha memuji kehidupan yang sunyi bagi Saudari-saudari?' Ini, para bhikkhu, tidak baik bagi mereka yang tidak yakin... Demikianlah, para bhikkhu, maka peraturan latihan ini perlu dikemukakan bagi para bhikkhuni:

**Bhikkhuni siapa saja, apabila berkata demikian [kepada bhikkhuni-bhikkhuni yang ditegur oleh Sanggha dalam kasus sebelumnya], 'Para Ayya, kalian hidup berkumpullah dengan masyarakat, janganlah kalian hidup terpisah. Ada bhikkhuni-bhikkhuni lain di dalam Sanggha yang berperilaku seperti itu, yang dikenal seperti itu, yang berpenghidupan seperti itu, menjengkelkan Sanggha Bhikkhuni, saling menyembunyikan kesalahan, tetapi Sanggha tidak berkata apa-apa kepada mereka. Hanya kepada kalian sajalah yang lemah [karena kurangnya pendukung], sehingga Sanggha — dengan sikap yang memandang rendah, tidak menghormati, tidak toleran, dan ancaman — berkata, 'Saudari-saudari hidup berkumpul**

dengan masyarakat, berperilaku buruk, terkenal dengan perilaku buruk, berpenghidupan yang tidak baik, menjengkelkan Sanggha Bhikkhuni, saling menyembunyikan kesalahan. Para Ayya, berpisahlah [dari kelompok itu]. Sanggha memuji kehidupan yang sunyi bagi Saudari-saudari," maka bhikkhuni itu seyogianya dinasihati para bhikkhuni dengan cara demikian, 'Ayya, janganlah berkata demikian, 'Para Ayya, kalian hidup berkumpullah dengan masyarakat, janganlah kalian hidup terpisah. Ada bhikkhuni-bhikkhuni lain di dalam Sanggha yang berperilaku seperti itu, yang dikenal seperti itu, yang berpenghidupan seperti itu, menjengkelkan Sanggha Bhikkhuni, saling menyembunyikan kesalahan, tetapi Sanggha tidak berkata apa-apa kepada mereka. Hanya kepada kalian sajalah yang lemah [karena kurangnya pendukung], sehingga Sanggha — dengan sikap yang memandang rendah, tidak menghormati, tidak toleran, dan ancaman — berkata, 'Saudari-saudari hidup berkumpul dengan masyarakat, ber-perilaku buruk, terkenal dengan perilaku buruk, berpenghidupan yang tidak baik, menjengkelkan Sanggha Bhikkhuni, saling menyembunyikan kesalahan. Para Ayya, berpisahlah [dari kelompok itu]. Sanggha memuji kehidupan yang sunyi bagi Saudari-saudari.'" Bila bhikkhuni itu, walaupun sudah dinasihati demikian oleh para bhikkhuni masih tetap ber-upaya, maka bhikkhuni itu seyogianya ditegur para bhikkhuni sampai sebanyak tiga kali agar melepaskan [usahanya] itu. Kalau ia ditegur sampai tiga kali, lalu ia melepaskan [usaha-nya] itu, maka itu bagus. Tetapi, kalau ia tidak melepaskan [usahanya] itu, maka bhikkhuni itu pun, setelah ditegur sampai tiga kali, dikeluarkan [sementara dari Sanggha], dan perlu penanganan penuh dari Sanggha (sangghadisesa)." || 1 ||

**Siapa saja** : berarti seperti apa pun...

**Bhikkhuni** : disebut bhikkhuni karena... dalam pengertian inilah yang dimaksudkan dengan *bhikkhuni*.

**Apabila berkata demikian** : 'Para Ayya, kalian hidup berkumpul dengan masyarakat, janganlah kalian hidup terpisah. Ada bhikkhuni-bhikkhuni lain di dalam Sanggaha yang berperilaku seperti itu, yang dikenal seperti itu, yang berpenghidupan seperti itu, menjengkelkan Sanggaha Bhikkhuni, saling menyembunyikan kesalahan, tetapi Sanggaha tidak berkata apa-apa kepada mereka.'

**Hanya kepada kalian sajalah sehingga Sanggaha —**

**Dengan sikap yang memandang rendah** : berarti dengan sikap yang meremehkan.

**Tidak menghormati** : berarti tidak menghargai.

**Tidak toleran** :<sup>271</sup> berarti marah.<sup>272</sup>

**Ancaman** :<sup>273</sup> berarti kata-kata yang mengancam.

**Yang lemah [241]** : berarti tidak mempunyai pendukung.

**Berkata** : 'Saudari-saudari hidup berkumpul dengan masyarakat, berperilaku buruk, terkenal dengan perilaku buruk, berpenghidupan yang tidak baik, menjengkelkan Sanggaha Bhikkhuni, saling menyembunyikan kesalahan. Para Ayya,

---

<sup>271</sup> *Akkhantiyāti* = Tidak sabar, tidak toleran.

<sup>272</sup> *Kopena* = marah, gusar. Dari kata dasar *kopa*, yang berarti pemarah, pemberang, yang ber-temperamen buruk.

<sup>273</sup> Kata Palinya *Vebhassiyāti* (*vebhassam*), dan menurut kamus elektronik Pali - Inggris Kitab Pali *Chaṭṭha Saṅgāyana Tipitaka* 4.0 (CST 4.0), bahwa *vebhassam* = *bullying or threatening language*, artinya kata-kata intimidasi atau ancaman.

berpisahlah [dari kelom-pok itu]. Sanggaha memuji kehidupan yang sunyi bagi Saudari-saudari.'

**Bhikkhuni itu** : bhikkhuni yang berkata seperti itu.

**Para bhikkhuni** : bhikkhuni-bhikkhuni lain yang melihat atau mendengar [itu]. Mereka seyogianya menasihati, 'Ayya, janganlah berkata demikian, 'Para Ayya, kalian hidup berkumpullah dengan masyarakat, janganlah kalian hidup terpisah. Ada bhikkhuni-bhikkhuni lain di dalam Sanggaha yang berperilaku seperti itu, yang dikenal seperti itu, yang berpenghidupan seperti itu, menjengkel-kan Sanggaha Bhikkhuni, saling menyembunyikan kesalahan, tetapi Sanggaha tidak berkata apa-apa kepada mereka. Hanya kepada kalian sajalah yang lemah [karena kurangnya pendukung], sehingga Sanggaha — dengan sikap yang memandang rendah, tidak menghormati, tidak toleran, dan ancaman — berkata, 'Saudari-saudari hidup berkumpul dengan masyarakat, berperilaku buruk, terkenal dengan perilaku buruk, berpenghidupan yang tidak baik, menjengkelkan Sanggaha Bhikkhuni, saling menyembunyikan kesalahan. Para Ayya, berpisahlah [dari kelompok itu]. Sanggaha memuji kehidupan yang sunyi bagi Saudari-saudari.'" Untuk kedua kalinya, mereka seyogianya menasihati... Untuk ketiga kalinya, mereka seyogianya menasihati... Kalau ia melepas-kan [usahanya itu], maka itu bagus. Tetapi, kalau ia tidak melepas-kan [usahanya itu]; pelanggaran **dukkata**. Setelah mendengar itu, mereka tidak berkata [apa-apa]; pelanggaran **dukkata**. Bhikkhuni itu seyogianya diseret ke tengah Sanggaha dan dinasihati lagi, 'Janganlah, Ayya, berkata demikian, 'Para Ayya, kalian hidup berkumpullah dengan masyarakat, janganlah kalian hidup terpisah. Ada bhikkhuni-bhikkhuni lain di dalam Sanggaha yang berperilaku seperti itu, yang dikenal seperti itu, yang berpenghidupan seperti

itu, menjengkelkan Sanggha Bhikkhuni, saling menyembunyikan kesalahan, tetapi Sanggha tidak berkata apa-apa kepada mereka. Hanya kepada kalian sajalah yang lemah [karena kurangnya pendukung], sehingga Sanggha — dengan sikap yang memandang rendah, tidak menghormati, tidak toleran, dan ancaman — berkata, ‘Saudari-saudari hidup berkumpul dengan masyarakat, berperilaku buruk, terkenal dengan perilaku buruk, berpenghidup-an yang tidak baik, menjengkelkan Sanggha Bhikkhuni, saling menyembunyikan kesalahan. Para Ayya, berpisahlah [dari kelom-pok itu]. Sanggha memuji kehidupan yang sunyi bagi Saudari-saudari.’” Untuk kedua kalinya, mereka seyogianya menasihati lagi... Untuk ketiga kalinya, mereka seyogianya menasihati lagi... Kalau ia melepaskan [usahanya itu], maka itu bagus. Tetapi, kalau ia tidak melepaskan [usahanya itu]; pelanggaran **dukkata**. Bhikkhuni itu seyogianya ditegur. Para bhikkhu, ia seyogianya ditegur dengan cara demikian: Sanggha seyogianya dipermaklum-kan oleh seorang bhikkhuni yang pandai dan mampu, ‘Para Ayya, semoga Sanggha mendengarkan saya. Bhikkhuni yang bernama Anu ini berkata demikian kepada bhikkhuni-bhikkhuni yang ditegur oleh Sanggha [dalam kasus sebelumnya], ‘Para Ayya, kalian hidup berkumpullah dengan masyarakat, janganlah kalian hidup terpisah. Ada bhikkhuni-bhikkhuni lain di dalam Sanggha yang berperilaku seperti itu, yang dikenal seperti itu, yang berpenghidup-an seperti itu, menjengkelkan Sanggha Bhikkhuni, saling menyembunyikan kesalahan, tetapi Sanggha tidak berkata apa-apa kepada mereka. Hanya kepada kalian sajalah yang lemah [karena kurangnya pendukung], sehingga Sanggha — dengan sikap yang memandang rendah, tidak menghormati, tidak toleran, dan ancaman — berkata, ‘Saudari-saudari hidup berkumpul dengan masyarakat, berperilaku buruk, terkenal dengan perilaku buruk,



berpenghidupan yang tidak baik, menjengkelkan Sanggha Bhikkhuni, saling menyembunyikan kesalahan. Para Ayya, berpisahlah [dari kelompok itu]. Sanggha memuji kehidupan yang sunyi bagi Saudari-saudari.” Ia tidak [mau] melepaskan usahanya itu. Bila waktunya cocok bagi Sanggha, semoga Sanggha menegur bhikkhuni bernama Anu [ini] agar melepaskan usahanya itu. Ini adalah usul. Para Ayya, semoga Sanggha mendengarkan saya. Bhikkhuni yang bernama Anu ini berkata demikian kepada bhikkhuni-bhikkhuni yang ditegur oleh Sanggha [dalam kasus sebelumnya], ‘Para Ayya, kalian hidup berkumpullah dengan masyarakat, janganlah kalian hidup terpisah. Ada bhikkhuni-bhikkhuni lain di dalam Sanggha yang berperilaku seperti itu, yang dikenal seperti itu, yang berpenghidupan seperti itu, menjengkelkan Sanggha Bhikkhuni, saling menyembunyikan kesalahan, tetapi Sanggha tidak berkata apa-apa kepada mereka. Hanya kepada kalian sajalah yang lemah [karena kurangnya pendukung], sehingga Sanggha — dengan sikap yang memandang rendah, tidak menghormati, tidak toleran, dan ancaman — berkata, ‘Saudari-saudari hidup berkumpul dengan masyarakat, berperilaku buruk, terkenal dengan perilaku buruk, berpenghidupan yang tidak baik, menjengkelkan Sanggha Bhikkhuni, saling menyembunyikan kesalahan. Para Ayya, berpisahlah [dari kelompok itu]. Sanggha memuji kehidupan yang sunyi bagi Saudari-saudari.” Ia tidak [mau] melepaskan usahanya itu. Sanggha menegur bhikkhuni bernama Anu [ini] agar melepaskan usahanya itu. Semoga para Ayya berdiam diri jika berkenan terhadap peneguran terhadap bhikkhuni bernama Anu [ini] agar melepaskan usahanya itu. Ungkapkanlah jika tidak berkenan. Untuk kedua kalinya, saya menyampaikan hal ini... Untuk ketiga kalinya, saya menyampaikan hal ini... Ungkapkanlah jika tidak berkenan. Bhikkhuni bernama Anu [ini] telah ditegur

Sanggha agar melepaskan usahanya itu. Sanggha berkenan, sehingga berdiam diri. Demikianlah yang kupahami.’

Usai usul, pelanggaran **dukkata**. Usai dua resolusi (*kammavācā*), pelanggaran **thullaccaya**. Saat resolusi berakhir, pelanggaran **sangghadisesa**. Saat melakukan pelanggaran sangghadisesa; pelanggaran dukkata dari usul, dan pelanggaran thullaccaya dari dua resolusi menjadi terhapus (batal).

**[Maka bhikkhuni itu] pun** : perujukan ke bagian terdahulu.

**Sampai tiga kali** : ia melakukan pelanggaran setelah ditegur sampai tiga kali, bukan setelah melakukan tindakan itu.

**Dikeluarkan** : ia (sang bhikkhuni) dikeluarkan [sementara] dari Sanggha.

**Perlu penanganan penuh dari Sanggha (sangghadisesa)** : atas pelanggaran ini, Sangghalah yang memberikan hukuman *mānatta*, menyeret kembali ke keadaan awal (semula), merehabilitasi; bukan beberapa orang pun bukan seorang bhikkhuni saja. Oleh karena itu, disebut perlu penanganan penuh dari Sanggha (sangghadisesa). Suatu sebutan untuk tindakan yang diambil (atau persidangan) atas kelompok pelanggaran ini, karena itu pula, di-sebut *perlu penanganan penuh dari Sanggha (sangghadisesa)*.

Persidangannya legal, ia berpersepsi [bahwa itu adalah] persidangan yang legal, tetapi tidak melepaskan [usahanya]; pelanggaran **sangghadisesa**. Ia meragukan persidangan yang legal, dan tidak melepaskan [usahanya]; pelanggaran **sangghadisesa**. Persidangannya legal, ia berpersepsi [bahwa itu] bukan persidangan yang legal, dan tidak melepaskan [usahanya]; pelanggaran **sanggha-disesa**. Persidangannya ilegal, ia

berpersepsi [bahwa itu adalah] persidangan yang legal; pelanggaran **dukkata**. Ia meragukan persidangan yang ilegal; pelanggaran **dukkata**. Persidangannya ilegal, ia berpersepsi [bahwa itu adalah] persidangan yang ilegal; pelanggaran **dukkata**.

**Bukanlah suatu pelanggaran** bagi ia yang tidak ditegur, yang telah melepaskan [usahanya], yang tidak waras, sebagai pelaku pertama. || 2 ||

*Selesai Sudah Sangghadisesa Kesepuluh.*

Telah dikemukakan, para Ayya, tujuh belas peraturan Sangghadisesa.<sup>274</sup> Sembilan menjadi pelanggaran sekali dilakukan;<sup>275</sup> delapan setelah sampai tiga kali.<sup>276</sup> Bagi bhikkhuni yang telah melanggar salah satunya, harus menjalani *mānatta* (penebusan kesalahan) selama dua minggu (*pakkha*)<sup>277</sup> di depan kedua Sanggha. Bhikkhuni yang telah melakukan penebusan kesalahan

---

<sup>274</sup> Yakni: sepuluh peraturan Sangghadisesa bagi para bhikkhuni yang telah disebutkan di atas, ditambah dengan tujuh peraturan Sangghadisesa bagi para bhikkhu (yang juga dijalankan oleh para bhikkhuni), yakni: No. 5, 8, 9, 10, 11, 12, 13; semuanya berjumlah 17. Jadi, ada 17 peraturan Sangghadisesa bagi para bhikkhuni, yang bila disusun dalam urutan adalah sebagai berikut: Sangghadisesa No. 1-6 (sama seperti di atas), No. 7-9 (sama dengan Sangghadisesa Bhikkhu No. 5, 8, 9), No. 10-13 (sama seperti No. 7-10 di atas), No. 14-17 (sama dengan Sangghadisesa Bhikkhu No. 10-13). (*Bhikkhunī Pāṭimokkha, The Bhikkhunīs' Code of Discipline*, bagian *Saṅghā-disesa*, yang diterjemahkan dari bahasa Pali oleh Y.M. Bhikkhu Thānissaro.)

<sup>275</sup> Berarti ia (sang bhikkhuni) melakukan pelanggaran setelah melakukan tindakan itu, bukan setelah ditegur. Ada sembilan jenis pelanggaran seperti itu di bagian Sangghadisesa Bhikkhuni, yang segera menjadi pelanggaran, walau hanya sekali dilakukan, dan dikeluarkan [sementara dari Sanggha], serta perlu penanganan penuh dari Sanggha (sangghadisesa), yakni: Sanggha-disesa Bhikkhuni No. 1, 2, 3, 4, 5, 6; dan Sangghadisesa Bhikkhu No. 5, 8, 9 (yang juga dijalankan oleh para bhikkhuni).

<sup>276</sup> Berarti ia (sang bhikkhuni) melakukan pelanggaran setelah ditegur tiga kali, bukan setelah melakukan tindakan itu. Ada delapan jenis pelanggaran seperti itu di bagian Sangghadisesa Bhikkhuni, yang menjadi pelanggaran setelah ditegur sampai tiga kali, yakni: Sangghadisesa Bhikkhuni No. 7, 8, 9, 10; dan Sangghadisesa Bhikkhu No. 10, 11, 12, 13 (yang juga dijalankan oleh para bhikkhuni).

<sup>277</sup> Menurut kamus elektronik Kitab Pali CST 4.0, bahwa kata *pakkha*, yang sesuai dengan konteks di sini berarti *half a lunar month* (= setengah bulan lunar), *fortnight* (= dua minggu).

[tersebut] seyogianya direhabilitasi di tempat di mana Sanggha Bhikkhuni adalah kumpulan dua puluh orang bhikkhuni. Bila Sanggha Bhikkhuni melakukan rehabilitasi dengan jumlah orang kurang satu saja dari dua puluh orang, maka bhikkhuni itu tidak [dianggap] telah direhabilitasi, dan bhikkhuni-bhikkhuni itu patut dicela. Inilah cara yang benar sehubungan dengan itu. Untuk itu, kepada para Ayya saya bertanya, "Dalam hal ini kalian murni, bukan?" Untuk kedua kalinya, saya bertanya, "Dalam hal ini kalian murni, bukan?" Untuk ketiga kalinya, saya bertanya, "Dalam hal ini kalian murni, bukan?" Para Ayya di sini murni adanya, oleh karena itu, berdiam diri. Demikianlah yang kupahami.

*Usai Sudah Tujuh Belas. [242]*

*Selesai Sudah Bagian Sangghadisesa di dalam Bhikkhunīvibhaṅga.*

### **6.3 Nissaggiyaṅgaṃ (Bagian Nissaggiya)**

Berikut ini, para Ayya, akan dikemukakan tiga puluh peraturan Nissaggiya Pacittiya.

#### **6.3.1 Nissaggiya Pacittiya Ke-1**

Ketika itu, Buddha Yang Mahamulia sedang berada di Kota Sawatthi, di Arama (Taman) Anathapindika, Hutan Jeta. Saat itu, kelompok enam bhikkhuni menimbun banyak patta.<sup>278</sup> Orang-orang, saat sedang berkunjung ke wihara itu, setelah melihat [timbunan] itu, mencibir, mencela, dan menyebarluaskan, "Mengapa bhikkhuni-bhikkhuni ini menimbun banyak patta? Apakah bhikkhuni-bhikkhuni ini akan berdagang patta atau mereka akan membuka toko tembikar?" Para bhikkhuni pun men-dengar orang-orang mencibir, mencela, dan menyebarluaskan [kejadian ini]. Bhikkhuni-bhikkhuni yang

---

<sup>278</sup> Mangkuk penampung atau wadah derma makanan.

berkeinginan sedikit... pun mencibir, mencela, dan menyebarkanluaskannya, “Mengapa kelompok enam bhikkhuni menimbun patta?” ... “Benarkah para bhikkhu, sebagaimana diceritakan bahwa kelompok enam bhikkhuni menimbun patta?” “Benar, Bhagawan.”

Kecam Buddha Yang Mahamulia, “Mengapa, para bhikkhu, kelompok enam bhikkhuni menimbun patta? Ini, para bhikkhu, tidak baik bagi mereka yang tidak yakin... Demikianlah, para bhikkhu, maka peraturan latihan ini perlu dikemukakan bagi para bhikkhuni:

**Bhikkhuni siapa saja, apabila menimbun patta (memiliki lebih dari satu patta); maka [patta itu] harus dilepaskan, dan mengakui kesalahan (nissaggiya pacittiya).” || 1 ||**

**Siapa saja** : berarti seperti apa pun...

**Bhikkhuni** : disebut bhikkhuni karena... dalam pengertian inilah yang dimaksudkan dengan *bhikkhuni*.

**Patta** : ada dua jenis patta, yaitu: patta besi, patta tanah liat. Ada tiga ukuran patta, yaitu: patta besar, patta sedang, patta kecil.

**Patta besar** : berarti patta yang bisa berisi setengah satuan alhaka (*ālhaka*)<sup>279</sup> untuk nasi, seperempat dari ukuran yang setara dengan itu untuk lauk-pauk, dan [sisanya] untuk kari. **Patta**

**sedang** : berarti patta yang bisa berisi satu satuan nalika (*nālika*) untuk nasi, seperempat dari ukuran yang setara dengan itu untuk lauk-pauk, dan [sisanya] untuk kari. **[243] Patta kecil** : berarti patta ini bisa berisi satu satuan *pattha* untuk nasi, seperempat

<sup>279</sup> Menurut penjelasan di Vinaya-Piṭaka, Volume I, Edisi II, *Suttavibhaṅga*, yang diterjemahkan oleh Y.M. Bhikkhu Ṭhīṭayaṅṅo, dan diterbitkan oleh Indonesia Tipitaka Center (ITC), Bagian Weranja, hlm. 14, pada catatan kaki No. 20, bahwa *pattha* adalah ukuran takaran, sebesar satu tabung. Berikutnya penjelasan di *Quang Duc Homepage – Vietnamese – English Buddhist Library*, bahwa satu *ālhaka* = empat *nāli* (*nālika*) = delapan *pattha*; berarti satu *nāli* atau *nālika* = dua *pattha* = dua tabung, dan satu *ālhaka* = delapan tabung. Jadi, setengah satuan *ālhaka* = empat tabung.

dari ukuran yang setara dengan itu untuk lauk-pauk, dan [sisanya] untuk kari. Yang lebih besar dari itu bukanlah patta, yang lebih kecil [dari itu juga] bukanlah patta.

**Menimbun** : yang belum ditetapkan penggunaannya (*anadhīṭṭhita*), belum ditempatkan di bawah kepemilikan bersama (*avikap-pita*).

**[Patta itu] harus dilepaskan** : [patta itu] seyogianya dilepaskan pada saat matahari terbit. [Patta itu] seyogianya dilepaskan kepada Sanggha [Bhikkhuni], atau kepada sekelompok [bhikkhuni], atau kepada seorang bhikkhuni. Demikianlah, para bhikkhu, bila [patta itu] harus dilepaskan: Bhikkhuni itu, setelah menghampiri Sanggha [Bhikkhuni], mengatur jubah atasnya menutupi satu bahu, ber-sujud kepada para bhikkhuni sepuh, duduk setengah berjongkok sambil beranjali, seyogianyalah ia berkata demikian, "Para Ayya, patta ini harus dilepaskan oleh saya, satu malam telah berlalu. Saya melepaskannya kepada Sanggha." Setelah melepaskannya, pelanggaran itu seyogianya diakui. Pelanggaran itu seyogianya diterima oleh seorang bhikkhuni yang pandai dan mampu; patta yang dilepaskan seyogianya dikembalikan [dengan kata-kata], "Para Ayya, semoga Sanggha mendengarkan saya. Patta bhikkhuni yang bernama Anu ini, yang harus dilepaskan, dilepaskan [olehnya] kepada Sanggha. Bila waktunya cocok bagi Sanggha, semoga Sanggha mengembalikan patta ini kepada bhikkhuni yang ber-nama Anu ini."

Bhikkhuni itu, setelah menghampiri beberapa bhikkhuni, mengatur jubah atasnya menutupi satu bahu, bersujud kepada para bhikkhuni sepuh, duduk setengah berjongkok sambil beranjali, seyogianyalah berkata demikian, "Para Ayya, patta ini harus di-lepaskan oleh saya, satu malam telah berlalu. Saya

melepaskannya kepada para Ayya.” Setelah melepaskannya, pelanggaran itu seyogianya diakui. Pelanggaran itu seyogianya diterima oleh seorang bhikkhuni yang pandai dan mampu; patta yang dilepas-kan seyogianya dikembalikan [dengan kata-kata], “Semoga para Ayya mendengarkan saya. Patta bhikkhuni yang bernama Anu ini yang harus dilepaskan, dilepaskan [olehnya] kepada para Ayya. Bila waktunya cocok bagi para Ayya, semoga para Ayya mengembali-kan patta ini kepada bhikkhuni yang bernama Anu ini.”

Bhikkhuni itu, setelah menghampiri seorang bhikkhuni, mengatur jubah atasnya menutupi satu bahu, duduk setengah berjongkok sambil beranjali, seyogianyalah berkata demikian, “Ayya, patta ini harus dilepaskan oleh saya, satu malam telah berlalu. Saya melepaskannya kepada Ayya.” Setelah melepaskannya, pelanggaran itu seyogianya diakui. Pelanggaran itu seyogianya diterima oleh bhikkhuni ini; patta yang dilepaskan seyogianya dikembalikan [dengan kata-kata], “Saya akan mengembalikan patta ini kepada Ayya.” || 1 ||

Satu malam telah berlalu, ia berpersepsi telah berlalu; pelanggaran **nissaggiya pacittiya**. Ia meragukan apakah satu malam telah berlalu; pelanggaran **nissaggiya pacittiya**. Satu malam telah ber-lalu, ia berpersepsi belum berlalu; pelanggaran **nissaggiya pacittiya**. [Patta itu] belum ditetapkan penggunaannya (*anadhīṭṭhita*), ia berpersepsi telah ditetapkan penggunaannya (*adhīṭṭhita*); pelanggaran **nissaggiya pacittiya**. [Patta itu] belum ditempatkan di bawah kepemilikan bersama (*avikappita*), ia berpersepsi telah ditempatkan di bawah kepemilikan bersama (*vikappita*); [244] pelanggaran **nissaggiya pacittiya**. [Patta itu] belum dibagikan (*avissajjita*), ia berpersepsi

telah dibagikan (*vissajjita*);<sup>280</sup> pelang-garan **nissaggiya pacittiya**. [Patta itu] tidak hilang (*anaṭṭha*), ia berpersepsi [bahwa patta itu] hilang (*naṭṭha*)... [Patta itu] tidak hancur (*avinatṭha*), ia berpersepsi [bahwa patta itu] hancur (*vinatṭha*)... [Patta itu] tidak pecah (*abhinna*), ia berpersepsi [bahwa patta itu] pecah (*bhinna*)... [Patta itu] tidak dirampas (*avilutta*), ia berpersepsi [bahwa patta itu] dirampas (*vilutta*); pelanggaran **nissaggiya pacittiya**. Tidak mengembalikan patta yang telah dilepaskan, jika ia menggunakannya; pelanggaran **dukkata**. Satu malam belum berlalu, ia berpersepsi telah berlalu; pelanggaran **dukkata**. Ia meragukan apakah satu malam belum berlalu; pelanggaran **dukkata**. Satu malam belum berlalu, ia berpersepsi belum berlalu; **tidak ada pelanggaran**. || 2 ||

**Bukanlah suatu pelanggaran** jika sebelum matahari terbit, [patta itu] ditetapkan penggunaannya, atau ditempatkan di bawah kepemilikan bersama, atau dibagikan, atau hilang, atau hancur, atau pecah, atau dirampas; jika mereka mengambilnya berdasar kepercayaan, jika tidak waras, sebagai pelaku pertama. || 3 || 2 ||

Kala itu, kelompok enam bhikkhuni tidak mengembalikan sebuah patta yang telah dilepaskan... Mereka (para bhikkhu) melaporkan kejadian ini kepada Sang Bhagawan. Beliau berkata, "Para bhikkhu, sebuah patta yang telah dilepaskan *bukan* untuk tidak dikembali-kan. Siapa pun yang tidak mengembalikannya; pelanggaran **dukkata**." || 3 ||

*Selesai Sudah Nissaggiya Pacittiya Pertama.*

### 6.3.2 Nissaggiya Pacittiya Ke-2

---

<sup>280</sup> Yakni diberikan kepada orang lain.



... di Kota Sawatthi, di Arama (Taman) Anathapindika, Hutan Jeta. Saat itu, beberapa bhikkhuni, setelah selesai menjalani wassa (masa musim hujan) di sebuah tempat tinggal di dusun, pergi ke Sawatthi dengan menjaga kebiasaan yang baik, sepat terjang mereka sempurna, berpakaian jelek, memakai jubah yang buruk. Para upasaka, saat melihat bhikkhuni-bhikkhuni ini, setelah berpikir, "Bhikkhuni-bhikkhuni ini menjaga kebiasaan yang baik, sepat terjang mereka sempurna, berpakaian jelek, memakai jubah yang buruk; bhikkhuni-bhikkhuni ini mungkin telah dirampok," mem-berikan kain jubah kepada Sanggha Bhikkhuni di luar musimnya (*akālacīvara*). Bhikkhuni Thullananda, setelah berkata, "Kita ada menggelar Kathina (membuat jubah Kathina)," setelah menetap-kannya sebagai kain jubah [yang diterima] pada musimnya (*kāla-cīvara*), menyuruh membagikannya. Para upasaka, setelah melihat bhikkhuni-bhikkhuni itu [yang berpakaian jelek, memakai jubah yang buruk], berkata demikian, "Bukankah para Ayya sudah menerima kain jubah?" "Tuan-tuan, kami tidak menerima kain jubah. Ayya Thullananda, setelah berkata, 'Kita ada menggelar Kathina,' setelah menetapkannya sebagai kain jubah [yang di-terima] pada musimnya, menyuruh membagikannya."

Para upasaka mencibir, mencela, dan menyebarluaskan, "Mengapa Ayya Thullananda, setelah menetapkan kain jubah [yang diterima] di luar musimnya sebagai kain jubah [yang diterima] pada musim-nya, menyuruh membagikannya?" Para bhikkhuni pun mendengar upasaka-upasaka ini mencibir, mencela, dan menyebarluaskan [kejadian ini]. Bhikkhuni-bhikkhuni yang berkeinginan sedikit... pun mencibir, mencela, dan menyebarluaskannya, "Mengapa Ayya Thullananda, setelah menetapkan kain jubah [yang diterima] di luar musimnya sebagai kain jubah [yang diterima] pada musimnya, menyuruh

membagikannya?” Lantas bhikkhuni-bhikkhuni ini melaporkan kejadian ini kepada para bhikkhu. Para bhikkhu melaporkan kejadian ini kepada Sang Bhagawan. [245] ... “Benar-kah para bhikkhu, sebagaimana diceritakan bahwa Bhikkhuni Thullananda, setelah menetapkan kain jubah [yang diterima] di luar musimnya sebagai kain jubah [yang diterima] pada musimnya, menyuruh membagikannya?” “Benar, Bhagawan.”

Kecam Buddha Yang Mahamulia, “Mengapa, para bhikkhu, Bhikkhuni Thullananda, setelah menetapkan kain jubah [yang diterima] di luar musimnya sebagai kain jubah [yang diterima] pada musimnya, menyuruh membagikannya? Ini, para bhikkhu, tidak baik bagi mereka yang tidak yakin... Demikianlah, para bhikkhu, maka peraturan latihan ini perlu dikemukakan bagi para bhikkhuni:

**Bhikkhuni siapa saja, setelah menetapkan kain jubah [yang diterima] di luar musimnya sebagai kain jubah [yang diterima] pada musimnya, apabila menyuruh membagikannya; maka [kain jubah itu] harus dilepaskan dan mengakui kesalahan (nissaggiya pacittiya).” || 1 ||**

**Siapa saja** : berarti seperti apa pun...

**Bhikkhuni** : disebut bhikkhuni karena... dalam pengertian inilah yang dimaksudkan dengan *bhikkhuni*.

**Kain jubah [yang diterima] di luar musimnya** :<sup>281</sup> yakni yang diterima selama sebelas bulan, bila tidak ada pembuatan jubah Kathina;<sup>282</sup> yang diterima selama tujuh bulan, bila ada pembuatan

<sup>281</sup> Berikut ini adalah kutipan Palinya di Kitab Pali *Vinayaṭṭaka*, edisi *Chaṭṭha Saṅgāyana Tipitaka 4.0* (CST 4.0), *Nissaggiyakandaṃ* (Bhikkhunivibhaṅgo), di bawah No. 740, yaitu: *Akālacivaraṃ nāma anaththe kathine ekādasamāse uppannaṃ, atththe kathine sattamāse uppannaṃ, kālepi ādissa dinnam, etaṃ akālacivaraṃ nāma.*

<sup>282</sup> Berikut ini adalah penjelasan yang dikutip dan diterjemahkan dari *Buddhist Monastic Code I, Chapter 7.1, Nissaggiya Pācittiya : The Robe-cloth Chapter*, No. 1, bagian *Robe-season privileges* (Hak-hak istimewa musim jubah), yang disusun oleh Y.M. Bhikkhu Thānissaro : Bulan

jubah Kathina;<sup>283</sup> bahkan yang diberikan pada musimnya sekali-pun;<sup>284</sup> inilah yang disebut kain jubah [yang diterima] di luar musimnya (bukan pada waktunya).

---

lunar keempat musim hujan — dimulai sehari setelah bulan purnama di bulan Oktober dan bertahan sampai bulan purnama berikutnya pada saat fajar hari berikutnya — disebut musim jubah, sebuah periode yang secara tradisi digunakan untuk membuat jubah. Dulu, ketika kebanyakan bhikkhu melewati musim dingin dan panas dengan mengembara, dan berdiam di satu tempat hanya selama musim hujan, ini adalah periode yang paling sesuai bagi mereka untuk menyiapkan jubah untuk pengembaraan mereka, dan bagi para umat awam yang mengetahui bhikkhu-bhikkhu itu selama musim hujan, untuk menunjukkan rasa terima kasih mereka dan penghormatan kepada mereka dengan mempersembahkan derma kain jubah kepada mereka untuk tujuan ini. [Jadi, satu bulan setelah selesai wassa, yakni sehari setelah bulan purnama di bulan Oktober sampai bulan purnama berikutnya pada saat fajar hari berikutnya, setelah para bhikkhu menerima persembahan kain jubah dari para umat awam dan membuat jubah Kathina, disebut *musim jubah*. Sisanya, kain jubah yang diterima selama sebelas bulan lagi disebut kain jubah yang diterima *di luar musimnya*.]

<sup>283</sup> Berikut ini adalah penjelasan lanjutan yang dikutip dan diterjemahkan dari *Buddhist Monastic Code I, Chapter 7.1, Nissaggiya Pācittiya : The Robe-cloth Chapter*, No. 1, bagian *Robe-season privileges* (Hak-hak istimewa musim jubah), yang disusun oleh Y.M. Bhikkhu Ṭhānissaro : Pada kondisi tertentu (lihat BMC2, *Chapter 17, Kathina*), para bhikkhu yang telah selesai menjalani wassa juga berhak untuk berpartisipasi dalam upacara Kathina, yang mana mereka menerima derma kain jubah dari para umat awam, melimpahkannya kepada salah satu dari anggota-anggota mereka, dan kemudian sebagai sebuah kelompok membuatnya menjadi jubah sebelum fajar pada hari berikutnya. (*Kathina* berarti bingkai, dan dengan merujuk pada bingkai itu yang mana kain jubah itu dibentangkan saat sedang menjahitnya, mirip dengan bingkai yang digunakan di Amerika untuk membuat selimut tebal penutup tempat tidur.) Setelah berpartisipasi di dalam upacara ini, para bhikkhu boleh memperpanjang musim jubah mereka selama empat bulan lunar tambahan, sampai fajar sehari setelah bulan purnama yang mengakhiri musim dingin pada akhir bulan Februari atau awal sampai pertengahan bulan Maret (disebut *Phagguna* dalam bahasa Pali). [Jadi, satu bulan setelah selesai wassa ditambah hak istimewa Kathina empat bulan ekstra setelah berpartisipasi dalam upacara Kathina, seluruhnya berjumlah lima bulan, setelah para bhikkhu menerima persembahan kain jubah dari para umat awam dan membuat jubah Kathina disebut *musim jubah*. Sisanya, kain jubah yang diterima selama tujuh bulan lagi disebut kain jubah yang diterima *di luar musimnya*.]

<sup>284</sup> Berikut ini adalah penjelasan yang dikutip dan diterjemahkan dari *Bhikkhuni Pāṭimokkha, The Bhikkhunis' Code of Discipline*, yang diterjemahkan dari bahasa Pali oleh Y.M. Bhikkhu Ṭhānissaro, di bagian *Nissaggiya Pācittiya, Part One : The Bowl Chapter*, catatan kaki (penjelasan) untuk No. 2 : Ketika hak-hak istimewa Kathina sebuah Sanggha masih berlaku, semua kain jubah yang dipersembahkan di kediaman [musim hujan] mereka adalah kain jubah pada musimnya, dan [kain jubah] itu harus dibagikan hanya di antara orang-orang (bhikkhuni-bhikkhuni) yang melewati kediaman musim hujan di kediaman itu dan yang berpartisipasi dalam pembentangan jubah Kathina (lihat Mv. VII. 1.3). Bhikkhuni-bhikkhuni yang lain tidak mempunyai bagian di dalamnya. Akan tetapi, jika para penderma berharap untuk memberikan kain jubah kepada bhikkhuni-bhikkhuni yang lain itu, mereka bisa menyatakan niat mereka, yang mana kain jubah itu, meskipun diberikan "pada musimnya", dianggap sebagai *kain jubah di luar musimnya*. Dalam hal ini, [bhikkhuni-bhikkhuni lain] yang datang belakangan mem-punyai hak bagian. Di dalam kisah asal untuk peraturan ini, para penderma

Setelah menetapkan kain jubah [yang diterima] di luar musimnya (*akālacīvara*) sebagai kain jubah [yang diterima] pada musimnya (*kālacīvara*), ia (seorang bhikkhuni) menyuruh membagikannya; pelanggaran **dukkata** dalam tindakan itu. [Kain jubah itu] harus dilepaskan (**nissaggiya**) pada saat perolehan. [Kain jubah itu] harus dilepaskan kepada Sanggha [Bhikkhuni], atau sekelompok [bhikkhuni], atau kepada seorang bhikkhuni. Demikianlah, para bhikkhu, bila [kain jubah itu] harus dilepaskan: Bhikkhuni itu, setelah menghampiri Sanggha, mengatur jubah atasnya menutupi satu bahu, bersujud kepada para bhikkhuni sepuh, duduk setengah berjongkok sambil beranjali, seyogianyalah berkata demikian, “Para Ayya, saya, setelah menetapkan kain jubah ini [yang diterima] di luar musimnya sebagai kain jubah [yang diterima] pada musimnya, menyuruh membagikannya. [Kain jubah] ini harus dilepaskan. Saya melepaskannya kepada Sanggha.” Setelah melepaskannya, pelanggaran itu seyogianya diakui. Pelanggaran itu seyogianya diterima oleh seorang bhikkhuni yang pandai dan mampu; kain jubah yang dilepaskan seyogianya dikembalikan [dengan kata-kata], “Para Ayya, semoga Sanggha mendengarkan saya. Kain jubah bhikkhuni yang bernama Anu ini, yang harus dilepaskan, dilepaskan [olehnya] kepada Sanggha. Bila waktunya cocok bagi Sanggha, semoga Sanggha mengembalikan kain jubah ini kepada bhikkhuni yang bernama Anu ini.”

Bhikkhuni itu, setelah menghampiri beberapa bhikkhuni, mengatur jubah atasnya menutupi satu bahu, bersujud kepada para bhikkhuni sepuh, duduk setengah berjongkok sambil

---

membuat derma yang seperti itu. Bhikkhuni yang melakukan pelanggaran, tidak mau berbagi derma itu dengan [bhikkhuni-bhikkhuni] yang datang belakangan yang mana derma itu dimaksudkan, menyatakannya sebagai kain jubah [yang diterima] pada musimnya, dan membagikannya hanya dengan bhikkhuni-bhikkhuni yang melewati kediaman musim hujan di kediaman itu.

beranjali, seyogianyalah berkata demikian, “Para Ayya, saya, setelah me-netapkan kain jubah ini [yang diterima] di luar musimnya sebagai kain jubah [yang diterima] pada musimnya, menyuruh membagi-kannya. [Kain jubah] ini harus dilepaskan. Saya melepaskannya kepada para Ayya.” Setelah melepaskannya, pelanggaran itu seyogianya diakui. Pelanggaran itu seyogianya diterima oleh seorang bhikkhuni yang pandai dan mampu; kain jubah yang dilepaskan seyogianya dikembalikan [dengan kata-kata], “Semoga para Ayya mendengarkan saya. Kain jubah bhikkhuni yang ber-nama Anu ini, yang harus dilepaskan, dilepaskan [olehnya] kepada para Ayya. Bila waktunya cocok bagi para Ayya, semoga para Ayya mengembalikan kain jubah ini kepada bhikkhuni yang bernama Anu ini.”

Bhikkhuni itu, setelah menghampiri seorang bhikkhuni, mengatur jubah atasnya menutupi satu bahu, duduk setengah berjongkok sambil beranjali, seyogianyalah berkata demikian, “Ayya, saya, setelah menetapkan kain jubah ini [yang diterima] di luar musimnya sebagai kain jubah [yang diterima] pada musimnya, menyuruh membagikannya. [Kain jubah] ini harus dilepaskan. Saya melepas-kannya kepada Ayya.” Setelah melepaskannya, pelanggaran itu seyogianya diakui. Pelanggaran itu seyogianya diterima oleh bhikkhuni ini; kain jubah yang dilepaskan seyogianya dikembalikan [dengan kata-kata], “Saya akan mengembalikan kain jubah ini kepada Ayya.” || 1 ||

Kain jubah itu [diterima] di luar musimnya, ia berpersepsi bahwa kain jubah itu [diterima] di luar musimnya, dan setelah menetapkannya sebagai kain jubah [yang diterima] pada musimnya, menyuruh membagikannya; pelanggaran **nissaggiya pacittiya**. Ia meragukan kain jubah [yang diterima] di luar musimnya, dan setelah menetapkannya sebagai kain jubah [yang diterima] pada

musimnya, menyuruh membagikannya; pelanggaran **dukkata**. Kain jubah itu [diterima] di luar musimnya, ia berpersepsi bahwa kain jubah itu [diterima] pada musimnya, dan setelah menetapkan-nya sebagai kain jubah [yang diterima] pada musimnya, menyuruh membagikannya; **tidak ada pelanggaran**. Kain jubah itu [diterima] pada musimnya, ia berpersepsi bahwa kain jubah itu [diterima] di luar musimnya; pelanggaran **dukkata**. Ia meragukan kain jubah [yang diterima] pada musimnya; pelanggaran **dukkata**. Kain jubah itu [diterima] pada musimnya, ia berpersepsi bahwa kain jubah itu [diterima] pada musimnya; **tidak ada pelanggaran**. || 2 ||

**Bukanlah suatu pelanggaran** jika ia berpersepsi bahwa kain jubah [yang diterima] di luar musimnya (*akālacīvara*) sebagai kain jubah [yang diterima] pada musimnya (*kālacīvara*), dan menyuruh membagikannya;<sup>285</sup> jika ia berpersepsi bahwa kain jubah [yang diterima] pada musimnya (*kālacīvara*) sebagai kain jubah [yang diterima] pada musimnya (*kālacīvara*), dan menyuruh membagikannya; jika tidak waras; sebagai pelaku pertama. || 3 || **2** ||

*Selesai Sudah Nissaggiya Pacittiya Kedua.*

### 6.3.3 Nissaggiya Pacittiya Ke-3

... di Kota Sawatthi, di Arama (Taman) Anathapindika, Hutan Jeta. Saat itu, Bhikkhuni Thullananda, setelah bertukar kain jubah dengan seorang bhikkhuni, memakainya. Lalu bhikkhuni itu, setelah melipat jubah itu, menyimpannya. Bhikkhuni Thullananda berkata kepada bhikkhuni itu, "Ayya, kain jubah itu [246] yang ditukarkan Anda dengan saya, di manakah kain jubah itu?" Lalu bhikkhuni itu, setelah mengeluarkan kain jubah itu, memperlihat-

<sup>285</sup> Sesuai dengan Kitab Pali *Vinayapīṭaka*, edisi *Chaṭṭha Saṅgāyana Tipitaka 4.0* (CST 4.0), *Nissaggiyakandaṃ* (*Bhikkhunivibhaṅga*), No. 742, yaitu: *Anāpatti akālacīvaram kālacīvara-saññā bhāṅgāpeti...*]

kannya kepada Bhikkhuni Thullananda. Bhikkhuni Thullananda berkata kepada bhikkhuni itu, "Ayya, ini kain jubah Anda. Berikan kain jubah milik saya itu. Apa yang dulunya merupakan milik Anda, masih milik Anda. Apa yang dulunya merupakan milik saya, masih milik saya. Berikan kain jubah milik saya itu. Ambil kembali milik Anda," dan kemudian merampasnya kembali. Lalu bhikkhuni itu melaporkan kejadian ini kepada para bhikkhuni. Bhikkhuni-bhikkhuni yang berkeinginan sedikit... pun mencibir, mencela, dan menyebarkan, "Mengapa Ayya Thullananda, setelah bertukar kain jubah dengan seorang bhikkhuni, merampasnya kembali?" Lantas bhikkhuni-bhikkhuni ini melaporkan kejadian ini kepada para bhikkhu. Para bhikkhu melaporkan kejadian ini kepada Sang Bhagawan... "Benarkah para bhikkhu, sebagaimana diceritakan bahwa Bhikkhuni Thullananda, setelah bertukar kain jubah dengan seorang bhikkhuni, merampasnya kembali?" "Benar, Bhagawan."

Kecam Buddha Yang Mahamulia, "Mengapa, para bhikkhu, Bhikkhuni Thullananda, setelah bertukar kain jubah dengan seorang bhikkhuni, merampasnya kembali? Ini, para bhikkhu, tidak baik bagi mereka yang tidak yakin... Demikianlah, para bhikkhu, maka peraturan latihan ini perlu dikemukakan bagi para bhikkhuni:

**Bhikkhuni siapa saja, apabila setelah bertukar kain jubah dengan seorang bhikkhuni, kemudian berkata demikian, 'Ayya, ini kain jubah Anda. Berikan kain jubah milik saya itu. Apa yang dulunya merupakan milik Anda, masih milik Anda. Apa yang dulunya merupakan milik saya, masih milik saya. Berikan kain jubah milik saya itu. Ambil kembali milik Anda,' dan kemudian merampasnya kembali atau menyebabkannya dirampas kembali; maka [kain jubah itu] harus dilepaskan dan mengakui kesalahan (nissaggiya pacittiya)."** || 1 ||

***Siapa saja*** : berarti seperti apa pun...

***Bhikkhuni*** : disebut bhikkhuni karena... dalam pengertian inilah yang dimaksudkan dengan *bhikkhuni*.

***Dengan seorang bhikkhuni*** : dengan seorang bhikkhuni yang lain.

***Kain jubah*** : kain jubah apa pun dari enam jenis kain, [termasuk ukuran] minimum yang cocok untuk diberikan.

***Setelah bertukar*** : sesuatu yang besar untuk sesuatu yang kecil, atau sesuatu yang kecil untuk sesuatu yang besar.

***Merampasnya kembali*** : jika ia sendiri merampasnya kembali; ***nissaggiya pacittiya***.

***Menyebabkannya dirampas kembali*** : jika ia menyuruh orang lain, pelanggaran ***dukkata***. Setelah disuruh sekali, ia merampas yang banyak, maka [kain jubah itu] harus dilepaskan (***nissaggiya***). [Kain jubah itu] harus dilepaskan kepada Sanggha [Bhikkhuni], atau sekelompok [bhikkhuni], atau kepada seorang bhikkhuni. Demi-kianlah, para bhikkhu, bila [kain jubah itu] harus dilepaskan: Bhikkhuni itu, setelah menghampiri Sanggha, mengatur jubah atasnya menutupi satu bahu, bersujud kepada para bhikkhuni sepuh, duduk setengah berjongkok sambil beranjali, seyogianya-lah berkata demikian, "Para Ayya, saya, setelah bertukar kain jubah dengan seorang bhikkhuni, merampasnya kembali. [Kain jubah] ini harus dilepaskan. Saya melepaskannya kepada Sanggha." Setelah melepaskannya, pelanggaran itu seyogianya diakui. Pelanggaran itu seyogianya diterima oleh seorang bhikkhuni yang pandai dan mampu; kain jubah yang dilepaskan seyogianya dikembalikan [dengan kata-kata], "Para Ayya, semoga Sanggha mendengarkan saya. Kain jubah bhikkhuni yang bernama Anu ini, yang harus dilepaskan, dilepaskan [olehnya]



kepada Sanggha. Bila waktunya cocok bagi Sanggha, semoga Sanggha mengembalikan kain jubah ini kepada bhikkhuni yang bernama Anu ini.”

Bhikkhuni itu, setelah menghampiri beberapa bhikkhuni, mengatur jubah atasnya menutupi satu bahu, bersujud kepada para bhikkhuni sepuh, duduk setengah berjongkok sambil beranjali, seyogianyalah berkata demikian, “Para Ayya, saya, setelah bertukar kain jubah dengan seorang bhikkhuni, merampasnya kembali. [Kain jubah] ini harus dilepaskan. Saya melepaskannya kepada para Ayya.” Setelah melepaskannya, pelanggaran itu seyogianya diakui. Pelanggaran itu seyogianya diterima oleh seorang bhikkhuni yang pandai dan mampu; kain jubah yang dilepaskan seyogianya di-kembalikan [dengan kata-kata], “Semoga para Ayya mendengar-kan saya. Kain jubah bhikkhuni yang bernama Anu ini, yang harus dilepaskan, dilepaskan [olehnya] kepada para Ayya. Bila waktunya cocok bagi para Ayya, semoga para Ayya mengembalikan kain jubah ini kepada bhikkhuni yang bernama Anu ini.”

Bhikkhuni itu, setelah menghampiri seorang bhikkhuni, mengatur jubah atasnya menutupi satu bahu, duduk setengah berjongkok sambil beranjali, seyogianyalah berkata demikian, “Ayya, saya, setelah bertukar kain jubah dengan seorang bhikkhuni, merampasnya kembali. [Kain jubah] ini harus dilepaskan. Saya melepaskannya kepada Ayya.” Setelah melepaskannya, pelanggaran itu seyogianya diakui. Pelanggaran itu seyogianya diterima oleh bhikkhuni ini; kain jubah yang dilepaskan seyogianya dikembalikan [dengan kata-kata], “Saya akan mengembalikan kain jubah ini kepada Ayya.” || 1 ||

Dia (seorang bhikkhuni) telah ditahbiskan, ia (sang bhikkhuni yang merampasnya kembali atau menyuruh merampasnya

kembali) berpersepsi bahwa dia telah ditahbiskan, dan setelah bertukar kain jubah, merampasnya kembali atau menyuruh merampasnya kembali; pelanggaran **nissaggiya pacittiya**. [247] Ia meragukan apakah dia telah ditahbiskan, dan setelah bertukar kain jubah, merampasnya kembali atau menyuruh merampasnya kembali; pelanggaran **nissaggiya pacittiya**. Dia telah ditahbiskan, ia ber-persepsi bahwa dia belum ditahbiskan, dan setelah bertukar kain jubah, merampasnya kembali; pelanggaran **nissaggiya pacittiya**. Setelah bertukar perlengkapan yang lain, ia merampasnya kembali atau menyuruh merampasnya kembali; pelanggaran **dukkata**. Setelah bertukar kain jubah atau perlengkapan lain dengan seseorang yang belum ditahbiskan, ia merampasnya kembali atau menyuruh merampasnya kembali; pelanggaran **dukkata**. Dia belum ditahbiskan, ia berpersepsi bahwa dia telah ditahbiskan; pelanggaran **dukkata**. Ia meragukan apakah dia belum ditahbiskan, pelanggaran **dukkata**. Dia belum ditahbiskan, ia berpersepsi bahwa dia belum ditahbiskan; pelanggaran **dukkata**. || 2 ||

**Bukanlah suatu pelanggaran** jika dia (bhikkhuni yang menerima pertukaran) menyetujuinya, atau ia (bhikkhuni yang meminta kembali) mengambilnya kembali berdasar kepercayaan; jika tidak waras; sebagai pelaku pertama. || 3 || **2** ||

*Selesai Sudah Nissaggiya Pacittiya Ketiga.*

#### **6.3.4 Nissaggiya Pacittiya Ke-4**

... di Kota Sawatthi, di Arama (Taman) Anathapindika, Hutan Jeta. Saat itu, Bhikkhuni Thullananda jatuh sakit. Kemudian seorang upasaka menghampiri Bhikkhuni Thullananda. Setelah itu, ia berkata kepada Bhikkhuni Thullananda, "Ayya, apa yang membuat Anda tidak nyaman? Apa yang bisa dibawa [untuk Anda]?" "Tuan, saya membutuhkan gi (mentega cair)." Kemudian upasaka itu,

setelah membawa gi seharga satu kahapana (*kahāpaṇa*)<sup>286</sup> dari rumah seorang pemilik toko, memberikannya kepada Bhikkhuni Thullananda. Bhikkhuni Thullananda berkata, “Saya tidak membutuhkan gi, Tuan, saya membutuhkan minyak.” Lalu upasaka itu menemui pemilik toko itu. Setelah itu, ia berkata kepada pemilik toko itu, “Tuan, Ayya berkata bahwa ia tidak membutuhkan gi, ia membutuhkan minyak. Nah, ini gi, berilah saya minyak.” “Tuan, jika kami menerima kembali barang-barang yang sudah dibeli, kapan barang-barang kami akan terjual? Karena gi yang dibeli, maka gi yang diambil; belilah minyak, dan Anda akan membawa minyak.”

Kemudian upasaka itu mencibir, mencela, dan menyebarluaskan, “Mengapa Ayya Thullananda, setelah meminta sesuatu, kemudian [menolaknya dan] meminta sesuatu yang lain?” Para bhikkhuni pun mendengar upasaka ini mencibir, mencela, dan menyebarluaskan [kejadian ini]. Bhikkhuni-bhikkhuni yang berkeinginan sedikit... pun mencibir, mencela, dan menyebarluaskannya... Lantas bhikkhuni-bhikkhuni ini melaporkan kejadian ini kepada para bhikkhu. Para bhikkhu melaporkan kejadian ini kepada Sang Bhagawan... “Benarkah para bhikkhu, sebagaimana diceritakan bahwa Bhikkhuni Thullananda, setelah meminta sesuatu, kemudian [menolaknya dan] meminta sesuatu yang lain?” “Benar, Bhagawan.”

Kecam Buddha Yang Mahamulia, [248] “Mengapa, para bhikkhu, Bhikkhuni Thullananda, setelah meminta sesuatu, kemudian [menolaknya dan] meminta sesuatu yang lain? Ini, para bhikkhu, tidak baik bagi mereka yang tidak yakin... Demikianlah, para bhikkhu, maka peraturan latihan ini perlu dikemukakan bagi para bhikkhuni:

---

<sup>286</sup> Kahapana adalah satuan moneter dalam kesusastraan Pali.

**Bhikkhuni siapa saja, apabila setelah meminta sesuatu [misalnya gi], kemudian [menolakny dan] meminta sesuatu yang lain [misalnya minyak]; maka [sesuatu yang lain itu] harus dilepaskan dan mengakui kesalahan (nissaggiya pacittiya)."**

||1||

**Siapa saja** : berarti seperti apa pun...

**Bhikkhuni** : disebut bhikkhuni karena... dalam pengertian inilah yang dimaksudkan dengan *bhikkhuni*.

**Setelah meminta sesuatu** : setelah meminta sesuatu apa pun.

**Kemudian [menolakny dan] meminta sesuatu yang lain** : kecuali [benda yang pertama sekali diminta] itu, ia meminta sesuatu yang lain; pelanggaran **dukkata** dalam tindakan itu. [Benda lain yang diminta itu] harus dilepaskan (**nissaggiya**) pada saat perolehan. [Benda lain yang diminta itu] harus dilepaskan kepada Sanggha [Bhikkhuni], atau sekelompok [bhikkhuni], atau seorang bhikkhuni. Demikianlah, para bhikkhu, bila [benda lain yang diminta itu] harus dilepaskan: Bhikkhuni itu, setelah menghampiri Sanggha, mengatur jubah atasnya menutupi satu bahu, bersujud kepada para bhikkhuni sepuh, duduk setengah berjongkok sambil beranjali, seyogianyalah berkata demikian, "Para Ayya, saya, setelah meminta sesuatu, kemudian [menolakny dan] meminta sesuatu yang lain. [Benda lain yang diminta] ini harus dilepaskan. Saya melepaskannya kepada Sanggha." Setelah melepaskannya, pelanggaran itu seyogianya diakui. Pelanggaran itu seyogianya diterima oleh seorang bhikkhuni yang pandai dan mampu; benda lain yang diminta yang dilepaskan itu seyogianya dikembalikan [dengan kata-kata], "Para Ayya, semoga Sanggha mendengarkan saya. Benda lain yang diminta bhikkhuni yang ber-nama Anu ini, yang harus dilepaskan, dilepaskan [olehnya] kepada Sanggha. Bila waktunya cocok bagi Sanggha, semoga

Sanggha mengembalikan benda lain yang diminta ini kepada bhikkhuni yang bernama Anu ini.”

Bhikkhuni itu, setelah menghampiri beberapa bhikkhuni, lalu mengatur jubah atasnya menutupi satu bahu, bersujud kepada para bhikkhuni sepuh, duduk setengah berjongkok sambil beranjali, seyogianyalah berkata demikian, “Para Ayya, saya, setelah meminta sesuatu, kemudian [menolakny dan] meminta sesuatu yang lain. [Benda lain yang diminta] ini harus dilepaskan. Saya melepaskannya kepada para Ayya.” Setelah melepaskannya, pelanggaran itu seyogianya diakui. Pelanggaran itu seyogianya diterima oleh seorang bhikkhuni yang pandai dan mampu; benda lain yang diminta yang dilepaskan itu seyogianya dikembalikan [dengan kata-kata], “Semoga para Ayya mendengarkan saya. Benda lain yang diminta bhikkhuni yang bernama Anu ini, yang harus dilepaskan, dilepaskan [olehnya] kepada para Ayya. Bila waktunya cocok bagi para Ayya, semoga para Ayya mengembalikan benda lain yang diminta ini kepada bhikkhuni yang bernama Anu ini.”

Bhikkhuni itu, setelah menghampiri seorang bhikkhuni, mengatur jubah atasnya menutupi satu bahu, duduk setengah berjongkok sambil beranjali, seyogianyalah berkata demikian, “Ayya, saya, setelah meminta sesuatu, kemudian [menolakny dan] meminta sesuatu yang lain. [Benda lain yang diminta] ini harus dilepaskan. Saya melepaskannya kepada Ayya.” Setelah melepaskannya, pelanggaran itu seyogianya diakui. Pelanggaran itu seyogianya diterima oleh bhikkhuni ini; benda lain yang diminta yang dilepas-kan itu seyogianya dikembalikan [dengan kata-kata], “Saya akan mengembalikan benda lain yang diminta ini kepada Ayya.” || 1 ||

Sesuatu yang lain, ia berpersepsi [bahwa benda itu adalah] sesuatu yang lain, dan meminta sesuatu yang lain itu; pelanggaran **nissaggiya pacittiya**. Ia meragukan [apakah benda itu adalah] sesuatu yang lain, dan meminta sesuatu yang lain itu; pelanggaran **nissaggiya pacittiya**. Sesuatu yang lain, ia berpersepsi [bahwa benda itu] *bukan* sesuatu yang lain,<sup>287</sup> dan meminta sesuatu yang lain itu; pelanggaran **nissaggiya pacittiya**. [Benda itu] *bukan* sesuatu yang lain, ia berpersepsi [bahwa benda itu adalah] sesuatu yang lain, dan meminta yang *bukan* sesuatu yang lain itu; pelanggaran **dukkata**. Ia meragukan [apakah benda] itu *bukan* sesuatu yang lain, dan meminta yang *bukan* sesuatu yang lain itu; pelanggaran **dukkata**. [Benda itu] *bukan* sesuatu yang lain, ia berpersepsi [bahwa benda] itu *bukan* sesuatu yang lain; **tidak ada pelanggaran**. ||2||

**Bukanlah suatu pelanggaran** jika ia meminta sesuatu dan juga meminta sesuatu yang lain; jika setelah menunjukkan manfaatnya, ia memintanya; jika tidak waras; sebagai pelaku pertama. || 3 || **2** ||

*Selesai Sudah Nissaggiya Pacittiya Keempat.*

### 6.3.5 Nissaggiya Pacittiya Ke-5

... di Kota Sawatthi, di Arama (Taman) Anathapindika, Hutan Jeta. Saat itu, Bhikkhuni Thullananda jatuh sakit. Kemudian seorang upasaka menghampiri Bhikkhuni Thullananda. Setelah itu, ia berkata kepada Bhikkhuni Thullananda, "Ayya, Anda [dalam keadaan] baik-baik saja, bukan? Hidup berlangsung baik, bukan?" "Tuan, saya tidak [dalam keadaan] baik-baik, hidup tidak berlangsung baik." "Ayya, saya akan menitipkan sebuah kahapana di rumah

<sup>287</sup> Alias benda yang sama. Kalimat Palinya sesuai dengan Kitab Pali *Vinayaṭṭakā*, edisi *Chaṭṭha Saṅgāyana Tipitaka 4.0 (CST 4.0)*, *Nissaggiyakaṇḍam (Bhikkhunivibhaṅga)*, No. 751, yaitu: *Aññe anaññasaññā aññaṃ viññāpeti, nissaggiyam pācittiyam*.

seorang pemilik toko itu [yang bernama Anu]; Anda bisa mendapatkan apa pun yang Anda butuhkan dari sana.”

Bhikkhuni Thullananda menyuruh seorang sikkhamana, “Pergilah, Sikkhamana, bawakan minyak untuk satu kahapana [yang telah dititipkan itu] dari rumah seorang pemilik toko itu [yang bernama Anu].” Kemudian sikkhamana itu, [249] setelah membawa minyak untuk satu kahapana [yang telah dititipkan itu] dari rumah pemilik toko itu, memberikannya kepada Bhikkhuni Thullananda. Bhikkhuni Thullananda berkata, “Saya tidak membutuhkan minyak, Sikkhamana, saya membutuhkan gi.” Lalu sikkhamana itu pun menemui pemilik toko itu. Setelah itu, ia berkata kepada pemilik toko itu, “Tuan, Ayya berkata bahwa ia tidak membutuhkan minyak, ia membutuhkan gi. Nah, ini minyak, berilah saya gi.” “Ayya, jika kami menerima kembali barang-barang yang sudah dibeli, kapan barang-barang kami akan terjual? Karena minyak yang dibeli, maka minyak yang diambil; belilah gi, dan Anda akan membawa gi.”

Kemudian sikkhamana itu berdiri sambil menangis. Bhikkhuni-bhikkhuni berkata kepada sikkhamana itu, “Mengapa Anda menangis, Sikkhamana?” Kemudian sikkhamana itu melaporkan kejadian ini kepada bhikkhuni-bhikkhuni itu. Bhikkhuni-bhikkhuni yang berkeinginan sedikit... pun mencibir, mencela, dan menyebarluaskan, “Mengapa Ayya Thullananda, setelah menyuruh mem-beli sesuatu, kemudian [menolaknyanya dan] menyuruh membeli sesuatu yang lain?” ... “Benarkah para bhikkhu, sebagaimana diceritakan bahwa Bhikkhuni Thullananda, setelah menyuruh membeli sesuatu, kemudian [menolaknyanya dan] menyuruh membeli sesuatu yang lain?” “Benar, Bhagawan.”

Kecam Buddha Yang Mahamulia, “Mengapa, para bhikkhu, Bhikkhuni Thullananda, setelah menyuruh membeli sesuatu,

kemudian [menolaknya dan] menyuruh membeli sesuatu yang lain? Ini, para bhikkhu, tidak baik bagi mereka yang tidak yakin... Demikianlah, para bhikkhu, maka peraturan latihan ini perlu dikemukakan bagi para bhikkhuni:

**Bhikkhuni siapa saja, apabila setelah menyuruh membeli sesuatu [misalnya minyak], kemudian [menolaknya dan] menyuruh membeli sesuatu yang lain [misalnya gi]; maka [benda lain yang dibeli itu] harus dilepaskan dan mengakui kesalahan (nissaggiya pacittiya).” || 1 ||**

**Siapa saja** : berarti seperti apa pun...

**Bhikkhuni** : disebut bhikkhuni karena... dalam pengertian inilah yang dimaksudkan dengan *bhikkhuni*.

**Setelah menyuruh membeli sesuatu** : setelah menyuruh membeli sesuatu apa pun.

**Kemudian [menolaknya dan] menyuruh membeli sesuatu yang lain** : kecuali [benda yang pertama sekali disuruh untuk dibeli] itu, ia menyuruh membeli sesuatu yang lain; pelanggaran **dukkata** dalam tindakan itu. [Benda lain yang disuruh untuk dibeli itu] harus dilepaskan (**nissaggiya**) pada saat perolehan. [Benda lain yang disuruh untuk dibeli itu] harus dilepaskan kepada Sanggha [Bhikkhuni], atau sekelompok [bhikkhuni], atau seorang bhikkhuni. Demikianlah, para bhikkhu, bila [benda lain yang disuruh untuk dibeli itu] harus dilepaskan: Bhikkhuni itu, setelah menghampiri Sanggha, mengatur jubah atasnya menutupi satu bahu, bersujud kepada para bhikkhuni sepuh, duduk setengah berjongkok sambil beranjali, seyogianyalah berkata demikian, “Para Ayya, saya, setelah menyuruh membeli sesuatu, kemudian [menolaknya dan] menyuruh membeli sesuatu yang lain. [Benda lain yang disuruh untuk dibeli] ini harus dilepaskan. Saya melepaskannya kepada Sanggha.” Setelah



melepaskannya, pelanggaran itu seyogianya diakui. Pelanggaran itu seyogianya diterima oleh seorang bhikkhuni yang pandai dan mampu; benda lain yang disuruh untuk dibeli yang dilepaskan itu seyogianya dikembalikan [dengan kata-kata], "Para Ayya, semoga Sanggha mendengarkan saya. Benda lain yang disuruh untuk dibeli bhikkhuni yang ber-nama Anu ini, yang harus dilepaskan, dilepaskan [olehnya] kepada Sanggha. Bila waktunya cocok bagi Sanggha, semoga Sanggha mengembalikan benda lain yang disuruh untuk dibeli ini kepada bhikkhuni yang bernama Anu ini."

Bhikkhuni itu, setelah menghampiri beberapa bhikkhuni, mengatur jubah atasnya menutupi satu bahu, bersujud kepada para bhikkhuni sepuh, duduk setengah berjongkok sambil beranjali, seyogianyalah berkata demikian, "Para Ayya, saya, setelah menyuruh membeli sesuatu, kemudian [menolaknya dan] menyuruh membeli sesuatu yang lain. [Benda lain yang disuruh untuk dibeli] ini harus dilepaskan. Saya melepaskannya kepada para Ayya." Setelah melepaskannya, pelanggaran itu seyogianya diakui. Pelanggaran itu seyogianya diterima oleh seorang bhikkhuni yang pandai dan mampu; benda lain yang disuruh untuk dibeli yang dilepaskan itu seyogianya dikembalikan [dengan kata-kata], "Semoga para Ayya mendengarkan saya. Benda lain yang disuruh untuk dibeli bhikkhuni yang bernama Anu ini, yang harus dilepaskan, dilepaskan [olehnya] kepada para Ayya. Bila waktunya cocok bagi para Ayya, semoga para Ayya mengembalikan benda lain yang disuruh untuk dibeli ini kepada bhikkhuni yang bernama Anu ini."

Bhikkhuni itu, setelah menghampiri seorang bhikkhuni, mengatur jubah atasnya menutupi satu bahu, duduk setengah berjongkok sambil beranjali, seyogianyalah berkata demikian, "Ayya, saya, setelah menyuruh membeli sesuatu, kemudian [menolaknya dan] menyuruh membeli sesuatu yang lain. [Benda lain yang disuruh

untuk dibeli] ini harus dilepaskan. Saya melepaskannya kepada Ayya.” Setelah melepaskannya, pelanggaran itu seyogianya diakui. Pelanggaran itu seyogianya diterima oleh bhikkhuni ini; benda lain yang disuruh untuk dibeli yang dilepaskan itu seyogianya di-kembalikan [dengan kata-kata], “Saya akan mengembalikan benda lain yang disuruh untuk dibeli ini kepada Ayya.” || 1 ||

Sesuatu yang lain, ia berpersepsi [bahwa benda itu adalah] sesuatu yang lain, dan menyuruh membeli sesuatu yang lain itu; pelanggaran **nissaggiya pacittiya**. Ia meragukan [apakah benda itu adalah] sesuatu yang lain, dan menyuruh membeli sesuatu yang lain itu; pelanggaran **nissaggiya pacittiya**. Sesuatu yang lain, ia berpersepsi [bahwa benda itu] *bukan* sesuatu yang lain, dan menyuruh membeli sesuatu yang lain; pelanggaran **nissaggiya pacittiya**. [Benda itu] *bukan* sesuatu yang lain, ia berpersepsi [bahwa benda itu adalah] sesuatu yang lain, dan menyuruh membeli yang *bukan* sesuatu yang lain itu; pelanggaran **dukkata**. Ia meragukan [apakah benda] itu *bukan* sesuatu yang lain, dan menyuruh membeli yang *bukan* sesuatu yang lain itu; pelanggaran **dukkata**. [Benda itu] *bukan* sesuatu yang lain, ia berpersepsi [bahwa benda] itu *bukan* sesuatu yang lain; **tidak ada pelanggaran**.

**Bukanlah suatu pelanggaran** jika ia menyuruh membeli sesuatu dan juga menyuruh membeli sesuatu yang lain; jika setelah menunjukkan manfaatnya, ia menyuruh membelinya; jika tidak waras; sebagai pelaku pertama. || 2 ||

*Selesai Sudah Nissaggiya Pacittiya Kelima.*

### 6.3.6 Nissaggiya Pacittiya Ke-6

... di Kota Sawatthi, di Arama (Taman) Anathapindika, Hutan Jeta. Saat itu, para upasaka, setelah mengumpulkan dana sukarela untuk kain jubah untuk Sanggha Bhikkhuni, setelah menitipkan dana itu di sebuah rumah penjual kain, setelah menghampiri para bhikkhuni, berkata demikian, "Para Ayya, di rumah seorang penjual kain itu [yang bernama Anu] dititipkan dana untuk kain jubah. Setelah menyuruh membawa kain jubah itu dari sana, bagikanlah."

Sejumlah bhikkhuni, setelah menggunakan dana [yang dititipkan] itu untuk membeli obat-obatan, menggunakannya. Para upasaka, setelah mengetahuinya, mencibir, mencela, dan menyebarkan, "Mengapa bhikkhuni-bhikkhuni ini menggunakan dana yang dimaksudkan untuk satu tujuan, yang diperuntukkan bagi satu tujuan untuk Sanggha, untuk membeli sesuatu yang lain?" Para bhikkhuni pun mendengar para upasaka ini mencibir, mencela, dan menyebarkan [kejadian ini]. Bhikkhuni-bhikkhuni yang ber-keinginan sedikit... [250] pun mencibir, mencela, dan menyebar-luaskannya, "Mengapa sejumlah bhikkhuni, menggunakan dana yang dimaksudkan untuk satu tujuan, yang diperuntukkan bagi satu tujuan untuk Sanggha, untuk membeli sesuatu yang lain?" ... "Benarkah para bhikkhu, sebagaimana diceritakan bahwa sejumlah bhikkhuni, menggunakan dana yang dimaksudkan untuk satu tujuan, yang diperuntukkan bagi satu tujuan untuk Sanggha, untuk membeli sesuatu yang lain?" "Benar, Bhagawan."

Kecam Buddha Yang Mahamulia, "Mengapa, para bhikkhu, sejumlah bhikkhuni, menggunakan dana yang dimaksudkan untuk satu tujuan, yang diperuntukkan bagi satu tujuan untuk Sanggha, untuk membeli sesuatu yang lain? Ini, para bhikkhu, tidak baik bagi mereka yang tidak yakin... Demikianlah, para

bhikkhu, maka peraturan latihan ini perlu dikemukakan bagi para bhikkhuni:

**Bhikkhuni siapa saja, apabila menggunakan dana yang dimaksudkan untuk satu tujuan [misalnya kain jubah], yang diperuntukkan bagi satu tujuan untuk Sanggha, untuk membeli sesuatu yang lain [misalnya obat-obatan]; maka [benda lain yang dibeli itu] harus dilepaskan dan mengakui kesalahan (nissaggiya pacittiya).” || 1 ||**

**Siapa saja** : berarti seperti apa pun...

**Bhikkhuni** : disebut bhikkhuni karena... dalam pengertian inilah yang dimaksudkan dengan *bhikkhuni*.

**Dana yang dimaksudkan untuk satu tujuan, yang diperuntukkan bagi satu tujuan** : berarti yang diberikan untuk satu tujuan.

**Untuk Sanggha** : untuk Sanggha [Bhikkhuni], bukan untuk satu kelompok [bhikkhuni], bukan untuk satu bhikkhuni.

**Menggunakannya untuk membeli sesuatu yang lain** : kecuali untuk apa [maksud dan peruntukan semula dana] itu diberikan, ia membeli sesuatu yang lain; pelanggaran **dukkata** dalam tindakan itu. [Benda lain yang dibeli itu] harus dilepaskan (**nissaggiya**) pada saat perolehan. [Benda lain yang dibeli itu] harus dilepaskan kepada Sanggha [Bhikkhuni], atau sekelompok [bhikkhuni], atau seorang bhikkhuni. Demikianlah, para bhikkhu, bila [benda lain yang dibeli itu] harus dilepaskan: Bhikkhuni itu, setelah menghampiri Sanggha, mengatur jubah atasnya menutupi satu bahu, bersujud kepada para bhikkhuni sepuh, duduk setengah berjongkok sambil beranjali, seyogianyalah berkata demikian, “Para Ayya, saya menggunakan dana yang dimaksudkan untuk satu tujuan, yang diperuntukkan bagi satu tujuan untuk Sanggha,

untuk membeli sesuatu yang lain. [Benda lain yang dibeli] ini harus dilepaskan. Saya melepaskannya kepada Sanggha." Setelah melepaskannya, pelanggaran itu seyogianya diakui. Pelanggaran itu seyogianya diterima oleh seorang bhikkhuni yang pandai dan mampu; benda lain yang dibeli yang dilepaskan itu seyogianya dikembalikan [dengan kata-kata], "Para Ayya, semoga Sanggha mendengarkan saya. Benda lain yang dibeli bhikkhuni yang bernama Anu ini, yang harus dilepaskan, dilepaskan [olehnya] kepada Sanggha. Bila waktunya cocok bagi Sanggha, semoga Sanggha mengembalikan benda lain yang dibeli ini kepada bhikkhuni yang bernama Anu ini."

Bhikkhuni itu, setelah menghampiri beberapa bhikkhuni, mengatur jubah atasnya menutupi satu bahu, bersujud kepada para bhikkhuni sepuh, duduk setengah berjongkok sambil beranjali, seyogianyalah berkata demikian, "Para Ayya, saya menggunakan dana yang dimaksudkan untuk satu tujuan, yang diperuntukkan bagi satu tujuan untuk Sanggha, untuk membeli sesuatu yang lain. [Benda lain yang dibeli] ini harus dilepaskan. Saya melepaskannya kepada para Ayya." Setelah melepaskannya, pelanggaran itu seyogianya diakui. Pelanggaran itu seyogianya diterima oleh seorang bhikkhuni yang pandai dan mampu; benda lain yang dibeli yang dilepaskan itu seyogianya dikembalikan [dengan kata-kata], "Semoga para Ayya mendengarkan saya. Benda lain yang dibeli bhikkhuni yang bernama Anu ini, yang harus dilepaskan, dilepaskan [olehnya] kepada para Ayya. Bila waktunya cocok bagi para Ayya, semoga para Ayya mengembalikan benda lain yang dibeli ini kepada bhikkhuni yang bernama Anu ini."

Bhikkhuni itu, setelah menghampiri seorang bhikkhuni, mengatur jubah atasnya menutupi satu bahu, duduk setengah berjongkok sambil beranjali, seyogianyalah berkata demikian, "Ayya, saya

menggunakan dana yang dimaksudkan untuk satu tujuan, yang diperuntukkan bagi satu tujuan untuk Sanggha, untuk membeli sesuatu yang lain. [Benda lain yang dibeli] ini harus dilepaskan. Saya melepaskannya kepada Ayya.” Setelah melepaskannya, pelanggaran itu seyogianya diakui. Pelanggaran itu seyogianya diterima oleh bhikkhuni ini; benda lain yang dibeli yang dilepaskan itu seyogianya dikembalikan [dengan kata-kata], “Saya akan mengembalikan benda lain yang dibeli ini kepada Ayya.” || 1 ||

[Dana] itu dimaksudkan untuk satu tujuan, ia berpersepsi [bahwa dana] itu dimaksudkan untuk satu tujuan, dan menggunakannya untuk membeli sesuatu yang lain; pelanggaran **nissaggiya pacittiya**. Ia meragukan [apakah dana] itu dimaksudkan untuk satu tujuan, dan menggunakannya untuk membeli sesuatu yang lain; pelanggaran **nissaggiya pacittiya**. [Dana] itu dimaksudkan untuk satu tujuan, ia berpersepsi [bahwa dana] itu *bukan* dimaksudkan untuk satu tujuan, dan menggunakannya untuk membeli sesuatu yang lain; pelanggaran **nissaggiya pacittiya**. Setelah memperoleh apa yang dilepaskan, boleh digunakan untuk tujuan-tujuan luar lainnya yang sesuai.<sup>288</sup> [Dana] itu *bukan* dimaksudkan untuk satu tujuan, ia berpersepsi [bahwa dana] itu dimaksudkan untuk satu tujuan; pelanggaran **dukkata**. Ia meragukan [apakah dana] itu *bukan* dimaksudkan untuk satu tujuan; pelanggaran **dukkata**. [Dana] itu *bukan* dimaksudkan

---

<sup>288</sup> Jika berupa obat-obatan bisa dianggap sebagai tonik. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Y.M. Bhikkhu Ṭhānissaro di *Buddhist Monastic Code I, Chapter 7.3, Nissaggiya Pācittiya: The Bowl Chapter*, No. 23, bagian *Offenses (Pelanggaran)*, bahwa setelah sang bhikkhu menerima kembali tonik yang dilepaskan itu, ia tidak boleh menggunakannya untuk dikonsumsi atau dioleskan pada tubuh; namun, ia boleh menggunakannya untuk tujuan-tujuan luar lainnya, misalnya minyak untuk lampu, dan sebagainya. Bhikkhu-bhikkhu yang lain juga tidak boleh mengonsumsi tonik itu, tetapi mereka boleh mengoleskannya pada tubuh mereka sebagai obat, misalnya minyak untuk digosokkan pada anggota tubuh mereka. Jadi, perlakuan terhadap tonik (obat-obatan) yang dilepaskan dan diterima kembali di Nissaggiya Pācittiya Bhikkhu No. 23 ini bisa diterapkan di Nissaggiya Pācittiya Bhikkhuni No. 6 di atas.

untuk satu tujuan, ia berpersepsi [bahwa dana] itu *bukan* dimaksudkan untuk satu tujuan; **tidak ada pelanggaran**. || 2 ||

**Bukanlah suatu pelanggaran** jika ia menggunakan sisanya; jika ia menggunakannya setelah memberitahukannya kepada (mendapatkan persetujuan dari) pemiliknya;<sup>289</sup> jika ada bahaya; jika tidak waras; sebagai pelaku pertama. || 3 || **2** ||

*Selesai Sudah Nissaggiya Pacittiya Keenam.*

### 6.3.7 Nissaggiya Pacittiya Ke-7

... di Kota Sawatthi, di Arama (Taman) Anathapindika, Hutan Jeta. Saat itu, para upasaka, setelah mengumpulkan dana sukarela untuk kain jubah untuk Sanggha Bhikkhuni, setelah menitipkan dana itu di sebuah rumah penjual kain, [251] setelah menghampiri para bhikkhuni, berkata demikian, "Para Ayya, di rumah seorang penjual kain itu [yang bernama Anu] ditiptkan dana untuk kain jubah. Setelah menyuruh membawa kain jubah itu dari sana, bagi-kanlah."

Sejumlah bhikkhuni, setelah diri sendiri meminta dana itu,<sup>290</sup> mem-beli obat-obatan, dan menggunakannya. Para upasaka, setelah mengetahuinya, mencibir, mencela, dan menyebarkan, "Mengapa bhikkhuni-bhikkhuni ini, setelah diri sendiri meminta dana yang dimaksudkan untuk satu tujuan, yang diperuntukkan bagi satu tujuan untuk Sanggha, menggunakannya untuk membeli sesuatu yang lain?" ...

<sup>289</sup> Misalnya, dikatakan bahwa dana itu diberikan untuk membeli kain jubah, tetapi mereka (para bhikkhuni) sudah memilikinya, dan membutuhkan minyak. (VA. 918).

<sup>290</sup> Kisah asal di sini menunjukkan bahwa para upasaka, atas inisiatif mereka, menitipkan dana kepada seorang pemilik toko untuk satu tujuan, [yakni untuk pembelian kain jubah untuk Sanggha Bhikkhuni], dan kemudian [sejumlah] bhikkhuni memintanya (dana itu) untuk di-transfer ke toko yang lain, dan membeli sesuatu yang lain dengan dana itu. Kondisi ini juga terjadi di NP 9 & NP 10. (*Bhikkhunī Pāṭimokkha, The Bhikkhunīs' Code of Discipline*, yang diterjemahkan dari bahasa Pali oleh Y.M. Bhikkhu Ṭhānissaro, bagian *Nissaggiya Pācittiya, Part One: The Bowl Chapter*, No. 7, catatan kaki No. 3.)

“Benarkah para bhikkhu, sebagaimana di-ceritakan bahwa sejumlah bhikkhuni, setelah diri sendiri meminta dana yang dimaksudkan untuk satu tujuan, yang diperuntukkan bagi satu tujuan untuk Sanggha, menggunakannya untuk membeli sesuatu yang lain?” “Benar, Bhagawan.”

Kecam Buddha Yang Mahamulia, “Mengapa, para bhikkhu, sejumlah bhikkhuni, setelah diri sendiri meminta dana yang dimaksudkan untuk satu tujuan, yang diperuntukkan bagi satu tujuan untuk Sanggha, menggunakannya untuk membeli sesuatu yang lain? Ini, para bhikkhu, tidak baik bagi mereka yang tidak yakin... Demikianlah, para bhikkhu, maka peraturan latihan ini perlu dikemukakan bagi para bhikkhuni:

**Bhikkhuni siapa saja, apabila setelah diri sendiri meminta dana yang dimaksudkan untuk satu tujuan [misalnya kain jubah], yang diperuntukkan bagi satu tujuan untuk Sanggha, menggunakannya untuk membeli sesuatu yang lain [misalnya obat-obatan]; maka [benda lain yang dibeli itu] harus dilepaskan dan mengakui kesalahan (nissaggiya pacittiya).” || 1 ||**

**Siapa saja** : berarti seperti apa pun...

**Bhikkhuni** : disebut bhikkhuni karena... dalam pengertian inilah yang dimaksudkan dengan *bhikkhuni*.

**Dana yang dimaksudkan untuk satu tujuan, yang diperuntukkan bagi satu tujuan** : berarti yang diberikan untuk satu tujuan.

**Untuk Sanggha** : untuk Sanggha [Bhikkhuni], bukan untuk satu kelompok [bhikkhuni], bukan untuk satu bhikkhuni.

**Setelah diri sendiri meminta** : setelah ia sendiri meminta.



**Menggunakannya untuk membeli sesuatu yang lain** : kecuali untuk apa [maksud dan peruntukan semula dana] itu diberikan, ia menggunakannya untuk membeli sesuatu yang lain; pelanggaran **dukkata** dalam tindakan itu. [Benda lain yang dibeli itu] harus dilepaskan (**nissaggiya**) pada saat perolehan. [Benda lain yang dibeli itu] harus dilepaskan kepada Sanggha [Bhikkhuni], atau sekelompok [bhikkhuni], atau seorang bhikkhuni. Demikianlah, para bhikkhu, bila [benda lain yang dibeli itu] harus dilepaskan: Bhikkhuni itu, setelah menghampiri Sanggha, mengatur jubah atasnya menutupi satu bahu, bersujud kepada para bhikkhuni sepuh, duduk setengah berjongkok sambil beranjali, seyogianyalah berkata demikian, "Para Ayya, saya, setelah diri sendiri meminta dana yang dimaksudkan untuk satu tujuan, yang diperuntukkan bagi satu tujuan untuk Sanggha; menggunakannya untuk membeli sesuatu yang lain. [Benda lain yang dibeli] ini harus dilepaskan. Saya melepaskannya kepada Sanggha." Setelah melepaskannya, pelanggaran itu seyogianya diakui. Pelanggaran itu seyogianya diterima oleh seorang bhikkhuni yang pandai dan mampu; benda lain yang dibeli yang dilepaskan itu seyogianya dikembalikan [dengan kata-kata], "Para Ayya, semoga Sanggha mendengarkan saya. Benda lain yang dibeli bhikkhuni yang bernama Anu ini, yang harus dilepaskan, dilepaskan [olehnya] kepada Sanggha. Bila waktunya cocok bagi Sanggha, semoga Sanggha mengembalikan benda lain yang dibeli ini kepada bhikkhuni yang bernama Anu ini."

Bhikkhuni itu, setelah menghampiri beberapa bhikkhuni, mengatur jubah atasnya menutupi satu bahu, bersujud kepada para bhikkhuni sepuh, duduk setengah berjongkok sambil beranjali, seyogianyalah berkata demikian, "Para Ayya, saya, setelah diri sendiri meminta dana yang dimaksudkan untuk satu tujuan, yang diperuntukkan bagi satu tujuan untuk Sanggha;

menggunakannya untuk membeli sesuatu yang lain. [Benda lain yang dibeli] ini harus dilepaskan. Saya melepaskannya kepada para Ayya.” Setelah melepaskannya, pelanggaran itu seyogianya diakui. Pelanggaran itu seyogianya diterima oleh seorang bhikkhuni yang pandai dan mampu; benda lain yang dibeli yang dilepaskan itu seyogianya dikembalikan [dengan kata-kata], “Semoga para Ayya mendengar-kan saya. Benda lain yang dibeli bhikkhuni yang bernama Anu ini, yang harus dilepaskan, dilepaskan [olehnya] kepada para Ayya. Bila waktunya cocok bagi para Ayya, semoga para Ayya mengembali-kan benda lain yang dibeli ini kepada bhikkhuni yang bernama Anu ini.”

Bhikkhuni itu, setelah menghampiri seorang bhikkhuni, mengatur jubah atasnya menutupi satu bahu, duduk setengah berjongkok sambil beranjali, seyogianyalah berkata demikian, “Ayya, saya, setelah diri sendiri meminta dana yang dimaksudkan untuk satu tujuan, yang diperuntukkan bagi satu tujuan untuk Sanggha; menggunakannya untuk membeli sesuatu yang lain. [Benda lain yang dibeli] ini harus dilepaskan. Saya melepaskannya kepada Ayya.” Setelah melepaskannya, pelanggaran itu seyogianya diakui. Pelanggaran itu seyogianya diterima oleh bhikkhuni ini; benda lain yang dibeli yang dilepaskan itu seyogianya dikembalikan [dengan kata-kata], “Saya akan mengembalikan benda lain yang dibeli ini kepada Ayya.” || 1 ||

[Dana] itu dimaksudkan untuk satu tujuan, ia berpersepsi [bahwa dana] itu dimaksudkan untuk satu tujuan, dan menggunakannya untuk membeli sesuatu yang lain; pelanggaran **nissaggiya pacittiya**. Ia meragukan [apakah dana] itu dimaksudkan untuk satu tujuan, dan menggunakannya untuk membeli sesuatu yang lain; pelanggaran **nissaggiya pacittiya**. [Dana] itu dimaksudkan untuk satu tujuan, ia berpersepsi [bahwa dana] itu *bukan*

dimaksudkan untuk satu tujuan, dan menggunakannya untuk membeli sesuatu yang lain; pelanggaran **nissaggiya pacittiya**. Setelah memperoleh apa yang dilepaskan, boleh digunakan untuk tujuan-tujuan luar lainnya yang sesuai. [Dana] itu *bukan* dimaksudkan untuk satu tujuan, ia berpersepsi [bahwa dana] itu dimaksudkan untuk satu tujuan; pelanggaran **dukkata**. Ia meragukan [apakah dana] itu *bukan* dimaksudkan untuk satu tujuan; pelanggaran **dukkata**. [Dana] itu *bukan* dimaksudkan untuk satu tujuan, ia berpersepsi [bahwa dana] itu *bukan* dimaksudkan untuk satu tujuan; **tidak ada pelanggaran**. || 2 ||

**Bukanlah suatu pelanggaran** jika ia menggunakan sisanya; jika ia menggunakannya setelah memberitahukannya kepada (mendapatkan persetujuan dari) pemiliknya; jika ada bahaya; jika tidak waras; sebagai pelaku pertama. || 2 ||

*Selesai Sudah Nissaggiya Pacittiya Ketujuh.*

### 6.3.8 Nissaggiya Pacittiya Ke-8

... di Kota Sawatthi, di Arama (Taman) Anathapindika, Hutan Jeta. Saat itu, sejumlah bhikkhuni yang tinggal di pondok-pondok kepunyaan sebuah paguyuban, sedang kekurangan bubur. Kemudian paguyuban itu, setelah mengumpulkan dana sukarela untuk bubur untuk bhikkhuni-bhikkhuni itu, setelah menitipkan dana itu di sebuah rumah pemilik toko, setelah menghampiri bhikkhuni-bhikkhuni itu, berkata demikian, "Para Ayya, di rumah seorang pemilik toko itu [yang bernama Anu] ditiptkan dana untuk bubur. Setelah menyuruh membawa beras dari sana, setelah menyuruh memasak bubur, gunakanlah."

[Beberapa] bhikkhuni, setelah menggunakan dana itu untuk membeli obat-obatan, menggunakannya. Paguyuban itu, setelah mengetahuinya, mencibir, mencela, dan menyebarluaskan,

“Mengapa bhikkhuni-bhikkhuni ini, menggunakan dana yang dimaksudkan untuk satu tujuan, yang diperuntukkan bagi satu tujuan untuk satu kelompok [bhikkhuni], untuk membeli sesuatu yang lain?” ... “Benarkah para bhikkhu, sebagaimana diceritakan bahwa [beberapa] bhikkhuni, menggunakan dana yang dimaksudkan untuk satu tujuan, yang diperuntukkan bagi satu tujuan untuk satu kelompok [bhikkhuni], untuk membeli sesuatu yang lain?” “Benar, Bhagawan.” [252]

Kecam Buddha Yang Mahamulia, “Mengapa, para bhikkhu, [beberapa] bhikkhuni, menggunakan dana yang dimaksudkan untuk satu tujuan, yang diperuntukkan bagi satu tujuan untuk satu kelompok [bhikkhuni], untuk membeli sesuatu yang lain? Ini, para bhikkhu, tidak baik bagi mereka yang tidak yakin... Demikianlah, para bhikkhu, maka peraturan latihan ini perlu dikemukakan bagi para bhikkhuni:

**Bhikkhuni siapa saja, apabila menggunakan dana yang dimaksudkan untuk satu tujuan [misalnya untuk bubur], yang diperuntukkan bagi satu tujuan untuk satu kelompok [bhikkhuni], untuk membeli sesuatu yang lain [misalnya obat-obatan]; maka [benda lain yang dibeli itu] harus dilepaskan dan mengakui kesalahan (nissaggiya pacittiya).” || 1 ||**

**Siapa saja** : berarti seperti apa pun...

**Bhikkhuni** : disebut bhikkhuni karena... dalam pengertian inilah yang dimaksudkan dengan *bhikkhuni*.

**Dana yang dimaksudkan untuk satu tujuan, yang diperuntukkan bagi satu tujuan** : berarti yang diberikan untuk satu tujuan.

**Untuk satu kelompok [bhikkhuni]** : untuk satu kelompok [bhikkhuni], bukan untuk Sanggha [Bhikkhuni], bukan untuk satu bhikkhuni.

**Menggunakannya untuk membeli sesuatu yang lain** : kecuali untuk apa [maksud dan peruntukan semula dana] itu diberikan, ia menggunakannya untuk membeli sesuatu yang lain; pelanggaran **dukkata** dalam tindakan itu. [Benda lain yang dibeli itu] harus dilepaskan (**nissaggiya**) pada saat perolehan. [Benda lain yang dibeli itu] harus dilepaskan kepada Sanggha [Bhikkhuni], atau sekelompok [bhikkhuni], atau seorang bhikkhuni. Demikianlah, para bhikkhu, bila [benda lain yang dibeli itu] harus dilepaskan: Bhikkhuni itu, setelah menghampiri Sanggha, mengatur jubah atasnya menutupi satu bahu, bersujud kepada para bhikkhuni sepuh, duduk setengah berjongkok sambil beranjali, seyogianyalah berkata demikian, "Para Ayya, saya, menggunakan dana yang dimaksudkan untuk satu tujuan, yang diperuntukkan bagi satu tujuan untuk satu kelompok [bhikkhuni], untuk membeli sesuatu yang lain. [Benda lain yang dibeli] ini harus dilepaskan. Saya melepaskannya kepada Sanggha." Setelah melepaskannya, pelanggaran itu seyogianya diakui. Pelanggaran itu seyogianya diterima oleh seorang bhikkhuni yang pandai dan mampu; benda lain yang dibeli yang dilepaskan itu seyogianya dikembalikan [dengan kata-kata], "Para Ayya, semoga Sanggha mendengarkan saya. Benda lain yang dibeli bhikkhuni yang bernama Anu ini, yang harus dilepaskan, dilepaskan [olehnya] kepada Sanggha. Bila waktunya cocok bagi Sanggha, semoga Sanggha mengembalikan benda lain yang dibeli ini kepada bhikkhuni yang bernama Anu ini."

Bhikkhuni itu, setelah menghampiri beberapa bhikkhuni, mengatur jubah atasnya menutupi satu bahu, bersujud kepada para bhikkhuni sepuh, duduk setengah berjongkok sambil

beranjali, seyogianyalah berkata demikian, "Para Ayya, saya menggunakan dana yang dimaksudkan untuk satu tujuan, yang diperuntukkan bagi satu tujuan untuk satu kelompok [bhikkhuni]; untuk membeli sesuatu yang lain. [Benda lain yang dibeli] ini harus dilepaskan. Saya melepaskannya kepada para Ayya." Setelah melepaskannya, pelanggaran itu seyogianya diakui. Pelanggaran itu seyogianya diterima oleh seorang bhikkhuni yang pandai dan mampu; benda lain yang dibeli yang dilepaskan itu seyogianya dikembalikan [dengan kata-kata], "Semoga para Ayya mendengarkan saya. Benda lain yang dibeli bhikkhuni yang bernama Anu ini, yang harus dilepaskan, dilepaskan [olehnya] kepada para Ayya. Bila waktunya cocok bagi para Ayya, semoga para Ayya mengembalikan benda lain yang dibeli ini kepada bhikkhuni yang bernama Anu ini."

Bhikkhuni itu, setelah menghampiri seorang bhikkhuni, mengatur jubah atasnya menutupi satu bahu, duduk setengah berjongkok sambil beranjali, seyogianyalah berkata demikian, "Ayya, saya menggunakan dana yang dimaksudkan untuk satu tujuan, yang diperuntukkan bagi satu tujuan untuk satu kelompok [bhikkhuni], untuk membeli sesuatu yang lain. [Benda lain yang dibeli] ini harus dilepaskan. Saya melepaskannya kepada Ayya." Setelah melepas-kannya, pelanggaran itu seyogianya diakui. Pelanggaran itu seyogianya diterima oleh bhikkhuni ini; benda lain yang dibeli yang dilepaskan itu seyogianya dikembalikan [dengan kata-kata], "Saya akan mengembalikan benda lain yang dibeli ini kepada Ayya." ||1||

[Dana] itu dimaksudkan untuk satu tujuan, ia berpersepsi [bahwa dana] itu dimaksudkan untuk satu tujuan, dan menggunakannya untuk membeli sesuatu yang lain; pelanggaran **nissaggiya pacittiya**. Ia meragukan [apakah dana] itu dimaksudkan untuk satu tujuan, dan menggunakannya untuk membeli sesuatu yang

lain; pelanggaran **nissaggiya pacittiya**. [Dana] itu dimaksudkan untuk satu tujuan, ia berpersepsi [bahwa dana] itu *bukan* dimaksudkan untuk satu tujuan, dan menggunakannya untuk membeli sesuatu yang lain; pelanggaran **nissaggiya pacittiya**. Setelah memperoleh apa yang dilepaskan, boleh digunakan untuk tujuan-tujuan luar lainnya yang sesuai. [Dana] itu *bukan* dimaksudkan untuk satu tujuan, ia berpersepsi [bahwa dana] itu dimaksudkan untuk satu tujuan; pelanggaran **dukkata**. Ia meragukan [apakah dana] itu *bukan* dimaksudkan untuk satu tujuan; pelanggaran **dukkata**. [Dana] itu *bukan* dimaksudkan untuk satu tujuan, ia berpersepsi [bahwa dana] itu *bukan* dimaksudkan untuk satu tujuan; **tidak ada pelanggaran**. || 2 ||

**Bukanlah suatu pelanggaran** jika ia menggunakan sisanya; jika ia menggunakannya setelah memberitahukannya kepada (mendapatkan persetujuan dari) pemiliknya; jika ada bahaya; jika tidak waras; sebagai pelaku pertama. || 2 ||

*Selesai Sudah Nissaggiya Pacittiya Kedelapan.*

### 6.3.9 Nissaggiya Pacittiya Ke-9

... di Kota Sawatthi, di Arama (Taman) Anathapindika, Hutan Jeta. Saat itu, sejumlah bhikkhuni yang tinggal di pondok-pondok kepunyaan sebuah paguyuban, sedang kekurangan bubur. Kemudian paguyuban itu, setelah mengumpulkan dana sukarela untuk bubur untuk bhikkhuni-bhikkhuni itu, setelah menitipkan dana itu di sebuah rumah pemilik toko, setelah menghampiri bhikkhuni-bhikkhuni itu, berkata demikian, "Para Ayya, di rumah seorang pemilik toko itu [yang bernama Anu] dititipkan dana untuk bubur. Setelah menyuruh membawa beras dari sana, setelah menyuruh memasak bubur, gunakanlah."

[Beberapa] bhikkhuni, setelah diri sendiri meminta dana itu, mem-beli obat-obatan, menggunakannya. Paguyuban itu, setelah mengetahuinya, mencibir, mencela, dan menyebarkan, “Mengapa bhikkhuni-bhikkhuni ini, setelah diri sendiri meminta dana yang dimaksudkan untuk satu tujuan, yang diperuntukkan bagi satu tujuan untuk satu kelompok [bhikkhuni], menggunakan-nya untuk membeli sesuatu yang lain?” ... “Benarkah para bhikkhu, sebagaimana diceritakan bahwa [beberapa] bhikkhuni, setelah diri sendiri meminta dana yang dimaksudkan untuk satu tujuan, yang diperuntukkan bagi satu tujuan untuk satu kelompok [bhikkhuni], untuk membeli sesuatu yang lain?” “Benar, Bhagawan.”

Kecam Buddha Yang Mahamulia, “Mengapa, para bhikkhu, [beberapa] bhikkhuni, setelah diri sendiri meminta dana yang dimaksudkan untuk satu tujuan, yang diperuntukkan bagi satu tujuan untuk satu kelompok [bhikkhuni], menggunakannya untuk membeli sesuatu yang lain? Ini, para bhikkhu, tidak baik bagi mereka yang tidak yakin... Demikianlah, para bhikkhu, maka peraturan latihan ini perlu dikemukakan bagi para bhikkhuni:

**Bhikkhuni siapa saja, apabila setelah diri sendiri meminta dana yang dimaksudkan untuk satu tujuan [misalnya untuk bubur], yang diperuntukkan bagi satu tujuan untuk satu kelompok [bhikkhuni], menggunakannya untuk membeli sesuatu yang lain [misalnya obat-obatan]; maka [benda lain yang dibeli itu] harus dilepaskan dan mengakui kesalahan (nissaggiya pacittiya).” || 1 ||**

**Siapa saja** : berarti seperti apa pun...

**Bhikkhuni** : disebut bhikkhuni karena... dalam pengertian inilah yang dimaksudkan dengan *bhikkhuni*.



***Dana yang dimaksudkan untuk satu tujuan, yang diperuntuk-kan bagi satu tujuan*** : berarti yang diberikan untuk satu tujuan.

***Untuk satu kelompok [bhikkhuni]*** : berarti untuk satu kelompok [bhikkhuni], bukan untuk Sanggha [Bhikkhuni], bukan untuk satu bhikkhuni.

***Setelah diri sendiri meminta*** : setelah ia sendiri meminta.

***Menggunakannya untuk membeli sesuatu yang lain*** : kecuali untuk apa [maksud dan peruntukan semula dana] itu diberikan, ia menggunakannya untuk membeli sesuatu yang lain; pelanggaran **dukkata** dalam tindakan itu. [Benda lain yang dibeli itu] harus dilepaskan (**nissaggiya**) pada saat perolehan. [Benda lain yang dibeli itu] harus dilepaskan kepada Sanggha [Bhikkhuni], atau sekelompok [bhikkhuni], atau seorang bhikkhuni. Demikianlah, para bhikkhu, bila [benda lain yang dibeli itu] harus dilepaskan: Bhikkhuni itu, setelah menghampiri Sanggha, mengatur jubah atasnya menutupi satu bahu, bersujud kepada para bhikkhuni sepuh, duduk setengah berjongkok sambil beranjali, seyogianya-lah berkata demikian, "Para Ayya, saya, setelah diri sendiri meminta dana yang dimaksudkan untuk satu tujuan, yang diperuntukkan bagi satu tujuan untuk satu kelompok [bhikkhuni], menggunakan-nya untuk membeli sesuatu yang lain. [Benda lain yang dibeli] ini harus dilepaskan. Saya melepaskannya kepada Sanggha." Setelah melepaskannya, pelanggaran itu seyogianya diakui. Pelanggaran itu seyogianya diterima oleh seorang bhikkhuni yang pandai dan mampu; benda lain yang dibeli yang dilepaskan itu seyogianya dikembalikan [dengan kata-kata], "Para Ayya, semoga Sanggha mendengarkan saya. Benda lain yang dibeli bhikkhuni yang ber-nama Anu ini, yang harus dilepaskan, dilepaskan [olehnya] kepada Sanggha. Bila waktunya cocok bagi

Sanggha, semoga Sanggha mengembalikan benda lain yang dibeli ini kepada bhikkhuni yang bernama Anu ini.”

Bhikkhuni itu, setelah menghampiri beberapa bhikkhuni, mengatur jubah atasnya menutupi satu bahu, bersujud kepada para bhikkhuni sepuh, duduk setengah berjongkok sambil beranjali, seyogianyalah berkata demikian, “Para Ayya, saya, setelah diri sendiri meminta dana yang dimaksudkan untuk satu tujuan, yang diperuntukkan bagi satu tujuan untuk satu kelompok [bhikkhuni], menggunakannya untuk membeli sesuatu yang lain. [Benda lain yang dibeli] ini harus dilepaskan. Saya melepaskannya kepada para Ayya.” Setelah melepaskannya, pelanggaran itu seyogianya diakui. Pelanggaran itu seyogianya diterima oleh seorang bhikkhuni yang pandai dan mampu; benda lain yang dibeli yang dilepaskan itu seyogianya dikembalikan [dengan kata-kata], “Semoga para Ayya mendengarkan saya. Benda lain yang dibeli bhikkhuni yang ber-nama Anu ini, yang harus dilepaskan, dilepaskan [olehnya] kepada para Ayya. Bila waktunya cocok bagi para Ayya, semoga para Ayya mengembalikan benda lain yang dibeli ini kepada bhikkhuni yang bernama Anu ini.”

Bhikkhuni itu, setelah menghampiri seorang bhikkhuni, mengatur jubah atasnya menutupi satu bahu, duduk setengah berjongkok sambil beranjali, seyogianyalah berkata demikian, “Ayya, saya, setelah diri sendiri meminta dana yang dimaksudkan untuk satu tujuan, yang diperuntukkan bagi satu tujuan untuk satu kelompok [bhikkhuni], menggunakannya untuk membeli sesuatu yang lain. [Benda lain yang dibeli] ini harus dilepaskan. Saya melepaskannya kepada Ayya.” Setelah melepaskannya, pelanggaran itu seyogianya diakui. Pelanggaran itu seyogianya diterima oleh bhikkhuni ini; benda lain yang dibeli yang dilepaskan itu seyogianya dikembalikan [dengan kata-kata],

“Saya akan mengembalikan benda lain yang dibeli ini kepada Ayya.” || 1 ||

[Dana] itu dimaksudkan untuk satu tujuan, ia berpersepsi [bahwa dana] itu dimaksudkan untuk satu tujuan, dan menggunakannya untuk membeli sesuatu yang lain; pelanggaran **nissaggiya pacittiya**. Ia meragukan [apakah dana] itu dimaksudkan untuk satu tujuan, dan menggunakannya untuk membeli sesuatu yang lain; pelanggaran **nissaggiya pacittiya**. [Dana] itu dimaksudkan untuk satu tujuan, ia berpersepsi [bahwa dana] itu *bukan* dimaksudkan untuk satu tujuan, dan menggunakannya untuk membeli sesuatu yang lain; pelanggaran **nissaggiya pacittiya**. Setelah memperoleh apa yang dilepaskan, boleh digunakan untuk tujuan-tujuan luar lainnya yang sesuai. [Dana] itu *bukan* dimaksudkan untuk satu tujuan, ia berpersepsi [bahwa dana] itu dimaksudkan untuk satu tujuan; pelanggaran **dukkata**. Ia meragukan [apakah dana] itu *bukan* dimaksudkan untuk satu tujuan; pelanggaran **dukkata**. [Dana] itu *bukan* dimaksudkan untuk satu tujuan, ia berpersepsi [bahwa dana] itu *bukan* dimaksudkan untuk satu tujuan; **tidak ada pelanggaran**. || 2 ||

**Bukanlah suatu pelanggaran** jika ia menggunakan sisanya; jika ia menggunakannya setelah memberitahukannya kepada (mendapatkan persetujuan dari) pemiliknya; jika ada bahaya; jika tidak waras; sebagai pelaku pertama. || 2 || [253]

*Selesai Sudah Nissaggiya Pacittiya Kesembilan.*

### 6.3.10 Nissaggiya Pacittiya Ke-10

... di Kota Sawatthi, di Arama (Taman) Anathapindika, Hutan Jeta. Saat itu, Bhikkhuni Thullananda berpengetahuan luas, seorang pengulang [Ajaran], pandai, terampil dalam memberikan khotbah Dhamma. Banyak orang menjumpai Bhikkhuni Thullananda. Kala

itu, pondok Bhikkhuni Thullananda roboh. Orang-orang berkata kepada Bhikkhuni Thullananda, "Mengapa Ayya, pondok Anda ini roboh?" "Tuan-tuan, tidak ada penyokong (*dāyaka*), juga tidak ada pekerja."

Kemudian orang-orang ini, setelah mengumpulkan dana sukarela untuk [perbaikan] pondok Bhikkhuni Thullananda, menyampaikan [maksud] dana itu kepada Bhikkhuni Thullananda. Bhikkhuni Thullananda, setelah diri sendiri meminta dana itu, membeli obat-obatan, dan menggunakannya. Orang-orang, setelah mengetahui-nya, mencibir, mencela, dan menyebarluaskan, "Mengapa Ayya Thullananda, setelah diri sendiri meminta dana yang dimaksudkan untuk satu tujuan, yang diperuntukkan bagi satu tujuan untuk seseorang [bhikkhuni], menggunakannya untuk membeli sesuatu yang lain?" ... "Benarkah para bhikkhu, sebagaimana diceritakan bahwa Bhikkhuni Thullananda, setelah diri sendiri meminta dana yang dimaksudkan untuk satu tujuan, yang diperuntukkan bagi satu tujuan untuk seseorang [bhikkhuni], menggunakannya untuk membeli sesuatu yang lain?" "Benar, Bhagawan."

Kecam Buddha Yang Mahamulia, "Mengapa, para bhikkhu, Bhikkhuni Thullananda, setelah diri sendiri meminta dana yang di-maksudkan untuk satu tujuan, yang diperuntukkan bagi satu tujuan untuk seseorang [bhikkhuni], menggunakannya untuk membeli sesuatu yang lain? Ini, para bhikkhu, tidak baik bagi mereka yang tidak yakin... Demikianlah, para bhikkhu, maka peraturan latihan ini perlu dikemukakan bagi para bhikkhuni:

**Bhikkhuni siapa saja, apabila setelah diri sendiri meminta dana yang dimaksudkan untuk satu tujuan [misalnya untuk perbaikan pondok], yang diperuntukkan bagi satu tujuan untuk seseorang [bhikkhuni], menggunakannya untuk mem-**

**beli sesuatu yang lain [misalnya obat-obatan]; maka [benda lain yang dibeli itu] harus dilepaskan dan mengakui kesalahan (nissaggiya pacittiya).” || 1 ||**

**Siapa saja** : berarti seperti apa pun...

**Bhikkhuni** : disebut bhikkhuni karena... dalam pengertian inilah yang dimaksudkan dengan *bhikkhuni*.

**Dana yang dimaksudkan untuk satu tujuan, yang diperuntuk-kan bagi satu tujuan** : berarti yang diberikan untuk satu tujuan.

**Untuk seseorang [bhikkhuni]** : berarti untuk seorang bhikkhuni, bukan untuk Sanggha [Bhikkhuni], bukan untuk satu kelompok [bhikkhuni].

**Setelah diri sendiri meminta** : setelah ia sendiri meminta.

**Menggunakannya untuk membeli sesuatu yang lain** : kecuali untuk apa [maksud dan peruntukan semula dana] itu diberikan, ia menggunakannya untuk membeli sesuatu yang lain; pelanggaran **dukkata** dalam tindakan itu. [Benda lain yang dibeli itu] harus dilepaskan (**nissaggiya**) pada saat perolehan. [Benda lain yang dibeli itu] harus dilepaskan kepada Sanggha [Bhikkhuni], atau sekelompok [bhikkhuni], atau seorang bhikkhuni. Demikianlah, para bhikkhu, bila [benda lain yang dibeli itu] harus dilepaskan: Bhikkhuni itu, setelah menghampiri Sanggha, mengatur jubah atasnya menutupi satu bahu, bersujud kepada para bhikkhuni sepuh, duduk setengah berjongkok sambil beranjali, seyogianyalah berkata demikian, “Para Ayya, saya, setelah diri sendiri meminta dana yang dimaksudkan untuk satu tujuan, yang diperuntukkan bagi satu tujuan untuk seseorang [bhikkhuni], menggunakannya untuk membeli sesuatu yang lain. [Benda lain yang dibeli] ini harus dilepaskan. Saya melepaskannya kepada

Sanggha.” Setelah me-lepaskannya, pelanggaran itu seyogianya diakui. Pelanggaran itu seyogianya diterima oleh seorang bhikkhuni yang pandai dan mampu; benda lain yang dibeli yang dilepaskan itu seyogianya dikembalikan [dengan kata-kata], “Para Ayya, semoga Sanggha mendengarkan saya. Benda lain yang dibeli bhikkhuni yang ber-nama Anu ini, yang harus dilepaskan, dilepaskan [olehnya] kepada Sanggha. Bila waktunya cocok bagi Sanggha, semoga Sanggha mengembalikan benda lain yang dibeli ini kepada bhikkhuni yang bernama Anu ini.”

Bhikkhuni itu, setelah menghampiri beberapa bhikkhuni, mengatur jubah atasnya menutupi satu bahu, bersujud kepada para bhikkhuni sepuh, duduk setengah berjongkok sambil beranjali, seyogianyalah berkata demikian, “Para Ayya, saya, setelah diri sendiri meminta dana yang dimaksudkan untuk satu tujuan, yang diperuntukkan bagi satu tujuan untuk seseorang [bhikkhuni], menggunakannya untuk membeli sesuatu yang lain. [Benda lain yang dibeli] ini harus dilepaskan. Saya melepaskannya kepada para Ayya.” Setelah melepaskannya, pelanggaran itu seyogianya diakui. Pelanggaran itu seyogianya diterima oleh seorang bhikkhuni yang pandai dan mampu; benda lain yang dibeli yang dilepaskan itu seyogianya dikembalikan [dengan kata-kata], “Semoga para Ayya mendengarkan saya. Benda lain yang dibeli bhikkhuni yang ber-nama Anu ini, yang harus dilepaskan, dilepaskan [olehnya] kepada para Ayya. Bila waktunya cocok bagi para Ayya, semoga para Ayya mengembalikan benda lain yang dibeli ini kepada bhikkhuni yang bernama Anu ini.”

Bhikkhuni itu, setelah menghampiri seorang bhikkhuni, mengatur jubah atasnya menutupi satu bahu, duduk setengah berjongkok sambil beranjali, seyogianyalah berkata demikian, “Ayya, saya, setelah diri sendiri meminta dana yang dimaksudkan untuk satu tujuan, yang diperuntukkan bagi satu tujuan untuk seseorang

[bhikkhuni], menggunakannya untuk membeli sesuatu yang lain. [Benda lain yang dibeli] ini harus dilepaskan. Saya melepaskannya kepada Ayya." Setelah melepaskannya, pelanggaran itu seyogianya diakui. Pelanggaran itu seyogianya diterima oleh bhikkhuni ini; benda lain yang dibeli yang dilepaskan itu seyogianya dikembalikan [dengan kata-kata], "Saya akan mengembalikan benda lain yang dibeli ini kepada Ayya." || 1 ||

[Dana] itu dimaksudkan untuk satu tujuan, ia berpersepsi [bahwa dana] itu dimaksudkan untuk satu tujuan, dan menggunakannya untuk membeli sesuatu yang lain; pelanggaran **nissaggiya pacittiya**. Ia meragukan [apakah dana] itu dimaksudkan untuk satu tujuan, dan menggunakannya untuk membeli sesuatu yang lain; pelanggaran **nissaggiya pacittiya**. [Dana] itu dimaksudkan untuk satu tujuan, ia berpersepsi [bahwa dana] itu *bukan* dimaksudkan untuk satu tujuan, dan menggunakannya untuk membeli sesuatu yang lain; pelanggaran **nissaggiya pacittiya**. Setelah memperoleh apa yang dilepaskan, boleh digunakan untuk tujuan-tujuan luar lainnya yang sesuai. [Dana] itu *bukan* dimaksudkan untuk satu tujuan, ia berpersepsi [bahwa dana] itu dimaksudkan untuk satu tujuan; pelanggaran **dukkata**. Ia meragukan [apakah dana] itu *bukan* dimaksudkan untuk satu tujuan; pelanggaran **dukkata**. [Dana] itu *bukan* dimaksudkan untuk satu tujuan, ia berpersepsi [bahwa dana] itu *bukan* dimaksudkan untuk satu tujuan; **tidak ada pelanggaran**. || 2 ||

**Bukanlah suatu pelanggaran** jika ia menggunakan sisanya; jika ia menggunakannya setelah memberitahukannya kepada (mendapatkan persetujuan dari) pemiliknya; jika ada bahaya; jika tidak waras; sebagai pelaku pertama. || 2 || [254]

*Selesai Sudah Nissaggiya Pacittiya Kesepuluh.*

### 6.3.11 Nissaggiya Pacittiya Ke-11

... di Kota Sawatthi, di Arama (Taman) Anathapindika, Hutan Jeta. Saat itu, Bhikkhuni Thullananda berpengetahuan luas, seorang pengulang [Ajaran], pandai, terampil dalam memberikan khotbah Dhamma. Kemudian Raja Pasenadi Kosala, saat cuaca dingin, setelah memakai pakaian luar yang mahal yang terbuat dari wol, datang menghampiri Bhikkhuni Thullananda. Setelah memberi penghormatan kepada Bhikkhuni Thullananda, ia duduk di satu sisi. Sesudah itu Bhikkhuni Thullananda memberikan wejangan, menggugah, memberi semangat, menghibur Raja Pasenadi Kosala dengan wejangan Dhamma. Lantas Raja Pasenadi Kosala yang telah diwejang, digugah, diberi semangat, dihibur Bhikkhuni Thullananda dengan wejangan Dhamma, berkata kepada Bhikkhuni Thullananda, "Katakanlah, Ayya, apa yang Anda perlukan?" "Maharaja, jika Anda berkeinginan untuk memberikan [sesuatu] kepada saya, berikanlah pakaian wol itu."

Kemudian Raja Pasenadi Kosala, setelah memberikan pakaian wol kepada Bhikkhuni Thullananda, setelah bangkit dari tempat duduknya, setelah memberi penghormatan kepada Bhikkhuni Thullananda, beranjak pergi sambil tetap mengarahkan sisi kanan badan kepadanya (berpradaksina). Orang-orang mencibir, mencela, dan menyebarluaskan, "Bhikkhuni-bhikkhuni ini banyak keinginan, tidak mengenal cukup. Mengapa mereka meminta pakaian wol kepada Raja?" Para bhikkhuni pun mendengar orang-orang mencibir, mencela, dan menyebarluaskan [kejadian ini]. Bhikkhuni-bhikkhuni yang berkeinginan sedikit... pun mencibir, mencela, dan menyebarluaskannya, "Mengapa Ayya Thullananda meminta pakaian wol kepada Raja?" ... "Benarkah para bhikkhu, sebagaimana diceritakan bahwa Bhikkhuni Thullananda meminta pakaian wol kepada Raja?" "Benar, Bhagawan."



Kecam Buddha Yang Mahamulia, "Mengapa, para bhikkhu, Bhikkhuni Thullananda meminta pakaian wol kepada Raja? Ini, para bhikkhu, tidak baik bagi mereka yang tidak yakin... Demikianlah, para bhikkhu, maka peraturan latihan ini perlu dikemukakan bagi para bhikkhuni:

**Bila seorang bhikkhuni meminta sebuah pakaian berat (*garu-pāvuraṇa*), ia boleh meminta yang berharga paling tinggi empat "perunggu" (*kaṃsa*). Jika ia meminta [yang berharga] lebih dari itu; maka [pakaian berat itu] harus dilepaskan dan mengakui kesalahan (*nissaggiya pacittiya*)."** || 1 ||

**Pakaian berat** : yakni pakaian apa pun untuk cuaca dingin.

**Meminta** : minta. [255]

**Ia boleh meminta yang berharga paling tinggi empat "perunggu" (*kaṃsa*)** : ia boleh meminta yang berharga enam belas kahapana.

**Jika ia meminta [yang berharga] lebih dari itu** : jika ia meminta [yang berharga] lebih dari itu; pelanggaran **dukkata** dalam tindakan itu. [Pakaian berat yang diminta] itu harus dilepaskan (**nissaggiya**) pada saat perolehan. [Pakaian berat itu] harus di-lepaskan kepada Sanggha [Bhikkhuni], atau sekelompok [bhikkhuni], atau seorang bhikkhuni. Demikianlah, para bhikkhu, bila [pakaian berat itu] harus dilepaskan: Bhikkhuni itu, setelah menghampiri Sanggha, mengatur jubah atasnya menutupi satu bahu, bersujud kepada para bhikkhuni sepuh, duduk setengah berjongkok sambil beranjali, seyogianyalah berkata demikian, "Para Ayya, pakaian berat ini, yang saya minta, [berharga] lebih dari empat "perunggu". [Pakaian berat] ini harus dilepaskan. Saya me-lepaskannya kepada Sanggha." Setelah melepaskannya, pelanggaran itu seyogianya diakui. Pelanggaran itu seyogianya diterima oleh seorang bhikkhuni yang pandai dan mampu;

pakaian berat yang diminta yang dilepaskan itu seyogianya dikembalikan [dengan kata-kata], "Para Ayya, semoga Sanggha mendengarkan saya. Pakaian berat yang diminta bhikkhuni yang bernama Anu ini, yang [berharga] lebih dari empat "perunggu", yang harus dilepas-kan, dilepaskan [olehnya] kepada Sanggha. Bila waktunya cocok bagi Sanggha, semoga Sanggha mengembalikan pakaian berat ini kepada bhikkhuni yang bernama Anu ini."

Bhikkhuni itu, setelah menghampiri beberapa bhikkhuni, lalu mengatur jubah atasnya menutupi satu bahu, bersujud kepada para bhikkhuni sepuh, duduk setengah berjongkok sambil beranjali, seyogianyalah berkata demikian, "Para Ayya, pakaian berat ini, yang saya minta, [berharga] lebih dari empat "perunggu". [Pakaian berat] ini harus dilepaskan. Saya melepaskannya kepada para Ayya." Setelah melepaskannya, pelanggaran itu seyogianya diakui. Pelanggaran itu seyogianya diterima oleh seorang bhikkhuni yang pandai dan mampu; pakaian berat yang diminta yang dilepaskan itu seyogianya dikembalikan [dengan kata-kata], "Semoga para Ayya mendengarkan saya. Pakaian berat yang diminta bhikkhuni yang bernama Anu ini, [yang berharga] lebih dari empat "perunggu", yang harus dilepaskan, dilepaskan [olehnya] kepada para Ayya. Bila waktunya cocok bagi para Ayya, semoga para Ayya mengembalikan pakaian berat ini kepada bhikkhuni yang bernama Anu ini."

Bhikkhuni itu, setelah menghampiri seorang bhikkhuni, mengatur jubah atasnya menutupi satu bahu, duduk setengah berjongkok sambil beranjali, seyogianyalah berkata demikian, "Ayya, pakaian berat ini, yang saya minta, [berharga] lebih dari empat "perunggu". [Pakaian berat] ini harus dilepaskan. Saya melepaskannya kepada Ayya." Setelah melepaskannya,

pelanggaran itu seyogianya diakui. Pelanggaran itu seyogianya diterima oleh bhikkhuni ini; pakaian berat yang diminta yang dilepaskan itu seyogianya dikembalikan [dengan kata-kata], "Saya akan mengembalikan pakaian berat ini kepada Ayya." || 1 ||

[Pakaian berat itu berharga] lebih dari empat "perunggu", ia berpersepsi [bahwa pakaian berat itu berharga] lebih [dari empat "perunggu"], dan memintanya; pelanggaran **nissaggiya pacittiya**. Ia meragukan [apakah pakaian berat itu berharga] lebih dari empat "perunggu", dan memintanya; pelanggaran **nissaggiya pacittiya**. [Pakaian berat itu berharga] lebih dari empat "perunggu", ia berpersepsi [bahwa pakaian berat itu berharga] kurang [dari empat "perunggu"], dan memintanya; pelanggaran **nissaggiya pacittiya**. [Pakaian berat itu berharga] kurang dari empat "perunggu", ia berpersepsi [bahwa pakaian berat itu berharga] lebih [dari empat "perunggu"]; pelanggaran **dukkata**. Ia meragukan [apakah pakaian berat itu berharga] kurang dari empat "perunggu"; pelanggaran **dukkata**. [Pakaian berat itu berharga] kurang dari empat "perunggu", ia berpersepsi [bahwa pakaian berat itu berharga] kurang [dari empat "perunggu"]; **tidak ada pelanggaran**. || 2 ||

**Bukanlah suatu pelanggaran** jika ia meminta [pakaian berat yang berharga] paling tinggi empat "perunggu"; jika ia meminta [pakaian berat yang berharga] kurang dari empat "perunggu"; jika kepunyaan kerabat; jika diundang [untuk mengambilnya]; jika untuk yang lain; jika menggunakan miliknya sendiri; jika dari semua yang berharga mahal, ia meminta yang berharga murah; jika tidak waras; sebagai pelaku pertama. || 3 || **2** ||

*Selesai Sudah Nissaggiya Pacittiya Kesebelas.*

### 6.3.12 Nissaggiya Pacittiya Ke-12

... di Kota Sawatthi, di Arama (Taman) Anathapindika, Hutan Jeta. Saat itu, Bhikkhuni Thullananda berpengetahuan luas, seorang pengulang [Ajaran], pandai, terampil dalam memberikan khotbah Dhamma. Kemudian Raja Pasenadi Kosala, saat cuaca panas, setelah memakai pakaian luar yang mahal yang terbuat dari linen, datang menghampiri Bhikkhuni Thullananda. Setelah memberi penghormatan kepada Bhikkhuni Thullananda, ia duduk di satu sisi. Sesudah itu Bhikkhuni Thullananda memberikan wejangan, menggugah, memberi semangat, menghibur Raja Pasenadi Kosala dengan wejangan Dhamma. Lantas Raja Pasenadi Kosala yang telah diwejang, digugah, diberi semangat, dihibur Bhikkhuni Thullananda dengan wejangan Dhamma, berkata kepada Bhikkhuni Thullananda, "Katakanlah, Ayya, apa yang Anda perlukan?" "Maharaja, jika Anda berkeinginan untuk memberikan [sesuatu] kepada saya, berikanlah pakaian linen itu."

Kemudian Raja Pasenadi Kosala, setelah memberikan pakaian linen kepada Bhikkhuni Thullananda, setelah bangkit dari tempat duduknya, setelah memberi penghormatan kepada Bhikkhuni Thullananda, beranjak pergi sambil tetap mengarahkan sisi kanan badan kepadanya (berpradaksina). Orang-orang mencibir, mencela, dan menyebarluaskan, "Bhikkhuni-bhikkhuni ini banyak keinginan, tidak mengenal cukup. Mengapa mereka meminta pakaian linen kepada Raja?" Para bhikkhuni pun mendengar orang-orang mencibir, mencela, dan menyebarluaskan [kejadian ini]. Bhikkhuni-bhikkhuni yang berkeinginan sedikit... pun mencibir, mencela, dan menyebarluaskannya, "Mengapa Ayya Thullananda meminta pakaian linen kepada Raja?" ... "Benarkah para bhikkhu, sebagaimana diceritakan bahwa Bhikkhuni Thullananda meminta pakaian linen kepada Raja?" "Benar, Bhagawan."

Kecam Buddha Yang Mahamulia, "Mengapa, para bhikkhu, Bhikkhuni Thullananda meminta pakaian linen kepada Raja? Ini,

para bhikkhu, tidak baik bagi mereka yang tidak yakin... Demikian-lah, para bhikkhu, maka peraturan latihan ini perlu dikemukakan bagi para bhikkhuni:

**Bila seorang bhikkhuni meminta sebuah pakaian ringan (*lahu-pāvuraṇa*), ia boleh meminta yang berharga paling tinggi dua setengah “perunggu” (*kaṃsa*). Jika ia meminta [yang ber-harga] lebih dari itu; maka [pakaian ringan itu] harus dilepas-kan dan mengakui kesalahan (*nissaggiya pacittiya*).” || 1 ||**

***Pakaian ringan*** : yakni pakaian apa pun untuk cuaca panas.

***Meminta*** : minta.

***Ia boleh meminta yang berharga paling tinggi dua setengah “perunggu” (*kaṃsa*)*** : ia boleh meminta yang berharga sepuluh kahapana.

***Jika ia meminta [yang berharga] lebih dari itu*** : jika ia meminta [yang berharga] lebih dari itu; pelanggaran **dukkata** dalam tindak-an itu. [Pakaian ringan yang diminta itu] harus dilepaskan (**nissaggiya**) saat perolehan. [Pakaian ringan itu] harus dilepaskan kepada Sanggha [Bhikkhuni], atau sekelompok [bhikkhuni], atau seorang bhikkhuni. Demikianlah, para bhikkhu, bila [pakaian ringan itu] harus dilepaskan: Bhikkhuni itu, setelah menghampiri Sanggha, mengatur jubah atasnya menutupi satu bahu, bersujud kepada para bhikkhuni sepuh, duduk setengah berjongkok sambil beranjali, seyogianyalah berkata demikian, “Para Ayya, pakaian ringan ini, yang saya minta, [berharga] lebih dari dua setengah “perunggu”. [Pakaian ringan] ini harus dilepaskan. Saya melepas-kannya kepada Sanggha.” Setelah melepaskannya, pelanggaran itu seyogianya diakui. Pelanggaran itu seyogianya diterima oleh seorang bhikkhuni yang pandai dan mampu; pakaian ringan yang diminta yang dilepaskan itu

seyogianya dikembalikan [dengan kata-kata], "Para Ayya, semoga Sanggha mendengarkan saya. Pakaian ringan yang diminta bhikkhuni yang bernama Anu ini, yang [berharga] lebih dari dua setengah "perunggu", yang harus dilepaskan, dilepaskan [olehnya] kepada Sanggha. Bila waktunya cocok bagi Sanggha, semoga Sanggha mengembalikan pakaian ringan ini kepada bhikkhuni yang bernama Anu ini."

Bhikkhuni itu, setelah menghampiri beberapa bhikkhuni, mengatur jubah atasnya menutupi satu bahu, bersujud kepada para bhikkhuni sepuh, duduk setengah berjongkok sambil beranjali, seyogianyalah berkata demikian, "Para Ayya, pakaian ringan ini, yang saya minta, [berharga] lebih dari dua setengah "perunggu". [Pakaian ringan] ini harus dilepaskan. Saya melepaskannya kepada para Ayya." Setelah melepaskannya, pelanggaran itu seyogianya diakui. Pelanggaran itu seyogianya diterima oleh seorang bhikkhuni yang pandai dan mampu; pakaian ringan yang diminta yang dilepaskan itu seyogianya dikembalikan [dengan kata-kata], "Semoga para Ayya mendengarkan saya. Pakaian ringan yang diminta bhikkhuni yang bernama Anu ini, [yang berharga] lebih dari dua setengah "perunggu", yang harus dilepaskan, dilepaskan [olehnya] kepada para Ayya. Bila waktunya cocok bagi para Ayya, semoga para Ayya mengembalikan pakaian ringan ini kepada bhikkhuni yang bernama Anu ini."

Bhikkhuni itu, setelah menghampiri seorang bhikkhuni, mengatur jubah atasnya menutupi satu bahu, duduk setengah berjongkok sambil beranjali, seyogianyalah berkata demikian, "Ayya, pakaian ringan ini, yang saya minta, [berharga] lebih dari dua setengah "perunggu". [Pakaian ringan] ini harus dilepaskan. Saya melepaskannya kepada Ayya." Setelah melepaskannya, pelanggaran itu

seyogianya diakui. Pelanggaran itu seyogianya diterima oleh bhikkhuni ini; pakaian ringan yang diminta yang dilepaskan itu seyogianya dikembalikan [dengan kata-kata], “Saya akan mengembalikan pakaian ringan ini kepada Ayya.” || 1 ||

[Pakaian ringan itu berharga] lebih dari dua setengah “perunggu”, ia berpersepsi [bahwa pakaian ringan itu berharga] lebih [dari dua setengah “perunggu”], dan memintanya; pelanggaran **nissaggiya pacittiya**. Ia meragukan [apakah pakaian ringan itu berharga] lebih dari dua setengah “perunggu”, dan memintanya; pelanggaran **nissaggiya pacittiya**. [Pakaian ringan itu berharga] lebih dari dua setengah “perunggu”, ia berpersepsi [bahwa pakaian ringan itu berharga] kurang [dari dua setengah “perunggu”], dan memintanya; pelanggaran **nissaggiya pacittiya**. [Pakaian ringan itu berharga] kurang dari dua setengah “perunggu”, ia berpersepsi [bahwa pakaian ringan itu berharga] lebih [dari dua setengah “perunggu”]; pelanggaran **dukkata**. Ia meragukan [apakah pakaian ringan itu berharga] kurang dari dua setengah “perunggu”; pelanggaran **dukkata**. [Pakaian ringan itu berharga] kurang dari dua setengah “perunggu”, ia berpersepsi [bahwa pakaian ringan itu berharga] kurang [dari dua setengah “perunggu”]; **tidak ada pelanggaran**. || 1 ||

**Bukanlah suatu pelanggaran** jika ia meminta [pakaian ringan yang berharga] paling tinggi dua setengah “perunggu”; jika ia meminta [pakaian ringan yang berharga] kurang dari dua setengah “perunggu”; jika kepunyaan kerabat; jika diundang [untuk mengambilnya]; jika untuk yang lain; jika menggunakan miliknya sendiri; jika dari semua yang berharga mahal, ia meminta yang berharga murah; jika tidak waras; sebagai pelaku pertama. ||2||2||

*Selesai Sudah Nissaggiya Pacittiya Kedua Belas.*

Telah dikemukakan, para Ayya, tiga puluh peraturan Nissaggiya Pacittiya.<sup>291</sup> Untuk itu, kepada para Ayya saya bertanya, "Dalam hal ini kalian murni, bukan?" Untuk kedua kalinya, saya bertanya, "Dalam hal ini kalian murni, bukan?" Untuk ketiga kalinya, saya bertanya, "Dalam hal ini kalian murni, bukan?" Para Ayya di sini murni adanya, oleh karena itu berdiam diri. Demikianlah yang kupahami.

*Usai Sudah Tiga Puluh Peraturan Nissaggiya Pacittiya.*

*Selesai Sudah Bagian Nissaggiya di dalam Bhikkhunivibhaṅga.*

[257]

## 6.4 *Pācittiyakaṇḍam* (Bagian Pacittiya)

Berikut ini, para Ayya, akan dikemukakan seratus enam puluh enam peraturan Pacittiya.

### 6.4.1 *Lasuṇavaggo* (Kelompok Bawang Putih)

#### 6.4.1.1 Pacittiya Ke-1

Ketika itu, Buddha Yang Mahamulia sedang berada di Kota Sawatthi, di Arama (Taman) Anathapindika, Hutan Jeta. Saat itu, Sanggha Bhikkhuni diundang [untuk mengambil] bawang putih

---

<sup>291</sup> Yakni: dua belas peraturan Nissaggiya Pacittiya bagi para bhikkhuni yang telah disebutkan di atas, ditambah dengan 18 peraturan Nissaggiya Pacittiya bagi para bhikkhu (yang juga dijalankan oleh para bhikkhuni), yakni: No. 1-3, 6-10, 18-20, 22-23, 25-28, dan 30, semuanya berjumlah 30. Jadi, ada 30 peraturan Nissaggiya Pacittiya bagi para bhikkhuni, yang bila disusun dalam urutan adalah sebagai berikut: Nissaggiya Pacittiya No. 1-12 (sama seperti di atas), No. 13-15 (sama dengan Nissaggiya Pacittiya Bhikkhu No. 1-3), No. 16-20 (sama dengan Nissaggiya Pacittiya Bhikkhu No. 6-10), No. 21-23 (sama dengan Nissaggiya Pacittiya Bhikkhu No. 18-20), No. 24-25 (sama dengan Nissaggiya Pacittiya Bhikkhu No. 22-23), No. 26-29 (sama dengan Nissaggiya Pacittiya Bhikkhu No. 25-28), dan No. 30 (sama dengan Nissaggiya Pacittiya Bhikkhu No. 30). (*Bhikkhunī Pāṭimokkha, The Bhikkhunis' Code of Discipline*, bagian *Nissaggiya Pācittiya*, yang diterjemahkan dari bahasa Pali oleh Y.M. Bhikkhu Thānissaro.)



oleh seorang upasaka, "Jika para Ayya membutuhkan bawang putih, saya [bisa menyediakan] bawang putih." Dan penjaga kebun diinstruksikan [-nya], "Jika bhikkhuni-bhikkhuni datang, berikan dua atau tiga umbi [bawang putih] kepada masing-masing bhikkhuni." Kala itu, ada perayaan di Kota Sawatthi. Bawang-bawang putih itu segera habis setelah dibawa [dari kebun]. Sejumlah bhikkhuni, setelah menghampiri upasaka itu, berkata, "Tuan, kami membutuhkan bawang putih." "Para Ayya, tidak ada lagi. Bawang-bawang putih segera habis setelah dibawa [dari kebun]. Pergilah ke kebun." Bhikkhuni Thullananda, setelah pergi ke kebun, tidak mengenal cukup, menyuruh mengambil bawang putih yang banyak. Penjaga kebun itu mencibir, mencela, dan menyebarluaskan, "Mengapa bhikkhuni-bhikkhuni ini, tidak mengenal cukup, menyuruh mengambil bawang putih yang banyak?" Para bhikkhuni pun mendengar penjaga kebun itu mencibir, mencela, dan menyebarluaskan [kejadian ini]. Bhikkhuni-bhikkhuni yang berkeinginan sedikit... pun mencibir, mencela, dan menyebarluaskan, "Mengapa Ayya Thullananda, tidak mengenal cukup, menyuruh mengambil bawang putih yang banyak?" ... "Benarkah para bhikkhu, sebagaimana diceritakan bahwa Bhikkhuni Thullananda, tidak mengenal cukup, menyuruh mengambil bawang putih yang banyak?" "Benar, Bhagawan."

Kecam Buddha Yang Mahamulia, "Mengapa, para bhikkhu, Bhikkhuni Thullananda, tidak mengenal cukup, menyuruh mengambil bawang putih yang banyak? Ini, para bhikkhu, tidak baik bagi mereka yang tidak yakin... Sesudah memberi wejangan Dhamma yang sesuai dan cocok kepada para bhikkhu, Beliau bercerita,

"Dulu, para bhikkhu, Bhikkhuni Thullananda adalah istri seorang brahmana. [258] Ada tiga orang putri [mereka], yaitu: Nanda, Nandawati, Sundarinanda. Kemudian, para bhikkhu, brahmana

itu, setelah meninggal, dilahirkan dari dalam perut seekor angsa, dan seluruh bulunya adalah emas. Ia memberikan mereka masing-masing sehelai bulu. Kemudian, para bhikkhu, Bhikkhuni Thulla-nanda, setelah berkata, 'Angsa ini [hanya] memberikan kita masing-masing sehelai bulu,' setelah menangkap raja angsa itu, mencabut bulu-bulunya. Bulu-bulunya, setelah tumbuh kembali, berubah menjadi warna putih. Demikianlah, para bhikkhu, pada waktu itu, Bhikkhuni Thullananda kehilangan emas karena terlalu serakah. Sekarang, ia akan kehilangan bawang putih.

Seyogianya seseorang puas dengan apa yang diterima,  
Tidaklah baik terlalu serakah.  
Dengan menangkap sang raja angsa,  
Dia kehilangan emas."

Lantas dengan berbagai cara, Sang Bhagawan mengancam Bhikkhuni Thullananda. Setelah mencela ia yang sulit disokong... Demikianlah, para bhikkhu, maka peraturan latihan ini perlu dikemukakan bagi para bhikkhuni:

**Bhikkhuni siapa saja, apabila menyantap bawang putih; maka terjadi pelanggaran pacittiya." || 1 ||**

**Siapa saja** : berarti seperti apa pun...

**Bhikkhuni** : disebut bhikkhuni karena... dalam pengertian inilah yang dimaksudkan dengan *bhikkhuni*.

**Bawang putih** : disebut [tanaman] Magadha (*Māgadha*).<sup>292</sup>

Jika ia, setelah berpikir, "Saya akan menyantapnya," dan menerimanya; pelanggaran **dukkata**. Untuk setiap suapan; pelanggaran **pacittiya**. || 1 ||

---

<sup>292</sup> VA. 920 menyebutkan bahwa *māgadha* di sini adalah sinonim untuk "bawang putih", karena bawang putih tumbuh di wilayah kerajaan Magadha.

Itu adalah bawang putih, ia berpersepsi bahwa itu adalah bawang putih, dan menyantapnya; pelanggaran **pacittiya**. Ia meragukan apakah itu adalah bawang putih, dan menyantapnya; pelanggaran **pacittiya**. Itu adalah bawang putih, ia berpersepsi bahwa itu bukan bawang putih, dan menyantapnya; pelanggaran **pacittiya**. Itu bukan bawang putih, ia berpersepsi bahwa itu adalah bawang putih, dan menyantapnya; pelanggaran **dukkata**. Ia meragukan apakah itu bukan bawang putih, dan menyantapnya; pelanggaran **dukkata**. Itu bukan bawang putih, ia berpersepsi bahwa itu bukan bawang putih, dan menyantapnya; **tidak ada pelanggaran**. || 2 ||

**Bukanlah suatu pelanggaran** jika itu adalah bawang [yang lain] (*paḷaṇḍuka*),<sup>293</sup> bit merah (*bhañjanaka*), kedekai kuning (*harī-taka*),<sup>294</sup> bawang daun (*cāpalasūṇa*),<sup>295</sup> jika [dimasak] dengan sup (*sūpasampāke*), jika [dimasak] dengan daging (*mamsasampāke*), jika [dimasak] dengan minyak (*telasampāke*); jika [dimasak] dengan selada (*sāḷave*);<sup>296</sup> jika [dimasak] dalam penganan; jika tidak waras; sebagai pelaku pertama. || 3 || **2** ||

*Selesai Sudah Pacittiya Ke-1.*

#### 6.4.1.2 Pacittiya Ke-2

... di Kota Sawatthi, di Arama (Taman) Anathapindika, Hutan Jeta. Saat itu, kelompok enam bhikkhuni, setelah menghilangkan bulu-bulu di "tempat-tempat tertutup di badan", mandi telanjang ber-

<sup>293</sup> Misalnya: bawang merah, bawang bombai, dan sebagainya.

<sup>294</sup> KBBi: kedekai: 1. pohon yang buahnya dibuat ramuan obat; *Terminalia chebula*; 2. buah kedekai.

<sup>295</sup> VA. 920 menyebutkan bahwa tanaman ini tidak mempunyai umbi, tetapi hanya tunas; cf. dengan bawang daun (bawang bakung, bawang prei), *Allium fistulosum*, dikembangkan untuk diambil daunnya.

<sup>296</sup> VA. 920 menyebutkan bahwa bukanlah suatu pelanggaran jika bawang putih di dalam hidangan selada "panas", atau selada buah bidara cina, dan sebagainya, atau jika bawang putih di dalam campuran masakan sayur-sayuran yang mempunyai rasa yang tajam, misalnya rasa pahit atau asam.

sama para pelacur di sungai dangkal yang sama di Sungai Acirawati. [259] Pelacur-pelacur itu mencibir, mencela, dan menye-barluaskan, “Mengapa bhikkhuni-bhikkhuni ini menghilangkan bulu-bulu di “tempat-tempat tertutup di badan”? Sama seperti para wanita perumah tangga yang menikmati kesenangan indriawi.” Para bhikkhuni pun mendengar pelacur-pelacur ini men-cibir, mencela, dan menyebarluaskan [kejadian ini]. Bhikkhuni-bhikkhuni yang berkeinginan sedikit... pun mencibir, mencela, dan menyebarluaskannya, “Mengapa kelompok enam bhikkhuni menghilangkan bulu-bulu di “tempat-tempat tertutup di badan?” ... “Benarkah para bhikkhu, sebagaimana diceritakan bahwa kelom-pok enam bhikkhuni menghilangkan bulu-bulu di “tempat-tempat tertutup di badan?” “Benar, Bhagawan.”

Kecam Buddha Yang Mahamulia, “Mengapa, para bhikkhu, kelom-pok enam bhikkhuni menghilangkan bulu-bulu di “tempat-tempat tertutup di badan”? Ini, para bhikkhu, tidak baik bagi mereka yang tidak yakin... Demikianlah, para bhikkhu, maka peraturan latihan ini perlu dikemukakan bagi para bhikkhuni:

**Bhikkhuni siapa saja, apabila menghilangkan bulu-bulu di “tempat-tempat tertutup di badan”; maka terjadi pelanggaran pacittiya.” || 1 ||**

**Siapa saja** : berarti seperti apa pun...

**Bhikkhuni** : disebut bhikkhuni karena... dalam pengertian inilah yang dimaksudkan dengan *bhikkhuni*.

**[Bulu-bulu] di tempat-tempat tertutup di badan** : yakni yang di bawah kedua ketiak dan pada bagian kemaluan.

**Apabila menghilangkan** : jika ia menghilangkan (mencabut) satu helai bulu; pelanggaran **pacittiya**. Jika ia menghilangkan banyak bulu; pelanggaran **pacittiya**.

**Bukanlah suatu pelanggaran** jika karena sakit, tidak waras, sebagai pelaku pertama. || 2 ||

*Selesai Sudah Pacittiya Ke-2.*

### 6.4.1.3 Pacittiya Ke-3

... di Kota Sawatthi, di Arama (Taman) Anathapindika, Hutan Jeta. Saat itu, dua orang bhikkhuni, karena tertekan oleh rasa jemu, setelah masuk ke ruang dalam, menepuk [alat genital]. Para bhikkhuni, setelah bergegas menuju ke tempat suara yang bisung itu, berkata kepada bhikkhuni-bhikkhuni ini, "Mengapa kalian, para Ayya, berkelakuan buruk dengan seorang pria?" "Para Ayya, kami tidak berkelakuan buruk dengan seorang pria," mereka pun men-ceritakan kejadian itu kepada para bhikkhuni. Bhikkhuni-bhikkhuni yang berkeinginan sedikit... pun mencibir, mencela, dan menye-barluaskan, "Mengapa bhikkhuni-bhikkhuni ini menepuk [alat genital]?" ... "Benarkah para bhikkhu, sebagaimana diceritakan bahwa sejumlah bhikkhuni menepuk [alat genital]?" "Benar, Bhagawan."

Kecam Buddha Yang Mahamulia, "Mengapa, para bhikkhu, sejumlah bhikkhuni menepuk [alat genital]? Ini, para bhikkhu, tidak baik bagi mereka yang tidak yakin... Demikianlah, para bhikkhu, maka peraturan latihan ini perlu dikemukakan bagi para bhikkhuni:

**Menepuk [alat genital]; maka terjadi pelanggaran pacittiya."**

||1|| [260]

**Menepuk [alat genital]** : jika ia menyukai kontak itu, dan memberikan tepukan pada bagian kemaluan, bahkan [seringan tepukan] dengan daun teratai sekalipun; maka terjadi pelanggaran **pacittiya**.

**Bukanlah suatu pelanggaran** jika karena sakit, tidak waras, sebagai pelaku pertama. || 2 ||

*Selesai Sudah Pacittiya Ke-3.*

#### **6.4.1.4 Pacittiya Ke-4**

... di Kota Sawatthi, di Arama (Taman) Anathapindika, Hutan Jeta. Saat itu, seorang wanita yang dulunya adalah selir seorang raja, telah menjadi seorang pabbajita di antara para bhikkhuni. Seorang bhikkhuni, karena tertekan oleh rasa jemu, datang menghampiri bhikkhuni ini. Setelah itu, ia berkata kepada bhikkhuni ini, "Ayya, [dulu] Raja sering datang mengunjungi Anda. [Kini,] bagaimana Anda bertahan?" "Dengan menggunakan sebuah benda tiruan, Ayya [, untuk dimasukkan pada bagian genital]." "Apa benda tiruan itu, Ayya?" Lantas bhikkhuni ini menunjukkan benda tiruan<sup>297</sup> itu kepada bhikkhuni itu. Kemudian bhikkhuni itu, setelah menggunakan benda tiruan itu, lupa membersihkannya, dan meletakkannya di satu sisi. Para bhikkhuni, setelah melihat [benda tiruan] itu dikerumuni lalat-lalat, berkata, "Perbuatan siapakah ini?" Ia pun berkata, "Itu adalah perbuatan saya." Bhikkhuni-bhikkhuni yang berkeinginan sedikit... pun mencibir, mencela, dan menyebarluaskan, "Mengapa seorang bhikkhuni menggunakan sebuah benda tiruan [untuk dimasukkan pada bagian genital]?" ... "Benarkah para bhikkhu, sebagaimana diceritakan bahwa seorang bhikkhuni

---

<sup>297</sup> Yakni benda tiruan alat genital pria.

menggunakan sebuah benda tiruan [untuk dimasukkan pada bagian genital]?" "Benar, Bhagawan."

Kecam Buddha Yang Mahamulia, "Mengapa, para bhikkhu, seorang bhikkhuni menggunakan sebuah benda tiruan [untuk dimasukkan pada bagian genital]? Ini, para bhikkhu, tidak baik bagi mereka yang tidak yakin... Demikianlah, para bhikkhu, maka peraturan latihan ini perlu dikemukakan bagi para bhikkhuni:

**Menggunakan sebuah benda tiruan [untuk dimasukkan pada bagian genital]; maka terjadi pelanggaran pacittiya." || 1 ||**

**Benda tiruan** : yakni yang terbuat dari pernis, terbuat dari kayu, terbuat dari tepung, terbuat dari lempung.

**Menggunakan** : jika ia menyukai kontak itu, dan memasukkannya pada bagian kemaluan, bahkan [sedalam ujung] daun teratai sekalipun; maka terjadi pelanggaran **pacittiya**.

**Bukanlah suatu pelanggaran** jika karena sakit, tidak waras, sebagai pelaku pertama. || 2 || [261]

*Selesai Sudah Pacittiya Ke-4.*

#### **6.4.1.5 Pacittiya Ke-5**

... di antara kaum Sakya di Kapilawatthu, di Arama (Taman) Nigrodha. Saat itu, Mahapajati Gotami datang menghampiri Sang Bhagawan. Setelah memberi penghormatan kepada Beliau, ia ber-diri [menghadap] ke arah angin bertiup, berkata, "Bhagawan, para wanita berbau yang tidak menyenangkan." Kemudian Sang Bhagawan, setelah berkata, "Kalau begitu, silakan para bhikkhuni melakukan pembersihan diri mereka dengan air," memberikan wejangan, menggugah, memberi semangat, menghibur Mahapajapati Gotami dengan wejangan Dhamma. Lalu Mahapajapati Gotami yang telah diwejang, digugah, diberi semangat, dihibur Sang Bhagawan dengan wejangan Dhamma, memberi peng-

hormatan kepada Sang Bhagawan, dan beranjak pergi sambil tetap mengarahkan sisi kanan badan pada Beliau (berpradaksina). Lantas Sang Bhagawan berdasarkan ini, sehubungan dengan kejadian ini, setelah memberikan wejangan Dhamma, berkata kepada para bhikkhu, "Saya izinkan, para bhikkhu, pembersihan diri dengan air bagi para bhikkhuni." || 1 ||

Kala itu, seorang bhikkhuni, setelah berpikir, "Pembersihan diri [pada bagian genital] dengan air diizinkan Sang Bhagawan," melakukan pembersihan diri terlalu dalam [pada bagian genital] dengan air, sehingga bagian genitalnya menjadi sakit. Kemudian bhikkhuni ini melaporkan kejadian ini kepada para bhikkhuni. Bhikkhuni-bhikkhuni yang berkeinginan sedikit... pun mencibir, mencela, dan menyebarkan, "Mengapa bhikkhuni ini melakukan pembersihan diri terlalu dalam [pada bagian genital] dengan air?" ... "Benarkah para bhikkhu, sebagaimana diceritakan bahwa seorang bhikkhuni melakukan pembersihan diri terlalu dalam [pada bagian genital] dengan air?" "Benar, Bhagawan." Kecam Buddha Yang Mahamulia, "Mengapa, para bhikkhu, seorang bhikkhuni melakukan pembersihan diri terlalu dalam [pada bagian genital] dengan air? Ini, para bhikkhu, tidak baik bagi mereka yang tidak yakin... Demikianlah, para bhikkhu, maka peraturan latihan ini perlu dikemukakan bagi para bhikkhuni:

**Saat seorang bhikkhuni sedang melakukan pembersihan diri [pada bagian genital] dengan air, ia boleh melakukannya paling dalam dua jari tangan yang dirapatkan. Apabila lebih dari itu, maka terjadi pelanggaran pacittiya." || 2 || 1 ||**

***Pembersihan diri dengan air*** : yakni membersihkan bagian kemaluan.

***Sedang melakukan*** : sedang membersihkan.



**la boleh melakukannya paling dalam dua jari tangan yang dirapatkan** : ia boleh melakukannya paling dalam [sisa] ruas jari kedua [jari tengah] dari dua jari tangan yang dirapatkan.

**Apabila lebih dari itu** : jika ia menyukai kontak itu, [dan melakukannya] lebih dalam dari itu, bahkan [sedalam ujung] satu helai rambut sekalipun; maka terjadi pelanggaran **pacittiya**. || 1 ||

Lebih dalam dari dua jari tangan yang dirapatkan, ia berpersepsi lebih [dalam dari dua jari tangan yang dirapatkan], dan melakukannya (pembersihan diri pada bagian genital dengan air); pelanggaran **pacittiya**. Ia meragukan apakah lebih dalam dari dua jari tangan yang dirapatkan, dan melakukannya (pembersihan diri pada bagian genital dengan air); pelanggaran **pacittiya**. Lebih dalam dari dua jari tangan yang dirapatkan, ia berpersepsi kurang [dari dua jari tangan yang dirapatkan], dan melakukannya (pembersihan diri pada bagian genital dengan air); pelanggaran **pacittiya**. [262] Kurang dari dua jari tangan yang dirapatkan, ia berpersepsi lebih; pelanggaran **dukkata**. Ia meragukan apakah kurang dari dua jari tangan yang dirapatkan; pelanggaran **dukkata**. Kurang dari dua jari tangan yang dirapatkan, ia berpersepsi kurang; **tidak ada pelanggaran**. || 2 ||

**Bukanlah suatu pelanggaran** jika ia melakukannya (pembersihan diri pada bagian genital dengan air) paling dalam dua jari tangan yang dirapatkan; jika ia melakukannya (pembersihan diri pada bagian genital dengan air) kurang dari dua jari tangan yang di-rapatkan; jika karena sakit; jika tidak waras; sebagai pelaku pertama. || 3 || **2** ||

*Selesai Sudah Pacittiya Ke-5.*

#### 6.4.1.6 Pacittiya Ke-6

... di Kota Sawatthi, di Arama (Taman) Anathapindika, Hutan Jeta. Saat itu, Arohanta (*Ārohanta*), seorang mahapatih, telah menjadi seorang pabbajita di antara para bhikkhu. Mantan istrinya [pun] telah menjadi seorang pabbajita di antara para bhikkhuni. Kala itu, bhikkhu itu ikut dalam [undangan] derma makanan yang [juga] dihadiri bhikkhuni itu. Kemudian bhikkhuni itu memikat bhikkhu itu, melayaninya dengan air minum dan kipas saat dia sedang makan. Kemudian bhikkhu itu mengomeli bhikkhuni itu, "Saudari, janganlah melakukan ini. Ini tidak patut." "Dulu saya melakukan ini dan itu untuk Anda, sekarang Anda tidak menyukainya," dan setelah menjatuhkan cangkir minum di atas kepalanya, ia me-mukulnya dengan kipas. Bhikkhuni-bhikkhuni yang berkeinginan sedikit... pun mencibir, mencela, dan menyebarkan, "Mengapa bhikkhuni ini memukul seorang bhikkhu?" ... "Benarkah para bhikkhu, sebagaimana diceritakan bahwa seorang bhikkhuni me-mukul seorang bhikkhu?" "Benar, Bhagawan."

Kecam Buddha Yang Mahamulia, "Mengapa, para bhikkhu, seorang bhikkhuni memukul seorang bhikkhu? Ini, para bhikkhu, tidak baik bagi mereka yang tidak yakin... Demikianlah, para bhikkhu, maka peraturan latihan ini perlu dikemukakan bagi para bhikkhuni:

**Bhikkhuni siapa saja, saat seorang bhikkhu sedang makan, apabila melayaninya dengan air minum atau kipas; maka terjadi pelanggaran pacittiya." || 1 ||**

**Siapa saja** : berarti seperti apa pun...

**Bhikkhuni** : disebut bhikkhuni karena... dalam pengertian inilah yang dimaksudkan dengan *bhikkhuni*.

**Seorang bhikkhu** : yang telah ditahbiskan.

**Sedang makan** : sedang makan makanan apa pun dari lima jenis makanan utama.

**Air minum** : apa pun yang bisa diminum.

**Kipas** : apa pun yang berupa kipas.

**Apabila melayaninya** : jika ia [melayaninya dengan] berdiri sejauh satu jangkauan tangan (*hatthapāsa* = 1,25 m), maka terjadi pelanggaran **pacittiya**. || 1 || [263]

Dia (seorang bhikkhu) telah ditahbiskan, ia (sang bhikkhuni) berpersepsi bahwa dia (bhikkhu itu) telah ditahbiskan, dan melayaninya dengan air minum atau kipas; pelanggaran **pacittiya**. Ia (sang bhikkhuni) meragukan apakah dia (bhikkhu itu) telah ditahbiskan, dan melayaninya dengan air minum atau kipas; pelanggaran **pacittiya**. Dia (bhikkhu itu) telah ditahbiskan, ia (sang bhikkhuni) berpersepsi bahwa dia (bhikkhu itu) belum ditahbiskan, dan melayaninya dengan air minum atau kipas; pelanggaran **pacittiya**. Jika ia (sang bhikkhuni) melayaninya setelah meninggalkan (berada di luar) satu jangkauan tangan; pelanggaran **dukkata**. Jika ia (sang bhikkhuni) melayaninya saat dia (seorang bhikkhu) sedang menyantap makanan pendamping; pelanggaran **dukkata**. Jika ia melayani seseorang yang belum ditahbiskan; pelanggaran **dukkata**. Dia (seseorang) belum ditahbiskan, ia (sang bhikkhuni) berpersepsi bahwa dia telah ditahbiskan; pelanggaran **dukkata**. Jika ia (sang bhikkhuni) meragukan apakah dia belum ditahbiskan; pelanggaran **dukkata**. Dia (seseorang) belum ditahbiskan, ia (sang bhikkhuni) berpersepsi bahwa dia belum ditahbiskan; pelanggaran **dukkata**. || 2 ||

**Bukanlah suatu pelanggaran** jika ia [hanya] memberikannya;<sup>298</sup> jika ia menyuruh [orang lain] memberikannya; jika ia menyuruh seseorang yang belum ditahbiskan;<sup>299</sup> jika tidak waras; sebagai pelaku pertama. || 3 || **2** ||

*Selesai Sudah Pacittiya Ke-6.*

#### **6.4.1.7 Pacittiya Ke-7**

... di Kota Sawatthi, di Arama (Taman) Anathapindika, Hutan Jeta. Saat itu, bhikkhuni-bhikkhuni, setelah meminta padi-padian mentah pada masa panen, membawanya ke kota. Para penjaga gerbang berkata, "Para Ayya, berikan sebagian!" setelah menghalangi [mereka], membiarkan [mereka] pergi. Lalu bhikkhuni-bhikkhuni ini, setelah pergi ke peristirahatan, melaporkan kejadian ini kepada para bhikkhuni. Bhikkhuni-bhikkhuni yang berkeinginan sedikit... pun mencibir, mencela, dan menyebarkan, "Mengapa bhikkhuni-bhikkhuni ini meminta padi-padian mentah?" ... "Benar-kah para bhikkhu, sebagaimana diceritakan bahwa sejumlah bhikkhuni meminta padi-padian mentah?" "Benar, Bhagawan."

Kecam Buddha Yang Mahamulia, "Mengapa, para bhikkhu, sejumlah bhikkhuni meminta padi-padian mentah? Ini, para bhikkhu, tidak baik bagi mereka yang tidak yakin... Demikianlah, para bhikkhu, maka peraturan latihan ini perlu dikemukakan bagi para bhikkhuni:

**Bhikkhuni siapa saja, apabila setelah meminta padi-padian mentah atau menyuruh memintanya, setelah mengeringkannya atau menyuruh mengeringkannya, setelah menggilingnya atau menyuruh menggilingnya, setelah**

<sup>298</sup> VA. 922: misalnya kari atau air kepada bhikkhu itu untuk diminum, atau kipas kepadanya agar bisa menggunakannya untuk mengipasi dirinya sendiri.

<sup>299</sup> VA. 922: jika ia menyuruh seorang samanera melayani seorang bhikkhu saat dia sedang makan; tidak ada pelanggaran.

**memasaknya atau menyuruh memasaknya, kemudian menyantapnya; maka ter-jadi pelanggaran pacittiya.” || 1 ||**

**Siapa saja** : berarti seperti apa pun...

**Bhikkhuni** : disebut bhikkhuni karena... dalam pengertian inilah yang dimaksudkan dengan *bhikkhuni*.

**Padi-padian mentah** : beras (*sāli*, jenis padi gogo), beras merah (*vīthi*), barli (*yava*), gandum (*godhuma*), sekoi (*kaṅgu*), jali (*varaka*),<sup>300</sup> gandum hitam (*kudrūsaka*).

**Setelah meminta** : setelah diri sendiri meminta.

**Setelah menyuruh meminta** : setelah menyuruh orang lain meminta.

**Setelah mengeringkan** : setelah diri sendiri mengeringkan.

**Setelah menyuruh mengeringkan** : setelah menyuruh orang lain mengeringkan.

**Setelah menggiling** : setelah diri sendiri menggiling.

**Setelah menyuruh menggiling** : setelah menyuruh orang lain menggiling.

**Setelah memasak** : setelah diri sendiri memasak.

**Setelah menyuruh memasak** : setelah menyuruh orang lain memasak.

Jika ia, setelah berpikir, “Saya akan menyantapnya,” dan [264] me-nerimanya; pelanggaran **dukkata**. Untuk setiap suapan, pelanggaran **pacittiya**. || 1 ||

---

<sup>300</sup> *The Book of the Discipline* (Vinaya-Piṭaka, Volume III) edisi PTS menerjemahkannya sebagai “beans” = kacang; edisi Thai menerjemahkannya sebagai “Job’s tears” = jali; enjelai; jelai; nama Latinnya *Coix lacryma jobi*. Lihat *Buddhist Monastic Code I, Chapter 8.4, Pācittiya: The Food Chapter*, bagian *Staple foods* = makanan utama, yang diterjemahkan dan disusun oleh Y.M. Bhikkhu Thānissaro.

**Bukanlah suatu pelanggaran** jika karena sakit; jika ia meminta kacang-kacangan; jika tidak waras; sebagai pelaku pertama.  
||2||2||

*Selesai Sudah Pacittiya Ke-7.*

#### **6.4.1.8 Pacittiya Ke-8**

... di Kota Sawatthi, di Arama (Taman) Anathapindika, Hutan Jeta. Saat itu, seorang brahmana yang mencari nafkah sebagai orang sewaan raja, berkata, "Saya akan meminta upah seperti sebelumnya," setelah membersihkan kepalanya, ia pun pergi ke istana raja dengan melewati samping tempat tinggal para bhikkhuni. Seorang bhikkhuni, setelah membuang air besar di dalam sebuah wadah, saat sedang membuangnya ke luar dinding, terjatuh di atas kepala brahmana itu. Kemudian brahmana itu mencibir, mencela, dan menyebarkan, "Para pelacur berkepala gundul ini bukan petapa-petapa sejati. Mengapa mereka menjatuhkan sebuah wadah feces<sup>301</sup> di atas kepalaku? Saya akan membakar tempat tinggal mereka." Setelah mengambil sebatang kayu berapi, ia memasuki tempat tinggal itu. Seorang upasaka, saat dia sedang keluar dari tempat tinggal itu, melihat brahmana itu, yang setelah mengambil sebatang kayu berapi, sedang memasuki tempat tinggal itu. Setelah melihatnya, ia berkata kepada brahmana itu, "Mengapa Anda, Tuan, setelah mengambil sebatang kayu berapi, memasuki tempat tinggal ini?" "Tuan, para pelacur berkepala gundul ini menjatuhkan sebuah wadah feces di atas kepalaku. Saya akan membakar tempat tinggal mereka." "Pergilah, Tuan Brahmana, ini pertanda baik. Anda akan menerima seribu, dan itu adalah upah [Anda]." Lalu brahmana itu,

---

<sup>301</sup>Kata Palinya *gūthakaṭāha*, menurut kamus elektronik Pali – Inggris Kitab Pali *Chaṭṭha Saṅgāyana Tipitaka* 4.0 (CST 4.0), *gūtha* = *excrement*, yang artinya kotoran, tahi, tinja, feces; dan *kaṭāha* = *a jar, vase, flower-pot*, yang artinya guci, vas, pot bunga, di dalam konteks ini dipakai istilah wadah.

setelah membersihkan kepalanya, setelah pergi ke istana kerajaan, menerima seribu sebagai upah [-nya]. Kemudian upasaka itu, setelah memasuki tempat tinggal itu, setelah menceritakan kejadian itu kepada para bhikkhuni, menegur mereka. Bhikkhuni-bhikkhuni yang ber-keinginan sedikit...pun mencibir, mencela, dan menyebarluaskan, "Mengapa sejumlah bhikkhuni membuang feses ke luar dinding?" ... "Benarkah para bhikkhu, sebagaimana diceritakan bahwa sejumlah bhikkhuni membuang feses ke luar dinding?" "Benar, Bhagawan."

Kecam Buddha Yang Mahamulia, "Mengapa, para bhikkhu, sejumlah bhikkhuni membuang feses ke luar dinding? Ini, para bhikkhu, tidak baik bagi mereka yang tidak yakin... Demikianlah, para bhikkhu, maka peraturan latihan ini perlu dikemukakan bagi para bhikkhuni:

**Bhikkhuni siapa saja, apabila membuang atau menyebabkan orang lain membuang feses, atau urine, atau sampah, atau sisa-sisa makanan ke luar dinding atau pagar; maka terjadi pelanggaran pacittiya."** || 1 || [265]

**Siapa saja** : berarti seperti apa pun...

**Bhikkhuni** : disebut bhikkhuni karena... dalam pengertian inilah yang dimaksudkan dengan *bhikkhuni*.

**Feses** : yakni tinja.

**Urine**: yakni air kencing.

**Sampah** : yakni buangan.

**Sisa-sisa makanan** : sisa-sisa potongan kecil [makanan], atau tulang-tulang, atau air kotor.

**Dinding** : ada tiga jenis dinding, yaitu: dinding batu bata, dinding batu, dinding kayu.

**Pagar** : ada tiga jenis pagar, yaitu: pagar batu bata, pagar batu, pagar kayu.

**Ke luar dinding** : berarti melewati dinding.

**Ke luar pagar** : berarti melewati pagar.

**Apabila membuang** : jika ia sendiri membuang; pelanggaran pacittiya.

**Apabila menyebabkan orang lain membuang** : jika ia menyuruh orang lain [membuang]; pelanggaran pacittiya.<sup>302</sup> Bila disuruh sekali, ia membuang berkali-kali; pelanggaran pacittiya. || 1 ||

**Bukanlah suatu pelanggaran** jika ia membuangnya setelah memeriksa sekeliling; jika ia membuangnya di tempat yang bukan jalan;<sup>303</sup> jika tidak waras, sebagai pelaku pertama. ||2||2||

*Selesai Sudah Pacittiya Ke-8.*

#### 6.4.1.9 Pacittiya Ke-9

... di Kota Sawatthi, di Arama (Taman) Anathapindika, Hutan Jeta. Saat itu, ladang jagung seorang brahmana berada di samping tempat tinggal para bhikkhuni. Bhikkhuni-bhikkhuni membuang feses, urine, sampah, dan sisa-sisa makanan ke ladang itu. Kemudian brahmana itu mencibir, mencela, dan

<sup>302</sup> Ini sesuai dengan yang tercantum di *The Book Of The Discipline* (Vinaya-Piṭaka), Volume III (*Suttavibhaṅga*), versi bahasa Inggris, terbitan PTS, hlm. 258, juga sesuai dengan bunyi peraturan-an di Pacittiya Ke-8 ini, yaitu: "Bhikkhuni siapa saja, *apabila membuang atau menyebabkan orang lain membuang* feses, atau urine, atau sampah, atau sisa-sisa makanan ke luar dinding atau pagar; maka terjadi pelanggaran pacittiya." Sedangkan Kitab Pali Vinaya-Piṭaka, Volume IV, yang diedit oleh Prof. Dr. Hermann Oldenberg, terbitan PTS, *Pācittiya* VIII, hlm. 266, juga di Kitab Pali *Vinayapīṭaka*, edisi *Chaṭṭha Saṅgāyana Tipitaka 4.0* (CST 4.0), *Pācittiyakaṇḍam*, satu alinea di atas No. 827, tercantum: "*Chaddāpeyyāti aññaṃ ānāpeti, āpatti dukkaṭassa.*" Yang kalau diterjemahkan adalah sebagai berikut: *Apabila menyebabkan orang lain membuang* : jika ia menyuruh orang lain [membuang]; pelanggaran dukkata."

<sup>303</sup> Kata Palinya *avalañje*, mungkin artinya di tempat yang tidak ada seorang pun lewat, *avalañja* berarti "yang tidak dapat dilewati, tidak dipakai" (*C.P.D.*), dan *valañja* artinya "jalan" (*P.E.D.*).



menyebarkan, “Mengapa bhikkhuni-bhikkhuni mengotori ladang jagung kami?” Para bhikkhuni pun mendengar brahmana itu mencibir, mencela, dan menyebarkan [kejadian ini]. Bhikkhuni-bhikkhuni yang berkeinginan sedikit... pun mencibir, mencela, dan menyebarkan-kannya, “Mengapa sejumlah bhikkhuni membuang feses, urine, sampah, dan sisa-sisa makanan di atas tanaman?” ... “Benarkah para bhikkhu, sebagaimana diceritakan bahwa sejumlah bhikkhuni membuang feses, urine, sampah, dan sisa-sisa makanan di atas tanaman?” “Benar, Bhagawan.”

Kecam Buddha Yang Mahamulia, “Mengapa, para bhikkhu, sejumlah bhikkhuni membuang feses, urine, sampah, dan sisa-sisa makanan di atas tanaman? Ini, para bhikkhu, tidak baik bagi mereka yang tidak yakin... Demikianlah, para bhikkhu, maka peraturan latihan ini perlu dikemukakan bagi para bhikkhuni:

**Bhikkhuni siapa saja, apabila membuang atau menyebabkan orang lain membuang feses, atau urine, atau sampah, atau sisa-sisa makanan di atas tanaman; maka terjadi pelanggaran pacittiya.”|| 1 ||**

**Siapa saja** : berarti seperti apa pun...

**Bhikkhuni** : disebut bhikkhuni karena... dalam pengertian inilah yang dimaksudkan dengan *bhikkhuni*.

**Feses** : yakni tinja.

**Urine** : yakni air kencing.

**Sampah** : yakni buangan.

**Sisa-sisa makanan** : sisa-sisa potongan kecil [makanan], atau tulang-tulang, atau air kotor. [266]

**Tanaman** : yakni padi-padian dan kacang-kacangan yang ditanam sebagai bahan pangan untuk digunakan manusia.

**Apabila membuang** : jika ia sendiri membuang; pelanggaran pacittiya.

**Apabila menyebabkan orang lain membuang** : jika ia menyuruh orang lain [membuang]; pelanggaran pacittiya. Bila disuruh sekali, ia membuang berkali-kali; pelanggaran pacittiya. || 1 ||

Itu adalah tanaman, ia berpersepsi bahwa itu adalah tanaman, dan membuangnya atau menyebabkan orang lain membuangnya; pelanggaran **pacittiya**. Ia meragukan apakah itu adalah tanaman, dan membuangnya atau menyebabkan orang lain membuangnya; pelanggaran **pacittiya**. Itu adalah tanaman, ia berpersepsi bahwa itu bukan tanaman, dan membuangnya atau menyebabkan orang lain membuangnya; pelanggaran **pacittiya**. Itu bukan tanaman, ia berpersepsi bahwa itu adalah tanaman; pelanggaran **dukkata**. Ia meragukan apakah itu bukan tanaman; pelanggaran **dukkata**. Itu bukan tanaman, ia berpersepsi bahwa itu bukan tanaman; **tidak ada pelanggaran**. || 2 ||

**Bukanlah suatu pelanggaran** jika ia membuangnya setelah memeriksa sekeliling; jika ia membuangnya di pinggir ladang;<sup>304</sup> jika ia membuangnya setelah meminta izin dari pemiliknya dan sudah diizinkan; jika tidak waras; sebagai pelaku pertama. ||3||2||

*Selesai Sudah Pacittiya Ke-9.*

#### 6.4.1.10 Pacittiya Ke-10

... di Kalandakaniwapa di Hutan Bambu (Weluwana), Kota Rajagaha. Saat itu, ada sebuah perayaan di puncak gunung di Rajagaha. Kelompok enam bhikkhuni pergi melihat perayaan itu di puncak gunung. Orang-orang mencibir, mencela, dan menyebar-

<sup>304</sup> Mungkin di ladang yang sudah ditinggalkan (*chadditakhette* ?).

luaskan, "Mengapa bhikkhuni-bhikkhuni datang melihat tarian, nyanyian, dan musik? Sama seperti para wanita perumah tangga yang menikmati kesenangan indriawi." Para bhikkhuni pun mendengar orang-orang mencibir, mencela, dan menyebarluaskan [kejadian ini]. Bhikkhuni-bhikkhuni yang berkeinginan sedikit... pun mencibir, mencela, dan menyebarluaskannya, "Mengapa kelompok enam bhikkhuni pergi melihat tarian, nyanyian, dan musik? ... "Benarkah para bhikkhu, sebagaimana diceritakan bahwa kelompok enam bhikkhuni pergi melihat tarian, nyanyian, dan musik?" "Benar, Bhagawan."

Kecam Buddha Yang Mahamulia, "Mengapa, para bhikkhu, kelompok enam bhikkhuni pergi melihat tarian, nyanyian, dan musik? Ini, para bhikkhu, tidak baik bagi mereka yang tidak yakin... Demikian-lah, para bhikkhu, maka peraturan latihan ini perlu dikemukakan bagi para bhikkhuni:

**Bhikkhuni siapa saja, apabila pergi melihat tarian, atau nyanyi-an, atau musik; maka terjadi pelanggaran pacittiya."** ||

1 ||

**Siapa saja** : berarti seperti apa pun...

**Bhikkhuni** : disebut bhikkhuni karena... dalam pengertian inilah yang dimaksudkan dengan *bhikkhuni*.

**Tarian** : apa pun yang berupa tarian.

**Nyanyian** : apa pun yang berupa nyanyian.

**Musik** : apa pun yang berupa musik. [267]

Jika ia pergi untuk melihat [tarian, atau nyanyian, atau musik]; pelanggaran **dukkata**. Setelah berdiri di tempat, ia melihat atau mendengar; pelanggaran **pacittiya**. Jika, setelah meninggalkan tempat yang pandangannya [terhalang], ia melihat atau mendengar lagi; pelanggaran **pacittiya**. Jika ia pergi untuk melihat

satu [kelompok] atau yang lain; pelanggaran **dukkata**. Setelah berdiri di tempat, ia melihat atau mendengar; pelanggaran **pacittiya**. Jika, setelah meninggalkan tempat yang pandangannya [terhalang], ia melihat atau mendengar lagi; pelanggaran **pacittiya**. || 1 ||

**Bukanlah suatu pelanggaran** jika, saat sedang berdiri di arama, ia melihat atau mendengar; jika, setelah tiba di tempat para bhikkhuni yang sedang beristirahat, atau sedang duduk, atau sedang berbaring, mereka (para penari, penyanyi, dan pemain musik) menari, atau menyanyi, atau bermain musik; jika, saat sedang berjalan dari arah yang berlawanan (*paṭipatham*),<sup>305</sup> ia melihat atau mendengar; jika ada urusan yang perlu dilakukan,<sup>306</sup> setelah pergi ke sana, ia melihat atau mendengar; jika ada bahaya; jika tidak waras; sebagai pelaku pertama. || 2 || 2 ||

*Selesai Sudah Pacittiya Ke-10.*

*Selesai Sudah Kelompok Pertama: Bawang Putih.*

## 6.4.2 *Andhakāravaggo* (Kelompok Kegelapan)

### 6.4.2.1 *Pacittiya Ke-11*

... di Kota Sawatthi, di Arama (Taman) Anathapindika, Hutan Jeta. Saat itu, seorang pria, seorang kerabat dari seorang bhikkhuni yang merupakan murid cantrik (*antevāsini*) Bhikkhuni Bhadda Kapilani, berangkat dari desa ke Sawatthi untuk suatu urusan. Kemudian bhikkhuni itu berdiri bersama pria itu dan berbicara dengannya, satu lawan satu, di kegelapan malam tanpa lampu. Bhikkhuni-bhikkhuni yang berkeinginan sedikit... pun mencibir, mencela, dan menyebarluaskan, "Mengapa bhikkhuni ini berdiri

<sup>305</sup> Menurut kamus elektronik Pali – Inggris Kitab Pali *Chaṭṭha Saṅgāyana Tipitaka* 4.0 (CST 4.0), *paṭipatho* artinya "a confronting road", yang diterjemahkan sebagai "jalan/arah yang berlawanan-an".

<sup>306</sup> VA. 926 menyebutkan bahwa jika ia pergi untuk tiket makanan, atau karena ada hal lain yang perlu dilakukan; tidak ada pelanggaran.

bersama seorang pria dan berbicara dengannya, satu lawan satu, di kegelapan malam tanpa lampu?" ... "Benarkah para bhikkhu, sebagaimana diceritakan bahwa seorang bhikkhuni berdiri bersama seorang pria dan berbicara dengannya, satu lawan satu, di kegelapan malam tanpa lampu?" "Benar, Bhagawan."

Kecam Buddha Yang Mahamulia, "Mengapa, para bhikkhu, seorang bhikkhuni berdiri bersama seorang pria dan berbicara dengannya, satu lawan satu, di kegelapan malam tanpa lampu? Ini, para bhikkhu, tidak baik bagi mereka yang tidak yakin... Demikian-lah, para bhikkhu, maka peraturan latihan ini perlu dikemukakan bagi para bhikkhuni:

**Bhikkhuni siapa saja, apabila berdiri bersama seorang pria atau berbicara dengannya, satu lawan satu, di kegelapan malam tanpa lampu; maka terjadi pelanggaran pacittiya."** ||1||

**Siapa saja** : berarti seperti apa pun...

**Bhikkhuni** : disebut bhikkhuni karena... dalam pengertian inilah yang dimaksudkan dengan *bhikkhuni*.

**Di kegelapan malam** : setelah matahari terbenam.

**Tanpa lampu** : tanpa cahaya. [268]

**Pria** : pria manusia — bukan *yakha*, bukan *peta* (setan kelaparan), pun bukan hewan jantan — yang cukup cakap serta mampu untuk berdiri dan berbicara.

**Bersama** : dengan.

**Satu lawan satu** : hanya ada seorang pria dan seorang bhikkhuni.

**Apabila berdiri bersama** : jika ia berdiri sejauh satu jangkauan tangan (*hatthapāsa* = 1,25 m) seorang pria; pelanggaran **pacittiya**.

**Atau berbicara dengannya** : jika ia berbicara setelah berdiri sejauh satu jangkauan tangan seorang pria; pelanggaran **pacittiya**.

Jika ia berdiri atau berbicara setelah meninggalkan [berada di luar] satu jangkauan tangan; pelanggaran **dukkata**. Jika ia berdiri ber-sama atau berbicara dengan sesosok *yakkha*, atau sesosok *peta* (setan kelaparan), atau seorang pandaka, atau seekor hewan ber-wujud manusia; pelanggaran **dukkata**. ||1||

**Bukanlah suatu pelanggaran** jika ada teman terpelajar;<sup>307</sup> jika tidak menginginkan tempat tersembunyi, ia berdiri atau berbicara sambil memikirkan sesuatu yang lain; jika tidak waras; sebagai pelaku pertama. || 2 || **2** ||

*Selesai Sudah Pacittiya Ke-11.*

#### 6.4.2.2 Pacittiya Ke-12

... di Kota Sawatthi, di Arama (Taman) Anathapindika, Hutan Jeta. Saat itu, seorang pria, seorang kerabat dari seorang bhikkhuni yang merupakan murid cantrik (*antevāsini*) Bhikkhuni Bhadda Kapilani, berangkat dari desa ke Sawatthi untuk suatu urusan. Kemudian bhikkhuni itu, setelah berpikir, "Oleh Sang Bhagawan telah dilarang untuk berdiri bersama seorang pria dan berbicara dengannya, satu lawan satu, di kegelapan malam tanpa lampu," ia pun berdiri dan berbicara dengan pria itu pula, satu lawan satu, di tempat tertutup. Bhikkhuni-bhikkhuni yang berkeinginan

---

<sup>307</sup> Yakni seorang bhikkhuni, atau seorang sikkhamana, atau seorang samaneri, atau seorang upasika (umat awam wanita) yang terpelajar.

sedikit... pun mencibir, mencela, dan menyebarkanluaskannya, "Mengapa bhikkhuni ini berdiri bersama seorang pria dan berbicara dengan-nya, satu lawan satu, di tempat tertutup?" ... "Benarkah para bhikkhu, sebagaimana diceritakan bahwa seorang bhikkhuni ber-diri bersama seorang pria dan berbicara dengannya, satu lawan satu, di tempat tertutup?" "Benar, Bhagawan."

Kecam Buddha Yang Mahamulia, "Mengapa, para bhikkhu, seorang bhikkhuni berdiri bersama seorang pria dan berbicara dengannya, satu lawan satu, di tempat tertutup? Ini, para bhikkhu, tidak baik bagi mereka yang tidak yakin... Demikianlah, para bhikkhu, maka peraturan latihan ini perlu dikemukakan bagi para bhikkhuni:

**Bhikkhuni siapa saja, apabila berdiri bersama seorang pria atau berbicara dengannya, satu lawan satu, di tempat tertutup; maka terjadi pelanggaran pacittiya."** || 1 ||

**Siapa saja** : berarti seperti apa pun...

**Bhikkhuni** : disebut bhikkhuni karena... dalam pengertian inilah yang dimaksudkan dengan *bhikkhuni*.

**Tempat tertutup** : tertutup oleh dinding, atau pintu, atau bidai, atau sekat, atau pohon, atau tiang, atau karung, atau apa saja.

**Pria** : pria manusia — bukan *yakkha*, bukan *peta* (setan kelaparan), pun bukan hewan jantan — yang cukup cakap serta mampu untuk berdiri dan berbicara.

**Bersama** : dengan.

**Satu lawan satu** : hanya ada seorang pria dan seorang bhikkhuni.

**Apabila berdiri bersama** : jika ia berdiri sejauh satu jangkauan tangan (*hatthapāsa* = 1,25 m) seorang pria; pelanggaran **pacittiya**.

**Atau berbicara dengannya**: jika ia berbicara setelah berdiri sejauh satu jangkauan tangan seorang pria; pelanggaran **pacittiya**.

Jika ia berdiri atau berbicara setelah meninggalkan [berada di luar] satu jangkauan tangan; pelanggaran **dukkata**. Jika ia berdiri ber-sama atau berbicara dengan sesosok *yakkha*, atau sesosok *peta* (setan kelaparan), atau seorang pandaka, atau seekor hewan ber-wujud manusia; pelanggaran **dukkata**.

**Bukanlah suatu pelanggaran** jika ada teman terpelajar; jika tidak menginginkan tempat tersembunyi, ia berdiri atau berbicara sambil memikirkan sesuatu yang lain; jika tidak waras; sebagai pelaku pertama. || 2 || [269]

*Selesai Sudah Pacittiya Ke-12.*

### 6.4.2.3 Pacittiya Ke-13

... di Kota Sawatthi, di Arama (Taman) Anathapindika, Hutan Jeta. Saat itu, seorang pria, seorang kerabat dari seorang bhikkhuni yang merupakan murid cantrik (*antevāsini*) Bhikkhuni Bhadda Kapilani, berangkat dari desa ke Sawatthi untuk suatu urusan. Kemudian bhikkhuni itu, setelah berpikir, "Oleh Sang Bhagawan telah dilarang untuk berdiri bersama seorang pria atau berbicara dengannya, satu lawan satu, di tempat tertutup," ia pun berdiri dan berbicara dengan pria itu pula, satu lawan satu, di tempat terbuka. Bhikkhuni-bhikkhuni yang berkeinginan sedikit... pun mencibir, mencela, dan menyebarkan, "Mengapa bhikkhuni ini berdiri bersama seorang pria dan berbicara dengannya, satu



lawan satu, di tempat terbuka?" ... "Benarkah para bhikkhu, sebagaimana diceritakan bahwa seorang bhikkhuni berdiri bersama seorang pria dan berbicara dengannya, satu lawan satu, di tempat terbuka?" "Benar, Bhagawan."

Kecam Buddha Yang Mahamulia, "Mengapa, para bhikkhu, seorang bhikkhuni berdiri bersama seorang pria dan berbicara dengannya, satu lawan satu, di tempat terbuka? Ini, para bhikkhu, tidak baik bagi mereka yang tidak yakin... Demikianlah, para bhikkhu, maka peraturan latihan ini perlu dikemukakan bagi para bhikkhuni:

**Bhikkhuni siapa saja, apabila berdiri bersama seorang pria atau berbicara dengannya, satu lawan satu, di tempat terbuka; maka terjadi pelanggaran pacittiya."** || 1 ||

**Siapa saja** : berarti seperti apa pun...

**Bhikkhuni** : disebut bhikkhuni karena... dalam pengertian inilah yang dimaksudkan dengan *bhikkhuni*.

**Tempat terbuka** : yang tidak tertutup oleh dinding, atau pintu, atau bidai, atau sekat, atau pohon, atau tiang, atau karung, atau apa saja.

**Pria** : pria manusia — bukan *yakkha*, bukan *peta* (setan kelaparan), pun bukan hewan jantan — yang cukup cakap serta mampu untuk berdiri dan berbicara.

**Bersama** : dengan.

**Satu lawan satu** : hanya ada seorang pria dan seorang bhikkhuni.

**Apabila berdiri bersama** : jika ia berdiri sejauh satu jangkauan tangan (*hatthapāsa* = 1,25 m) seorang pria; pelanggaran **pacittiya**.

**Atau berbicara dengannya** : jika ia berbicara setelah berdiri sejauh satu jangkauan tangan seorang pria; pelanggaran **pacittiya**.

Jika ia berdiri atau berbicara setelah meninggalkan [berada di luar] satu jangkauan tangan; pelanggaran **dukkata**. Jika ia berdiri ber-sama atau berbicara dengan sesosok *yakkha*, atau sesosok *peta* (setan kelaparan), atau seorang pandaka, atau seekor hewan ber-wujud manusia; pelanggaran **dukkata**.

**Bukanlah suatu pelanggaran** jika ada teman terpelajar; jika tidak menginginkan tempat tersembunyi, ia berdiri atau berbicara sambil memikirkan sesuatu yang lain; jika tidak waras; sebagai pelaku pertama. || 2 ||

*Selesai Sudah Pacittiya Ke-13.*

#### 6.4.2.4 Pacittiya Ke-14

... di Kota Sawatthi, di Arama (Taman) Anathapindika, Hutan Jeta. Saat itu, Bhikkhuni Thullananda berdiri bersama seorang pria dan berbicara dengannya, satu lawan satu, di jalan raya, di jalan buntu, dan di persimpangan jalan; berbisik di telinganya, dan membubarkan bhikkhuni yang merupakan rekannya. Bhikkhuni-bhikkhuni yang berkeinginan sedikit... pun mencibir, mencela, dan menyebarluaskan, "Mengapa Ayya Thullananda berdiri bersama seorang pria dan berbicara dengannya, satu lawan satu, di jalan raya, di jalan buntu, dan di persimpangan jalan; berbisik di telinganya, dan membubarkan bhikkhuni yang merupakan rekannya?" ... "Benar-kah para bhikkhu, sebagaimana diceritakan bahwa Bhikkhuni Thullananda berdiri bersama seorang pria dan berbicara dengannya, satu lawan satu, di jalan raya, di jalan buntu, dan di per-simpangan jalan; berbisik di telinganya, dan membubarkan bhikkhuni yang merupakan rekannya?" "Benar, Bhagawan."

Kecam Buddha Yang Mahamulia, “Mengapa, para bhikkhu, Bhikkhuni Thullananda berdiri bersama seorang pria dan berbicara dengannya, satu lawan satu, di jalan raya, di jalan buntu, dan di persimpangan jalan; berbisik di telinganya, dan membubarkan bhikkhuni yang merupakan rekannya? Ini, para bhikkhu, tidak baik bagi mereka yang tidak yakin... Demikianlah, para bhikkhu, maka peraturan latihan ini perlu dikemukakan bagi para bhikkhuni:

**Bhikkhuni siapa saja, apabila berdiri bersama seorang pria atau berbicara dengannya, satu lawan satu, di jalan raya, atau di jalan buntu, atau di persimpangan jalan; atau berbisik di telinganya, atau membubarkan bhikkhuni yang merupakan rekannya; maka terjadi pelanggaran pacittiya.” || 1 ||**

**Siapa saja** : berarti seperti apa pun...

**Bhikkhuni** : disebut bhikkhuni karena... dalam pengertian inilah yang dimaksudkan dengan *bhikkhuni*.

**Jalan raya** : disebut jalan besar.

**Jalan buntu** : mereka masuk melalui jalan itu dan keluar pun melalui jalan itu.

**Persimpangan jalan** : sebuah tempat di mana empat jalan bertemu.

**Pria** : pria manusia — bukan *yakkha*, bukan *peta* (setan kelaparan), pun bukan hewan jantan — yang cukup cakap serta mampu untuk berdiri dan berbicara.

**Bersama** : dengan.

**Satu lawan satu** : hanya ada seorang pria dan seorang bhikkhuni.

**Apabila berdiri bersama** : jika ia berdiri sejauh satu jangkauan tangan seorang pria (*hatthapāsa* = 1,25 m); pelanggaran **pacittiya**.

**Atau berbicara dengannya**: jika ia berbicara setelah berdiri sejauh satu jangkauan tangan seorang pria; pelanggaran **pacittiya**.

**Atau berbisik di telinganya** : jika ia berbicara di dekat telinga seorang pria; pelanggaran **pacittiya**.

**Atau membubarkan bhikkhuni yang merupakan rekannya**: jika bermaksud berperilaku tidak baik, ia membubarkan bhikkhuni itu yang merupakan rekannya; pelanggaran **dukkata**. Saat [rekan bhikkhuninya] meninggalkan tempat itu sejauh jarak pandang atau jarak pendengaran;<sup>308</sup> pelanggaran **dukkata**. Bila dia (rekan bhikkhuninya) telah meninggalkan [tempat itu]; pelanggaran **pacittiya**.

Jika ia berdiri atau berbicara setelah meninggalkan [berada di luar] satu jangkauan tangan; pelanggaran **dukkata**. Jika ia berdiri ber-sama atau berbicara dengan sesosok *yakkha*, atau sesosok *peta* (setan kelaparan), atau seorang pandaka, atau seekor hewan ber-wujud manusia; pelanggaran **dukkata**. ||1||

**Bukanlah suatu pelanggaran** jika ada teman terpelajar; jika tidak menginginkan tempat tersembunyi, ia berdiri atau berbicara sambil memikirkan sesuatu yang lain; jika tidak berniat berperilaku tidak baik, ia membubarkan bhikkhuni itu yang merupakan rekan-nya karena ada yang perlu dilakukan; jika tidak waras; sebagai pelaku pertama. || 2 || 2 ||

---

<sup>308</sup> Yakni jarak di mana bhikkhuni yang dibubarkan itu masih bisa memandang mereka atau masih bisa mendengar percakapan mereka.

*Selesai Sudah Pacittiya Ke-14.***6.4.2.5 Pacittiya Ke-15**

... di Kota Sawatthi, di Arama (Taman) Anathapindika, Hutan Jeta. Saat itu, seorang bhikkhuni sering mengunjungi sebuah keluarga (umat) sebagai penerima reguler derma makanan. Kemudian bhikkhuni itu, setelah mengenakan jubah pada pagi hari, dengan membawa serta patta dan jubah [luar], menghampiri keluarga (umat) itu. Selanjutnya, setelah duduk di sebuah tempat duduk, ia beranjak pergi tanpa memberitahukan pemiliknya. Wanita pembantu keluarga itu, saat sedang membersihkan rumah itu, [271] meletakkan tempat duduk itu di dalam sebuah wadah. Orang-orang itu, karena tidak melihat tempat duduk itu, berkata kepada bhikkhuni itu, "Ayya, di mana tempat duduk itu?" "Tuan-tuan, saya tidak melihat tempat duduk itu." "Ayya, kembalikan tempat duduk itu," setelah mengomelinya, mereka pun menghentikannya sebagai penerima reguler derma makanan. Kemudian orang-orang itu, saat sedang memeriksa rumah itu, menemukan tempat duduk itu di dalam wadah itu, setelah meminta maaf kepada bhikkhuni itu, menetakannya [kembali] sebagai penerima reguler derma makanan. Kemudian bhikkhuni itu melaporkan kejadian itu kepada para bhikkhuni. Bhikkhuni-bhikkhuni yang berkeinginan sedikit... pun mencibir, mencela, dan menyebarkan, "Mengapa bhikkhuni ini, setelah menghampiri keluarga (umat) sebelum makan (sebelum tengah hari), setelah duduk di sebuah tempat duduk, beranjak pergi tanpa memberitahukan pemiliknya?" ... "Benarkah para bhikkhu, sebagaimana diceritakan bahwa seorang bhikkhuni, setelah menghampiri keluarga (umat) sebelum makan (sebelum tengah hari), setelah duduk di sebuah tempat duduk, beranjak pergi tanpa memberitahukan pemiliknya?" "Benar, Bhagawan."

Kecam Buddha Yang Mahamulia, "Mengapa, para bhikkhu, seorang bhikkhuni, setelah menghampiri keluarga (umat) sebelum makan (sebelum tengah hari), setelah duduk di sebuah tempat duduk, beranjak pergi tanpa memberitahukan pemiliknya? Ini, para bhikkhu, tidak baik bagi mereka yang tidak yakin... Demikianlah, para bhikkhu, maka peraturan latihan ini perlu dikemukakan bagi para bhikkhuni:

**Bhikkhuni siapa saja, setelah menghampiri keluarga-keluarga (umat) sebelum makan (sebelum tengah hari), setelah duduk di sebuah tempat duduk, apabila beranjak pergi tanpa memberitahukan pemiliknya; maka terjadi pelanggaran pacittiya."**

|| 1 ||

**Siapa saja** : berarti seperti apa pun...

**Bhikkhuni** : disebut bhikkhuni karena... dalam pengertian inilah yang dimaksudkan dengan *bhikkhuni*.

**Sebelum makan** : dari matahari terbit sampai tengah hari.

**Keluarga** : ada empat jenis keluarga, yaitu: keluarga kesatria, keluarga brahmana, keluarga waisya, keluarga sudra.

**Setelah menghampiri** : setelah pergi ke sana.

**Sebuah tempat duduk** : yakni sebuah tempat untuk duduk bersila.

**Setelah duduk** : setelah duduk di atasnya.

**Apabila beranjak pergi tanpa memberitahukan pemiliknya**: tanpa memberitahukan siapa pun di dalam keluarga itu yang cakap,<sup>309</sup> apabila ia pergi melewati tempat yang terlindung dari

---

<sup>309</sup> Berikut ini adalah kutipan beberapa arti yang diberikan di KBBI: cakap: 1) sanggup melakukan sesuatu; mampu; dapat; 2) pandai; mahir; 3) mempunyai kemampuan dan kepandaian untuk mengerjakan sesuatu. Kata Palinya *viññū*, artinya pandai; cerdas; terpelajar; cermat berhati-hati (kamus elektronik Pali – Inggris Kitab Pali *Chaṭṭha Saṅgāyana Tipitaka* 4.0 (CST 4.0)).

hujan;<sup>310</sup> pelanggaran **pacittiya**. Jika ia pergi melewati tempat ter-buka; pelanggaran **pacittiya**.<sup>311</sup> || 1 ||

Ia belum memberitahukan, ia berpersepsi bahwa ia belum memberitahukan, dan beranjak pergi; pelanggaran **pacittiya**. Ia meragukan apakah ia belum memberitahukan, dan beranjak pergi; pelanggaran **pacittiya**. Ia belum memberitahukan, ia berpersepsi bahwa ia telah memberitahukan, dan beranjak pergi; pelanggaran **pacittiya**. Jika itu bukan tempat untuk duduk bersila; pelanggaran **dukkata**. Ia telah memberitahukan, ia berpersepsi bahwa ia belum memberitahukan; pelanggaran **dukkata**. Ia meragukan apakah ia telah memberitahukan; pelanggaran **dukkata**. Ia telah memberitahukan, ia berpersepsi bahwa ia telah memberitahukan; **tidak ada pelanggaran**. || 2 ||

**Bukanlah suatu pelanggaran** jika ia pergi setelah memberitahukan; jika [itu adalah tempat duduk] yang tidak dapat dipindahkan; jika sakit; jika ada bahaya; jika tidak waras; sebagai pelaku pertama. || 3 || 2 || [272]

*Selesai Sudah Pacittiya Ke-15.*

### 6.4.2.6 Pacittiya Ke-16

... di Kota Sawatthi, di Arama (Taman) Anathapindika, Hutan Jeta. Saat itu, Bhikkhuni Thullananda, setelah menghampiri keluarga-keluarga (umat) sesudah makan (antara tengah hari dan matahari terbenam), duduk di sebuah tempat duduk tanpa meminta izin

<sup>310</sup> VA. 927 menyebutkan bahwa apabila ia pergi melangkahkan kaki pertama melewati tempat itu; pelanggaran dukkata. Apabila ia pergi melangkahkan kaki kedua melewatinya; pelanggaran pacittiya.

<sup>311</sup> Kalimat ini diterjemahkan sesuai dengan Kitab Pali *Chaṭṭha Saṅgāyana Tipitaka* 4.0 (CST 4.0), *Pācittiyakaṇḍam* (*Bhikkhunivibhaṅgo*), satu alinea di atas No. 857, yaitu: "*Ajjhokāse upacāraṃ atikkāmentiyā āpatti pācittiyassa.*" *Ajjhokāse* (*ajjhokāso*) = ruang terbuka, tempat terbuka; *upacāraṃ* (*upacāro*) = mendekati, jalan masuk, tempat; *atikkāmentiyā* (*atikkāmeti*) = pergi melewati, melewati; *āpatti* = pelanggaran; *pācittiyassa* = pacittiya.

dari pemiliknya, dan kemudian berbaring di atasnya. Orang-orang, karena segan terhadap Bhikkhuni Thullananda, tidak duduk di atas tempat duduk itu, pun tidak berbaring di atasnya. Orang-orang mencibir, mencela, dan menyebarluaskan, "Mengapa Ayya Thulla-nanda, setelah menghampiri keluarga-keluarga (umat) sesudah makan, duduk di sebuah tempat duduk tanpa meminta izin dari pemiliknya, dan kemudian berbaring di atasnya?" Para bhikkhuni pun mendengar orang-orang mencibir, mencela, dan menyebar-luaskan [kejadian ini]. Bhikkhuni-bhikkhuni yang berkeinginan sedikit... pun mencibir, mencela, dan menyebarluaskannya, "Mengapa Ayya Thullananda, setelah menghampiri keluarga-keluarga (umat) sesudah makan, duduk di sebuah tempat duduk tanpa meminta izin dari pemiliknya, dan kemudian berbaring di atasnya?" ... "Benarkah para bhikkhu, sebagaimana diceritakan bahwa Bhikkhuni Thullananda, setelah menghampiri keluarga-keluarga (umat) sesudah makan, duduk di sebuah tempat duduk tanpa meminta izin dari pemiliknya, dan kemudian berbaring di atasnya?" "Benar, Bhagawan."

Kecam Buddha Yang Mahamulia, "Mengapa, para bhikkhu, Bhikkhuni Thullananda, setelah menghampiri keluarga-keluarga (umat) sesudah makan, duduk di sebuah tempat duduk tanpa me-minta izin dari pemiliknya, dan kemudian berbaring di atasnya? Ini, para bhikkhu, tidak baik bagi mereka yang tidak yakin... Demikian-lah, para bhikkhu, maka peraturan latihan ini perlu dikemukakan bagi para bhikkhuni:

**Bhikkhuni siapa saja, setelah menghampiri keluarga-keluarga (umat) sesudah makan (antara tengah hari dan matahari terbenam), apabila duduk atau berbaring di sebuah tempat duduk tanpa meminta izin dari pemiliknya; maka terjadi pelanggaran pacittiya." || 1 ||**



**Siapa saja** : berarti seperti apa pun...

**Bhikkhuni** : disebut bhikkhuni karena... dalam pengertian inilah yang dimaksudkan dengan *bhikkhuni*.

**Sesudah makan** : sesudah tengah hari berlalu sampai matahari terbenam.

**Keluarga** : ada empat jenis keluarga, yaitu: keluarga kesatria, keluarga brahmana, keluarga waisya, keluarga sudra.

**Setelah menghampiri** : setelah pergi ke sana.

**Tanpa meminta izin dari pemiliknya** : tanpa meminta izin dari siapa pun di dalam keluarga itu yang merupakan pemiliknya.

**Sebuah tempat duduk** : yakni sebuah tempat untuk duduk bersila.

**Apabila duduk di atasnya** : jika ia duduk di atasnya; pelanggaran *pacittiya*.

**Apabila berbaring di atasnya** : jika ia berbaring di atasnya; pelanggaran *pacittiya*. || 1 ||

Ia belum meminta izin, ia berpersepsi bahwa ia belum meminta izin, dan duduk atau berbaring di atas sebuah tempat duduk; pelanggaran **pacittiya**. Ia meragukan apakah ia belum meminta izin, dan duduk atau berbaring di atas sebuah tempat duduk; pelanggaran **pacittiya**. Ia belum meminta izin, ia berpersepsi bahwa ia telah meminta izin, dan duduk atau berbaring di atas sebuah tempat duduk; pelanggaran **pacittiya**. Jika itu bukan tempat untuk duduk bersila; pelanggaran **dukkata**. Ia telah meminta izin, ia berpersepsi bahwa ia belum meminta izin; pelanggaran **dukkata**. Ia meragukan apakah ia telah meminta izin; pelanggaran **dukkata**. Ia telah meminta izin, ia berpersepsi bahwa ia telah meminta izin; **tidak ada pelanggaran**. || 2 || [273]

**Bukanlah suatu pelanggaran** jika setelah meminta izin, ia duduk atau berbaring di atas sebuah tempat duduk; jika itu [tempat duduk] permanen yang disediakan; jika sakit; jika ada bahaya; jika tidak waras; sebagai pelaku pertama. || 3 || 2 ||

*Selesai Sudah Pacittiya Ke-16.*

#### **6.4.2.7 Pacittiya Ke-17**

... di Kota Sawatthi, di Arama (Taman) Anathapindika, Hutan Jeta. Saat itu, beberapa bhikkhuni, saat sedang pergi ke Sawatthi melalui negeri Kosala, tiba di sebuah desa pada malam hari; setelah menghampiri sebuah keluarga brahmana, meminta tempat untuk menginap. Kemudian brahmana wanita itu berkata kepada bhikkhuni-bhikkhuni ini, "Tunggu, para Ayya, sampai brahmana datang." Bhikkhuni-bhikkhuni itu, setelah berkata, "Sampai brahmana datang," setelah membentangkan tempat tidur, sebagian duduk, yang lain berbaring. Kemudian brahmana itu, setelah datang pada malam hari, berkata kepada brahmana wanita itu, "Siapakah mereka?" "Mereka adalah para bhikkhuni, Tuan." Setelah berkata, "Usir para pelacur berkepala gundul ini!" ia pun mengusir mereka dari rumah itu. Kemudian bhikkhuni-bhikkhuni itu, setelah tiba di Sawatthi, melaporkan kejadian itu kepada para bhikkhuni. Bhikkhuni-bhikkhuni yang berkeinginan sedikit... pun mencibir, mencela, dan menyebarluaskan, "Mengapa bhikkhuni-bhikkhuni ini, setelah menghampiri keluarga (umat) pada waktu yang salah (antara matahari terbenam dan fajar), setelah membentangkan tempat tidur tanpa meminta izin dari pemiliknya, duduk dan berbaring di atasnya?" ... "Benarkah para bhikkhu, sebagaimana diceritakan bahwa sejumlah bhikkhuni, setelah menghampiri keluarga (umat) pada waktu yang salah, setelah membentangkan tempat tidur

tanpa meminta izin dari pemiliknya, duduk dan berbaring di atasnya?" "Benar, Bhagawan."

Kecam Buddha Yang Mahamulia, "Mengapa, para bhikkhu, sejumlah bhikkhuni, setelah menghampiri keluarga (umat) pada waktu yang salah, setelah membentangkan tempat tidur tanpa meminta izin dari pemiliknya, duduk dan berbaring di atasnya? Ini, para bhikkhu, tidak baik bagi mereka yang tidak yakin... Demikian-lah, para bhikkhu, maka peraturan latihan ini perlu dikemukakan bagi para bhikkhuni:

**Bhikkhuni siapa saja, setelah menghampiri keluarga-keluarga (umat) pada waktu yang salah (antara matahari terbenam dan fajar), setelah membentangkan atau menyuruh membentangkan tempat tidur tanpa meminta izin dari pemiliknya, apabila duduk atau berbaring di atasnya; maka terjadi pelanggaran pacittiya."** || 1 ||

**Siapa saja** : berarti seperti apa pun...

**Bhikkhuni** : disebut bhikkhuni karena... dalam pengertian inilah yang dimaksudkan dengan *bhikkhuni*.

**Pada waktu yang salah** : dari matahari terbenam sampai matahari terbit.

**Keluarga** : ada empat jenis keluarga, yaitu: keluarga kesatria, keluarga brahmana, keluarga waisya, keluarga sudra.

**Setelah menghampiri** : setelah pergi ke sana.

**Tanpa meminta izin dari pemiliknya** : tanpa meminta izin dari siapa pun di dalam keluarga itu yang merupakan pemiliknya.

**Tempat tidur** : bahkan berupa bentangan daun-daun sekalipun.

**Setelah membentangkan** : setelah diri sendiri membentangkan.

[274]

**Setelah menyuruh membentangkan** : setelah menyebabkan orang lain membentangkan.

**Apabila duduk di atasnya** : jika ia duduk di atasnya; pelanggaran **pacittiya**.

**Apabila berbaring di atasnya** : jika ia berbaring di atasnya; pelanggaran **pacittiya**. || 1 ||

Ia belum meminta izin, ia berpersepsi bahwa ia belum meminta izin, dan setelah membentangkan atau menyuruh membentangkan tempat tidur, ia duduk atau berbaring di atasnya; pelanggaran **pacittiya**. Ia meragukan apakah ia belum meminta izin, dan setelah membentangkan atau menyuruh membentangkan tempat tidur, ia duduk atau berbaring di atasnya; pelanggaran **pacittiya**. Ia belum meminta izin, ia berpersepsi bahwa ia telah meminta izin, dan setelah membentangkan atau menyuruh membentangkan tempat tidur, ia duduk atau berbaring di atasnya; pelanggaran **pacittiya**. Ia telah meminta izin, ia berpersepsi bahwa ia belum meminta izin; pelanggaran **dukkata**. Ia meragukan apakah ia telah meminta izin; pelanggaran **dukkata**. Ia telah meminta izin, ia berpersepsi bahwa ia telah meminta izin; **tidak ada pelanggaran**. || 2 ||

**Bukanlah suatu pelanggaran** jika setelah meminta izin, setelah membentangkan atau menyuruh membentangkan tempat tidur, ia duduk atau berbaring di atasnya; jika sakit; jika ada bahaya; jika tidak waras; sebagai pelaku pertama. || 3 || **2** ||

*Selesai Sudah Pacittiya Ke-17.*

#### **6.4.2.8 Pacittiya Ke-18**

... di Kota Sawatthi, di Arama (Taman) Anathapindika, Hutan Jeta. Saat itu, bhikkhuni yang merupakan murid cantrik (*antevāsini*) Bhikkhuni Bhadda Kapilani melayani Bhikkhuni Bhadda Kapilani

dengan hormat. Bhikkhuni Bhadda Kapilani berkata kepada bhikkhuni-bhikkhuni, "Para Ayya, bhikkhuni ini melayani saya dengan hormat, saya akan memberikan jubah ini kepadanya." Kemudian bhikkhuni itu, karena salah pengertian, karena salah paham, memfitnah [bhikkhuni] yang lain, "Para Ayya, dikatakan bahwa saya tidak melayani Ayya dengan hormat, [juga] dikatakan bahwa Ayya tidak akan memberikan jubah kepada saya." Bhikkhuni-bhikkhuni yang berkeinginan sedikit... pun mencibir, mencela, dan menyebarkan, "Mengapa bhikkhui ini, karena salah pengertian, karena salah paham, memfitnah [bhikkhuni] yang lain?" ... "Benarkah para bhikkhu, sebagaimana diceritakan bahwa seorang bhikkhuni, karena salah pengertian, karena salah paham, memfitnah [bhikkhuni] yang lain?" "Benar, Bhagawan."

Kecam Buddha Yang Mahamulia, "Mengapa, para bhikkhu, seorang bhikkhuni, karena salah pengertian, karena salah paham, memfitnah [bhikkhuni] yang lain? Ini, para bhikkhu, tidak baik bagi mereka yang tidak yakin... Demikianlah, para bhikkhu, maka peraturan latihan ini perlu dikemukakan bagi para bhikkhuni:

**Bhikkhuni siapa saja, karena salah pengertian, karena salah paham, apabila memfitnah [bhikkhuni] yang lain; maka terjadi pelanggaran pacittiya."** || 1 ||

**Siapa saja** : berarti seperti apa pun...

**Bhikkhuni** : disebut bhikkhuni karena... dalam pengertian inilah yang dimaksudkan dengan *bhikkhuni*.

**Karena salah pengertian** : karena dimengerti dengan cara yang berbeda.

**Karena salah paham** : karena dipahami dengan cara yang berbeda.

**[Bhikkhuni] yang lain** : seseorang yang telah ditahbiskan. Jika ia memfitnahnya; pelanggaran pacittiya. || 1 || [275]

Dia (bhikkhuni yang lain) telah ditahbiskan, ia (sang bhikkhuni yang memfitnah) berpersepsi bahwa dia telah ditahbiskan, dan memfitnahnya; pelanggaran **pacittiya**. Ia meragukan apakah dia telah ditahbiskan, dan memfitnahnya; pelanggaran **pacittiya**. Dia telah ditahbiskan, ia berpersepsi bahwa dia belum ditahbiskan, dan memfitnahnya; pelanggaran **pacittiya**. Jika ia memfitnah seseorang yang belum ditahbiskan; pelanggaran **dukkata**. Dia belum ditahbiskan, ia berpersepsi bahwa dia telah ditahbiskan; pelanggaran **dukkata**. Ia meragukan apakah dia belum ditahbiskan; pelanggaran **dukkata**. Dia belum ditahbiskan, ia berpersepsi bahwa dia belum ditahbiskan; pelanggaran **dukkata**. || 2 ||

**Bukanlah suatu pelanggaran** jika ia tidak waras, sebagai pelaku pertama. || 3 || 2 ||

*Selesai Sudah Pacittiya Ke-18.*

#### 6.4.2.9 Pacittiya Ke-19

... di Kota Sawatthi, di Arama (Taman) Anathapindika, Hutan Jeta. Saat itu, sejumlah bhikkhuni, karena tidak melihat barang-barang mereka, berkata kepada Bhikkhuni Candakali, "Apakah Ayya tidak melihat barang-barang kami?" Bhikkhuni Candakali mencibir, mencela, dan menyebarkan, "Apa? Apakah saya seorang pencuri? Apakah saya seorang yang tidak tahu malu? Sehingga para Ayya, karena tidak melihat barang-barang kalian, berkata kepadaku, 'Apakah Ayya tidak melihat barang-barang kami?' Jika benar, para Ayya, saya mengambil barang-barang kalian, maka saya bukan lagi seorang petapa, gagal dalam kehidupan suci, akan terlahir di alam neraka. Tetapi, siapa pun yang berkata demikian tentang saya, apabila tidak benar, maka dia juga bukan

lagi seorang petapa, gagal dalam kehidupan suci, akan terlahir di alam neraka." Bhikkhuni-bhikkhuni yang berkeinginan sedikit... pun mencibir, mencela, dan menyebarkan, "Mengapa Ayya Canda-kali mengutuk dirinya sendiri dan juga [bhikkhuni] yang lain dengan neraka dan kehidupan suci?" ... "Benarkah para bhikkhu, sebagaimana diceritakan bahwa Bhikkhuni Candakali mengutuk dirinya sendiri dan juga [bhikkhuni] yang lain dengan neraka dan kehidupan suci?" "Benar, Bhagawan."

Kecam Buddha Yang Mahamulia, "Mengapa, para bhikkhu, Bhikkhuni Candakali mengutuk dirinya sendiri dan juga [bhikkhuni] yang lain dengan neraka dan kehidupan suci? Ini, para bhikkhu, tidak baik bagi mereka yang tidak yakin... Demikianlah, para bhikkhu, maka peraturan latihan ini perlu dikemukakan bagi para bhikkhuni:

**Bhikkhuni siapa saja, apabila mengutuk dirinya sendiri atau [bhikkhuni] yang lain dengan neraka atau kehidupan suci; maka terjadi pelanggaran pacittiya." || 1 ||**

***Siapa saja*** : berarti seperti apa pun...

***Bhikkhuni*** : disebut bhikkhuni karena... dalam pengertian inilah yang dimaksudkan dengan *bhikkhuni*.

***Dirinya sendiri*** : diri sendiri.

***[Bhikkhuni] yang lain***: seseorang yang telah ditahbiskan. Jika ia mengutuknya dengan neraka atau kehidupan suci; maka terjadi pelanggaran pacittiya. || 1 || [276]

Dia (bhikkhuni yang lain) telah ditahbiskan, ia (sang bhikkhuni yang mengutuk) berpersepsi bahwa dia telah ditahbiskan, dan mengutuknya dengan neraka atau kehidupan suci; pelanggaran **pacittiya**. Ia meragukan apakah dia telah ditahbiskan, dan mengutuknya dengan neraka atau kehidupan suci; pelanggaran

**pacittiya.** Dia telah ditahbiskan, ia berpersepsi bahwa dia belum ditahbiskan, dan mengutuknya dengan neraka atau kehidupan suci; pelanggaran **pacittiya.** Jika ia mengutuknya dengan kelahiran sebagai hewan, atau alam *peta* (setan kelaparan), atau manusia yang tidak beruntung; pelanggaran **dukkata.** Jika ia mengutuk seseorang yang belum ditahbiskan; pelanggaran **dukkata.** Dia belum ditahbiskan, ia berpersepsi bahwa dia telah ditahbiskan; pelanggaran **dukkata.** Ia meragukan apakah dia belum ditahbis-kan; pelanggaran **dukkata.** Dia belum ditahbiskan, ia berpersepsi bahwa dia belum ditahbiskan; pelanggaran **dukkata.** || 2 ||

**Bukanlah suatu pelanggaran** jika ia bermaksud menjelaskan tujuan; jika ia bermaksud menjelaskan peraturan; jika ia bermaksud menjelaskan Ajaran; jika tidak waras; sebagai pelaku pertama. ||3||2||

*Selesai Sudah Pacittiya Ke-19.*

#### **6.4.2.10 Pacittiya Ke-20**

... di Kota Sawatthi, di Arama (Taman) Anathapindika, Hutan Jeta. Saat itu, Bhikkhuni Candakali, setelah bertengkar dengan sejumlah bhikkhuni, menangis setelah memukul dirinya sendiri berulang-ulang. Bhikkhuni-bhikkhuni yang berkeinginan sedikit... pun men-cibir, mencela, dan menyebarkan, "Mengapa Ayya Candakali menangis setelah memukul dirinya sendiri berulang-ulang?" ... "Benarkah para bhikkhu, sebagaimana diceritakan bahwa Bhikkhuni Candakali menangis setelah memukul dirinya sendiri berulang-ulang?" "Benar, Bhagawan." Kecam Buddha Yang Maha-mulia, "Mengapa, para bhikkhu, Bhikkhuni Candakali menangis setelah memukul dirinya sendiri berulang-ulang? Ini, para bhikkhu, tidak baik bagi mereka yang tidak yakin..."



Demikianlah, para bhikkhu, maka peraturan latihan ini perlu dikemukakan bagi para bhikkhuni:

**Bhikkhuni siapa saja, apabila menangis setelah memukul dirinya sendiri berulang-ulang; maka terjadi pelanggaran pacittiya.” || 1 ||**

**Siapa saja** : berarti seperti apa pun...

**Bhikkhuni** : disebut bhikkhuni karena... dalam pengertian inilah yang dimaksudkan dengan *bhikkhuni*.

**Dirinya sendiri** : diri sendiri.

Jika ia menangis setelah memukul [dirinya sendiri] berulang-ulang; pelanggaran **pacittiya**. Jika ia memukul [dirinya sendiri], tetapi tidak menangis; pelanggaran **dukkata**. Jika ia menangis, tetapi tidak memukul [dirinya sendiri]; pelanggaran **dukkata**. || 1 ||

**Bukanlah suatu pelanggaran** jika sedih karena kehilangan kerabat, atau karena kehilangan barang miliknya, atau karena kehilangan kesehatan, [karena sebab-sebab ini] ia menangis, tetapi tidak memukul [dirinya sendiri];<sup>312</sup> jika tidak waras; sebagai pelaku pertama. || 2 || **2** ||

*Selesai Sudah Pacittiya Ke-20.*

*Selesai Sudah Kelompok Kedua: Kegelapan. [277]*

### **6.4.3 Naggavaggo (Kelompok Telanjang)**

#### **6.4.3.1 Pacittiya Ke-21**

... di Kota Sawatthi, di Arama (Taman) Anathapindika, Hutan Jeta. Saat itu, beberapa bhikkhuni mandi telanjang dengan para

---

<sup>312</sup> Tidak ada dualisme dalam hal menangis tetapi tidak memukul diri sendiri. Alinea sebelumnya menyatakan ini sebagai pelanggaran *dukkata*, alinea yang ini menyatakan sebagai bukan pelanggaran bila ada penyebab yang manusiawi, seperti kehilangan kerabat, atau kehilangan kesehatan, atau kehilangan barang miliknya. Bukan karena pertengkaran.

pelacur di sungai dangkal yang sama di Sungai Acirawati. Pelacur-pelacur itu mengolok-olok bhikkhuni-bhikkhuni itu, "Mengapa di dunia ini, para Ayya, kalian menjalani kehidupan suci ketika kalian masih muda? Kesenangan indriawi seharusnya dinikmati. Bila sudah tua, barulah kalian menjalani kehidupan suci. Dengan demikian, kedua hal yang ekstrem ini bisa kalian rasakan." Bhikkhuni-bhikkhuni itu, karena diolok-olok oleh pelacur-pelacur itu, menjadi malu. Kemudian bhikkhuni-bhikkhuni ini, setelah pergi ke tempat tinggal mereka, melaporkan kejadian ini kepada para bhikkhuni. Para bhikkhuni melaporkan kejadian ini kepada para bhikkhu. Para bhikkhu melaporkan kejadian ini kepada Sang Bhagawan. Lantas Sang Bhagawan berdasarkan ini, sehubungan dengan kejadian ini, setelah memberikan wejangan Dhamma, berkata kepada para bhikkhu, "Karena itu, para bhikkhu, saya akan memaklumkan peraturan latihan bagi para bhikkhuni berdasarkan sepuluh alasan: demi kebaikan Sanggha... untuk menjaga tata laku para bhikkhuni. Demikianlah, para bhikkhu, maka peraturan latihan ini perlu di-kemukakan bagi para bhikkhuni:

**Bhikkhuni siapa saja, apabila mandi telanjang, maka terjadi pelanggaran pacittiya."** || 1 ||

**Siapa saja** : berarti seperti apa pun...

**Bhikkhuni** : disebut bhikkhuni karena... dalam pengertian inilah yang dimaksudkan dengan *bhikkhuni*.

**Apabila mandi telanjang** : jika ia mandi tanpa pakaian atau tanpa kain penutup; pelanggaran **dukkata** dalam tindakan itu. Selesai mandi; pelanggaran **pacittiya**.<sup>313</sup> || 1 ||

---

<sup>313</sup> Bagian ini sesuai dengan Kitab Pali Vinaya-Piṭaka, Volume IV, yang diedit oleh Prof. Dr. Hermann Oldenberg, terbitan PTS, *Pācittiya XXI*, hlm. 278, juga Kitab Pali *Chattā Saṅgāyana Tipitaka 4.0 (CST 4.0)*, *Pācittiyakaṇḍaṃ (Bhikkhunivibhaṅga)*, *Naggavaggo*, di antara alinea No.

**Bukanlah suatu pelanggaran** jika jubahnya dicuri atau jika jubah-nya hilang; jika ada bahaya; jika tidak waras; sebagai pelaku pertama. || 2 || 2 ||

*Selesai Sudah Pacittiya Ke-21.*

#### 6.4.3.2 Pacittiya Ke-22

... di Kota Sawatthi, di Arama (Taman) Anathapindika, Hutan Jeta. Saat itu, kain mandi (*udakasāṭika*)<sup>314</sup> bagi para bhikkhuni diizinkan oleh Sang Bhagawan. [278] Kelompok enam bhikkhuni, setelah berkata, "Kain mandi diizinkan oleh Sang Bhagawan," memakai kain mandi yang tidak sesuai ukuran standar. Mereka berjalan sambil menarik [kain mandi itu] di depan dan di belakang. Bhikkhuni-bhikkhuni yang berkeinginan sedikit... pun mencibir, mencela, dan menyebarkan, "Mengapa kelompok enam bhikkhuni memakai kain mandi yang tidak sesuai ukuran standar?" ... "Benarkah para bhikkhu, sebagaimana diceritakan bahwa kelompok enam bhikkhuni memakai kain mandi yang tidak sesuai ukuran standar?" "Benar, Bhagawan."

Kecam Buddha Yang Mahamulia, "Mengapa, para bhikkhu, kelompok enam bhikkhuni memakai kain mandi yang tidak sesuai ukuran standar? Ini, para bhikkhu, tidak baik bagi mereka yang tidak yakin... Demikianlah, para bhikkhu, maka peraturan latihan ini perlu dikemukakan bagi para bhikkhuni:

**Bila seorang bhikkhuni sedang membuat sebuah kain mandi (*udakasāṭika*), seyogianyalah dibuat sesuai ukuran standar. Inilah ukuran standarnya: panjangnya empat jengkal —**

---

885 dan 886, yaitu: *Naggā nahāyeyyāti anivatthā vā apārūtā vā nahāyati, payoge dukkaṭam. Nahānapariyosāne āpatti pācittiyassa.*

<sup>314</sup> Pemberian kain-kain mandi untuk Sanggha Bhikkhuni adalah yang terakhir dari delapan anugerah yang diminta Wisakha kepada Sang Buddha untuk dianugerahkan kepadanya. Kain mandi adalah jubah kelima yang ditunjukkan kepada seorang bhikkhuni pada saat penahbisan upasampadanya.

**jengkal sugata, lebarnya dua jengkal.**<sup>315</sup> **Apabila melebihi [ukuran] itu, maka [kain mandi itu] harus dipotong [sampai ukuran standar] dan mengakui kesalahan (pacittiya).” || 1 ||**

**Kain mandi** : setelah memakainya, ia mandi.

**Sedang membuat** : sedang membuat atau menyebabkan dibuat.

**Seyogianyalah dibuat sesuai ukuran standar. Inilah ukuran standarnya: panjangnya empat jengkal — jengkal sugata, lebarnya dua jengkal** : jika ia membuatnya atau menyebabkan dibuat melebihi [ukuran] ini; pelanggaran **dukkata** dalam tindakan itu. Setelah dipotong [sampai ukuran standar] pada saat perolehan, seyogianya mengakui pelanggaran **pacittiya**.

Oleh diri sendiri dikerjakan secara salah, oleh diri sendiri pula diselesaikan; pelanggaran **pacittiya**. Oleh diri sendiri dikerjakan secara salah, namun diselesaikan orang lain; pelanggaran **pacittiya**. Oleh orang lain dikerjakan secara salah, namun diselesaikan diri sendiri; pelanggaran **pacittiya**. Oleh orang lain dikerjakan secara salah, oleh orang lain pula diselesaikan; pelanggaran **pacittiya**. Jika ia membuatnya atau menyebabkannya dibuat untuk orang lain; pelanggaran **dukkata**. Jika, setelah memperoleh apa yang dibuat oleh orang lain [, bukan atas permintaannya], ia menggunakannya; pelanggaran **dukkata**. || 1 ||

**Bukanlah suatu pelanggaran** jika ia membuatnya dengan ukuran standar; jika ia membuatnya kurang dari ukuran standar; jika, setelah memperoleh apa yang dibuat oleh orang lain yang melebihi ukuran standar, setelah memotongnya [sampai ukuran standar], ia menggunakannya; jika ia membuat [-nya untuk digunakan sebagai] kanopi, atau penutup lantai, atau sekat dinding,

---

<sup>315</sup> Jika satu jengkal sugata (*sugata-vidatthi*) = 25 cm, maka 4 x 2 jengkal sugata = 100 cm x 50 cm.

atau kasur, atau bantal jongkok; jika tidak waras; sebagai pelaku pertama. || 2 || 2 ||

*Selesai Sudah Pacittiya Ke-22.*

### **6.4.3.3 Pacittiya Ke-23**

... di Kota Sawatthi, di Arama (Taman) Anathapindika, Hutan Jeta. Saat itu, jubah seorang bhikkhuni, yang terbuat dari kain jubah yang mahal, dibuat secara buruk, dijahit secara buruk. Bhikkhuni Thullananda [279] berkata kepada bhikkhuni itu, "Ayya, kain jubah milik Anda ini bagus, tetapi jubah ini dibuat secara buruk, dijahit secara buruk." [Bhikkhuni itu bertanya,] "Jika saya melepaskan jahitannya, Ayya, maukah Anda menjahitnya?" [Bhikkhuni Thulla-nanda pun menjawab,] "Ya, Ayya, saya akan menjahitnya."

Kemudian bhikkhuni itu, setelah melepaskan jahitan jubah itu, memberikannya kepada Bhikkhuni Thullananda. Bhikkhuni Thullananda, setelah berpikir, "Saya akan menjahitnya, saya akan menjahitnya," tetapi tidak menjahitnya, pun tidak berusaha untuk menyuruh menjahitnya. Kemudian bhikkhuni itu melaporkan kejadian itu kepada para bhikkhuni. Bhikkhuni-bhikkhuni yang berkeinginan sedikit... pun mencibir, mencela, dan menyebarkan, "Mengapa Ayya Thullananda, setelah menyuruh melepaskan jahitan jubah seorang bhikkhuni, tidak menjahitnya, pun tidak berusaha untuk menyuruh menjahitnya?" ... "Benarkah para bhikkhu, sebagaimana diceritakan bahwa Bhikkhuni Thullananda, setelah menyuruh melepaskan jahitan jubah seorang bhikkhuni, tidak menjahitnya, pun tidak berusaha untuk menyuruh menjahitnya?" "Benar, Bhagawan."

Kecam Buddha Yang Mahamulia, "Mengapa, para bhikkhu, Bhikkhuni Thullananda, setelah menyuruh melepaskan jahitan jubah seorang bhikkhuni, tidak menjahitnya, pun tidak berusaha

untuk menyuruh menjahitnya? Ini, para bhikkhu, tidak baik bagi mereka yang tidak yakin... Demikianlah, para bhikkhu, maka peraturan latihan ini perlu dikemukakan bagi para bhikkhuni:

**Bhikkhuni siapa saja, setelah melepaskan jahitan jubah seorang bhikkhuni [yang lain] atau menyuruh melepaskan jahitannya, dan kemudian saat tidak ada halangan, apabila tidak menjahitnya, pun tidak berusaha untuk menyuruh menjahitnya dalam empat atau lima hari; maka terjadi pelanggaran pacittiya.” || 1 ||**

**Siapa saja** : berarti seperti apa pun...

**Bhikkhuni** : disebut bhikkhuni karena... dalam pengertian inilah yang dimaksudkan dengan *bhikkhuni*.

**[Milik] seorang bhikkhuni** : [milik] seorang bhikkhuni yang lain.

**Jubah** : jubah apa pun dari enam jenis kain jubah.

**Setelah melepaskan jahitannya** : setelah diri sendiri melepaskan jahitannya.

**Setelah menyuruh melepaskan jahitannya** : setelah menyuruh orang lain melepaskan jahitannya.

**Dan kemudian saat tidak ada halangan** : jika tidak ada hambatan.

**Apabila tidak menjahitnya** : apabila diri sendiri tidak menjahitnya.

**Pun tidak berusaha untuk menyuruh menjahitnya** : tidak menyuruh orang lain [menjahitnya].

**Dalam empat atau lima hari** : dalam empat atau lima hari yang ada. Jika ia tidak menjahitnya, pun tidak berusaha untuk menyuruh menjahitnya; maka dengan melepaskan kewajibannya itu, terjadi pelanggaran pacittiya. || 1 ||

Dia (bhikkhuni yang jahitan jubahnya dilepaskan) telah ditahbiskan, ia (bhikkhuni yang melepaskan jahitan jubah bhikkhuni itu atau menyuruh melepaskan jahitannya) berpersepsi bahwa dia telah ditahbiskan, setelah melepaskan jahitan jubahnya atau menyuruh melepaskan jahitannya, dan kemudian saat tidak ada halangan, tidak menjahitnya, pun tidak berusaha untuk menyuruh menjahitnya dalam empat atau lima hari; pelanggaran **pacittiya**. Ia meragukan apakah dia telah ditahbiskan, setelah melepaskan jahitan jubahnya atau menyuruh melepaskan jahitannya, dan kemudian saat tidak ada halangan, tidak menjahitnya, pun tidak berusaha untuk menyuruh menjahitnya dalam empat atau lima hari; pelanggaran **pacittiya**. Dia telah ditahbiskan, ia berpersepsi bahwa dia belum ditahbiskan, setelah melepaskan jahitan jubahnya atau menyuruh melepaskan jahitannya, dan kemudian saat tidak ada halangan, tidak menjahitnya, pun tidak berusaha untuk menyuruh menjahitnya dalam empat atau lima hari; pelanggaran **pacittiya**. Jika, setelah melepaskan jahitan *perlengkapan lain* atau setelah menyuruh melepaskan jahitannya, dan kemudian saat tidak ada halangan, tidak menjahitnya, pun tidak berusaha untuk menyuruh menjahitnya dalam empat atau lima hari; pelanggaran **dukkata**. [280] Jika, setelah melepaskan jahitan jubah atau perlengkapan lain *seseorang yang belum ditahbiskan* atau setelah menyuruh melepaskan jahitannya, dan kemudian saat tidak ada halangan, tidak menjahitnya, pun tidak berusaha untuk menyuruh menjahitnya dalam empat atau lima hari; pelanggaran **dukkata**. Dia belum ditahbiskan, ia berpersepsi bahwa dia telah ditahbiskan; pelanggaran **dukkata**. Ia meragukan apakah dia belum ditahbiskan; pelanggaran **dukkata**. Dia belum ditahbiskan, ia berpersepsi bahwa dia belum ditahbiskan; pelanggaran **dukkata**. || 2 ||

**Bukanlah suatu pelanggaran** jika ada halangan; jika setelah mencari, ia tidak menemukannya;<sup>316</sup> jika saat sedang mengerjakannya, ia melewati empat atau lima hari; jika ia sakit; jika ada bahaya; jika tidak waras; sebagai pelaku pertama. ||3||2||

*Selesai Sudah Pacittiya Ke-23.*

#### 6.4.3.4 Pacittiya Ke-24

... di Kota Sawatthi, di Arama (Taman) Anathapindika, Hutan Jeta. Saat itu, sejumlah bhikkhuni, setelah menitipkan jubah-jubah [luar] di tangan bhikkhuni-bhikkhuni [yang lain], pergi menjelajahi negeri hanya dengan jubah bawah dan jubah atas. Jubah-jubah itu, karena tersimpan lama, menjadi kotor. Bhikkhuni-bhikkhuni itu mengeringkannya di bawah sinar matahari. Bhikkhuni-bhikkhuni [yang lain] berkata kepada bhikkhuni-bhikkhuni ini, "Para Ayya, jubah-jubah kotor siapakah ini?" Kemudian bhikkhuni-bhikkhuni ini memberitahukan hal itu kepada bhikkhuni-bhikkhuni itu. Bhikkhuni-bhikkhuni yang berkeinginan sedikit... pun mencibir, mencela, dan menyebarluaskan, "Mengapa sejumlah bhikkhuni, setelah menitipkan jubah-jubah [luar] di tangan bhikkhuni-bhikkhuni [yang lain], pergi menjelajahi negeri hanya dengan jubah bawah dan jubah atas?" ... "Benarkah para bhikkhu, sebagai-mana diceritakan bahwa sejumlah bhikkhuni, setelah menitipkan jubah-jubah [luar] di tangan bhikkhuni-bhikkhuni [yang lain], pergi menjelajahi negeri hanya dengan jubah bawah dan jubah atas?" "Benar, Bhagawan."

Kecam Buddha Yang Mahamulia, "Mengapa, para bhikkhu, sejumlah bhikkhuni, setelah menitipkan jubah-jubah [luar] di tangan bhikkhuni-bhikkhuni [yang lain], pergi menjelajahi negeri hanya dengan jubah bawah dan jubah atas? Ini, para bhikkhu, tidak baik bagi mereka yang tidak yakin... Demikianlah, para

---

<sup>316</sup> Yakni orang lain yang dapat disuruh untuk menjahitnya.



bhikkhu, maka peraturan latihan ini perlu dikemukakan bagi para bhikkhuni:

**Bhikkhuni siapa saja, apabila melewati jangka waktu lima hari jubah luar, maka terjadi pelanggaran pacittiya.” ||1||**

**Siapa saja** : berarti seperti apa pun...

**Bhikkhuni** : disebut bhikkhuni karena... dalam pengertian inilah yang dimaksudkan dengan *bhikkhuni*.

**Apabila melewati jangka waktu lima hari jubah luar** : jika pada hari kelima ia tidak memakai kelima jubahnya, atau tidak mengenakannya, atau tidak mengeringkannya di bawah sinar matahari, dan melewati hari kelima; pelanggaran pacittiya. || 1 ||

Lima hari telah berlalu, ia berpersepsi telah berlalu; pelanggaran **pacittiya**. Ia meragukan apakah lima hari telah berlalu; pelanggaran **pacittiya**. [281] Lima hari telah berlalu, ia berpersepsi belum berlalu; pelanggaran **pacittiya**. Lima hari belum berlalu, ia berpersepsi telah berlalu; pelanggaran **dukkata**. Ia meragukan apakah lima hari belum berlalu; pelanggaran **dukkata**. Lima hari belum berlalu, ia berpersepsi belum berlalu; **tidak ada pelanggaran**. ||2||

**Bukanlah suatu pelanggaran** jika pada hari kelima, ia memakai kelima jubahnya, atau mengenakannya, atau mengeringkannya di bawah sinar matahari; jika ia sakit; jika ada bahaya; jika tidak waras; sebagai pelaku pertama. || 3 || **2** ||

*Selesai Sudah Pacittiya Ke-24.*

#### **6.4.3.5 Pacittiya Ke-25**

... di Kota Sawatthi, di Arama (Taman) Anathapindika, Hutan Jeta. Saat itu, seorang bhikkhuni, setelah berjalan menerima derma makanan (berpindapata), setelah membentangkan sebuah jubah yang basah, memasuki wihara. Seorang bhikkhuni yang lain,

setelah mengenakan jubah itu, memasuki desa untuk berpindapata. Dia (bhikkhuni pemilik jubah), setelah keluar, bertanya kepada bhikkhuni-bhikkhuni, "Para Ayya, apakah kalian tidak melihat jubah saya?" Bhikkhuni-bhikkhuni itu memberitahukan kejadian itu kepada bhikkhuni ini. Kemudian bhikkhuni ini mencibir, mencela, dan menyebarluaskan, "Mengapa bhikkhuni itu, tanpa meminta izin, mengenakan jubah saya?" Lantas bhikkhuni ini melaporkan kejadian ini kepada para bhikkhuni. Bhikkhuni-bhikkhuni yang berkeinginan sedikit... pun mencibir, mencela, dan menyebarluaskannya, "Mengapa seorang bhikkhuni mengenakan jubah milik seorang bhikkhuni [yang lain] tanpa meminta izin?" ... "Benarkah para bhikkhu, sebagaimana diceritakan bahwa seorang bhikkhuni mengenakan jubah milik seorang bhikkhuni [yang lain] tanpa meminta izin?" "Benar, Bhagawan."

Kecam Buddha Yang Mahamulia, "Mengapa, para bhikkhu, seorang bhikkhuni mengenakan jubah milik seorang bhikkhuni [yang lain] tanpa meminta izin? Ini, para bhikkhu, tidak baik bagi mereka yang tidak yakin... Demikianlah, para bhikkhu, maka peraturan latihan ini perlu dikemukakan bagi para bhikkhuni:

**Bhikkhuni siapa saja, apabila memakai sebuah jubah yang seyogianya dikembalikan (yang telah dipinjamnya dari seorang bhikkhuni yang lain tanpa meminta izin darinya); maka terjadi pelanggaran pacittiya." || 1 ||**

***Siapa saja*** : berarti seperti apa pun...

***Bhikkhuni*** : disebut bhikkhuni karena... dalam pengertian inilah yang dimaksudkan dengan *bhikkhuni*.

***Sebuah jubah yang seyogianya dikembalikan*** : jika ia memakai atau mengenakan jubah apa pun dari lima jenis jubah dari seseorang yang telah ditahbiskan, yang tidak diberikan

kepadanya ataupun tanpa meminta izin darinya; maka terjadi pelanggaran **pacittiya**. || 1 ||

Dia (bhikkhuni pemilik jubah) telah ditahbiskan, ia (bhikkhuni yang meminjam jubah tanpa meminta izin) berpersepsi bahwa dia telah ditahbiskan, dan memakai jubah yang seyogianya dikembalikan; pelanggaran **pacittiya**. Ia meragukan apakah dia telah ditahbiskan, dan memakai jubah yang seyogianya dikembalikan; pelanggaran **pacittiya**. Dia telah ditahbiskan, ia berpersepsi bahwa dia belum ditahbiskan, dan memakai jubah yang seyogianya dikembalikan; pelanggaran **pacittiya**. [282] Jika ia memakai sebuah jubah dari seseorang yang belum ditahbiskan, yang seyogianya dikembalikan; pelanggaran **dukkata**. Dia belum ditahbiskan, ia berpersepsi bahwa dia telah ditahbiskan; pelanggaran **dukkata**. Ia meragukan apakah dia belum ditahbiskan; pelanggaran **dukkata**. Dia belum ditahbiskan, ia berpersepsi bahwa dia belum ditahbiskan; pelanggaran **dukkata**. || 2 ||

**Bukanlah suatu pelanggaran** jika dia memberikannya, atau jika setelah meminta izin darinya, ia memakainya atau mengenyakannya; jika ia adalah orang yang jubahnya dicuri; jika ia adalah orang yang jubahnya hilang; jika ada bahaya; jika tidak waras; sebagai pelaku pertama. || 3 || **2** ||

*Selesai Sudah Pacittiya Ke-25.*

#### **6.4.3.6 Pacittiya Ke-26**

... di Kota Sawatthi, di Arama (Taman) Anathapindika, Hutan Jeta. Saat itu, keluarga (umat) yang menyokong Bhikkhuni Thullananda berkata kepada Bhikkhuni Thullananda, "Ayya, kami akan memberikan kain jubah kepada Sanggha Bhikkhuni." Bhikkhuni Thullananda, setelah berkata, "Kalian sangat sibuk, banyak yang harus dikerjakan," menghalangi mereka. Kemudian rumah keluarga

(umat) itu habis terbakar. Mereka mencibir, mencela, dan menyebarluaskan, "Mengapa Ayya Thullananda menghalangi pemberian derma kami yang berdasarkan keyakinan? [Kini] kami sudah jatuh dan habis, kekayaan dan juga kebajikan." Para bhikkhuni pun mendengar orang-orang mencibir, mencela, dan menyebarluaskan [kejadian ini]. Bhikkhuni-bhikkhuni yang berkeinginan sedikit... pun mencibir, mencela, dan menyebarluaskannya, "Mengapa Ayya Thullananda menghalangi sebuah kelompok (Sanggha Bhikkhuni) menerima kain jubah?" ... "Benarkah para bhikkhu, sebagaimana diceritakan bahwa Bhikkhuni Thullananda menghalangi sebuah kelompok (Sanggha Bhikkhuni) menerima kain jubah?" "Benar, Bhagawan."

Kecam Buddha Yang Mahamulia, "Mengapa, para bhikkhu, Bhikkhuni Thullananda menghalangi sebuah kelompok (Sanggha Bhikkhuni) menerima kain jubah? Ini, para bhikkhu, tidak baik bagi mereka yang tidak yakin... Demikianlah, para bhikkhu, maka peraturan latihan ini perlu dikemukakan bagi para bhikkhuni:

**Bhikkhuni siapa saja, apabila menghalangi sebuah kelompok (Sanggha Bhikkhuni) menerima kain jubah; maka terjadi pelanggaran pacittiya." || 1 ||**

**Siapa saja** : berarti seperti apa pun...

**Bhikkhuni** : disebut bhikkhuni karena... dalam pengertian inilah yang dimaksudkan dengan *bhikkhuni*.

**Sebuah kelompok** : yakni Sanggha Bhikkhuni.

**Kain jubah** : kain jubah apa pun dari enam jenis kain, [termasuk ukuran] minimum yang cocok untuk diberikan. [283]

**Apabila menghalangi** : jika ia, setelah berpikir, "Bagaimana agar kain jubah ini tidak [jadi] diberikan?" dan menghalanginya; pelanggaran **pacittiya**. Jika ia menghalangi [pemberian derma]

perlengkapan yang lain; pelanggaran **dukkata**. Jika ia menghalangi [pemberian derma] kain jubah atau perlengkapan yang lain untuk beberapa bhikkhuni, atau untuk seorang bhikkhuni, atau untuk seorang wanita yang belum ditahbiskan; pelanggaran **dukkata**. ||1||

**Bukanlah suatu pelanggaran** jika ia menghalangi setelah menunjukkan manfaatnya; jika tidak waras; sebagai pelaku pertama. || 2 || 2 ||

*Selesai Sudah Pacittiya Ke-26.*

#### 6.4.3.7 Pacittiya Ke-27

... di Kota Sawatthi, di Arama (Taman) Anathapindika, Hutan Jeta. Saat itu, kain jubah diberikan kepada Sanggha Bhikkhuni di luar musimnya (*akālacivara*). Kemudian Sanggha Bhikkhuni pun berkumpul bersama dan bermaksud untuk membagikan kain jubah itu. Kala itu pula, sejumlah bhikkhuni yang merupakan murid-murid cantrik (*antevāsini*) Bhikkhuni Thullananda telah pergi keluar. Bhikkhuni Thullananda berkata kepada bhikkhuni-bhikkhuni itu, "Para Ayya, sejumlah bhikkhuni sedang pergi keluar, kain jubah belum boleh dibagikan." Ia pun mencegah pembagian kain jubah itu. Bhikkhuni-bhikkhuni, setelah berkata, "Kain jubah belum boleh dibagikan," dan beranjak pergi. Ketika sejumlah bhikkhuni yang merupakan murid-murid cantrik (*antevāsini*) itu kembali, Bhikkhuni Thullananda pun menyuruh membagikan kain jubah itu. Bhikkhuni-bhikkhuni yang berkeinginan sedikit... pun mencibir, mencela, dan menyebarkan, "Mengapa Ayya Thulla-nanda mencegah pembagian kain jubah yang legal?" ... "Benarkah para bhikkhu, sebagaimana diceritakan bahwa Bhikkhuni Thulla-nanda mencegah pembagian kain jubah yang legal?" "Benar, Bhagawan."

Kecam Buddha Yang Mahamulia, “Mengapa, para bhikkhu, Bhikkhuni Thullananda mencegah pembagian kain jubah yang legal? Ini, para bhikkhu, tidak baik bagi mereka yang tidak yakin... Demikianlah, para bhikkhu, maka peraturan latihan ini perlu dikemukakan bagi para bhikkhuni:

**Bhikkhuni siapa saja, apabila mencegah pembagian kain jubah yang legal; maka terjadi pelanggaran pacittiya.” || 1 ||**

**Siapa saja** : berarti seperti apa pun...

**Bhikkhuni** : disebut bhikkhuni karena... dalam pengertian inilah yang dimaksudkan dengan *bhikkhuni*.

**Pembagian kain jubah yang legal** : sebuah Sanggha Bhikkhuni yang lengkap, setelah berkumpul bersama, membagikannya.<sup>317</sup>

[284]

**Apabila mencegah** : jika ia, setelah berpikir, “Bagaimana caranya agar kain jubah ini tidak [jadi] dibagikan?”, dan mencegahnya; pelanggaran pacittiya. || 1 ||

Persidangannya legal, ia berpersepsi [bahwa itu adalah] persidang-an yang legal, dan mencegah [pembagian kain jubah]; pelanggaran **pacittiya**. Ia meragukan persidangan yang legal, dan mencegah [pembagian kain jubah]; pelanggaran **dukkata**. Persidangannya legal, ia berpersepsi [bahwa itu] bukan persidangan yang legal, dan mencegah [pembagian kain jubah]; **tidak ada pelanggaran**.<sup>318</sup> Persidangannya ilegal, ia berpersepsi

---

<sup>317</sup> “Murid-murid”, karena belum ditahbiskan secara penuh, maka tidak digolongkan sebagai bhikkhuni-bhikkhuni yang mempunyai wewenang administratif, meskipun mereka disebut *antevāsi bhikkhuniyo* (yang artinya bhikkhuni-bhikkhuni yang merupakan murid-murid cantrik). Karenanya, ketidakhadiran mereka dalam sebuah acara tidak akan membatalkannya sebagai-mana absennya seorang bhikkhuni yang telah ditahbiskan secara penuh. “Lengkap” (*samagga*) diartikan di VA. 792 sebagai “semuanya datang”.

<sup>318</sup> Di sini terlihat bahwa dengan berasumsi persidangan itu ilegal, walaupun sebenarnya persidangan itu legal; maka tindakan mencegah pembagian jubah bisa dianggap sebagai bukan pelanggaran.

[bahwa itu adalah] per-sidangan yang legal; pelanggaran **dukkata**. Ia meragukan per-sidangan yang ilegal; pelanggaran **dukkata**. Persidangannya ilegal, ia berpersepsi [bahwa itu adalah] persidangan yang ilegal; **tidak ada pelanggaran**. || 2 ||

**Bukanlah suatu pelanggaran** jika ia mencegah [pembagian kain jubah] setelah menunjukkan manfaatnya; jika tidak waras; sebagai pelaku pertama. || 3 || **2** ||

*Selesai Sudah Pacittiya Ke-27.*

#### 6.4.3.8 Pacittiya Ke-28

... di Kota Sawatthi, di Arama (Taman) Anathapindika, Hutan Jeta. Saat itu, Bhikkhuni Thullananda memberikan jubah petapa kepada para pelakon,<sup>319</sup> penari, wanita pemain akrobat, wanita pesulap, dan pemain tambur, sambil berkata, "Pujilah saya di depan umum." Para pelakon, penari, pemain akrobat, pesulap, dan pemain tambur pun memuji Bhikkhuni Thullananda di depan umum, "Ayya Thulla-nanda berpengetahuan luas, seorang pengulang [Ajaran], pandai, terampil dalam memberikan khotbah Dhamma. Berilah [derma] kepada Ayya, berbuatlah untuk Ayya." Bhikkhuni-bhikkhuni yang berkeinginan sedikit... pun mencibir, mencela, dan menyebarluas-kan, "Mengapa Ayya Thullananda memberikan jubah petapa kepada seorang perumah tangga?" ... "Benarkah para bhikkhu, sebagaimana diceritakan bahwa Bhikkhuni Thullananda memberi-kan jubah petapa kepada seorang perumah tangga?" "Benar, Bhagawan."

<sup>319</sup> Kata Palinya "*nāṭā*", dijelaskan di VA. 931 sebagai "mereka yang melakonkan (atau menarikan, *nāṭenti*) pantomim (atau tarian, *nāṭakam*).<sup>319</sup>" Yang terakhir ini mungkin drama tari. Tidak ada aturan baku pada masa India kuno antara tarian, lakon, pelakon; semuanya diperlukan bersama, dengan permainan tambur untuk pembuatan sebuah sandiwara secara keseluruhan. Di S. iv. 306 f. PTS, atau di SN 42.2, *Talaputa Sutta: To Talaputa the Actor* (Kepada Talaputa, Sang Aktor), yang diterjemahkan dari bahasa Pali oleh Y.M. Bhikkhu Thānissaro; para pelakon "*nāṭā*", sebagaimana dijelaskan oleh Buddha Gotama, dengan menimbulkan pandang-an salah (yang membangkitkan nafsu/keserakahan, kebencian, dan kegelapan batin) kepada para penonton, akan terlahir kembali di neraka tertawa.

Kecam Buddha Yang Mahamulia, “Mengapa, para bhikkhu, Bhikkhuni Thullananda memberikan jubah petapa kepada seorang perumah tangga? Ini, para bhikkhu, tidak baik bagi mereka yang tidak yakin... Demikianlah, para bhikkhu, maka peraturan latihan ini perlu dikemukakan bagi para bhikkhuni:

**Bhikkhuni siapa saja, apabila memberikan jubah petapa kepada seorang perumah tangga, atau seorang pria pengembara, atau seorang wanita pengembara; maka terjadi pelanggaran pacittiya.” || 1 ||**

**Siapa saja** : berarti seperti apa pun...

**Bhikkhuni** : disebut bhikkhuni karena... dalam pengertian inilah yang dimaksudkan dengan *bhikkhuni*.

**Perumah tangga** : ia (seorang pria) yang tinggal di rumah.

**Pria pengembara** : kecuali bhikkhu dan samanera; ia (seorang pria) yang memiliki status seorang pengembara.

**Wanita pengembara** : kecuali bhikkhuni, sikkhamana, dan samaneri; ia (seorang wanita) yang memiliki status seorang pengembara. [285]

**Jubah petapa** : yakni yang sudah ditandai sehingga diperbolehkan [untuk seorang bhikkhu atau bhikkhuni]. Jika ia memberikannya; pelanggaran **pacittiya**. || 1 ||

**Bukanlah suatu pelanggaran** jika ia memberikannya kepada orang tuanya; jika ia memberikan untuk sementara waktu saja; jika tidak waras; sebagai pelaku pertama. || 2 || **2** ||

*Selesai Sudah Pacittiya Ke-28.*

#### 6.4.3.9 Pacittiya Ke-29

... di Kota Sawatthi, di Arama (Taman) Anathapindika, Hutan Jeta. Saat itu, keluarga (umat) yang menyokong Bhikkhuni Thullananda



berkata kepada Bhikkhuni Thullananda, “Ayya, jika kami sanggup, kami akan memberikan kain jubah kepada Sanggaha Bhikkhuni.” Kala itu pula, bhikkhuni-bhikkhuni, setelah selesai menjalani wassa, berkumpul bersama dan bermaksud untuk membagikan kain jubah. Bhikkhuni Thullananda berkata kepada bhikkhuni-bhikkhuni ini, “Tunggu, para Ayya, ada sebuah harapan [pemberian] kain jubah kepada Sanggaha Bhikkhuni.” Para bhikkhuni berkata kepada Bhikkhuni Thullananda, “Ayya, pergilah dan cari tahu tentang kain jubah itu.” Bhikkhuni Thullananda datang meng-hampiri keluarga (umat) itu. Selanjutnya, ia berkata kepada orang-orang itu, “Tuan-tuan, berilah kain jubah kepada Sanggaha Bhikkhuni.” Mereka berkata, “Ayya, kami tidak sanggup memberikan kain jubah kepada Sanggaha Bhikkhuni.” Bhikkhuni Thullananda pun melaporkan kejadian ini kepada para bhikkhuni. Bhikkhuni-bhikkhuni yang berkeinginan sedikit... pun mencibir, mencela, dan menyebarkan, “Mengapa Ayya Thullananda membiarkan musim jubah berlalu hanya karena sebuah harapan [pemberian] kain jubah yang tidak pasti?” ... “Benarkah para bhikkhu, sebagai-mana diceritakan bahwa Bhikkhuni Thullananda membiarkan musim jubah berlalu hanya karena sebuah harapan [pemberian] kain jubah yang tidak pasti?” “Benar, Bhagawan.”

Kecam Buddha Yang Mahamulia, “Mengapa, para bhikkhu, Bhikkhuni Thullananda membiarkan musim jubah berlalu hanya karena sebuah harapan [pemberian] kain jubah yang tidak pasti? Ini, para bhikkhu, tidak baik bagi mereka yang tidak yakin... Demi-kianlah, para bhikkhu, maka peraturan latihan ini perlu dikemuka-kan bagi para bhikkhuni:

**Bhikkhuni siapa saja, apabila membiarkan musim jubah berlalu hanya karena sebuah harapan [pemberian] kain jubah yang tidak pasti; maka terjadi pelanggaran pacittiya.” || 1 ||**

**Siapa saja** : berarti seperti apa pun...

**Bhikkhuni** : disebut bhikkhuni karena... dalam pengertian inilah yang dimaksudkan dengan *bhikkhuni*.

**Hanya karena sebuah harapan [pemberian] kain jubah yang tidak pasti** : jika mereka berkata, "*Jika kami sanggup*, kami akan memberikan [-nya], kami akan melakukan [-nya]," adalah kata-kata yang goyah (tidak teguh).

**Musim jubah**:<sup>320</sup> bulan terakhir musim hujan, bila tidak ada pembuatan jubah Kathina; [286] lima bulan, bila ada pembuatan jubah Kathina.

**Apabila membiarkan musim jubah berlalu**:<sup>321</sup> jika ia membiarkan hari terakhir musim hujan berlalu tanpa menggelar Kathina; pelanggaran **pacittiya**. Jika ia membiarkan berlalunya hari pencabutan [hak-hak istimewa] Kathina saat jubah Kathina dibuat; pelanggaran **pacittiya**. || 1 ||

---

<sup>320</sup> Berikut ini adalah kutipan Palinya di Kitab Pali *Vinayaṭṭaka*, edisi *Chaṭṭha Saṅgāyana Tīpitaka* 4.0 (CST 4.0), *Pācīṭṭiyaṅgaṃ* (*Bhikkhunīvibhaṅga*), dua alinea di bawah No. 922, yaitu: "*Cīvarakālasamāyo nāma anattathate kathine vassānassa pacchimo māso, atthate kathine pañca māsā.*" Menurut definisi yang diberikan oleh Y.M. Bhikkhu Ṭhānissaro di *Bhikkhuni Pāṭimokkha*, *The Bhikkhunīs' Code of Discipline*, bagian *Pācīṭṭiya, Part Three : The Naked Chapter* (Kelompok Ketiga : Telanjang), No. 29, dan di *Buddhist Monastic Code I, Chapter 7.1, Nissaggiya Pācīṭṭiya : The Robe-cloth Chapter*, No. 1, bagian *Robe-season privileges* (Hak-hak istimewa musim jubah) bahwa musim jubah berarti periode untuk menerima derma Kathina, juga sebuah periode yang secara tradisi digunakan untuk membuat jubah. Bulan terakhir musim hujan berarti bulan lunar keempat musim hujan — dimulai sehari setelah bulan purnama di bulan Oktober dan bertahan sampai bulan purnama berikutnya pada saat fajar hari berikutnya disebut *musim jubah*; dan lima bulan berarti satu bulan setelah selesai wassa (yakni sehari setelah bulan purnama di bulan Oktober dan bertahan sampai bulan purnama berikutnya pada saat fajar hari berikutnya) ditambah hak istimewa Kathina empat bulan ekstra (, yakni sampai fajar sehari setelah bulan purnama yang mengakhiri musim dingin pada akhir bulan Februari atau awal sampai per-tengahan bulan Maret) setelah berpartisipasi dalam upacara Kathina, seluruhnya berjumlah lima bulan disebut *musim jubah*.

<sup>321</sup> Berikut ini adalah kutipan Palinya di Kitab Pali *Vinayaṭṭaka*, edisi *Chaṭṭha Saṅgāyana Tīpitaka* 4.0 (CST 4.0), *Pācīṭṭiyaṅgaṃ* (*Bhikkhunīvibhaṅga*), satu alinea di atas No. 923, yaitu: "*Cīvarakālasamāyaṃ atikkāmeyyāti anattathate kathine vassānassa pacchimaṃ divasaṃ atikkāmeti, āpatti pācīṭṭiyassa. Atthate kathine kathinuddhāradivasam atikkāmeti, āpatti pācīṭṭiyassa.*"

Kain jubah itu tidak pasti, ia berpersepsi bahwa kain jubah itu tidak pasti, dan membiarkan musim jubah berlalu; pelanggaran **pacittiya**. Ia meragukan apakah kain jubah itu tidak pasti, dan membiarkan musim jubah berlalu; pelanggaran **dukkata**. Kain jubah itu tidak pasti, ia berpersepsi bahwa kain jubah itu pasti, dan membiarkan musim jubah berlalu; **tidak ada pelanggaran**. Kain jubah itu pasti, ia berpersepsi bahwa kain jubah itu tidak pasti; pelanggaran **dukkata**. Ia meragukan apakah kain jubah itu pasti; pelanggaran **dukkata**. Kain jubah itu pasti, ia berpersepsi bahwa kain jubah itu pasti, **tidak ada pelanggaran**. || 2 ||

**Bukanlah suatu pelanggaran** jika ia menghalangi setelah menunjukkan manfaatnya; jika tidak waras; sebagai pelaku pertama. ||3||2||

*Selesai Sudah Pacittiya Ke-29.*

#### 6.4.3.10 Pacittiya Ke-30

... di Kota Sawatthi, di Arama (Taman) Anathapindika, Hutan Jeta. Saat itu, sebuah wihara telah dibangun oleh seorang upasaka untuk Sanggha. Dia, pada saat perayaan untuk wihara itu, bermaksud memberikan kain jubah di luar musimnya untuk kedua Sanggha. Kala itu, jubah Kathina untuk kedua Sanggha dibuat [secara resmi]. Kemudian upasaka itu, setelah menghampiri Sanggha,<sup>322</sup> memohon untuk mencabut [hak-hak istimewa] Kathina. Mereka melaporkan hal ini kepada Sang Bhagawan. Lantas Sang Bhagawan berdasarkan ini, sehubungan dengan kejadian ini, setelah memberikan wejangan Dhamma, berkata kepada para bhikkhu, "Saya izinkan kalian, para bhikkhu, untuk mencabut [hak-hak istimewa] Kathina. Demikianlah seyogianya, para bhikkhu, [hak-hak istimewa] Kathina dicabut. Sanggha seyogianya dipermaklumkan oleh seorang bhikkhu yang pandai

---

<sup>322</sup> Yakni Sanggha Bhikkhu.

dan mampu, 'Bhante, semoga Sanggha mendengarkan saya. Bila waktunya cocok bagi Sanggha, semoga Sanggha mencabut [hak-hak istimewa] Kathina. Ini adalah usul. Bhante, semoga Sanggha mendengarkan saya. Sanggha mencabut [hak-hak istimewa] Kathina. Semoga para Yang Mulia berdiam diri jika berkenan terhadap pencabutan [hak-hak istimewa] Kathina. Katakanlah jika tidak berkenan. [Hak-hak istimewa] Kathina dicabut Sanggha. Sanggha berkenan, sehingga berdiam diri. Demikianlah yang kupahami.'" || 1 ||

Kemudian upasaka itu, setelah menghampiri Sanggha Bhikkhuni, memohon untuk mencabut [hak-hak istimewa] Kathina. Bhikkhuni Thullananda, setelah berpikir, [287] "Akan ada kain jubah untuk kami," mencegah pencabutan [hak-hak istimewa] Kathina. Kemudian upasaka itu mencibir, mencela, dan menyebarkan, "Mengapa bhikkhuni-bhikkhuni ini tidak berkenan untuk mencabut [hak-hak istimewa] Kathina untuk kami?" Para bhikkhuni pun mendengar upasaka itu mencibir, mencela, dan menyebarkan [kejadian] itu. Bhikkhuni-bhikkhuni yang berkeinginan sedikit... pun mencibir, mencela, dan menyebarkannya, "Mengapa Bhikkhuni Thullananda mencegah pencabutan [hak-hak istimewa] Kathina yang legal?" ... "Benarkah para bhikkhu, sebagaimana diceritakan bahwa Bhikkhuni Thullananda mencegah pencabutan [hak-hak istimewa] Kathina yang legal?" "Benar, Bhagawan."

Kecam Buddha Yang Mahamulia, "Mengapa, para bhikkhu, Bhikkhuni Thullananda mencegah pencabutan [hak-hak istimewa] Kathina yang legal? Ini, para bhikkhu, tidak baik bagi mereka yang tidak yakin... Demikianlah, para bhikkhu, maka peraturan latihan ini perlu dikemukakan bagi para bhikkhuni:

**Bhikkhuni siapa saja, apabila mencegah pencabutan [hak-hak istimewa] Kathina yang legal; maka terjadi pelanggaran pacittiya.” || 2 || 1 ||**

**Siapa saja** : berarti seperti apa pun...

**Bhikkhuni** : disebut bhikkhuni karena... dalam pengertian inilah yang dimaksudkan dengan *bhikkhuni*.

**Pencabutan [hak-hak istimewa] Kathina yang legal** : yakni Sanggha Bhikkhuni yang lengkap, setelah berkumpul bersama, mencabutnya.

**Apabila mencegah** : jika ia, setelah berpikir, “Bagaimana caranya agar [hak-hak istimewa] Kathina ini tidak dicabut?”, dan mencegahnya; pelanggaran pacittiya. ||1||

Persidangannya legal, ia berpersepsi [bahwa itu adalah] persidangan yang legal, dan mencegahnya; pelanggaran **pacittiya**. Ia meragukan persidangan yang legal, dan mencegahnya; pelanggaran **dukkata**. Persidangannya legal, ia berpersepsi [bahwa itu] bukan persidangan yang legal, dan mencegahnya; **tidak ada pelanggaran**. Persidangannya ilegal, ia berpersepsi [bahwa itu adalah] persidangan yang legal; pelanggaran **dukkata**. Ia meragukan persidangan yang ilegal; pelanggaran **dukkata**. Persidangannya ilegal, ia berpersepsi [bahwa itu adalah] persidangan yang ilegal; **tidak ada pelanggaran**.

**Bukanlah suatu pelanggaran** jika ia mencegahnya setelah menunjukkan manfaatnya; jika tidak waras; sebagai pelaku pertama. ||2||2||

*Selesai Sudah Pacittiya Ke-30.*

*Selesai Sudah Kelompok Ketiga: Telanjang.*

#### **6.4.4 Tuvattavaggo (Kelompok Berbagi)**

##### **6.4.4.1 Pacittiya Ke-31**

... di Kota Sawatthi, di Arama (Taman) Anathapindika, Hutan Jeta. Saat itu, dua orang bhikkhuni berbagi ranjang yang sama.<sup>323</sup> Orang-orang, saat sedang berkunjung ke wihara, setelah melihat mereka, mencibir, mencela, dan menyebarkan, "Mengapa dua orang bhikkhuni berbagi ranjang yang sama? Sama seperti para wanita perumah tangga yang menikmati kesenangan indriawi." Para bhikkhuni pun mendengar orang-orang mencibir, mencela, dan menyebarkan [kejadian ini]. Bhikkhuni-bhikkhuni yang berkeinginan sedikit... pun mencibir, mencela, dan menyebarkan, "Mengapa dua orang bhikkhuni berbagi ranjang yang sama?" ... "Benarkah para bhikkhu, sebagaimana diceritakan bahwa dua orang bhikkhuni berbagi ranjang yang sama?" "Benar, Bhagawan."

Kecam Buddha Yang Mahamulia, "Mengapa, para bhikkhu, dua orang bhikkhuni berbagi ranjang yang sama? Ini, para bhikkhu, tidak baik bagi mereka yang tidak yakin... Demikianlah, para bhikkhu, maka peraturan latihan ini perlu dikemukakan bagi para bhikkhuni: [288]

**Dua orang bhikkhuni siapa saja, apabila berbagi ranjang yang sama; maka terjadi pelanggaran pacittiya.**<sup>324</sup> || 1 ||

**Siapa saja** : berarti seperti apa pun...

**Bhikkhuni-bhikkhuni** : mereka (wanita-wanita) yang telah ditahbiskan.

---

<sup>323</sup> Tidur seranjang.

<sup>324</sup> Dan pelanggaran dukkata bagi para bhikkhu apabila berbagi ranjang. (Cv.V.19.2)

**Apabila dua [orang bhikkhuni] berbagi ranjang yang sama :** jika seorang [bhikkhuni] sedang berbaring, dan [bhikkhuni] yang lain pun berbaring; pelanggaran **pacittiya**. Atau jika keduanya sedang berbaring; pelanggaran **pacittiya**. Jika setelah bangun, mereka berbaring lagi; pelanggaran **pacittiya**. || 1 ||

**Bukanlah suatu pelanggaran** jika seorang [bhikkhuni] sedang berbaring, dan [bhikkhuni] yang lain duduk; atau jika keduanya sedang duduk; jika tidak waras; sebagai pelaku pertama. ||2||2||

*Selesai Sudah Pacittiya Ke-31.*

#### **6.4.4.2 Pacittiya Ke-32**

... di Kota Sawatthi, di Arama (Taman) Anathapindika, Hutan Jeta. Saat itu, dua orang bhikkhuni berbagi pelapik dan mantel yang sama. Orang-orang, saat sedang berkunjung ke wihara, setelah melihat mereka, mencibir, mencela, dan menyebarkan, "Mengapa dua orang bhikkhuni berbagi pelapik dan mantel yang sama? Sama seperti para wanita perumah tangga yang menikmati kesenangan indriawi." Para bhikkhuni pun mendengar orang-orang mencibir, mencela, dan menyebarkan [kejadian ini]. Bhikkhuni-bhikkhuni yang berkeinginan sedikit... pun mencibir, mencela, dan menyebarkan, "Mengapa dua orang bhikkhuni berbagi pelapik dan mantel yang sama?" ... "Benarkah para bhikkhu, sebagaimana diceritakan bahwa dua orang bhikkhuni berbagi pelapik dan mantel yang sama?" "Benar, Bhagawan." Kecam Buddha Yang Mahamulia, "Mengapa, para bhikkhu, dua orang bhikkhuni berbagi pelapik dan mantel yang sama? Ini, para bhikkhu, tidak baik bagi mereka yang tidak yakin... Demikianlah, para bhikkhu, maka peraturan latihan ini perlu di-kemukakan bagi para bhikkhuni:

**Dua orang bhikkhuni siapa saja, apabila berbagi pelapik dan mantel yang sama; maka terjadi pelanggaran pacittiya.**<sup>325</sup>

||1||

**Siapa saja** : berarti seperti apa pun...

**Bhikkhuni-bhikkhuni** : mereka (wanita-wanita) yang telah ditahbiskan.

**Apabila dua [orang bhikkhuni] berbagi pelapik dan mantel yang sama** : jika, setelah membentangkannya (pelapik), mereka memakainya (mantel/jubah sebagai penutup); maka terjadi pelanggaran **pacittiya**. || 1 ||

Itu adalah pelapik dan mantel yang sama (*ekattharaṇapāvuraṇa*), ia berpersepsi bahwa itu adalah pelapik dan mantel yang sama (*ekattharaṇapāvuraṇasaññā*), dan berbagi; pelanggaran **pacittiya**. Ia meragukan apakah itu adalah pelapik dan mantel yang sama, dan berbagi; pelanggaran **pacittiya**. Itu adalah pelapik dan mantel yang sama, ia berpersepsi bahwa itu adalah pelapik dan mantel yang berbeda (*nānattharaṇapāvuraṇasaññā*); pelanggaran **pacittiya**. Itu adalah pelapik yang sama (*ekattharaṇa*), [tetapi] dengan mantel yang berbeda (*nānāvāvuraṇa*); pelanggaran **dukkata**. Itu adalah pelapik yang berbeda (*nānattharaṇa*), [tetapi] dengan mantel yang sama (*ekapāvuraṇa*); pelanggaran **dukkata**. Itu adalah pelapik dan mantel yang berbeda, ia berpersepsi bahwa itu adalah pelapik dan mantel yang sama; pelanggaran **dukkata**. Ia meragukan apakah itu adalah pelapik dan mantel yang berbeda; pelanggaran **dukkata**. Itu adalah pelapik dan mantel yang ber-beda, ia berpersepsi bahwa itu adalah pelapik dan mantel yang berbeda; **tidak ada pelanggaran**. || 2 ||

---

<sup>325</sup> Dan pelanggaran dukkata bagi para bhikkhu apabila berbagi pelapik dan mantel. (Cv.V.19,2)



**Bukanlah suatu pelanggaran** jika mereka berbaring setelah menunjukkan batasannya;<sup>326</sup> jika tidak waras; sebagai pelaku pertama. || 3 || 2 || [289]

*Selesai Sudah Pacittiya Ke-32.*

#### 6.4.4.3 Pacittiya Ke-33

... di Kota Sawatthi, di Arama (Taman) Anathapindika, Hutan Jeta. Saat itu, Bhikkhuni Thullananda berpengetahuan luas, seorang pengulang [Ajaran], pandai, terampil dalam memberikan khotbah Dhamma. Bhikkhuni Bhadda Kapilani juga berpengetahuan luas, seorang pengulang [Ajaran], pandai, terampil dalam memberikan khotbah Dhamma, dan dihormati karena kemuliaannya. Orang-orang, setelah berpikir, "Ayya Bhadda Kapilani berpengetahuan luas, seorang pengulang [Ajaran], pandai, terampil dalam memberikan khotbah Dhamma, dan dihormati karena kemuliaannya," terlebih dahulu mengunjungi Bhikkhuni Bhadda Kapilani, sesudah itu baru mengunjungi Bhikkhuni Thullananda. Bhikkhuni Thullananda, karena dikuasai iri hati (*issā* atau *irsia*), setelah berkata, "Dikatakan bahwa [orang] ini mempunyai sedikit keinginan, merasa puas, menyendiri, tidak berkumpul dengan masyarakat; [tetapi orang] ini berulang-ulang membujuk dan berulang-ulang memberi isyarat," ia pun berjalan mondar-mandir, berdiri, duduk, berbaring, membaca, dan menyuruh [yang lain] membaca dan belajar di depan Bhikkhuni Bhadda Kapilani. Bhikkhuni-bhikkhuni yang berkeingin-an sedikit... pun mencibir, mencela, dan menyebarluaskan, "Mengapa Ayya Thullananda dengan sengaja menyebabkan ketidaknyamanan kepada Ayya Bhadda Kapilani?" ... "Benarkah para bhikkhu, sebagaimana diceritakan bahwa Bhikkhuni Thullananda dengan sengaja menyebabkan ketidak-

<sup>326</sup> VA. 932 menyebutkan bahwa apabila mereka berbaring setelah menempatkan "jubah kuning", atau sebuah tongkat untuk berjalan, atau bahkan sebuah ikat pinggang sekalipun di tengah-tengah; maka tidak ada pelanggaran.

nyamanan kepada Bhikkhuni Bhadda Kapilani?" "Benar, Bhagawan."

Kecam Buddha Yang Mahamulia, "Mengapa, para bhikkhu, Bhikkhuni Thullananda dengan sengaja menyebabkan ketidaknyamanan kepada Bhikkhuni Bhadda Kapilani? Ini, para bhikkhu, tidak baik bagi mereka yang tidak yakin... Demikianlah, para bhikkhu, maka peraturan latihan ini perlu dikemukakan bagi para bhikkhuni:

**Bhikkhuni siapa saja, apabila dengan sengaja menyebabkan ketidaknyamanan kepada seorang bhikkhuni [yang lain]; maka terjadi pelanggaran pacittiya."** || 1 ||

**Siapa saja** : berarti seperti apa pun...

**Bhikkhuni** : disebut bhikkhuni karena... dalam pengertian inilah yang dimaksudkan dengan *bhikkhuni*.

**Kepada seorang bhikkhuni** : kepada seorang bhikkhuni yang lain.

**Dengan sengaja** : mengetahuinya, menyadarinya, dengan sengaja, memahami betul, ia melakukan pelanggaran.

**Apabila menyebabkan ketidaknyamanan** : jika ia, setelah berkata, "Hal ini akan menyebabkan ketidaknyamanan baginya," lalu berjalan mondar-mandir, atau berdiri, atau duduk, atau berbaring, atau membaca, atau menyuruh [yang lain] membaca atau belajar di depannya tanpa meminta izin; maka terjadi pelanggaran pacittiya. || 1 ||

Dia (bhikkhuni yang diganggu atau dibuat tidak nyaman itu) telah ditahbiskan, ia (bhikkhuni yang mengganggu) berpersepsi bahwa dia telah ditahbiskan, dan dengan sengaja menyebabkan ketidaknyamanan; pelanggaran **pacittiya**. Ia meragukan apakah dia telah ditahbiskan, dan dengan sengaja menyebabkan

ketidaknyamanan; pelanggaran **pacittiya**. [290] Dia telah ditahbiskan, ia berpersepsi bahwa dia belum ditahbiskan, dan dengan sengaja menyebabkan ketidaknyamanan; pelanggaran **pacittiya**. Jika ia dengan sengaja menyebabkan ketidaknyamanan kepada seseorang yang belum ditahbiskan; pelanggaran **dukkata**. Dia belum ditahbiskan, ia berpersepsi bahwa dia telah ditahbiskan; pelanggaran **dukkata**. Ia meragukan apakah dia belum ditahbiskan; pelanggaran **dukkata**. Dia belum ditahbiskan, ia berpersepsi bahwa dia belum ditahbis-kan; pelanggaran **dukkata**. || 2 ||

**Bukanlah suatu pelanggaran** jika tidak bermaksud untuk menyebabkan ketidaknyamanan, dan setelah meminta izin, ia berjalan mondar-mandir, atau berdiri, atau duduk, atau berbaring, atau membaca, atau menyuruh [yang lain] membaca atau belajar di depannya; jika tidak waras; sebagai pelaku pertama. || 3 || 2 ||

*Selesai Sudah Pacittiya Ke-33.*

#### 6.4.4.4 Pacittiya Ke-34

... di Kota Sawatthi, di Arama (Taman) Anathapindika, Hutan Jeta. Saat itu, Bhikkhuni Thullananda, ketika murid wanita yang tinggal dengannya (*sahajinī*) sedang sakit, tidak merawatnya pun tidak berusaha untuk menyuruh agar dia dirawat. Bhikkhuni-bhikkhuni yang berkeinginan sedikit... pun mencibir, mencela, dan menyebarluaskan, "Mengapa Ayya Thullananda, ketika murid wanita yang tinggal dengannya sedang sakit, tidak merawatnya pun tidak berusaha untuk menyuruh agar dia dirawat?" ... "Benarkah para bhikkhu, sebagaimana diceritakan bahwa Bhikkhuni Thullananda, ketika murid wanita yang tinggal dengannya sedang sakit, tidak merawatnya pun tidak berusaha untuk menyuruh agar dia di-rawat?" "Benar, Bhagawan." Kecam Buddha Yang

Mahamulia, "Mengapa, para bhikkhu, Bhikkhuni Thullananda, ketika murid wanita yang tinggal dengannya sedang sakit, tidak merawatnya pun tidak berusaha untuk menyuruh agar dia dirawat? Ini, para bhikkhu, tidak baik bagi mereka yang tidak yakin... Demikianlah, para bhikkhu, maka peraturan latihan ini perlu dikemukakan:

**Bhikkhuni siapa saja, apabila tidak merawat murid wanita yang tinggal dengannya (*sahajīvinī*) yang sedang sakit, pun tidak berusaha untuk menyuruh agar dia dirawat; maka terjadi pelanggaran *pacittiya*." || 1 ||**

***Siapa saja*** : berarti seperti apa pun...

***Bhikkhuni*** : disebut bhikkhuni karena... dalam pengertian inilah yang dimaksudkan dengan *bhikkhuni*.

***Yang sedang sakit*** : dia disebut sedang sakit.

***Murid wanita yang tinggal dengannya (*sahajīvinī*)*** : dia disebut seorang murid wanita pendamping yang berbagi pondok dengan-nya (*saddhivihārīnī*).

***Apabila tidak merawatnya*** : apabila ia sendiri tidak merawatnya.

***Pun tidak berusaha untuk menyuruh agar dia dirawat*** : apabila tidak menyuruh orang lain [untuk merawatnya].

Jika ia tidak merawatnya, pun tidak berusaha untuk menyuruh agar dia dirawat, dan melepaskan kewajibannya; pelanggaran ***pacittiya***. Jika ia tidak merawat murid cantriknya (*antevāsini*) ataupun seseorang [wanita] yang belum ditahbiskan, pun tidak berusaha untuk menyuruh agar dia dirawat; pelanggaran ***dukkata***. || 1 || [291]

**Bukanlah suatu pelanggaran** jika ada halangan; jika setelah mencari, ia tidak menemukannya;<sup>327</sup> jika ia [sendiri juga] sakit; jika ada bahaya; jika tidak waras; sebagai pelaku pertama. ||2||2||

*Selesai Sudah Pacittiya Ke-34.*

#### **6.4.4.5 Pacittiya Ke-35**

... di Kota Sawatthi, di Arama (Taman) Anathapindika, Hutan Jeta. Saat itu, Bhikkhuni Bhadda Kapilani telah memasuki wassa (masa musim hujan) di Kota Saketa. Karena ada [urusan] yang perlu dilakukan, ia mengirim seorang kurir kepada Bhikkhuni Thullananda, "Kalau Ayya Thullananda mau memberikan tempat tinggal kepada saya, saya akan datang ke Sawatthi." Bhikkhuni Thullananda berkata, "Datanglah, saya akan memberikannya." Kemudian Bhikkhuni Bhadda Kapilani pun berangkat dari Saketa ke Sawatthi. Bhikkhuni Thullananda memberikan tempat tinggal kepada Bhikkhuni Bhadda Kapilani. Kala itu, Bhikkhuni Thullananda ber-pengetahuan luas, seorang pengulang [Ajaran], pandai, terampil dalam memberikan khotbah Dhamma. Bhikkhuni Bhadda Kapilani juga berpengetahuan luas, seorang pengulang [Ajaran], pandai, terampil dalam memberikan khotbah Dhamma, dan dihormati karena kemuliaannya. Orang-orang, setelah berpikir, "Ayya Bhadda Kapilani berpengetahuan luas, seorang pengulang [Ajaran], pandai, terampil dalam memberikan khotbah Dhamma, dan dihormati karena kemuliaannya," terlebih dahulu me-ngunjungi Bhikkhuni Bhadda Kapilani, sesudah itu baru me-ngunjungi Bhikkhuni Thullananda. Bhikkhuni Thullananda, karena dikuasai iri hati, setelah berkata, "Dikatakan bahwa [orang] ini mempunyai sedikit keinginan, merasa puas, menyendiri, tidak berkumpul dengan masyarakat; [tetapi orang] ini berulang-ulang membujuk dan berulang-ulang memberi isyarat," karena marah

---

<sup>327</sup> Yakni orang lain yang dapat disuruh untuk merawatnya.

dan tidak senang, mengusir Bhikkhuni Bhadda Kapilani dari tempat tinggalnya. Bhikkhuni-bhikkhuni yang berkeinginan sedikit... pun mencibir, mencela, dan menyebarkan, "Mengapa Ayya Thulla-nanda, setelah memberikan tempat tinggal kepada Ayya Bhadda Kapilani, kemudian karena marah dan tidak senang, mengusirnya?" ... "Benarkah para bhikkhu, sebagaimana diceritakan bahwa Bhikkhuni Thullananda, setelah memberikan tempat tinggal kepada Bhikkhuni Bhadda Kapilani, kemudian karena marah dan tidak senang, mengusirnya?" "Benar, Bhagawan."

Kecam Buddha Yang Mahamulia, "Mengapa, para bhikkhu, Bhikkhuni Thullananda, setelah memberikan tempat tinggal kepada Bhikkhuni Bhadda Kapilani, kemudian karena marah dan tidak senang, mengusirnya? Ini, para bhikkhu, tidak baik bagi mereka yang tidak yakin... Demikianlah, para bhikkhu, maka peraturan latihan ini perlu dikemukakan bagi para bhikkhuni:

**Bhikkhuni siapa saja, setelah memberikan tempat tinggal kepada seorang bhikkhuni [yang lain], kemudian karena marah dan tidak senang, apabila mengusirnya atau menyuruh mengusirnya; maka terjadi pelanggaran pacittiya."**

|| 1 ||

**Siapa saja** : berarti seperti apa pun...

**Bhikkhuni** : disebut bhikkhuni karena... dalam pengertian inilah yang dimaksudkan dengan *bhikkhuni*.

**Tempat tinggal** : yakni yang dipasang dengan pintu.

**Setelah memberikan** : setelah ia sendiri memberikan.

**Marah dan tidak senang** : tidak berkenan, dendam, geregetan.

**Apabila mengusirnya** : jika, setelah membawanya ke dalam ruangan, ia mengusirnya ke beranda; pelanggaran pacittiya. Jika,

setelah membawanya ke beranda, ia mengusirnya ke luar; [292] pelanggaran **pacittiya**. Jika dengan sekali upaya, ia membuatnya melewati banyak pintu; pelanggaran **pacittiya**.

**Menyuruh mengusirnya** : jika ia menyuruh orang lain [untuk mengusirnya]; pelanggaran **pacittiya**.<sup>328</sup> Bila disuruh sekali, dia (orang lain itu) membuatnya melewati banyak pintu; pelanggaran **pacittiya**. || 1 ||

Dia (bhikkhuni yang diusir itu) telah ditahbiskan, ia (bhikkhuni yang mengusirnya atau menyuruh mengusirnya) berpersepsi bahwa dia telah ditahbiskan, setelah memberikan tempat tinggal kepadanya, kemudian karena marah dan tidak senang, mengusirnya atau menyuruh mengusirnya; pelanggaran **pacittiya**. Ia meragukan apakah dia telah ditahbiskan, setelah memberikan tempat tinggal kepadanya, kemudian karena marah dan tidak senang, mengusirnya atau menyuruh mengusirnya; pelanggaran **pacittiya**. Dia telah ditahbiskan, ia berpersepsi bahwa dia belum ditahbiskan, setelah memberikan tempat tinggal kepadanya, kemudian karena marah dan tidak senang, mengusirnya atau menyuruh mengusirnya; pelanggaran **pacittiya**. Jika ia mengeluarkan atau menyuruh mengeluarkan barang-barangnya; pelanggaran **dukkata**. Jika ia mengusirnya atau menyuruh mengusirnya dari tempat yang tidak dipasang pintu; pelanggaran **dukkata**. Jika ia mengeluarkan atau

<sup>328</sup> Ini sesuai Kitab Pali *Vinayaṭṭakā*, edisi *Chaṭṭha Saṅgāyana Tipitaka 4.0 (CST 4.0)*, *Pācittiya-kaṇḍam (Bhikkhunivibhaṅgo)*, satu alinea di atas No. 953, yaitu: “*Nikkadḍhāpeyyāti aññam āṇāpeti, āpatti pācittiyassa. Sakim āṇāṭṭā bahukepi dvāre atikkāmeti, āpatti pācittiyassa.*”; juga sesuai dengan bunyi peraturan latihan Pacittiya ke- 35 di ini, yaitu: “Bhikkhuni siapa saja, setelah memberikan tempat tinggal kepada seorang bhikkhuni [yang lain], kemudian karena marah dan tidak senang, apabila mengusirnya atau menyuruh mengusirnya; maka terjadi pelanggaran pacittiya.” Sedangkan Kitab Pali Vinaya-Piṭaka, Volume IV, terbitan PTS, *Pācittiya XXXV*, hlm. 293, alinea pertama; juga di *The Book Of The Discipline (Vinaya-Piṭaka)*, Volume III (*Sutta-vibhaṅga*), versi bahasa Inggris, terbitan PTS, hlm. 312, tercantum (dalam terjemahan bahasa Indonesiannya) *Menyuruh mengusirnya* : jika ia menyuruh orang lain [untuk mengusirnya]; pelanggaran dukkata. Bila disuruh sekali, dia (orang lain itu) membuatnya melewati banyak pintu; pelanggaran pacittiya.

menyuruh mengeluarkan barang-barangnya; pelanggaran **dukkata**. Jika ia mengusir atau menyuruh mengusir seseorang yang belum ditahbiskan dari tempat yang dipasang pintu ataupun yang tidak dipasang pintu; pelanggaran **dukkata**. Jika ia menge-luarkan atau menyuruh mengeluarkan barang-barangnya; pelanggaran **dukkata**. Dia belum ditahbiskan, ia berpersepsi bahwa dia telah ditahbiskan; pelanggaran **dukkata**. Ia meragukan apakah dia belum ditahbiskan; pelanggaran **dukkata**. Dia belum ditahbiskan, ia berpersepsi bahwa dia belum ditahbiskan; pelanggaran **dukkata**. || 2 ||

**Bukanlah suatu pelanggaran** jika ia mengusir atau menyuruh mengusir seseorang [wanita] yang tidak tahu malu, mengeluarkan atau menyuruh mengeluarkan barang-barangnya; jika ia mengusir atau menyuruh mengusir seseorang [wanita] yang tidak waras, mengeluarkan atau menyuruh mengeluarkan barang-barangnya; jika ia mengusir atau menyuruh mengusir seseorang [wanita] yang membuat perselisihan, pertengkaran, persengketaan, kegaduhan, percekocokan di dalam Sanggha, mengeluarkan atau menyuruh mengeluarkan barang-barangnya; jika ia mengusir atau menyuruh mengusir seorang murid cantrik (*antevāsini*), atau seorang murid wanita yang berbagi pondok dengannya (*saddhivihārini*), atau seseorang [wanita] yang tidak berperilaku pantas, mengeluarkan atau menyuruh mengeluarkan barang-barangnya; jika tidak waras; sebagai pelaku pertama. || 3 ||  
2 ||

*Selesai Sudah Pacittiya Ke-35.*

#### 6.4.4.6 Pacittiya Ke-36

... di Kota Sawatthi, di Arama (Taman) Anathapindika, Hutan Jeta. Saat itu, Bhikkhuni Candakali hidup berkumpul dengan seorang kepala rumah tangga dan putra perumah tangga. Bhikkhuni-



bhikkhuni yang berkeinginan sedikit... pun mencibir, mencela, dan menyebarluaskan, "Mengapa Ayya Candakali hidup berkumpul dengan seorang kepala rumah tangga dan putra perumah tangga?" ... "Benarkah para bhikkhu, sebagaimana diceritakan bahwa Bhikkhuni Candakali hidup berkumpul dengan kepala rumah tangga dan putra perumah tangga?" "Benar, Bhagawan."

Kecam Buddha Yang Mahamulia, "Mengapa, para bhikkhu, [293] Bhikkhuni Candakali hidup berkumpul dengan kepala rumah tangga dan putra perumah tangga? Ini, manusia dungu, tidak baik bagi mereka yang tidak yakin... Demikianlah, para bhikkhu, maka peraturan latihan ini perlu dikemukakan:

**Bhikkhuni siapa saja, apabila hidup berkumpul dengan seorang kepala rumah tangga atau putra perumah tangga, maka bhikkhuni itu seyogianya dinasihati para bhikkhuni dengan cara demikian, 'Ayya, janganlah hidup berkumpul dengan seorang kepala rumah tangga atau putra perumah tangga. Ayya, hiduplah sendiri. Sanggha memuji kehidupan yang sunyi bagi Saudari.' Bila bhikkhuni itu, walaupun sudah dinasihati demikian oleh para bhikkhuni masih tetap berupaya, maka bhikkhuni itu seyogianya ditegur para bhikkhuni sampai sebanyak tiga kali agar melepaskan [usahanya] itu. Kalau ia ditegur sampai tiga kali, lalu ia melepaskan [usaha-nya] itu, maka itu bagus. Tetapi, kalau ia tidak melepaskan [usahanya] itu; maka terjadi pelanggaran pacittiya." || 1 ||**

**Siapa saja** : berarti seperti apa pun...

**Bhikkhuni** : disebut bhikkhuni karena... dalam pengertian inilah yang dimaksudkan dengan *bhikkhuni*.

**Hidup berkumpul** : yakni berkumpul [dengan masyarakat] dan berperilaku tidak patut melalui jasmani dan ucapan.

**Kepala rumah tangga** : dia (pria) yang tinggal di rumah.

**Putra perumah tangga** : dia yang merupakan seorang putra atau saudara laki-laki.

**Bhikkhuni itu**: bhikkhuni yang hidup berkumpul dengan masyarakat.

**Para bhikkhuni** : bhikkhuni-bhikkhuni lain yang melihat atau mendengar [itu]. Mereka seyogianya menasihatinya, "Ayya, janganlah hidup berkumpul dengan seorang kepala rumah tangga atau putra perumah tangga. Ayya, hiduplah sendiri. Sanggha memuji kehidupan yang sunyi bagi Saudari." Untuk kedua kalinya, mereka seyogianya menasihati... Untuk ketiga kalinya, mereka seyogianya menasihati... Kalau ia melepaskan [usahanya] itu, maka itu bagus. Tetapi, kalau ia tidak melepaskan [usahanya] itu; pelanggaran **dukkata**. Setelah mendengar itu, mereka tidak berkata [apa-apa]; pelanggaran **dukkata**. Bhikkhuni itu seyogianya diseret ke tengah Sanggha dan dinasihati lagi, "Ayya, janganlah hidup ber-kumpul dengan seorang kepala rumah tangga atau putra perumah tangga. Ayya, hiduplah sendiri. Sanggha memuji kehidupan yang sunyi bagi Saudari." Untuk kedua kalinya, mereka seyogianya menasihati lagi. Untuk ketiga kalinya, mereka seyogianya menasihati lagi. Kalau ia melepaskan [usahanya] itu, maka itu bagus. Tetapi, kalau ia tidak melepaskan [usahanya] itu; pelanggaran **dukkata**. Bhikkhuni itu seyogianya ditegur. Para bhikkhu, ia seyogianya ditegur dengan cara demikian: Sanggha seyogianya dipermaklumkan oleh seorang bhikkhuni yang pandai dan mampu, "Para Ayya, semoga Sanggha mendengarkan saya. Bhikkhuni yang bernama Anu ini hidup berkumpul dengan seorang kepala rumah tangga dan

putra perumah tangga. Ia tidak [mau] melepaskan usahanya itu. Bila waktunya cocok bagi Sanggha, semoga Sanggha menegur bhikkhuni bernama Anu ini agar melepaskan usahanya itu. Ini adalah usul. Para Ayya, semoga Sanggha mendengarkan saya. Bhikkhuni yang bernama Anu ini hidup berkumpul dengan seorang kepala rumah tangga dan putra perumah tangga. Ia tidak [mau] melepaskan usahanya itu. Sanggha menegur bhikkhuni bernama Anu ini agar melepaskan usahanya itu. Semoga para Ayya berdiam diri jika berkenan ter-hadap peneguran terhadap bhikkhuni bernama Anu ini agar melepaskan usahanya itu. Ungkapkanlah jika tidak berkenan. Untuk kedua kalinya, saya menyampaikan hal ini... Untuk ketiga kalinya, saya menyampaikan hal ini... Ungkapkanlah jika tidak ber-kenan. Bhikkhuni bernama Anu ini telah ditegur Sanggha agar melepaskan usahanya itu. Sanggha berkenan, sehingga berdiam diri. Demikianlah yang kupahami." [294]

Usai usul, pelanggaran **dukkata**. Usai dua resolusi (*kammavācā*), pelanggaran **dukkata**. Saat resolusi berakhir, pelanggaran **pacittiya**. || 1 ||

Persidangannya legal, ia berpersepsi [bahwa itu adalah] persidang-an yang legal, tetapi tidak melepaskan [usahanya]; pelanggaran **pacittiya**. Ia meragukan persidangan yang legal, dan tidak me-lepaskan [usahanya]; pelanggaran **pacittiya**. Persidangannya legal, ia berpersepsi [bahwa itu] bukan persidangan yang legal, dan ia tidak melepaskan [usahanya]; pelanggaran **pacittiya**. Persidang-annya ilegal, ia berpersepsi [bahwa itu adalah] persidangan yang legal; pelanggaran **dukkata**. Ia meragukan persidangan yang ilegal; pelanggaran **dukkata**. Persidangannya ilegal, ia berpersepsi [bahwa itu adalah] persidangan yang ilegal; pelanggaran **dukkata**. || 2 ||

**Bukanlah suatu pelanggaran** bagi ia yang tidak ditegur, yang telah melepaskan [usahanya], yang tidak waras, sebagai pelaku pertama. || 3 || 2 ||

*Selesai Sudah Pacittiya Ke-36.*

#### **6.4.4.7 Pacittiya Ke-37**

... di Kota Sawatthi, di Arama (Taman) Anathapindika, Hutan Jeta. Saat itu, sejumlah bhikkhuni, tanpa bergabung dengan sebuah karavan pedagang, pergi melakukan perjalanan di dalam negeri [mereka] yang dianggap berbahaya dan menakutkan. Orang-orang jahat menyerang mereka. Bhikkhuni-bhikkhuni yang berkeinginan sedikit... pun mencibir, mencela, dan menyebarluaskan, "Mengapa sejumlah bhikkhuni, tanpa bergabung dengan sebuah karavan pedagang, pergi melakukan perjalanan di dalam negeri yang dianggap berbahaya dan menakutkan?" ... "Benarkah para bhikkhu, sebagaimana diceritakan bahwa sejumlah bhikkhuni, tanpa bergabung dengan sebuah karavan pedagang, pergi melakukan perjalanan di dalam negeri yang dianggap berbahaya dan menakutkan?" "Benar, Bhagawan."

Kecam Buddha Yang Mahamulia, "Mengapa, para bhikkhu, sejumlah bhikkhuni, tanpa bergabung dengan sebuah karavan pedagang, pergi melakukan perjalanan di dalam negeri yang dianggap berbahaya dan menakutkan? Ini, para bhikkhu, tidak baik bagi mereka yang tidak yakin... Demikianlah, para bhikkhu, maka peraturan latihan ini perlu dikemukakan:

**Bhikkhuni siapa saja, tanpa bergabung dengan sebuah karavan pedagang, apabila pergi melakukan perjalanan di dalam negerinya yang dianggap berbahaya dan menakutkan; maka terjadi pelanggaran pacittiya.**" || 1 ||

**Siapa saja** : berarti seperti apa pun...

**Bhikkhuni** : disebut bhikkhuni karena... dalam pengertian inilah yang dimaksudkan dengan *bhikkhuni*.

**Di dalam negerinya** : di dalam wilayah suatu negeri tempat ia tinggal.

**Berbahaya** : jika di jalan itu, tempat para pencuri sedang mangkal terlihat, tempat mereka sedang makan terlihat, tempat mereka sedang beristirahat terlihat, tempat mereka sedang duduk terlihat, tempat mereka sedang berbaring terlihat.

**Menakutkan** : jika di jalan itu, orang-orang dilukai para pencuri terlihat, [orang-orang] dijarah terlihat, [orang-orang] dipukul terlihat.

**Tanpa bergabung dengan sebuah karavan pedagang** : tidak bersama karavan pedagang.

**Apabila pergi melakukan perjalanan** : di sebuah kampung yang cukup dekat bagi seekor ayam jantan [untuk berjalan] di antara tiap-tiap kampung; maka terjadi pelanggaran pacittiya. Pelanggaran-pacittiya untuk setiap setengah yojana (8 km atau 5 mil) di tempat yang bukan kampung, di dalam hutan. || 1 ||

**Bukanlah suatu pelanggaran** jika ia pergi bersama karavan pedagang; jika ia pergi ke suatu tempat yang aman yang tidak menakutkan; jika [sedang menghindari] bahaya [lain]; jika tidak waras; sebagai pelaku pertama. || 2 || 2 || [295]

*Selesai Sudah Pacittiya Ke-37.*

#### 6.4.4.8 Pacittiya Ke-38

... di Kota Sawatthi, di Arama (Taman) Anathapindika, Hutan Jeta. Saat itu, sejumlah bhikkhuni, tanpa bergabung dengan sebuah karavan pedagang, pergi melakukan perjalanan di luar negeri [mereka] yang dianggap berbahaya dan menakutkan. Orang-orang jahat menyerang mereka. Bhikkhuni-bhikkhuni yang ber-

keinginan sedikit... pun mencibir, mencela, dan menyebarkan, "Mengapa sejumlah bhikkhuni, tanpa bergabung dengan sebuah karavan pedagang, pergi melakukan perjalanan di luar negeri yang dianggap berbahaya dan menakutkan?" ... "Benarkah para bhikkhu, sebagaimana diceritakan bahwa sejumlah bhikkhuni, tanpa bergabung dengan sebuah karavan pedagang, pergi melakukan perjalanan di luar negeri yang dianggap berbahaya dan menakutkan?" "Benar, Bhagawan." Kecam Buddha Yang Mahamulia, "Mengapa, para bhikkhu, sejumlah bhikkhuni, tanpa bergabung dengan sebuah karavan pedagang, pergi melakukan perjalanan di luar negeri yang dianggap berbahaya dan menakutkan? Ini, para bhikkhu, tidak baik bagi mereka yang tidak yakin... Demi-kianlah, para bhikkhu, maka peraturan latihan ini perlu dikemukakan:

**Bhikkhuni siapa saja, tanpa bergabung dengan sebuah karavan pedagang, apabila pergi melakukan perjalanan di luar negerinya yang dianggap berbahaya dan menakutkan; maka terjadi pelanggaran pacittiya." || 1 ||**

**Siapa saja** : berarti seperti apa pun...

**Bhikkhuni** : disebut bhikkhuni karena... dalam pengertian inilah yang dimaksudkan dengan *bhikkhuni*.

**Di luar negerinya** : kecuali negeri tempat ia tinggal, di wilayah lain.

**Berbahaya** : jika di jalan itu, tempat para pencuri sedang mangkal terlihat, tempat mereka sedang makan terlihat, tempat mereka sedang beristirahat terlihat, tempat mereka sedang duduk terlihat, tempat mereka sedang berbaring terlihat.

**Menakutkan** : jika di jalan itu, orang-orang dilukai para pencuri terlihat, [orang-orang] dijarah terlihat, [orang-orang] dipukul terlihat.

**Tanpa bergabung dengan sebuah karavan pedagang** : tidak bersama karavan pedagang.

**Apabila pergi melakukan perjalanan** : di sebuah kampung yang cukup dekat bagi seekor ayam jantan [untuk berjalan] di antara tiap-tiap kampung; pelanggaran pacittiya. Pelanggaran pacittiya untuk setiap setengah yojana (8 km atau 5 mil) di tempat yang bukan kampung, di dalam hutan. || 1 ||

**Bukanlah suatu pelanggaran** jika ia pergi bersama karavan pedagang; jika ia pergi ke suatu tempat yang aman yang tidak menakutkan; jika [sedang menghindari] bahaya [lain]; jika tidak waras; sebagai pelaku pertama. || 2 ||

*Selesai Sudah Pacittiya Ke-38.*

#### 6.4.4.9 Pacittiya Ke-39

... di Kalandakaniwapa di Hutan Bambu (Weluwana), Kota Rajagaha. Saat itu, sejumlah bhikkhuni pergi melakukan perjalanan selama wassa (masa musim hujan). Orang-orang mencibir, mencela, dan menyebarkan, "Mengapa bhikkhuni-bhikkhuni ini pergi melakukan perjalanan selama musim hujan, sehingga menginjak-injak tanaman dan rumput, menganiaya makhluk berjiwa berindra tunggal,<sup>329</sup> membawa banyak makhluk kecil<sup>330</sup> ke kehancuran?" Para bhikkhuni pun mendengar orang-orang mencibir, mencela, dan menyebarkan [kejadian ini]. Bhikkhuni-

<sup>329</sup> Menurut kepercayaan masyarakat pada zaman itu, tanah dan pohon termasuk kehidupan berindra tunggal, yakni indra sentuhan. (Vinaya-Pitaka, Volume I (*Suttavibhaṅga*), Edisi II, hlm. 349, catatan kaki No. 144, yang diterjemahkan oleh Y.M. Bhikkhu Thitayañño, dan diterbitkan oleh Indonesia Tipitaka Center (ITC).)

<sup>330</sup> Cacing atau serangga.

bhikkhuni yang berkeinginan sedikit... pun mencibir, mencela, dan menyebarkanluaskannya, "Mengapa sejumlah bhikkhuni pergi melakukan perjalanan selama musim hujan?" ... "Benarkah para bhikkhu, sebagaimana diceritakan bahwa sejumlah bhikkhuni pergi melakukan perjalanan selama musim hujan?" "Benar, Bhagawan."

Kecam Buddha Yang Mahamulia, "Mengapa, para bhikkhu, sejumlah bhikkhuni pergi melakukan perjalanan selama musim hujan? Ini, para bhikkhu, tidak baik bagi mereka yang tidak yakin... Demikianlah, para bhikkhu, maka peraturan latihan ini perlu di-kemukakan bagi para bhikkhuni:

**Bhikkhuni siapa saja, apabila pergi melakukan perjalanan selama wassa (masa musim hujan); maka terjadi pelanggaran pacittiya."** || 1 || [296]

**Siapa saja** : berarti seperti apa pun...

**Bhikkhuni** : disebut bhikkhuni karena... dalam pengertian inilah yang dimaksudkan dengan *bhikkhuni*.

**Selama wassa (masa musim hujan)** : belum menjalani tiga bulan [musim hujan] yang pertama, atau tiga bulan [musim hujan] yang terakhir.<sup>331</sup>

**Apabila melakukan perjalanan** : di sebuah kampung yang cukup dekat bagi seekor ayam jantan [untuk berjalan] di antara tiap-tiap kampung; pelanggaran pacittiya. Pelanggaran pacittiya

---

<sup>331</sup> Musim hujan dianggap berlangsung selama empat bulan; tiga bulan darinya harus dilewatkan di tempat yang sudah ditetapkan untuk menjalani wassa, yang mana ada dua waktu untuk memasukinya/memulainya, yakni: lebih cepat dan lebih lambat. Yang lebih cepat boleh dimasuki pada satu hari sesudah bulan purnama Asadha (*Āsālhā*), dan yang lebih lambat boleh dimasuki sebulan sesudah bulan purnama Asadha. (*The Book of The Discipline* (Vinaya-Piṭaka), Volume IV (*Mahāvagga*), Bab III, hlm. 184, alinea kedua, yang diterjemahkan oleh Ibu I. B. Horner, M.A., dan diterbitkan oleh PTS.)



untuk setiap setengah yojana (8 km atau 5 mil) di tempat yang bukan kampung, di dalam hutan. || 1 ||

***Bukanlah suatu pelanggaran*** jika ia pergi selama tujuh hari karena ada yang perlu dilakukan; jika ia pergi karena ada gangguan (bahaya); jika tidak waras; sebagai pelaku pertama. ||2||2||

*Selesai Sudah Pacittiya Ke-39.*

#### **6.4.4.10 Pacittiya Ke-40**

... di Kalandakaniwapa di Hutan Bambu (Weluwana), Kota Rajagaha. Saat itu, sejumlah bhikkhuni, seperti sebelumnya, melewati wassa (masa musim hujan) di Rajagaha, musim dingin di sana, musim panas pun di sana. Orang-orang mencibir, mencela, dan menyebarluaskan, “[Empat] penjuru terhalang, dikaburkan (di-penuhi) dengan bhikkhuni-bhikkhuni; karena mereka, [empat] penjuru tidak terlihat.” Para bhikkhuni pun mendengar orang-orang mencibir, mencela, dan menyebarluaskan [kejadian ini]. Lalu bhikkhuni-bhikkhuni ini melaporkan kejadian ini kepada para bhikkhu. Para bhikkhu melaporkan kejadian ini kepada Sang Bhagawan. Lantas Sang Bhagawan berdasarkan ini, sehubungan dengan kejadian ini, setelah memberikan wejangan Dhamma, ber-kata kepada para bhikkhu, “Karena itu, para bhikkhu, saya akan memaklumkan peraturan latihan bagi para bhikkhuni berdasarkan sepuluh alasan: demi kebaikan Sanggha... untuk melestarikan Dhamma nan sejati, untuk menjaga tata laku para bhikkhuni. Demikianlah, para bhikkhu, maka peraturan latihan ini perlu di-kemukakan bagi para bhikkhuni:

**Bhikkhuni siapa saja, setelah selesai menjalani wassa, apabila tidak pergi melakukan perjalanan paling sedikit lima atau enam yojana; maka terjadi pelanggaran pacittiya.” || 1 ||**

**Siapa saja** : berarti seperti apa pun...

**Bhikkhuni** : disebut bhikkhuni karena... dalam pengertian inilah yang dimaksudkan dengan *bhikkhuni*.

**Setelah selesai menjalani wassa** : setelah menjalani tiga bulan [musim hujan] yang pertama, atau tiga bulan [musim hujan] yang terakhir.

Jika ia tidak pergi melakukan perjalanan paling sedikit lima atau enam yojana,<sup>332</sup> maka dengan melepaskan kewajiban itu; terjadi pelanggaran pacittiya. || 1 ||

**Bukanlah suatu pelanggaran** jika ada halangan; jika, setelah mencari seorang bhikkhuni sebagai rekan [dalam perjalanan], ia tidak menemukannya; jika sakit; jika ada bahaya; jika tidak waras; sebagai pelaku pertama. || 2 || **2** ||

*Selesai Sudah Pacittiya Ke-40.*

*Selesai Sudah Kelompok Keempat: Berbagi. [297]*

## 6.4.5 *Cittāgāravaggo* (Kelompok Galeri Lukisan)

### 6.4.5.1 Pacittiya Ke-41

... di Kota Sawatthi, di Arama (Taman) Anathapindika, Hutan Jeta. Saat itu, lukisan-lukisan yang berani<sup>333</sup> dibuat di galeri lukisan di kebun raya Raja Pasenadi Kosala. Banyak orang pergi melihat galeri lukisan itu. Kelompok enam bhikkhuni [juga] pergi melihat galeri lukisan itu. Orang-orang mencibir, mencela, dan menyebarluaskan, "Mengapa bhikkhuni-bhikkhuni ini pergi melihat galeri lukisan? Sama seperti para wanita perumah tangga yang me-

<sup>332</sup> Jika 1 yojana = 1 *league* = 16 km = 10 mil; maka 5 atau 6 yojana setara dengan 80 km = 50 mil atau 96 km = 60 mil.

<sup>333</sup> Kata Palinya "*paṭibhānacitta*". VA. 1219 menyebutkan, "Bukan saja gambar-gambar wanita dan pria, tetapi juga gambar-gambar hewan, bahkan gambar seekor cacing tanah sekalipun." (*The Book of The Discipline* (Vinaya-Piṭaka), Volume V (*Cullavagga*), yang diterjemahkan oleh Ibu I.B. Horner, M.A., terbitan PTS, Bab VI, hlm. 213, pada catatan kaki No. 2.)

nikmati kesenangan indriawi." Para bhikkhuni pun mendengar orang-orang mencibir, mencela, dan menyebarluaskan [kejadian ini]. Bhikkhuni-bhikkhuni yang berkeinginan sedikit... pun mencibir, mencela, dan menyebarluaskannya, "Mengapa kelompok enam bhikkhuni pergi melihat galeri lukisan?" ... "Benarkah para bhikkhu, sebagaimana diceritakan bahwa kelompok enam bhikkhuni pergi melihat galeri lukisan?" "Benar, Bhagawan."

Kecam Buddha Yang Mahamulia, "Mengapa, para bhikkhu, kelompok enam bhikkhuni pergi melihat galeri lukisan? Ini, para bhikkhu, tidak baik bagi mereka yang tidak yakin... Demikianlah, para bhikkhu, maka peraturan latihan ini perlu dikemukakan bagi para bhikkhuni:

**Bhikkhuni siapa saja, apabila pergi melihat tempat raja bersenang-senang, atau galeri lukisan, atau taman, atau kebun raya, atau kolam teratai; maka terjadi pelanggaran pacittiya."**

|| 1 ||

**Siapa saja** : berarti seperti apa pun...

**Bhikkhuni** : disebut bhikkhuni karena... dalam pengertian inilah yang dimaksudkan dengan *bhikkhuni*.

**Tempat raja bersenang-senang** : di mana pun tempat itu yang dibuat untuk seorang raja untuk menghibur dirinya, untuk menyenangkan dirinya.

**Galeri lukisan** : di mana pun tempat itu yang dibuat untuk orang-orang menghibur diri mereka, untuk menyenangkan diri mereka.

**Taman** : di mana pun tempat itu yang dibuat untuk orang-orang menghibur diri mereka, untuk menyenangkan diri mereka.

**Kebun raya** : di mana pun tempat itu yang dibuat untuk orang-orang menghibur diri mereka, untuk menyenangkan diri mereka.

**Kolam teratai:** di mana pun tempat itu yang dibuat untuk orang-orang menghibur diri mereka, untuk menyenangkan diri mereka.

Jika ia pergi untuk melihat; pelanggaran **dukkata**. Berdiri di tempat, ia melihat; pelanggaran **pacittiya**. Jika, setelah meninggalkan tempat yang pandangannya [terhalang], ia melihat lagi; pelanggaran **pacittiya**. Jika ia pergi untuk melihat satu [tempat] atau yang lain; pelanggaran **dukkata**. Setelah berdiri di tempat, ia melihat; pelanggaran **pacittiya**. Jika, setelah meninggalkan tempat yang pandangannya [terhalang], ia melihat lagi; pelanggaran **pacittiya**. || 1 || [298]

**Bukanlah suatu pelanggaran** jika, saat sedang berdiri di arama, ia melihat;<sup>334</sup> jika, saat sedang pergi ke luar atau kembali [ke arama], ia melihat;<sup>335</sup> jika ada urusan yang perlu dilakukan, setelah pergi ke sana, ia melihat; jika ada bahaya; jika tidak waras; sebagai pelaku pertama. || 2 || 2 ||

*Selesai Sudah Pacittiya Ke-41.*

#### 6.4.5.2 Pacittiya Ke-42

... di Kota Sawatthi, di Arama (Taman) Anathapindika, Hutan Jeta. Saat itu, sejumlah bhikkhuni menggunakan *āsandi* (kursi malas) dan *pallāṅka* (sofa yang berukiran hewan buas pada kaki-kakinya).<sup>336</sup> Orang-orang, saat sedang berkunjung ke wihara, setelah melihat mereka, mencibir, mencela, dan menyebarluaskan, "Mengapa bhikkhuni-bhikkhuni ini menggunakan *āsandi* dan

<sup>334</sup> Menurut VA. 934, ini berarti bahwa jika ia melihat mereka sedang membangun tempat raja bersenang-senang dan sebagainya saat ia berada di dalam arama.

<sup>335</sup> VA. 934 menjelaskan bahwa jika ia melihat saat ia sedang dalam perjalanan untuk berpindapata; tidak ada pelanggaran.

<sup>336</sup> Menurut penjelasan Y.M. Bhikkhu Thānissaro di *Buddhist Monastic Code II, Chapter 6, Lodgings (senāsana)*, yang secara harfiah berarti tempat tidur dan tempat duduk, dan diterjemahkan sebagai "peristirahatan"), bahwa *āsandi* adalah sebuah tempat duduk berbentuk empat persegi yang tinggi, yang cukup besar untuk berbaring di atasnya; dan *pallāṅka* adalah sebuah tempat duduk yang berukiran hewan buas pada kaki-kakinya.

*pallaṅka*? Sama seperti para wanita perumah tangga yang menikmati kesenangan indriawi." Para bhikkhuni pun mendengar orang-orang mencibir, mencela, dan menyebarkan [kejadian ini]. Bhikkhuni-bhikkhuni yang berkeinginan sedikit... pun mencibir, mencela, dan menyebarkannya, "Mengapa sejumlah bhikkhuni menggunakan *āsandi* dan *pallaṅka*?" ... "Benarkah para bhikkhu, sebagaimana diceritakan bahwa sejumlah bhikkhuni menggunakan *āsandi* dan *pallaṅka*?" "Benar, Bhagawan."

Kecam Buddha Yang Mahamulia, "Mengapa, para bhikkhu, sejumlah bhikkhuni menggunakan *āsandi* dan *pallaṅka*? Ini, para bhikkhu, tidak baik bagi mereka yang tidak yakin... Demikianlah, para bhikkhu, maka peraturan latihan ini perlu dikemukakan bagi para bhikkhuni:

**Bhikkhuni siapa saja, apabila menggunakan *āsandi* (kursi malas) atau *pallaṅka* (sofa yang berukiran hewan buas pada kaki-kakinya); maka terjadi pelanggaran *pacittiya*." || 1 ||**

***Siapa saja*** : berarti seperti apa pun...

***Bhikkhuni*** : disebut bhikkhuni karena... dalam pengertian inilah yang dimaksudkan dengan *bhikkhuni*.

***Āsandi*** : disebut [tempat duduk] yang melampaui ukuran.

***Pallaṅka*** : [tempat duduk yang kaki-kakinya] dibuat dengan ukiran-ukiran hewan buas.

***Apabila menggunakannya*** : apabila ia duduk di atasnya atau ber-baring di atasnya; maka terjadi pelanggaran *pacittiya*. || 1 ||

**Bukanlah suatu pelanggaran** jika, setelah memotong kaki-kaki *āsandi* (kursi malas) itu, ia menggunakannya; jika, setelah menghilangkan ukiran-ukiran hewan buas pada [kaki-kaki] *pallaṅka* (sofa) itu, ia menggunakannya; jika tidak waras; sebagai pelaku pertama. || 2 || **2** ||

*Selesai Sudah Pacittiya Ke-42.***6.4.5.3 Pacittiya Ke-43**

... di Kota Sawatthi, di Arama (Taman) Anathapindika, Hutan Jeta. Saat itu, kelompok enam bhikkhuni memintal benang. [299] Orang-orang, saat sedang berkunjung ke wihara, setelah melihat mereka, mencibir, mencela, dan menyebarkan, "Mengapa bhikkhuni-bhikkhuni ini memintal benang? Sama seperti para wanita perumah tangga yang menikmati kesenangan indriawi." Para bhikkhuni pun mendengar orang-orang mencibir, mencela, dan menyebarkan [kejadian ini]. Bhikkhuni-bhikkhuni yang berkeinginan sedikit... pun mencibir, mencela, dan menyebarkan, "Mengapa kelompok enam bhikkhuni memintal benang?" ... "Benarkah para bhikkhu, sebagaimana diceritakan bahwa kelompok enam bhikkhuni memintal benang?" "Benar, Bhagawan."

Kecam Buddha Yang Mahamulia, "Mengapa, para bhikkhu, kelompok enam bhikkhuni memintal benang? Ini, para bhikkhu, tidak baik bagi mereka yang tidak yakin... Demikianlah, para bhikkhu, maka peraturan latihan ini perlu dikemukakan bagi para bhikkhuni:

**Bhikkhuni siapa saja, apabila memintal benang; maka terjadi pelanggaran pacittiya." || 1 ||**

**Siapa saja** : berarti seperti apa pun...

**Bhikkhuni** : disebut bhikkhuni karena... dalam pengertian inilah yang dimaksudkan dengan *bhikkhuni*.

**Benang** : ada enam jenis benang, yakni: linen, katun, sutra, wol, kain rami yang kasar, terpal.

**Apabila memintal** : jika ia sendiri memintal; pelanggaran **dukkata** dalam tindakan itu. Untuk setiap pintal (setiap gulung),<sup>337</sup> pelang-garan **pacittiya**. || 1 ||

**Bukanlah suatu pelanggaran** jika ia memotong benang yang telah dipintal [secara salah],<sup>338</sup> jika tidak waras; sebagai pelaku pertama. || 2 || **2** ||

*Selesai Sudah Pacittiya Ke-43.*

#### 6.4.5.4 Pacittiya Ke-44

... di Kota Sawatthi, di Arama (Taman) Anathapindika, Hutan Jeta. Saat itu, sejumlah bhikkhuni melakukan pekerjaan rumah untuk seorang perumah tangga. Bhikkhuni-bhikkhuni yang berkeinginan sedikit... pun mencibir, mencela, dan menyebarkan, "Mengapa sejumlah bhikkhuni melakukan pekerjaan rumah untuk seorang perumah tangga?" ... "Benarkah para bhikkhu, sebagaimana di-citakan bahwa sejumlah bhikkhuni melakukan pekerjaan rumah untuk seorang perumah tangga?" "Benar, Bhagawan." Kecam Buddha Yang Mahamulia, "Mengapa, para bhikkhu, sejumlah bhikkhuni melakukan pekerjaan rumah untuk seorang perumah tangga? Ini, para bhikkhu, tidak baik bagi mereka yang tidak yakin... Demikianlah, para bhikkhu, maka peraturan latihan ini perlu dikemukakan bagi para bhikkhuni:

---

<sup>337</sup> Kata Palinya "*ujjavujjave*", sebuah istilah yang digunakan dalam pemintalan benang. Menurut VA. 935, bahwa apa pun yang digulung dengan tangan, dipuntir (dipilin) di sekeliling kumparan itu; satu pelanggaran.

<sup>338</sup> Kata Palinya "*kantitasutta*", *kantita* selain berarti "memintal", juga berarti "memotong". VA. 935 menjelaskan, "Jika ia memintal untuk mengikatkan pinggir benang yang lepas (*dasikasutta*), atau jika ia melepaskan pintal (memotong) apa yang dipintal secara salah; maka tidak ada pelanggaran."

**Bhikkhuni siapa saja, apabila melakukan pekerjaan rumah untuk seorang perumah tangga; maka terjadi pelanggaran pacittiya.” || 1 ||**

**Siapa saja** : berarti seperti apa pun...

**Bhikkhuni** : disebut bhikkhuni karena... dalam pengertian inilah yang dimaksudkan dengan *bhikkhuni*.

**Pekerjaan rumah untuk seorang perumah tangga** : jika ia memasak bubur, atau nasi, atau [300] makanan pendamping, atau mencuci sepotong kain atau kain pengikat kepala untuk seseorang yang tinggal di rumah (*agārika*); pelanggaran **pacittiya**. || 1 ||

**Bukanlah suatu pelanggaran** jika berupa bubur cair [untuk Sanggha],<sup>339</sup> jika berupa makanan untuk Sanggha, jika untuk persembahan di cetiya; jika ia memasak bubur, atau nasi, atau makanan pendamping, atau mencuci sepotong kain atau kain pengikat kepala untuk pelaku pekerjaan rumahnya sendiri;<sup>340</sup> jika tidak waras; sebagai pelaku pertama. || 2 || **2** ||

*Selesai Sudah Pacittiya Ke-44.*

#### 6.4.5.5 Pacittiya Ke-45

<sup>339</sup> VA. 935 menyebutkan bahwa bukanlah suatu pelanggaran apabila memasak bubur cair (*yāgupāna*, cf. *Vin.* i. 84, 339) atau nasi untuk Sanggha, [yang diberikan] kepada Sanggha melalui orang-orang (perumah tangga).

<sup>340</sup> Berikut ini adalah penjelasan yang dikutip dan diterjemahkan dari *Bhikkhuni Pāṭimokkha*, *The Bhikkhunis' Code of Discipline*, yang disusun oleh Y.M. Bhikkhu Ṭhānissaro, di bagian catatan kaki No. 7 untuk Pacittiya Bhikkhuni No. 44, yaitu: Kitab Komentar menjelaskan, "*Jika berupa bubur cair, dan sebagainya* : Saat orang-orang sedang membuat makanan untuk Sanggha atau bubur cair untuk Sanggha, maka tidak ada pelanggaran sama sekali jika ia (seorang bhikkhuni) memasak apa pun dalam posisinya sebagai teman mereka. *Jika untuk persembahan di cetiya* : Tidak apa-apa jika, sebagai teman, ia melakukan persembahan dengan wewangian, dan sebagainya. *Jika untuk pelaku pekerjaan rumahnya sendiri* : Bahkan jika ibu dan ayah (-nya) datang dan sedang membuat/melakukan sesuatu, misalnya kipas atau pegangan sapu, dan dengan bertindak sebagai pelaku pekerjaan rumah, maka tidak apa-apa untuk memasak apa pun [untuk mereka]."



... di Kota Sawatthi, di Arama (Taman) Anathapindika, Hutan Jeta. Saat itu, seorang bhikkhuni, setelah menghampiri Bhikkhuni Thullananda, berkata demikian, "Datanglah, Ayya, bantu selesaikan kasus ini." Bhikkhuni Thullananda, setelah menjawab, "Baiklah," tidak menyelesaikannya, pun tidak berusaha untuk menyuruh menyelesaikannya. Bhikkhuni-bhikkhuni yang berkeinginan sedikit... pun mencibir, mencela, dan menyebarluaskan, "Mengapa Ayya Thullananda, setelah diminta oleh seorang bhikkhuni, 'Datanglah, Ayya, bantu selesaikan kasus ini,' dan setelah menjawab, 'Baiklah,' tidak menyelesaikannya, pun tidak berusaha untuk menyuruh menyelesaikannya?" ... "Benarkah para bhikkhu, sebagaimana diceritakan bahwa Bhikkhuni Thullananda, setelah diminta oleh seorang bhikkhuni, 'Datanglah, Ayya, bantu selesaikan kasus ini,' dan setelah menjawab, 'Baiklah,' tidak menyelesaikannya, pun tidak berusaha untuk menyuruh menyelesaikannya?" "Benar, Bhagawan." Kecam Buddha Yang Mahamulia, "Mengapa, para bhikkhu, Bhikkhuni Thullananda, setelah diminta oleh seorang bhikkhuni, 'Datanglah, Ayya, bantu selesaikan kasus ini,' dan setelah menjawab, 'Baiklah,' tidak menyelesaikannya, pun tidak berusaha untuk menyuruh menyelesaikannya? Ini, para bhikkhu, tidak baik bagi mereka yang tidak yakin... Demikianlah, para bhikkhu, maka peraturan latihan ini perlu dikemukakan bagi para bhikkhuni:

**Bhikkhuni siapa saja, setelah diminta oleh seorang bhikkhuni, 'Datanglah, Ayya, bantu selesaikan kasus ini,' dan setelah menjawab, 'Baiklah,' kemudian, saat tidak ada halangan, apabila tidak menyelesaikannya, pun tidak berusaha untuk menyuruh menyelesaikannya; maka terjadi pelanggaran pacittiya." || 1 ||**

***Siapa saja*** : berarti seperti apa pun...

**Bhikkhuni** : disebut bhikkhuni karena... dalam pengertian inilah yang dimaksudkan dengan *bhikkhuni*.

**Oleh seorang bhikkhuni** : oleh seorang bhikkhuni yang lain.

**Kasus** : ada empat macam kasus (*adhikarana*), yakni: kasus percekocokan, kasus penuduhan, kasus pelanggaran, kasus kewajiban.

**'Datanglah, Ayya, bantu selesaikan kasus ini,'** : berarti 'Datanglah, Ayya, bantu tuntaskan kasus ini.' [301]

**Kemudian, saat tidak ada halangan** : jika tidak ada hambatan.

**Apabila tidak menyelesaikannya** : apabila ia sendiri tidak menyelesaikannya.

**Pun tidak berusaha untuk menyuruh menyelesaikannya** : tidak menyuruh orang lain [untuk menyelesaikannya].

Jika ia tidak menyelesaikannya, pun tidak berusaha untuk menyuruh menyelesaikannya; maka dengan melepaskan kewajiban itu; terjadi pelanggaran **pacittiya**. || 1 ||

Dia (bhikkhuni yang memintanya untuk menyelesaikan kasus itu) telah ditahbiskan, ia (bhikkhuni yang telah berjanji untuk membantu menyelesaikan kasus itu) berpersepsi bahwa dia telah ditahbiskan, [dan] tidak menyelesaikan kasus itu, pun tidak berusaha untuk menyuruh menyelesaikannya; pelanggaran **pacittiya**. Ia meragukan apakah dia telah ditahbiskan, [dan] tidak menyelesaikan kasus itu, pun tidak berusaha untuk menyuruh menyelesaikannya; pelanggaran **pacittiya**. Dia telah ditahbiskan, ia berpersepsi bahwa dia belum ditahbiskan, [dan] tidak menyelesaikan kasus itu, pun tidak berusaha untuk menyuruh menyelesaikannya; pelanggaran **pacittiya**. Dia belum ditahbiskan, jika ia tidak menyelesaikan kasus itu, pun tidak berusaha untuk menyuruh menyelesaikannya; pelanggaran **dukkata**. Dia belum ditahbiskan, ia berpersepsi bahwa dia telah

ditahbiskan; pelanggaran **dukkata**. Ia meragukan apakah dia belum ditahbiskan; pelanggaran **dukkata**. Dia belum ditahbiskan, ia berpersepsi bahwa dia belum ditahbiskan; pelanggaran **dukkata**. || 2 ||

**Bukanlah suatu pelanggaran** jika ada halangan; jika setelah mencari, ia tidak menemukannya;<sup>341</sup> jika ia sakit; jika ada bahaya; jika tidak waras; sebagai pelaku pertama. ||3||2||

*Selesai Sudah Pacittiya Ke-45.*

#### 6.4.5.6 Pacittiya Ke-46

... di Kota Sawatthi, di Arama (Taman) Anathapindika, Hutan Jeta. Saat itu, Bhikkhuni Thullananda, dengan tangannya sendiri memberikan makanan pendamping dan makanan utama kepada para pelakon, penari, wanita pemain akrobat, wanita pesulap, dan pemain tambur, sambil berkata, "Pujilah saya di depan umum." Para pelakon, penari, pemain akrobat, pesulap, dan pemain tambur pun memuji Bhikkhuni Thullananda di depan umum, "Ayya Thulla-nanda berpengetahuan luas, seorang pengulang [Ajaran], pandai, terampil dalam memberikan khotbah Dhamma. Berilah [derma] kepada Ayya, berbuatlah untuk Ayya." Bhikkhuni-bhikkhuni yang berkeinginan sedikit... pun mencibir, mencela, dan menyebarluaskan, "Mengapa Ayya Thullananda, dengan tangannya sendiri memberikan makanan pendamping dan makanan utama kepada seorang perumah tangga?" ... "Benarkah para bhikkhu, sebagai-mana diceritakan bahwa Bhikkhuni Thullananda, dengan tangannya sendiri memberikan makanan pendamping dan makanan utama kepada seorang perumah tangga?" "Benar, Bhagawan."

---

<sup>341</sup> Yakni orang lain (bhikkhuni) yang dapat disuruh untuk menyelesaikannya.

Kecam Buddha Yang Mahamulia, "Mengapa, para bhikkhu, Bhikkhuni Thullananda, dengan tangannya sendiri memberikan makanan pendamping dan makanan utama kepada seorang perumah tangga? Ini, para bhikkhu, tidak baik bagi mereka yang tidak yakin... Demikianlah, para bhikkhu, maka peraturan latihan ini perlu dikemukakan bagi para bhikkhuni:

**Bhikkhuni siapa saja, apabila dengan tangannya sendiri mem-berikan makanan pendamping atau makanan utama kepada seorang perumah tangga, atau seorang pria pengembara, atau seorang wanita pengembara; maka terjadi pelanggaran pacittiya."** || 1 ||

**Siapa saja** : berarti seperti apa pun...

**Bhikkhuni** : disebut bhikkhuni karena... dalam pengertian inilah yang dimaksudkan dengan *bhikkhuni*.

**Perumah tangga** : ia (seorang pria) yang tinggal di rumah.

**Pria pengembara** : kecuali bhikkhu dan samanera; ia (seorang pria) yang memiliki status seorang pengembara.

**Wanita pengembara** : kecuali bhikkhuni, sikkhamana, dan samaneri; ia (seorang wanita) yang memiliki status seorang pengembara.

**Makanan pendamping** : kecuali lima jenis makanan utama, air dan kayu-kayu lembut kecil pembersih gigi (*dantapona*), sisanya disebut makanan pendamping.

**Makanan utama** : lima jenis makanan utama, yaitu: *odana* (nasi), *kummāsa* (bubur barli), *sattu* (makanan yang terbuat dari tepung), *maccha* (ikan), *maṃsa* (daging).

**Apabila memberikan** : jika ia memberikan dengan menggunakan badannya, atau melalui sesuatu yang menempel pada badannya, atau melalui sesuatu yang dilemparkan

(dilepaskan); [302] pelang-garan **pacittiya**. Jika ia memberikan air dan kayu-kayu lembut kecil pembersih gigi; pelanggaran **dukkata**. || 1 ||

**Bukanlah suatu pelanggaran** jika ia menyuruh [seseorang] untuk memberikan, bukan diri sendiri memberikan; jika ia memberikan dengan meletakkannya di dekatnya; jika ia memberikan salep luar; jika tidak waras; sebagai pelaku pertama. || 2 || **2** ||

*Selesai Sudah Pacittiya Ke-46.*

#### **6.4.5.7 Pacittiya Ke-47**

... di Kota Sawatthi, di Arama (Taman) Anathapindika, Hutan Jeta. Saat itu, Bhikkhuni Thullananda menggunakan kain datang bulan (menstruasi) tanpa menyerahkannya [setelah selesai periode datang bulan yang dialaminya]. Sejumlah bhikkhuni lain yang sedang datang bulan tidak mendapatkannya. Bhikkhuni-bhikkhuni yang berkeinginan sedikit... pun mencibir, mencela, dan menye-barluaskan, "Mengapa Ayya Thullananda menggunakan kain datang bulan tanpa menyerahkannya [setelah selesai periode datang bulan yang dialaminya]?" ... "Benarkah para bhikkhu, sebagaimana diceritakan bahwa Bhikkhuni Thullananda meng-gunakan kain datang bulan tanpa menyerahkannya [setelah selesai periode datang bulan yang dialaminya]?" "Benar, Bhagawan." Kecam Buddha Yang Mahamulia, "Mengapa, para bhikkhu, Bhikkhuni Thullananda menggunakan kain datang bulan tanpa menyerahkannya [setelah selesai periode datang bulan yang dialaminya]? Ini, para bhikkhu, tidak baik bagi mereka yang tidak yakin... Demikianlah, para bhikkhu, maka peraturan latihan ini perlu dikemukakan bagi para bhikkhuni:

**Bhikkhuni** siapa saja, apabila menggunakan kain datang bulan (menstruasi) tanpa menyerahkannya [setelah selesai periode datang bulan yang dialaminya]; maka terjadi pelanggaran **pacittiya**.” || 1 ||

**Siapa saja** : berarti seperti apa pun...

**Bhikkhuni** : disebut bhikkhuni karena... dalam pengertian inilah yang dimaksudkan dengan *bhikkhuni*.

**Kain datang bulan (menstruasi)** : [kain ini] diserahkan dengan kata-kata, “Agar bhikkhuni-bhikkhuni lain yang sedang datang bulan bisa menggunakannya.”

**Apabila menggunakannya tanpa menyerahkannya** : jika, setelah menggunakannya selama dua atau tiga hari, setelah mencucinya pada hari keempat, ia menggunakannya [lagi], tidak menyerahkannya kepada seorang bhikkhuni, atau seorang sikkha-mana, atau seorang samaneri; maka terjadi pelanggaran **pacittiya**. || 1 ||

[Kain datang bulan itu] belum diserahkan, ia berpersepsi [bahwa kain datang bulan itu] belum diserahkan, dan menggunakannya; pelanggaran **pacittiya**. Ia meragukan apakah [kain datang bulan itu] belum diserahkan, dan menggunakannya; pelanggaran **pacittiya**. [Kain datang bulan itu] belum diserahkan, ia berpersepsi [bahwa kain datang bulan itu] telah diserahkan, dan menggunakannya; pelanggaran **pacittiya**. [Kain datang bulan itu] telah di-serahkan, ia berpersepsi [bahwa kain datang bulan itu] belum diserahkan; pelanggaran **dukkata**. Ia meragukan apakah [kain datang bulan itu] telah diserahkan; pelanggaran **dukkata**. [Kain datang bulan itu] telah diserahkan, ia berpersepsi [bahwa kain datang bulan itu] telah diserahkan; **tidak ada pelanggaran**. || 2 ||

**Bukanlah suatu pelanggaran** jika ia menggunakannya setelah menyerahkannya; jika ia menggunakannya pada giliran (periode) berikutnya; jika tidak ada bhikkhuni-bhikkhuni lain yang sedang datang bulan; jika kainnya dicuri; jika kainnya hilang; jika ada bahaya; jika tidak waras; sebagai pelaku pertama. || 3 || 2 || [303]

*Selesai Sudah Pacittiya Ke-47.*

#### **6.4.5.8 Pacittiya Ke-48**

... di Kota Sawatthi, di Arama (Taman) Anathapindika, Hutan Jeta. Saat itu, Bhikkhuni Thullananda pergi melakukan perjalanan tanpa menyerahkan tempat tinggalnya. Kala itu pula, tempat tinggal Bhikkhuni Thullananda terbakar. Sejumlah bhikkhuni berkata, "Mari, para Ayya, kita keluarkan barang-barangnya." Sebagian [lagi] berkata, "Para Ayya, kita tidak akan mengeluarkannya. Dia akan membuat kita bertanggung jawab terhadap apa pun yang rusak." Bhikkhuni Thullananda, setelah kembali ke tempat tinggalnya itu, bertanya kepada bhikkhuni-bhikkhuni, "Para Ayya, apakah kalian mengeluarkan barang-barang saya?" "Ayya, kami tidak mengeluarkannya." Bhikkhuni Thullananda mencibir, mencela, dan menyebarluaskan, "Mengapa bhikkhuni-bhikkhuni ini, saat sebuah tempat tinggal sedang terbakar, tidak mengeluarkan barang-barangnya?" Bhikkhuni-bhikkhuni yang berkeinginan sedikit... pun mencibir, mencela, dan menyebarluaskan, "Mengapa Ayya Thullananda pergi melakukan perjalanan tanpa menyerahkan tempat tinggalnya?" ... "Benarkah para bhikkhu, sebagaimana diceritakan bahwa Bhikkhuni Thullananda pergi melakukan perjalanan tanpa menyerahkan tempat tinggalnya?" "Benar, Bhagawan."

Kecam Buddha Yang Mahamulia, "Mengapa, para bhikkhu, Bhikkhuni Thullananda pergi melakukan perjalanan tanpa menyerahkan tempat tinggalnya? Ini, para bhikkhu, tidak baik bagi

mereka yang tidak yakin... Demikianlah, para bhikkhu, maka peraturan latihan ini perlu dikemukakan bagi para bhikkhuni:

**Bhikkhuni siapa saja, apabila pergi melakukan perjalanan tanpa menyerahkan tempat tinggalnya; maka terjadi pelanggaran pacittiya.”<sup>342</sup> || 1 ||**

**Siapa saja** : berarti seperti apa pun...

**Bhikkhuni** : disebut bhikkhuni karena... dalam pengertian inilah yang dimaksudkan dengan *bhikkhuni*.

**Tempat tinggal** : yakni yang dipasang dengan pintu.

**Apabila pergi melakukan perjalanan tanpa menyerahkannya:**

jika, tanpa menyerahkannya kepada seorang bhikkhuni, atau seorang sikkhamaṇa, atau seorang samaneri, ia [pergi] melewati batas tempat tinggal yang berpagar; pelanggaran pacittiya. Jika ia [pergi] melewati wilayah seputar tempat tinggal yang tidak berpagar; pelanggaran pacittiya. || 1 ||

[Tempat tinggal itu] belum diserahkan, ia berpersepsi [bahwa tempat tinggal itu] belum diserahkan, dan pergi; pelanggaran **pacittiya**. Ia meragukan apakah [tempat tinggal itu] belum diserahkan, dan pergi; pelanggaran **pacittiya**. [Tempat tinggal itu] belum diserahkan, ia berpersepsi [bahwa tempat tinggal itu] telah diserahkan, dan pergi; pelanggaran **pacittiya**. Jika, tanpa menyerahkan [tempat tinggal] yang tidak dipasang dengan pintu, ia pergi; pelanggaran **dukkata**. [Tempat tinggal itu] telah diserahkan, ia berpersepsi [bahwa tempat tinggal itu] belum diserahkan; pelanggaran **dukkata**. Ia meragukan apakah [tempat tinggal itu] telah diserahkan; pelanggaran **dukkata**. [Tempat

---

<sup>342</sup> Pelanggarannya bukan karena tidak menyelamatkan barang-barang peristirahatan dan tidak membantu satu sama lain; tetapi, karena tidak membuat persiapan yang diperlukan untuk menjaga barang-barang peristirahatan.



tinggal itu] telah diserahkan, ia berpersepsi [bahwa tempat tinggal itu] telah di-serahkan; **tidak ada pelanggaran**. || 2 || [304]

**Bukanlah suatu pelanggaran** jika ia pergi setelah menyerahkannya; jika ada halangan; jika setelah mencari, ia tidak menemukannya;<sup>343</sup> jika sakit; jika ada bahaya; jika tidak waras; sebagai pelaku pertama. || 3 || 2 ||

*Selesai Sudah Pacittiya Ke-48.*

#### 6.4.5.9 Pacittiya Ke-49

... di Kota Sawatthi, di Arama (Taman) Anathapindika, Hutan Jeta. Saat itu, kelompok enam bhikkhuni belajar pengetahuan duniawi. Orang-orang mencibir, mencela, dan menyebarkan, "Mengapa bhikkhuni-bhikkhuni ini belajar pengetahuan duniawi? Sama seperti para wanita perumah tangga yang menikmati kesenangan indriawi." Para bhikkhuni pun mendengar orang-orang mencibir, mencela, dan menyebarkan [kejadian ini]. Bhikkhuni-bhikkhuni yang berkeinginan sedikit... pun mencibir, mencela, dan menyebarkan, "Mengapa kelompok enam bhikkhuni belajar pengetahuan duniawi?" ... "Benarkah para bhikkhu, sebagaimana diceritakan bahwa kelompok enam bhikkhuni belajar pengetahuan duniawi?" "Benar, Bhagawan." Kecam Buddha Yang Mahamulia, "Mengapa, para bhikkhu, kelompok enam bhikkhuni belajar pengetahuan duniawi? Ini, para bhikkhu, tidak baik bagi mereka yang tidak yakin... Demikianlah, para bhikkhu, maka peraturan latihan ini perlu dikemukakan bagi para bhikkhuni:

**Bhikkhuni siapa saja, apabila belajar pengetahuan duniawi; maka terjadi pelanggaran pacittiya.**" || 1 ||

---

<sup>343</sup> Yakni seorang bhikkhuni yang lain, atau seorang sikkhamana, atau seorang samaneri yang bisa ia serahkan tempat tinggalnya sebelum pergi.

**Siapa saja** : berarti seperti apa pun...

**Bhikkhuni** : disebut bhikkhuni karena... dalam pengertian inilah yang dimaksudkan dengan *bhikkhuni*.

**Pengetahuan duniawi** : apa pun yang bersifat duniawi, yang tidak membawa manfaat [bagi perkembangan dan kemajuan batin di dalam kehidupan suci].

**Apabila belajar** : jika ia belajar per baris; pelanggaran pacittiya untuk setiap baris. Jika ia belajar per suku kata; pelanggaran pacittiya untuk setiap suku kata. || 1 ||

**Bukanlah suatu pelanggaran** jika ia belajar menulis; jika ia belajar apa yang diingat; jika ia belajar paritta perlindungan; jika tidak waras; sebagai pelaku pertama. || 2 || 2 ||

*Selesai Sudah Pacittiya Ke-49.*

#### 6.4.5.10 Pacittiya Ke-50

... di Kota Sawatthi, di Arama (Taman) Anathapindika, Hutan Jeta. Saat itu, [305] kelompok enam bhikkhuni mengajar pengetahuan duniawi. Orang-orang mencibir, mencela, dan menyebarluaskan, "Mengapa bhikkhuni-bhikkhuni ini mengajar pengetahuan duniawi? Sama seperti para wanita perumah tangga yang menikmati kesenangan indriawi." Para bhikkhuni pun mendengar orang-orang mencibir, mencela, dan menyebarluaskan [kejadian ini]. Bhikkhuni-bhikkhuni yang berkeinginan sedikit... pun mencibir, mencela, dan menyebarluaskannya, "Mengapa kelompok enam bhikkhuni mengajar pengetahuan duniawi?" ... "Benarkah para bhikkhu, sebagaimana diceritakan bahwa kelompok enam bhikkhuni mengajar pengetahuan duniawi?" "Benar, Bhagawan."

Kecam Buddha Yang Mahamulia, "Mengapa, para bhikkhu, kelompok enam bhikkhuni mengajar pengetahuan duniawi? Ini, para bhikkhu, tidak baik bagi mereka yang tidak yakin...

Demikianlah, para bhikkhu, maka peraturan latihan ini perlu dikemukakan bagi para bhikkhuni:

**Bhikkhuni siapa saja, apabila mengajar pengetahuan duniawi; maka terjadi pelanggaran pacittiya.” || 1 ||**

***Siapa saja*** : berarti seperti apa pun...

***Bhikkhuni*** : disebut bhikkhuni karena... dalam pengertian inilah yang dimaksudkan dengan *bhikkhuni*.

***Pengetahuan duniawi*** : apa pun yang bersifat duniawi, yang tidak membawa manfaat [bagi perkembangan dan kemajuan batin di dalam kehidupan suci].

***Apabila mengajar*** : jika ia mengajar per baris; pelanggaran pacittiya untuk setiap baris. Jika ia mengajar per suku kata; pelanggaran pacittiya untuk setiap suku kata.

**Bukanlah suatu pelanggaran** jika ia mengajar menulis; jika ia mengajar apa yang diingat; jika ia mengajar paritta perlindungan; jika tidak waras; sebagai pelaku pertama. || 2 ||

*Selesai Sudah Pacittiya Ke-50.*

*Selesai Sudah Kelompok Kelima: Galeri Lukisan.*

## **6.4.6 Ārāmaṅga (Kelompok Arama)**

### **6.4.6.1 Pacittiya Ke-51**

... di Kota Sawatthi, di Arama (Taman) Anathapindika, Hutan Jeta. Saat itu, beberapa bhikkhu, dengan [hanya] memakai satu jubah, sedang membuat jubah di sebuah tempat tinggal di dusun. Sejumlah bhikkhuni, tanpa meminta izin, setelah memasuki arama, menghampiri bhikkhu-bhikkhu itu. Bhikkhu-bhikkhu mencibir, mencela, dan menyebarluaskan, “Mengapa sejumlah bhikkhuni memasuki arama tanpa meminta izin?” ... “Benarkah para bhikkhu, sebagaimana diceritakan bahwa sejumlah

bhikkhuni memasuki arama tanpa meminta izin?" "Benar, Bhagawan." Kecam Buddha Yang Mahamulia, "Mengapa, para bhikkhu, sejumlah bhikkhuni memasuki arama tanpa meminta izin? Ini, para bhikkhu, tidak baik bagi mereka yang tidak yakin... Demikianlah, para bhikkhu, maka peraturan latihan ini perlu dikemukakan bagi para bhikkhuni:

**Bhikkhuni siapa saja, apabila memasuki sebuah arama [yang ditempati bhikkhu] tanpa meminta izin; maka terjadi pelanggaran pacittiya."**

Demikianlah oleh Sang Bhagawan, peraturan latihan ini dimaklumkan bagi para bhikkhuni. || 1 ||

Kala itu, bhikkhu-bhikkhu ini pergi ke luar dari tempat tinggal itu. Sejumlah bhikkhuni, setelah berkata, "Para Yang Mulia telah keluar," tidak datang ke arama. Kemudian bhikkhu-bhikkhu ini pun kembali lagi ke tempat tinggal itu. Bhikkhuni-bhikkhuni, setelah berkata, "Para Yang Mulia sudah kembali," setelah memasuki arama dan meminta izin, datang menghampiri bhikkhu-bhikkhu ini. [306] Setelah memberi penghormatan kepada bhikkhu-bhikkhu ini, mereka berdiri di satu sisi. Saat mereka sedang berdiri di satu sisi, bhikkhu-bhikkhu ini berkata kepada bhikkhuni-bhikkhuni ini, "Mengapa kalian, Saudari-saudari, tidak menyapu arama, pun tidak memberikan air minum dan air untuk mencuci?" "Para Yang Mulia, oleh Sang Bhagawan sebuah peraturan latihan ditetapkan, bahwa tanpa meminta izin, sebuah arama [yang ditempati bhikkhu] seyogianya tidak dimasuki [oleh seorang bhikkhuni]. Oleh karena itu, kami tidak datang." Mereka (para bhikkhu) melaporkan kejadian ini kepada Sang Bhagawan. Beliau berkata, "Saya izinkan, para bhikkhu, [seorang bhikkhuni] untuk memasuki sebuah arama [yang ditempati bhikkhu] jika seorang bhikkhu ada di sana.

Demikianlah, para bhikkhu, maka peraturan latihan ini perlu dikemukakan bagi para bhikkhuni:

**Bhikkhuni siapa saja, apabila memasuki sebuah arama [yang ditempati bhikkhu] tanpa meminta izin kepada seorang bhikkhu yang ada di sana; maka terjadi pelanggaran pacittiya.”**

Demikianlah oleh Sang Bhagawan, peraturan latihan ini dimaklum-kan bagi para bhikkhuni. || 2 ||

Kala itu, bhikkhu-bhikkhu ini, setelah pergi ke luar dari tempat tinggal itu, kembali lagi ke tempat tinggal itu. Sejumlah bhikkhuni, setelah berkata, “Para yang Mulia telah keluar,” memasuki arama tanpa meminta izin. Mereka pun menyesal dan berkata, “Sebuah peraturan latihan telah dimaklumkan oleh Sang Bhagawan bagi para bhikkhuni, bahwa sebuah arama [yang ditempati bhikkhu] seyogianya tidak dimasuki [oleh seorang bhikkhuni] tanpa me-minta izin jika seorang bhikkhu ada di sana; dan kami, tidak me-minta izin jika seorang bhikkhu ada di sana, memasuki arama. Mungkin kami telah melakukan pelanggaran pacittiya.” Mereka (para bhikkhu) melaporkan kejadian ini kepada Sang Bhagawan. Lantas Sang Bhagawan berdasarkan ini, sehubungan dengan kejadian ini, setelah memberikan wejangan Dhamma, berkata kepada para bhikkhu... Demikianlah, para bhikkhu, maka peraturan latihan ini perlu dikemukakan bagi para bhikkhuni:

**Bhikkhuni siapa saja, tanpa meminta izin, apabila memasuki sebuah arama yang diketahui ada bhikkhu; maka terjadi pelanggaran pacittiya.” || 3 ||**

***Siapa saja*** : berarti seperti apa pun...

**Bhikkhuni** : disebut bhikkhuni karena... dalam pengertian inilah yang dimaksudkan dengan *bhikkhuni*.

**Mengetahui** : ia sendiri mengetahui, atau orang-orang memberitahunya, atau mereka (para bhikkhu) memberitahunya.

**Ada bhikkhu** : yakni arama tempat para bhikkhu, bahkan di kaki pohon sekalipun.

**Apabila memasuki sebuah arama tanpa meminta izin** : tanpa meminta izin kepada seorang bhikkhu, atau seorang samanera, atau seorang pembantu arama, apabila [masuk] melewati batas sebuah arama yang berpagar; maka terjadi pelanggaran *pacittiya*. Apabila ia memasuki wilayah seputar arama yang tidak berpagar; maka terjadi pelanggaran *pacittiya*. || 1 ||

Ada bhikkhu [di dalamnya], ia berpersepsi ada bhikkhu [di dalamnya], dan memasuki arama tanpa meminta izin kepada seorang bhikkhu yang ada di sana; pelanggaran **pacittiya**. Ia meragukan apakah ada bhikkhu [di dalamnya], dan memasuki arama tanpa meminta izin kepada seorang bhikkhu yang ada di sana; pelanggaran **dukkata**. Ada bhikkhu [di dalamnya], ia berpersepsi tidak ada bhikkhu [di dalamnya], dan memasuki arama tanpa meminta izin kepada seorang bhikkhu yang ada di sana; **tidak ada pelanggaran**. Tidak ada bhikkhu [di dalamnya], ia berpersepsi ada bhikkhu [di dalamnya]; [307] pelanggaran **dukkata**. Ia meragukan apakah tidak ada bhikkhu [di dalamnya]; pelanggaran **dukkata**. Tidak ada bhikkhu [di dalamnya], ia berpersepsi tidak ada bhikkhu [di dalamnya]; **tidak ada pelanggaran**. || 2 ||

**Bukanlah suatu pelanggaran** jika ia masuk setelah meminta izin kepada seorang bhikkhu yang ada di sana; jika ia masuk tidak meminta izin karena tidak ada seorang bhikkhu pun di sana; jika ia berjalan [ke dalam arama yang ditempati bhikkhu] setelah

melihat ke depan,<sup>344</sup> jika ia pergi ke tempat para bhikkhuni berkumpul bersama; jika jalannya melalui sebuah arama; jika ia sakit; jika ada bahaya; jika tidak waras; sebagai pelaku pertama. || 3 || 4 ||

*Selesai Sudah Pacittiya Ke-51.*

#### **6.4.6.2 Pacittiya Ke-52**

... di Balai Kutagara, Mahawana, Kota Wesali. Saat itu, Kappitaka Yang Mulia, upajjhaya dari Upali Yang Mulia, tinggal di kuburan. Kala itu, seorang bhikkhuni yang lebih tua dari kelompok enam bhikkhuni telah meninggal. Kelompok enam bhikkhuni, setelah membawa ke luar [jasad] bhikkhuni itu, setelah memperabukannya tidak jauh dari tempat tinggal Kappitaka Yang Mulia, setelah mem-buat sebuah stupa, setelah pergi ke sana, menangis di stupa itu. Kemudian Kappitaka Yang Mulia, karena terganggu oleh kebising-an itu, setelah menghancurkan stupa itu, menyebarkan [bahan-bahannya]. Kelompok enam bhikkhuni berunding, "Stupa Ayya kita dihancurkan oleh Kappitaka ini, ayo, mari kita membunuhnya." Seorang bhikkhuni melaporkan kejadian itu kepada Upali Yang Mulia. Upali Yang Mulia melaporkan kejadian itu kepada Kappitaka Yang Mulia. Kemudian Kappitaka Yang Mulia, setelah keluar dari tempat tinggal itu, bersembunyi. Lalu kelompok enam bhikkhuni datang menghampiri tempat tinggal Kappitaka Yang Mulia. Selanjutnya, setelah menimbun tempat tinggal Kappitaka Yang Mulia dengan batu-batuan dan gumpalan tanah, mereka pun beranjak pergi sambil berkata, "Kappitaka sudah mati."

Kemudian Kappitaka Yang Mulia, pada saat berakhirnya malam, setelah mengenakan jubah pada pagi hari, dengan membawa

---

<sup>344</sup> VA. 937 menyebutkan bahwa bukanlah suatu pelanggaran jika ia masuk setelah melihat ke depan di mana para bhikkhuni sedang masuk terlebih dahulu.

serta patta dan jubah [luar], memasuki Wesali untuk berpindapata. Kelompok enam bhikkhuni melihat Kappitaka Yang Mulia sedang berjalan untuk berpindapata. Setelah melihatnya, mereka berkata, “Kappitaka ini masih hidup, bagaimana dia menggagalkan rencana kita?” Terdengar oleh kelompok enam bhikkhuni, “Dikatakan bahwa rencana kita digagalkan oleh Upali Yang Mulia.” Mereka pun mencela (menghina) Upali Yang Mulia, “Mengapa tukang cukur ini, pencuci rambut yang berasal dari keluarga rendah, menggagalkan rencana kami?” Bhikkhuni-bhikkhuni yang ber-keinginan sedikit... [308] pun mencibir, mencela, dan menyebar-luaskan, “Mengapa kelompok enam bhikkhuni mencela (meng-hina) Upali Yang Mulia?” ... “Benarkah para bhikkhu, sebagaimana diceritakan bahwa kelompok enam bhikkhuni mencela (menghina) Upali?” “Benar, Bhagawan.”

Kecam Buddha Yang Mahamulia, “Mengapa, para bhikkhu, kelompok enam bhikkhuni mencela (menghina) Upali? Ini, para bhikkhu, tidak baik bagi mereka yang tidak yakin... Demikianlah, para bhikkhu, maka peraturan latihan ini perlu dikemukakan bagi para bhikkhuni:

**Bhikkhuni siapa saja, apabila mencela (menghina) atau memaki seorang bhikkhu; maka terjadi pelanggaran pacittiya.”**

||1||

**Siapa saja** : berarti seperti apa pun...

**Bhikkhuni** : disebut bhikkhuni karena... dalam pengertian inilah yang dimaksudkan dengan *bhikkhuni*.

**Seorang bhikkhu** : seseorang [pria] yang telah ditahbiskan.

**Apabila mencela (menghina)** : jika ia menghina dengan sepuluh cara menghina atau dengan apa pun dari [sepuluh cara] ini; pelanggaran pacittiya.



**Atau memaki** : jika ia menimbulkan bahaya [pada seorang bhikkhu]; pelanggaran **pacittiya**. || 1 ||

Dia (seorang bhikkhu) telah ditahbiskan, ia (sang bhikkhuni) berpersepsi bahwa dia telah ditahbiskan, dan mencela (menghina) atau memakinya; pelanggaran **pacittiya**. Ia meragukan apakah dia telah ditahbiskan, dan mencela (menghina) atau memakinya; pelanggaran **pacittiya**. Dia telah ditahbiskan, ia berpersepsi bahwa dia belum ditahbiskan, dan mencela (menghina) atau memakinya; pelanggaran **pacittiya**. Jika ia mencela (menghina) atau memaki seseorang yang belum ditahbiskan; pelanggaran **dukkata**. Dia belum ditahbiskan, ia berpersepsi bahwa dia telah ditahbiskan; pelanggaran **dukkata**. Ia meragukan apakah dia belum ditahbiskan; pelanggaran **dukkata**. Dia belum ditahbiskan, ia berpersepsi bahwa dia belum ditahbiskan; pelanggaran **dukkata**. || 2 ||

**Bukanlah suatu pelanggaran** jika ia bermaksud menjelaskan artinya; jika ia bermaksud menjelaskan sebuah peraturan; jika ia bermaksud menjelaskan ajaran; jika tidak waras; sebagai pelaku pertama. || 3 || 2 ||

*Selesai Sudah Pacittiya Ke-52.*

#### 6.4.6.3 Pacittiya Ke-53

... di Kota Sawatthi, di Arama (Taman) Anathapindika, Hutan Jeta. Saat itu, Bhikkhuni Candakali adalah orang yang membuat perselisihan, pertengkaran, persengketaan, kegaduhan, percekocokan di dalam Sanggha. Bhikkhuni Thullananda memprotes bila sebuah persidangan diadakan terhadapnya. Kala itu, Bhikkhuni Thullananda pergi ke sebuah kampung untuk suatu urusan. Kemudian Sanggha Bhikkhuni, setelah berkata, "Bhikkhuni Thullananda telah pergi," menskors Bhikkhuni Candakali karena tidak melihat kesalahan. Bhikkhuni Thullananda, setelah

menyelesaikan urusan-nya di kampung itu, kembali ke Sawatthi. Ketika Bhikkhuni Thullananda datang, Bhikkhuni Candakali tidak menyiapkan tempat duduk, tidak meletakkan air untuk mencuci kakinya, bangku kecil untuk tumpuan kaki yang sudah dibersihkan, bangku kecil untuk tumpuan kaki yang belum dibersihkan, tidak keluar untuk menemuinya untuk membawa patta dan jubah [luarnya], pun tidak mempersembahkan air minum kepadanya. Bhikkhuni Thullananda berkata kepada Bhikkhuni Candakali, "Mengapa Anda, Ayya, saat saya datang, tidak menyiapkan tempat duduk untuk saya, tidak meletakkan air untuk mencuci kaki, bangku kecil untuk tumpuan kaki yang sudah dibersihkan, bangku kecil untuk tumpuan kaki yang belum dibersihkan, tidak keluar menemui saya untuk membawa patta dan jubah [luar saya], pun tidak memper-sembahkan air minum kepada saya?" "Karena ini, Ayya, saya tanpa pelindung." "Tetapi, mengapa Anda, Ayya, tanpa pelindung?" "Ayya, bhikkhuni-bhikkhuni itu, setelah berkata tentang saya, 'Dia tanpa pelindung, kurang bijaksana, tidak ada yang membelanya,' menskors saya karena tidak melihat kesalahan."

Bhikkhuni Thullananda, setelah berkata, "Mereka kurang pengetahuan, kurang pengalaman, mereka bahkan tidak mengetahui sebuah persidangan, atau ketidaksempurnaan sebuah persidangan, atau kegagalan sebuah persidangan, atau keberhasilan sebuah persidangan," dan karena marah, ia memaki satu kelompok [Sanggha Bhikkhuni]. Bhikkhuni-bhikkhuni yang berkeinginan sedikit... pun mencibir, mencela, dan menyebarkan, "Mengapa Ayya Thullananda, karena marah, memaki satu kelompok [Sanggha Bhikkhuni]?" ..."Benarkah para bhikkhu, sebagaimana diceritakan bahwa Bhikkhuni Thullananda, karena marah, memaki satu kelompok [Sanggha Bhikkhuni]?" "Benar, Bhagawan." Kecam Buddha Yang Mahamulia, "Mengapa,

para bhikkhu, Bhikkhuni Thullananda, karena marah, memaki satu kelompok [Sanggha Bhikkhuni]? Ini, para bhikkhu, tidak baik bagi mereka yang tidak yakin... Demikian-lah, para bhikkhu, maka peraturan latihan ini perlu dikemukakan bagi para bhikkhuni:

**Bhikkhuni siapa saja, karena marah, apabila memaki satu kelompok [Sanggha Bhikkhuni]; maka terjadi pelanggaran pacittiya.” || 1 ||**

**Siapa saja** : berarti seperti apa pun...

**Bhikkhuni** : disebut bhikkhuni karena... dalam pengertian inilah yang dimaksudkan dengan *bhikkhuni*.

**Karena marah** : yakni tidak senang.

**Kelompok** : yakni Sanggha Bhikkhuni.

**Apabila memaki** : jika ia memaki, "Mereka kurang pengetahuan, kurang pengalaman, mereka bahkan tidak mengetahui sebuah persidangan, atau ketidaksempurnaan sebuah persidangan, kegagalan sebuah persidangan, atau keberhasilan sebuah persidangan,"; maka terjadi pelanggaran pacittiya. Jika ia memaki beberapa bhikkhuni, atau seorang bhikkhuni, atau seseorang yang belum ditahbiskan; pelanggaran dukkata.

**Bukanlah suatu pelanggaran** jika ia bermaksud menjelaskan arti-nya; jika ia bermaksud menjelaskan sebuah peraturan; jika ia bermaksud menjelaskan ajaran; jika tidak waras; sebagai pelaku pertama. || 2 ||

*Selesai Sudah Pacittiya Ke-53.*

#### **6.4.6.4 Pacittiya Ke-54**

... di Kota Sawatthi, di Arama (Taman) Anathapindika, Hutan Jeta. Saat itu, seorang brahmana, setelah mengundang sejumlah bhikkhuni, [310] mempersembahkan makanan kepada mereka. Bhikkhuni-bhikkhuni itu, setelah makan, setelah dipuaskan dengan makanan; mendatangi para kerabat dan keluarga (umat), dan sebagian makan, sebagian lagi pergi ke luar sambil membawa patta makanan derma. Lalu brahmana itu berkata kepada para tetangga, "Tuan-tuan, bhikkhuni-bhikkhuni dipuaskan dengan makanan oleh saya; datanglah dan saya akan memuaskan kalian dengan makanan." Mereka berkata, "Tuan, bagaimana Anda akan memuaskan kami dengan makanan? Karena mereka yang di-undang oleh Anda, datang ke rumah-rumah kami, sebagian makan, sebagian lagi pergi ke luar sambil membawa patta makan-an derma."

Lalu brahmana itu mencibir, mencela, dan menyebarluaskan, "Mengapa bhikkhuni-bhikkhuni ini, setelah makan di rumah kami, makan [lagi] di tempat lain? Apakah saya tidak mampu memberikan [makanan] sebanyak yang mereka inginkan?" Para bhikkhuni pun mendengar brahmana itu mencibir, mencela, dan menyebarluaskan [kejadian ini]. Bhikkhuni-bhikkhuni yang berkeinginan sedikit... pun mencibir, mencela, dan menyebarluaskannya, "Mengapa sejumlah bhikkhuni, setelah makan, setelah dipuaskan dengan makanan, makan [lagi] di tempat lain?" ... "Benarkah para bhikkhu, sebagaimana diceritakan bahwa sejumlah bhikkhuni, setelah makan, setelah dipuaskan dengan makanan, makan [lagi] di tempat lain?" "Benar, Bhagawan."

Kecam Buddha Yang Mahamulia, "Mengapa, para bhikkhu, sejumlah bhikkhuni, setelah makan, setelah dipuaskan dengan makanan, makan [lagi] di tempat lain? Ini, para bhikkhu, tidak baik bagi mereka yang tidak yakin... Demikianlah, para bhikkhu,

maka peraturan latihan ini perlu dikemukakan bagi para bhikkhuni:

**Bhikkhuni siapa saja, setelah diundang untuk makan dan telah dipuaskan dengan makanan (telah menolak penawaran tambahan makanan), apabila makan atau menyantap [lagi] makanan pendamping ataupun makanan utama [di tempat lain]; maka terjadi pelanggaran pacittiya.” || 1 ||**

**Siapa saja** : berarti seperti apa pun...

**Bhikkhuni** : disebut bhikkhuni karena... dalam pengertian inilah yang dimaksudkan dengan *bhikkhuni*.

**Setelah diundang untuk makan** : yakni setelah diundang untuk makan makanan apa pun dari lima jenis makanan utama.

**Telah dipuaskan dengan makanan** : saat sedang makan terlihat, makanan [yang masih tersisa] terlihat; setelah berdiri dalam jangkauan tangan (*hattapāsa* = 1,25 m), dia (dayaka atau penyokong Sanggha) menawarkannya [tambahan makanan], sebuah penolakan terlihat.

**Makanan pendamping** : kecuali lima jenis makanan utama, bubur cair, makanan [yang boleh digunakan] selama penggal waktu malam hari (sampai semalam), selama tujuh hari, selama kehidup-an, sisanya berarti makanan pendamping.

**Makanan utama** : lima jenis makanan utama, yaitu: *odana* (nasi), *kummāsa* (bubur barli), *sattu* (makanan yang terbuat dari tepung), *maccha* (ikan), *maṃsa* (daging).

Jika ia, setelah berpikir, “Saya akan makan, saya akan menyantapnya,” dan menerimanya; pelanggaran **dukkata**. Untuk setiap suapan; pelanggaran **pacittiya**.

Ia (sang bhikkhuni) telah dipuaskan dengan makanan, ia berpersepsi bahwa ia telah dipuaskan dengan makanan, dan makan

atau menyantap [lagi] makanan pendamping ataupun makanan utama; pelanggaran **pacittiya**. Ia meragukan apakah ia telah dipuaskan dengan makanan, dan makan atau menyantap [lagi] makanan pendamping ataupun makanan utama; pelanggaran **pacittiya**. Ia telah dipuaskan dengan makanan, ia berpersepsi bahwa ia belum dipuaskan dengan makanan, dan makan atau menyantap [lagi] makanan pendamping ataupun makanan utama; pelanggaran **pacittiya**.<sup>345</sup>

Jika ia (sang bhikkhuni) menerima sebagai *makanan* [untuk digunakan] selama penggal waktu malam hari (sampai semalam), selama tujuh hari, selama kehidupan (seumur hidup); pelanggaran **dukkata**. Untuk setiap suapan, pelanggaran **dukkata**. [Ia belum dipuaskan dengan makanan, ia berpersepsi bahwa ia telah dipuaskan dengan makanan; pelanggaran **dukkata**. Ia meragukan apakah ia belum dipuaskan dengan makanan, pelanggaran **dukkata**. Ia belum dipuaskan dengan makanan, ia berpersepsi bahwa ia belum dipuaskan dengan makanan; **tidak ada pelanggaran**.]<sup>346</sup> || 1 ||

<sup>345</sup> Alinea ini sesuai dengan Kitab Pali *Vinayaṭṭaka*, edisi *Chaṭṭha Saṅgāyana Tipitaka 4.0* (CST 4.0), *Pācittiyakaṇḍam* (*Bhikkhunivibhaṅgo*), No. 1040, yaitu: *Nimantite nimantitasaññā khādanīyaṃ vā bhojanīyaṃ vā khādati vā bhuñjati vā, āpatti pācittiyassa. Nimantite vematikā khādanīyaṃ vā bhojanīyaṃ vā khādati vā bhuñjati vā, āpatti pācittiyassa. Nimantite animantitasaññā khādanīyaṃ vā bhojanīyaṃ vā khādati vā bhuñjati vā, āpatti pācittiyassa.*

<sup>346</sup> Bagian di dalam kurung siku ini adalah terjemahan lengkapnya. Berikut ini adalah kutipan dari Kitab Pali *Vinayaṭṭaka*, edisi *Chaṭṭha Saṅgāyana Tipitaka 4.0* (CST 4.0), *Pācittiyakaṇḍam* (*Bhikkhunivibhaṅgo*), satu alinea di antara No. 1040 dan No. 1041, yaitu: *Yāmakālikam sattāhakālikam yāvajīvikam āhāratthāya paṭiggaṇhāti, āpatti dukkaṭassa. Ajjhohāre ajjhohāre āpatti dukkaṭassa... pe ... [Animantite nimantitasaññā, āpatti dukkaṭassa. Animantite vematiko, āpatti dukkaṭassa. Animantite animantitasaññā, anāpatti.]* Bandingkan dengan *Pacittiya Bhikkhu* No. 35 di Kitab Pali *Vinayaṭṭaka*, edisi *Chaṭṭha Saṅgāyana Tipitaka 4.0* (CST 4.0), *Pācittiyakaṇḍam*, satu alinea di antara No. 240 dan No. 241, yaitu: *Yāmakālikam sattāhakālikam yāvajīvikam āhāratthāya paṭiggaṇhāti, āpatti dukkaṭassa. Ajjhohāre ajjhohāre āpatti dukkaṭassa. Atiritte anatiritasaññā, āpatti dukkaṭassa. Atiritte vematiko, āpatti dukkaṭassa. Atiritte atiritta-saññā, anāpatti.* Terjemahannya dalam bahasa Indonesia adalah sebagai berikut: Jika ia (sang bhikkhu) menerima sebagai *makanan* untuk digunakan selama penggal waktu malam hari (sampai semalam), selama tujuh hari, selama kehidupan (seumur hidup); pelanggaran dukkata. Untuk setiap suapan, pelanggaran dukkata. Makanan itu disisakan, ia berpersepsi bahwa makanan itu tidak disisakan; pelanggaran dukkata. Ia

**Bukanlah suatu pelanggaran** jika setelah diundang untuk makan, [tetapi] belum dipuaskan dengan makanan, ia meminum bubur cair; jika ia makan setelah meminta izin kepada tuan rumah; jika ada alasan, ia memanfaatkan [makanan untuk digunakan] selama penggal waktu malam hari (atau sampai semalam, yakni minuman jus), selama tujuh hari [yakni tonik], selama kehidupan (atau selama hidup, yakni obat-obatan); jika tidak waras; sebagai pelaku pertama. || 2 || 2 || [311]

*Selesai Sudah Pacittiya Ke-54.*

#### **6.4.6.5 Pacittiya Ke-55**

... di Kota Sawatthi, di Arama (Taman) Anathapindika, Hutan Jeta. Saat itu, seorang bhikkhuni, saat sedang berjalan untuk berpindapata di sepanjang jalan di Sawatthi, datang menghampiri seorang keluarga (umat). Setelah itu, ia duduk di sebuah tempat duduk yang telah disiapkan. Kemudian orang-orang ini, setelah mempersembahkan makanan kepada bhikkhuni ini, berkata demikian, "Ayya, bhikkhuni-bhikkhuni yang lain juga akan datang." Kemudian bhikkhuni ini, setelah berpikir, "Bagaimana caranya agar bhikkhuni-bhikkhuni itu tidak datang?"; setelah menghampiri bhikkhuni-bhikkhuni itu, berkata demikian, "Para Ayya, di tempat itu ada anjing-anjing galak, banteng, tempat itu berawa; jangan pergi ke sana." Tetapi seorang bhikkhuni, saat sedang berjalan untuk berpindapata di sepanjang jalan itu, datang menghampiri keluarga (umat) itu. Setelah itu, ia duduk di sebuah tempat duduk yang telah disiapkan. Lalu orang-orang ini, setelah mempersembahkan makanan kepada bhikkhuni itu, berkata demikian, "Ayya, mengapa bhikkhuni-bhikkhuni yang lain tidak datang?" Lantas bhikkhuni ini memberitahukan hal itu

---

meragukan apakah makanan itu disisakan; pelanggaran dukkata. Makanan itu disisakan, ia berpersepsi bahwa makanan itu disisakan; tidak ada pelanggaran.

kepada orang-orang ini. Orang-orang mencibir, mencela, dan menyebarkan, “Mengapa bhikkhuni itu bersifat kikir (*maccharāyati*)<sup>347</sup> terhadap keluarga-keluarga (umat penyokong)?” ... “Benarkah para bhikkhu, sebagaimana diceritakan bahwa seorang bhikkhuni bersifat kikir terhadap keluarga-keluarga (umat penyokong)?” “Benar, Bhaga-wan.” Kecam Buddha Yang Mahamulia, “Mengapa, para bhikkhu, seorang bhikkhuni bersifat kikir terhadap keluarga-keluarga (umat penyokong)? Ini, para bhikkhu, tidak baik bagi mereka yang tidak yakin... Demikianlah, para bhikkhu, maka peraturan latihan ini perlu dikemukakan bagi para bhikkhuni:

**Bhikkhuni siapa saja, apabila bersifat kikir terhadap keluarga-keluarga (umat penyokong); maka terjadi pelanggaran pacittiya.” || 1 ||**

**Siapa saja** : berarti seperti apa pun...

**Bhikkhuni** : disebut bhikkhuni karena... dalam pengertian inilah yang dimaksudkan dengan *bhikkhuni*.

**Keluarga-keluarga** : ada empat jenis keluarga, yaitu: keluarga kesatria, keluarga brahmana, keluarga waisya, keluarga sudra.

**Apabila bersifat kikir** : jika ia, setelah berpikir, “Bagaimana caranya agar bhikkhuni-bhikkhuni itu tidak datang?”; dan menjelek-jelekkan sebuah keluarga (umat penyokong) di depan bhikkhuni-bhikkhuni; pelanggaran pacittiya. Atau jika ia menjelek-jelekkan bhikkhuni-bhikkhuni di depan sebuah keluarga (umat penyokong); pelanggaran pacittiya. || 1 ||

**Bukanlah suatu pelanggaran** jika ia tidak bersifat kikir terhadap keluarga-keluarga (umat penyokong), ia hanya menjelaskan

---

<sup>347</sup> Kata *maccharāyati* bisa berarti egois (mementingkan diri sendiri), rakus, kikir, atau iri. (Lihat *Concise Pali-English Dictionary* yang disusun oleh Y.M. Bhikkhu A.P. Buddhadatta Mahathera, dan *Pali-English Dictionary* terbitan PTS.)



bahwa di sana ada bahaya; jika tidak waras; sebagai pelaku pertama. || 2 || 2 || [312]

*Selesai Sudah Pacittiya Ke-55.*

#### **6.4.6.6 Pacittiya Ke-56**

... di Kota Sawatthi, di Arama (Taman) Anathapindika, Hutan Jeta. Saat itu, beberapa bhikkhuni, setelah selesai menjalani wassa (masa musim hujan) di sebuah tempat tinggal di dusun, pergi ke Sawatthi. Bhikkhuni-bhikkhuni [yang lain] berkata kepada bhikkhuni-bhikkhuni ini, "Di manakah para Ayya menjalani wassa? Wejangan itu berguna, bukan?" "Para Ayya, di sana tidak ada bhikkhu, bagaimana bisa wejangan berguna?" Bhikkhuni-bhikkhuni yang berkeinginan sedikit... pun mencibir, mencela, dan menyebarkan, "Mengapa bhikkhuni-bhikkhuni ini menjalani wassa di sebuah tempat tinggal yang tidak ada bhikkhu [di dekat mereka<sup>348</sup>]" ... "Benarkah para bhikkhu, sebagaimana diceritakan bahwa sejumlah bhikkhuni menjalani wassa di sebuah tempat tinggal yang tidak ada bhikkhu [di dekat mereka]?" "Benar, Bhagawan." Kecam Buddha Yang Mahamulia, "Mengapa, para bhikkhu, sejumlah bhikkhuni menjalani wassa di sebuah tempat tinggal yang tidak ada bhikkhu [di dekat mereka]? Ini, para bhikkhu, tidak baik bagi mereka yang tidak yakin... Demikianlah, para bhikkhu, maka peraturan latihan ini perlu dikemukakan bagi para bhikkhuni:

**Bhikkhuni siapa saja, apabila menjalani wassa (masa musim hujan) di sebuah tempat tinggal yang tidak ada bhikkhu [di dekatnya]; maka terjadi pelanggaran pacittiya." || 1 ||**

---

<sup>348</sup> VA. 792 menyebutkan, "Jika para bhikkhu yang akan memberikan wejangan tidak tinggal dalam jarak setengah yojana dari tempat tinggal para bhikkhuni (atau kediaman para bhikkhuni), ini berarti sebuah tempat tinggal yang tidak ada bhikkhu di dekat mereka (*ayam abhikkhuko āvāso nāma*)." Jika satu yojana = 1 league = 16 km = 10 mil, maka ½ yojana = 8 km = 5 mil.

**Siapa saja** : berarti seperti apa pun...

**Bhikkhuni** : disebut bhikkhuni karena... dalam pengertian inilah yang dimaksudkan dengan *bhikkhuni*.

**Sebuah tempat tinggal yang tidak ada bhikkhu [di dekatnya]**: yakni tidak mungkin untuk pergi mendengarkan wejangan atau-pun berkumpul [dalam satu persekutuan Sanggaha].<sup>349</sup>

Jika ia, setelah berpikir, "Saya akan menjalani wassa," dan menyiapkan peristirahatan, menyiapkan air minum dan air untuk mencuci, menyapu pondok; pelanggaran **dukkata**. Saat matahari terbit; pelanggaran **pacittiya**. || 1 ||

**Bukanlah suatu pelanggaran** jika para bhikkhu (yang semula ada di sana), setelah memasuki kediaman musim hujan, pergi, atau meninggalkan Sanggaha, atau meninggal, atau beralih ke ajaran lain; jika ada bahaya; jika tidak waras; sebagai pelaku pertama. ||2||2|

*Selesai Sudah Pacittiya Ke-56.*

#### 6.4.6.7 Pacittiya Ke-57

... di Kota Sawatthi, di Arama (Taman) Anathapindika, Hutan Jeta. Saat itu, beberapa bhikkhuni, setelah selesai menjalani wassa di sebuah tempat tinggal di dusun, pergi ke Sawatthi. Bhikkhuni-bhikkhuni [yang lain] berkata kepada bhikkhuni-bhikkhuni ini, "Di manakah para Ayya menjalani wassa? Apakah [kritik dari] Sanggaha Bhikkhu [313] diundang?" "Para Ayya, kami tidak mengundang [kritik dari] Sanggaha Bhikkhu." Bhikkhuni-bhikkhuni yang ber-keinginan sedikit... pun mencibir, mencela, dan menyebarluaskan, "Mengapa bhikkhuni-bhikkhuni ini, setelah selesai menjalani wassa, tidak mengundang [kritik dari] Sanggaha

---

<sup>349</sup> VA. 938 menjelaskan bahwa berkumpul berarti pergi menanyakan tanggal hari Uposatha dan upacara *Pavāraṇā* (Undangan).

Bhikkhu?" ... "Benarkah para bhikkhu, sebagaimana diceritakan bahwa sejumlah bhikkhuni, setelah selesai menjalani wassa, tidak mengundang [kritik dari] Sanggaha Bhikkhu?" "Benar, Bhagawan." Kecam Buddha Yang Mahamulia, "Mengapa, para bhikkhu, sejumlah bhikkhuni, setelah selesai menjalani wassa, tidak mengundang [kritik dari] Sanggaha Bhikkhu? Ini, para bhikkhu, tidak baik bagi mereka yang tidak yakin... Demikianlah, para bhikkhu, maka peraturan latihan ini perlu dikemukakan bagi para bhikkhuni:

**Bhikkhuni siapa saja, setelah selesai menjalani wassa, apabila tidak mengundang [kritik dari] kedua Sanggaha berkaitan dengan tiga hal, yakni: apa yang telah mereka lihat, dengar, atau curigai [telah dilakukannya]; maka terjadi pelanggaran pacittiya."** || 1 ||

**Siapa saja** : berarti seperti apa pun...

**Bhikkhuni** : disebut bhikkhuni karena... dalam pengertian inilah yang dimaksudkan dengan *bhikkhuni*.

**Setelah selesai menjalani wassa** : setelah menjalani tiga bulan [musim hujan] yang pertama atau tiga bulan [musim hujan] yang terakhir.

Apabila tidak mengundang [kritik dari] kedua Sanggaha berkaitan dengan tiga hal, yakni: apa yang telah mereka lihat, dengar, atau curigai [telah dilakukan]; maka dengan melepaskan kewajiban itu, terjadi pelanggaran **pacittiya**. || 1 ||

**Bukanlah suatu pelanggaran** jika ada halangan; jika, setelah mencari, ia tidak menemukan; jika sakit; jika ada bahaya; jika tidak waras; sebagai pelaku pertama. || 2 || **2** ||

*Selesai Sudah Pacittiya Ke-57.*

#### 6.4.6.8 Pacittiya Ke-58

... di antara kaum Sakya di Kapilawatthu, di Arama (Taman) Nigrodha. Saat itu, kelompok enam bhikkhu, setelah menghampiri tempat tinggal para bhikkhuni, memberikan wejangan kepada kelompok enam bhikkhuni. Sejumlah bhikkhuni berkata kepada kelompok enam bhikkhuni, "Mari, para Ayya, kita akan pergi untuk mendengarkan wejangan." "Tetapi, para Ayya, kami pun akan pergi untuk mendengarkan wejangan; para Yang Mulia kelompok enam akan memberikan wejangan kepada kami setelah datang sendiri ke tempat ini." Bhikkhuni-bhikkhuni yang berkeinginan sedikit... pun mencibir, mencela, dan menyebarkan, "Mengapa kelompok enam bhikkhuni tidak pergi untuk mendengarkan wejangan?" ... "Benarkah para bhikkhu, sebagaimana diceritakan bahwa kelompok enam bhikkhuni tidak pergi untuk mendengarkan wejangan?" "Benar, Bhagawan." Kecam Buddha Yang Mahamulia, "Mengapa, para bhikkhu, kelompok enam bhikkhuni [314] tidak pergi untuk mendengarkan wejangan? Ini, para bhikkhu, tidak baik bagi mereka yang tidak yakin... Demikianlah, para bhikkhu, maka peraturan latihan ini perlu dikemukakan bagi para bhikkhuni:

**Bhikkhuni siapa saja, apabila tidak pergi untuk mendengarkan wejangan atau berkumpul [dalam satu persekutuan Sanggaha]; maka terjadi pelanggaran pacittiya."**

|| 1 ||

**Siapa saja** : berarti seperti apa pun...

**Bhikkhuni** : disebut bhikkhuni karena... dalam pengertian inilah yang dimaksudkan dengan *bhikkhuni*.

**Wejangan** : yakni delapan peraturan untuk dihormati (*aṭṭha garu-dhammā*).<sup>350</sup>

**Berkumpul** : berarti berada dalam satu persidangan Sanggha (Sangghakamma), berada dalam satu pelantunan *pāṭimokkha*, mengamalkan latihan yang sama.

Apabila tidak pergi untuk mendengarkan wejangan atau berkumpul [dalam satu persekutuan Sanggha], maka dengan melepaskan kewajiban itu; terjadi pelanggaran **pacittiya**. || 1 ||

**Bukanlah suatu pelanggaran** jika ada halangan; jika, setelah mencari seorang bhikkhuni sebagai rekan, ia tidak menemukannya; jika sakit; jika ada bahaya; jika tidak waras; sebagai pelaku pertama. || 2 || 2 ||

*Selesai Sudah Pacittiya Ke-58.*

#### 6.4.6.9 Pacittiya Ke-59

... di Kota Sawatthi, di Arama (Taman) Anathapindika, Hutan Jeta. Saat itu, sejumlah bhikkhuni tidak menanyakan [tanggal] hari Uposatha, pun tidak memohon wejangan. Para bhikkhu mencibir, mencela, dan menyebarkan, "Mengapa sejumlah bhikkhuni tidak menanyakan tanggal hari Uposatha, pun tidak memohon wejangan?" ... "Benarkah para bhikkhu, sebagaimana diceritakan bahwa sejumlah bhikkhuni tidak menanyakan tanggal hari Uposatha, pun tidak memohon wejangan?" "Benar, Bhagawan."

Kecam Buddha Yang Mahamulia, "Mengapa, para bhikkhu, sejumlah bhikkhuni tidak menanyakan tanggal hari Uposatha, pun tidak memohon wejangan? Ini, para bhikkhu, tidak baik bagi

---

<sup>350</sup> Istilah ini terkadang diterjemahkan sebagai "peraturan-peraturan berat" atau "peraturan-peraturan penting", tetapi Kitab Komentari menjelaskannya sebagai janji-janji yang perlu para bhikkhuni terima dengan hormat. (*Buddhist Monastic Code I, Chapter 8.3, Pācittiya: The Exhortation Chapter* (Kelompok Wejangan), No. 21, yang disusun oleh Y.M. Bhikkhu Thānissaro.)

mereka yang tidak yakin... Demikianlah, para bhikkhu, maka peraturan latihan ini perlu dikemukakan bagi para bhikkhuni:

**Setiap setengah bulan, seorang bhikkhuni seyogianya memohon dua hal dari Sanggha Bhikkhu, yaitu: menanyakan tanggal hari Uposatha dan datang untuk [mendengarkan] wejangan. Apabila melewati [setengah bulan] itu; maka terjadi pelanggaran pacittiya.” || 1 ||**

**Setiap setengah bulan** : setiap hari Uposatha.

**Hari Uposatha** : dua hari Uposatha, yakni pada hari keempat belas dan kelima belas.

**Wejangan** : yaitu delapan peraturan untuk dihormati (*aṭṭha garudhammā*).

Apabila tidak menanyakan [tanggal] hari Uposatha, pun tidak memohon wejangan, maka dengan melepaskan kewajiban itu; terjadi pelanggaran **pacittiya**.

**Bukanlah suatu pelanggaran** jika ada halangan; jika, setelah mencari seorang bhikkhuni sebagai rekan, ia tidak menemukannya; jika sakit; jika ada bahaya; jika tidak waras; sebagai pelaku pertama. || 2 || [315]

*Selesai Sudah Pacittiya Ke-59.*

#### **6.4.6.10 Pacittiya Ke-60**

... di Kota Sawatthi, di Arama (Taman) Anathapindika, Hutan Jeta. Saat itu, seorang bhikkhuni sendirian bersama seorang pria, menyuruh memecahkan bisul yang telah terbentuk di bagian bawah tubuhnya. Kemudian pria itu mulai menyerang bhikkhuni itu dengan kekerasan. Ia pun berteriak-teriak. Bhikkhuni-bhikkhuni, setelah berlari ke sana, berkata kepada bhikkhuni itu, “Mengapa Anda, Ayya, berteriak-teriak?” Kemudian bhikkhuni itu menceritakan kejadian itu kepada bhikkhuni-bhikkhuni.

Bhikkhuni-bhikkhuni yang berkeinginan sedikit... pun mencibir, mencela, dan menyebarkan, "Mengapa bhikkhuni ini sendirian bersama seorang pria, menyuruh memecahkan bisul yang telah terbentuk di bagian bawah tubuhnya?" ... "Benarkah para bhikkhu, sebagaimana diceritakan bahwa seorang bhikkhuni sendirian bersama seorang pria, menyuruh memecahkan bisul yang telah terbentuk di bagian bawah tubuhnya?" "Benar, Bhagawan."

Kecam Buddha Yang Mahamulia, "Mengapa, para bhikkhu, seorang bhikkhuni sendirian bersama seorang pria, menyuruh memecahkan bisul yang telah terbentuk di bagian bawah tubuhnya? Ini, para bhikkhu, tidak baik bagi mereka yang tidak yakin... Demikianlah, para bhikkhu, maka peraturan latihan ini perlu dikemukakan bagi para bhikkhuni:

**Bhikkhuni siapa saja, apabila tanpa memberitahukan Sanggha [Bhikkhuni] atau satu kelompok [bhikkhuni], sendirian ber-sama seorang pria, menyuruh agar bisul atau kudis yang telah terbentuk di bagian bawah tubuhnya [antara pusar dan lutut] dipecahkan, atau dihancurkan, atau dibersihkan, atau dioles-kan salep, atau diperban, atau dilepaskan perbannya; maka terjadi pelanggaran pacittiya."**

|| 1 ||

**Siapa saja** : berarti seperti apa pun...

**Bhikkhuni** : disebut bhikkhuni karena... dalam pengertian inilah yang dimaksudkan dengan *bhikkhuni*.

**Bagian bawah tubuh** : yakni di bawah pusar sampai di atas lingkaran lutut.

**Yang telah terbentuk** : telah terbentuk di sana.

**Bisul** : apa pun yang berupa bisul.

**Kudis** : apa pun yang berupa borok.

**Tanpa memberitahukan** : tanpa meminta izin.

**Sanggha** : yakni Sanggha Bhikkhuni.

**Kelompok** : yakni beberapa bhikkhuni.

**Seorang pria** : seorang pria manusia — bukan *yakkha*, bukan *peta* (setan kelaparan), bukan hewan jantan — yang cukup cakap serta mampu untuk melakukan kekerasan.

**Bersama** : dengan.

**Sendirian** : hanya ada seorang pria dan seorang bhikkhuni.

Jika ia menyuruh, “Pecahkan [bisul atau kudis] itu,” pelanggaran **dukkata**. Jika [bisul atau kudis itu] telah pecah; pelanggaran **pacittiya**. Jika ia menyuruh, “Hancurkan [bisul atau kudis] itu,” pelanggaran **dukkata**. Jika [bisul atau kudis itu] telah hancur; pelanggaran **pacittiya**. Jika ia menyuruh, “Bersihkan [luka] itu,” pelanggaran **dukkata**. Jika [luka itu] telah dibersihkan; pelanggaran **pacittiya**. Jika ia menyuruh, “Oleskan [luka itu] dengan salep,” pelanggaran **dukkata**. Jika [luka itu] telah diolesi dengan salep; pelanggaran **pacittiya**. Jika ia menyuruh, “Balut [luka itu] dengan perban,” pelanggaran **dukkata**. Jika [luka itu] telah diperban; pelanggaran **pacittiya**. [316] Jika ia menyuruh, “Lepaskan perban-nya,” pelanggaran **dukkata**. Jika perbannya telah dilepaskan; pelanggaran **pacittiya**. || 1 ||

**Bukanlah suatu pelanggaran** jika, setelah memberitahukan {Sanggha [Bhikkhuni] atau satu kelompok [bhikkhuni]}, ia menyuruh agar [bisul atau kudis itu] dipecahkan, atau dihancurkan, atau dibersihkan, atau dioleskan dengan salep, atau diperban, atau dilepaskan perbannya; jika rekan wanitanya [seorang atau beberapa bhikkhuni] yang mengetahuinya ada di sana; jika tidak waras; sebagai pelaku pertama. || 2 || **2** ||



*Selesai Sudah Pacittiya Ke-60.*

*Selesai Sudah Kelompok Keenam: Arama.*

### **6.4.7 Gabbhinīvaggo (Kelompok Wanita Hamil)**

#### **6.4.7.1 Pacittiya Ke-61**

... di Kota Sawatthi, di Arama (Taman) Anathapindika, Hutan Jeta. Saat itu, sejumlah bhikkhuni menahbiskan seorang wanita hamil. Dia (wanita hamil yang telah ditahbiskan itu) pun berjalan untuk berpindapata. Orang-orang berkata, "Berikan derma makanan untuk Ayya, Ayya sedang hamil." Orang-orang mencibir, mencela, dan menyebarkan, "Mengapa bhikkhuni-bhikkhuni menahbiskan seorang wanita hamil?" Para bhikkhuni pun mendengar orang-orang mencibir, mencela, dan menyebarkan [kejadian ini]. Bhikkhuni-bhikkhuni yang berkeinginan sedikit... pun mencibir, mencela, dan menyebarkannya, "Mengapa sejumlah bhikkhuni menahbiskan seorang wanita hamil?" ... "Benarkah para bhikkhu, sebagaimana diceritakan bahwa sejumlah bhikkhuni menahbiskan seorang wanita hamil?" "Benar, Bhagawan."

Kecam Buddha Yang Mahamulia, "Mengapa, para bhikkhu, sejumlah bhikkhuni menahbiskan seorang wanita hamil? Ini, para bhikkhu, tidak baik bagi mereka yang tidak yakin... Demikianlah, para bhikkhu, maka peraturan latihan ini perlu dikemukakan bagi para bhikkhuni:

**Bhikkhuni siapa saja, apabila menahbiskan seorang wanita hamil; maka terjadi pelanggaran pacittiya." || 1 ||**

**Siapa saja** : berarti seperti apa pun...

**Bhikkhuni** : disebut bhikkhuni karena... dalam pengertian inilah yang dimaksudkan dengan *bhikkhuni*.

**Wanita hamil** : yakni yang sedang mengandung.

**Apabila menahbiskan** : apabila memberikan penahbisan *upasampadā*.

Jika ia, setelah berpikir, "Saya akan menahbiskannya," dan mencari sekelompok [bhikkhuni], atau seorang guru wanita (*ācarini*), atau sebuah patta, atau satu set jubah, atau jika ia menetapkan batas wilayahnya (*sīma*); pelanggaran **dukkata**. Usai usul, pelanggaran **dukkata**. Usai dua resolusi (*kammavācā*), pelanggaran **dukkata**. Saat resolusi berakhir, pelanggaran **pacittiya** bagi *upajjhāyā*, dan pelanggaran **dukkata** bagi kelompok [bhikkhuni] itu dan *ācarini*. ||1||

Dia (wanita yang telah ditahbiskan itu) hamil, ia (bhikkhuni yang menahbiskan) berpersepsi bahwa dia hamil, dan menahbiskannya; pelanggaran **pacittiya**. Ia meragukan apakah dia hamil, dan menahbiskannya; pelanggaran **dukkata**. Dia hamil, ia berpersepsi bahwa dia tidak hamil, dan menahbiskannya; **tidak ada pelanggaran**. Dia tidak hamil, ia berpersepsi bahwa dia hamil; [317] pelanggaran **dukkata**. Ia meragukan apakah dia tidak hamil; pelanggaran **dukkata**. Dia tidak hamil, ia berpersepsi bahwa dia tidak hamil; **tidak ada pelanggaran**. || 2 ||

**Bukanlah suatu pelanggaran** jika ia menahbiskan seorang wanita hamil karena berpersepsi bahwa dia tidak hamil; jika ia menahbis-kan seorang wanita yang tidak hamil karena berpersepsi bahwa dia tidak hamil; jika tidak waras; sebagai pelaku pertama. || 3 || 2 ||

*Selesai Sudah Pacittiya Ke-61.*

#### 6.4.7.2 Pacittiya Ke-62

... di Kota Sawatthi, di Arama (Taman) Anathapindika, Hutan Jeta. Saat itu, sejumlah bhikkhuni menahbiskan seorang wanita yang masih menyusui [bayi]. Dia (wanita yang masih menyusui bayi,

yang telah ditahbiskan itu) pun berjalan untuk berpindapata. Orang-orang berkata, "Berikan derma makanan untuk Ayya, Ayya mempunyai pengikut (seorang bayi)." Orang-orang mencibir, mencela, dan menyebarluaskan, "Mengapa sejumlah bhikkhuni menahbiskan seorang wanita yang masih menyusui [bayi]?" Para bhikkhuni pun mendengar orang-orang mencibir, mencela, dan menyebarluaskan [kejadian ini]. Bhikkhuni-bhikkhuni yang berkeinginan sedikit... pun mencibir, mencela, menyebarluaskannya, "Mengapa sejumlah bhikkhuni menahbiskan seorang wanita yang masih menyusui [bayi]?" ... "Benarkah para bhikkhu, sebagai-mana diceritakan bahwa sejumlah bhikkhuni menahbiskan seorang wanita yang masih menyusui [bayi]?" "Benar, Bhagawan."

Kecam Buddha Yang Mahamulia, "Mengapa, para bhikkhu, sejumlah bhikkhuni menahbiskan seorang wanita yang masih menyusui [bayi]? Ini, para bhikkhu, tidak baik bagi mereka yang tidak yakin... Demikianlah, para bhikkhu, maka peraturan latihan ini perlu dikemukakan bagi para bhikkhuni:

**Bhikkhuni siapa saja, apabila menahbiskan seorang wanita yang masih menyusui [bayi]; maka terjadi pelanggaran pacittiya."** || 1 ||

**Siapa saja** : berarti seperti apa pun...

**Bhikkhuni** : disebut bhikkhuni karena... dalam pengertian inilah yang dimaksudkan dengan *bhikkhuni*.

**Wanita yang masih menyusui [bayi]** : ia seorang ibu kandung atau seorang ibu angkat.

**Apabila menahbiskan** : apabila memberikan penahbisan *upasampadā*.

Jika ia, setelah berpikir, "Saya akan menahbiskannya," dan mencari sekelompok [bhikkhuni], atau seorang guru wanita (*ācarini*), atau sebuah patta, atau satu set jubah, atau jika ia menetapkan batas wilayahnya (*sīma*); pelanggaran **dukkata**. Usai usul, pelanggaran **dukkata**. Usai dua resolusi (*kammavācā*), pelanggaran **dukkata**. Saat resolusi berakhir, pelanggaran **pacittiya** bagi *upajjhāyā*, dan pelanggaran **dukkata** bagi kelompok [bhikkhuni] itu dan *ācarini*.

Dia (wanita yang telah ditahbiskan itu) masih menyusui [bayi], ia (bhikkhuni yang menahbiskan) berpersepsi bahwa dia masih menyusui [bayi], dan menahbiskannya; pelanggaran **pacittiya**. Ia meragukan apakah dia masih menyusui [bayi], dan menahbiskannya; pelanggaran **dukkata**. Dia masih menyusui [bayi], ia berpersepsi bahwa dia bukan [wanita] yang masih menyusui [bayi], dan menahbiskannya; **tidak ada pelanggaran**. Dia bukan [wanita] yang masih menyusui [bayi], ia berpersepsi bahwa dia masih menyusui [bayi]; pelanggaran **dukkata**. Ia meragukan apakah dia bukan [wanita] yang masih menyusui [bayi]; pelanggaran **dukkata**. Dia bukan [wanita] yang masih menyusui [bayi], ia berpersepsi bahwa dia bukan [wanita] yang masih menyusui [bayi]; **tidak ada pelanggaran**.

**Bukanlah suatu pelanggaran** jika ia menahbiskan seseorang [wanita] yang masih menyusui [bayi] karena berpersepsi bahwa dia bukan [wanita] yang masih menyusui [bayi]; jika ia menahbiskan seseorang yang bukan [wanita] yang masih menyusui [bayi] karena berpersepsi bahwa dia bukan [wanita] yang masih menyusui [bayi]; jika tidak waras; sebagai pelaku pertama. || 2 ||

*Selesai Sudah Pacittiya Ke-62.*

### 6.4.7.3 Pacittiya Ke-63

... di Kota Sawatthi, di Arama (Taman) Anathapindika, Hutan Jeta. Saat itu, sejumlah bhikkhuni menahbiskan seorang sikkhamana yang belum berlatih enam peraturan selama dua tahun. Mereka (bhikkhuni-bhikkhuni yang baru ditahbiskan itu) kurang pengetahuan, kurang pandai, tidak mengetahui apa yang diperbolehkan atau apa yang tidak diperbolehkan. Bhikkhuni-bhikkhuni yang berkeinginan sedikit... pun mencibir, mencela, dan menyebarluas-kan, "Mengapa sejumlah bhikkhuni menahbiskan seorang sikkha-mana yang belum berlatih enam peraturan selama dua tahun?" ... "Benarkah para bhikkhu, sebagaimana diceritakan bahwa sejumlah bhikkhuni menahbiskan seorang sikkhamana yang belum berlatih enam peraturan selama dua tahun?" "Benar, Bhagawan."

Kecam Buddha Yang Mahamulia, "Mengapa, para bhikkhu, sejumlah bhikkhuni menahbiskan seorang sikkhamana yang belum berlatih enam peraturan selama dua tahun? [318] Ini, para bhikkhu, tidak baik bagi mereka yang tidak yakin... Setelah mencela... Sesudah memberi wejangan Dhamma yang sesuai dan cocok kepada para bhikkhu, Beliau berucap, "Saya izinkan, para bhikkhu, untuk memberikan izin kepada seorang sikkhamana untuk berlatih enam peraturan selama dua tahun. Demikianlah, para bhikkhu, apabila [izin itu] diberikan: Sikkhamana itu, setelah menghampiri Sanggha [Bhikkhuni], mengatur jubah atasnya menutupi satu bahu, bersujud kepada para bhikkhuni sepuh, duduk setengah berjongkok sambil beranjali, seyogianyalah ia berkata demikian, '*Para Ayya, saya yang bernama Anu, seorang sikkhamana, di bawah [bimbingan] Ayya bernama Anu, memohon izin kepada Sanggha untuk berlatih enam peraturan selama dua tahun.*' Mohonlah untuk kedua kalinya. Mohonlah untuk ketiga kalinya. Sanggha seyogianya dipermaklumkan oleh seorang bhikkhuni yang pandai dan mampu, '*Para Ayya, semoga Sanggha*

*mendengarkan saya. Sikkhamana yang bernama Anu ini, di bawah [bimbingan] Ayya bernama Anu, memohon izin kepada Sanggha untuk berlatih enam peraturan selama dua tahun. Bila waktunya cocok bagi Sanggha, semoga Sanggha memberikan izin kepada Sikkhamana bernama Anu untuk berlatih enam peraturan selama dua tahun. Ini adalah usul. Para Ayya, semoga Sanggha mendengarkan saya. Sikkhamana yang bernama Anu ini, di bawah [bimbingan] Ayya bernama Anu, memohon izin kepada Sanggha untuk berlatih enam peraturan selama dua tahun. Sanggha memberikan izin kepada sikkhamana bernama Anu untuk berlatih enam peraturan selama dua tahun. Semoga para Ayya berdiam diri, jika berkenan terhadap pemberian izin kepada Sikkhamana bernama Anu untuk berlatih enam peraturan selama dua tahun. Katakanlah jika tidak berkenan. Sanggha telah memberikan izin kepada Sikkhamana bernama Anu untuk berlatih enam peraturan selama dua tahun. Sanggha berkenan, sehingga berdiam diri. Demikianlah yang kupahami.'*

Sikkhamana itu seyogianya diberitahukan demikian: "Ucapkan seperti ini: 'Saya menjalankan selama dua tahun untuk tidak melanggar tekad 'menghindari pembunuhan makhluk hidup'. Saya menjalankan selama dua tahun untuk tidak melanggar tekad 'menghindari pengambilan sesuatu yang tidak diberikan'. Saya menjalankan selama dua tahun untuk tidak melanggar tekad 'menghindari kehidupan tidak suci'. Saya menjalankan selama dua tahun untuk tidak melanggar tekad 'menghindari berbohong'. Saya menjalankan selama dua tahun untuk tidak melanggar tekad 'menghindari minuman beralkohol, minuman hasil fermentasi yang memabukkan, yang mengondisikan kelengahan'. Saya

*menjalan-kan selama dua tahun untuk tidak melanggar tekad 'menghindari makan pada waktu yang salah'.*<sup>351</sup>

Lantas dengan berbagai cara, Sang Bhagawan mengecam bhikkhuni-bhikkhuni itu. Setelah mencela mereka yang sulit disokong... Demikianlah, para bhikkhu, maka peraturan latihan ini perlu dikemukakan bagi para bhikkhuni:

**Bhikkhuni siapa saja, apabila menahbiskan seorang sikkhama yang belum berlatih enam peraturan selama dua tahun; maka terjadi pelanggaran pacittiya.” || 1 ||**

**Siapa saja** : berarti seperti apa pun...

**Bhikkhuni** : disebut bhikkhuni karena... dalam pengertian inilah yang dimaksudkan dengan *bhikkhuni*.

**Dua tahun** : dua tahun. [319]

**Belum berlatih** : latihan itu belum diberikan ataupun latihan itu sudah diberikan, tetapi dilanggar.

**Apabila menahbiskan** : apabila memberikan penahbisan *upasampadā*.

Jika ia, setelah berpikir, “Saya akan menahbiskannya,” dan mencari sekelompok [bhikkhuni], atau seorang guru wanita (*ācarini*), atau sebuah patta, atau satu set jubah, atau jika ia menetapkan batas wilayahnya (*sīma*); pelanggaran **dukkata**. Usai usul, pelanggaran **dukkata**. Usai dua resolusi (*kammavācā*), pelanggaran **dukkata**. Saat resolusi berakhir, pelanggaran **pacittiya** bagi *upajjhāyā*, dan pelanggaran **dukkata** bagi kelompok [bhikkhuni] itu dan *ācarini*. ||1||

---

<sup>351</sup> Yakni dari tengah hari sampai fajar berikutnya.

Persidangannya legal, ia berpersepsi [bahwa itu adalah] persidang-an yang legal, dan menahbiskannya; pelanggaran **pacittiya**. Ia meragukan persidangan yang legal, dan menahbiskannya; pelang-garan **pacittiya**. Persidangannya legal, ia berpersepsi bahwa itu bukan persidangan yang legal, dan menahbiskannya; pelanggaran **pacittiya**. Persidangannya ilegal, ia berpersepsi [bahwa itu adalah] persidangan yang legal; pelanggaran **dukkata**. Ia meragukan persidangan yang ilegal; pelanggaran **dukkata**. Persidangannya ilegal, ia berpersepsi [bahwa itu adalah] persidangan yang ilegal; pelanggaran **dukkata**. || 2 ||

**Bukanlah suatu pelanggaran** jika ia menahbiskan seorang sikkhamana yang sudah berlatih enam peraturan selama dua tahun; jika tidak waras; sebagai pelaku pertama. || 3 || **2** ||

*Selesai Sudah Pacittiya Ke-63.*

#### **6.4.7.4 Pacittiya Ke-64**

... di Kota Sawatthi, di Arama (Taman) Anathapindika, Hutan Jeta. Saat itu, sejumlah bhikkhuni menahbiskan seorang sikkhamana yang sudah berlatih enam peraturan selama dua tahun, tetapi belum diizinkan Sanggha. Bhikkhuni-bhikkhuni berkata, "Kemari-lah, Sikkhamana-sikkhamana, carilah ini, berikanlah ini, bawalah ini, buatlah ini diperbolehkan." Mereka (bhikkhuni-bhikkhuni yang baru ditahbiskan itu) berkata, "Para Ayya, kami bukan sikkhamana, kami adalah bhikkhuni." Bhikkhuni-bhikkhuni yang berkeinginan sedikit... pun mencibir, mencela, dan menyebarluaskan, "Mengapa sejumlah bhikkhuni menahbiskan seorang sikkhamana yang sudah berlatih enam peraturan selama dua tahun, tetapi belum diizinkan Sanggha?" ... "Benarkah para bhikkhu, sebagaimana diceritakan bahwa sejumlah bhikkhuni menahbiskan seorang sikkhamana yang sudah berlatih enam



peraturan selama dua tahun, tetapi belum diizinkan Sanggha?"  
 "Benar, Bhagawan."

Kecam Buddha Yang Mahamulia, "Mengapa, para bhikkhu, sejumlah bhikkhuni menahbiskan seorang sikkhamana yang sudah berlatih enam peraturan selama dua tahun, tetapi belum diizinkan Sanggha? Ini, para bhikkhu, tidak baik bagi mereka yang tidak yakin... Setelah mencela... Sesudah memberi wejangan Dhamma yang sesuai dan cocok kepada para bhikkhu, Beliau berucap, "Saya izinkan, para bhikkhu, untuk memberikan izin untuk menahbiskan seorang sikkhamana yang sudah berlatih enam peraturan selama dua tahun. Demikianlah, para bhikkhu, apabila [izin itu] diberikan: Sikkhamana itu, yang sudah berlatih enam peraturan selama dua tahun, setelah menghampiri Sanggha [Bhikkhuni], mengatur jubah atasnya menutupi satu bahu, bersujud kepada para bhikkhuni sepuh, duduk setengah berjongkok sambil beranjali, seyogianya-lah ia berkata demikian, [320] *'Para Ayya, saya yang bernama Anu, seorang sikkhamana yang sudah berlatih enam peraturan selama dua tahun di bawah [bimbingan] Ayya bernama Anu, memohon izin kepada Sanggha untuk ditahbiskan.'* Mohonlah untuk kedua kali-nya. Mohonlah untuk ketiga kalinya. Sanggha seyogianya diper-maklumkan oleh seorang bhikkhuni yang pandai dan mampu, *'Para Ayya, semoga Sanggha mendengarkan saya. Sikkhamana yang bernama Anu ini, yang sudah berlatih enam peraturan selama dua tahun di bawah [bimbingan] Ayya bernama Anu, memohon izin kepada Sanggha untuk ditahbiskan. Bila waktunya cocok bagi Sanggha, semoga Sanggha memberikan izin untuk menahbiskan Sikkhamana yang bernama Anu ini, yang sudah berlatih enam peraturan selama dua tahun. Ini adalah usul. Para Ayya, semoga Sanggha mendengarkan saya. Sikkhamana yang bernama Anu ini, yang sudah berlatih enam peraturan selama dua tahun di bawah*

[bimbingan] Ayya bernama Anu, memohon izin kepada Sanggha untuk ditahbiskan. Sanggha memberikan izin untuk menahbiskan sikkhamana yang bernama Anu, yang sudah berlatih enam peraturan selama dua tahun. Semoga para Ayya berdiam diri, jika berkenan terhadap pemberian izin untuk menahbiskan Sikkhamana yang bernama Anu, yang sudah berlatih enam peraturan selama dua tahun. Katakanlah jika tidak berkenan. Sanggha telah mem-berikan izin untuk menahbiskan Sikkhamana yang bernama Anu, yang sudah berlatih enam peraturan selama dua tahun. Sanggha berkenan, sehingga berdiam diri. Demikianlah yang kupahami.”

Lantas dengan berbagai cara, Sang Bhagawan mengecam bhikkhuni-bhikkhuni itu. Setelah mencela mereka yang sulit di-sokong... Demikianlah, para bhikkhu, maka peraturan latihan ini perlu dikemukakan bagi para bhikkhuni:

**Bhikkhuni siapa saja, apabila menahbiskan seorang sikkhamana yang sudah berlatih enam peraturan selama dua tahun, tetapi belum diizinkan Sanggha; maka terjadi pelanggaran pacittiya.” || 1 ||**

**Siapa saja** : berarti seperti apa pun...

**Bhikkhuni** : disebut bhikkhuni karena... dalam pengertian inilah yang dimaksudkan dengan *bhikkhuni*.

**Dua tahun** : dua tahun.

**Sudah berlatih** : yakni sudah berlatih enam peraturan.

**Belum diizinkan** : izin untuk ditahbiskan belum diberikan melalui prosedur dua pemakluman.<sup>352</sup>

---

<sup>352</sup> Satu kali usul dan satu kali dengar pendapat atau pemungutan suara.

**Apabila menahbiskan** : apabila memberikan penahbisan *upasampadā*.

Jika ia, setelah berpikir, "Saya akan menahbiskannya," dan mencari sekelompok [bhikkhuni], atau seorang guru wanita (*ācarini*), atau sebuah patta, atau satu set jubah, atau jika ia menetapkan batas wilayahnya (*sīma*); pelanggaran **dukkata**. Usai usul, pelanggaran **dukkata**. Usai dua resolusi (*kammavācā*), pelanggaran **dukkata**. Saat resolusi berakhir, pelanggaran **pacittiya** bagi *upajjhāyā*, dan pelanggaran **dukkata** bagi kelompok [bhikkhuni] itu dan *ācarini*.

Persidangannya legal, ia berpersepsi [bahwa itu adalah] persidang-an yang legal, dan menahbiskannya; pelanggaran **pacittiya**. Ia meragukan persidangan yang legal, dan menahbiskannya; pelanggaran **pacittiya**. Persidangannya legal, ia berpersepsi bahwa itu bukan persidangan yang legal, dan menahbiskannya; pelanggaran **pacittiya**. Persidangannya ilegal, ia berpersepsi [bahwa itu adalah] persidangan yang legal; pelanggaran **dukkata**. Ia meragukan persidangan yang ilegal; pelanggaran **dukkata**. Persidangannya ilegal, ia berpersepsi [bahwa itu adalah] persidangan yang ilegal; pelanggaran **dukkata**.

**Bukanlah suatu pelanggaran** jika ia menahbiskan seorang sikkhamaṇa yang sudah berlatih enam peraturan selama dua tahun dan sudah diizinkan Sanggha; jika tidak waras; sebagai pelaku pertama. || 2 ||

*Selesai Sudah Pacittiya Ke-64.*

#### 6.4.7.5 Pacittiya Ke-65

... di Kota Sawatthi, di Arama (Taman) Anathapindika, Hutan Jeta. Saat itu, sejumlah bhikkhuni menahbiskan seorang wanita yang

sudah menikah kurang dari dua belas tahun. Mereka (bhikkhuni-bhikkhuni yang baru ditahbiskan itu) tidak dapat menahan rasa dingin, panas, lapar, haus, kontak dengan lalat hijau dan nyamuk, angin dan matahari, hewan-hewan melata, kata-kata kasar yang menyakitkan. Mereka tidak dapat menahan perasaan-perasaan jasmaniah, yang saat muncul terasa menyakitkan, pedih, tajam, menusuk, tidak menyenangkan, menyengsarakan, mematikan. Bhikkhuni-bhikkhuni yang berkeinginan sedikit... pun mencibir, mencela, dan menyebarkan, "Mengapa sejumlah bhikkhuni menahbiskan seorang wanita yang sudah menikah kurang dari dua belas tahun?" ... "Benarkah para bhikkhu, sebagaimana diceritakan bahwa sejumlah bhikkhuni menahbiskan seorang wanita yang sudah menikah kurang dari dua belas tahun?" "Benar, Bhagawan."

Kecam Buddha Yang Mahamulia, [321] "Mengapa, para bhikkhu, sejumlah bhikkhuni menahbiskan seorang wanita yang sudah menikah kurang dari dua belas tahun? Para bhikkhu, seorang wanita yang sudah menikah kurang dari dua belas tahun, tidak dapat menahan rasa dingin, panas, lapar, haus, kontak dengan lalat hijau dan nyamuk, angin dan matahari, hewan-hewan melata, kata-kata kasar yang menyakitkan. Ia bukanlah jenis [orang] yang dapat menahan perasaan-perasaan jasmaniah, yang saat muncul terasa menyakitkan, pedih, tajam, menusuk, tidak menyenangkan, menyengsarakan, mematikan. Tetapi, para bhikkhu, seorang wanita yang sudah menikah selama dua belas tahun dapat menahan rasa dingin, panas, lapar, haus, kontak dengan lalat hijau dan nyamuk, angin dan matahari, hewan-hewan melata, kata-kata kasar yang menyakitkan. Ia adalah jenis [orang] yang dapat menahan perasaan-perasaan jasmaniah, yang saat muncul terasa menyakitkan, pedih, tajam, menusuk, tidak menyenangkan, menyengsarakan, mematikan. Ini, para bhikkhu,

tidak baik bagi mereka yang tidak yakin... Demikianlah, para bhikkhu, maka peraturan latihan ini perlu dikemukakan bagi para bhikkhuni:

**Bhikkhuni siapa saja, apabila menahbiskan seorang wanita yang sudah menikah kurang dari dua belas tahun, maka terjadi pelanggaran pacittiya.” || 1 ||**

**Siapa saja** : berarti seperti apa pun...

**Bhikkhuni** : disebut bhikkhuni karena... dalam pengertian inilah yang dimaksudkan dengan *bhikkhuni*.

**Kurang dari dua belas tahun** : [usia pernikahannya] belum mencapai dua belas tahun.

**Wanita yang sudah menikah** : yakni seorang [wanita] yang hidup bersama seorang pria sebagai suami istri.

**Apabila menahbiskan** : apabila memberikan penahbisan *upasampadā*.

Jika ia, setelah berpikir, “Saya akan menahbiskannya,” dan mencari sekelompok [bhikkhuni], atau seorang guru wanita (*ācarini*), atau sebuah patta, atau satu set jubah, atau jika ia menetapkan batas wilayahnya (*sīma*); pelanggaran **dukkata**. Usai usul, pelanggaran **dukkata**. Usai dua resolusi (*kammavācā*), pelanggaran **dukkata**. Saat resolusi berakhir, pelanggaran **pacittiya** bagi *upajjhāyā*, dan pelanggaran **dukkata** bagi kelompok [bhikkhuni] itu dan *ācarini*. ||1||

[Usia pernikahannya] kurang dari dua belas tahun, ia berpersepsi [bahwa usia pernikahannya] kurang dari dua belas tahun, dan menahbiskannya; pelanggaran **pacittiya**. Ia meragukan apakah [usia pernikahannya] kurang dari dua belas tahun, dan menahbiskannya; pelanggaran **dukkata**. [Usia pernikahannya] kurang dari dua belas tahun, ia berpersepsi [bahwa usia pernikahannya]

sudah genap dua belas tahun, dan menahbiskannya; **tidak ada pelanggaran**. [Usia pernikahannya] sudah genap dua belas tahun, ia berpersepsi [bahwa usia pernikahannya] kurang dari dua belas tahun; pelanggaran **dukkata**. Ia meragukan apakah [usia pernikahannya] sudah genap dua belas tahun; pelanggaran **dukkata**. [Usia pernikahannya] sudah genap dua belas tahun, ia berpersepsi [bahwa usia pernikahannya] sudah genap dua belas tahun; **tidak ada pelanggaran**. || 2 ||

**Bukanlah suatu pelanggaran** jika ia menahbiskan seorang [wanita yang sudah menikah] kurang dari dua belas tahun karena berpersepsi sudah genap dua belas tahun; jika ia menahbiskan seorang [wanita yang sudah menikah] genap dua belas tahun karena berpersepsi sudah genap dua belas tahun; jika tidak waras; sebagai pelaku pertama. || 3 || **2** ||

*Selesai Sudah Pacittiya Ke-65.*

#### **6.4.7.6 Pacittiya Ke-66**

... di Kota Sawatthi, di Arama (Taman) Anathapindika, Hutan Jeta. Saat itu, sejumlah bhikkhuni menahbiskan seorang wanita yang sudah genap menikah selama dua belas tahun, tetapi belum berlatih enam peraturan selama dua tahun. Mereka (bhikkhuni-bhikkhuni yang baru ditahbiskan itu) kurang pengetahuan, kurang pandai, tidak mengetahui apa yang diperbolehkan atau apa yang tidak diperbolehkan. Bhikkhuni-bhikkhuni yang berkeinginan sedikit... pun mencibir, mencela, dan menyebarkan, "Mengapa sejumlah bhikkhuni menahbiskan seorang wanita yang sudah genap menikah selama dua belas tahun, tetapi belum berlatih enam peraturan selama dua tahun?" ... "Benarkah para bhikkhu, sebagaimana diceritakan bahwa sejumlah bhikkhuni menahbiskan seorang wanita yang sudah

genap menikah selama dua belas tahun, tetapi belum berlatih enam peraturan selama dua tahun?" "Benar, Bhagawan."

Kecam Buddha Yang Mahamulia, "Mengapa, para bhikkhu, sejumlah bhikkhuni menahbiskan seorang wanita yang sudah genap menikah selama dua belas tahun, tetapi belum berlatih enam peraturan selama dua tahun? Ini, para bhikkhu, tidak baik bagi mereka yang tidak yakin... Setelah mencela... [322] Sesudah memberi wejangan Dhamma yang sesuai dan cocok kepada para bhikkhu, Beliau berucap, "Saya izinkan, para bhikkhu, untuk memberikan izin kepada seorang wanita yang sudah genap menikah selama dua belas tahun, untuk berlatih enam peraturan selama dua tahun. Demikianlah, para bhikkhu, apabila [izin itu] diberikan: Wanita yang sudah genap menikah selama dua belas tahun itu, setelah menghampiri Sanggha [Bhikkhuni], mengatur jubah atasnya menutupi satu bahu, bersujud kepada para bhikkhuni sepuh, duduk setengah berjongkok sambil beranjali, seyogianyalah ia ber-kata demikian, '*Para Ayya, saya yang bernama Anu, seorang wanita yang sudah genap menikah selama dua belas tahun, dan di bawah [bimbingan] Ayya bernama Anu, memohon izin kepada Sanggha untuk berlatih enam peraturan selama dua tahun.*' Mohonlah untuk kedua kalinya. Mohonlah untuk ketiga kalinya. Sanggha seyogianya dipermaklumkan oleh seorang bhikkhuni yang pandai dan mampu, '*Para Ayya, semoga Sanggha mendengarkan saya. Wanita yang bernama Anu ini, yang sudah genap menikah selama dua belas tahun, dan di bawah [bimbingan] Ayya bernama Anu, memohon izin kepada Sanggha untuk berlatih enam peraturan selama dua tahun. Bila waktunya cocok bagi Sanggha, semoga Sanggha memberikan izin kepada wanita bernama Anu, yang sudah genap menikah selama dua belas tahun, untuk berlatih enam peraturan selama dua tahun. Ini adalah usul. Para Ayya, semoga Sanggha mendengarkan saya.*

*Wanita bernama Anu ini, yang sudah genap menikah selama dua belas tahun, dan di bawah [bimbingan] Ayya bernama Anu, memohon izin kepada Sanggha untuk berlatih enam peraturan selama dua tahun. Sanggha memberikan izin kepada wanita bernama Anu, yang sudah genap menikah selama dua belas tahun, untuk berlatih enam peraturan selama dua tahun. Semoga para Ayya berdiam diri, jika berkenan terhadap pemberian izin kepada wanita bernama Anu, yang sudah genap menikah selama dua belas tahun, untuk berlatih enam peraturan selama dua tahun. Katakanlah jika tidak berkenan. Sanggha telah memberikan izin kepada wanita bernama Anu, yang sudah genap menikah selama dua belas tahun, untuk berlatih enam peraturan selama dua tahun. Sanggha berkenan, sehingga berdiam diri. Demikianlah yang kupahami.”*

Wanita yang sudah genap menikah selama dua belas tahun itu seyogianya diberitahukan demikian: “Ucapkan seperti ini: ‘Saya menjalankan selama dua tahun untuk tidak melanggar tekad ‘menghindari pembunuhan makhluk hidup’. Saya menjalankan selama dua tahun untuk tidak melanggar tekad ‘menghindari pengambilan sesuatu yang tidak diberikan’. Saya menjalankan selama dua tahun untuk tidak melanggar tekad ‘menghindari kehidupan tidak suci’. Saya menjalankan selama dua tahun untuk tidak melanggar tekad ‘menghindari berbohong’. Saya menjalankan selama dua tahun untuk tidak melanggar tekad ‘menghindari minuman beralkohol, minuman hasil fermentasi yang memabuk-kan, yang mengondisikan kelengahan’. Saya menjalankan selama dua tahun untuk tidak melanggar tekad ‘menghindari makan pada waktu yang salah.’”

Lantas dengan berbagai cara, Sang Bhagawan mengecam bhikkhuni-bhikkhuni itu. Setelah mencela mereka yang sulit di-



sokong... Demikianlah, para bhikkhu, maka peraturan latihan ini perlu dikemukakan bagi para bhikkhuni:

**Bhikkhuni siapa saja, apabila menahbiskan seorang wanita yang sudah genap menikah selama dua belas tahun, tetapi belum berlatih enam peraturan selama dua tahun; maka terjadi pelanggaran pacittiya.” || 1 ||**

**Siapa saja** : berarti seperti apa pun...

**Bhikkhuni** : disebut bhikkhuni karena... dalam pengertian inilah yang dimaksudkan dengan *bhikkhuni*.

**Genap dua belas tahun** : [usia pernikahannya] sudah mencapai dua belas tahun.

**Wanita yang sudah menikah** : yakni seorang [wanita] yang hidup bersama seorang pria sebagai suami istri.

**Dua tahun** : dua tahun.

**Belum berlatih** : latihan itu belum diberikan ataupun latihan itu sudah diberikan, tetapi dilanggar.

**Apabila menahbiskan** : apabila memberikan penahbisan *upasampadā*.

Jika ia, setelah berpikir, “Saya akan menahbiskannya,” dan mencari sekelompok [bhikkhuni], atau seorang guru wanita (*ācarini*), atau sebuah patta, atau satu set jubah, atau jika ia menetapkan batas wilayahnya (*sīma*); pelanggaran **dukkata**. Usai usul, pelanggaran **dukkata**. Usai dua resolusi (*kammavācā*), pelanggaran **dukkata**. Saat resolusi berakhir, pelanggaran **pacittiya** bagi *upajjhāyā*, dan pelanggaran **dukkata** bagi kelompok [bhikkhuni] itu dan *ācarini*. ||1||

Persidangannya legal, ia berpersepsi [bahwa itu adalah] persidangan yang legal, dan menahbiskannya; pelanggaran

**pacittiya.** Ia meragukan persidangan yang legal, dan menahbiskannya; pelanggaran **pacittiya.** Persidangannya legal, ia berpersepsi [bahwa itu] bukan persidangan yang legal, dan menahbiskannya; pelanggaran **pacittiya.** Persidangannya ilegal, ia berpersepsi [bahwa itu adalah] persidangan yang legal; pelanggaran **dukkata.** Ia meragukan persidangan yang ilegal; pelanggaran **dukkata.** Persidangannya ilegal, ia berpersepsi [bahwa itu adalah] per-sidangan yang ilegal; pelanggaran **dukkata.**

**Bukanlah suatu pelanggaran** jika ia menahbiskan seorang wanita yang sudah genap menikah selama dua belas tahun, yang sudah berlatih enam peraturan selama dua tahun; jika tidak waras; sebagai pelaku pertama. || 2 ||

*Selesai Sudah Pacittiya Ke-66.*

#### **6.4.7.7 Pacittiya Ke-67**

... di Kota Sawatthi, di Arama (Taman) Anathapindika, Hutan Jeta. Saat itu, sejumlah bhikkhuni menahbiskan seorang wanita yang sudah genap menikah selama dua belas tahun dan sudah berlatih enam peraturan selama dua tahun, tetapi belum diizinkan Sanggha. Bhikkhuni-bhikkhuni berkata, "Kemarilah, Sikkhamana-sikkhamana, carilah ini, berikanlah ini, bawalah ini, buatlah ini diperbolehkan." Mereka (bhikkhuni-bhikkhuni yang baru ditahbis-kan itu) berkata, "Para Ayya, kami bukan sikkhamana, kami adalah bhikkhuni." Bhikkhuni-bhikkhuni yang berkeinginan sedikit... pun mencibir, mencela, dan menyebarkan, "Mengapa sejumlah bhikkhuni menahbiskan seorang wanita yang sudah genap menikah selama dua belas tahun dan sudah berlatih enam peraturan selama dua tahun, tetapi belum diizinkan Sanggha?" ... "Benarkah para bhikkhu, sebagaimana diceritakan bahwa sejumlah bhikkhuni menahbiskan seorang wanita yang

sudah genap menikah selama dua belas tahun dan sudah berlatih enam peraturan selama dua tahun, tetapi belum diizinkan Sanggha?" "Benar, Bhagawan."

Kecam Buddha Yang Mahamulia, "Mengapa, para bhikkhu, sejumlah bhikkhuni menahbiskan seorang wanita yang sudah genap menikah selama dua belas tahun dan sudah berlatih enam peraturan selama dua tahun, tetapi belum diizinkan Sanggha? Ini, para bhikkhu, tidak baik bagi mereka yang tidak yakin... Setelah mencela... Sesudah memberi wejangan Dhamma yang sesuai dan cocok kepada para bhikkhu, Beliau berucap, "Saya izinkan, para bhikkhu, untuk memberikan izin untuk menahbiskan seorang wanita yang sudah genap menikah selama dua belas tahun dan sudah berlatih enam peraturan selama dua tahun. Demikianlah, para bhikkhu, apabila [izin itu] diberikan: Wanita yang sudah genap menikah selama dua belas tahun itu, [323] dan sudah berlatih enam peraturan selama dua tahun, setelah menghampiri Sanggha [Bhikkhuni], mengatur jubah atasnya menutupi satu bahu, ber-sujud kepada para bhikkhuni sepuh, duduk setengah berjongkok sambil beranjali, seyogianyalah ia berkata demikian, *'Para Ayya, saya yang bernama Anu, seorang wanita yang sudah genap menikah selama dua belas tahun, dan sudah berlatih enam peraturan selama dua tahun di bawah [bimbingan] Ayya bernama Anu, memohon izin kepada Sanggha untuk ditahbiskan.'* Mohonlah untuk kedua kalinya. Mohonlah untuk ketiga kalinya. Sanggha seyogianya dipermaklumkan oleh seorang bhikkhuni yang pandai dan mampu, *'Para Ayya, semoga Sanggha mendengarkan saya. Wanita yang bernama Anu ini, yang sudah genap menikah selama dua belas tahun, dan sudah berlatih enam peraturan selama dua tahun di bawah [bimbingan] Ayya bernama Anu, memohon izin kepada Sanggha untuk ditahbiskan. Bila waktunya cocok bagi Sanggha, semoga Sanggha memberikan izin*

*untuk menahbiskan wanita yang bernama Anu ini, yang sudah genap menikah selama dua belas tahun, dan sudah berlatih enam peraturan selama dua tahun. Ini adalah usul. Para Ayya, semoga Sanggha mendengarkan saya. Wanita yang bernama Anu ini, yang sudah genap menikah selama dua belas tahun, dan sudah berlatih enam peraturan selama dua tahun di bawah [bimbingan] Ayya bernama Anu, memohon izin kepada Sanggha untuk ditahbiskan. Sanggha memberikan izin untuk menahbiskan wanita yang bernama Anu, yang sudah genap menikah selama dua belas tahun dan sudah berlatih enam peraturan selama dua tahun. Semoga para Ayya berdiam diri, jika berkenan terhadap pemberian izin untuk menahbiskan wanita bernama Anu, yang sudah genap menikah selama dua belas tahun dan sudah berlatih enam peraturan selama dua tahun. Katakanlah jika tidak berkenan. Sanggha telah memberikan izin untuk menahbiskan wanita bernama Anu, yang sudah genap menikah selama dua belas tahun dan sudah berlatih enam peraturan selama dua tahun. Sanggha berkenan, sehingga berdiam diri. Demikianlah yang kupahami.”*

Lantas dengan berbagai cara, Sang Bhagawan mengecam bhikkhuni-bhikkhuni itu. Setelah mencela mereka yang sulit disokong... Demikianlah, para bhikkhu, maka peraturan latihan ini perlu dikemukakan bagi para bhikkhuni:

**Bhikkhuni siapa saja, apabila menahbiskan seorang wanita yang sudah menikah selama dua belas tahun dan sudah berlatih enam peraturan selama dua tahun, tetapi belum diizinkan Sanggha; maka terjadi pelanggaran pacittiya.” || 1 ||**

**Siapa saja** : berarti seperti apa pun...

**Bhikkhuni** : disebut bhikkhuni karena... dalam pengertian inilah yang dimaksudkan dengan *bhikkhuni*.

**Genap dua belas tahun** : [usia pernikahannya] sudah mencapai dua belas tahun.

**Wanita yang sudah menikah** : yakni seorang [wanita] yang hidup bersama seorang pria sebagai suami istri.

**Dua tahun** : dua tahun.

**Sudah berlatih** : yakni sudah berlatih enam peraturan.

**Belum diizinkan** : izin untuk ditahbiskan belum diberikan melalui prosedur dua pemakluman.

**Apabila menahbiskan** : apabila memberikan penahbisan *upasampadā*.

Jika ia, setelah berpikir, “Saya akan menahbiskannya,” dan mencari sekelompok [bhikkhuni], atau seorang guru wanita (*ācarini*), atau sebuah patta, atau satu set jubah, atau jika ia menetapkan batas wilayahnya (*sīma*); pelanggaran **dukkata**. Usai usul, pelanggaran **dukkata**. Usai dua resolusi (*kammavācā*), pelanggaran **dukkata**. Saat resolusi berakhir, pelanggaran **pacittiya** bagi *upajjhāyā*, dan pelanggaran **dukkata** bagi kelompok [bhikkhuni] itu dan *ācarini*. ||1||

Persidangannya legal, ia berpersepsi [bahwa itu adalah] persidangan yang legal, dan menahbiskannya; pelanggaran **pacittiya**. Ia meragukan persidangan yang legal, dan menahbiskannya; pelanggaran **pacittiya**. Persidangannya legal, ia berpersepsi [bahwa itu] bukan persidangan yang legal, dan menahbiskannya; pelanggaran **pacittiya**. Persidangannya ilegal, ia berpersepsi [bahwa itu adalah] persidangan yang legal; pelanggaran **dukkata**. Ia meragukan persidangan yang ilegal; pelanggaran **dukkata**. Persidangannya ilegal, ia berpersepsi [bahwa itu adalah] persidangan yang ilegal; pelanggaran **dukkata**. || 2 ||

**Bukanlah suatu pelanggaran** jika ia menahbiskan seorang wanita yang sudah genap menikah selama dua belas tahun, yang sudah berlatih enam peraturan selama dua tahun, dan sudah diizinkan Sanggha; jika tidak waras; sebagai pelaku pertama. || 2 ||

*Selesai Sudah Pacittiya Ke-67.*

#### **6.4.7.8 Pacittiya Ke-68**

... di Kota Sawatthi, di Arama (Taman) Anathapindika, Hutan Jeta. Saat itu, Bhikkhuni Thullananda, setelah menahbiskan murid wanita yang tinggal dengannya (*sahajivini*), [kemudian] selama dua tahun tidak membantunya [dalam latihan], pun tidak menyuruh membantunya. Mereka (bhikkhuni-bhikkhuni yang telah ditahbiskan itu) kurang pengetahuan, kurang pandai, tidak mengetahui apa yang diperbolehkan atau apa yang tidak diperbolehkan. Bhikkhuni-bhikkhuni yang berkeinginan sedikit... pun mencibir, mencela, dan menyebarluaskan, "Mengapa Ayya Thullananda, setelah menahbiskan murid wanita yang tinggal dengannya, [kemudian] selama dua tahun tidak membantunya [dalam latihan], [324] pun tidak menyuruh membantunya?" ... "Benarkah para bhikkhu, sebagaimana diceritakan bahwa Bhikkhuni Thullananda, setelah menahbiskan murid wanita yang tinggal dengannya, [kemudian] selama dua tahun tidak membantunya [dalam latihan], pun tidak menyuruh membantunya?" "Benar, Bhagawan."

Kecam Buddha Yang Mahamulia, "Mengapa, para bhikkhu, Bhikkhuni Thullananda, setelah menahbiskan murid wanita yang tinggal dengannya, [kemudian] selama dua tahun tidak membantunya [dalam latihan], pun tidak menyuruh membantunya? Ini, para bhikkhu, tidak baik bagi mereka yang tidak yakin... Demikian-lah, para bhikkhu, maka peraturan latihan ini perlu dikemukakan bagi para bhikkhuni:

**Bhikkhuni** siapa saja, apabila setelah menahbiskan murid wanita yang tinggal dengannya (*sahajīvinī*), [kemudian] selama dua tahun tidak membantunya [dalam latihan], pun tidak menyuruh membantunya; maka terjadi pelanggaran **pacittiya**.” || 1 ||

**Siapa saja** : berarti seperti apa pun...

**Bhikkhuni** : disebut bhikkhuni karena... dalam pengertian inilah yang dimaksudkan dengan *bhikkhuni*.

**Murid wanita yang tinggal dengannya (*sahajīvinī*)** : dia disebut seorang murid wanita pendamping yang berbagi pondok dengan-nya (*saddhivihārīnī*).

**Setelah menahbiskan** : setelah memberikan penahbisan *upasampadā*.

**Dua tahun** : dua tahun.

**Apabila tidak membantunya** : apabila ia sendiri tidak membantunya dalam pemaparan (*uddesa*), pertanyaan (*paripucchā*), wejangan (*ovāda*), petunjuk (*anusāsana*).

**Pun tidak menyuruh membantunya** : tidak menyuruh [bhikkhuni] yang lain [untuk membantunya].

Apabila ia (sang bhikkhuni) selama dua tahun tidak membantunya, pun tidak menyuruh membantunya, maka dengan melepaskan kewajiban itu, terjadi pelanggaran **pacittiya**. || 1 ||

**Bukanlah suatu pelanggaran** jika ada halangan; jika, setelah mencari, ia tidak menemukannya,<sup>353</sup> jika ia sakit; jika ada bahaya; jika tidak waras; sebagai pelaku pertama. || 2 || 2 ||

*Selesai Sudah Pacittiya Ke-68.*

---

<sup>353</sup> Yakni bhikkhuni lain yang dapat disuruh untuk membantunya.

#### 6.4.7.9 Pacittiya Ke-69

... di Kota Sawatthi, di Arama (Taman) Anathapindika, Hutan Jeta. Saat itu, sejumlah bhikkhuni tidak melayani seorang pawattini (*pavattini*)<sup>354</sup> yang menahbiskan mereka selama dua tahun. Mereka (bhikkhuni-bhikkhuni yang telah ditahbiskan itu) kurang pengetahuan, kurang pandai, tidak mengetahui apa yang diperbolehkan atau apa yang tidak diperbolehkan. Bhikkhuni-bhikkhuni yang berkeinginan sedikit... pun mencibir, mencela, dan menye-barluaskan, "Mengapa sejumlah bhikkhuni tidak melayani seorang pawattini yang menahbiskan mereka selama dua tahun?" ... "Benarkah para bhikkhu, sebagaimana diceritakan bahwa sejumlah bhikkhuni tidak melayani seorang pawattini yang menahbiskan mereka selama dua tahun?" "Benar, Bhagawan."

Kecam Buddha Yang Mahamulia, "Mengapa, para bhikkhu, sejumlah bhikkhuni tidak melayani seorang pawattini yang menah-biskan mereka selama dua tahun? Ini, para bhikkhu, tidak baik bagi mereka yang tidak yakin... Demikianlah, para bhikkhu, maka peraturan latihan ini perlu dikemukakan bagi para bhikkhuni: [325]

**Bhikkhuni siapa saja, apabila tidak melayani seorang pawattini (*pavattini*) yang menahbiskannya selama dua tahun; maka terjadi pelanggaran pacittiya." || 1 ||**

***Siapa saja*** : berarti seperti apa pun...

***Bhikkhuni*** : disebut bhikkhuni karena... dalam pengertian inilah yang dimaksudkan dengan *bhikkhuni*.

---

<sup>354</sup> Yakni guru wanita (bhikkhuni) yang melantik seorang wanita menjadi bhikkhuni, guru pemberi sila kebhikkhunian; disebut juga *upajjhā* (bentuk singkat feminin) dan *upajjhāyā* (bentuk biasa feminin), sedangkan bentuk maskulinnya adalah *upajjha* (bentuk singkat) dan *upajjhāya* (bentuk biasa).



**Yang menahbiskan** : yang memberikan penahbisan *upasampadā*.

**Pawattini** : ia disebut *upajjhāyā*.

**Dua tahun** : dua tahun.

**Apabila tidak melayani** : apabila ia sendiri tidak melayaninya.

Apabila ia tidak melayaninya selama dua tahun, maka dengan melepaskan kewajiban itu; terjadi pelanggaran **pacittiya**. || 1 ||

**Bukanlah suatu pelanggaran** jika *upajjhāyā*-nya kurang pengetahuan atau tidak tahu malu; jika ia sakit; jika ada bahaya; jika tidak waras; sebagai pelaku pertama. || 2 || **2** ||

*Selesai Sudah Pacittiya Ke-69.*

#### 6.4.7.10 Pacittiya Ke-70

... di Kota Sawatthi, di Arama (Taman) Anathapindika, Hutan Jeta. Saat itu, Bhikkhuni Thullananda, setelah menahbiskan murid wanita yang tinggal dengannya (*sahajivini*), tidak membawanya pergi, pun tidak menyuruh membawanya pergi; [sehingga] suami-nya menangkapnya. Bhikkhuni-bhikkhuni yang berkeinginan sedikit... pun mencibir, mencela, dan menyebarkan, "Mengapa Ayya Thullananda, setelah menahbiskan murid wanita yang tinggal dengannya, tidak membawanya pergi, pun tidak menyuruh mem-bawanya pergi; [sehingga] suaminya menangkapnya? Jika bhikkhuni itu sudah dibawa pergi, tentu suaminya tidak bisa menangkapnya." ... "Benarkah para bhikkhu, sebagaimana dicerita-kan bahwa Bhikkhuni Thullananda, setelah menahbiskan murid wanita yang tinggal dengannya, tidak membawanya pergi, pun tidak menyuruh membawanya pergi; [sehingga] suaminya menangkapnya?" "Benar, Bhagawan." Kecam Buddha Yang Mahamulia, "Mengapa, para bhikkhu, Bhikkhuni Thullananda, setelah

menahbiskan murid wanita yang tinggal dengannya, tidak membawanya pergi, pun tidak menyuruh membawanya pergi; [sehingga] suaminya menangkapnya? Ini, para bhikkhu, tidak baik bagi mereka yang tidak yakin... Demikianlah, para bhikkhu, maka peraturan latihan ini perlu dikemukakan bagi para bhikkhuni:

**Bhikkhuni siapa saja, setelah menahbiskan murid wanita yang tinggal dengannya (*sahajivini*), apabila tidak membawanya pergi, pun tidak menyuruh membawanya pergi sejauh lima atau enam yojana; maka terjadi pelanggaran *pacittiya*.” || 1 ||**

***Siapa saja*** : berarti seperti apa pun...

***Bhikkhuni*** : disebut bhikkhuni karena... dalam pengertian inilah yang dimaksudkan dengan *bhikkhuni*.

***Wanita yang tinggal dengannya*** : dia disebut seorang murid wanita yang berbagi pondok dengannya (*saddhivihārini*).

***Setelah menahbiskan*** : setelah memberikan penahbisan *upasampadā*. [326]

***Apabila tidak membawanya pergi*** : apabila ia sendiri tidak mem-bawanya pergi.

***Pun tidak menyuruh membawanya pergi*** : tidak menyuruh [bhikkhuni] yang lain [untuk membawanya pergi].

Apabila ia tidak membawanya pergi, pun tidak menyuruh membawanya pergi sejauh lima atau enam yojana,<sup>355</sup> maka dengan melepaskan kewajiban itu; terjadi pelanggaran ***pacittiya***. || 1 ||

---

<sup>355</sup> Jika 1 yojana = 16 km = 10 mil, maka 5 yojana = 80 km = 50 mil, dan 6 yojana = 96 km = 60 mil.

**Bukanlah suatu pelanggaran** jika ada halangan; jika setelah mencari seorang bhikkhuni sebagai rekan, ia tidak menemukannya; jika ia sakit; jika ada bahaya; jika tidak waras; sebagai pelaku pertama. || 2 || 2 ||

*Selesai Sudah Pacittiya Ke-70.*

*Selesai Sudah Kelompok Ketujuh: Wanita Hamil.*

#### **6.4.8 Kumārībhūtavaggo (Kelompok Gadis)**

##### **6.4.8.1 Pacittiya Ke-71**

... di Kota Sawatthi, di Arama (Taman) Anathapindika, Hutan Jeta. Saat itu, sejumlah bhikkhuni menahbiskan seorang gadis yang ber-usia kurang dari dua puluh tahun. Mereka (bhikkhuni-bhikkhuni yang baru ditahbiskan itu) tidak dapat menahan rasa dingin, panas, lapar, haus, kontak dengan lalat hijau dan nyamuk, angin dan matahari, hewan-hewan melata, kata-kata kasar yang menyakitkan. Mereka tidak dapat menahan perasaan-perasaan jasmaniah, yang saat muncul terasa menyakitkan, pedih, tajam, menusuk, tidak menyenangkan, menyengsarakan, mematikan. Bhikkhuni-bhikkhuni yang berkeinginan sedikit... pun mencibir, mencela, dan menyebarkan, "Mengapa sejumlah bhikkhuni menahbiskan seorang gadis yang berusia kurang dari dua puluh tahun?" ... "Benarkah para bhikkhu, sebagaimana diceritakan bahwa sejumlah bhikkhuni menahbiskan seorang gadis yang berusia kurang dari dua puluh tahun?" "Benar, Bhagawan."

Kecam Buddha Yang Mahamulia, "Mengapa, para bhikkhu, sejumlah bhikkhuni menahbiskan seorang gadis yang berusia kurang dari dua puluh tahun? Para bhikkhu, seorang gadis yang berusia kurang dari dua puluh tahun tidak dapat menahan rasa dingin, panas, lapar, haus, kontak dengan lalat hijau dan nyamuk, angin dan matahari, hewan-hewan melata, kata-kata kasar yang

menyakitkan. Ia bukanlah jenis [orang] yang dapat menahan perasaan-perasaan jasmaniah, yang saat muncul terasa menyakitkan, pedih, tajam, menusuk, tidak menyenangkan, menyengsarakan, mematikan. Tetapi, para bhikkhu, seorang gadis yang sudah genap berusia dua puluh tahun dapat menahan rasa dingin, panas, lapar, haus, kontak dengan lalat hijau dan nyamuk, angin dan matahari, hewan-hewan melata, kata-kata kasar yang menyakitkan. Ia adalah jenis [orang] yang dapat menahan perasaan-perasaan jasmaniah, yang saat muncul terasa menyakitkan, pedih, tajam, menusuk, tidak menyenangkan, menyengsarakan, memati-kan. Ini, para bhikkhu, tidak baik bagi mereka yang tidak yakin... Demikianlah, para bhikkhu, maka peraturan latihan ini perlu di-kemukakan bagi para bhikkhuni:

**Bhikkhuni siapa saja, apabila menahbiskan seorang gadis yang berusia kurang dari dua puluh tahun; maka terjadi pelanggaran pacittiya.” || 1 ||**

**Siapa saja** : berarti seperti apa pun...

**Bhikkhuni** : disebut bhikkhuni karena... dalam pengertian inilah yang dimaksudkan dengan *bhikkhuni*.

**Kurang dari dua puluh tahun** : belum mencapai usia dua puluh tahun.

**Gadis** : dia (seorang wanita) yang disebut samaneri (calon bhikkhuni).

**Apabila menahbiskan** : apabila memberikan penahbisan *upasampadā*.

Jika ia, setelah berpikir, “Saya akan menahbiskannya,” dan mencari sekelompok [bhikkhuni], atau seorang guru wanita (*ācarini*), atau sebuah patta, atau satu set jubah, atau jika ia menetapkan batas wilayahnya (*sīma*); pelanggaran **dukkata**. Usai

usul, pelanggaran **dukkata**. Usai dua resolusi (*kammavācā*), pelanggaran **dukkata**. Saat resolusi berakhir, pelanggaran **pacittiya** bagi *upajjhāyā*, dan pelanggaran **dukkata** bagi kelompok [bhikkhuni] itu dan *ācarini*.

[Usia gadis itu] kurang dari dua puluh tahun, ia berpersepsi [bahwa usianya] kurang dari dua puluh tahun, dan menahbiskannya; pelanggaran **pacittiya**. Ia meragukan apakah [usianya] kurang dari dua puluh tahun, dan menahbiskannya; pelanggaran **dukkata**. [Usianya] kurang dari dua puluh tahun, ia berpersepsi [bahwa usianya] sudah genap [dua puluh tahun], dan menahbiskannya; **tidak ada pelanggaran**. [Usia gadis itu] sudah genap dua puluh tahun, ia berpersepsi [bahwa usianya] kurang dari dua puluh tahun; pelanggaran **dukkata**. Ia meragukan apakah [usianya] sudah genap dua puluh tahun; pelanggaran **dukkata**. [Usianya] sudah genap dua puluh tahun, ia berpersepsi [bawah usianya] sudah genap [dua puluh tahun]; **tidak ada pelanggaran**.

**Bukanlah suatu pelanggaran** jika ia menahbiskan seseorang [gadis] yang berusia kurang dari dua puluh tahun, karena berpersepsi [bahwa usianya] sudah genap [dua puluh tahun]; jika ia menahbiskan seseorang [gadis] yang sudah genap berusia dua puluh tahun, karena berpersepsi [bahwa usianya] sudah genap [berusia dua puluh tahun]; jika tidak waras; sebagai pelaku pertama. || 2 ||

*Selesai Sudah Pacittiya Ke-71.*

#### 6.4.8.2 Pacittiya Ke-72

... di Kota Sawatthi, di Arama (Taman) Anathapindika, Hutan Jeta. Saat itu, sejumlah bhikkhuni menahbiskan seorang gadis yang sudah genap berusia dua puluh tahun, tetapi belum berlatih enam peraturan selama dua tahun. [327] Mereka (bhikkhuni-

bhikkhuni yang baru ditahbiskan itu) kurang pengetahuan, kurang pandai, tidak mengetahui apa yang diperbolehkan atau apa yang tidak diperbolehkan. Bhikkhuni-bhikkhuni yang berkeinginan sedikit... pun mencibir, mencela, dan menyebarkan, "Mengapa sejumlah bhikkhuni menahbiskan seorang gadis yang sudah genap berusia dua puluh tahun, tetapi belum berlatih enam peraturan selama dua tahun?" ... "Benarkah para bhikkhu, sebagaimana diceritakan bahwa sejumlah bhikkhuni menahbiskan seorang gadis yang sudah genap berusia dua puluh tahun, tetapi belum berlatih enam peraturan selama dua tahun?" "Benar, Bhagawan."

Kecam Buddha Yang Mahamulia, "Mengapa, para bhikkhu, sejumlah bhikkhuni menahbiskan seorang gadis yang sudah genap berusia dua puluh tahun, tetapi belum berlatih enam peraturan selama dua tahun? Ini, para bhikkhu, tidak baik bagi mereka yang tidak yakin... Setelah mencela... Sesudah memberi wejangan Dhamma yang sesuai dan cocok kepada para bhikkhu, Beliau berucap, "Saya izinkan, para bhikkhu, untuk memberikan izin kepada seorang gadis yang sudah berusia delapan belas tahun untuk berlatih enam peraturan selama dua tahun. Demikianlah, para bhikkhu, apabila [izin itu] diberikan: Gadis yang sudah berusia delapan belas tahun itu, setelah menghampiri Sanggha [Bhikkhuni], mengatur jubah atasnya menutupi satu bahu, ber-sujud kepada para bhikkhuni sepuh, duduk setengah berjongkok sambil beranjali, seyogianyalah ia berkata demikian, '*Para Ayya, saya yang bernama Anu, seorang gadis yang sudah berusia delapan belas tahun, dan di bawah [bimbingan] Ayya bernama Anu, memohon izin kepada Sanggha untuk berlatih enam peraturan selama dua tahun.*' Mohonlah untuk kedua kalinya. Mohonlah untuk ketiga kalinya. Sanggha seyogianya dipermaklumkan oleh seorang bhikkhuni yang pandai dan

mampu, *'Para Ayya, semoga Sanggha mendengarkan saya. Gadis bernama Anu ini, yang sudah berusia delapan belas tahun, dan di bawah [bimbingan] Ayya ber-nama Anu, memohon izin kepada Sanggha untuk berlatih enam peraturan selama dua tahun. Bila waktunya cocok bagi Sanggha, semoga Sanggha memberikan izin kepada gadis bernama Anu yang sudah berusia delapan belas tahun untuk berlatih enam peraturan selama dua tahun. Ini adalah usul. Para Ayya, semoga Sanggha mendengarkan saya. Gadis bernama Anu ini, yang sudah berusia delapan belas tahun, dan di bawah [bimbingan] Ayya bernama Anu, memohon kepada Sanggha untuk berlatih enam peraturan selama dua tahun. Sanggha memberikan izin kepada gadis bernama Anu yang sudah berusia delapan belas tahun untuk berlatih enam peraturan selama dua tahun. Semoga para Ayya berdiam diri, jika berkenan terhadap pemberian izin kepada gadis bernama Anu yang sudah berusia delapan belas tahun untuk berlatih enam peraturan selama dua tahun. Katakanlah jika tidak berkenan. Sanggha telah memberikan izin kepada gadis bernama Anu yang sudah berusia delapan belas tahun untuk berlatih enam peraturan selama dua tahun. Sanggha berkenan, sehingga berdiam diri. Demikianlah yang kupahami.'*"

Gadis yang sudah berusia delapan belas tahun itu seyogianya diberitahukan demikian: *"Ucapkan seperti ini: 'Saya menjalankan selama dua tahun untuk tidak melanggar tekad 'menghindari pembunuhan makhluk hidup'. Saya menjalankan selama dua tahun untuk tidak melanggar tekad 'menghindari pengambilan sesuatu yang tidak diberikan'. Saya menjalankan selama dua tahun untuk tidak melanggar tekad 'menghindari kehidupan tidak suci'. Saya menjalankan selama dua tahun untuk tidak melanggar tekad 'menghindari berbohong'. Saya menjalankan selama dua tahun untuk tidak melanggar tekad 'menghindari minuman*

*beralkohol, minuman hasil fermentasi yang memabukkan, yang mengondisi-kan kelengahan'. Saya menjalankan selama dua tahun untuk tidak melanggar tekad 'menghindari makan pada waktu yang salah'."*

Lantas dengan berbagai cara, Sang Bhagawan mengecam bhikkhuni-bhikkhuni itu. Setelah mencela mereka yang sulit disokong... Demikianlah, para bhikkhu, maka peraturan latihan ini perlu dikemukakan bagi para bhikkhuni:

**Bhikkhuni siapa saja, apabila menahbiskan seorang gadis yang sudah genap berusia dua puluh tahun, tetapi belum berlatih enam peraturan selama dua tahun; maka terjadi pelanggaran pacittiya."** || 1 ||

**Siapa saja** : berarti seperti apa pun...

**Bhikkhuni** : disebut bhikkhuni karena... dalam pengertian inilah yang dimaksudkan dengan *bhikkhuni*.

**Sudah genap berusia dua puluh tahun** : sudah mencapai usia dua puluh tahun.

**Gadis** : dia (seorang wanita) yang disebut samaneri (calon bhikkhuni).

**Dua tahun** : dua tahun.

**Belum berlatih** : latihan itu belum diberikan atau latihan itu sudah diberikan, tetapi dilanggar.

**Apabila menahbiskan** : apabila memberikan penahbisan *upasampadā*.

Jika ia, setelah berpikir, "Saya akan menahbiskannya," dan mencari sekelompok [bhikkhuni], atau seorang guru wanita (*ācarini*), atau sebuah patta, atau satu set jubah, atau jika ia menetapkan batas wilayahnya (*sīma*); pelanggaran **dukkata**. Usai



usul, pelanggaran **dukkata**. Usai dua resolusi (*kammavācā*), pelanggaran **dukkata**. Saat resolusi berakhir, pelanggaran **pacittiya** bagi *upajjhāyā*, dan pelanggaran **dukkata** bagi kelompok [bhikkhuni] itu dan *ācarini*.

Persidangannya legal, ia berpersepsi [bahwa itu adalah] persidang-an yang legal, dan menahbiskannya; pelanggaran **pacittiya**. Ia meragukan persidangan yang legal, dan menahbiskannya; pelanggaran **pacittiya**. Persidangannya legal, ia berpersepsi [bahwa itu] bukan persidangan yang legal, dan menahbiskannya; pelanggaran **pacittiya**. Persidangannya ilegal, ia berpersepsi [bahwa itu adalah] persidangan yang legal; pelanggaran **dukkata**. Ia meragukan persidangan yang ilegal; pelanggaran **dukkata**. Persidangannya ilegal, ia berpersepsi [bahwa itu adalah] persidangan yang ilegal; pelanggaran **dukkata**.

**Bukanlah suatu pelanggaran** jika ia menahbiskan seorang gadis yang sudah genap berusia dua puluh tahun dan sudah berlatih enam peraturan selama dua tahun; jika tidak waras; sebagai pelaku pertama. || 2 ||

*Selesai Sudah Pacittiya Ke-72.*

#### 6.4.8.3 Pacittiya Ke-73

... di Kota Sawatthi, di Arama (Taman) Anathapindika, Hutan Jeta. Saat itu, sejumlah bhikkhuni menahbiskan seorang gadis yang sudah genap berusia dua puluh tahun dan sudah berlatih enam peraturan selama dua tahun, tetapi belum diizinkan Sanggha. Bhikkhuni-bhikkhuni berkata, "Kemarilah, Sikkhamana-sikkhamana, carilah ini, berikanlah ini, bawalah ini, buatlah ini diperbolehkan." Mereka (bhikkhuni-bhikkhuni yang baru ditahbiskan itu) berkata, "Para Ayya, kami bukan sikkhamana, kami adalah bhikkhuni." Bhikkhuni-bhikkhuni yang berkeinginan

sedikit... pun mencibir, mencela, dan menyebarluaskan, "Mengapa sejumlah bhikkhuni menahbiskan seorang gadis yang sudah genap berusia dua puluh tahun dan sudah berlatih enam peraturan selama dua tahun, tetapi belum diizinkan Sanggha?" ... "Benarkah para bhikkhu, sebagaimana diceritakan bahwa sejumlah bhikkhuni menahbiskan seorang gadis yang sudah genap berusia dua puluh tahun dan sudah berlatih enam peraturan selama dua tahun, tetapi belum diizinkan Sanggha?" "Benar, Bhagawan." Kecam Buddha Yang Mahamulia, "Mengapa, para bhikkhu, sejumlah bhikkhuni menahbiskan seorang gadis yang sudah genap berusia dua puluh tahun dan sudah berlatih enam peraturan selama dua tahun, tetapi belum diizinkan Sanggha? Ini, para bhikkhu, tidak baik bagi mereka yang tidak yakin... Setelah mencela... Sesudah memberi wejangan Dhamma yang sesuai dan cocok kepada para bhikkhu, Beliau berucap, "Saya izinkan, para bhikkhu, untuk memberikan izin untuk menahbiskan seorang gadis yang sudah genap berusia dua puluh tahun dan sudah berlatih enam peraturan selama dua tahun. Demikianlah, para bhikkhu, apabila [izin itu] diberikan: Gadis yang sudah genap berusia dua puluh tahun itu, dan sudah berlatih enam peraturan selama dua tahun, setelah menghampiri Sanggha [Bhikkhuni], mengatur jubah atasnya menutupi satu bahu, ber-sujud kepada para bhikkhuni sepuh, duduk setengah berjongkok sambil beranjali, seyogianyalah berkata demikian, '*Para Ayya, saya yang bernama Anu, seorang gadis yang sudah genap berusia dua puluh tahun, dan sudah berlatih enam peraturan selama dua tahun di bawah [bimbingan] Ayya bernama Anu, memohon izin kepada Sanggha untuk ditahbiskan.*' Mohonlah untuk kedua kalinya. Mohonlah untuk ketiga kalinya. Sanggha seyogianya diper-maklumkan oleh seorang bhikkhuni yang pandai dan mampu, '*Para Ayya, semoga Sanggha*

*mendengarkan saya. Gadis bernama Anu ini, yang sudah genap berusia dua puluh tahun, dan sudah berlatih enam peraturan selama dua tahun di bawah [bimbingan] Ayya bernama Anu, memohon izin kepada Sanggha untuk ditahbis-kan. Bila waktunya cocok bagi Sanggha, semoga Sanggha mem-berikan izin untuk menahbiskan gadis bernama Anu ini, yang sudah genap berusia dua puluh tahun, dan sudah berlatih enam peraturan selama dua tahun. Ini adalah usul. Para Ayya, semoga Sanggha mendengarkan saya. Gadis bernama Anu ini, yang sudah genap berusia dua puluh tahun, dan sudah berlatih enam peraturan selama dua tahun di bawah [bimbingan] Ayya bernama Anu, memohon izin kepada Sanggha untuk ditahbiskan. Sanggha mem-berikan izin untuk menahbiskan gadis bernama Anu, yang sudah genap berusia dua puluh tahun dan sudah berlatih enam peraturan selama dua tahun. Semoga para Ayya berdiam diri, jika berkenan terhadap pemberian izin untuk menahbiskan gadis yang bernama Anu, yang sudah genap berusia dua puluh tahun dan sudah berlatih enam peraturan selama dua tahun. Katakanlah jika tidak berkenan. Sanggha telah memberikan izin untuk menahbiskan gadis bernama Anu, yang sudah genap berusia dua puluh tahun dan sudah berlatih enam peraturan selama dua tahun. Sanggha berkenan, sehingga berdiam diri. Demikianlah yang kupahami.”*

Lantas dengan berbagai cara, Sang Bhagawan mengecam bhikkhuni-bhikkhuni itu. Setelah mencela mereka yang sulit di-sokong... Demikianlah, para bhikkhu, maka peraturan latihan ini perlu dikemukakan bagi para bhikkhuni:

**Bhikkhuni siapa saja, apabila menahbiskan seorang gadis yang sudah genap berusia dua puluh tahun dan sudah berlatih enam peraturan selama dua tahun, tetapi belum**

**diizinkan Sanggha; maka terjadi pelanggaran pacittiya.” || 1 || [328]**

**Siapa saja** : berarti seperti apa pun...

**Bhikkhuni** : disebut bhikkhuni karena... dalam pengertian inilah yang dimaksudkan dengan *bhikkhuni*.

**Sudah genap berusia dua puluh tahun** : sudah mencapai usia dua puluh tahun.

**Gadis** : dia (seorang wanita) yang disebut samaneri (calon bhikkhuni).

**Dua tahun** : dua tahun.

**Sudah berlatih** : yakni sudah berlatih enam peraturan.

**Belum diizinkan** : izin untuk ditahbiskan belum diberikan melalui prosedur dua pemakluman.

**Apabila menahbiskan** : apabila memberikan penahbisan *upasampadā*.

Jika ia, setelah berpikir, “Saya akan menahbiskannya,” dan mencari sekelompok [bhikkhuni], atau seorang guru wanita (*ācarini*), atau sebuah patta, atau satu set jubah, atau jika ia menetapkan batas wilayahnya (*sīma*); pelanggaran **dukkata**. Usai usul, pelanggaran **dukkata**. Usai dua resolusi (*kammavācā*), pelanggaran **dukkata**. Saat resolusi berakhir, pelanggaran **pacittiya** bagi *upajjhāyā*, dan pelanggaran **dukkata** bagi kelompok [bhikkhuni] itu dan *ācarini*.

Persidangannya legal, ia berpersepsi [bahwa itu adalah] persidangan yang legal, dan menahbiskannya; pelanggaran **pacittiya**. Ia meragukan persidangan yang legal, dan

menahbiskannya; pelanggaran **pacittiya**. Persidangannya legal, ia berpersepsi [bahwa itu] bukan persidangan yang legal, dan menahbiskannya; pelanggaran **pacittiya**. Persidangannya ilegal, ia berpersepsi [bahwa itu adalah] persidangan yang legal; pelanggaran **dukkata**. Ia meragukan persidangan yang ilegal; pelanggaran **dukkata**. Persidangannya ilegal, ia berpersepsi [bahwa itu adalah] persidangan yang ilegal; pelanggaran **dukkata**.

**Bukanlah suatu pelanggaran** jika ia menahbiskan seorang gadis yang sudah genap berusia dua puluh tahun, yang sudah berlatih enam peraturan selama dua tahun, dan sudah diizinkan Sanggha; jika tidak waras; sebagai pelaku pertama. || 2 ||

*Selesai Sudah Pacittiya Ke-73.*

#### 6.4.8.4 Pacittiya Ke-74

... di Kota Sawatthi, di Arama (Taman) Anathapindika, Hutan Jeta. Saat itu, sejumlah bhikkhuni menahbiskan ketika [masa kebhikkhu-nian] mereka kurang dari dua belas tahun (wassa).<sup>356</sup> Mereka (bhikkhuni-bhikkhuni itu) kurang pengetahuan, kurang pandai, tidak mengetahui apa yang diperbolehkan atau apa yang tidak diperbolehkan. Demikian pula murid-murid wanita yang berbagi pondok dengan mereka (*saddhivihārini*) juga kurang pengetahuan, kurang pandai, tidak mengetahui apa yang diperbolehkan atau apa yang tidak diperbolehkan. Bhikkhuni-bhikkhuni yang ber-keinginan sedikit... pun mencibir, mencela, dan menyebarkan, "Mengapa sejumlah bhikkhuni menahbiskan ketika [masa kebhikkhunian] mereka kurang dari dua belas wassa?" ... "Benarkah para bhikkhu, sebagaimana diceritakan bahwa sejumlah bhikkhuni menahbiskan ketika [masa

<sup>356</sup> Jumlah wassa (masa musim hujan) yang sudah dijalani seorang bhikkhuni setelah ditahbiskan (diupasampada) menandakan senioritas atau masa (jumlah tahun) kebhikkhuniannya.

kebhikkhunian] mereka kurang dari dua belas wassa?" "Benar, Bhagawan."

Kecam Buddha Yang Mahamulia, "Mengapa, para bhikkhu, sejumlah bhikkhuni menahbiskan ketika [masa kebhikkhunian] mereka kurang dari dua belas wassa? Ini, para bhikkhu, tidak baik bagi mereka yang tidak yakin... Demikianlah, para bhikkhu, maka peraturan latihan ini perlu dikemukakan bagi para bhikkhuni:

**Bhikkhuni siapa saja, apabila menahbiskan ketika [masa kebhikkhuniannya] kurang dari dua belas tahun (wassa); maka terjadi pelanggaran pacittiya."** || 1 ||

**Siapa saja** : berarti seperti apa pun...

**Bhikkhuni** : disebut bhikkhuni karena... dalam pengertian inilah yang dimaksudkan dengan *bhikkhuni*.

**Kurang dari dua belas tahun (wassa)** : belum mencapai dua belas tahun.

**Apabila menahbiskan** : apabila memberikan penahbisan *upasampadā*.

Jika ia, setelah berpikir, "Saya akan menahbiskannya," dan mencari sekelompok [bhikkhuni], atau seorang guru wanita (*ācarini*), atau sebuah patta, atau satu set jubah, atau jika ia menetapkan batas wilayahnya (*sīma*); pelanggaran **dukkata**. Usai usul, pelanggaran **dukkata**. Usai dua resolusi (*kammavācā*), pelanggaran **dukkata**. Saat resolusi berakhir, pelanggaran **pacittiya** bagi *upajjhāyā*, dan pelanggaran **dukkata** bagi kelompok [bhikkhuni] itu dan *ācarini*. ||1||

**Bukanlah suatu pelanggaran** jika ia menahbiskan ketika [masa kebhikkhuniannya] sudah genap dua belas wassa; jika tidak waras; sebagai pelaku pertama. || 2 || **2** || [329]

*Selesai Sudah Pacittiya Ke-74.*

#### 6.4.8.5 Pacittiya Ke-75

... di Kota Sawatthi, di Arama (Taman) Anathapindika, Hutan Jeta. Saat itu, sejumlah bhikkhuni menahbiskan ketika [masa kebhikkhunian] mereka sudah genap dua belas tahun (wassa), tetapi belum diizinkan Sanggha. Mereka (bhikkhuni-bhikkhuni itu) kurang pengetahuan, kurang pandai, tidak mengetahui apa yang diperbolehkan atau apa yang tidak diperbolehkan. Demikian pula murid-murid wanita yang berbagi pondok dengan mereka (*saddhivihārini*) juga kurang pengetahuan, kurang pandai, tidak mengetahui apa yang diperbolehkan atau apa yang tidak diperbolehkan. Bhikkhuni-bhikkhuni yang berkeinginan sedikit... pun mencibir, mencela, dan menyebarkan, "Mengapa sejumlah bhikkhuni menahbiskan ketika [masa kebhikkhunian] mereka sudah genap dua belas wassa, tetapi belum diizinkan Sanggha?" ... "Benarkah para bhikkhu, sebagaimana diceritakan bahwa sejumlah bhikkhuni menahbiskan ketika [masa kebhikkhunian] mereka sudah genap dua belas wassa, tetapi belum diizinkan Sanggha?" "Benar, Bhagawan."

Kecam Buddha Yang Mahamulia, "Mengapa, para bhikkhu, sejumlah bhikkhuni menahbiskan ketika [masa kebhikkhunian] mereka sudah genap dua belas wassa, tetapi belum diizinkan Sanggha? Ini, para bhikkhu, tidak baik bagi mereka yang tidak yakin... Setelah mencela... Sesudah memberi wejangan Dhamma yang sesuai dan cocok kepada para bhikkhu, Beliau berucap, "Saya izinkan, para bhikkhu, untuk memberikan izin kepada seorang bhikkhuni yang [masa kebhikkhuniannya] sudah genap dua belas wassa untuk menahbiskan. Demikianlah, para bhikkhu, apabila [izin itu] diberikan: Bhikkhuni yang [masa kebhikkhuniannya] sudah genap dua belas wassa itu, setelah menghampiri Sanggha [Bhikkhuni], mengatur jubah atasnya menutupi satu bahu, ber-sujud kepada para bhikkhuni sepuh,

duduk setengah berjongkok sambil beranjali, seyogianyalah berkata demikian, *'Para Ayya, saya yang bernama Anu, seorang bhikkhuni yang [masa kebhikkhuniannya] sudah genap dua belas wassa, memohon kepada Sanggha izin untuk menahbiskan.'* Mohonlah untuk kedua kalinya. Mohonlah untuk ketiga kalinya. Bhikkhuni ini seyogianya diuji oleh Sanggha, *'Bhikkhuni ini pandai (byatta), ia tahu malu (lajjinī).'* Apabila ia kurang pengetahuan dan juga tidak tahu malu, [izin] seyogianya tidak diberikan. Apabila ia kurang pengetahuan, tetapi tahu malu, maka [izin juga] seyogianya tidak diberikan. Apabila ia pandai, tetapi tidak tahu malu, [izin juga] seyogianya tidak diberikan. Apabila ia pandai dan tahu malu, [izin] seyogianya diberikan. Demikianlah seyogianya, para bhikkhu, [izin] diberikan. Sanggha seyogianya dipermaklumkan oleh seorang bhikkhuni yang pandai dan mampu, *'Para Ayya, semoga Sanggha mendengarkan saya. Bhikkhuni bernama Anu ini, yang [masa kebhikkhuniannya] sudah genap dua belas wassa, memohon kepada Sanggha izin untuk menahbiskan. Bila waktunya cocok bagi Sanggha, semoga Sanggha memberikan izin kepada bhikkhuni bernama Anu, yang [masa kebhikkhuniannya] sudah genap dua belas wassa untuk menahbis-kan. Ini adalah usul. Para Ayya, semoga Sanggha mendengarkan saya. Bhikkhuni bernama Anu ini, yang [masa kebhikkhuniannya] sudah genap dua belas wassa, memohon kepada Sanggha izin untuk menahbiskan. Sanggha memberikan izin kepada bhikkhuni bernama Anu, yang [masa kebhikkhuniannya] sudah genap dua belas wassa untuk menahbiskan. Semoga para Ayya berdiam diri, jika berkenan terhadap pemberian izin kepada bhikkhuni bernama Anu untuk menahbiskan. Katakanlah jika tidak berkenan. Sanggha telah memberikan izin kepada bhikkhuni bernama Anu, yang [masa kebhikkhuniannya] sudah genap dua belas wassa untuk menahbis-*



kan. Sanggha berkenan, sehingga berdiam diri. Demikianlah yang kupahami.”

Lantas dengan berbagai cara, Sang Bhagawan mengancam bhikkhuni-bhikkhuni itu. Setelah mencela mereka yang sulit di-sokong... Demikianlah, para bhikkhu, maka peraturan latihan ini perlu dikemukakan bagi para bhikkhuni:

**Bhikkhuni siapa saja, yang [masa kebhikkhuniannya] sudah genap dua belas tahun (wassa), tetapi belum diizinkan Sanggha [Bhikkhuni], apabila memberikan penahbisan; maka terjadi pelanggaran pacittiya.” || 1 ||**

**Siapa saja** : berarti seperti apa pun...

**Bhikkhuni** : disebut bhikkhuni karena... dalam pengertian inilah yang dimaksudkan dengan *bhikkhuni*.

**[Masa kebhikkhuniannya] sudah genap dua belas wassa** : sudah mencapai dua belas tahun.

**Belum diizinkan** : izin untuk menahbiskan belum diberikan melalui prosedur dua pemakluman. [330]

**Apabila menahbiskan** : apabila memberikan penahbisan *upasampadā*.

Jika ia, setelah berpikir, “Saya akan menahbiskannya,” dan mencari sekelompok [bhikkhuni], atau seorang guru wanita (*ācarini*), atau sebuah patta, atau satu set jubah, atau jika ia menetapkan batas wilayahnya (*sīma*); pelanggaran **dukkata**. Usai usul, pelanggaran **dukkata**. Usai dua resolusi (*kammavācā*), pelanggaran **dukkata**. Saat resolusi berakhir, pelanggaran

**pacittiya** bagi *upajjhāyā*, dan pelanggaran **dukkata** bagi kelompok [bhikkhuni] itu dan *ācarini*.

Persidangannya legal, ia berpersepsi [bahwa itu adalah] persidangan yang legal, dan menahbiskan; pelanggaran **pacittiya**. Ia meragukan persidangan yang legal, dan menahbiskan; pelanggaran-an **pacittiya**. Persidangannya legal, ia berpersepsi [bahwa itu] bukan persidangan yang legal, dan menahbiskan; pelanggaran **pacittiya**. Persidangannya ilegal, ia berpersepsi [bahwa itu adalah] persidangan yang legal; pelanggaran **dukkata**. Ia meragukan persidangan yang ilegal; pelanggaran **dukkata**. Persidangannya ilegal, ia berpersepsi [bahwa itu adalah] persidangan yang ilegal; pelanggaran **dukkata**.

**Bukanlah suatu pelanggaran** jika ia menahbiskan ketika [masa kebhikkhuniannya] sudah genap dua belas tahun (*wassa*), dan sudah diizinkan Sanggha; jika tidak waras; sebagai pelaku pertama. || 2 ||

*Selesai Sudah Pacittiya Ke-75.*

#### 6.4.8.6 Pacittiya Ke-76

... di Kota Sawatthi, di Arama (Taman) Anathapindika, Hutan Jeta. Saat itu, Bhikkhuni Candakali, setelah menghampiri Sanggha Bhikkhuni, memohon izin untuk menahbiskan. Kemudian Sanggha Bhikkhuni, setelah menguji Bhikkhuni Candakali, berkata, "Cukup, Ayya, Anda menahbiskan untuk saat ini," tidak memberikan izin kepadanya untuk menahbiskan. Bhikkhuni Candakali menjawab, "Baiklah." Kala itu pula, Sanggha Bhikkhuni memberikan izin kepada sejumlah bhikkhuni yang lain untuk

menahbiskan. Bhikkhuni Candakali mencibir, mencela, dan menyebarkan, "Apakah saya kurang pengetahuan, apakah saya tidak tahu malu, sehingga Sanggha memberikan izin kepada sejumlah bhikkhuni yang lain untuk menahbiskan, tetapi tidak memberikannya kepada saya?" Bhikkhuni-bhikkhuni yang berkeinginan sedikit... pun men-cibir, mencela, dan menyebarkan, "Mengapa Bhikkhuni Canda-kali, setelah diberitahukan, 'Cukup, Ayya, Anda menahbiskan untuk saat ini,' dan setelah menjawab, 'Baiklah,' kemudian mencela?" ..."Benarkah para bhikkhu, sebagaimana diceritakan bahwa Bhikkhuni Candakali, setelah diberitahukan, 'Cukup, Ayya, Anda menahbiskan untuk saat ini,' dan setelah menjawab, 'Baiklah,' kemudian mencela?" "Benar, Bhagawan."

Kecam Buddha Yang Mahamulia, "Mengapa, para bhikkhu, Bhikkhuni Candakali, setelah diberitahukan, 'Cukup, Ayya, Anda menahbiskan untuk saat ini,' dan setelah menjawab, 'Baiklah,' kemudian mencela? Ini, para bhikkhu, tidak baik bagi mereka yang tidak yakin... Demikianlah, para bhikkhu, maka peraturan latihan ini perlu dikemukakan bagi para bhikkhuni:

**Bhikkhuni siapa saja, apabila setelah diberitahukan, 'Cukup, Ayya, Anda menahbiskan untuk saat ini,' dan setelah menjawab, 'Baiklah,' kemudian mencela; maka terjadi pelanggaran pacittiya." || 1 ||**

**Siapa saja** : berarti seperti apa pun...

**Bhikkhuni** : disebut bhikkhuni karena... dalam pengertian inilah yang dimaksudkan dengan *bhikkhuni*.

**'Cukup, Ayya, Anda menahbiskan untuk saat ini,'** : 'Cukup, Ayya, Anda memberikan penahbisan *upasampadā* untuk saat ini.'<sup>357</sup>

Jika, setelah menjawab, 'Baiklah,' kemudian ia mencela; maka terjadi pelanggaran **pacittiya**. || 1 ||

**Bukanlah suatu pelanggaran** jika ia mencela tindakan yang dilakukan yang menuruti keinginan hati, menuruti kebencian, menuruti kegelapan batin, dan menuruti ketakutan; jika tidak waras; sebagai pelaku pertama. || 2 || **2** || [331]

*Selesai Sudah Pacittiya Ke-76.*

#### **6.4.8.7 Pacittiya Ke-77**

... di Kota Sawatthi, di Arama (Taman) Anathapindika, Hutan Jeta. Saat itu, seorang sikkhamana, setelah menghampiri Bhikkhuni Thullananda, memohon penahbisan *upasampadā*. Bhikkhuni Thullananda, setelah berkata kepada sikkhamana itu, "Jika Anda, Ayya, memberikan jubah kepada saya, maka saya akan menahbiskan Anda," tidak menahbiskannya, pun tidak berusaha untuk menyuruh menahbiskannya. Kemudian sikkhamana itu melaporkan kejadian ini kepada bhikkhuni-bhikkhuni. Bhikkhuni-bhikkhuni yang berkeinginan sedikit... pun mencibir, mencela, dan menye-barluaskan, "Mengapa Ayya Thullananda, setelah berkata kepada seorang sikkhamana, 'Jika Anda, Ayya, memberikan jubah kepada saya, maka saya akan menahbiskan Anda,' tidak menahbiskannya, pun tidak berusaha untuk menyuruh menahbiskannya?" ... "Benar-kah para bhikkhu, sebagaimana diceritakan bahwa Bhikkhuni Thullananda, setelah berkata kepada seorang sikkhamana, 'Jika Anda, Ayya, memberikan jubah kepada saya, maka saya akan menahbiskan

---

<sup>357</sup> Maksudnya belum saatnya bagi dia untuk menahbiskan.

Anda,' tidak menahbiskannya, pun tidak berusaha untuk menyuruh menahbiskannya?" "Benar, Bhagawan."

Kecam Buddha Yang Mahamulia, "Mengapa, para bhikkhu, Bhikkhuni Thullananda, setelah berkata kepada seorang sikkhamana, 'Jika Anda, Ayya, memberikan jubah kepada saya, maka saya akan menahbiskan Anda,' tidak menahbiskannya, pun tidak ber-usaha untuk menyuruh menahbiskannya? Ini, para bhikkhu, tidak baik bagi mereka yang tidak yakin... Demikianlah, para bhikkhu, maka peraturan latihan ini perlu dikemukakan bagi para bhikkhuni:

**Bhikkhuni siapa saja, apabila setelah berkata kepada seorang sikkhamana, 'Jika Anda, Ayya, memberikan jubah kepada saya, maka saya akan menahbiskan Anda,' kemudian, ketika tidak ada halangan, tidak menahbiskannya, pun tidak berusaha untuk menyuruh menahbiskannya; maka terjadi pelang-garan pacittiya."** || 1 ||

**Siapa saja** : berarti seperti apa pun...

**Bhikkhuni** : disebut bhikkhuni karena... dalam pengertian inilah yang dimaksudkan dengan *bhikkhuni*.

**Sikkhamana** : yakni seorang [wanita] yang berlatih enam peraturan selama dua tahun.

**'Jika Anda, Ayya, memberikan jubah kepada saya, maka saya akan menahbiskan Anda,'** : maka saya akan memberikan penah-bisan *upasampadā* kepada Anda.

**Kemudian, ketika tidak ada halangan** : jika tidak ada hambatan.

**Apabila tidak menahbiskannya** : apabila ia sendiri tidak menah-biskannya.

**Pun tidak berusaha untuk menyuruh menahbiskannya:** apabila tidak menyuruh [bhikkhuni] yang lain [untuk menahbiskannya].

Apabila ia tidak menahbiskannya, pun tidak berusaha untuk menyuruh menahbiskannya, maka dengan melepaskan kewajibannya itu; terjadi pelanggaran **pacittiya**. || 1 ||

**Bukanlah suatu pelanggaran** jika ada halangan; jika, setelah mencari, ia tidak menemukannya; jika ia sakit; jika ada bahaya; jika tidak waras; sebagai pelaku pertama. || 2 || **2** || [332]

*Selesai Sudah Pacittiya Ke-77.*

#### **6.4.8.8 Pacittiya Ke-78**

... di Kota Sawatthi, di Arama (Taman) Anathapindika, Hutan Jeta. Saat itu, seorang sikkhamana, setelah menghampiri Bhikkhuni Thullananda, memohon penahbisan *upasampadā*. Bhikkhuni Thullananda, setelah berkata kepada sikkhamana itu, "Jika Anda, Ayya, melayani saya selama dua tahun, maka saya akan menahbis-kan Anda," tidak menahbiskannya, pun tidak berusaha untuk menyuruh menahbiskannya. Kemudian sikkhamana itu melapor-kan kejadian ini kepada bhikkhuni-bhikkhuni. Bhikkhuni-bhikkhuni yang berkeinginan sedikit... pun mencibir, mencela, dan menye-barluaskan, "Mengapa Ayya Thullananda, setelah berkata kepada seorang sikkhamana, 'Jika Anda, Ayya, melayani saya selama dua tahun, maka saya akan menahbiskan Anda,' tidak menahbiskannya, pun tidak berusaha untuk menyuruh menahbiskannya?" ... "Benar-kah para bhikkhu, sebagaimana diceritakan bahwa Bhikkhuni Thullananda, setelah berkata kepada seorang sikkhamana, 'Jika Anda, Ayya, melayani saya selama dua tahun, maka saya akan menahbiskan Anda,' tidak menahbiskannya, pun tidak berusaha untuk menyuruh menahbiskannya?" "Benar, Bhagawan."

Kecam Buddha Yang Mahamulia, “Mengapa, para bhikkhu, Bhikkhuni Thullananda, setelah berkata kepada seorang sikkhamana, ‘Jika Anda, Ayya, melayani saya selama dua tahun, maka saya akan menahbiskan Anda,’ tidak menahbiskannya, pun tidak berusaha untuk menyuruh menahbiskannya? Ini, para bhikkhu, tidak baik bagi mereka yang tidak yakin... Demikianlah, para bhikkhu, maka peraturan latihan ini perlu dikemukakan bagi para bhikkhuni:

**Bhikkhuni siapa saja, apabila setelah berkata kepada seorang sikkhamana, ‘Jika Anda, Ayya, melayani saya selama dua tahun, maka saya akan menahbiskan Anda,’ kemudian, ketika tidak ada halangan, tidak menahbiskannya, pun tidak berusaha untuk menyuruh menahbiskannya; maka terjadi pelang-garan pacittiya.” || 1 ||**

**Siapa saja** : berarti seperti apa pun...

**Bhikkhuni** : disebut bhikkhuni karena... dalam pengertian inilah yang dimaksudkan dengan *bhikkhuni*.

**Sikkhamana** : yakni seorang [wanita] yang berlatih enam peraturan selama dua tahun.

**‘Jika Anda, Ayya, melayani saya selama dua tahun, maka saya akan menahbiskan Anda,’** : maka saya akan memberikan penahbisan *upasampadā* kepada Anda.

**Kemudian, ketika tidak ada halangan** : jika tidak ada hambatan.

**Apabila tidak menahbiskannya** : apabila ia sendiri tidak menah-biskannya.

**Pun tidak berusaha untuk menyuruh menahbiskannya:** apabila tidak menyuruh [bhikkhuni] yang lain [untuk menahbiskannya].

Apabila ia tidak menahbiskannya, pun tidak berusaha untuk menyuruh menahbiskannya, maka dengan melepaskan kewajiban itu, terjadi pelanggaran **pacittiya**.

**Bukanlah suatu pelanggaran** jika ada halangan; jika, setelah mencari, ia tidak menemukannya; jika ia sakit; jika ada bahaya; jika tidak waras; sebagai pelaku pertama. || 2 ||

*Selesai Sudah Pacittiya Ke-78.*

#### **6.4.8.9 Pacittiya Ke-79**

... di Kota Sawatthi, di Arama (Taman) Anathapindika, Hutan Jeta. Saat itu, Bhikkhuni Thullananda menahbiskan Sikkhamana Candakali yang hidup berkumpul dengan pria-pria, hidup berkumpul dengan pemuda-pemuda remaja, garang, penyebab kesedihan. Bhikkhuni-bhikkhuni yang berkeinginan sedikit... pun mencibir, mencela, dan menyebarkan, "Mengapa Ayya Thullananda menahbiskan Sikkhamana Candakali yang hidup berkumpul dengan pria-pria, hidup berkumpul dengan pemuda-pemuda remaja, garang, penyebab kesedihan?" ... "Benarkah para bhikkhu, sebagaimana diceritakan bahwa Bhikkhuni Thullananda menahbis-kan Sikkhamana Candakali yang hidup berkumpul dengan pria-pria, hidup berkumpul dengan pemuda-pemuda remaja, garang, penyebab kesedihan?" "Benar, Bhagawan."

Kecam Buddha Yang Mahamulia, "Mengapa, para bhikkhu, Bhikkhuni Thullananda menahbiskan Sikkhamana Candakali yang hidup berkumpul dengan pria-pria, hidup berkumpul dengan pemuda-pemuda remaja, garang, penyebab kesedihan? Ini, para bhikkhu, tidak baik bagi mereka yang tidak yakin... Demikianlah, para bhikkhu, maka peraturan latihan ini perlu dikemukakan bagi para bhikkhuni:



**Bhikkhuni siapa saja, apabila menahbiskan seorang sikkhamana yang hidup berkumpul dengan pria-pria, hidup berkumpul dengan pemuda-pemuda remaja, garang, penyebab kesedihan; maka terjadi pelanggaran pacittiya.” || 1 ||**

**Siapa saja** : berarti seperti apa pun...

**Bhikkhuni** : disebut bhikkhuni karena... dalam pengertian inilah yang dimaksudkan dengan *bhikkhuni*.

**Pria** : seseorang (laki-laki) yang sudah mencapai usia dua puluh tahun.

**Pemuda remaja** : seseorang (laki-laki) yang belum mencapai usia dua puluh tahun.

**Hidup berkumpul** : hidup berkumpul [dengan masyarakat] dan berperilaku tidak patut melalui jasmani dan ucapan.

**Garang** : ia disebut pemaarah.

**Penyebab kesedihan** : ia menimbulkan penderitaan kepada yang lain, ia mendatangkan kesedihan.

**Sikkhamana** : yakni seorang [wanita] yang berlatih enam peraturan selama dua tahun.

**Apabila menahbiskan** : apabila memberikan penahbisan *upasampadā*.

Jika ia, setelah berpikir, “Saya akan menahbiskannya,” dan mencari sekelompok [bhikkhuni], atau seorang guru wanita (*ācarini*), atau sebuah patta, atau satu set jubah, atau jika ia menetapkan batas wilayahnya (*sīma*); pelanggaran **dukkata**. Usai usul, pelanggaran **dukkata**. Usai dua resolusi (*kammavācā*), pelanggaran **dukkata**. Saat resolusi berakhir, pelanggaran **pacittiya** bagi *upajjhāyā*, dan pelanggaran **dukkata** bagi kelompok [bhikkhuni] itu dan *ācarini*. ||1||

**Bukanlah suatu pelanggaran** jika ia menahbiskannya karena tidak tahu; jika tidak waras; sebagai pelaku pertama. || 2 || **2** ||

*Selesai Sudah Pacittiya Ke-79.*

#### **6.4.8.10 Pacittiya Ke-80**

... di Kota Sawatthi, di Arama (Taman) Anathapindika, Hutan Jeta. Saat itu, Bhikkhuni Thullananda menahbiskan seorang sikkhamana tanpa izin dari kedua orang tua dan suaminya. Kedua orang tua dan suaminya mencibir, mencela, dan menyebarkan, "Mengapa Ayya Thullananda menahbiskan sikkhamana itu tanpa izin dari kami?" Para bhikkhuni pun mendengar kedua orang tua dan suami itu mencibir, mencela, dan menyebarkan [kejadian ini]. Bhikkhuni-bhikkhuni yang berkeinginan sedikit... pun men-cibir, mencela, dan menyebarkan, "Mengapa Ayya Thulla-nanda menahbiskan seorang sikkhamana tanpa izin dari kedua orang tua dan suaminya?" ... "Benarkah para bhikkhu, sebagai-mana diceritakan bahwa Bhikkhuni Thullananda menahbiskan seorang sikkhamana tanpa izin dari kedua orang tua dan suami-nya?" "Benar, Bhagawan."

Kecam Buddha Yang Mahamulia, "Mengapa, para bhikkhu, Bhikkhuni Thullananda menahbiskan seorang sikkhamana tanpa izin dari kedua orang tua dan suaminya? Ini, para bhikkhu, tidak baik bagi mereka yang tidak yakin... Demikianlah, para bhikkhu, maka peraturan latihan ini perlu dikemukakan bagi para bhikkhuni: [334]

**Bhikkhuni siapa saja, apabila menahbiskan seorang sikkhamana tanpa izin dari kedua orang tuanya atau suaminya; maka terjadi pelanggaran pacittiya.**" || 1 ||

**Siapa saja** : berarti seperti apa pun...

**Bhikkhuni** : disebut bhikkhuni karena... dalam pengertian inilah yang dimaksudkan dengan *bhikkhuni*.

**Kedua orang tuanya** : yakni mereka yang melahirkannya.

**Suami** : dia (seorang pria) yang menikahnya.

**Tanpa izin** : tidak mendapatkan izin.

**Sikkhamana** : yakni seorang [wanita] yang berlatih enam peraturan selama dua tahun.

**Apabila menahbiskan** : apabila memberikan penahbisan *upasampadā*.

Jika ia, setelah berpikir, "Saya akan menahbiskannya," dan mencari sekelompok [bhikkhuni], atau seorang guru wanita (*ācarini*), atau sebuah patta, atau satu set jubah, atau jika ia menetapkan batas wilayahnya (*sīma*); pelanggaran **dukkata**. Usai usul, pelanggaran **dukkata**. Usai dua resolusi (*kammavācā*), pelanggaran **dukkata**. Saat resolusi berakhir, pelanggaran **pacittiya** bagi *upajjhāyā*, dan pelanggaran **dukkata** bagi kelompok [bhikkhuni] itu dan *ācarini*. ||1||

**Bukanlah suatu pelanggaran** jika ia menahbiskannya karena tidak tahu; jika ia menahbiskannya setelah mendapat izin; jika tidak waras; sebagai pelaku pertama. || 2 || **2** ||

*Selesai Sudah Pacittiya Ke-80.*

#### 6.4.8.11 Pacittiya Ke-81

... di Kalandakaniwapa, di Hutan Bambu (Weluwana), Kota Rajagaha. Saat itu, Bhikkhuni Thullananda berpikir, "Saya akan menah-biskan seorang sikkhamana," setelah mengumpulkan para bhikkhu sepuh (Thera), setelah melihat makanan pendamping dan makan-an utama yang mewah, berkata, "Para Yang Mulia, saya belum akan menahbiskan sikkhamana itu," setelah

membubarkan para bhikkhu sepuh (Thera) itu, setelah mengumpulkan Dewadatta, Kokalika, Katamorakattisaka, putra Khandadewi (Puan Khanda), dan Samuddadatta,<sup>358</sup> ia menahbiskan sikkhamana itu. Bhikkhuni-bhikkhuni yang berkeinginan sedikit... pun mencibir, mencela, dan menyebarkan, “Mengapa Ayya Thullananda menahbiskan seorang sikkhamana dengan menggunakan pemberian persetujuan yang sudah kedaluwarsa?”<sup>359</sup> ... “Benarkah para bhikkhu, sebagaimana diceritakan bahwa Bhikkhuni Thullananda menahbiskan seorang sikkhamana dengan menggunakan pemberian persetujuan yang sudah kedaluwarsa?” “Benar, Bhagawan.”

Kecam Buddha Yang Mahamulia, “Mengapa, para bhikkhu, Bhikkhuni Thullananda menahbiskan seorang sikkhamana dengan menggunakan pemberian persetujuan yang sudah kedaluwarsa? Ini, para bhikkhu, tidak baik bagi mereka yang tidak yakin... Demikianlah, para bhikkhu, maka peraturan latihan ini perlu dikemukakan bagi para bhikkhuni:

---

<sup>358</sup> Bhikkhu-bhikkhu yang berusaha memecah belah Sanggha. (Lihat Sangghadisesa X dan XI, hlm. 386-399, Vinaya-Piṭaka, Volume I (*Suttavibhaṅga*), Edisi II, yang diterjemahkan oleh Y.M. Bhikkhu Ṭhīṭayaṅṅo, terbitan Indonesia Tipitaka Center (ITC).)

<sup>359</sup> Menurut penjelasan Y.M. Bhikkhu Thānissaro di *Bhikkhuni Pāṭimokkha, The Bhikkhunis' Code of Discipline, Part Eight: The Maiden Chapter* (Kelompok Kedelapan: Gadis), No. 81, catatan kaki No. 12, bahwa “pemberian persetujuan yang sudah basi (kedaluwarsa)” (*pārivāsika-chanda-dāna*) berarti persetujuan sudah diberikan oleh Sanggha Bhikkhu di dalam batas wilayah (*sīmā*) itu kepada satu kelompok bhikkhu tertentu untuk melakukan tugas Sanggha; akan tetapi, kelompok itu berdiri dan berangkat pergi sebelum melakukan tugas itu (mengenai hal ini, baca Mv. II.36.4). Di dalam cerita asal untuk peraturan ini, bhikkhuni yang melakukan pelanggaran membubarkan kelompok bhikkhu yang sudah menerima persetujuan untuk melakukan tugas penahbisan (Upasampada) itu, dan kemudian — dengan tipu muslihat terhadap persetujuan yang diberikan kepada kelompok itu — mengumpulkan satu kelompok bhikkhu yang lain yang cenderung kurang memperhatikan kekurangan-kekurangan dari kandidat (calon bhikkhuni) yang akan ia usulkan. Terjemahan lengkap *The Pāṭimokkha*, yang diedit oleh William Pruitt dan diterjemahkan oleh K.R. Norman mengusulkan bahwa “basi” di sini berarti “yang ditunda semalam”, tetapi tidak selalu demikian. Penundaan itu mungkin kurang dari sehari.

**Bhikkhuni siapa saja, apabila menahbiskan seorang sikkhamana dengan menggunakan pemberian persetujuan yang sudah kedaluwarsa; maka terjadi pelanggaran pacittiya.” || 1 ||**

**Siapa saja** : berarti seperti apa pun...

**Bhikkhuni** : disebut bhikkhuni karena... dalam pengertian inilah yang dimaksudkan dengan *bhikkhuni*. [335]

**Dengan menggunakan pemberian persetujuan yang sudah kedaluwarsa** : [yakni persetujuan yang diberikan oleh Sanggha Bhikkhu kepada] kelompok [bhikkhu untuk melakukan tugas penahbisan] yang sudah berdiri [dan beranjak pergi sebelum melakukan tugasnya].

**Sikkhamana** : yakni seorang [wanita] yang berlatih enam peraturan selama dua tahun.

**Apabila menahbiskan** : apabila memberikan penahbisan *upasampadā*.

Jika ia, setelah berpikir, “Saya akan menahbiskannya,” dan mencari sekelompok [bhikkhuni], atau seorang guru wanita (*ācarini*), atau sebuah patta, atau satu set jubah, atau jika ia menetapkan batas wilayahnya (*sīma*); pelanggaran **dukkata**. Usai usul, pelanggaran **dukkata**. Usai dua resolusi (*kammavācā*), pelanggaran **dukkata**. Saat resolusi berakhir, pelanggaran **pacittiya** bagi *upajjhāyā*, dan pelanggaran **dukkata** bagi kelompok [bhikkhuni] itu dan *ācarini*. ||1||

**Bukanlah suatu pelanggaran** jika ia menahbiskannya ketika kelompok [bhikkhu yang telah disetujui Sanggha untuk melakukan tugas penahbisan] itu belum berdiri [dan beranjak pergi]; jika tidak waras; sebagai pelaku pertama. || 2 || **2** ||

*Selesai Sudah Pacittiya Ke-81.*

#### 6.4.8.12 Pacittiya Ke-82

... di Kota Sawatthi, di Arama (Taman) Anathapindika, Hutan Jeta. Saat itu, sejumlah bhikkhuni menahbiskan setiap tahun, tempat tinggal tidak mencukupi. Orang-orang mencibir, mencela, dan menyebarkan, "Mengapa sejumlah bhikkhuni menahbiskan setiap tahun? Tempat tinggal tidak mencukupi." Para bhikkhuni pun mendengar orang-orang mencibir, mencela, dan menyebarkan [kejadian ini]. Bhikkhuni-bhikkhuni yang berkeinginan sedikit... pun mencibir, mencela, dan menyebarkannya, "Mengapa sejumlah bhikkhuni menahbiskan setiap tahun?" ... "Benarkah para bhikkhu, sebagaimana diceritakan bahwa sejumlah bhikkhuni menahbiskan setiap tahun?" "Benar, Bhagawan."

Kecam Buddha Yang Mahamulia, "Mengapa, para bhikkhu, sejumlah bhikkhuni menahbiskan setiap tahun? Ini, para bhikkhu, tidak baik bagi mereka yang tidak yakin... Demikianlah, para bhikkhu, maka peraturan latihan ini perlu dikemukakan bagi para bhikkhuni:

**Bhikkhuni siapa saja, apabila menahbiskan setiap tahun; maka terjadi pelanggaran pacittiya." || 1 ||**

**Siapa saja** : berarti seperti apa pun...

**Bhikkhuni** : disebut bhikkhuni karena... dalam pengertian inilah yang dimaksudkan dengan *bhikkhuni*.

**Setiap tahun** : tiap tahun.

**Apabila menahbiskan** : apabila memberikan penahbisan *upasampadā*.

Jika ia, setelah berpikir, "Saya akan menahbiskannya," dan mencari sekelompok [bhikkhuni], atau seorang guru wanita (*ācarini*), atau sebuah patta, atau satu set jubah, atau jika ia

menetapkan batas wilayahnya (*sīma*); pelanggaran **dukkata**. Usai usul, pelanggaran **dukkata**. Usai dua resolusi (*kammavācā*), pelanggaran **dukkata**. Saat resolusi berakhir, pelanggaran **pacittiya** bagi *upajjhāyā*, dan pelanggaran **dukkata** bagi kelompok [bhikkhuni] itu dan *ācarini*. ||1||

**Bukanlah suatu pelanggaran** jika ia menahbiskan satu [sikkhamana] setelah berselang [dua tahun],<sup>360</sup> jika tidak waras; sebagai pelaku pertama. || 2 || 2 ||

*Selesai Sudah Pacittiya Ke-82.*

#### 6.4.8.13 Pacittiya Ke-83

... di Kota Sawatthi, di Arama (Taman) Anathapindika, Hutan Jeta. Saat itu, sejumlah bhikkhuni menahbiskan dua [sikkhamana] dalam satu tahun.<sup>361</sup> Seperti sebelumnya, tempat tinggal tidak men-cukupi. Seperti sebelumnya, orang-orang [336] mencibir, mencela, dan menyebarluaskan, "Mengapa sejumlah bhikkhuni menahbis-kan dua [sikkhamana] dalam satu tahun? Seperti sebelumnya, tempat tinggal tidak mencukupi." Para bhikkhuni pun mendengar orang-orang mencibir, mencela, dan menyebarluaskan [kejadian ini]. Bhikkhuni-bhikkhuni yang berkeinginan sedikit... pun men-cibir, mencela, dan menyebarluaskannya, "Mengapa sejumlah bhikkhuni menahbiskan dua [sikkhamana] dalam satu tahun?" ... "Benarkah para bhikkhu, sebagaimana diceritakan bahwa sejumlah bhikkhuni menahbiskan dua [sikkhamana] dalam satu tahun?"

<sup>360</sup>Bahasa Palinya: *Anāpatti ekantarikaṃ vuṭṭhāpeti...* (Kitab Pali *Vinayapīṭaka*, edisi *Chaṭṭha Saṅgāyana Tipitaka* 4.0 (CST 4.0), *Pācittiyakaṇḍaṃ (Bhikkhunivibhaṅga)*, No. 1173.) *Anāpatti* = bukanlah suatu pelanggaran, *vuṭṭhāpeti* = menahbiskan. Menurut Y.M. Bhikkhu A.P. Buddhaddatta Mahathera di *Concise Pāli – English Dictionary*, bahwa *ekantarika* = *alternate*; *having one in between*, yang diterjemahkan sebagai berselang; mempunyai satu di antara dua. Dalam hal ini, bisa diartikan tahun pertama – menahbiskan, tahun kedua – tidak menahbiskan, tahun ketiga – menahbiskan, tahun keempat – tidak menahbiskan, dan seterusnya.

<sup>361</sup>VA. 945 menyebutkan, "Ia menahbiskan dua sikkhamana dalam satu tahun setelah berselang dua tahun."

“Benar, Bhagawan.” Kecam Buddha Yang Mahamulia, “Mengapa, para bhikkhu, sejumlah bhikkhuni menahbiskan dua [sikkhamana] dalam satu tahun? Ini, para bhikkhu, tidak baik bagi mereka yang tidak yakin... Demikianlah, para bhikkhu, maka peraturan latihan ini perlu dikemukakan bagi para bhikkhuni:

**Bhikkhuni siapa saja, apabila menahbiskan dua [sikkhamana] dalam satu tahun; maka terjadi pelanggaran pacittiya.” || 1 ||**

**Siapa saja** : berarti seperti apa pun...

**Bhikkhuni** : disebut bhikkhuni karena... dalam pengertian inilah yang dimaksudkan dengan *bhikkhuni*.

**Satu tahun** : satu tahun.

**Apabila menahbiskan dua [sikkhamana]** : apabila memberikan penahbisan *upasampadā* kepada dua [sikkhamana].

Jika ia, setelah berpikir, “Saya akan menahbiskan dua [sikkhamana],” dan mencari sekelompok [bhikkhuni], atau seorang guru wanita (*ācarini*), atau sebuah patta, atau satu set jubah, atau jika ia menetapkan batas wilayahnya (*sīma*); pelanggaran **dukkata**. Usai usul, pelanggaran **dukkata**. Usai dua resolusi (*kammavācā*), pelanggaran **dukkata**. Saat resolusi berakhir, pelanggaran **pacittiya** bagi *upajjhāyā*, dan pelanggaran **dukkata** bagi kelompok [bhikkhuni] itu dan *ācarini*. || 1 ||

**Bukanlah suatu pelanggaran** jika ia menahbiskan satu [sikkhamana] setelah berselang [dua tahun]; jika tidak waras; sebagai pelaku pertama. || 2 || **2** ||

*Selesai Sudah Pacittiya Ke-83.*

*Selesai Sudah Kelompok Kedelapan: Gadis.*

#### **6.4.9 Chattupāhanavaggo (Kelompok Payung dan Sandal)**

##### **6.4.9.1 Pacittiya Ke-84**



... di Kota Sawatthi, di Arama (Taman) Anathapindika, Hutan Jeta. Saat itu, kelompok enam bhikkhuni menggunakan payung (*chatta*) dan sandal (*upāhana*).<sup>362</sup> Orang-orang mencibir, mencela, dan menyebarluaskan, “Mengapa bhikkhuni-bhikkhuni ini menggunakan payung dan sandal? Sama seperti para wanita perumah tangga yang menikmati kesenangan indriawi.” Para bhikkhuni pun mendengar orang-orang mencibir, mencela, dan menyebarluaskan [kejadian ini]. Bhikkhuni-bhikkhuni yang berkeinginan sedikit... pun mencibir, mencela, dan menyebarkan, “Mengapa kelompok enam bhikkhuni menggunakan payung dan sandal?” ... “Benarkah para bhikkhu, sebagaimana diceritakan bahwa kelompok enam bhikkhuni menggunakan payung dan sandal?” “Benar, Bhagawan.”

Kecam Buddha Yang Mahamulia, “Mengapa, para bhikkhu, kelompok enam bhikkhuni menggunakan payung dan sandal? Ini, para bhikkhu, tidak baik bagi mereka yang tidak yakin... Demikianlah, para bhikkhu, maka peraturan latihan ini perlu dikemukakan bagi para bhikkhuni:

**Bhikkhuni siapa saja, apabila menggunakan payung dan sandal; maka terjadi pelanggaran pacittiya.”**

Demikianlah oleh Sang Bhagawan, peraturan latihan ini dimaklumkan bagi para bhikkhuni. || 1 ||

Kala itu, seorang bhikkhuni jatuh sakit; [337] tidak nyaman baginya tanpa payung dan sandal... Para bhikkhu melaporkan kejadian ini kepada Sang Bhagawan... “Saya izinkan, para bhikkhu, payung dan sandal untuk seorang bhikkhuni yang sakit.

---

<sup>362</sup> Y.M. Bhikkhu Thānissaro menggunakan istilah “*leather footwear*” untuk kata “*upāhana*”, yang artinya alas kaki dari kulit, di *Bhikkhuni Paṭimokkha, The Bhikkhunis’ Code of Discipline, Part Nine: The Sunshade and Leather Footwear Chapter* (Kelompok Kesembilan: Bab Payung dan Alas Kaki dari Kulit), Bagian Pacittiya Bhikkhuni, No. 84.

Demikianlah, para bhikkhu, maka peraturan latihan ini perlu dikemukakan bagi para bhikkhuni:

**Bhikkhuni siapa saja, yang tidak sakit, apabila menggunakan payung dan sandal; maka terjadi pelanggaran pacittiya.”**  
 ||2||1||

**Siapa saja** : berarti seperti apa pun...

**Bhikkhuni** : disebut bhikkhuni karena... dalam pengertian inilah yang dimaksudkan dengan *bhikkhuni*.

**Yang tidak sakit** : bagi mereka yang merasa nyaman tanpa payung dan sandal.

**Yang sakit** : bagi mereka yang merasa tidak nyaman tanpa payung dan sandal.

**Payung** : ada tiga jenis payung, yakni: *setacchatta* (payung putih), *kilañjacchatta* (payung anyaman), *pannacchatta* (payung dari dedaunan); yang diikat di bagian tengah (tiang), yang diikat di bagian lingkarannya (rangkanya).

**Apabila menggunakan** : jika ia menggunakan (payung dan sandal) sekaligus; maka terjadi pelanggaran pacittiya. || 1 ||

Ia tidak sakit, ia berpersepsi bahwa ia tidak sakit, dan menggunakan payung dan sandal; pelanggaran **pacittiya**. Ia meragukan apakah ia tidak sakit, dan menggunakan payung dan sandal; pelanggaran **pacittiya**. Ia tidak sakit, ia berpersepsi bahwa ia sakit, dan menggunakan payung dan sandal; pelanggaran **pacittiya**. Jika ia menggunakan payung, bukan sandal; pelanggaran **dukkata**. Jika ia menggunakan sandal, bukan payung; pelanggaran **dukkata**. Ia sakit, ia berpersepsi bahwa ia tidak sakit, pelanggaran **dukkata**. Ia meragukan apakah ia sakit;

pelanggaran **dukkata**. Ia sakit, ia ber-persepsi bahwa ia sakit; **tidak ada pelanggaran**. || 2 ||

**Bukanlah suatu pelanggaran** jika ia sakit; jika ia menggunakannya di dalam arama, di sekitar arama; jika ada bahaya; jika tidak waras; sebagai pelaku pertama. || 3 || **2** ||

*Selesai Sudah Pacittiya Ke-84.*

#### **6.4.9.2 Pacittiya Ke-85**

... di Kota Sawatthi, di Arama (Taman) Anathapindika, Hutan Jeta. Saat itu, kelompok enam bhikkhuni bepergian dengan menggunakan kendaraan. Orang-orang mencibir, mencela, dan menyebar-luaskan, "Mengapa bhikkhuni-bhikkhuni ini bepergian dengan menggunakan kendaraan? Sama seperti para wanita perumah tangga yang menikmati kesenangan indriawi." Para bhikkhuni pun mendengar orang-orang mencibir, mencela, dan menyebarluas-kan [kejadian ini]. Bhikkhuni-bhikkhuni yang berkeinginan sedikit... pun mencibir, mencela, dan menyebarluaskannya, "Mengapa kelompok enam bhikkhuni bepergian dengan menggunakan kendaraan?" ... "Benarkah para bhikkhu, sebagaimana diceritakan bahwa kelompok enam bhikkhuni bepergian dengan menggunakan kendaraan?" "Benar, Bhagawan."

Kecam Buddha Yang Mahamulia, "Mengapa, para bhikkhu, kelompok enam bhikkhuni bepergian dengan menggunakan kendaraan? Ini, para bhikkhu, tidak baik bagi mereka yang tidak yakin... Demi-kianlah, para bhikkhu, maka peraturan latihan ini perlu dikemuka-kan bagi para bhikkhuni: [338]

**Bhikkhuni siapa saja, apabila bepergian dengan menggunakan kendaraan; maka terjadi pelanggaran pacittiya."**

Demikianlah oleh Sang Bhagawan, peraturan latihan ini dimaklumkan bagi para bhikkhuni. || 1 ||

Saat itu, seorang bhikkhuni jatuh sakit. Ia tidak sanggup bepergian dengan berjalan kaki... Para bhikkhu melaporkan kejadian ini kepada Sang Bhagawan... "Saya izinkan, para bhikkhu, kendaraan untuk seorang bhikkhuni yang sakit. Demikianlah, para bhikkhu, maka peraturan latihan ini perlu dikemukakan bagi para bhikkhuni:

**Bhikkhuni siapa saja, yang tidak sakit, apabila bepergian dengan menggunakan kendaraan; maka terjadi pelanggaran pacittiya."** || 2 || 1 ||

**Siapa saja** : berarti seperti apa pun...

**Bhikkhuni** : disebut bhikkhuni karena... dalam pengertian inilah yang dimaksudkan dengan *bhikkhuni*.

**Tidak sakit** : ia sanggup bepergian dengan berjalan kaki.

**Sakit** : ia tidak sanggup bepergian dengan berjalan kaki.

**Kendaraan** : tandu, dokar, gerobak, kereta perang, pelangkin, joli.

**Apabila bepergian** : jika ia bepergian dengan menggunakan kendaraan, meskipun sekali; pelanggaran pacittiya. || 1 ||

Ia tidak sakit, ia berpersepsi bahwa ia tidak sakit, dan bepergian dengan menggunakan kendaraan; pelanggaran **pacittiya**. Ia meragukan apakah ia tidak sakit, dan bepergian dengan menggunakan kendaraan; pelanggaran **pacittiya**. Ia tidak sakit, ia berpersepsi bahwa ia sakit, dan bepergian dengan menggunakan kendaraan; pelanggaran **pacittiya**. Ia sakit, ia berpersepsi bahwa ia tidak sakit; pelanggaran **dukkata**. Ia meragukan apakah ia sakit; pelanggaran **dukkata**. Ia sakit, ia berpersepsi bahwa ia sakit; **tidak ada pelanggaran**. || 2 ||

**Bukanlah suatu pelanggaran** jika ia sakit; jika ada bahaya; jika tidak waras; sebagai pelaku pertama. || 3 || 2 ||

*Selesai Sudah Pacittiya Ke-85.*

#### **6.4.9.3 Pacittiya Ke-86**

... di Kota Sawatthi, di Arama (Taman) Anathapindika, Hutan Jeta. Saat itu, seorang bhikkhuni sering mengunjungi sebuah keluarga (umat) wanita. Kemudian wanita itu pun berkata kepada bhikkhuni itu, "Tolong, Ayya, berikanlah hiasan pinggang (*saṅghāṇi*) ini kepada wanita Anu." Kemudian bhikkhuni itu, setelah berpikir, "Jika saya pergi dengan membawanya dalam patta saya, akan timbul masalah bagi saya," pergi setelah memakainya. Ketika ia sedang berada di jalan, benangnya putus dan berhamburan. Orang-orang mencibir, mencela, dan menyebarkan, "Mengapa bhikkhuni ini memakai hiasan pinggang? Sama seperti para wanita perumah tangga yang menikmati kesenangan indriawi." Para bhikkhuni pun mendengar orang-orang mencibir, mencela, dan menyebarkan [kejadian ini]. Bhikkhuni-bhikkhuni yang berkeinginan sedikit... [339] pun mencibir, mencela, dan menyebarkan, "Mengapa bhikkhuni ini memakai hiasan pinggang?" ... "Benarkah para bhikkhu, sebagaimana diceritakan bahwa seorang bhikkhuni memakai hiasan pinggang?" "Benar, Bhagawan."

Kecam Buddha Yang Mahamulia, "Mengapa, para bhikkhu, seorang bhikkhuni memakai hiasan pinggang? Ini, para bhikkhu, tidak baik bagi mereka yang tidak yakin... Demikianlah, para bhikkhu, maka peraturan latihan ini perlu dikemukakan bagi para bhikkhuni:

**Bhikkhuni siapa saja, apabila memakai hiasan pinggang; maka terjadi pelanggaran pacittiya.**" || 1 ||

**Siapa saja** : berarti seperti apa pun...

**Bhikkhuni** : disebut bhikkhuni karena... dalam pengertian inilah yang dimaksudkan dengan *bhikkhuni*.

**Hiasan pinggang** : apa pun yang dipakaikan di pinggang.

**Apabila memakai** : jika ia memakainya, meskipun sekali; pelanggaran pacittiya. || 1 ||

**Bukanlah suatu pelanggaran** jika karena sakit; jika ia memakai tali pinggang; jika tidak waras; sebagai pelaku pertama. || 2 || 2 ||

*Selesai Sudah Pacittiya Ke-86.*

#### 6.4.9.4 Pacittiya Ke-87

... di Kota Sawatthi, di Arama (Taman) Anathapindika, Hutan Jeta. Saat itu, kelompok enam bhikkhuni memakai perhiasan wanita (*itthālaṅkāra*). Orang-orang mencibir, mencela, dan menyebarkan, "Mengapa bhikkhuni-bhikkhuni ini memakai perhiasan wanita? Sama seperti para wanita perumah tangga yang menikmati kesenangan indriawi." Para bhikkhuni pun mendengar orang-orang mencibir, mencela, dan menyebarkan [kejadian ini]. Bhikkhuni-bhikkhuni yang berkeinginan sedikit... pun mencibir, mencela, dan menyebarkan, "Mengapa kelompok enam bhikkhuni memakai perhiasan wanita?" ... "Benarkah para bhikkhu, sebagaimana diceritakan bahwa kelompok enam bhikkhuni memakai perhiasan wanita?" "Benar, Bhagawan."

Kecam Buddha Yang Mahamulia, "Mengapa, para bhikkhu, kelompok enam bhikkhuni memakai perhiasan wanita? Ini, para bhikkhu, tidak baik bagi mereka yang tidak yakin... Demikianlah, para bhikkhu, maka peraturan latihan ini perlu dikemukakan bagi para bhikkhuni:

**Bhikkhuni siapa saja, apabila memakai perhiasan wanita; maka terjadi pelanggaran pacittiya.” || 1 ||**

**Siapa saja** : berarti seperti apa pun...

**Bhikkhuni** : disebut bhikkhuni karena... dalam pengertian inilah yang dimaksudkan dengan *bhikkhuni*.

**Perhiasan wanita** : yang dipakaikan di kepala, di sekeliling leher, di tangan, di kaki, di sekeliling pinggang.

**Apabila memakai** : jika ia memakainya, meskipun sekali; pelanggaran **pacittiya**. || 1 ||

**Bukanlah suatu pelanggaran** jika karena sakit; jika tidak waras; sebagai pelaku pertama. || 2 || **2** ||

*Selesai Sudah Pacittiya Ke-87.*

#### **6.4.9.5 Pacittiya Ke-88**

... di Kota Sawatthi, di Arama (Taman) Anathapindika, Hutan Jeta. Saat itu, kelompok enam bhikkhuni mandi dengan wewangian dan kosmetik (*gandhavaṇṇaka*). Orang-orang mencibir, mencela, dan menyebarluaskan, “Mengapa bhikkhuni-bhikkhuni ini mandi dengan wewangian dan kosmetik? Sama seperti para wanita perumah tangga yang menikmati kesenangan indriawi.” Para bhikkhuni pun mendengar orang-orang mencibir, mencela, dan menyebarluaskan [kejadian ini]. Bhikkhuni-bhikkhuni yang berkeinginan sedikit... pun mencibir, mencela, dan menyebarluaskannya, “Mengapa kelompok enam bhikkhuni mandi dengan wewangian dan kosmetik?” ... “Benarkah para bhikkhu, sebagaimana diceritakan bahwa kelompok enam bhikkhuni mandi dengan wewangian dan kosmetik?” “Benar, Bhagawan.”

Kecam Buddha Yang Mahamulia, “Mengapa, para bhikkhu, kelom-pok enam bhikkhuni mandi dengan wewangian dan kosmetik? Ini, para bhikkhu, tidak baik bagi mereka yang tidak yakin... Demikian-lah, para bhikkhu, maka peraturan latihan ini perlu dikemukakan bagi para bhikkhuni:

**Bhikkhuni siapa saja, apabila mandi dengan wewangian dan kosmetik; maka terjadi pelanggaran pacittiya.” || 1 ||**

**Siapa saja** : berarti seperti apa pun...

**Bhikkhuni** : disebut bhikkhuni karena... dalam pengertian inilah yang dimaksudkan dengan *bhikkhuni*.

**Wewangian** : apa pun yang berupa wewangian.

**Kosmetik** : apa pun yang berupa kosmetik.

**Apabila mandi** : jika ia mandi [dengan wewangian dan kosmetik]; pelanggaran **dukkata** dalam tindakan itu. Selesai mandi; pelanggaran **pacittiya**. || 1 ||

**Bukanlah suatu pelanggaran** jika karena sakit; jika tidak waras; sebagai pelaku pertama. || 2 || **2** ||

*Selesai Sudah Pacittiya Ke-88.*

#### **6.4.9.6 Pacittiya Ke-89**

... di Kota Sawatthi, di Arama (Taman) Anathapindika, Hutan Jeta. Saat itu, kelompok enam bhikkhuni mandi dengan serbuk wijen pewangi (*vāsītaka piñṅāka*). Orang-orang mencibir, mencela, dan menyebarkan, “Mengapa bhikkhuni-bhikkhuni ini mandi dengan serbuk wijen pewangi? Sama seperti para wanita perumah tangga yang menikmati kesenangan indriawi.” Para bhikkhuni pun mendengar orang-orang mencibir, mencela, dan menyebarkan [kejadian ini]. Bhikkhuni-bhikkhuni yang berkeinginan sedikit... pun mencibir, mencela, dan



menyebarkanluaskannya, “Mengapa kelompok enam bhikkhuni mandi dengan serbuk wijen pewangi?” ... “Benarkah para bhikkhu, sebagaimana diceritakan bahwa kelompok enam bhikkhuni mandi dengan serbuk wijen pewangi?” “Benar, Bhagawan.”

Kecam Buddha Yang Mahamulia, “Mengapa, para bhikkhu, kelompok enam bhikkhuni mandi dengan serbuk wijen pewangi? Ini, para bhikkhu, tidak baik bagi mereka yang tidak yakin... Demikianlah, para bhikkhu, maka peraturan latihan ini perlu dikemukakan bagi para bhikkhuni:

**Bhikkhuni siapa saja, apabila mandi dengan serbuk wijen pewangi; maka terjadi pelanggaran pacittiya.” || 1 ||**

**Siapa saja** : berarti seperti apa pun...

**Bhikkhuni** : disebut bhikkhuni karena... dalam pengertian inilah yang dimaksudkan dengan *bhikkhuni*.

**Pewangi** : apa pun yang berbau harum.

**Serbuk wijen** : disebut biji wijen yang sudah dihancurkan.

**Apabila mandi** : jika ia mandi [dengan serbuk wijen pewangi], pelanggaran **dukkata** dalam tindakan itu. Selesai mandi; pelanggaran **pacittiya**. || 1 ||

**Bukanlah suatu pelanggaran** jika karena sakit; jika ia mandi dengan serbuk wijen biasa; jika tidak waras; sebagai pelaku pertama. || 2 || **2** || [341]

*Selesai Sudah Pacittiya Ke-89.*

#### **6.4.9.7 Pacittiya Ke-90**

... di Kota Sawatthi, di Arama (Taman) Anathapindika, Hutan Jeta. Saat itu, sejumlah bhikkhuni menyuruh seorang bhikkhuni menggosok [dengan balsam] dan memijat mereka. Orang-orang, saat sedang berkunjung ke wihara, setelah melihat mereka, mencibir,

mencela, dan menyebarluaskan, "Mengapa bhikkhuni-bhikkhuni ini menyuruh seorang bhikkhuni menggosok [dengan balsam] dan memijat mereka? Sama seperti para wanita perumah tangga yang menikmati kesenangan indriawi." Para bhikkhuni pun mendengar orang-orang mencibir, mencela, dan menyebarluaskan [kejadian ini]. Bhikkhuni-bhikkhuni yang berkeinginan sedikit... pun men-cibir, mencela, dan menyebarluaskannya, "Mengapa sejumlah bhikkhuni menyuruh seorang bhikkhuni menggosok [dengan balsam] dan memijat mereka?" ..."Benarkah para bhikkhu, sebagai-mana diceritakan bahwa sejumlah bhikkhuni menyuruh seorang bhikkhuni menggosok [dengan balsam] dan memijat mereka?" "Benar, Bhagawan."

Kecam Buddha Yang Mahamulia, "Mengapa, para bhikkhu, sejumlah bhikkhuni menyuruh seorang bhikkhuni menggosok [dengan balsam] dan memijat mereka? Ini, para bhikkhu, tidak baik bagi mereka yang tidak yakin... Demikianlah, para bhikkhu, maka peraturan latihan ini perlu dikemukakan bagi para bhikkhuni:

**Bhikkhuni siapa saja, apabila menyuruh seorang bhikkhuni menggosok [dengan balsam] dan memijatnya; maka terjadi pelanggaran pacittiya." || 1 ||**

**Siapa saja** : berarti seperti apa pun...

**Bhikkhuni** : disebut bhikkhuni karena... dalam pengertian inilah yang dimaksudkan dengan *bhikkhuni*.

**Seorang bhikkhuni** : seorang bhikkhuni yang lain.

**Apabila menyuruh menggosoknya [dengan balsam]** : jika ia menyuruh [seorang bhikkhuni yang lain] menggosoknya [dengan balsam]; pelanggaran **pacittiya**.

**Apabila menyuruh memijatnya** : jika ia menyuruh [seorang bhikkhuni yang lain] memijatnya; pelanggaran **pacittiya**. || 1 ||

**Bukanlah suatu pelanggaran** jika ia sakit; jika dalam keadaan terpaksa; jika tidak waras; sebagai pelaku pertama. || 2 || **2** ||

*Selesai Sudah Pacittiya Ke-90.*

#### **6.4.9.8 Pacittiya Ke-91, Ke-92, dan Ke-93**

... di Kota Sawatthi, di Arama (Taman) Anathapindika, Hutan Jeta. Saat itu, sejumlah bhikkhuni menyuruh seorang sikkhamana (Pacittiya ke-91) ... seorang samaneri (Pacittiya ke-92) ... seorang wanita perumah tangga (Pacittiya ke-93) menggosok [dengan balsam] dan memijat mereka. Orang-orang, saat sedang berkunjung ke wihara, setelah melihat mereka, mencibir, mencela, dan menyebarluaskan, "Mengapa [342] bhikkhuni-bhikkhuni ini menyuruh seorang sikkhamana... seorang samaneri... seorang wanita perumah tangga menggosok [dengan balsam] dan memijat mereka? Sama seperti para wanita perumah tangga yang menikmati kesenangan indriawi." Para bhikkhuni pun mendengar orang-orang mencibir, mencela, dan menyebarluaskan [kejadian ini]. Bhikkhuni-bhikkhuni yang berkeinginan sedikit... pun mencibir, mencela, dan menyebarluaskannya, "Mengapa sejumlah bhikkhuni menyuruh seorang sikkhamana... seorang samaneri... seorang wanita perumah tangga menggosok [dengan balsam] dan memijat mereka?" ... "Benarkah para bhikkhu, sebagaimana di-citakan bahwa sejumlah bhikkhuni menyuruh seorang sikkhamana... seorang samaneri... seorang wanita perumah tangga menggosok [dengan balsam] dan memijat mereka?" "Benar, Bhagawan."

Kecam Buddha Yang Mahamulia, "Mengapa, para bhikkhu, sejumlah bhikkhuni menyuruh seorang sikkhamana... seorang samaneri... seorang wanita perumah tangga menggosok [dengan

balsam] dan memijat mereka? Ini, para bhikkhu, tidak baik bagi mereka yang tidak yakin... Demikianlah, para bhikkhu, maka peraturan latihan ini perlu dikemukakan bagi para bhikkhuni:

**Bhikkhuni siapa saja, apabila menyuruh seorang sikkhamana (Pacittiya ke-91) ... seorang samaneri (Pacittiya ke-92) ... seorang wanita perumah tangga (Pacittiya ke-93) menggosok [dengan balsam] atau memijatnya; maka terjadi pelanggaran pacittiya.” || 1 ||**

**Siapa saja** : berarti seperti apa pun...

**Bhikkhuni** : disebut bhikkhuni karena... dalam pengertian inilah yang dimaksudkan dengan *bhikkhuni*.

**Seorang sikkhamana** (Pacittiya ke-91) : yakni seorang [wanita] yang berlatih enam peraturan selama dua tahun.

**Seorang samaneri** (Pacittiya ke-92) : seorang [wanita] yang menjalankan sepuluh peraturan latihan.

**Seorang wanita perumah tangga** (Pacittiya ke-93) : dia disebut seorang ibu rumah tangga.

**Apabila menyuruh menggosoknya [dengan balsam]** : jika ia menyuruh [seorang sikkhamana... seorang samaneri... seorang wanita perumah tangga] menggosoknya [dengan balsam]; pelanggaran **pacittiya**.

**Apabila menyuruh memijatnya** : jika ia menyuruh [seorang sikkhamana... seorang samaneri... seorang wanita perumah tangga] memijatnya; pelanggaran **pacittiya**. || 1 ||

**Bukanlah suatu pelanggaran** jika ia sakit; jika dalam keadaan terpaksa; jika tidak waras; sebagai pelaku pertama. || 2 || **2** ||

*Selesai Sudah Pacittiya Ke-91, Ke-92, dan Ke-93.*

#### **6.4.9.9 Pacittiya Ke-94**

... di Kota Sawatthi, di Arama (Taman) Anathapindika, Hutan Jeta. Saat itu, sejumlah bhikkhuni duduk di sebuah tempat duduk di depan seorang bhikkhu tanpa meminta izin. Para bhikkhu mencibir, mencela, dan menyebarluaskan, "Mengapa bhikkhuni-bhikkhuni ini duduk di sebuah tempat duduk di depan seorang bhikkhu tanpa meminta izin?" ... "Benarkah para bhikkhu, sebagai-mana diceritakan bahwa sejumlah bhikkhuni duduk di sebuah tempat duduk di depan seorang bhikkhu tanpa meminta izin?" "Benar, Bhagawan." Kecam Buddha Yang Mahamulia, "Mengapa, para bhikkhu, sejumlah bhikkhuni duduk di sebuah tempat duduk di depan seorang bhikkhu tanpa meminta izin? Ini, para bhikkhu, tidak baik bagi mereka yang tidak yakin... Demikianlah, para bhikkhu, maka peraturan latihan ini perlu dikemukakan bagi para bhikkhuni:

**Bhikkhuni siapa saja, apabila duduk di sebuah tempat duduk di depan seorang bhikkhu tanpa meminta izin; maka terjadi pelanggaran pacittiya." || 1 ||**

***Siapa saja*** : berarti seperti apa pun...

***Bhikkhuni*** : disebut bhikkhuni karena... dalam pengertian inilah yang dimaksudkan dengan *bhikkhuni*.

***Di depan seorang bhikkhu*** : di depan seorang [bhikkhu] yang sudah ditahbiskan.

***Tanpa meminta izin*** : belum mendapatkan izin.

***Apabila duduk di sebuah tempat duduk*** : bahkan jika ia duduk di lantai sekalipun; pelanggaran **pacittiya**. || 1 ||

la belum meminta izin, ia berpersepsi bahwa ia belum meminta izin, dan duduk di sebuah tempat duduk; pelanggaran **pacittiya**. Ia meragukan apakah ia belum meminta izin, dan duduk di sebuah tempat duduk; pelanggaran **pacittiya**. Ia belum meminta izin, ia berpersepsi bahwa ia sudah meminta izin, dan duduk di sebuah tempat duduk; pelanggaran **pacittiya**. [343] Ia sudah meminta izin, ia berpersepsi bahwa ia belum meminta izin; pelanggaran **dukkata**. Ia meragukan apakah ia sudah meminta izin; pelanggaran **dukkata**. Ia sudah meminta izin, ia berpersepsi bahwa ia sudah meminta izin; **tidak ada pelanggaran**. || 2 ||

**Bukanlah suatu pelanggaran** jika, setelah meminta izin, ia duduk di sebuah tempat duduk; jika ia sakit; jika ada yang perlu dilakukan; jika tidak waras; sebagai pelaku pertama. || 3 || **2** ||

*Selesai Sudah Pacittiya Ke-94.*

#### **6.4.9.10 Pacittiya Ke-95**

... di Kota Sawatthi, di Arama (Taman) Anathapindika, Hutan Jeta. Saat itu, sejumlah bhikkhuni menanyakan pertanyaan [tentang Sutta, atau Winaya, atau Abhidhamma] kepada seorang bhikkhu yang belum memberikan izin. Para bhikkhu mencibir, mencela, dan menyebarkan, "Mengapa bhikkhuni-bhikkhuni ini menanyakan pertanyaan [tentang Sutta, atau Winaya, atau Abhidhamma] kepada seorang bhikkhu yang belum memberikan izin?" ... "Benar-kah para bhikkhu, sebagaimana diceritakan bahwa sejumlah bhikkhuni menanyakan pertanyaan kepada seorang bhikkhu yang belum memberikan izin?" "Benar, Bhagawan."

Kecam Buddha Yang Mahamulia, "Mengapa, para bhikkhu, sejumlah bhikkhuni menanyakan pertanyaan kepada seorang bhikkhu yang belum memberikan izin? Ini, para bhikkhu, tidak baik bagi mereka yang tidak yakin... Demikianlah, para bhikkhu,

maka peraturan latihan ini perlu dikemukakan bagi para bhikkhuni:

**Bhikkhuni siapa saja, apabila menanyakan pertanyaan [tentang Sutta, atau Winaya, atau Abhidhamma] kepada seorang bhikkhu yang belum memberikan izin; maka terjadi pelanggaran pacittiya.” || 1 ||**

**Siapa saja** : berarti seperti apa pun...

**Bhikkhuni** : disebut bhikkhuni karena... dalam pengertian inilah yang dimaksudkan dengan *bhikkhuni*.

**Belum memberikan izin** : tanpa meminta izin.

**Seorang bhikkhu** : seorang [bhikkhu] yang sudah ditahbiskan.

**Apabila menanyakan pertanyaan** : jika, setelah meminta izin tentang Sutta, ia bertanya tentang Winaya atau Abhidhamma; pelanggaran **pacittiya**. Jika, setelah meminta izin tentang Winaya, ia bertanya tentang Sutta atau Abhidhamma; pelanggaran **pacittiya**. Jika, setelah meminta izin tentang Abhidhamma, ia bertanya tentang Sutta atau Winaya; pelanggaran **pacittiya**. || 1 ||

la belum meminta izin, ia berpersepsi bahwa ia belum meminta izin, dan menanyakan pertanyaan; pelanggaran **pacittiya**. la meragukan apakah ia belum meminta izin, dan menanyakan pertanyaan; pelanggaran **pacittiya**. la belum meminta izin, ia berpersepsi bahwa ia sudah meminta izin, dan menanyakan pertanyaan; pelanggaran **pacittiya**. la sudah meminta izin, ia berpersepsi bahwa ia belum meminta izin; pelanggaran **dukkata**. la meragukan apakah ia sudah meminta izin; pelanggaran

**dukkata.** Ia sudah meminta izin, ia berpersepsi bahwa ia sudah meminta izin; **tidak ada pelanggaran.** || 2 ||

**Bukanlah suatu pelanggaran** jika ia bertanya setelah meminta izin; jika setelah meminta izin secara umum ia bertanya tentang apa pun yang ia suka;<sup>363</sup> jika tidak waras; sebagai pelaku pertama. || 3 || 2 ||

*Selesai Sudah Pacittiya Ke-95.*

#### 6.4.9.11 Pacittiya Ke-96

... di Kota Sawatthi, di Arama (Taman) Anathapindika, Hutan Jeta. Saat itu, [344] seorang bhikkhuni memasuki sebuah perkampungan untuk berpindapata tanpa rompinya (*saṅkacchikā*).<sup>364</sup> Saat ia sedang berada di jalan, tiupan angin yang kencang menerbangkan jubah luarnya. Orang-orang bersorak, "Cantiknya pinggang Ayya." Bhikkhuni itu, karena ditertawakan orang-orang, menjadi malu. Kemudian bhikkhuni itu, setelah tiba di peristirahatan [para bhikkhuni], melaporkan kejadian ini kepada para bhikkhuni. Bhikkhuni-bhikkhuni yang berkeinginan sedikit... pun mencibir, mencela, dan menyebarluaskan, "Mengapa bhikkhuni ini memasuki sebuah perkampungan tanpa rompinya?" ... "Benarkah para bhikkhu, sebagaimana diceritakan bahwa seorang bhikkhuni memasuki sebuah perkampungan tanpa rompinya?" "Benar, Bhagawan."

Kecam Buddha Yang Mahamulia, "Mengapa, para bhikkhu, seorang bhikkhuni memasuki sebuah perkampungan tanpa

---

<sup>363</sup> *Yattha katthaci*, apa pun, agaknya ini berarti bahwa ia menanyakan sebuah pertanyaan tentang bagian apa pun dari Suttanta, Winaya, atau Abhidhamma, dan tanpa memerinci sebelumnya yang mana dari tiga ini yang akan ditanyakan terlebih dahulu.

<sup>364</sup> Atau *saṅkaccikā*, yakni jubah keempat dari lima jubah seorang bhikkhuni yang ditunjukkan kepadanya pada saat penahbisan upasampadanya, yang fungsinya untuk menutupi bagian tubuh dari bawah tulang leher sampai di atas pusar.



rompinya? Ini, para bhikkhu, tidak baik bagi mereka yang tidak yakin... Demikianlah, para bhikkhu, maka peraturan latihan ini perlu dikemukakan bagi para bhikkhuni:

**Bhikkhuni siapa saja, apabila memasuki sebuah perkampungan tanpa rompinya; maka terjadi pelanggaran pacittiya.” || 1 ||**

**Siapa saja** : berarti seperti apa pun...

**Bhikkhuni** : disebut bhikkhuni karena... dalam pengertian inilah yang dimaksudkan dengan *bhikkhuni*.

**Tanpa rompi** : tanpa [jubbah] rompi.

**Rompi** : [fungsinya] untuk menutupi [bagian tubuh] dari bawah tulang leher sampai di atas pusar.

**Apabila memasuki sebuah perkampungan** : jika ia melewati batas perkampungan yang berpagar; maka terjadi pelanggaran **pacittiya**. Jika ia memasuki wilayah seputar perkampungan yang tidak berpagar; maka terjadi pelanggaran **pacittiya**. || 1 ||

**Bukanlah suatu pelanggaran** jika jubah rompinya dicuri; jika jubah rompinya hilang; jika ia sakit; jika tidak menyadarinya; jika tidak tahu; jika ada bahaya; jika tidak waras; sebagai pelaku pertama. || 2 || **2** ||

*Selesai Sudah Pacittiya Ke-96.*

*Selesai Sudah Kelompok Kesembilan: Payung dan Sandal.*

Telah dikemukakan, para Ayya, seratus enam puluh enam peraturan pacittiya.<sup>365</sup> Untuk itu, kepada para Ayya saya

---

<sup>365</sup> Tercatat 96 peraturan Pacittiya Bhikkhuni di kitab ini. Para bhikkhu mempunyai 92 peraturan Pacittiya. Dari 92 peraturan Pacittiya Bhikkhu, sebanyak 70 peraturan juga berlaku bagi para bhikkhuni. Jadi, jumlah keseluruhan peraturan Pacittiya Bhikkhuni adalah 96 + 70 = 166 peraturan, yang bila diurutkan adalah sebagai berikut: Pacittiya No. 1-96 (sama seperti yang sudah disebutkan di atas), No. 97-116 (sama dengan Pacittiya Bhikkhu No. 1-20, yang 554

bertanya, "Dalam hal ini kalian murni, bukan?" Untuk kedua kalinya saya bertanya, "Dalam hal ini kalian murni, bukan?" Untuk ketiga kalinya saya bertanya, "Dalam hal ini kalian murni, bukan?" Para Ayya di sini murni adanya, oleh karena itu berdiam diri. Demikianlah yang kupahami.

*Selesai Sudah Kelompok [Peraturan-peraturan] Kecil. [345]*

*Selesai Sudah Bagian Pacittiya di dalam Bhikkhuvibhaṅga.*

## **6.5 Pāṭidesanīyakaṇḍam (Bagian Patidesaniya)**

Berikut ini, para Ayya, akan dikemukakan delapan peraturan Patidesaniya.

### **6.5.1 Patidesaniya Ke-1**

Ketika itu, Buddha Yang Mahamulia sedang berada di Kota Sawatthi, di Arama (Taman) Anathapindika, Hutan Jeta. Saat itu, kelompok enam bhikkhuni, setelah meminta gi (mentega cair), menyantapnya. Orang-orang mencibir, mencela, dan menyebarkan, "Mengapa bhikkhuni-bhikkhuni ini, setelah meminta gi, menyantapnya? Siapa yang tidak menyukai masakan enak? Siapa yang tidak menyukai makanan yang manis-manis?" Para

---

juga dijalankan oleh para bhikkhuni), No. 117-118 (sama dengan Pacittiya Bhikkhu No. 31-32, yang juga dijalankan oleh para bhikkhuni), No. 119 (sama dengan Pacittiya Bhikkhu No. 34, yang juga dijalankan oleh para bhikkhuni), No. 120-121 (sama dengan Pacittiya Bhikkhu No. 37-38, yang juga dijalankan oleh para bhikkhuni), No. 122 (sama dengan Pacittiya Bhikkhu No. 40, yang juga dijalankan oleh para bhikkhuni), No. 123-144 (sama dengan Pacittiya Bhikkhu No. 42-63, yang juga dijalankan oleh para bhikkhuni), No. 145 (sama dengan Pacittiya Bhikkhu No. 66, yang juga dijalankan oleh para bhikkhuni), No. 146-160 (sama dengan Pacittiya Bhikkhu No. 68-82, yang juga dijalankan oleh para bhikkhuni), No. 161 (sama dengan Pacittiya Bhikkhu No. 84, yang juga dijalankan oleh para bhikkhuni), No. 162-164 (sama dengan Pacittiya Bhikkhu No. 86-88, yang juga dijalankan oleh para bhikkhuni), No. 165 (sama dengan Pacittiya Bhikkhu No. 90, yang juga dijalankan oleh para bhikkhuni), dan No. 166 (sama dengan Pacittiya Bhikkhu No. 92, yang juga dijalankan oleh para bhikkhuni). Urutan ini bisa dibaca di *Bhikkhuni Pāṭimokkha, The Bhikkhunis' Code of Discipline*, yang disusun oleh Y.M. Bhikkhu Thānissaro, bagian Pacittiya.

bhikkhuni pun mendengar orang-orang mencibir, mencela, dan menyebar-luaskan [kejadian ini]. Bhikkhuni-bhikkhuni yang berkeinginan sedikit... pun mencibir, mencela, dan menyebarkanluaskannya, "Mengapa kelompok enam bhikkhuni, setelah meminta gi, menyantapnya?" ... "Benarkah para bhikkhu, sebagaimana dicerita-kan bahwa kelompok enam bhikkhuni, setelah meminta gi, menyantapnya?" "Benar, Bhagawan."

Kecam Buddha Yang Mahamulia, "Mengapa, para bhikkhu, kelompok enam bhikkhuni, setelah meminta gi, menyantapnya? Ini, para bhikkhu, tidak baik bagi mereka yang tidak yakin... Demikianlah, para bhikkhu, maka peraturan latihan ini perlu dikemukakan bagi para bhikkhuni:

**Bhikkhuni siapa saja, apabila setelah meminta gi (mentega cair), menyantapnya; maka bhikkhuni itu seyogianya membuat pernyataan bersalah, 'Ayya, saya telah melakukan perbuatan yang patut dicela, yang tidak pantas, yang harus dinyatakan (patidesaniya). Saya menyatakannya.'"**

Demikianlah oleh Sang Bhagawan, peraturan latihan ini dimaklum-kan bagi para bhikkhuni. || 1 ||

Saat itu, sejumlah bhikkhuni jatuh sakit. Bhikkhuni-bhikkhuni [yang lain] bertanya kepada mereka yang sedang sakit, berkata kepada bhikkhuni-bhikkhuni yang sedang sakit itu, "Para Ayya, kalian baik-baik saja, bukan? Hidup berlangsung baik, bukan?" "Sebelum ini, para Ayya, kami menyantap gi setelah memintanya, sehingga kami merasa nyaman. Tetapi sekarang, hal ini dilarang oleh Sang Bhagawan. Merasa khawatir, kami tidak memintanya, sehingga kami merasa tidak nyaman." ... Para bhikkhu melaporkan kejadian ini kepada Sang Bhagawan... "Saya izinkan, para bhikkhu, seorang bhikkhuni yang sedang sakit, setelah meminta gi, [346] menyantapnya. Demikianlah, para bhikkhu,

maka peraturan latihan ini perlu dikemukakan bagi para bhikkhuni:

**Bhikkhuni siapa saja, yang tidak sakit, apabila setelah meminta gi (mentega cair), menyantapnya; maka bhikkhuni itu seyogianya membuat pernyataan bersalah, 'Ayya, saya telah melakukan perbuatan yang patut dicela, yang tidak pantas, yang harus dinyatakan (patidesaniya). Saya menyatakannya.'"** ||2|| 1 ||

**Siapa saja** : berarti seperti apa pun...

**Bhikkhuni** : disebut bhikkhuni karena... dalam pengertian inilah yang dimaksudkan dengan *bhikkhuni*.

**Tidak sakit** : bagi yang merasa nyaman tanpa gi.

**Sakit** : bagi yang merasa tidak nyaman tanpa gi.

**Gi (mentega cair)** : gi dari sapi betina, atau gi dari kambing betina, atau gi dari banteng; gi dari [hewan-hewan yang] dagingnya diper-bolehkan [untuk dimakan].

Jika ia tidak sakit, dan memintanya untuk diri sendiri; pelanggaran **dukkata** dalam tindakan itu. Jika ia, setelah berpikir, "Saya akan menyantapnya pada saat perolehan," dan menerimanya; pelanggaran **dukkata**. Untuk setiap suapan; pelanggaran **patidesaniya**. || 1 ||

Ia tidak sakit, ia berpersepsi bahwa ia tidak sakit, dan setelah meminta gi, menyantapnya; pelanggaran **patidesaniya**. Ia meragukan apakah ia tidak sakit, dan setelah meminta gi, menyantapnya; pelanggaran **patidesaniya**. Ia tidak sakit, ia berpersepsi bahwa ia sakit, dan setelah meminta gi, menyantapnya; pelanggaran **patidesaniya**. Ia sakit, ia berpersepsi bahwa ia tidak sakit; pelanggaran **dukkata**. Ia meragukan

apakah ia sakit; pelanggaran **dukkata**. Ia sakit, ia berpersepsi bahwa ia sakit; **tidak ada pelang-garan**. || 2 ||

**Bukanlah suatu pelanggaran** jika ia sakit; jika, setelah sakit dan memintanya, ia menyantapnya ketika ia tidak sakit; jika ia menyan-tap [gi] yang disisakan oleh bhikkhuni yang sedang sakit; jika kepunyaan kerabat; jika ia diundang [untuk menerimanya]; jika untuk yang lain; jika ia menggunakan miliknya sendiri; jika tidak waras; sebagai pelaku pertama. ||3||2||

*Selesai Sudah Patidesaniya Ke-1.*

### **6.5.2 Patidesaniya Ke-2, Ke-3, Ke-4, Ke-5, Ke-6, Ke-7, Ke-8**

... di Kota Sawatthi, di Arama (Taman) Anathapindika, Hutan Jeta. Saat itu, kelompok enam bhikkhuni, setelah meminta minyak (Pati-desaniya ke-2) ... madu (Patidesaniya ke-3) ... sari gula (Patidesa-niya ke-4) ... ikan (Patidesaniya ke-5) ... daging (Patidesaniya ke-6) ... susu (Patidesaniya ke-7) ... dadih susu (Patidesaniya ke-8), menyantapnya. Orang-orang mencibir, mencela, dan menyebar-luaskan, "Mengapa bhikkhuni-bhikkhuni ini, setelah meminta minyak... madu... sari gula... ikan... daging... susu... dadih susu, menyantapnya? Siapa yang tidak menyukai masakan enak? Siapa yang tidak menyukai makanan yang manis-manis?" Para bhikkhuni pun mendengar orang-orang mencibir, mencela, dan menyebar-luaskan [kejadian ini]. Bhikkhuni-bhikkhuni yang berkeinginan sedikit... pun mencibir, mencela, dan menyebarluaskannya, "Mengapa kelompok enam bhikkhuni, setelah meminta minyak... madu... sari gula... ikan... daging... susu... dadih susu, menyantap-nya?" ... "Benarkah para bhikkhu, sebagaimana diceritakan bahwa kelompok enam bhikkhuni, setelah meminta minyak... madu... sari gula... ikan... daging... susu... dadih susu, menyantapnya?" "Benar, Bhagawan."

Kecam Buddha Yang Mahamulia, "Mengapa, para bhikkhu, kelom-pok enam bhikkhuni, setelah meminta minyak... madu... sari gula... ikan... daging... susu... dadih susu, menyantapnya? Ini, para bhikkhu, tidak baik bagi mereka yang tidak yakin... Demikianlah, para bhikkhu, maka peraturan latihan ini perlu dikemukakan bagi para bhikkhuni:

**Bhikkhuni siapa saja, apabila setelah meminta minyak (Patidesaniya ke-2) ... madu (Patidesaniya ke-3) ... sari gula (Patidesaniya ke-4) ... ikan (Patidesaniya ke-5) ... daging (Patidesaniya ke-6) ... susu (Patidesaniya ke-7) ... dadih susu (Patidesaniya ke-8), menyantapnya; maka bhikkhuni itu seyogianya membuat pernyataan bersalah, 'Ayya, saya telah melakukan perbuatan yang patut dicela, yang tidak pantas, yang harus dinyatakan (patidesaniya). Saya menyatakannya.'"**

Demikianlah oleh Sang Bhagawan, peraturan latihan ini dimaklumkan bagi para bhikkhuni. || 1 ||

Saat itu, sejumlah bhikkhuni jatuh sakit. Bhikkhuni-bhikkhuni [yang lain] bertanya kepada mereka yang sedang sakit, berkata kepada bhikkhuni-bhikkhuni yang sedang sakit itu, "Para Ayya, kalian baik-baik saja, bukan? Hidup berlangsung baik, bukan?" "Sebelum ini, para Ayya, kami menyantap minyak (Patidesaniya ke-2) ... madu (Patidesaniya ke-3) ... sari gula (Patidesaniya ke-4) ... ikan (Patidesaniya ke-5) ... daging (Patidesaniya ke-6) ... susu (Patidesaniya ke-7) ... dadih susu (Patidesaniya ke-8) setelah memintanya, sehingga kami merasa nyaman. Tetapi sekarang, hal ini dilarang oleh Sang Bhagawan. Merasa khawatir, kami tidak memintanya, sehingga kami merasa tidak nyaman." ... Para bhikkhu melaporkan kejadian ini kepada Sang Bhagawan... "Saya izinkan, para bhikkhu, seorang bhikkhuni yang sedang sakit,

setelah meminta minyak... madu... sari gula... ikan... daging... susu... dadih susu, menyantapnya. Demi-kianlah, para bhikkhu, maka peraturan latihan ini perlu dikemuka-kan bagi para bhikkhuni:

**Bhikkhuni siapa saja, yang tidak sakit, apabila setelah meminta minyak (Patidesaniya ke-2) ... madu (Patidesaniya ke-3) ... sari gula (Patidesaniya ke-4) ... ikan (Patidesaniya ke-5) ... daging (Patidesaniya ke-6) ... susu (Patidesaniya ke-7) ... dadih susu (Patidesaniya ke-8) [347] menyantapnya; maka bhikkhuni itu seyogianya membuat pernyataan bersalah, 'Ayya, saya telah melakukan perbuatan yang patut dicela, yang tidak pantas, yang harus dinyatakan (patidesaniya). Saya menyatakannya.'"** ||2|| 1 ||

**Siapa saja** : berarti seperti apa pun...

**Bhikkhuni** : disebut bhikkhuni karena... dalam pengertian inilah yang dimaksudkan dengan *bhikkhuni*.

**Tidak sakit** : bagi yang merasa nyaman tanpa minyak (Patidesaniya ke-2)... madu (Patidesaniya ke-3)... sari gula (Patidesaniya ke-4)... ikan (Patidesaniya ke-5)... daging (Patidesaniya ke-6)... susu (Patidesaniya ke-7)... dadih susu (Patidesaniya ke-8).

**Sakit** : bagi yang merasa tidak nyaman tanpa minyak... madu... sari gula... ikan... daging... susu... dadih susu.

**Minyak** (Patidesaniya ke-2): yakni minyak wijen, minyak biji sawi, minyak manis (minyak goreng), minyak jarak, minyak lemak.

**Madu** (Patidesaniya ke-3): yakni madu lebah.

**Sari gula** (Patidesaniya ke-4): yakni yang dihasilkan dari tebu.

**Ikan** (Patidesaniya ke-5): yakni yang hidup di air.

**Daging** (Patidesaniya ke-6): yakni daging dari [hewan-hewan yang] dagingnya diperbolehkan [untuk dimakan].

**Susu** (Patidesaniya ke-7): yakni susu dari sapi betina, atau susu dari kambing betina, atau susu dari banteng, atau susu dari [hewan-hewan yang] dagingnya diperbolehkan [untuk dimakan].

**Dadih susu** (Patidesaniya ke-8): yakni hanya dadih dari susu.

Jika ia tidak sakit, dan memintanya untuk diri sendiri; pelanggaran **dukkata** dalam tindakan itu. Jika ia berpikir, "Saya akan menyantapnya pada saat perolehan," dan menerimanya; pelanggaran **dukkata**. Untuk setiap suapan; pelanggaran **patidesaniya**. || 1 ||

Ia tidak sakit, ia berpersepsi bahwa ia tidak sakit, dan setelah meminta minyak (Patidesaniya ke-2)... madu (Patidesaniya ke-3)... sari gula (Patidesaniya ke-4)... ikan (Patidesaniya ke-5)... daging (Patidesaniya ke-6)... susu (Patidesaniya ke-7)... dadih susu (Patidesaniya ke-8), menyantapnya; pelanggaran **patidesaniya**. Ia meragukan apakah ia tidak sakit, dan setelah meminta minyak... madu... sari gula... ikan... daging... susu... dadih susu, menyantapnya; pelanggaran **patidesaniya**. Ia tidak sakit, ia berpersepsi bahwa ia sakit, dan setelah meminta minyak... madu... sari gula... ikan... daging... susu... dadih susu, menyantapnya; pelanggaran **patidesaniya**. Ia sakit, ia berpersepsi bahwa ia tidak sakit; pelanggaran **dukkata**. Ia meragukan apakah ia sakit; pelanggaran **dukkata**. Ia sakit, ia berpersepsi bahwa ia sakit; **tidak ada pelanggaran**.

**Bukanlah suatu pelanggaran** jika ia sakit; jika, setelah sakit dan memintanya, ia menyantapnya ketika ia tidak sakit; jika ia menyantap [minyak... madu... sari gula... ikan... daging... susu... dadih susu] yang disisakan oleh bhikkhuni yang sedang sakit; jika kepunyaan kerabat; jika ia diundang [untuk menerimanya]; jika



untuk yang lain; jika ia menggunakan miliknya sendiri; jika tidak waras; sebagai pelaku pertama. || 2 ||

*Selesai Sudah Patidesaniya Ke-2, Ke-3, Ke-4, Ke-5, Ke-6, Ke-7, Ke-8.*

Telah dikemukakan, para Ayya, delapan peraturan patidesaniya. Untuk itu, kepada para Ayya saya bertanya, “Dalam hal ini kalian murni, bukan?” Untuk kedua kalinya saya bertanya, “Dalam hal ini kalian murni, bukan?” Untuk ketiga kalinya saya bertanya, “Dalam hal ini kalian murni, bukan?” Para Ayya di sini murni adanya, oleh karena itu berdiam diri. Demikianlah yang kupahami.

*Selesai Sudah Bagian Patidesaniya di dalam Bhikkhunīvibhaṅga.*

[348]

## **6.6 Sekhiyaṅgaṃ (Bagian Sekhiya)**

Berikut ini, para Ayya, akan dikemukakan peraturan-peraturan Sekhiya.<sup>366</sup>

### **6.6.1 Parimaṅḍalavaggo (Kelompok Membungkus Sekeliling)**

#### **6.6.1.1 Sekhiya Ke-1, Tentang Saya Akan Memakai Jubah**

##### **Bawah Membungkus Sekeliling [Saya]**

Ketika itu, Buddha Yang Mahamulia sedang berada di Kota Sawatthi, di Arama (Taman) Anathapindika, Hutan Jeta. Saat itu, kelompok enam bhikkhuni memakai jubah bawah menggantung di depan dan di belakang. Orang-orang mencibir, mencela, dan menyebarkan, “Mengapa bhikkhuni-bhikkhuni ini memakai

---

<sup>366</sup> Karena sama dengan peraturan-peraturan Sekhiya untuk para bhikkhu, maka hanya peraturan yang pertama dan terakhir [dari peraturan-peraturan Sekhiya untuk para bhikkhuni] yang dicetak ulang di sini.

jubah bawah menggantung di depan dan di belakang? Sama seperti para wanita perumah tangga yang menikmati kesenangan indriawi." Para bhikkhuni pun mendengar orang-orang mencibir, mencela, dan menyebarluaskan [kejadian ini]. Bhikkhuni-bhikkhuni yang berkeinginan sedikit... pun mencibir, mencela, dan menyebarluaskannya, "Mengapa kelompok enam bhikkhuni memakai jubah bawah menggantung di depan dan di belakang?" ... "Benar-kah para bhikkhu, sebagaimana diceritakan bahwa kelompok enam bhikkhuni memakai jubah bawah menggantung di depan dan di belakang?" "Benar, Bhagawan."

Kecam Buddha Yang Mahamulia, "Mengapa, para bhikkhu, kelompok enam bhikkhuni memakai jubah bawah menggantung di depan dan di belakang? Ini, para bhikkhu, tidak baik bagi mereka yang tidak yakin... Demikianlah, para bhikkhu, maka peraturan latihan ini perlu dikemukakan bagi para bhikkhuni:

**'Saya akan memakai jubah bawah membungkus sekeliling [saya],' ini adalah latihan yang harus dipatuhi.'**

Jubah bawah seyogianya dipakai di sekelilingnya membungkus lingkaran pusar dan lingkaran-lingkaran lutut. Siapa saja apabila berperilaku tidak sopan, memakai jubah bawah menggantung di depan atau di belakang; pelanggaran **dukkata**.

**Bukanlah suatu pelanggaran** jika tidak sengaja, jika tidak menyangka, jika tidak tahu, jika sakit, jika ada bahaya, jika tidak waras, sebagai pelaku pertama. || 1 ||

*Selesai Sudah Sekhiya Ke-1.*

{N.b. Sekhiya Bhikkhuni Ke-2 ... Ke-74 di Sub-bab 6.6.1... 6.6.7 *Pādukavaggo* (Kelompok Sepatu) sama dengan Sekhiya Bhikkhu Ke-2 ... Ke-74 di Sub-bab 4.1 ... 4.7}

### **6.6.7.15 Sekhiya Ke-75, Tentang Saya Tidak Akan Membuang**

#### **Air Besar, Atau Membuang Air Kecil, Atau Meludah Ke Dalam Air, Jika Tidak Sakit**

Ketika itu, Buddha Yang Mahamulia sedang berada di Kota Sawatthi, di Arama (Taman) Anathapindika, Hutan Jeta. Saat itu, kelompok enam bhikkhuni membuang air besar, membuang air kecil, dan meludah ke dalam air. Orang-orang mencibir, mencela, dan menyebarkan, "Mengapa bhikkhuni-bhikkhuni ini membuang air besar, membuang air kecil, dan meludah ke dalam air? Sama seperti para wanita perumah tangga yang menikmati kesenangan indriawi." Para bhikkhuni pun mendengar orang-orang mencibir, mencela, dan menyebarkan [kejadian ini]. Bhikkhuni-bhikkhuni yang berkeinginan sedikit... pun mencibir, mencela, dan menyebarkannya, "Mengapa kelompok enam bhikkhuni [349] membuang air besar, membuang air kecil, dan meludah ke dalam air?" Kemudian bhikkhuni-bhikkhuni ini melaporkan kejadian ini kepada para bhikkhu. Para bhikkhu melaporkan kejadian ini kepada Sang Bhagawan. Lantas Sang Bhagawan berdasarkan ini, sehubungan dengan kejadian ini, mengadakan pertemuan Sanggha Bhikkhu, dan bertanya kepada para bhikkhu, "Benarkah para bhikkhu, sebagaimana diceritakan bahwa kelompok enam bhikkhuni membuang air besar, membuang air kecil, dan meludah ke dalam air?" "Benar, Bhagawan."

Kecam Buddha Yang Mahamulia, "Mengapa, para bhikkhu, kelompok enam bhikkhuni membuang air besar, membuang air kecil, dan meludah ke dalam air? Ini, para bhikkhu, tidak baik bagi mereka yang tidak yakin... Demikianlah, para bhikkhu, maka peraturan latihan ini perlu dikemukakan bagi para bhikkhuni:

**‘Saya tidak akan membuang air besar, atau membuang air kecil, atau meludah ke dalam air,’ ini adalah latihan yang harus dipatuhi.”**

Demikianlah oleh Sang Bhagawan, peraturan latihan ini dimaklumkan bagi para bhikkhuni. || 1 ||

Saat itu, sejumlah bhikkhuni yang sedang sakit ragu-ragu untuk membuang air besar, membuang air kecil, dan meludah ke dalam air... Para bhikkhu melaporkan kejadian ini kepada Sang Bhagawan... “Saya izinkan, para bhikkhu, seorang bhikkhuni yang sedang sakit untuk membuang air besar, membuang air kecil, dan meludah ke dalam air. Demikianlah, para bhikkhu, maka peraturan latihan ini perlu dikemukakan bagi para bhikkhuni :

**‘Saya tidak akan membuang air besar, membuang air kecil, atau meludah ke dalam air, jika tidak sakit,’ ini adalah latihan yang harus dipatuhi.”**

Seseorang seyogianya tidak membuang air besar, atau membuang air kecil, atau meludah ke dalam air, jika tidak sakit. Siapa saja apa-bila berperilaku tidak sopan, membuang air besar, atau membuang air kecil, atau meludah ke dalam air, jika tidak sakit; maka terjadi pelanggaran **dukkata**.

**Bukanlah suatu pelanggaran** jika tidak sengaja, jika tidak menya-darinya, jika tidak tahu, jika sakit; jika setelah melakukannya [membuang air besar, atau membuang air kecil, atau meludah] di atas tanah yang kering, kemudian [feses, urine, atau ludah itu] menyebar ke dalam air; jika ada bahaya; jika tidak waras; sedang hilang pikiran (kesurupan); sedang kesakitan hebat; pelaku pertama. || 2 || **75** ||

*Selesai Sudah Sekhiya Ke-75.*

*Selesai Sudah Kelompok Ketujuh : Sepatu.*

Telah dikemukakan, para Ayya, peraturan-peraturan Sekhiya. Untuk itu, kepada para Ayya saya bertanya, "Dalam hal ini kalian murni, bukan?" Untuk kedua kalinya saya bertanya, "Dalam hal ini kalian murni, bukan?" Untuk ketiga kalinya saya bertanya, "Dalam hal ini kalian murni, bukan?" Para Ayya di sini murni adanya, oleh karena itu berdiam diri. Demikianlah yang kupahami.

*Selesai Sudah Bagian Sekhiya. [350]*

### **6.7 Adhikaraṇasamathā (Penyelesaian Kasus)**

Berikut ini, para Ayya, akan dikemukakan tujuh peraturan penyelesaian kasus (*satta adhikaraṇa-samathā*).

Untuk menyelesaikan dan menanggulangi kasus-kasus (*adhikaraṇānaṃ*) yang timbul dari waktu ke waktu, yakni: keputusan di hadapan (*sammukhāvinaya*) seyogianya diberikan, keputusan karena berkesadaran (*sativinaya*) boleh diberikan, keputusan karena [si pelaku] dulunya tidak waras (*amūḷhavinaya*) boleh diberikan, keputusan berdasarkan pengakuannya (*paṭiññāya*), keputusan berdasarkan suara terbanyak (*yebhuyyasikā*), keputusan pemberian hukuman lanjutan karena moral yang rendah (*tassapāpiyasikā*), keputusan seperti menutup dengan rumput (*tiṇavatthāraka*).

Telah dikemukakan, para Ayya, tujuh peraturan penyelesaian kasus (*satta adhikaraṇa-samathā*). Untuk itu, kepada para Ayya saya bertanya, "Dalam hal ini kalian murni, bukan?" Untuk kedua kalinya saya bertanya, "Dalam hal ini kalian murni, bukan?" Untuk ketiga kalinya saya bertanya, "Dalam hal ini kalian murni, bukan?" Para Ayya di sini murni adanya, oleh karena itu berdiam diri. Demikianlah yang kupahami.

*Selesai Sudah Penyelesaian Kasus (Adhikaraṇā-samathā).*

Telah dikemukakan, para Ayya, sumber (*nidāna*). Telah dikemukakan delapan peraturan Parajika, telah dikemukakan tujuh belas peraturan Sangghadisesa, telah dikemukakan tiga puluh peraturan Nissaggiya Pacittiya, telah dikemukakan seratus enam puluh enam peraturan Pacittiya, telah dikemukakan delapan peraturan Pati-desaniya, telah dikemukakan peraturan-peraturan Sekhiya (ada 75 peraturan), telah dikemukakan tujuh peraturan penyelesaian kasus (*satta adhikaraṇa-samathā*). Banyak peraturan ini dari Sang Bhagawan terdapat di dalam peraturan [*Pāṭimokkha*], dimasukkan di dalam peraturan [*Pāṭimokkha*], dan dibacakan setiap setengah bulan. Ini semua seyogianya dilatih secara rukun dan akur tanpa cekcok.

*Selesai Sudah Bhikkhunivibhaṅga.*<sup>367</sup>

*Usai Sudah Kedua [Sutta-] Vibhaṅga.*<sup>368</sup> [351]

---

<sup>367</sup> Total sila untuk para bhikkhuni adalah 311 sila.

<sup>368</sup> Yakni *Mahāvibhaṅga* (*Bhikkhuvibhaṅga*) dan *Bhikkhunivibhaṅga*.